

Operation Heart

A Clara's
protocol

Daftar target
operation heart



☒ dr Wira

☐ kak Dirga



Messylittlecat

Table of Contents

Moodboard dan Catatan

Prolog: Status Quo Ante

1. The New Protocol

2. Clinical Observation

3. Non-Invasive Intervention

4. Planned Alloanamnesis

5. Provisional Diagnosis

6. Comparative Diagnostics

7. First Aid Date Kit

8. Intensive Care Procedure

9. Dubia ad Bonam

10. Dx: Acute Jealousy!

11. Prodromal Syndrome

12. Differential Diagnosis

13. Withdrawal Reaction

14. Decompensation

15. Cardiac Arrest

16. Supportive Care

17. Myocardial Perfusion Scan

18. Heart Biopsy

19. Percutaneous Coronary Intervention

20. Adrenaline Rush

21. Positive Inotropy

22. Post-Procedure Check Up

23. Graft Failure

24. Diagnostic Imaging

25. Emotional Thoracotomy

26. Contraindications

27. Acute on Chronic

28. Pericardiotomy

29. Dehiscencia

30. V/Q Mismatch

31. Thoracentesis

32. Return of Spontaneous Circulation

33. Adrenergic Surge

34. Bridge to Decision

35. False Lumen

36. Diastolic Phase

37. Final Anastomosis

 Survei Iseng

Epilog: Post Operation State

Extra Chapter: Tachycardia (1)

Extra Chapter: Tachycardia (2)

Extra Chapter: Tachycardia (3) End.

Extra Chapter: Tachycardia (Extended)

 Pengumuman

 [PENTING] Pengumuman & Survei

Pembaca

 [PENTING] Good News?

Moodboard dan Catatan

Operation Heart / ,ɒ.pə'reɪ.ʃən ha:rt /

(n.) A procedure targeting the cardiac region-not with scalpels or anesthesia, but with persistence, timing, and just the right dose of charm. Often performed by someone who has decided that waiting is no longer an option. May involve emotional risk, unexpected fluttering, and a strong desire for reciprocal symptoms.

Trope

- *Strangers to lovers*
- *Fluff, romantic comedy*

- *Slice of life, sub genre medical*
- *FL ngejar x ML denial*
- *Sunshine x sunshine protector*

Mungkin mengandung :

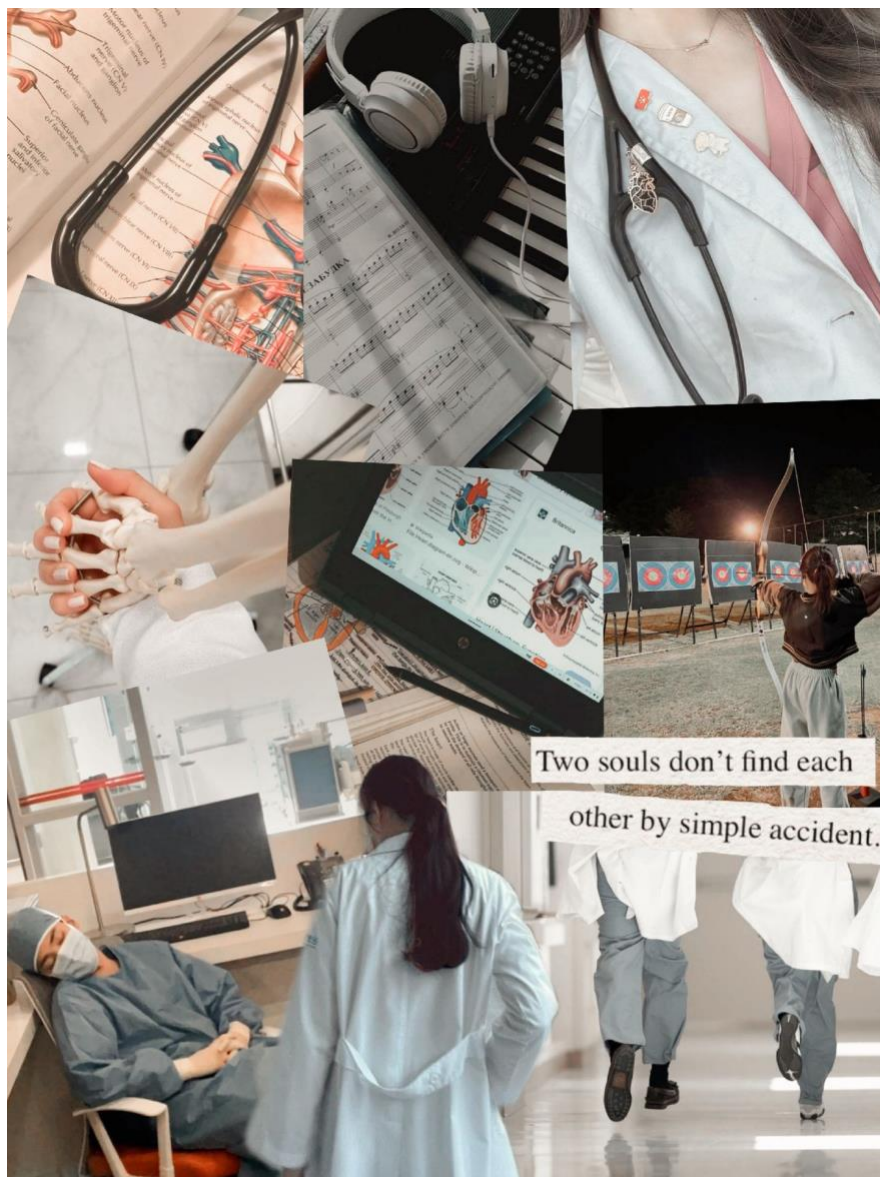
- Istilah dan kasus-kasus medis (termasuk kecelakaan, darah, dan kasus-kasus lainnya sesuai lingkup pekerjaan karakter)
- Isu kesehatan mental
- Kata-kata kasar dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia
- Muatan dewasa lain yang tidak cocok untuk dibaca oleh anak di bawah umur (termasuk ide menyakiti diri sendiri, *dirty talk* , kekerasan, atau kematian)

Rekomendasi usia: 16+

...

Adelia Clara Wisesa (F28 /164cm)

*Perempuan mulia yang jernih hatinya ,
penuh cahaya, dan bijaksana*



Residen Bedah Toraks, Kardiak, dan Vaskular (BTKV) tahun pertama di salah satu pusat Program Pendidikan Dokter Spesialis I (PPDS-I) swasta terbesar di Jakarta. Menjadi dokter bukan cita-citanya sejak kecil, tetapi mau tidak mau dijalannya sebagai bagian dari misinya *menjadi manusia yang berguna*. Hobi panahan, tetapi sempat kesulitan memanah hati Dirga yang tidak kelihatan pusat targetnya.

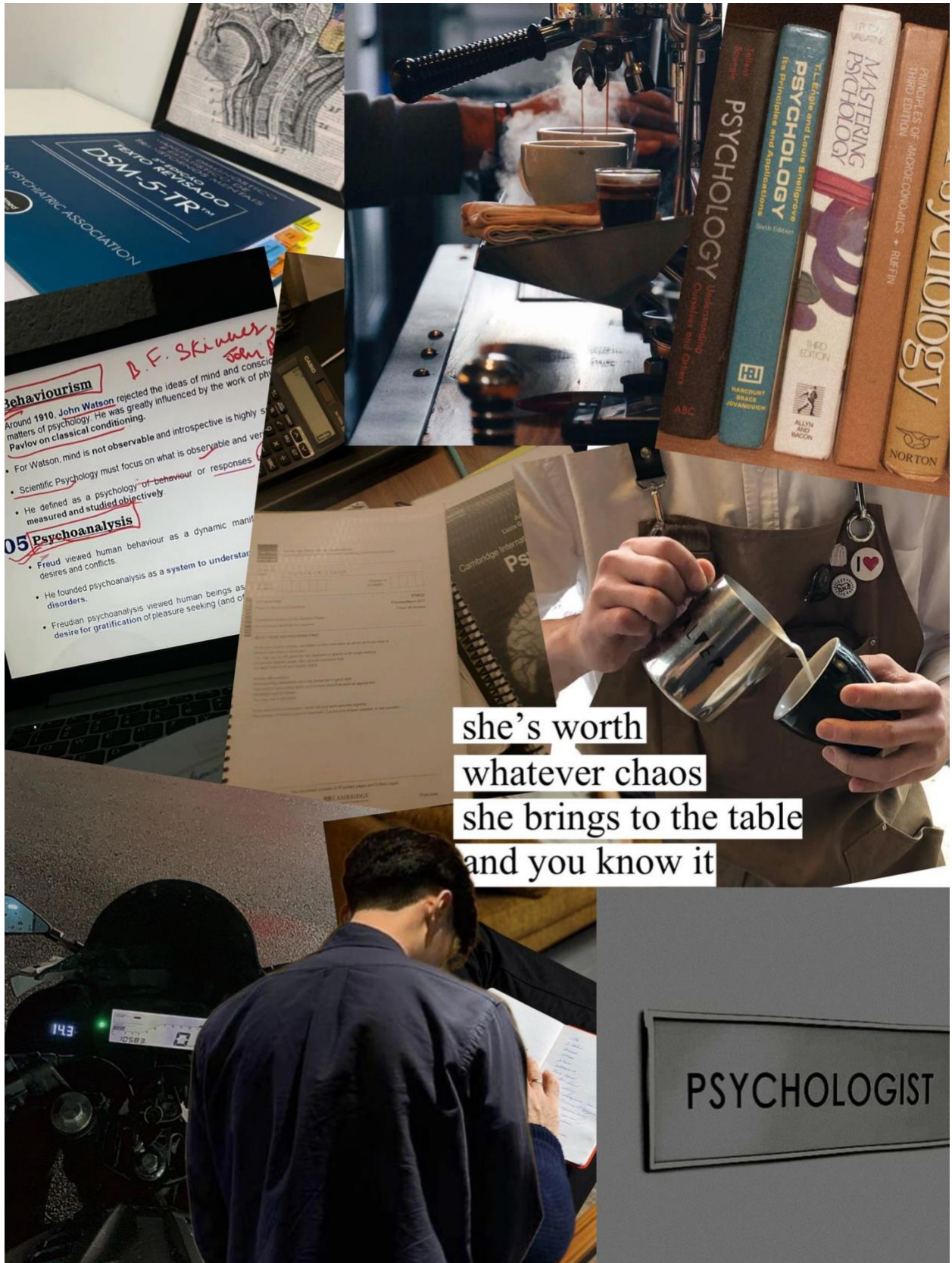
Anak pertama dari tiga bersaudara yang sejak kecil dibesarkan dengan ekspektasi untuk menjadi panutan untuk kedua adiknya. Menjadi ceplas-ceplos, ceria, dan *petakilan*

adalah bagian dari usahanya agar lebih diperhatikan.

...

Adirga Rakyan Pradipa (M30 /183cm)

Pria agung yang kuat dan berumur panjang, pemberani dan bercahaya , menjadi terang bagi sekelilingnya



she's worth
whatever chaos
she brings to the table
and you know it

Psikolog di rumah sakit tempat Clara menempuh pendidikan spesialis. Pemilik **Kelana** , sebuah kafe yang terletak di depan rumah sakit-sering dijadikan sebagai pelarian bagi staf yang kelelahan. Jika tidak praktik, ia akan ada di Kelana sebagai seorang palugada alias merangkap segalanya-barista, manajer operasional, sampai tukang bersih-bersih dan angkat barang.

Anak pertama dari empat bersaudara yang semuanya perempuan. Karena itulah, ia tumbuh menjadi seseorang yang amat mengayomi, tetapi banyak berpikir dan sering ragu-ragu dengan perasaannya sendiri. Tumbuh tanpa sosok ayah membuatnya

bersifat analitis, teratur, dan penuh pertimbangan.



Haii! Ketemu lagi di *work-* ku yang kedua! Kali ini lebih santai-santai aja, yaaa, heheheh

Semoga *enjoy* dan bisa sayang juga yaa sama Clara dan Dirga

Yours

truly,

Rissa

Prolog: Status Quo Ante

Residen dan tahun pertama bukan kombinasi yang baik. Apalagi kalau kamu baru saja ditolak terang-terangan oleh spesialis yang kamu jadikan target *operasi* .

Kalau selama koas aku sudah pernah jadi lantai—diinjak-injak sebagai kasta paling bawah di rumah sakit—hidupku sebagai residen tahun pertama itu ibarat naik sedikit jadi keset. Bukan keset premium yang empuk, tapi keset murah yang nggak ada harganya. Ada di atas lantai, memang, tapi tetap dipakai

buat ngelap kaki, kadang disiram air kotor, atau digebuk pakai sapu lidi. Ya, itulah aku.

Insiden memalukan itu terjadi setelah operasi *bypass graft* dr. Wira. Operasinya sendiri lancar, meskipun aku akui, aku memang agak 'sok asik' dengan pertanyaan-pertanyaan yang, oke, mungkin sedikit repetitif.

Aku cuma ingin dr. Wira melirikku, terkesan, atau setidaknya membalas senyumku. Bahkan setelah *disentil* dr. Dimas karena hampir menenggol instrumen, atau dr. Wira bilang 'Tidak perlu, Clara, biar perawat yang atur *suction* ', aku masih gigih.

Demi Tuhan, aku hanya ingin terlihat sigap dan pintar, bahkan jika Dokter Wira terus menjawab singkat dan hanya fokus pada jahitan *Prolene*- nya.

Puncak kesialan bukan di ruang operasi, melainkan setelahnya. Saat kami mulai melepas *gown* dan *gloves* , dr. Wira mengangguk lega, melepaskan *surgical loupes* -nya.

"Kerja tim yang baik," katanya. Itu sinyalku! Aku langsung menghampirinya.

"Dok, operasi tadi... luar biasa. Saya banyak belajar. Gimana kalau kita rayakan? Traktir

saya makan siang ya, Dok?" ujarku, mencoba tersenyum dengan gaya paling menawan.

Dokter Wira menghentikan gerakan melepas maskernya. "Terima kasih, Clara, tapi saya sudah ada janji makan siang," jawabnya sekenanya. Oh, standar, tapi bukan Clara namanya kalau langsung menyerah.

Aku sudah siap melontarkan jurus kedua ketika kami sedang berdiskusi soal pasien *post-op* yang ditangani dr. Wira kemarin pagi, tapi kemudian ekor mataku menangkap sosok di dekat *lift* . Seorang wanita menghampiri Dokter Wira, membawa kotak makan siang.

Deg!

Itu... barista kafe seberang rumah sakit. Sosok yang diam-diam sering kulihat ada di tangan dr. Wira setiap pagi, dalam bentuk gelas berlabel Kelana.

Jangan-jangan... sebenarnya dr. Wira nggak *single and ready to mingle* ? Dia meraih perempuan itu, wajahnya berubah lega saat melihatnya—seperti ingin cepat-cepat kabur dariku.

Mampus.

Jelas, ini, mah, bukan sekadar janji makan siang. Ini 'janji makan siang dengan pacar'.

Aku mencoba terlihat tenang, berpura-pura menyerahkan berkas pasien yang sebenarnya

tidak terlalu mendesak. Dokter Wira mengangguk, lalu menoleh ke arahku.

"Terima kasih banyak. Saya akan segera cek berkasnya nanti." Tanpa menunggu jawabanku, dr. Wira melangkah mendekat ke sisi perempuan yang kelihatannya lebih muda dariku itu, memposisikan dirinya di antara ia dan aku—seperti perisai. Jelas sekali.

"Oh," cetus dr. Wira begitu melihatku terlihat bertanya-tanya, pandangannya beralih dari perempuan itu ke arahku. "Kenalkan, ini Rania. Pacar saya."

Kan.

Senyumku pudar. Kaku. Oh, namanya Rania. Aku mengangguk pada perempuan itu—Rania, mencoba tidak terlihat seperti residen patah hati yang memalukan.

"Oh... Halo. Clara," kataku canggung.

"Oke, Clara," ujar dr. Wira dengan suara yang biasa saja—meskipun aku akui suaranya cukup... ya..., belum sempat aku merespons, lelaki matang itu melanjutkan lagi. "Saya rasa diskusi kita cukup sampai di sini. Saya akan minta ners untuk mengirimkan *update* pasien nanti. Ah, tolong kalau di rumah sakit rambutmu diikat, ya."

Kalimat terakhir itu... jleb. Rasanya seperti ditikam di hati sekaligus ditampar di kepala. Aku mengangguk kaku, berbalik, dan melangkah pergi secepat mungkin. Bahkan punggungku terasa mengeluarkan asap saking malunya.

Hari itu, aku benar-benar merasa diriku adalah keset paling usang di rumah sakit ini, yang bahkan tidak tahu etika mengikat rambut—demi Tuhan, aku cuma kehilangan ikat rambutku.

Sejak ditolak dr. Wira terang-terangan di depan pacarnya dan dipermalukan karena rambutku sendiri, karena aku nggak cukup gila untuk jadi pelakor—apalagi dr. Wira

kelihatannya tipe yang *bucin mampus*, tidak akan ada ruang untukku di sana—aku memutuskan untuk menyerah dan mencari target lain demi cita-citaku yang tinggal satu itu, menikah sebelum umur tiga puluh.



1. The New Protocol

(n.) A newly established set of clinical procedures or guidelines, used to treat a particular case or condition. Usually implemented after an evaluation of the effectiveness of previous approaches.



Clara menghela napas panjang begitu kakinya menyentuh lantai lobi rumah sakit. Bahunya merosot tajam—seperti indeks saham

tabungannya yang sudah merah sejak berbulan-bulan lalu.

Pukul setengah enam pagi.

Perempuan dua puluh delapan tahun itu baru saja mematikan mesin mobil setelah perjalanan singkat dari indekos eksklusif tempatnya tinggal, lalu melangkah gontai menuju gedung bangsal perawatan. Perutnya masih bergemuruh minta diisi, tetapi ia tidak punya apa-apa di kamarnya, hanya ada roti sisa semalam yang sudah ia tandaskan begitu bangun tidur. Rambutnya yang panjang cokelat tua diikatnya kencang, ia bahkan menyelipkan satu jepit rambut di tasnya, dan dua ikat rambut cadangan—menghindari rasa

malu ditegur oleh konsulennya lagi pasca teguran beberapa hari yang lalu.

Sebenarnya, dinas paginya baru mulai jam tujuh, tetapi dini hari, ia mendapat pesan dari dr. Kevin, residen tahun ketiga, untuk datang lebih cepat.

"Dek, bisa tolong bantu saya siapkan pasien buat tindakan elektif pagi ini? Butuh banyak *dressing change* sama cek ulang *port* ."

Begitu isi pesan Kevin yang masuk pukul empat subuh tadi. Clara santai saja. Baginya tidak ada ruginya membantu orang lain—terutama di medan perang seperti rumah

sakit ini. Toh, dia tahu Kevin pasti sudah begadang dan butuh bantuan cepat.

Begitu memasuki bangsal perawatan, aroma antiseptik yang khas langsung menyergap. Matahari bahkan belum terbit sepenuhnya, suasana dini hari di sana masih sepi, hanya terdengar bunyi monitor jantung dari kamar-kamar dan sesekali derit roda troli perawat. Clara menghirup aroma itu dalam-dalam, berharap bahwa jadwal jaganya hari ini tidak diwarnai huru-hara.

Di salah satu sudut di belakang *nurse station* , Clara mendekati Rio, rekannya, yang tampak seperti baru bertarung dengan monster semalaman. Kantung matanya sudah

menghitam layaknya lukisan abstrak, rambutnya sedikit acak-acakan, dan *scrub* -nya terlihat kusut seolah baru saja dipakai untuk tidur di lantai. *Well*, secara teknis, kemungkinan besar memang habis dipakai tidur di lantai. Sebuah gelas kopi kertas kosong tergeletak miring di samping tumpukan berkas yang menjulang tinggi.

"Akhirnya datang juga lo," gumam Rio serak. Saat ini, ia lebih terlihat seperti zombi di film-film yang sering Clara tonton dibandingkan dengan seorang dokter. Ia menyerahkan *handover report* yang isinya lebih mirip coretan cepat daripada tulisan tangan.

"Pasien tromboemboli paru¹ yang semalam udah *load* heparin tadi jam empat, sekarang tinggal pantau *flow* . Udah *stable* , sih, tinggal *follow-up* nanti. Sisa semalam itu, gue belum sempat *clear* . Pasien yang kemarin baru selesai stent vaskular² juga, nanti tolong update ke dr. Wira, Clar." Rio menguap lebar.

Clara mengangguk, melirik berkas di tangannya yang tampak tebal, meskipun dalam hati ia keras-keras melantunkan doa, berharap tidak ada aral melintang yang menghadangnya pagi ini. "Oke, gue ambil alih dulu. Lo buruan *clear* -in semua pending lo, Yo. Gue bantu kalau sempat. Pagi ini aman kayaknya, sep—."

Mati.

Clara praktis menutup mulutnya, menyadari bahwa ia hampir saja mengucapkan mantra pemanggil pasien yang terlarang diucapkan oleh siapapun yang sedang giliran berjaga. Aura mistis di rumah sakit memang selalu dipercaya, bahkan oleh para residen paling rasional sekalipun.

"Clar," panggil Rio memastikan bahwa Clara juga menyadari apa yang ia ucapkan barusan. Kedua residen itu saling lempar pandang, menunggu.

Sedetik, dua detik, aman.

"Mitos aja, itu." Clara mengangkat bahunya cuek, meskipun dalam hati ia merapalkan mantra tolak bala, berharap tidak ada aral melintang di jam kerjanya. Hari ini sepertinya bisa berjalan mulus.

Meski tidak ada kegawatan yang berarti—mematahkan kutukan kalimat terlarang itu, satu jam berikutnya bagi Clara terasa seperti berlari maraton tanpa henti. Setelah menyelesaikan tugas-tugas *dressing change* dan cek *port* pasien elektif³ bersama dr. Kevin, Clara segera meluncur ke bangsal untuk visit kecil, mengecek tanda-tanda vital dan kondisi pasien sebelum konsulennya datang. Setelahnya, ia merapikan bahan studi

kasus yang ditugaskan dr. Ayu kepadanya kemarin, memastikan semuanya clear sebelum dipresentasikan pada *morning report* setelah visit besar.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan ketika grupnya ramai menginfokan bahwa dr. Ayu sudah datang. Dengan tergopoh-gopoh, Clara membereskan barang-barangnya, dan bergegas menuju bangsal. Di sana, dr. Ayu, konsulen BTKV yang terkenal paling perfeksionis, sudah menunggu. Putaran visit pasien yang panjang bersama konsulen pun dimulai, memastikan semua pasien rawat inap dalam pantauannya dicek satu per satu.

"Bagaimana diagnosis definitif PE⁴ pada pasien ini, dr. Clara?" tanya dr. Ayu dengan tajam saat mereka berada di samping pasien tromboemboli paru masif yang dioperkan Rio, yang untungnya sudah sempat ia visit tadi pagi.

"Apa saja indikasi fibrinolitik atau embolektomi pulmoner pada kasus *massive* seperti ini? Coba jelaskan kriteria risikonya berdasarkan *ESC Guidelines*⁵ , dan apakah pasien ini masuk dalam kategori *high-risk* ?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berdatangan, memaksanya berpikir cepat dan tepat, meskipun otaknya masih setengah hang karena bangun terlalu pagi, dan tubuhnya

meronta minta diberi waktu istirahat sebelum bertempur dengan waktu jaga yang panjang lagi.

Di setiap ranjang, dr. Ayu akan kembali melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar patofisiologi, diagnosis banding, dan algoritma tatalaksana untuk setiap kasus, memastikan setiap residen tidak hanya tahu diagnosis, tapi juga 'kenapa' dan 'bagaimana' secara mendalam.

Setelah visit selesai, bukan berarti pekerjaannya rampung. Masih ada sesi *morning report* yang harus ia hadiri. Kakinya sudah terasa mati rasa pasca berdiri berjam-jam, ditambah langsung mempresentasikan

studi kasus yang menjadi tanggung jawabnya. Otaknya begitu penat. Ia harus siap menjelaskan setiap angka lab, setiap hasil pencitraan, dan setiap keputusan terapi yang diambil untuk para pasiennya.

...

Sekarang, di kantin rumah sakit, dengan segelas es kopi dingin, buku teks, dan tablet yang menampilkan artikel ilmiah yang seolah tidak ada habisnya, gadis itu duduk, berharap tidak ada pasien dalam pantauannya yang mengalami perburukan selama jam makan siang. Demi Tuhan, ia hanya ingin makan siang dengan tenang.

"Mati aja, gue...," gumam Clara seraya menggulir ponsel di tangannya. "Porto gue merah semua, mana ini IHSG enggak ada tanda-tanda mau naik sama sekali. Harusnya gue *all in* emas aja kemarin, payah." Wanita itu memejamkan matanya sejenak, berandai-andai soal *staycation* yang bisa ia lakukan jika mengambil keputusan investasi yang tepat, bersantai di tepi pantai Bali alih-alih mendengarkan konsulen meneriakinya sepanjang pagi.

Sementara itu, di hadapannya, Fina—teman lama yang secara mengejutkan jadi sahabat karibnya sesama keset murah alias residen tahun pertama—, menatapnya dengan

campuran ekspresi antara iba dan tidak habis pikir.

"Dompot makin tipis, kantung mata doang yang makin tebal," celetuk Clara sambil menunjuk mata Fina yang sudah menghitam dan lebih mirip panda daripada manusia, bukti nyata betapa "nggak ngotak"-nya kehidupan mereka. "Udah kayak hantu gentayangan aja lo."

"Ya elah, Clar," sahut Fina sambil berdecak. Kepalanya ia jatuhkan ke atas meja, menghela napas panjang sambil memejamkan mata, mencoba mengistirahatkan diri sebelum ada keadaan darurat yang mengancam pasiennya. "Duit bokap lo, tuh, banyak, ngapain lo pusing,

sih. Mau tabungan lo minus berapa banyak juga enggak ngaruh, tinggal minta. Beda sama gue yang ngandelin duit bea, mana residen nggak bisa sambil kerja."

"Jangankan kerja, Fin. Emang lo masih sempet tidur, gue tanya?" tanya Clara sambil melipat tangannya di dada. "Aneh, deh, lagian. Padahal kita kerja juga, ya, bebannya juga sama kayak nakes lain, mana sering banget dimarah-marahin, tapi malah kita yang harus bayar ke universitas karena statusnya 'belajar'. Belajar apaan, ini mah eksploitasi!"

"Tuhan, gue bahkan udah mau 36 jam belum sempet tidur, Clara." Fina mengangkat kepalanya dari meja, berusaha meregangkan

tubuhnya yang terasa kaku. Kemudian Fina kembali berujar, "Lo enak, semalem nggak jaga, masih keliatan seger banget gue liat-liat. Lah, gue, sebagian jaga IGD, auto nggak bisa tidur."

"Mau pingsan, gue," keluhnya lagi. "Mana laporan jaga semalam belum kelar, tadi pagi pas *visit* kena omel pula gara-gara *assessment* gue kurang detail. Apes."

"Sama sekali nggak sempet tidur?" tanya Clara, matanya sontak berubah teduh, mengasihani temannya sesama residen 'bau'.

"Tidur, tapi tidur ayam. Baru mau pules, ninu ninu. Baru merem bentar, *code blue* ⁶. Bau

banget emang gue, sial. Gue mau *clear* semua pendingan tadinya abis *morning report* , keburulah kena semprot sama dr. Ayu, disuruh belajar lagi, laporan ke beliau siang ini. Nasib, nasib."

Clara tertawa, beginilah nasib dua residen yang 'bau' jika bertemu. "Gue tadi pagi dateng cepet karena diminta dr. Kevin buat bantu dressing change sama ngecek port, terus visit operan dari Rio, ngecek-ngecekin semuanya, gue kira aman. Eh pas *visit* , dicecer dr. Ayu karena salah baca CT. Pagi ini aja udah sprint berapa kali, otak gue udah berasap. Nggak inget, deh, berapa kali nyaris oleng, padahal nggak abis jaga."

"Gila, belum aja lo denger semalem ada ibu-ibu histeris di IGD karena anaknya sesek nggak bisa napas. Taunya apa coba? Nelen lego! Heran juga kenapa anak kecil suka banget nelen lego, lebih herannya kenapa ibunya ngasih main lego, coba!?" gerutu Fina.

"Dateng-dateng, langsung gue coba *heimlich maneuver*⁷, tapi gagal. Udah panik, gue request buat siapin intubasi ke perawat jaga. Pasiennya makin *distress*, tapi untungnya nggak lama dr. Roni dateng dan bantu. Disentak sekali, langsung meluncur keluar. Syukur nggak perlu sampai OP CITO⁸ karena *airway*-nya langsung *clear*. Itu legonya

ukurannya gede, Clar, heran juga kenapa sampe ketelen sama anak sekecil itu."

"Gila, berdedikasi banget lo." Clara menyedap habis es kopinya sampai tandas, tidak menyisakan setetes pun. Ia harus jaga malam ini.

Fina menghela napas, gesturnya menunjukkan betapa lelahnya ia dengan hidup, tetapi kemudian matanya membelalak. "Oh, ngomong-ngomong soal *award* paling berdedikasi, lo tahu siapa juara satunya?" tanya gadis itu, memancing rasa ingin tahu Clara.

"Siapa?" tanya Clara meski ia sudah bisa menerka jawabannya.

"Dokter Wira! Gila itu orang, semalam ada pasien masuk karena kecelakaan. Kata yang bawa, untungnya lagi nggak jauh dari rumah sakit kita. Dibawalah ke IGD, *suspect tamponade jantung*. Udah agak malem, harusnya spesialis udah pada pulang semua tinggal *on-call*, tapi si dr. Wira itu nggak tahu kenapa masih di ruangnya, padahal *on-call* juga nggak. Niatnya cuma mau dikonsul sama dr. Roni— *chief resident* kita, eh malah doi LARI ke IGD, terus sat-set-sat-set, langsung *pericardiocentesis* ⁹ sendiri. Cepet banget,

salut gue." Fina bercerita dengan antusias, seolah lupa dengan drama Clara.

"Itu dokter, ganteng, pinter, sempurna banget, deh. Lo nggak jadi ngincer doi? Belum nikah, kan?"

"Nggak jadi, gila!" dengus Clara. "Gue mana jadi ngincer dia lagi. Kemarin gue ditolak terang-terangan di depan pacarnya, Fin! Mana dia sekalian nyuruh gue ngiket rambut, padahal pas itu jepit rambut gue entah hilang ke mana. Malu banget gue, *tengsin* abis, mau pindah negara rasanya."

"Hah? Sumpah lo?!" Fina memekik, matanya membesar karena terkejut. Tumpukan tugas

dan artikel yang bertumpuk di depannya seolah tak ada artinya lagi. "Gue kira lo cuma ditolak pas ngajak makan siang, bukan pas di depan pacarnya. Parah banget, gila!"

"Makanya!" Clara mendongak dengan mata berbinar, seolah insiden Wira hanyalah batu loncatan yang tidak memengaruhinya sama sekali. "Untung belum baper, gue."

Fina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menyedot es kopinya, kemudian menimpali, "Lo, tuh, ajaib, Clar. Gue ngikutin *pace* residen di sini aja udah engap-engapan, sementara lo masih sempet-sempetnya nyari gebetan?"

"Ya, justru itu, Fin. Karena hidup gue udah kayak keset murahan yang diinjak setiap hari, minimal gue harus punya target jelas di luar rumah sakit. *Operation Heart* , sebelum umur tiga puluh gue harus nikah, titik."

Fina menghela napas panjang, lelah dengan hidupnya, dan lebih lelah lagi dengan ide-ide gila Clara yang tidak ada habisnya. " *Yeah whatever* , jadi lo udah nemu target baru? Siapa lagi yang jadi korban kali ini?"

Separuh bibir Clara terangkat, tersenyum penuh rahasia. "Psikolog. Di rumah sakit ini juga. Tadi pagi pas gue ambil berkas di poli jiwa, gue dengar perawat-perawat pada ngomongin. Katanya ada psikolog di sini yang

super oke, banyak pasien yang rekomendasiin, dan bonusnya... ganteng."

Fina terkekeh, mengamati ekspresi serius di wajah Clara. "Baru dengar kabar burung doang udah langsung jadi target? Klasik, Clar, sinting. Terus, lo udah lihat orangnya?"

"Belum," jawab Clara, sedikit lesu. "Tadi dia lagi sesi, jadi gue nggak berani ngintip. Tapi katanya dia juga yang punya kafe di depan rumah sakit itu, Kafe Kelana itu."

Meskipun belum melihat langsung, pikiran Clara sudah mulai bekerja. Dia membayangkan seorang psikolog yang tenang, ramah, dan pastinya, memiliki

senyum menenangkan seperti yang sering ia lihat di film-film. Jika rumor tentang "oke dan ganteng" itu benar, dan dia bahkan punya kafe sendiri—ini jelas bukan sekadar target, ini paket lengkap!

Operation Heart baru saja dimulai.

"Emang lo nggak takut itu inceran lo tiba-tiba udah punya pacar juga? Kalau dia mapan, tampan, dan dermawan kayak yang lo bilang, *sus* nggak, sih, kalau nggak punya pacar?" celetuk Fina, kali ini sambil menggulir artikel yang diminta konsulennya untuk dipelajari.

"Jaga mulut lo!" seru Clara sambil menepuk punggung tangan Fina setengah bercanda.

"Lo, mah, sekali-kali jadi *supportive friend* ,
dong!"

Tawa Fina baru hendak meledak ketika sebuah notifikasi masuk ke ponsel mereka secara bersamaan.

Rio (Res. **BTKV**)
KE SINI KALIAN CEPETANN!! DOKTER AYU
NGAMUK!

Mampus!

Clara dan Fina sontak mengangkat pantat dari kursi, begitu juga barang-barang penting mereka dari atas meja. Sejurus kemudian, mereka berdua langsung lari terbirit-birit secepat yang mereka bisa. Ini bencana!!



HAHAHAH haloo! Ketemu lagi sama aku guys (hehe)

Kali ini nggak berat-berat, kok, ceritanya. Lebih ke *romance comedy* campur SoL aja rencananya, semoga nggak tergoda bikin konflik di tengah-tengah (aamiinkan)

Anywayy , *I am open to any corrections or suggestions, yaa! Esp* untuk bagian

medisnya. *You can hit me up at*
@canesvenarici on twitter or tiktok ;)

Semoga betah dan jadi sayang juga sama
Clara, yaa! Kasian dia udah capek jadi
keset 😞

Xoxo,

Rissa

Glosarium:

¹Tromboemboli paru (PE): penyumbatan pada arteri di paru-paru, biasanya akibat gumpalan darah yang berasal dari bagian tubuh lain

²Stent vaskular: tabung kecil berbentuk jala yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah

untuk memperlebar dan menjaga pembuluh darah tetap terbuka

³Pasien elektif: pasien yang dijadwalkan untuk menjalani prosedur medis, tidak darurat

⁴PE: Pulmonary Embolism -> Lihat nomor ¹

⁵ESC Guidelines: Pedoman praktik klinis untuk berbagai kondisi kardiovaskular

⁶Code blue: Kedaruratan medis yang menandakan ada pasien yang kritis dan butuh pertolongan medis segera (biasanya henti jantung atau henti napas)

⁷Heimlich maneuver: Prosedur mengatasi tersedak dengan menekan perut orang yang

tersedak untuk menciptakan tekanan pada paru-paru dan mendorong benda asing keluar

⁸OP CITO: Operasi darurat

⁹Pericardiocentesis: Prosedur mengeluarkan cairan dari kantung pericardium (lapisan tipis yang mengelilingi jantung) dengan jarum dan kateter. (Bisa lihat drama *Trauma Code* , episode dr. Baek menusukkan jarum ke jantung pada pasien tamponade)

2. Clinical Observation

(n.) Systematic observation of a patient's symptoms, behavior, and clinical signs in the context of diagnosis or therapeutic evaluation, without direct intervention.



Mampus!

Notifikasi pesan dari Rio menyambar Clara dan Fina bagai petir di siang bolong, membuat mereka sontak bangkit dari kursi kantin dan

ngibrit secepatnya meninggalkan apapun yang tidak penting dari meja. Persetan dengan nasi goreng pesanan makan siang mereka yang baru tiba, atau es kopi Fina yang masih setengah penuh tersisa.

Dokter Ayu? Mengamuk? Itu berarti bencana nasional bagi semua residen BTKV, terutama bagi mereka yang mendapat tanggung jawab untuk memantau pasien, mengerjakan studi kasus, atau punya *pending task* yang belum selesai.

Amukan dr. Ayu bukan sekadar omelan biasa, seluruh residen harus bersiap menghadapi apapun itu—bisa jadi badai, gempa bumi, tsunami, atau angin topan—semuanya

meluluhlantakkan mental dan fisik mereka tanpa jeda.

"Gue duluan!" seru Fina, melesat cepat seperti keset terbang menuju ruang konferensi, rambut sebahunya yang acak-acakan dan lepek berkibar dramatis. Tiba lebih cepat berarti lebih cepat menghindari omelan dan semprotan lebih lanjut dari konsulen perfeksionis itu.

"Jangan tinggalin gue, anjir!" Clara menyusul tak kalah cepat, dengan tangan penuh dengan tablet dan buku teks yang sedang dibacanya. Jantungnya berdegup tak kalah kencang, sementara kaki-kakinya yang sejak tadi kebas kini lebih seperti melayang di udara. Ia tidak

boleh jadi yang terakhir tiba jika masih ingin nilainya aman di bawah kendali dr. Ayu yang sedang murka.

Dalam hitungan detik, seluruh kantin yang tadinya berisik, berubah menjadi senyap seakan-akan semua suara ikut lenyap bersama pikiran mereka. Dokter-dokter residen dari departemen lain yang sedang istirahat juga terlihat tegang, diam-diam ikut membereskan makan siang mereka, bersiap siaga. Mereka tahu, kejadian yang menimpa dua orang keset yang melesat terbang itu bisa terjadi pada mereka kapan saja.

"Mampus aja, kenapa dr. Ayu sampe ngamuk? Murka beneran dia? Salah siapa?" Pikiran

Clara berputar cepat, tidak kalah cepat dengan kakinya yang bergantian menapak lantai melintasi koridor menuju ruang konferensi departemen BTKV. Perempuan itu mengulang kembali semua kemungkinan kesalahan yang mungkin terlewat.

Apakah ada angka lab kritis yang terlewat? Atau status *flow* pasien tromboemboli paru yang tidak sesuai ekspektasi? Atau jangan-jangan, laporan kasus Fina yang tadi pagi kena omel belum direvisi? Atau lebih buruk lagi, ada *pending task* dari kasus pasien yang belum di *-clear* oleh rekannya yang lain? Ia merutuki nasibnya yang seolah punya magnet untuk masalah. Bau, bau.

Setibanya di ruang konferensi, suasana sudah tegang. Bulir-bulir keringat sebesar biji jagung mengalir pelipis para residen yang sedang bertugas. Ada setidaknya belasan yang sudah tiba, beberapa terlihat pucat, sementara yang lain sibuk bolak-balik mengecek *chart* pasien, mencari tahu siapa yang akan jadi target amukan kali ini.

"TUTUP PINTUNYA."

Di tengah ruangan yang hening itu, suara gemuruh dr. Ayu memecah ketegangan, seperti guntur yang membelah langit sebagai pertanda datangnya badai. Kemarahannya meluap, memantul-mantul dari satu dinding

ke dinding lainnya sebelum akhirnya menancap di telinga para residen.

Sebagian menahan napas, menunggu kalimat meluncur lagi dari mulut dr. Ayu. Clara mengulum bibirnya rapat-rapat, jantungnya sudah berpacu tidak karuan. Otaknya menyusun berbagai skenario terburuk jika kesalahan yang menjadi dasar amukan konsulennya itu adalah miliknya. Sementara itu, hatinya tidak henti merapal doa agar setidaknya dibiarkan keluar dari ruangan ini dengan utuh dan hidup-hidup.

"SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS PASIEN *POST-OP* TN. ARMAND DI ICU DENGAN PERDARAHAN?!!"

Clara masih menahan napas, hanya berani melepaskan napasnya sedikit demi sedikit. Meski bukan kesalahannya, ia tahu itu akan berdampak kepada semuanya. Bau-bau begadang semalaman sudah terendus jelas di sekelilingnya. Kepalanya tidak menoleh ke mana-mana, tetapi sepasang matanya aktif memindai ekspresi rekan-rekan sejawat di sekitarnya yang sama-sama saling melempar pandang.

Semua mata sontak tertuju pada dr. Doni, residen tahun ketiga yang terlihat gemetar, dan dr. Citra, residen tahun kedua yang pucat pasi di sebelahnya. Keduanya adalah penanggung jawab kasus pasien tersebut.

"Saya, Dok... dan dr. Citra," jawab dr. Doni, suaranya nyaris tidak ada—tenggelam dengan takut yang lebih dulu meraja.

"KALIAN NUNGGU PASIEN MENINGGAL DULU BARU GERAK!?" Dokter Ayu menggebrak meja dengan telapak tangannya, membuat beberapa berkas di atas meja bergeser. "JELASKAN KE SAYA, KENAPA *OUTPUT CHEST TUBE* PASIEN INI SUDAH LEBIH DARI AMBANG BATAS PER JAM DALAM DUA JAM TERAKHIR DAN TEKANAN DARAHNYA TERUS MENURUN?! LALU KALIAN BARU LAPOR SEKARANG?! APA YANG KALIAN LAKUKAN SAAT *MONITORING* TADI MALAM DAN SIANG INI? *OUTPUT*

CHEST TUBE -NYA TIDAK KALIAN CEK SECARA KONSISTEN?!"

Wajah Dokter Ayu memerah, matanya menyorot tajam. "Kalian itu residen tahun kedua dan ketiga! Sudah seharusnya kalian tahu, perdarahan *post-op cardiac* DI ATAS TIGA RATUS MILI PER JAM DALAM TIGA JAM PERTAMA ITU INDIKASI UTAMA UNTUK *RE-EXPLORATION* ! INI SUDAH LEBIH DARI ITU, KALIAN MASIH TUNGGU APA LAGI?! KALIAN MAU PASIENNYA *CARDIAC ARREST* DULU DI DEPAN KALIAN BARU KALIAN MAU LARIKAN KE OK LAGI?! ATAU NUNGGU PASIENNYA MENINGGAL DULU BARU DIKERJAIN? KALAU

KELUARGA KALIAN YANG DIGITUIN KALIAN
GIMANA!?"

Napas Dokter Ayu terdengar memburu. "Saya tidak peduli seberapa muak kalian, seberapa capek kalian, atau seberapa sakit kalian. Saya juga pernah jadi residen sama seperti kalian, itu sudah risiko. Ini NYAWA PASIEN! Kalian tahu risiko perdarahan pada pasien dengan *vascular graft* ? Pasien ini punya riwayat penggunaan *antiplatelet* jangka panjang! SEHARUSNYA KALIAN LEBIH TELITI DAN LEBIH PROAKTIF! LAPORAN SEGERA! INI KELALAIAN FATAL!"

Hening ruangan menjadi jauh lebih mencekam. Tidak ada lagi yang berani

bernapas. Clara dan Fina saling pandang, bulu kuduk mereka sudah meremang, membuat dingin pendingin ruangan lebih menusuk dari sebelumnya. Amukan dr. Ayu kali ini memang di luar dugaan, dan jauh lebih parah dari yang mereka bayangkan.

Pasien pascaoperasi jantung dengan perdarahan masif itu memang kasus paling dihindari. Ini bukan sekadar kelalaian *assessment* atau laporan, ini potensi bencana besar yang membahayakan nyawa pasiennya.

"Kalau Anda tidak bisa bertanggung jawab, silakan *resign* . Keluar dari PPDS ini. Saya tidak mau Anda-Anda sekalian jadi dokter yang lalai dengan pasien," ujar dr. Ayu dingin.

Setelah badai amukan itu sedikit mereda—dengan dr. Ayu memberikan ceramah panjang lebar tentang tanggung jawab dan dampak kelalaian medis, serta memberikan daftar tugas tambahan yang menggantung sebagai "hukuman kolektif"—Clara merasa otaknya berasap dan tubuhnya semakin remuk. Ini bahkan belum jadwal jaganya. Sementara itu, Fina merasakan kakinya sudah lebur menjadi jeli. Wanita itu meringkuk di lantai, bersandar pada dinding dingin ruang konferensi begitu dr. Ayu keluar dari ruangan.

"Masa gue harus nggak tidur lagi," ujarnya hampir menangis. Clara hanya bisa menepuk-

nepuk bahu sahabatnya itu dengan raut pasrah.

" *We are in this together* , Fin, doain aja jagaan gue nggak bau malem ini biar gue bisa bantuin lo." Clara ikut duduk di sebelah Fina, meratapi nasib mereka di ruang rapat, sementara ruang konferensi itu perlahan pecah. Tidak ada lagi istirahat makan siang yang tenang.

Para residen segera berhamburan, bukan untuk menyelesaikan makan, melainkan untuk menindaklanjuti tugas dan pending mereka. Dengan wajah pucat, dr. Doni dan dr. Citra setengah berlari, langsung bergegas menuju ICU untuk mengecek pasien yang

perdarahan itu, kemungkinan besar akan menyiapkan re-eksplorasi darurat.

Rio, yang jaga malam di bangsal, kini harus buru-buru menyelesaikan *pending task* dari kasusnya—melaporkan perkembangan pasien tromboemboli paru dan tamponade¹—sekaligus membantu dr. Doni dan dr. Citra jika diperlukan. Wajahnya yang sudah lelah kini tampak makin putus asa.

Beberapa residen tahun senior yang lain bergegas menuju poliklinik, karena jadwal mereka di siang hari adalah melayani pasien rawat jalan. Yang lain lagi mungkin harus kembali ke kamar operasi untuk tindakan

elektif yang sudah terjadwal, atau menyiapkan pasien untuk operasi sore.

Clara, dengan otaknya yang berasap dan tubuhnya yang remuk, tahu dia juga tidak bisa berlama-lama. Ada studi kasus yang harus ia presentasikan di *morning report* ² besok, berkas pasien yang perlu dirapikan, dan yang terpenting, ia harus bersiap untuk jadwal jaga sorenya—bersiap untuk tidak tidur lagi demi menyelesaikan tugasnya.

Pukul satu siang itu, ia menyempatkan diri untuk memakan sisa roti yang tanpa sengaja ia temukan di dalam tasnya—entah sudah berapa lama, mungkin setidaknya dua hari—, berharap bisa sedikit mengisi perutnya.

Setelah itu, ia kembali ke ruang residen, mencoba fokus pada tumpukan buku teks dan artikel ilmiah yang menjadi tanggung jawabnya sebelum masuk ruang kuliah dasar yang harus ia hadiri pukul dua.

Sorenya, dengan kaki yang rasanya sudah mau lepas dari engselnya, dan pikiran yang masih dipenuhi instruksi dr. Ayu, Clara akhirnya mendapat waktu luang sebelum kembali untuk jaga malam. Hari yang sangat amat panjang.

Ia tahu waktunya sempit, dan balik ke indeks hanya akan membuang waktu—tidak cukup juga harus membelah macetnya Jakarta untuk

pulang, tidak ada gunanya. Dosis kopi sorenya jauh lebih penting.

Mata Clara terpaku pada sebuah bangunan di seberang jalan rumah sakit: Kelana. Tempat psikolog 'oke dan ganteng' itu berada. Niatnya membeli kopi di kantin rumah sakit berganti dengan keinginan pergi ke kafe itu, setidaknya ia harus minum kopi yang enak sebelum digempur lagi dengan tugas-tugas dan kasus yang tidak ada hentinya. Bonusnya, ia bisa melihat langsung pria yang menjadi target barunya.

Observasi klinis.

Rasa lelahnya seolah menguap digantikan oleh rasa penasaran yang menggebu. Kesempatan untuk mengintai sang psikolog impian. Ia melangkah melintasi jalan, detak jantungnya berpacu—entah karena lelah atau karena 'operasi' barunya. Aroma kopi dan mentega yang hangat langsung menyambutnya begitu ia membuka pintu kafe. Suasana di dalamnya kontras sekali dengan hiruk pikuk rumah sakit; lebih tenang, diiringi alunan musik lembut, dan aroma kopi yang memanjakan panca indra.

Di balik konter barista, seorang wanita dengan rambut sebahu dan senyum ramah sedang melayani pelanggan. Itu Rania. Wanita

yang sama dengan yang berdiri di samping dr. Wira waktu itu—di hari ia mendapat teguran dari spesialis dingin itu—, yang kemudian diperkenalkan sebagai pacarnya. Sebuah kecemburuan melintas di benak Clara.

Dunia memang sempit , tapi kenapa harus sesempit ini, sih?

Rania melayani Clara dengan senyum profesional meski matanya sedikit terkejut melihat Clara. "Selamat datang di Kelana. Mau pesan apa?"

Clara mencoba bersikap santai, menata ekspresinya agar terlihat seperti pelanggan biasa yang tidak sedang melancarkan

'operasi' pengintaian. "Ehm... kopi. *Americano* ," jawabnya, sedikit terlalu keras dari yang ia inginkan.

"Pakai gula?" tanya Rania memastikan. Menanyakan apakah pelanggan yang memesan americano ingin gula di minumannya seperti sudah menjadi rutinitasnya—menghindarkannya dari amukan atau protes mengapa kopi mereka pahit.

"Ah, nggak," jawab Clara sekenanya. Matanya masih menyapu konter, mencari keberadaan pria yang sedang diincarnya, tetapi tidak terlihat di mana-mana.

"Kak—," panggilnya ragu-ragu pada Rania. Rasa ingin tahunya ternyata lebih besar, ia ingin memastikan bahwa target barunya itu ada di sana. Namun, suaranya sepertinya lebih mirip cicitan tak terdengar, karena Rania tidak merespons dan melanjutkan aktivitasnya mengambil *cup* untuk menampung racikan kopi yang dipesan Clara. Tepat saat Rania mulai membuat pesanan, sebuah pintu di belakang konter terbuka. Seorang pria keluar dari sana, posturnya tegap, lengan kemejanya digulung rapi hingga siku, memperlihatkan otot-otot bicep yang terbentuk pas. Tatapannya fokus pada sesuatu di tangannya. Rambutnya hitam

legam, tersisir rapi, tetapi tetap terlihat alami dengan poni koma yang jatuh di dahinya.

Clara praktis tersedak napasnya sendiri. Ini dia. Dirga. Psikolog yang dirumorkan itu. Matanya melebar, pupilnya membesar, seolah-olah semua sensor di otaknya langsung fokus pada satu titik.

Anjir. Ganteng banget.

Tidak sampai di titik mirip dewa Yunani seperti yang sering digambarkan novel romansa pada karakter utama pria, tetapi entah bagaimana Clara merasa segala hal yang ada di wajah pria itu terlihat pas pada porsinya. Matanya agak sipit, tetapi tidak

terlalu sipit, Clara masih bisa melihat kelopak matanya. Khas wajah Asia. Hidungnya tajam, tetapi bukan tajam seperti fitur yang ia lihat pada wajah Wira, hanya pas pada proporsinya. Bibirnya agak tebal, membuat Clara sedikit berkhayal jika itu menyentuh bibirnya.

Tepat ketika lamunan Clara mencapai bibir pria itu, Dirga mengangkat kepala, senyum tipis terukir di wajahnya saat matanya menangkap Clara. Senyum yang menenangkan, persis seperti yang gadis itu bayangkan. Lengkap dengan lesung pipi yang membuatnya semakin manis saja.

"Selamat datang di Kelana. Mau pesan apa?"

Suara berat itu terdengar lembut, membawa Clara pada dunia khayalannya sendiri.

"Dokter, boleh geser sedikit?"

Lamunannya buyar seketika, ia praktis bergeser untuk memberikan ruang pada antrean di belakangnya.

Clara masih terdiam, terperangkap dalam momen itu, mengagumi ciptaan Tuhan di hadapannya tanpa sanggup mengalihkan pandangan.

"Dokter?" panggil Rania, suaranya sedikit lebih keras, memecah fokusnya. Rania sudah

menyodorkan segelas kopi hitam di hadapan Clara.

Clara tersentak, kelabakan. Ia merasakan pipinya menghangat. Ia nyaris tergagap. "Ah, i-iya," jawabnya seraya meraih gelas kopinya dengan gerakan yang kikuk.

Ia menoleh ke arah Rania, lalu kembali ke arah Dirga yang kini menatapnya dengan kerutan tipis di dahi, ekspresi yang menunjukkan sedikit keheranan.

"Cewek ini kenapa, sih? Pakai *scrub* , harusnya residen atau koas, tapi apa nggak kelihatan terlalu bersemangat untuk ukuran jam segini?" batin Dirga yang tanpa sadar

menganalisis tingkah laku Clara—sebuah kebiasaan yang selalu dibawanya.

Clara mencoba mengalihkan pandangan, berpura-pura mengamati rak *pastry* . Ia tahu, tatapannya pasti terlalu intens. Untungnya, antrean di belakangnya tidak terlalu panjang, jadi dia tidak perlu berlama-lama terjebak dalam kecanggungan ini.

Saat Dirga sibuk meracik kopi, Clara mencuri pandang. Ia melihat bagaimana Dirga dengan tenang membersihkan *grinder* , meracik kopi dengan gerakan yang begitu cekatan, bahkan melayani pelanggan lain dengan senyum yang sama sabarnya.

Sepertinya, ini bukan hanya soal fisik. Ada aura tenang dari Dirga yang menarik perhatian Clara, kontras sekali dengan dunianya yang serba cepat dan penuh teriakan. Ini bukan hanya "ganteng," tetapi juga "ganteng yang menenangkan jiwa."

Operation Heart baru saja mendapatkan observasi awal yang sangat menjanjikan.

Clara masih terpesona dengan Dirga sampai sebuah notifikasi masuk lagi ke ponselnya.

Nina

(BTKV)

Tn. Arnold perburukan, kesini buruan!!!

TUHAAAANN, Clara rasanya ingin menghilang dari dunia sajaaa!



HAAIII... Mungkin cerita ini bakal banyak menggunakan istilah medis. *I'm trying my best to make a glossary at the end of every chapter,* tapi kalau ada istilah yang dibingungkan dan belum ada di glosarium, boleh komen langsung di part-nya yaaa! Nanti aku akan jelasin sesederhana mungkin :D

Xoxo,

Rissa

Glosarium:

¹Tamponade jantung: kondisi di mana bagian perikardium (selaput tipis yang melindungi jantung) berisi cairan. Bisa ditangani dengan pericardiocentesis (Glosarium bab 1)

²Morning report: kegiatan presentasi dan diskusi soal kasus dan laporan, biasanya diadakan setiap pagi sebelum jadwal pelayanan

3. Non-Invasive Intervention

(n.) Therapeutic actions that are carried out without directly touching the core of the problem—not through surgery, not through penetration, just a surface approach.



Notifikasi dari Nina menyambar Clara sebagai sengatan listrik, membuat ponsel di tangannya nyaris terjatuh. Matanya langsung membelalak melihat pesan itu.

Nina

(BTKV)

Tn Arnold perburukan, kesini buruan!!!

Tanpa pikir panjang, Clara menyambar tabletnya yang tadi ia letakkan di atas meja bar, meninggalkan *Americano* -nya yang baru tersedot sekali di konter barista. Persetan dengan kopi enak atau observasi yang baru saja dimulai untuk operasi cintanya. Ini darurat. Ini pasien yang nyawanya terancam bahaya.

"Sorry, Kak! Ini ada *emergency* , titip bersihinn, maaaff!" teriak Clara pada Rania yang tampak terkejut. Rania hanya mengangguk, matanya mengikuti langkah Clara yang sudah melesat keluar kafe,

menyeberang jalan seperti orang kerasukan makhluk halus.

Dalam benaknya, Clara sibuk menggerutu, jangan-jangan ini efek samping kata-kata terlarang yang ia ucapkan tadi pagi, *delayed side effect* !?

TUHAAAANN, Clara rasanya ingin menghilang dari dunia sajaaa!

Dirga, yang tadi sibuk meracik kopi, mengangkat kepala. Ada kerutan tipis di dahinya melihat residen itu berlari terbirit-birit, meninggalkan gelas kopi dan membayar terburu-buru.

"Residen emang selalu sesibuk itu, ya?"
batinnya, observasi diam-diamnya
mengerucut pada kesimpulan bahwa wanita
berambut coklat itu adalah residen. Tidak
mungkin dokter spesialis berlari sebegitu
tegangnya hanya karena notifikasi masuk ke
ponselnya

...

"Clar! Sini!" seru Nina begitu melihat Clara di
ambang pintu, suaranya tegang. "Tiba-tiba
sesak napas berat, saturasi drop, BP^1 anjlok!
Tadinya masih sesak, terus mendadak nggak
respons dan nadinya nggak kebaca!"

Clara segera mengambil alih kompresi, tangannya refleks mencari ambu bag untuk membantu ventilasi. "Oke! Terus udah ngapain aja!?" tanyanya cepat. Arnold adalah pasien tua dengan riwayat penyakit jantung kompleks yang dijadwalkan operasi penggantian katup aorta besok pagi.

"Udah kontak senior, perawat juga udah bantu hubungin konsulen buat tindakan," jawab Nina, napasnya tersengal-sengal. "Kita coba *CPR*² sambil nunggu bantuan."

Jantung Clara berpacu. Ia tahu, gagal jantung akut yang mendadak ini mengancam nyawa. Mereka berdua bergantian melakukan *CPR*, tenaga mereka terkuras habis. Setiap

hitungan kompresi terasa seperti perjuangan antara hidup dan mati—tidak hanya hidup dan mati pasien, tetapi juga hidup dan mati mereka.

Keringat membanjiri dahi mereka, beberapa bulir terciprat ke pasien tanpa disengaja. Setelah beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam itu, bantuan datang.

Dokter Wira yang sedang *on-call* dan masih berada di rumah sakit—meski sejujurnya Clara bingung mengapa pria itu belakangan ini selalu terlihat tinggal lebih lama daripada yang seharusnya—menerobos kerumunan tim medis.

Wajahnya yang biasa dingin kini tegang, matanya menajam, langsung memindai monitor ventilasi dan tubuh pasien. Tanpa basa-basi, ia membungkuk di samping ranjang, tangannya meraih pergelangan tangan pasien untuk merasakan denyut nadi, sementara tangan lainnya cekatan memeriksa pupil mata.

"Sudah berapa lama *CPR* ?" tanyanya cepat dengan suaranya yang lugas dan berwibawa.

Hati Clara masih berdesir sejenak, tetapi gadis itu tahu itu tidak pada tempatnya.

"Lima menit, Dok!" jawab Nina, terengah-engah, sambil terus melakukan kompresi.

"Tekanan darahnya *drop* terus, Dokter. Sudah di- *inject* norepinefrin tapi tidak naik juga!"

Dokter Wira mengangguk, sorot matanya tajam terpaku pada monitor. " *VFib* ! Siapkan *defibrillator*³ ! Cepat pasang *pads* !"

"Siapkan troli resusitasi, *prepped* untuk intubasi⁴ dan akses sentral!" titahnya beruntun, sambil cepat menoleh ke arah perawat dan residen senior di dekatnya. Semua orang bekerja dengan cekatan, tidak ada ruang untuk ragu karena nyawa pasien sedang berada di ujung tanduk.

" *Defib ready* , Dok!" jawab Dimas, matanya terpaku pada monitor EKG, mengonfirmasi temuan Wira.

"Baik. *Clear ! Shock* sekarang! Dua ratus Joule, *load !*" perintah Wira, suaranya naik satu oktaf. " *All clear !*"

" *Clear!* "

Sebuah hentakan keras membuat tubuh Arnold terlonjak. Wira tidak menunggu. "Lanjutkan *CPR !*"

Clara dan Nina segera bergantian melanjutkan kompresi, ritmenya cepat, penuh harap cemas. Setiap dua menit, Wira akan

memerintahkan *rhythm check*⁵ untuk memastikan kembalinya detak jantung.

" *Rhythm check* !" perintah Wira setelah dua menit pertama. "Masih VFib! *Shock* lagi! Dua ratus Joule! *Clear* !"

Hentakan kedua. Tim bergerak tanpa jeda. "Lanjutkan *CPR* ! *Inject epinefrin* satu cc! Sekarang!"

Clara dan Nina terus melakukan kompresi, kini dengan harapan baru yang terpancar dari kehadiran Wira. Perlahan, setelah berbabak-babak *CPR* yang menguras tenaga, mereka merasakan organ itu akhirnya kembali berdenyut lemah di bawah tangan mereka,

bukti nyata sebuah pertarungan brutal melawan kematian.

" *Rhythm check* !" perintah Wira lagi.

" *ROSC* ⁶, Dok!" sahut Dimas lega, matanya tak lepas dari monitor di hadapannya.

"Hubungi residen di ICU, kita pindahkan ke sana untuk *post-arrest care* ."

Suara alarm dan kepanikan di bangsal berangsur mereda begitu pasien distabilkan dan dipindah ke ruang ICU. Clara dan Nina menghela napas panjang, bahu mereka merosot saking lelahnya. *Scrub* mereka basah oleh keringat. Mereka saling pandang, raut terkejut masih terpatri jelas di netra mereka.

Ini adalah pengalaman yang mengguncang jiwa, terutama bagi residen tahun pertama.

"Sumpah, gue pikir bakal lewat," gumam Nina dengan suaranya yang parau seraya menyeka keringat di dahinya.

"Gue juga. Kalau lewat, kita ikutan lewat, Clar," jawab Clara, napasnya masih terengah-engah. Keduanya menghabiskan beberapa menit hanya untuk menarik napas dan menenangkan diri di sudut bangsal, sebelum realitas tugas kembali menampar mereka.

"Oke, ayo, masih banyak pasien lain yang harus kita cek," ujar Clara, mencoba mengembalikan fokus. Tidak ada waktu

berlarut dalam kelelahan. Mereka kembali ke *nurse station* , meninjau *chart* pasien-pasien lain, lantas lanjut melakukan putaran *visit sore*, memastikan bahwa tidak ada keluhan atau keadaan darurat yang tidak tertangani.

Sepanjang malam itu, entah bagaimana, Clara dan Nina berhasil melewati jadwal jaga bangsal mereka dengan tenang. Hanya saja, adrenalin dari insiden-insiden yang terjadi padanya sepanjang hari masih tersisa, menjadi bahan bakar, dan membuatnya tetap siaga. Tugas-tugas tambahan dari dr. Ayu masih menggunung, hingga ia mau tidak mau membawa tugas-tugas tersebut ke ruang jaga malam untuk dikerjakan, sembari sesekali

mencuri waktu untuk tidur di kursi. Ia baru makan dengan benar sekali hari ini, itu juga "hadiah" dari perawat jaga yang kasihan melihat mereka kelelahan setelah bertempur dengan berbagai hal sejak pagi. Yang terpenting, tidak ada lagi *code blue* di *shift* - nya.

Setidaknya, tidak malam ini.

...

Seminggu kemudian, kehidupan Clara kembali ke ritme gila yang normal—jika 'normal' berarti tidur paling banyak empat jam sehari, dan hidup bergelantungan di ujung tanduk antara laporan jaga, studi kasus,

dan pasien yang tidak ada habisnya—juga kasus darurat yang membuat mereka harus berkejaran dengan malaikat maut yang bisa bertandang kapan saja.

Namun, sejak hari pertama ia melihat Dirga di Kelana dan menguncinya sebagai target, Clara jadi makin sering memperhatikan Dirga yang wara-wiri di kantin rumah sakit atau sesekali di koridor. Ia belum sempat kembali ke Kelana. Baginya, waktu adalah kemewahan yang tak ia miliki.

"Gue harus ganti protokol, deh," keluhnya pada Fina suatu sore, saat mereka berdua mencoba menyelesaikan laporan di ruang jaga residen yang sudah mirip kapal pecah.

"Ganti apaan lagi? Protokol *rapid dating* lo?"

Fina tidak mengangkat kepala dari laptopnya, tetapi suaranya dipenuhi sindiran.

"Bukan! Ini soal observasi klinis lanjutan!"

Clara mendengus, lalu menghela napas panjang. "Gue belum sempet lagi ngapel ke kafe depan, Fin. Selalu ada aja tugas, visit, laporan. Kapan gue bisa mepet doi beneran kalau gini?!"

"Lo beneran seserius itu?" Fina akhirnya menoleh dan menatap Clara dengan wajah heran, sebelah alisnya naik, sementara satunya dibiarkan menukik. "Gue kira lo cuma modus aja, *coping mechanism* biar nggak stres setelah ditolak dr. Wira."

"Ya, awalnya emang modus, sih," aku Clara, "tapi kayaknya gue harus cari cara lain yang bisa menghindarkan gue dari malu seumur hidup. Kayaknya buat Kak Dirga ini... gue bakal pakai pendekatan yang beda. Yang lebih halus. Semacam... intervensi non-invasif." Clara tersenyum penuh keyakinan, matanya berbinar penuh strategi.

"Intervensi non-invasif?" Fina terkekeh, mengamati ekspresi serius di wajah Clara. "Astaga, lo mau ngegebet orang apa mau penelitian?"

"Dua-duanya aja! Kenapa nggak?" Clara menegaskan, meski ada nada putus asa di suaranya. "Dia itu kelihatannya *perfect*

package . Tenang, psikolog, punya kafe, ganteng. Gue butuh ketenangan kayak dia di hidup gue yang *chaos* ini."

"Hadeh. Tapi, kapan, ya, gue bisa ketemu kalau buat tidur sama mandi aja suka nggak sempet gini? Masa iya gue nemuin dia dalam kondisi kucel dan lepek abis jaga seharian penuh?"

"Nah, justru itu yang namanya tantangan, Clar." Fina menyeringai. "Lagian, lo pikir dia bakal langsung *notice* lo kalau lo cuma ngintap-ngintip kayak *stalker* ? Lo harus bikin dia penasaran. Lo sibuk, dia pasti tahu residen sesibuk apa—itu juga kalau dia ngeh lo residen. Itu bisa jadi daya tarik lo. Intervensi non-invasif, kan, kata lo."

Ide Fina terngiang di kepala Clara. Benar juga. Residen, terutama untuk bidang BTKV, sepertinya tidak akan punya waktu untuk *flirting* standar. Mungkin ketidaktersediaan waktu ini justru bisa jadi senjatanya. Ini adalah 'intervensi non-invasif' yang sesungguhnya. Membuat target melihatnya, tanpa harus melakukan prosedur yang agresif.

"IHH! CERDAS GILA, LO!" seru Clara sambil memeluk Fina dari samping, membuat sahabatnya itu berjengit kegelian.

"Ihh, apa, sih! Bau, lo! Mandi sana!"

...

Hari-hari berikutnya, Clara mulai mengaplikasikan 'protokol' ini dengan lebih strategis. Ia tetap sibuk, tentu saja tak terelakkan. Ada hari di mana ia harus mengobservasi operasi *repair* diseksi aorta yang memakan waktu berjam-jam. Ada hari di mana ia harus mengecek kondisi pasien kanulasi vaskular perifer di beberapa bangsal berbeda. Namun, di antara semua kesibukan itu, Clara diam-diam melancarkan strategi intervensi non-invasif-nya tanpa disadari (atau setidaknya, tanpa ia pikir akan disadari) Dirga.

Clara akan *kebetulan* lewat di depan Kelana di jam-jam tertentu ketika ia tahu Dirga ada di

sana, bukan untuk masuk, sekadar lewat dengan langkah terburu-buru sambil membawa tumpukan berkas digital di tabletnya, atau dengan *scrub* yang sedikit kusut—menunjukkan betapa ia adalah seorang residen yang super sibuk.

Kadang, ia akan berhenti sejenak di seberang jalan, berpura-pura mengecek sesuatu di tabletnya, padahal matanya mencuri pandang ke dalam Kelana.

Atau, ia akan 'sengaja' mengambil rute yang melewati poli jiwa di rumah sakit. Jika ia melihat Dirga sedang berjalan di koridor, mungkin baru selesai sesi dengan pasien atau sedang menuju kantin, Clara akan berpura-

pura sibuk membaca rekam medis di tabletnya atau berbicara di telepon.

Ia akan memastikan posturnya tegap, bahkan saat lelah, menunjukkan kegigihannya dalam belajar—sekaligus *ketidakpeduliannya* , yang anehnya, tanpa ia ketahui, bekerja pada Dirga.

Sesekali, jika wanita itu tahu Dirga sedang ada di kafe—belakangan Clara tahu bahwa Dirga hanya praktik di Selasa dan Rabu, selebihnya pria itu akan ada di kafe—, ia akan mampir seperti biasa dan memesan *Americano* , berusaha bersikap sangat biasa saja, untuk memancing otak Dirga merekam sosoknya dalam ingatan pria itu.

Di benak Clara, yang ia lakukan saat ini bukan sekedar untuk mengintai, tetapi juga upaya terencana untuk menanamkan citra dirinya di benak Dirga—seorang residen yang ambisius, fokus, dan entah bagaimana caranya, menarik dan membuat penasaran.

Dirga sendiri, di beberapa kesempatan, mulai menyadari keberadaan residen yang *terlalu bersemangat* ini. Ia akan melihat Clara sekilas di kafe, atau melihatnya terburu-buru di koridor rumah sakit. Awalnya, ia hanya berpikir, "Ah, residen memang begini semua. Selalu terburu-buru dan panik." Pria itu mencoba tidak ambil pusing, menganggapnya

sebagai bagian dari pemandangan rutin rumah sakit.

Namun, frekuensi kemunculan Clara yang *kebetulan* itu mulai membuatnya sedikit bertanya-tanya.

Kok, perasaan gue jadi sering ngelihat ini anak, ya? Mana kelihatannya selalu nyaris oleng, tapi masih bisa lari-lari. Apa semua residen kayak gitu?

Pikiran analitis Dirga mulai bekerja, bertentangan dengan keinginannya untuk tidak terlalu peduli. Sekuat apapun ia mencoba menepis rasa penasarannya, ia merasa sedang dikerjai.

Entah sejak kapan, ia tiba-tiba menjadi lebih peduli. Ia akan berusaha keras tidak menoleh saat Clara lewat, berpura-pura fokus pada layar komputernya di poli atau pada pelanggan di kafe. Namun, ia seringkali gagal.

Matanya akan refleks melirik, menangkap sekilas Clara yang terlihat sangat lelah, rambut cokelat tuanya yang selalu terlihat sedikit berantakan atau lepek (meskipun ia membawa banyak jepit rambut), tetapi matanya tetap fokus dan penuh determinasi.

"Cewek itu kenapa, sih? Selalu kelihatan kayak baru lari maraton, tapi, kok, kuat banget auranya? Apa semua residen BTKV seambisius itu?" batin Dirga, sedikit

tersenyum simpul, mencoba menyangkal bahwa ia mulai tertarik.

Ini cuma observasi profesional, kan? Hanya tertarik dengan fenomena menarik. Wajar. Lo bahkan belum kenal dia, Dirga. Lagian, sejak kapan lo berhenti suka sama Rania?

Ia meyakinkan dirinya. Rasa penasarannya mulai tumbuh, sedikit demi sedikit, di antara sesi terapi dan racikan kopi, berlawanan dengan niatnya untuk tetap berada di zona nyaman pada perasaannya terhadap Rania.

Pernah suatu kali, Dirga sedang melayani seorang perawat yang terlihat sangat kelelahan di kafanya. Perawat itu

mengeluhkan stres kerja yang luar biasa. Dirga mendengarkan dengan tenang, memberikan saran profesional sesuai kapasitasnya sebagai psikolog—meski itu bukan sesi resmi.

Tiba-tiba, ia melihat Clara turun dari mobil yang diparkir di depan kafe. Awalnya wanita itu seperti ingin mampir, tetapi ia berlari menyeberang jalan begitu melihat notifikasi di ponselnya. Dirga sempat melihat betapa wajah gadis itu begitu pucat sebelum hanya punggungnya yang terlihat.

"Mas, gimana, ya, cara mengelola stres?" tanya perawat itu.

Dirga melirik ke arah Clara yang sudah menghilang. Ia tahu residen sering stres, tetapi Clara ini... ada sesuatu yang berbeda. "Mbak bisa coba menemukan alasan lain untuk tetap semangat, atau mungkin... coba cari seseorang yang energinya bisa menular?" jawab Dirga sambil tersenyum tipis.

Kali ini, senyumnya jelas bukan senyum profesional. Diam-diam, pengakuan itu mulai terbit di hatinya, meski entah kapan ia bisa benar-benar mengakuinya.

Clara terus melancarkan 'operasi' pengintaiannya di tengah kesibukan yang tak berkesudahan. Ia mungkin seringkali frustrasi karena sulitnya membagi waktu. Rencananya

untuk 'memepet' Dirga dengan santai terus terbentur jadwalnya yang padat, tetapi setiap kali ia melihat Dirga, entah di kafe atau di koridor rumah sakit, rasa lelahnya seolah tergantikan oleh energi baru.

"Biar, deh, intervensi non-invasif dulu sampai gue bener-bener bisa ngajak kenalan. Pokoknya gue harus berhasil kali ini!" gumamnya penuh tekad.



Tampaknya ada yang mulai kena gendam wkwkwkwk

Glosarium:

¹ *BP (Blood Pressure)*: Tekanan darah dalam pembuluh arteri saat jantung memompa dan beristirahat.

² *CPR (Cardiopulmonary Resuscitation)* : Prosedur darurat berupa kompresi dada dan napas buatan untuk mengembalikan sirkulasi dan pernapasan saat jantung berhenti.

³ *Defibrillator* : Alat yang memberikan kejutan listrik ke jantung untuk mengembalikan irama normal saat terjadi henti jantung.

⁴ Intubasi: Prosedur pemasangan selang ke saluran napas untuk membantu pernapasan, biasanya dilakukan dalam kondisi darurat atau saat tidak sadar.

⁵ *Rhythm Check*: Pemeriksaan irama jantung untuk menilai apakah jantung memiliki irama yang normal atau perlu intervensi lebih lanjut.

⁶ *ROSC (Return of Spontaneous Circulation)*: Kembalinya sirkulasi darah spontan setelah henti jantung, menandakan jantung mulai berdetak kembali tanpa bantuan alat.

Tambahan informasi: Prosedur dan tatalaksana henti jantung yang dilakukan oleh tim medis di bab ini dirangkum dalam

panduan *ACLS (Advanced Cardiac Life
Support)*

4. Planned Alloanamnesis

(n.) *A patient's medical history obtained from another person, usually a family member or caregiver, when the patient is unable to provide the information themselves.*



Entah sudah berapa hari berlalu setelah insiden *code blue* Tn. Arnold, dan amukan dr. Ayu yang sudah berhasil mereka lalui.

Mungkin sekitar seminggu atau dua minggu, atau lebih, itu juga kalau Clara tidak salah hitung. Kehidupannya sebagai residen membuatnya sering *lost track* terhadap waktu, yang ia tahu hanya apakah hari ini ia akan pulang ke indekosnya yang nyaman atau berjaga di bangsal semalaman.

Ah, kehidupan Clara... masih normal-normal saja untuk seorang residen—di samping kegiatan tambahannya melakukan intervensi non-invasif kepada Dirga. Jika bukan di bangsal, ia akan terjebak di ruang operasi—menjadi *observer* untuk operasi sederhana yang dilakukan seniornya—dengan supervisi dari dokter konsulen penanggung jawab.

Jika tidak di ruang operasi, maka ia akan meringkuk di sudut ruang jaga, menggerutu pada laporan kasus, status pasien, dan referat yang tidak ada habisnya, atau menghabiskan waktu berjam-jam menonton video operasi untuk memastikan kesiapannya menangani kasus-kasus yang bisa terjadi kapan saja.

Namun, di sela kesibukannya yang begitu padat itu, pikiran Clara selalu kembali ke satu nama: Dirga. Ia tahu, *Operation Heart* tidak boleh berhenti begitu saja.

Ia yakin bahwa keberadaannya sudah diketahui oleh Dirga, tidak mungkin pria itu tidak menyadari keanehan di sekelilingnya kalau dirinya mendadak jadi sering mondar-

mandir di depan Kelana, mampir untuk segelas *Americano* dari sana, atau beredar dekat poli jiwa ketika sedang dinas.

"Dia nggak mau ngajak gue kenalan, apa, ya?" dengus Clara suatu ketika. Ia melihat Dirga keluar dari ruangnya, berinteraksi dengan perawat jaga—sepertinya untuk koordinasi pasien atau kliennya. Matanya menyipit dari kejauhan, mengamati air muka pria itu yang terlihat amat tenang. Begitu kontras dengan dunianya yang begitu cepat dan tidak mengizinkannya untuk bernapas.

Pasca intervensi non-invasif yang sudah dilakukannya selama ini tidak terlihat membuahkan hasil yang berarti, ia

memutuskan harus mengambil langkah maju. Tidak bisa ia hanya duduk diam dan menunggu intervensinya berhasil—setidaknya, itu yang ia yakini.

Dari kesan pertamanya, Dirga sepertinya bukan orang yang akan mengambil langkah pertama—atau mungkin ia harus berusaha lebih keras agar pria berlesung pipi itu melihat ke arahnya.

Akan tetapi, baru saja Clara bangkit dari kursi dan ingin menghampiri, pesan masuk ke ponselnya, mengindikasikan kondisi darurat baru saja terjadi pada pasien dalam pengawasannya.

Gadis yang panik itu berlari secepat kilat, melewati Dirga dan perawat jaga yang sedang berdiskusi. Tanpa disangka, intervensi non-invasifnya sepertinya berhasil karena Dirga praktis melihat ke arahnya dan bertanya dalam hati, "Itu cewek...."

...

Pagi itu, Clara baru akan mengonsulkan hasil lab terbaru pasien *pre-op* dari bangsalnya ke Roni ketika berpapasan dengan Fina di koridor. Wajah sahabatnya terlihat lebih keruh dari biasanya, masih dengan kantung mata yang sudah semakin tebal—berbanding terbalik dengan kondisi dompet dan psikis mereka yang kian tipis.

"Kenapa lo?" tanya Clara sambil menyenggol bahu sahabatnya.

Fina mendesah panjang, membiarkan udara masuk memenuhi rongga paru-parunya. Wanita itu menekan beberapa tombol, berusaha mengeluarkan minuman kaleng dari mesin untuk mengisi ulang kadar gulanya yang sudah terlalu rendah.

"Biasa, lah. Pasien gue subuh tadi di IGD, Clar. Kasus nyeri dada atipikal, cowok, masih muda juga. Gue pikir cuma GERD¹ atau *muscle spasm*² doang." Ia mendengus, ingatannya membayang ke IGD yang mengurus mental dan tenaganya.

"Terus?" Clara menyipitkan mata, tahu ada yang tidak beres.

"Udah, tuh, gue kasih *antacid* terus gue suruh tunggu beberapa jam biar nyerinya hilang, istirahat. Barusan banget, dr. Jatmiko dateng, ngamuk karena ternyata troponin pasiennya tadi pagi udah naik signifikan. Ternyata *suspect* infark miokard³, anjir, mana nggak gue EKG⁴ karena pasiennya emang ada riwayat GERD. Dimaki-maki, suruh balik jadi koas lagi, katanya gue nggak becus jadi residen." Fina menghela napasnya panjang, lantas mengusap wajahnya kasar.

"Kayaknya gue nggak cocok, ya, di sini? Apa gue nyerah aja?" Fina membuka kaleng,

menatap Clara yang berdiri di hadapannya sambil bersandar pada mesin minuman.

" *Burn out* itu lo, konsul, gih!" seru Clara. Ia maklum bahwa kondisi-kondisi itu seringkali membuat mental mereka terlalu lelah. Namun, ia juga percaya bahwa lelah tidak sama dengan menyerah. "Cobain konsul ke Kak Dirga, deh, katanya *doi* oke."

"Kak Dirga siapa? Psikiater? Apa psikolog? Lo kenal?" tanya Fina, keningnya berkerut dalam.

"Ish, lo, mah, Fin! Itu, lho, yang gue ceritain ke lo berapa hari—apa minggu lalu, ya? Target baru gueue! Masa lo lupa, sih?" Clara mendengus sebal karena Fina tidak langsung

ngeh dengan ucapannya. "Yang punya kafe depan rumah sakit itu, yang waktu ituu."

"Ohhh, yang kata lo ganteng itu?" Fina terkekeh sumbang. "Akrab bener gue lihat-lihat udah manggil Kak Kak segala, udah kenalan lo sama dia?"

Satu dengusan dari Clara membuat tawa kecil Fina lepas dari mulutnya. "Ohh, belum. Bilang, dong."

"Kocak, gimana gue mau kenalan kalau baru mau nyamperin tiba-tiba dipanggil konsulen, baru mau nyapa tiba-tiba *code blue* , baru mau main ke kafanya bentar udah disuruh *prepare* masuk OK. Hadeh," keluh Clara. Ia

melipat tangannya di dada. "Apa perlu gue sengaja ambil sesi di klinik psiko biar bisa kenalan sama dia?"

"Sinting, lo!" ujar Fina, ia tertawa sambil menoyor lengan Clara. "Lagian, kayak sempet aja, yang ada belum sampai lo kepanggil masuk, udah kudu cabut duluan kena *code blue* . Lo, kan, bau."

"YEEE, sesama bau dilarang saling menjatuhkan!" tawa Clara, mencubit balik lengan Fina. "Eh, tapi gue serius, kalo udah sampe *burn out* kayak gitu, mendingan cepetan cari pertolongan profesional daripada lo kena denda karena melanggar kontrak beasiswa."

"Dengan ketemu Kak Dirga-nya lo itu? Modus lo aja itu, biar ada alesan nemenin gue, kan?"

"Yaa, sambil menyelam minum es teh," jawab Clara santai, berpura-pura mengusap lengan Fina. "Lagian, dia psikolog. Gue denger-denger dia oke banget, banyak yang rekomendasiin. Konsul aja, kayaknya dia bisa kasih solusi. Orangnya tenang banget, kayaknya. Meski saking tenangnya kelihatannya bukan orang yang ambil *move* duluan."

"Lo lihat dia di mana lagi? Kok kayaknya *update* banget?" Fina menyipitkan mata. "Jangan-jangan lo tiap hari bolak-balik kafe depan buat ngintip, ya? *Stalker* lo, ya!?"

"Enak aja, baru berapa kali gue ke kafanya dia, ya, sulit bos curi waktunya." Clara mengedikkan bahu. "Ya, gue lihat waktu di kafe depan itu. Terus, kadang gue lihat dia di poli jiwa juga. Dia praktik di sini, kan. Gue udah pernah bilang, deh, perasaan."

"Oh, *wait* ...," ujar Fina, ingatannya menerawang entah ke mana, "Ohhh... inget. Itu Dirga yang sama kayak yang lo maksud, ternyata. Gue kenal, kok. *I mean* , bukan kenal, sih, tau. Beberapa kali kayaknya dia dipanggil kalau ada pasien IGD yang butuh *assessment* psikologis awal. Waktu itu... kalau nggak salah ada percobaan *suicide* . Pernah, sih, gue

sempet lihat dia di sana. Kalem banget, emang. Kayak nggak punya beban hidup,"

"Ganteng, kan?" tanya Clara, meminta konfirmasi dari Fina sambil menaikturunkan kedua alisnya.

"Idih, iyaaaa, deh, iyaaaa! Emang belum punya pacar beneran?" selidik Fina sambil meneguk sisa air gula dari kaleng yang ada di tangannya.

"Nggak tau, sih, tapi selama di jarinya belum kelihatan ada cincin, atau selama dia belum nolak gue terang-terangan, atau ketahuan punya pacar kayak si dr. Wira itu, gue trabas aja, lah." Clara berujar sambil berlalu dari

hadapan Fina, ia memasukkan tangan kanannya ke saku, sementara tangan kirinya menggulir ponsel—memastikan tidak ada notifikasi dari senior atau konsulen yang terlewat.

"Gila, lo, Clar. Mending lo *background check* dulu, deh, tau-tau udah beristri, lagi." Fina tertawa sejenak, melupakan kelelahannya yang sudah sejak tadi mendera. Kedua perempuan itu berjalan beriringan tanpa berbicara, hingga berpisah di tikungan. Clara menuju poli untuk menemui seniornya, sementara Fina menuju IGD kembali untuk berjaga.

...

Setelah urusan konsul selesai, pikiran Clara tak henti memutar ucapan Fina tentang Dirga.

*Mending lo **background check** dulu, deh, tau-tau udah beristri, lagi.*

Alloanamnesis . Kata itu terlintas di benak Clara. Ia harus mengumpulkan informasi lebih banyak soal Dirga, dan jika itu harus dilakukan dari pihak ketika, maka pegawainya di Kelana—Rania, atau perawat-perawat poli jiwa adalah sumber paling valid untuk memberikan informasi terkini dan paling akurat soal pria incarannya itu.

Kesan pertamanya di mata Rania pasti tidak terlalu baik karena kejadian waktu itu. Oleh

karena itu, setelah memastikan semua *pending* -an miliknya *clear* , Clara menyempatkan diri untuk mampir ke poli jiwa sebelum waktu jaga malamnya dimulai. Untungnya, meski poli sudah tutup, masih ada perawat jaga yang menjaga bangsal psikiatri.

Berbekal dua gelas kopi yang ia beli dari kantin rumah sakit—satu untuknya, satu untuk perawat jaga sebagai 'pelicin' informasi—, ia menghampiri *nurse station* bangsal psikiatri.

"Sore, Mbak," sapa Clara ramah, meletakkan salah satu kopi di meja perawat. "Saya Clara, dari BTKV. Ini kopi buat Mbak, biar nggak ngantuk jaga."

Perawat jaga, Ners Dewi, tersenyum sumringah. Matanya yang terlihat lelah sedikit berbinar menerima kopi dari Clara. "Wah, dr. Clara, terima kasih banyak, lho. Jarang-jarang, nih, ada yang ngasih kopi gini. Pas banget buat nemenin jaga malam."

"Sama-sama, Mbak. Ini kebetulan saya mau ke sini juga, mau *follow-up* pasien gangguan bipolar komorbid⁵ *anxiety* berat yang kemarin dirujuk dari bangsal bedah, pasien *post-op* - nya dr. Diandra. Gimana kondisinya?" mulai Clara dengan pura-pura serius. Kebetulan, memang ada pasien dari bangsalnya yang dirujuk ke bangsal psikiatri

untuk menerima pengobatan untuk gangguan episodenya yang relaps pasca operasi.

Perawat itu mengangguk. "Oh, pasien itu. Kondisinya stabil, kok, Dok. Kayaknya baru selesai di- *visit* sama residen jiwa juga."

"Syukurlah kalau stabil." Clara mengangguk-angguk, lalu dengan santai menyenggol gelas kopi di depan Dewi. "Ngomong-ngomong soal psikolog, Mbak, saya dengar-dengar ada psikolog di sini yang katanya oke banget."

Dewi tertawa begitu Clara selesai berbicara, tidak ada raut terkejut sama sekali di wajahnya—seakan pertanyaannya adalah hal

yang biasa. "Dokter mau nanyain Mas Dirga, ya?"

Ketahuan?

Clara merasakan pipinya menghangat, tanda malu sudah merayap ke wajahnya yang biasanya tidak tahu malu. Ia buru-buru menyedot es kopinya, berharap bisa mendinginkan telinganya yang pasti sudah memerah. "Hehehe... kok, tahu, sih, Mbak?"

Dewi tersenyum maklum, menggeser gelas kopi di depannya, ia kemudian menatap Clara dengan senyum ramah. "Ya tahulah, Dok. Banyak juga residen lain yang nanyain, kok. Beliau itu psikolog yang paling sering

direkomendasiin di sini, terutama buat residen yang *burn out* berat. Orangnya sabar banget."

Fiuh.

Clara menghela napas lega. Setidaknya ia tidak terlihat terlalu mencurigakan. "Oh, gitu ya, Mbak. Saya kira cuma saya aja yang kepo." Ia tertawa renyah, berusaha kembali ke mode santai. "Orangnya sabar banget, ya, Mbak? Saya perhatiin dia selalu tenang gitu."

"Betul, Dokter. Mas Dirga itu sabar banget. Nggak pernah marah. Pokoknya tenang aja kalau konsul sama beliau," jawab Dewi. "Yaaa, kayaknya tipikal anak pertama gitu, ya. Selalu

mikir banyak, tapi diem aja. Mengayomi banget. Residen-residen sini juga banyak yang suka ngopi di Kelana, makanya banyak yang jadi kenal."

Clara tersenyum tipis. Ia menahan diri untuk tidak terbatuk.

"Oh, ya? Anak pertama, ya? Emang umurnya berapa, Mbak, tahu nggak?" tanya Clara lagi.

"Kayaknya... dua sembilan atau tiga puluh, Dok. Masih muda banget, makanya residen banyak yang cocok mungkin karena seumuran kali, ya? Banyak yang modus juga, sih."

"Oh, begitu, ya... muda juga. Modus gimana, Mbak?"

Ya, kayak lo ini, Clara.

"Biasa, lah, Dok. Soalnya kelihatannya belum punya pacar itu si Mas Dirga," jawab Dewi santai.

Jadi, ia bukan orang pertama, tetapi ia akan memastikan Dirga tidak bisa menolaknya.

" *I see* . Ngomong-ngomong, Mbak juga sering ke Kelana? Kenal juga sama barista di sana?"

Dewi mengangguk. "Sering, enak kopi mereka, padahal nggak mahal. Kayaknya si Mas Dirga sedekah, deh. Kalau barista.... Oh, Rania. Kenal, dong, Dok. Setiap hari dia di sana, kami di sini

juga sering pesan kopi, minta tolong diantar kalau pas lagi *hectic* banget. Kalau nggak salah, pacarnya dr. Wira juga."

Gadis itu terhenyak. Jadi, sebenarnya sudah banyak yang tahu? Apa dia terlalu buta untuk melihat itu?

"Dokter Wira... BTKV?" tanya Clara mengonfirmasi.

Dewi mengangguk kecil. "Lho, dokter nggak tahu? Eh, sebenarnya saya juga nggak yakin, sih, dok. Ini, mah, rumor aja. Biasa, bisik-bisik tetangga, abisnya si dr. Wira itu sering banget kelihatan mampir di sana, beberapa kali juga

saya mampir sebelum jaga malam ada dr. Wira lagi ngopi di sana."

Clara hanya menanggapi dengan anggukan-anggukan kecil, mulutnya membentuk huruf O tanpa bersuara.

Clara sudah akan bertanya ketika Dewi tiba-tiba melanjutkan ucapannya. "Cuma belakangan kayaknya nggak kelihatan, ya. Pas operan tadi saya lihat yang ngantar *pastry* untuk rapat bukan Rania, kemarin malam juga, kayaknya udah beberapa hari ini nggak kelihatan."

Tepat setelah perawat itu bicara, Clara teringat desas-desus yang ia dengar di ruang

residen pagi tadi. Dokter Wira mengajukan *resign* tiba-tiba.

Dokter penerima *award* paling berdedikasi itu, mengundurkan diri? Sekarang, Rania, yang ia ketahui adalah pacar dr. Wira, ikut-ikutan tidak terlihat?

Potongan-potongan informasi itu berkelebatan di benak Clara, ia sudah bisa mencium ada yang tidak beres di sini.

Mereka... ada masalah, kah?

Namun, gadis itu merasa tidak punya hak untuk ikut campur dalam urusan mereka, sehingga ia hanya mengangguk-angguk seolah menerima informasi itu dengan baik.

"Kalau... Ka—Mas Dirga itu biasanya di sininya jarang, ya, Mbak?" tanyanya seraya mendistraksi kerja otaknya dalam mencampuri hubungan Wira dan Rania, sekaligus mencegah gosip dari Dewi melebar ke mana-mana.

Perawat itu tersenyum. "Oh, Mas Dirga memang jadwal praktiknya di sini cuma Selasa dan Rabu, Dok. Kalau hari lain, beliau lebih banyak di kafanya di depan itu, tapi kadang kalau ada pasien darurat yang butuh penanganan psikolog, beliau juga dipanggil ke sini. Jarang, sih, tapi."

Confirmed . Sesuai dugaannya.

"Ah, oke, deh, Mbak. Mungkin nanti saya mau bikin janji juga sama Mas Dirga, biasa, lah. Saya duluan, ya, Mbak, dicari konsulen." Clara menunjukkan ponselnya sekilas, mencoba menghindari dari obrolan yang tidak pada tujuannya. Yang penting, informasi soal Dirga sudah ada di tangannya.

Mapan, rupawan, dan yang paling penting... tidak punya pasangan.

...

Sementara itu, di sela-sela jadwal praktiknya yang padat, Dirga mencoba tetap fokus pada sesi dengan kliennya. Kali ini, ia sedang menghadapi seorang residen tahun kedua

dari departemen bedah umum, dr. Bimo, yang mengeluhkan *burn out* ekstrem menyimpannya.

Lama-lama gue buka klinik psikologi khusus burn out kali, ya?

"Saya udah nggak tahu lagi harus gimana, Mas," ujar Bimo frustrasi. "Pasien nggak ada habisnya, masih juga harus ngeladenin senior dan konsulen, pasien juga, marah-marah karena pelayanannya kurang cepat. Kan, tangan saya cuma dua, Mas. Sehari cuma dapet tidur dua jam, itu juga kalau nggak diminta sama senior buat ngerjain ini-itu. Mau gila rasanya."

Dirga mendengarkan dengan tenang, tatapannya penuh empati. Ia tahu betul tekanan yang dihadapi para residen. "Saya mengerti. Rasa lelah yang menumpuk bisa sangat memengaruhi mental, ya."

Mulut dan tangannya sibuk menjelaskan *coping mechanism* yang baik untuk dilakukan, dan bagaimana kliennya itu bisa mencoba menerapkannya dalam kehidupan hariannya sebagai residen yang penuh tuntutan. Namun, tiba-tiba memorinya menambat pada ingatan akan sosok wanita yang lari terbirit-birit dari kafanya, meninggalkan kopi miliknya yang baru disedot sekali.

Ingatannya kembali ke beberapa hari belakangan, tentang bagaimana ia berkali-kali secara kebetulan melihat Clara di mana-mana. Di depan Kelana, di lobi rumah sakit, dekat bangsal jiwa, bahkan kemarin... di ruang tunggu polinya—berlari sekuat tenaga entah untuk urusan apa. Rambut cokelat tuanya yang panjang selalu terlihat diikat ekor kuda, sementara stetoskop sering bertengger di lehernya.

Pria itu mencoba menyangkal bahwa ia memikirkannya. Meskipun setelah sesi berakhir, Dirga akhirnya menyempatkan diri untuk bertanya pada perawat di poli jiwa.

"Mbak, tahu residen BTKV yang suka ke sini, nggak?"

"Residen... yang mana, ya, dok? Setahu saya ada beberapa," jawab perawat itu ragu-ragu.

"Yang rambutnya cokelat, selalu diikat ekor kuda."

"Oh, dr. Clara. Iya, tahu, Mas. Kenapa?" tanya perawat itu dengan sedikit terkejut.

Ah, namanya Clara.

"Oh, nggak apa-apa. Kayaknya... dia sering kelihatan buru-buru. Saya penasaran aja, apa semua residen bedah memang seambisius itu?" Dirga mencoba terdengar kasual, meskipun dalam hati ia merasa canggung.

"Iya, Mas. Terutama kalau di BTKV, dr. Clara itu kelihatannya semangatnya paling tinggi. Residen baru, tapi sering banget nanya-nanya, meski kadang yang ditanya itu-itu aja, tapi semangatnya juara," jawab perawat itu sambil tersenyum.

"Ngomongin siapa, sih?" sambar perawat jaga yang lain.

"Ini, lho, Mbak Dew. Mas Dirga nanyain residen BTKV yang suka kelihatan di sini belakangan ini."

Wanita yang dipanggil "Mbak Dew" itu mengernyitkan dahinya, kemudian berkata, "Oh, itu dr. Clara, kapan hari juga ke sini,

nanyain Mas Dirga. Mungkin mau bikin janji kali, ya?"

Dirga hanya menaikturunkan kepalanya, sementara benaknya kembali bertanya-tanya.



**JIAAAAAAKHHH WKWKWKWKWK KEPO
JUGA DIA**

Glosarium:

¹GERD (Gastroesophageal Reflux Disease)

Penyakit akibat naiknya asam lambung ke kerongkongan, menyebabkan rasa panas di dada (heartburn), nyeri ulu hati, atau rasa asam di mulut.

²Muscle spasm

Kontraksi otot yang tiba-tiba dan tidak terkendali, bisa menyebabkan nyeri atau kaku, biasanya akibat kelelahan, cedera, atau gangguan saraf.

³Infark miokard (Serangan jantung)

Kematian jaringan otot jantung akibat terhentinya aliran darah, biasanya karena sumbatan di pembuluh darah koroner.

⁴EKG (Elektrokardiogram)

Tes untuk merekam aktivitas listrik jantung, digunakan untuk mendeteksi gangguan irama jantung, serangan jantung, atau kelainan lainnya.

⁵Komorbid

Penyakit penyerta yang dimiliki pasien selain penyakit utamanya, yang dapat memperparah kondisi klinis.

Mengapa infark miokard bisa disalahpahami sebagai GERD ?

Di ruang IGD, pasien dengan keluhan dada panas, sesak, atau seperti ditekan sering datang dengan wajah tenang.

Nyeri dada bisa menyamar menjadi nyeri ulu hati, mual, atau rasa begah. Terutama pada pasien muda, tanpa komorbid jelas, dan dengan riwayat GERD, seringkali membuat dokter lebih condong berpikir ke arah gangguan lambung atau otot, bukan serangan jantung. Apalagi jika pasien terlihat stabil dan tidak menunjukkan tanda khas infark seperti nyeri menjalar, keringat dingin, atau sesak napas berat.

Hal ini disebut *anchoring bias* , sebuah bias yang disebabkan oleh terkumpulnya informasi yang lebih "berat" di salah satu sisi. Ini yang menyebabkan Fina dimarahi habis-habisan okeh konsulennya, karena waktu

yang seharusnya digunakan untuk penanganan jadi terbuang karena ia bias pada kemungkinan yang lebih ringan.

Di dunia medis, ada satu hal penting: lebih baik curiga berlebihan dan terbukti salah, daripada terlalu yakin dan terlambat menangani.

5. Provisional Diagnosis

(n.) A temporary diagnosis established based on initial data or initial clinical findings, awaiting confirmation through further examination or follow-up observation.





Clara tersenyum penuh kemenangan begitu duduk di kursi empuk di depan Dirga. Aroma *diffuser* serai dan lemon yang menguar dari poli jiwa sedikit bercampur dengan wangi parfum Dirga yang maskulin, kontras dengan bau rumah sakit yang selama ini selalu melekat di hidungnya.

Operation Heart yang ia lancarkan selama hampir satu bulan ini akhirnya berhasil naik level. Bukan lagi sebatas observasi klinis atau

intervensi non-invasif lagi, melainkan interaksi langsung yang berpotensi meningkatkan prospeknya dalam menggaet sang target.

Dirga menatap wanita di hadapannya dengan kerutan tipis di dahi, sedikit terkejut sekaligus tidak menyangka bahwa perempuan yang belakangan ini secara "kebetulan" selalu ada di sekitarnya itu akan benar-benar berada di hadapannya.

"Selamat siang..., dr. Clara," sapanya sedikit canggung. "Saya sudah dapat info dari perawat jaga, tapi saya tidak menyangka Anda akan benar-benar datang untuk sesi hari ini."

Sebagai seorang psikolog, penting bagi Dirga untuk menjaga kenyamanan semua kliennya. Oleh karena itu, hampir selalu ada cangkir berisi teh hangat yang disajikan di mejanya. Aroma daun teh itu naik, menggelitik rongga hidung Clara, sehingga ia tergoda untuk mengangkat cangkir dan menyapnya.

Dirga yang melihat arah pandang Clara spontan berkata, "Boleh diminum, kok, aman."

Clara terkekeh, tangannya meraih cangkir teh dari atas meja secara perlahan. "Enak wanginya, bikin rileks. *Anyway* , siang, saya Clara aja, nggak perlu terlalu formal."

Dirga mengangguk-angguk tanda mengerti, kemudian ia mengambil catatannya, bersiap menampung apapun yang keluar dari mulut Clara siang itu.

"Mungkin keluhan burnout atau stres seperti residen biasanya," pikir Dirga dalam batinnya.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu, Clara?" tanya Dirga lagi.

"Uhm... gini, *wait* , saya panggilnya apa, nih? Kak? Mas?" tanya Clara sambil meletakkan kembali cangkir tehnya di meja, berangsur menatap Dirga yang ada di hadapannya.

"Senyamannya kamu aja, Clara," jawab Dirga tenang.

"Kalau gitu, saya panggil Sayang, boleh?" Clara mengangkat bahu sambil mengedipkan sebelah matanya, sementara lawan bicaranya mengangkat sebelah alisnya bingung.

Menyadari kecanggungan itu, Clara menimpali, "Bercanda. *Kak Dirga it is then* ."

Dirga mengangguk, menyunggingkan senyum tipis. "Silakan. Ada yang bisa saya bantu?"

Clara menghela napas yang dibuat-buat berat. "Ada, Kak. Banyak buanget."

Satu jam sebelumnya, di bangsal perawatan, kekacauan sudah melewati puncaknya.

Clara melirik jam di dinding nurse station, pukul dua belas siang. Tugas-tugas menumpuk

di atas tabletnya, pasien-pasien di bangsal menuntut perhatian, dan perutnya sudah berteriak minta diisi. Namun, hari ini, ia punya misi lain. Misi yang tidak tertulis dalam jadwal residensi.

"Fin," bisik Clara, menyenggol Fina yang sedang sibuk menulis progress note di komputer. "Lo bisa cover gue setengah jam, nggak?"

Fina menoleh, matanya merah karena kurang tidur. "Setengah jam? Buat apa? Mau nyelametin dunia? Gue aja belum clear pending laporan dr. Jatmiko, nih."

"Bukan. Ini urusan yang lebih penting dari laporan." Clara berbisik lagi, seringainya muncul. "Ini urusan masa depan gue. Gue mau ke poli jiwa. Mau ketemu Kak Dirga, gue harus melancarkan misi hari ini."

Mata Fina membelalak. "Seorang Clara mau bolos dinas? Demi ngegebet cowok? Mati lo kena semprot konsulen!"

"Setengah jam doang, Fin! Ini penting. Gue udah set schedule sama dia. Nanti gue beliin kopi dari Kelana, deh!" Clara mencoba merayu. Ia tahu Fina mudah disuap kopi—residen mana yang tidak?

Fina menghela napas pasrah. "Oke, deh. Tapi jangan lama-lama. Gue nggak mau kena imbasnya kalau lo ketahuan bolos."

Wanita itu melirik arlojinya. "Tiga puluh menit, nggak lebih. Kalau ada apa-apa, lo harus balik secepatnya. Gue bakal bilang lo lagi follow-up pasien di lantai atas, yang penting lo jangan mati di jalan, atau kita berdua bakal mati dua kali."

Clara tersenyum lebar. "Siap, Bos!" Ia langsung melesat keluar bangsal dengan jantung berdegup cepat.

"Jadi, ada yang bisa saya bantu, Clara?" Dirga melihat Clara diam saja, jadi ia mengulang

pertanyaannya, masih dengan teduh tatapannya. Melihat residen yang duduk di hadapannya saat ini, terutama residen mayor seperti bedah, membuatnya sedikit bertanya-tanya.

Ia tahu betul bagaimana kerasnya jadwal mereka, dan melihat Clara duduk santai di depannya di tengah hari kerja adalah pemandangan yang tak biasa.

Clara menghela napas panjang, melanjutkan perannya sebagai klien yang tersiksa batinnya. "Yah, gitu, deh, Kak. Kak Dirga pasti tahu, pasti udah banyak juga yang cerita kehidupan residen, terutama tahun pertama kayak apa. Beban kerja udah kayak kuli, tidur

cuma sebentar, seringnya malah nggak tidur sama sekali. Senior galak, konsulen perfeksionis. Belum lagi kasus-kasus darurat yang bikin jantung saya kayak maraton terus." Ia menceritakan keluh kesahnya dengan nada dramatis, sesekali melirik reaksi Dirga.

Dirga mendengarkan dengan sabar, sesekali mengangguk. "Ya, saya mengerti. Saya sering dengar keluhan yang sama dari residen-residen lain yang datang ke sini."

Clara mengulum bibirnya, ini saatnya masuk ke bagian yang paling penting.

"Nah, itu dia! Kakak pasti tahu banget rasanya, kan?" Clara memajukan badannya sedikit.

"Kayak dr. Wira itu, misalnya. Sempurna banget dia, ya, kelihatannya, tapi kan pasti stres juga, apalagi belakangan ini kayaknya lagi ada masalah."

Ada sedikit sorot keterkejutan di mata Dirga, tetapi ia tidak berkomentar banyak. Pria berkemeja biru tua itu hanya mengangguk tenang. "Saya tidak bisa berkomentar mengenai hal pribadi kolega atau pasien, Clara. Itu di luar lingkup etika profesional saya." Tatapannya mengunci netra Clara dengan tajam, meski tidak ada amarah di sana—hanya berusaha mengingatkan.

Clara mengulum bibirnya lagi, menyadari ia telah melanggar batas. "Ah, maaf, Kak. Saya

cuma... penasaran aja. Habis, saya kemarin lihat Kakak di kafe sama Kak Rania, pacarnya dr. Wira. Terus, pas banget sama dr. Wira yang resign dari sini, Kak Rania juga kelihatan murung. Jadi... saya cuma... berasumsi." Clara berusaha menjelaskan. Ia memang terpancing, tetapi ia tahu bahwa ia harus tetap tenang jika ingin misinya berhasil.

Dirga mendesah pelan, rautnya berubah sendu sejenak. Ia tahu persis apa yang Clara maksud.

Dirga baru saja menutup kafanya, bersiap untuk pulang, ketika ia melihat Rania duduk sendirian di salah satu meja di pojok, bahunya berguncang. Suara isaknya tertahan, tapi

cukup terdengar di ruangan yang sepi itu. Dirga mengurungkan niatnya untuk pulang. Ia berjalan mendekat.

"Rania? Astaga. Lo nangis?" tanyanya lembut, menepuk pelan bahu barista itu.

Rania tersentak, lalu mendongak dengan mata sembap. "Kak Dirga..." Ia tidak sanggup melanjutkan, hanya menunduk lagi, air matanya tumpah kembali. "Gue... kenapa Mas Wira tega sama gue, Kak?"

Dirga menghela napas, ia menarik kursi di samping Rania dan duduk. Ia menepuk-nepuk pundak Rania, membiarkan gadis itu menangis. "It's okay, Ran. Nangis aja dulu."

Clara yang baru selesai mengerjakan pending-an dan tugasnya yang menggunung itu baru saja hendak menyeberang jalan untuk mengambil mobilnya yang terparkir di halaman ruko tempat Kelana berada. Matanya memindai setiap jengkal bangunan itu, berharap menemukan targetnya di sana.

Aha. Ada.

Namun, Dirga tidak sendirian. Ia melihat Rania yang sedang menunduk di meja pojok—sepertinya gadis itu sedang menangis, sementara Dirga duduk di sampingnya dan menepuk-nepuk bahunya perlahan. Sese kali, Clara mengamati pria itu akan mengusap rambut Rania lembut, seolah mengatakan

pada gadis itu bahwa dunia akan baik-baik saja.

Cahaya lampu Kelana yang sudah redup membuat adegan itu terlihat... dekat. Pikiran Clara mulai bekerja, menghubungkan titik-titik yang mungkin saling terhubung antar satu sama lain. Ia tahu Rania pacar dr. Wira, ia tahu dr. Wira resign dari rumah sakitnya, dan ia bisa melihat bahwa Dirga terlihat sangat peduli.

"Saya tahu Kak Dirga suka sama Kak Rania," ujar Clara tiba-tiba, tatapannya lurus menembus mata Dirga. Ia telah menganalisis semua potongan *puzzle* . Ini adalah intervensi invasif yang harus dia lakukan untuk

mendapatkan potongan informasi paling penting.

Dirga terperanjat, cangkir teh di tangannya nyaris terjatuh. Wajahnya yang biasa tenang kini menunjukkan ekspresi terkejut yang nyata. "Maksud kamu?" Ia berdeham sebelum bertanya, suaranya tertahan—nyaris tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

Pria itu menghela napas, tatapannya beralih dari Clara ke cangkir tehnya, mencoba menenangkan diri. Ia adalah seorang psikolog, ia terbiasa menghadapi berbagai asumsi klien, bahkan yang paling personal sekalipun.

"Clara," ujar Dirga, suaranya tenang dan terkontrol, nada profesionalnya kembali kental.

"Saya... tidak tahu kamu menyimpulkan dari mana, tapi saya juga mengerti kamu mungkin melihat sesuatu—dan menyimpulkan sendiri. Namun, perlu kamu pahami, sesi ini adalah tentang kamu dan masalah yang ingin kamu diskusikan. Saya di sini untuk membantu kamu menemukan akar dari masalah yang mengganggu, bukan untuk membahas hal pribadi saya atau kolega saya. Sekali lagi, itu di luar lingkup etika profesional saya." Matanya menatap Clara lurus sebagai sebuah peringatan yang tegas sekaligus lembut.

Clara tidak gentar, justru tersenyum lebar. "Nah, itu dia masalahnya, Kak. Masalah saya ini berhubungan sama Kakak."

Dirga menatapnya dengan kerutan tipis di dahi, tidak mengerti. "Maksud kamu?"

"Begini, Kak," Clara menyandarkan punggungnya, matanya menatap Dirga penuh keyakinan, seolah ini adalah presentasi kasus yang paling penting sepanjang sejarah hidupnya—lebih dari ujian masuk program residensi yang mampu ia tempuh hanya dalam sekali coba.

"Mungkin—kayaknya, bukan mungkin—harusnya Kak Dirga ngeh, ya, saya belakangan

sering kelihatan di sekitar Kakak, di Kelana, atau di poli jiwa. Itu semua karena saya... sengaja."

Dirga menyandarkan punggungnya ke kursi, menanti apa yang akan dikatakan Clara dengan sabar.

"Saya lihat Kakak ini orangnya tenang banget. Sabar. Kontras banget sama hidup saya yang serba cepat, ya?" Ia terkekeh singkat.

"Terus, saya juga tahu Kakak itu sedang... galau soal Kak Rania, kan? Kakak suka sama dia, tapi dia pacaran sama dr. Wira, terus sekarang mereka putus—atau *at least* ada masalah. Kak Rania sedih, dan Kakak

kelihatan simpati banget sama dia. Ya...
anggap aja ini diagnosis sementara,
kesimpulan yang saya ambil setelah observasi
klinis."

Wajah pria tiga puluh tahun itu praktis
memucat. Ia tak menyangka analisis Clara bisa
sejauh itu, dan se-terang-terangan ini.

Clara tidak menunggu respons Dirga. Ia
memajukan badannya sedikit, menatap Dirga
dengan senyum penuh arti. " So, berdasarkan
diagnosis komparatif yang saya lakukan, kita
sama-sama terjangkit sindrom patah hati, nih,
Kak, dan celaknya... penyebabnya
sekarang—atau pernah—eh, ya, pokoknya
mereka saling jatuh cinta." Clara mengakhiri

kalimatnya dengan seringai kecil, menunjuk ke arah bayangan Rania dan Wira di pikiran mereka.

Dirga terdiam, matanya terpaku pada wanita di hadapannya.

Clara tidak gentar, ia terus melancarkan serangannya. "Nah, saya terus terang aja, Kak, biar nggak terlalu ke mana-mana. Cita-cita saya menikah sebelum umur tiga puluh, tadinya—saya mengincar dr. Wira, ternyata, eh, ternyata, beliau udah pacaran sama Kak Rania. Saya butuh sosok yang bisa menenangkan *chaos* di hidup saya yang serba cepat ini, dan kelihatannya, Kakak itu *perfect package* ."

Dirga masih terdiam, tatapannya terpagut pada sosok wanita yang begitu asal bicara di hadapannya.

"Gimana kalau kita pacaran aja, Kak?" Clara bertanya langsung, tanpa basa-basi, senyumnya mengembang lebar.

Dirga terperanjat, cangkir teh di tangannya nyaris terjatuh sampai sebagian isinya tumpah membasahi meja.

Hah?

Bahkan saraf-saraf sensorinya tidak bisa menangkap apa-apa. Ucapan Clara meluncur begitu saja tanpa aba-aba, membuat Dirga

tidak sempat membangun pertahanan diri—
tidak menyangka akan diserang seperti ini.

"Eh, ya Tuhan! Kak Dirga! *Sorry! Sorry !*" Clara buru-buru meraih tisu, mencoba membersihkan tumpahan teh yang kini menggenang di meja.

Dirga tidak merespons, otaknya masih mencoba memproses perkataan Clara barusan. Kata 'pacaran' itu terus terngiang di kepalanya.

"Ya... daripada Kakak galau sama Kak Rania, mending sama saya." Clara melanjutkan, sama sekali tidak terganggu dengan tumpahan teh atau keterkejutan Dirga. Ia kembali menatap

Dirga dengan penuh perhatian. "Saya jamin hidup Kakak nggak bakal sepi, dan... saya nggak akan bikin Kakak galau."

Dirga hanya bisa menatapnya, bibirnya terbuka sedikit. Ia terlalu syok untuk bicara.

"Hmm... atau *FWB* aja dulu, deh, mau? Siapa tahu cocok, nanti tinggal lanjut." Clara menawarkan, menaikkan alisnya, mencoba melunakkan tawaran.

Dirga praktis tersedak napasnya sendiri. Ia mengambil tisu dan menyeka sisa-sisa teh di atas meja, mencoba menyibukkan diri.

"Kakak masih *lurus* , kan? Nggak trauma suka sama cewek karena Kak Rania, kan?" Clara

bertanya lagi, nada suaranya sedikit ragu melihat reaksi Dirga yang tidak merespons apa-apa.

Dirga mengangkat kepalanya, menatap Clara dengan pandangan tak percaya. "Clara... kamu... ini... apa maksudmu?"

"Yah, ya udah." Clara menghela napas pasrah, seolah tawaran FWB itu adalah sesuatu yang biasa ditolak. "Kasih saya tiga, eh, lima kesempatan buat kita jalan. Gimana? Anggap aja ini bagian dari 'terapi' untuk Kakak biar *move on* , atau riset apa saya cocok buat Kakak—meski saya yakin kita cocok, seratus persen." Ia tersenyum menawan, mencoba meyakinkan.

Dirga masih tercenung di tempatnya, pertahanan dirinya dilibas habis tak bersisa, diluluhlantakkan begitu saja oleh perempuan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Ia bisa melihat Clara adalah orang yang terang-terangan, tetapi ia tidak menyangka perempuan itu akan blak-blakan menodongnya dengan permintaan menjadi pacarnya, *FWB* -nya, atau meminta beberapa kesempatan sekaligus untuk membuktikan kecocokan mereka.

Tanpa menunggu respons Dirga, Clara bangkit dari duduknya setelah melirik ponselnya. "Yah, Kak. Saya harus balik, kalau nggak saya

bisa mati dipiting konsulen. Diamnya Kakak saya anggap bukan penolakan, ya."

Perempuan itu keluar dari ruangnya dengan langkah ringan, meninggalkan Dirga dengan ribuan pertanyaan, dan satu kalimat bersarang di kepalanya.

"Ini cewek... gila, ya?!"

—

Satu kata buat Clara?

I'll go first: SINTING WKWKWKW

6. Comparative Diagnostics

(n.pl.) An evaluative approach comparing two or more possible diagnoses based on symptoms, test results, and response to therapy, to determine the primary cause of a condition.



Sudah berhari-hari berlalu setelah konsultasi "curi-curi"-nya di poli jiwa bersama Dirga. Namun, entah mengapa, Clara merasa otaknya

masih berputar mengulang respons terperanjat pria itu ketika ia terang-terangan mengajaknya berpacaran.

Dua sudut bibir Clara spontan terangkat, senyum geli tak sengaja terbit di bibirnya. Ia sudah menodong pria itu dengan pesonanya, dan sekarang adalah waktu inkubasi dari virus yang sudah disebarnya.

Clara masih terus menjalankan protokol intervensi non-invasif yang sudah dijalankannya. Ia masih sering sengaja lewat di depan poli jiwa di jam praktik Dirga, berpura-pura sibuk membaca rekam medis atau berbicara dengan perawat jaga.

Pria itu masih saja sering terlihat di poli jiwa pada jadwal praktiknya—Selasa dan Rabu—, berjalan tenang dengan map di tangan, sesekali mengangguk sopan pada perawat atau dokter yang berpapasan.

Kadang, wanita itu akan menangkap mata Dirga yang sedang melirik sekilas ke arahnya—masih dengan air muka yang selalu terlihat tenang, tanpa ekspresi yang mampu ia baca.

Kenihilan ekspresi Dirga membuatnya sedikit frustrasi.

Jangan-jangan, gue terlalu frontal? Apa dia beneran nggak kaget? Jangan-jangan dia

malah jijik sama gue? Apa dia cuma pura-pura? Haish!

Pertanyaan demi pertanyaan berputar dalam benak Clara, bahkan merutuk dalam hati setiap kali melihat Dirga. Ia merasa sudah melancarkan serangan frontal, tetapi hasilnya masih nihil. Apa kali ini virusnya tidak bekerja?

Akan tetapi, bukan Clara namanya jika menyerah begitu saja—terutama ketika ia mengetahui bahwa hasil diagnosis komparatifnya menunjukkan hasil yang sama—Dirga menyukai Rania sebagaimana ia pernah mengincar Wira, dan tidak punya celah di sana.

Atau... punya?

Sial. Clara lupa memperhitungkan probabilitas Dirga kembali pada Rania karena gadis itu—Rania—sedang patah hati pasca "kepergian" Wira.

Ia bahkan tidak mengenal Rania di luar Kelana, tetapi *masa iya, ia harus kalah dua kali dari orang yang sama!?*

Oleh karena itu, Clara tidak bisa menyerah begitu saja. Di sela-sela kesibukannya sebagai keset murah alias residen tahun pertama, ia menyempatkan diri mencoba lagi di depan Kelana. Clara akan 'kebetulan' lewat di jam-jam tertentu ketika ia tahu Dirga ada di sana,

sekadar lewat dengan langkah terburu-buru, membawa tumpukan berkas digital di tabletnya, atau dengan memasang tampang lelah yang membuat siapa pun iba.

Ya, ia tidak sepenuhnya berpura-pura, hanya berusaha lebih *show off* saja.

Ia bahkan beberapa kali mampir untuk memesan *Americano* , berusaha bersikap sangat biasa saja, memancing ingatan Dirga. Namun, pria itu hanya melayaninya dengan senyum tipis yang sama dengan yang selalu ditunjukkannya pada pelanggan lain. Tidak ada intensi apapun di sana, membuat Clara semakin galau karenanya.

...

Dirga memang tidak menunjukkan *follow-up* yang Clara inginkan. Namun, di antara semua kesibukan itu, Dirga diam-diam menangkap siluet Clara yang tak terduga. Ia akan melihat Clara sekilas di kafe, atau melihatnya terburu-buru di koridor rumah sakit.

Pernah suatu kali, beberapa hari setelah sesi di poli jiwa, Dirga sedang melayani seorang klien di jadwal praktiknya seperti biasa.

Namun, di tengah "sesi" tersebut, pikiran Dirga tak henti terdistraksi. Ingatannya terus kembali pada residen wanita yang tiba-tiba

muncul di ruangnya dan menodongnya dengan pertanyaan yang tidak ia sangka.

"Saya tahu Kak Dirga suka sama Kak Rania."

Kalimat Clara itu terus terngiang, menusuk tepat pada inti kegelisahan yang ia kira mustahil untuk terlihat. Itu adalah tembakan yang terlalu tepat sasaran.

Diam-diam, tanpa disadari, ia mulai lebih memperhatikan keberadaan wanita itu. Bagaimana rambut ekor kudanya selalu bergoyang setiap kali berlari, bagaimana wajahnya sering tampak pucat seperti habis dimarahi, juga bagaimana gadis itu lebih sering mampir untuk segelas kopi yang

acapkali hanya disedotnya sekali sebelum kembali berlari.

Dirga mencoba menyangkal rasa penasarannya.

Ini cuma observasi profesional, Dirga. Semua residen bedah memang seambisius itu.

Kalimat itu terus diulang-ulang dalam kepalanya. Pria itu tetap meyakinkan dirinya, meskipun logikanya mulai bertentangan dengan perasaannya yang kian sulit ditepis. Perasaan itu membelit, berlawanan dengan niatnya untuk tetap berada di zona nyaman dalam perasaannya pada Rania.

...

Malam itu, Clara benar-benar lelah luar biasa. Operasi penggantian katup aorta yang harus diamatinya memakan waktu yang lebih lama dari dugaannya. Hal ini disebabkan usia pasien yang sudah cukup tua, dengan komorbid dan riwayat komplikasi yang pernah dialaminya.

Setelahnya, meskipun pasiennya sudah relatif stabil di ICU pasca-operasi, ia masih disibukkan dengan berbagai urusan administrasi, termasuk mencatat kasus sebagai bahan studi, mencari artikel ilmiah dengan kasus sejenis, juga mengerjakan tugas-tugas tambahan yang diberikan konsulen sebagai "pembelajaran".

Waktu sudah lewat pukul sembilan malam ketika ia benar-benar bisa purna. Wanita itu menyeret langkahnya keluar dari gedung rumah sakit. Udara malam Jakarta yang sudah mulai masuk musim kemarau itu tidak cukup untuk menghilangkan gerah di tubuhnya, apalagi untuk mendinginkan otaknya.

Matanya yang lelah menyapu sekeliling. Indekosnya terlalu jauh untuk ditempuh dengan angkutan umum yang sudah jarang di jam segini, hanya *taksi online* pilihan yang ia punya saat ini.

Kenapa juga mobil gue— Aha!

Sebuah bohlam mendadak menyala di atas kepalanya ketika pandangannya jatuh pada cahaya temaram dari Kelana yang letaknya persis di seberang jalan.

Lampunya masih menyala, mungkin Dirga masih di sana.

Sebuah ide gila melintas di benaknya—mengalahkan sensor-sensor rasa lelah yang sudah berbunyi di tubuhnya. Kalau Dirga tidak mempan dengan infeksi virus *Clarangitis* yang ia sebar sekali, mungkin saatnya ia yang proaktif melakukan *follow-up* kali ini.

Clara menyeberang jalan, langkahnya kini terasa lebih ringan. Begitu gadis itu masuk, aroma kopi yang bercampur dengan samar wangi pembersih lantai menyambutnya. Kafe itu sudah sepi. Semula, ia mengerucutkan bibirnya—kecewa tidak melihat Dirga di balik *counter* —, sebelum melihat sosok pria yang sedang membereskan kursi dan meja di pojok dekat rak buku tua.

"Malam," sapa Clara, mencoba terdengar santai meski napasnya sedikit tersengal karena terburu-buru. Ia sedikit ragu-ragu antara berjalan ke *counter* atau ke arah Dirga langsung, sehingga gadis itu memutuskan

untuk diam di tengah-tengah—di antara keduanya.

Baik Rania maupun Dirga menoleh, keduanya terlihat sedikit terkejut melihat *pelanggan* yang nyelonong masuk meski plang sudah diputar ke tanda tutup sejak beberapa saat yang lalu.

"Dokter?" Rania tersenyum menyambutnya, meski senyumnya sedikit tampak lebih kosong dari biasanya. "Balik lagi, Dok? Hari ini jaga?" tanya gadis itu ramah.

"Oh, nggak," Clara mengibaskan tangan sambil menggelengkan kepalanya. "Mau cari... Kak Dirga." Telunjuknya berpendar dan jatuh

pada pria di sudut ruangan, yang kini berangsur menghampirinya.

"Cari saya?" tanya Dirga, seperti biasa, sebelah alisnya naik sebagai tanda bertanya-tanya.

Clara mengangguk mantap, bibirnya melengkung—membuat seulas senyum penuh makna. Gadis itu menggigit bibir dalamnya, berharap bahwa usahanya hari ini membuahkan hasil.

"Mau ngobrol sebentar, kalau boleh."

Dirga mengernyitkan dahinya. "Yakin ini cewek yang sama dengan yang nembak gue kemarin? Kok, kayak lebih kalem," batinnya.

Dirga mengangguk pada akhirnya, meski ada sorot bingung di kedua netranya. "Boleh saja, Clara." Ia menunjuk salah satu meja pojok yang sudah bersih, mengajak gadis itu duduk di sana—sementara ekor matanya berusaha menangkap ekspresi Rania yang sedang membersihkan peralatan di balik *counter* .

Mereka menepi ke salah satu meja, sedikit menjauh dari Rania yang tampak asyik dengan lapnya, meski telinganya mungkin sedikit mencuri dengar dari tempatnya.

"Ada apa mau ngobrol sama saya?" tanya Dirga *to-the-point* begitu mereka duduk.

"Basa-basi dulu, kek, Kak," gerutu Clara. Wanita itu meletakkan kedua tangannya yang bertautan di atas meja, kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan—mendekat ke arah Dirga yang saat ini duduk di hadapannya, "atau udah mau buru-buru pacaran sama saya?"

"Nggak, tumben aja kamu— *nevermind* ." Dirga memotong ucapannya sendiri, menahannya untuk tidak bereaksi terlalu jauh, atau terlihat terlalu peduli.

"Ini soal sesi saya sama Kakak kemarin, saya mau minta maaf," mulai Clara langsung pada intinya, menciptakan kerutan tipis di dahi Dirga.

"Maaf?" tanya Dirga penasaran.

"Iya, maaf karena saya lancang, dan maaf karena saya benar."

"Maksudnya?" Pria itu bertanya lagi, sedikit mengantisipasi kalau-kalau gadis di hadapannya berulah kembali.

"Yah, awalnya cuma diagnosis awal aja. Nggak nyangka kalau ternyata dugaan saya tepat sasaran— *I assumed* , dari cara Kakak kaget waktu itu. Itu berarti diagnosis komparatif yang saya lakukan juga benar, kalau kita sama-sama ' *korban* ' patah hati dari dua sejoli yang sekarang saling mencintai itu." Clara bertutur tanpa beban seraya menunjuk

Rania dengan lirikan matanya, sementara Dirga melipat tangannya di dada, seolah menunggu serangan apa lagi yang akan dilancarkan wanita di hadapannya itu hari ini.

"Yah, sesama korban patah hati harus saling mengasihi, Kak." Clara menyeringai. Bahunya terangkat ringan, seolah yang barusan ia bicarakan memang tidak berdampak banyak pada dirinya.

Dirga terdiam sejenak. "Clara, saya rasa—"

"Soal kemarin juga, maaf karena saya terlalu agresif," potong Clara, benar-benar tidak membiarkan Dirga kembali ke mode profesionalnya.

Dirga terdiam sejenak, seolah menganalisis potongan-potongan perilaku yang ditunjukkan Clara.

"Dimaafin nggak?" Wanita itu menatap Dirga dengan pancaran keberanian yang bercampur dengan permohonan begitu mendapati pria itu tidak merespons ucapannya.

Dirga menghela napas, seutas senyum (yang sangat) tipis tercetak di bibirnya. "Dimaafkan."

Clara mengangguk puas sebelum melanjutkan, "Ngomong-ngomong, saya nggak bercanda waktu bilang mau PDKT sama Kak Dirga," lanjut Clara dengan nada serius,

meskipun ekspresinya masih ceria seperti biasa, "tapi saya nggak minta izin, sih, ngasih tahu aja."

"Maksudnya... kamu beneran mau deketin saya?"

Clara mengangguk lagi, kali ini lebih antusias. "Hidup cuma sekali, Kak." Wanita itu mengedikkan bahu. "Sayangnya, hidup saya udah terikat sama iblis selama beberapa tahun ke depan, makanya saya butuh malaikat buat penyeimbang."

"Maksud kamu?"

"Nih, iblisnya, udah kayak jual jiwa." Clara menunjuk bordiran nama dan departemennya di dada kanan seragamnya.

dr. Adelia Clara Wisesa
Bedah Toraks Kardiovaskular

Dirga terkekeh pelan. "Stres? Sampai harus cari... pendamping *random* ?"

"Stres? Stres banget! Stres berat! Stres sampai mau nangis darah! HAAAH, stres sampai rasanya pengen gantung diri di tiang infus!" Clara menghela napas dramatis. "Oh, *anyway* , saya nggak asal pilih, enak aja! Selera saya tinggi, ya."

"Terus kenapa kamu jadi residen? Lalu, kenapa saya?"

"Kenapa saya jadi residen, ya? Nggak tahu juga, ya, klise sih pengen jadi manusia berguna. Kalau kenapa Kakak, ya... nggak apa-apa juga, nggak ditolak, kan?"

Dirga menatapnya, ada sedikit empati di matanya. "Realistisnya?" Pria itu tidak menggubris pertanyaan Clara karena ia sendiri juga tidak tahu harus merespons seperti apa.

Selama hidupnya, ia terlampau jarang mengambil langkah pertama, tetapi ia juga

tidak tahu harus merespons apa ketika ada yang mendekatnya.

Lahir sebagai anak pertama yang banyak mengesampingkan keinginan dan kebutuhan pribadinya membuat Dirga tumbuh menjadi pribadi yang terlalu banyak berpikir, dan mempertimbangkan. Sesuatu yang mengantarkannya menjadi psikolog—kemampuannya menganalisis.

Namun, entah bagaimana, kemampuan analisisnya tidak mampu menembus wanita di hadapannya. Gadis itu terlalu... acak.

"Realistisnya?" Clara merenung sejenak, lalu matanya berbinar lagi. "Pengen cepet kaya. Biar bisa pensiun dini."

Tawa pertama Dirga lepas dari bibirnya. Bukan tawa lebar, hanya tawa kecil yang akhirnya ia biarkan tampil di depan seseorang yang... begitu bertolak belakang dengan tipenya.

"Seberat itu?" Dirga bertanya, nadanya lebih serius, menunjukkan ia memang tertarik pada aspek psikologis di balik *kegilaan* Clara.

Gadis itu mengangguk. "Makanya saya butuh penyeimbang, biar hidup saya nggak berat-berat banget." Ia menatap Dirga dengan

pandangan penuh harap. "Kakak itu kelihatannya tenang banget. Saya butuh ketenangan kayak Kakak."

"Jadi... kamu berpikir saya tenang?" Dirga mencoba menelisik lebih jauh motif Clara.

"Yaa nggak tahu, kan belum kenal. Makanya kenalan dulu aja." Seperti biasa, wanita itu hanya mengangkat bahu seadanya, seolah itu adalah hal yang biasa saja untuknya.

Dirga terdiam, matanya sibuk mengamati, sedang pikirannya berisik mengobservasi.

"Kak Dirga, anter saya pulang, dong," cetusnya tiba-tiba.

Dirga terkejut. "Tiba-tiba kamu minta antar pulang?"

"Iya."

"Dan kamu... berharap saya mau mengantar?"

"Kak Dirga tega, ihh, saya udah nggak tidur hampir dua hari, tahu... ini udah malem juga, masa tega, sihh? Nanti saya digondol tuyul di jalan, gimana?" Clara merengek, wajahnya pura-pura memelas. Clara tidak biasanya merengek pada orang yang baru dikenalnya, tetapi Dirga... sepertinya adalah pengecualian untuknya.

"Tapi saya pakai motor, Clara." Dirga mencoba beralasan.

"Nggak apa-apa! Mobil saya masuk bengkel. Ya, yaa, yaaa, plis," pinta Clara, wajahnya kini benar-benar memelas.

Dirga melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah hampir jam sepuluh. Sebagai orang yang tidak tegaan, menolak permintaan sementara ia mampu melakukannya adalah sebuah kesengsaraan.

"Sekali ini aja, ya?" ujarnya pada akhirnya.

"YAY!" Clara mengangguk sambil berseru, bangkit dengan semangat membara, mengabaikan fakta ia baru saja merengek kelelahan.

Tatapan Dirga sejenak beralih ke Rania yang masih membereskan peralatan di balik counter. Ada raut yang sedikit berat di wajahnya, semacam kepedulian, atau mungkin rasa bersalah karena meninggalkan gadis itu dalam 'masa sulitnya'.

"Ran, gue duluan ya," ujar Dirga lembut seraya menghampiri counter. "Lo nggak apa-apa sendiri? Udah mau beres?"

Rania tersenyum tipis, mengangguk. "Udah, Kak. Nggak apa-apa kok, lo duluan aja. Hati-hati bawa anak orang."

Dirga menghela napas panjang, tersenyum kecil. "Tunggu di sini aja, nanti gue balik lagi buat nganter lo balik."

"Nggak usah, Kak. Makasih. Gue lagi pengen balik sendiri." Rania menolak halus, matanya menatap Clara sejenak. "Hati-hati ya, Dok."

Clara yang mendengar interaksi mereka hanya bisa mengangguk kaku, sedikit cemburu dengan kepedulian Dirga pada Rania. Namun, ia juga merasa puas karena Dirga tidak menunda untuk pergi dengannya.

"Oke. Ayo, Clara," ujar Dirga pada Clara, mengisyaratkan untuk keluar dari Kelana.

"Kakak sayang sama Kak Rania, ya," ujar Clara seraya menoleh ke arah Dirga begitu mereka keluar menuju tempat parkir.

"Kelihatan?" tanya Dirga akhirnya. Tidak ada gunanya lagi menyembunyikan hal itu di depan Clara.

Clara mengangguk kecil. "Nggak, sih, cuma... kalau diperhatiin iya."

"Terus, kamu tetep mau deketin saya?"

"Mau." Clara kembali mengangguk.

"Sampai kapan?" tanya Dirga pragmatis.

"Sampai Kak Dirga jadi pacar saya, atau sampai saya capek, tergantung mana yang duluan."

...

Malam itu sudah hampir akhir pekan, sehingga lalu lintas masih padat meski malam sudah mulai larut. Di tengah perjalanan, Clara mencoba mencairkan suasana meski suaranya tenggelam—tertelan deru kendaraan yang masih saling bersahutan.

"Kak Dirga," panggil Clara ketika mereka terhenti lampu merah, suaranya sedikit samar karena angin malam.

"Kenapa?" jawab Dirga tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan.

"Hatinya beneran belum *available* , ya?" Clara bertanya pelan meski ia sendiri tahu jawaban apa yang mungkin keluar dari mulut Dirga.

"Tapi saya deketin boleh, kan?" Mendapati pria itu tidak merespons, Clara berujar lagi.

"Tadi katanya nggak minta izin?" sahut Dirga.

"Emang nggak, sih, mau mastiin aja." Telunjuk Clara menelusuri bahu kanan Dirga, lalu berhenti di tengah-tengah punggung sang pria.

"Kalau saya larang emang kamu bakal berhenti?" tanya Dirga lagi.

"Nggak, kecuali Kak Dirga udah punya pacar beneran," jawab Clara sambil memandang jauh ke depan, menyaksikan lalu lintas yang ramai menjelang akhir pekan.

"Belum." Dirga diam-diam mengatur spion, melirik Clara dari sana, sebelum buru-buru membenarkannya.

"Bertepuk sebelah tangan, kan?" tembak Clara, membuat Dirga tidak mampu berkata-kata. "Udah sama saya aja biar bisa tepuk tangan."

"Oh, iya." Gadis itu berujar lagi.

"Kenapa?"

"Kenapa sukanya pakai motor?" Kali ini, pertanyaan Clara berganti topik.

"Lebih praktis di Jakarta," jawab Dirga singkat.

"Oh. Bukan biar bisa dipeluk gini?" Clara bertanya. Nadanya menggoda, sementara tangannya melingkar di pinggang Dirga.

Dirga praktis tersentak. "HAHAHAHAHA, maaf, bercanda." Clara tertawa renyah begitu merasakan tubuh Dirga sedikit menegang.

"Kak Dirga." Clara memanggil lagi, nadanya berubah lebih serius.

"Kamu memang selalu sebawel ini?"

"Cuma sama Kak Dirga aja, biar cepet jatuh cinta." Clara menjawab asal, senyum tipis yang iseng terukir dari bibirnya.

"Emang nggak capek?"

Belum sempat Clara menjawab, lampu lalu lintas sudah berubah hijau, memaksa mereka melaju kembali.

"Capek ngejar apa capek jadi residen?" Clara bertanya lagi, kali ini lebih keras. Kepalanya dicondongkan dekat telinga Dirga untuk memastikan pria itu dapat mendengarnya.

"Yang kedua."

"APA!?" seru Clara.

"YANG KEDUAA," jawab Dirga, suaranya naik beberapa not untuk memastikan suaranya terdengar lebih jelas oleh gadis yang duduk di belakangnya.

"YA CAPEK, pake nanya!" Clara berseru, nyaris berteriak di telinga Dirga. "Capek banget! Sampai rasanya mau mati! Tapi ya gitu, deh, harus bertahan."

"Kok, masih punya waktu cari pacar?"

"Nggak nyari lagi, ini calonnya udah ada."
Clara menunjuk punggung Dirga.

"Kenapa harus saya?"

"Biar deket aja, nggak ada waktu nyari yang di luar RS. Kalau sama Kak Dirga, kan, gampang."

Tinggal nyamperin ke Kelana, atau kalau lagi dinas di sini, tinggal main ke poli jiwa. Bonusnya, kan, enak punya pacar yang bisa mengerti betapa *burnout* -nya kita."

"Itu nanti di depan belok kiri, udah sampe."
Clara memberitahu.

Dirga mengangguk, menurunkan laju motornya. Begitu berhenti di depan indekos Clara, ia menurunkan standar, tangannya otomatis terangkat untuk membantu gadis itu turun dari motornya.

"Makasih ya, Kak Dirga." Clara melompat turun dari motor dengan bantuan bahu dan tangan Dirga.

"Sama-sama. Langsung istirahat."

Clara tersenyum penuh arti. "Semoga mimpiin saya." Ia melambaikan tangan, lalu bergegas masuk ke dalam indekosnya, meninggalkan Dirga yang terpaku di depan gerbang.

—

**SHDBSKFJHFK MAAF KALAU GAK JOMBLO
FRIENDLY YA**

7. First Aid Date Kit

(n.) A play on the word first aid kit; can refer metaphorically to any form of emotional or social preparation or "emergency kit" that one carries with one when facing a first romantic encounter.



Dirga menarik napas dalam, membiarkan udara pagi yang sejuk memenuhi paru-parunya. Pukul setengah tujuh pagi ini, ia

sudah berada di lapangan yang cukup jauh dari rumah sakit dan Kelana, terbilang strategis di pinggir kota—sebuah kompleks olahraga yang biasa ia datangi setiap Sabtu pagi untuk mendistraksi diri dari kesehariannya sekaligus mengisi ulang daya tubuhnya.

Dengan kaki yang terasa nyaman melangkah otomatis di trek lari, keringat sudah mulai membasahi pelipis dan turun ke kaus yang dikenakannya, sementara napasnya masih berembus teratur.

Pagi itu cukup ramai, banyak yang berolahraga karena itu akhir pekan. Kompleks olahraga itu memang menyediakan beberapa

lapangan yang bisa digunakan secara simultan. Dirga bisa mengamati sebagian berlari, berjalan santai, sebagian lain terlihat sibuk dengan olahraganya masing-masing.

Dirga sudah menyelesaikan lima kilometer pertamanya ketika ia akhirnya memutuskan berhenti sejenak untuk mendinginkan diri di pinggir lapangan panahan. Sejak tadi, matanya tidak sengaja terpaku pada salah satu siluet di sana, sosok dengan rambut cokelat tua panjang yang familier. Caranya berdiri, posturnya, bahkan cara rambutnya terikat ekor kuda begitu familiar di ingatan Dirga.

Ia sedang menyeka keringat yang mengalir pelipisnya ketika seorang pria paruh baya berjalan mendekat. "Olahraga pagi, Mas?" sapanya ramah—sedikit berbasa-basi.

Dirga tersenyum tipis. "Eh, iya, Pak." Matanya menyapu sekeliling, melihat beberapa atlet yang sedang berlatih di area tersebut. "Ngomong-ngomong, Pak, ini memang area latihan untuk atlet, ya? Kelihatannya profesional dan jago-jago sekali."

Pria paruh baya itu mengangguk bangga. "Betul, Mas. Biasanya memang kalau Jumat dan Sabtu pagi seringnya dipakai latihan atlet provinsi, tapi umum juga bisa ambil kelas kalau tertarik. Masnya mau coba juga?"

Dirga menggeleng pelan. "Oh, nggak, Pak. Belum. Menarik aja kelihatannya."

Ia kembali mengamati lapangan, sedikit ragu sebelum akhirnya menunjuk sosok familier itu. "Kalau yang di ujung sana itu," cetus Dirga, "kelihatannya paling jago, ya, Pak? Atlet juga?"

Pak Budi menoleh ke arah yang ditunjuk Dirga, tersenyum bangga. "Oh, itu Adelia, Mas. Salah satu atlet kebanggaan saya, calon timnas junior waktu itu, Mas, sayang nggak lanjut."

"Adelia?" Dirga mengernyit. Nama itu terdengar... asing, tetapi siluetnya sangat... tidak asing. Ia mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihat sosok itu. Pikiran

Dirga sibuk menghubungkan titik-titik, menganalisis kemungkinan seperti yang selalu ia lakukan.

Dirga mengangguk-angguk. " *Ah, cuma mirip kayaknya,*" batinnya.

"Tapi sekarang udah jadi dokter dia, hebat." Pelatih itu melanjutkan lagi, membuat Dirga sedikit terhenyak.

...

Clara menghela napas panjang begitu anak panah terakhir melesat, menancap tepat di lingkaran kuning target, *bullseye* . Jemarinya melepas senar busur, merasakan sedikit getaran kepuasan yang menjalari dadanya

begitu anak panah terakhir melesat. Kemampuannya masih ada, ternyata.

Ia berjalan ke papan target, mencabut satu per satu anak panahnya dengan gerakan yang otomatis, seperti yang sudah ia lakukan selama hampir separuh hidupnya. Enam anak panah, dua *bullseye* , satu sepuluh poin, dan tiga sembilan poin.

Gadis itu sedikit mendengus, tidak terlalu baik. Biasanya ia bisa mendapatkan setidaknya empat *bullseye* —atau setidaknya empat sampai lima berada di sepuluh poin. Sebuah prestasi yang belasan tahun silam hampir mengantarkannya ke panggung panahan nasional.

Saat ia berbalik, hendak berjalan kembali ke pinggir lapangan, matanya menangkap siluet familiar di pinggir lapangan. Tubuhnya sedikit menegang. Itu Pak Budi, pelatihnya dulu, dan di sampingnya berdiri seorang pria dengan postur tegap. Pria itu menatap ke arahnya dengan mata yang sama terkejutnya.

Pria itu... Dirga.

Clara merasakan jantungnya berdegup lebih kencang. Ia mengusap dahinya, berharap keringat dan napasnya yang sedikit tersengal bisa menjadi dalih atas ekspresi terkejut yang pasti tercetak di wajahnya.

Kenapa Dirga ada di sini? Di tempat yang biasanya menjadi 'tempat pelariannya' dari hiruk pikuk rumah sakit?

Ia membereskan peralatan lebih cepat dari biasanya, melipat busur dan memasukkan anak panah ke dalam tas. Sebuah seringai kecil terbit di bibirnya. Ini bukan lagi kebetulan.

Okay, Clara. Ini kesempatan. Intervensi non-invasif mungkin berjalan lambat, tapi takdir sepertinya bekerja lebih cepat dari yang kamu kira.

Clara melangkah menghampiri Pak Budi. "Pak Budi, saya balik dulu, ya," sapa Clara. Senyum

manis menghias bibirnya, sementara matanya mencuri pandang ke arah Dirga.

"Eh, Del!" Pak Budi menoleh, wajahnya berbinar. "Wah, pas banget. Ini anaknya udah selesai, Mas. Del, Mas ini kepo sama kamu, jago banget katanya." Pak Budi terkekeh, tidak menyadari bahwa Dirga saat ini sedang membeku di tempat dengan mata membulat.

Dirga praktis menelan ludahnya sendiri.

Ini cewek... lagi? Di sini? Adelia?

Otaknya berputar. "Oh, dr. Clara," sapa Dirga, mencoba menguasai diri meski suaranya sedikit canggung. "Tidak menyangka akan bertemu kamu di sini."

Clara tersenyum, merasakan pipinya menghangat. "Iya, Kak Dirga. Kebetulan. Saya memang biasa latihan di sini kalau libur."

"Dulu memang dipanggil Adelia, tapi sejak kuliah saya biasa pakai Clara." Ia spontan menjawab begitu melihat raut bingung di wajah Dirga, kemudian melirik Pak Budi yang hanya terkekeh.

"Adelia Clara Wisesa, kalau Kak Dirga mau tahu nama lengkap saya, siapa tahu butuh buat nikahin saya nanti," bisik Clara, mengambil tempat di sebelah Dirga.

"Lho, kalian saling kenal, toh?" Pak Budi menyela, sedikit terkejut melihat interaksi

canggung antara anak didiknya dan pria yang baru saja ia ajak bicara.

Dirga mengangguk, senyum tipis terukir di bibirnya. "Iya, Pak. Kami... pernah bertemu di rumah sakit."

Clara mengangguk cepat. "Iya, Pak Budi. Kak Dirga ini psikolog di rumah sakit tempat saya pendidikan." Ia hampir asal bunyi bahwa Dirga adalah calon pacarnya, tetapi ia menahan diri.

Suasana mendadak canggung. Clara tahu ini adalah momen untuknya mengambil kendali, tetapi entah mengapa rasa gugup ikut menderanya. Tidak menyangka bahwa

kehadiran pria itu di "dunianya" begitu cepat, jauh lebih cepat dari yang ia duga.

Semesta memang suka bercanda.

Ia melirik sekilas ke arah Pak Budi yang masih tampak kebingungan, lalu kembali menatap Dirga.

"Pak, saya pamit dulu ya," ujar Dirga, menggeser pandangannya dari Clara ke sang pelatih. Pria itu mengangguk sopan. "Senang bisa melihat-lihat area latihan ini."

Pak Budi mengangguk. "Sama-sama, Mas. Lain kali mampir lagi kalau mau coba, Adelia atau saya biasa kasih *free trial* untuk *first timer* ."

"Ih, saya harus dibayar, lho, Pak Budi." Clara tertawa kecil, disambut kekehan pelatih paruh baya itu.

"Pasti, Pak." Dirga tersenyum tipis, lalu menoleh ke Clara. "Saya duluan, Clar."

"Hati-hati, Kak Dirga," jawab Clara, senyum kecilnya mengembang. Ia tahu Dirga tidak akan benar-benar pergi. Diam-diam, ia senang sudah memegang kartu 'penasaran' tanpa harus bersusah payah menarik Dirga ke dalam dunianya.

Dirga melangkahakan kakinya ke pinggir tribun trek lari, duduk di salah satu bangku kosong tempatnya meletakkan botol minum.

Ia menenggak habis air di botolnya tanpa mengalihkan pandangan dari lapangan panahan. Dari sana, ia masih bisa melihat Clara, sisi yang berbeda dari "residen gila" yang kemarin merengek minta diantar pulang olehnya.

Clara dan Pak Budi terlihat melanjutkan obrolan singkat mereka, mungkin tentang jadwal latihan atau kondisi busur panahnya. Setelahnya, wanita berambut cokelat itu beranjak pergi setelah membereskan peralatannya.

Dirga menghela napas panjang, tetapi matanya seolah terpatri di sana. Pria itu mencoba mengosongkan pikirannya, tapi

siluet Clara kini seperti anak panah yang melesat cepat dan menancap tepat di batas kesadarannya—memaku memorinya.

Adelia... Clara. Dokter. Mantan calon timnas junior. Cewek gila yang menembaknya tanpa aba-aba.

Rasa penasaran Dirga membuncah. Itu bukan lagi sekadar "fenomena menarik" atau "observasi profesional". Ini tentang wanita yang mengobrak-abrik dunianya yang tenang hanya dalam sebulan terakhir.

Wanita yang begitu blak-blakan, heboh, dan sering terlihat tidak cukup tidur itu ternyata memiliki sisi yang tidak ia duga. Ketenangan

dan fokusnya yang luar biasa jelas membuatnya terkesima. Ia mengamati Clara dari jauh, melihat bagaimana gadis itu mengenakan jaket olahraga, dan menyisir rambut panjangnya yang terikat rapi—kali ini tanpa terburu-buru atau terlihat dikejar sesuatu.

Dualisme yang aneh.

Begitu Clara berjalan kembali ke pinggir lapangan—mendekati tribun trek lari, Dirga memutuskan untuk mengambil inisiatif. Ia berdiri, berjalan mendekat. Clara, yang baru saja memasukkan ponselnya ke saku, menoleh, terkejut melihat Dirga masih di sana, kini berjalan ke arahnya.

"Clara," sapa Dirga, suaranya tenang, tanpa kecanggungan yang tadi.

Clara mengulum bibirnya—memaksa senyum untuk tidak terbit dari sana. "Kak Dirga. Saya kira udah pulang?"

"Belum." Dirga tersenyum tipis. "Saya... penasaran. Soal yang pelatihmu katakan tadi." Ia menunjuk ke arah lapangan panahan. "Kamu dulu atlet? Kenapa tidak lanjut? Dan... kenapa sekarang jadi dokter?"

"Cie, kepo." Clara terkekeh, mengangkat bahu. "Ceritanya panjang, Kak. Nggak akan selesai di sini."

Dirga mengangguk, tatapannya menelisik. "Saya punya waktu. Kamu... punya waktu untuk secangkir kopi?" Ia melirik arlojinya. "Kebetulan kafe saya hari ini tutup, tapi ada kedai kopi lumayan enak di dekat sini. Harusnya sebentar lagi buka."

Hati Clara melonjak meski matanya ikut membelalak. Ini dia. Kartu penasaran yang ia pegang sejak tadi, kesempatan yang tidak ia sangka akan datang secepat ini.

"Serius, Kak?" tanya Clara, memastikan pendengarannya tidak salah menangkap maksud pria di hadapannya. "Kakak... ngajak saya? Ngopi? Tanpa saya minta? Kak Dirga kesambet, ya?"

Dirga tertawa kecil, "Aneh, ya? Atau kamu nggak bisa?"

"Nggak, cuma tahu gitu saya bawa kakak lihat saya panahan dari pertama kita ketemu aja, repot-repot saya bikin manuver biar Kak Dirga ngelihat saya," dengus Clara. Gadis itu berjalan ke arah tribun, lalu duduk setelah meletakkan arrow tube miliknya di sela kakinya.

"Istirahat dulu, ya, Kak, capek," ujar Clara, kedua tangannya ia letakkan di belakang untuk menopang tubuhnya.

"Busurnya berat, ya?"

"Nggak, sih, jantung saya yang capek, kaget sama *move* Kak Dirga yang tiba-tiba."

Dirga mengeluarkan kunci motornya. "Saya bawa motor. Kamu ke sini... pakai apa tadi?"

"Tadi... naik ojol."

"Oh, ya udah, ayo sama saya."

Clara tersenyum tipis, mengingat kejadian semalam di mana ia berhasil memaksa Dirga mengantarnya pulang. Kali ini, ia tak perlu merengek. Dirga sendiri yang menawarkan.

Perjalanan menuju kedai kopi terasa singkat, tetapi cukup untuk membuat Clara menyadari sesuatu. Ia merasa sedikit aneh. Semalam, dia yang 'memaksa' Dirga mengantarnya pulang,

merengek dan memelas, tetapi hari ini, belum ada 24 jam, Dirga yang 'mengajak' duluan.

Rasa senang itu membanjiri dadanya, tentu saja. Senang karena intervensi non-invasifnya membuahkan hasil yang tak terduga. Namun, ada sedikit kebingungan yang menghampirinya.

Dia... beneran tertarik, ya? Atau cuma penasaran aja karena gue kelihatan aneh?

Pikiran Clara berputar, mengamati punggung Dirga di depannya.

Setibanya di kedai kopi yang baru buka itu, mereka menemukan meja di sudut yang agak tersembunyi. Dirga memesan *matcha latte* ,

sementara Clara, seperti biasa, memesan *Americano* tanpa gula.

"Punya kafe sendiri, kok, nggak minum kopi, Kak?" ledek Clara seraya menyedot es *Americano* miliknya.

Dirga terkekeh pelan. "Ya, sekali-kali ganti suasana. Lagian, saya nggak terlalu suka kopi." Ia menyentuh gelas *matcha latte* -nya. "Dulu suka, sih, tapi sekarang lebih suka yang manis-manis."

Clara nyaris tersedak. Pipinya menghangat, praktis gadis itu buru-buru mengalihkan pandangan.

Apa, sih!? Orang dia cuma bikin komentar soal minumannya, kenapa gue yang salting!!??

"Jadi... Kakak udah mau pacaran sama saya?"

Clara bertanya, langsung ke inti, tidak bisa menahan rasa penasarannya. Ia menatap Dirga, menantang.

Dirga terdiam sejenak, mengamati ekspresi blak-blakan Clara. Ada senyum tipis di bibirnya. "Menurut kamu?"

Clara mendengus. "Menurut saya, sih, mau. Nggak tau kalau menurut Kakak."

Dirga menghela napas, matanya menatap Clara. "Belum, tapi kamu... aneh," ujarnya, nadanya seakan sedang menganalisis

fenomena langka. Bukan aneh yang "aneh", tetapi unik, menarik, dan entah kenapa, memancing rasa ingin tahunya. Ia tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan itu dengan kata-kata, apalagi di hadapan wanita sefrontal Clara.

"Aneh apanya?" Clara menyipitkan mata.

Dirga terkekeh, mengabaikan pertanyaan Clara. Ia meraih gelas matcha latte-nya. "Saya penasaran, Clara. Pak Budi bilang kamu dulu hampir masuk timnas. Kenapa kamu tidak lanjut memanah? Kenapa malah jadi residen BTKV yang katamu kayak ngejual jiwa itu?"

"Timnas junior."

"Timnas junior, sama aja." Dirga mengoreksi ucapannya.

Clara menatap pusaran hitam yang ditimbulkan dari adukan kopinya. Ia menyadari Dirga serius begitu netra mereka bertemu.

"Biasalah, kebentur restu orang tua." Clara berujar ringan, seolah tak ada beban apa-apa pada kata demi kata yang meluncur dari mulutnya. Sementara itu, Dirga menyedap *matcha latte* -nya perlahan, membiarkan rasa dedaunan itu mengalir tenggorokannya.

"Dulu, saya memang mati-matian memanah. Bertahun-tahun. Awalnya, iseng aja karena

kelihatannya keren, tapi saya sadar kalau ternyata panahan itu seru. Jadi... saya terusin aja, ikut kejuaraan kecil, ikut lomba antarsekolah, ikut klub—ya, sampai akhirnya bisa ikut kejurda, menang, dan dapat kesempatan buat ikut seleksi timnas."

"Lalu?" Dirga bertanya penasaran, matanya tak lepas dari wanita di hadapannya.

"Dulu orang tua saya sibuk ngurus kerjaan, jadi jarang di rumah, dan akhirnya saya lumayan banyak dikasih les untuk menghabiskan waktu. Salah satunya ya... panahan ini. Cuma, ternyata waktu saya butuh dukungan paling besar, mereka selalu bilang, 'Jadi atlet itu nggak ada masa depannya, Clara.

Lebih baik kamu fokus sekolah. Jadi dokter, atau apa pun yang lebih pasti.' Ya, mereka nggak pernah melarang langsung, sih, tapi selalu ada kata-kata itu. Seolah panahan ini cuma buang-buang waktu."

Clara mengedikkan bahu, ada sedikit rasa pahit di suaranya. "Akhirnya, ya, saya nurut. Pilih kedokteran. Masuknya... nggak terlalu susah, karena dari SMA juga nilai saya bagus-bagus aja. Terus, selesai *iship* , kerja sebentar, magang di BTKV, terus lanjut PPDS, deh."

" *Why* BTKV? Kenapa nggak spesialis lain?"

"Hmm.. kayaknya karena *challenge* , Kak. Saya suka tantangan. Suka yang bikin saya

harus mikir keras, *fight* mati-matian. Mungkin ini semacam *coping mechanism* juga, ya? Biar saya nggak mikirin hal lain, atau biar saya bisa membuktikan kalau saya selalu berusaha maksimal sama apa yang saya kerjain." Ia terkekeh, mengamati reaksi Dirga.

Dirga mendengarkan dengan saksama, tatapannya lekat pada Clara. Jadi, dia melakukan semua ini bukan cuma karena ambisi, tetapi juga semacam... kompensasi?

"Kamu anak pertama?" tanyanya tiba-tiba, sebuah pertanyaan yang lebih terasa seperti diagnosis profesional.

Clara sedikit terkejut dengan pertanyaan itu. "Iya. Saya anak pertama. Punya dua adik, satu cowok, satu cewek. Kok—ah, saya lupa lagi ngobrol sama psikolog." Ia menatap Dirga, penasaran apa maksud pertanyaan itu.

Dirga mengangguk pelan, matanya menelisik wajah Clara. Sesuai dugaan. Tipikal anak pertama. Pikiran-pikiran itu berkelebat di benaknya, mengonfirmasi observasinya.

Clara anak pertama yang mencari perhatian dan validasi karena orang tuanya sibuk. Kontras sekali dengannya, yang meski juga anak pertama, tetapi justru terbiasa menyembunyikan diri dan menghindari perhatian. Clara ekspresif, sementara ia lebih

represif. Namun, entah mengapa itu membuat Clara terlihat lebih menarik dan membuatnya penasaran untuk menggali lebih dalam.

Clara menghela napas, melihat ke arah Dirga, ia menyadari bahwa Dirga memang sedang menunggunya untuk melanjutkan cerita.

"Ngomong-ngomong, Kak," Clara memulai, mencoba mencari transisi yang mulus ke topik Rania. "Semalam Kakak jadi balik ke Kelana?"

Dirga mengangguk. "Oh, nggak. Dari kos kamu, saya tanya Rania katanya dia jadinya dijemput Papanya."

Clara mengangguk. "Dia lagi nggak baik-baik aja, ya, Kak? Kayaknya belakangan ini murung banget. Eh, ini nggak masuk sesi resmi, kan?"

Dirga menghela napas pelan. "Rania memang... sedang melalui masa sulit."

"Oh, ya? Maaf ya, Kak, saya jadi ikut campur," ujar Clara, mencoba terdengar simpati. "Saya lihat dr. Wira itu bucin banget sama Kak Rania. Kelihatannya nggak mungkin putus, beberapa minggu lalu saya—baru ditolak sama dr. Wira, soalnya."

Dirga mengangkat sebelah alisnya, "Saya pelarian juga, nih, ceritanya?"

Tawa Clara pecah seketika. "Kan, saya bilang, sesama korban yang lagi patah hati harus saling mengasihi. Ya... udah, saya mengasihi Kak Dirga aja."

"Hubungan mereka rumit, Clara," jawab Dirga, tatapannya beralih ke cangkir *matcha latte* - nya, "tapi ya... Rania memang perlu waktu untuk memprosesnya."

"Kakak nggak deketin Kak Rania lagi?" Clara bertanya, menatap Dirga lekat-lekat, blak-blakan seperti biasa. Ini adalah momen krusial untuk misinya.

Dirga tersentak sedikit, terkejut dengan pertanyaan langsung dari wanita di

hadapannya. Ia menghela napas. "Saya... belum tahu, Clara." Ia menjawab, tetapi matanya tidak bisa menatap lurus ke mata Clara. Ada keraguan, atau mungkin... kebohongan kecil yang tersembunyi. "Sampai saat ini, saya nyaman menemaninya sebagai teman. Itu saja."

Clara menatap Dirga, sebuah senyum tipis terukir di bibirnya. Dirga mengatakannya dengan wajah datar, tetapi dari gelagat dan sorot matanya yang menghindar, Clara tahu itu bohong. Dirga jelas masih menyimpan perasaan pada Rania, atau setidaknya, ada lebih dari sekadar "teman" di balik kenyamanan itu.

Perjalanan ini... mungkin akan panjang.
Namun, gadis itu tahu benar ia bukan tidak
punya kesempatan.



**HAAAIIII 😊😊😊 sudah mulai
terpancing, habis ini mancing mania gak
sih???**

8. Intensive Care Procedure

(n.) Action taken in critical conditions. Involves close monitoring, comprehensive intervention, and full support of vital functions that are beginning to weaken.



Di sudut kafe yang baru buka itu, menguar aroma harum kopi dan *matcha latte* memenuhi ruangan dengan mereka sebagai pelanggan pertama. Obrolan mereka berdua

ternyata mengalir jauh lebih alami dari yang disangka.

Dalam percakapan sederhana itu, mereka menemukan kesamaan yang tak terduga. Bukan sekadar dua orang dari dunia yang tak sama, tetapi juga dua anak pertama yang memikul beban ekspektasi keluarga dengan cara yang berbeda.

Clara, dengan segala keluh kesahnya tentang program pendidikan yang diibaratkannya sebagai penggadaian jiwa, menceritakan bagaimana ia dulu memanah mati-matian, berambisi terpilih sebagai anggota timnas, hanya untuk "terbentur restu orang tua" yang

lebih menginginkan masa depan yang *pasti* sebagai seorang dengan profesi.

"Realistisnya, sih, biar cepet kaya. Biar bisa pensiun dini, bukannya digencet sana-sini sama konsulen tiap pagi." Clara mengulangi ucapannya semalam di Kelana.

Meski Dirga lebih banyak mendengarkan dengan saksama, pikirannya tak henti melakukan analisis. Sese kali, ia akan terkekeh pelan dan berujar dengan nada yang sama lembutnya seperti biasanya, "Saya mengerti."

"Tuntutan untuk menjadi mandiri, berprestasi, dan tidak menunjukkan kelemahan—seringkali jadi beban untuk anak

pertama. Makanya, saya ngerasa *unik* ngelihat kamu ekspresif dan terang-terangan sekali, beda sama saya yang lebih banyak berpikir sebelum bicara."

"Ih, akhirnya saya diakui. Lagian capek, tau, mikir terus, enakan juga terang-terangan gini." Clara menyedot lagi es *Americano* di hadapannya, sementara Dirga hanya mengangkat sebelah sudut bibirnya.

Dirga kemudian berbagi pengalamannya sendiri, bagaimana ia juga banyak berpikir dan menganalisis, cenderung menahan diri, dan sering mengesampingkan keinginan pribadi—sesuatu yang mengantarkannya

menjadi seorang psikolog yang perlu banyak memahami.

"Mungkin, itu kenapa kita bisa nyambung, ya, Kak?" Clara mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, matanya menatap Dirga penuh arti. "Kita sama-sama cari cara buat bertahan di tengah *chaos* ."

Dirga terdiam sejenak, mengamati ekspresi antusias Clara. "Atau mungkin," ujarnya seraya tersenyum tipis, "kita sama-sama butuh sesuatu yang lain di luar *chaos* itu."

"Jadi, mau nggak pacaran sama saya?"

"Coba lagi nanti."

Waktu berlalu begitu saja, tenggelam dalam obrolan yang mengejutkan mereka berdua. Mereka membahas segala hal—meski Clara yang lebih banyak bercerita, dari kerasnya jadwal jaga hingga dinamika keluarga, dan bagaimana itu membentuknya. Dirga, anehnya, merasa nyaman dengan keterbukaan Clara, dan Clara merasa nyaman pula dengan Dirga yang bisa *membaca* tanpa menghakiminya.

"Nggak kerasa udah siang aja, Kak," Clara mendesah, melirik *smartwatch* yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ekspresi cerianya mendadak berubah serius.

"Saya harus balik, Kak Dirga. Sore ini saya harus jaga."

Dirga mengangguk, menandakan matcha latte-nya sebelum berkata, "Oke. Saya antar, arah pulang kita searah, kan?"

"Saya masih cukup yakin Kak Dirga yang asli lagi diculik alien. Semalam aja saya harus melas-melas, dibilang 'sekali ini saja, ya'. Sekarang Kakak udah nawarin, jangan-jangan besok Kakak ngajak pacaran. Jangan cepet-cepet, Kak, saya belum siap-siap."

Mata Dirga menyipit. "Kemarin kamu yang getol ngajak saya pacaran, sampai ngajak FWB-an, sekarang bilang jangan cepet-cepet?"

"Ya... maunya, kan, Kak Dirga beneran ngelihat saya sebagai *saya* , bukan cuma karena saya maksa atau Kakak kasihan sama saya. Eh, nggak apa-apa juga, sih, tapi lebih bagus kalau nggak kasihan atau terpaksa. Hati-hati aja, pelet saya kuat, lho, Kak." Ia tersenyum jahil, sementara matanya kembali berbinar.

Dirga hanya tersenyum tipis, tidak menjawab lagi. Pria itu kemudian naik ke atas motornya dan menghidupkan mesin. Ia menyerahkan helm kedua yang terikat di bagian belakang motornya kepada Clara. "Bisa pakai sendiri, kan?"

Clara mengangguk, lalu berkata asal, "Sekarang bisa, nanti kalau udah jadi pacar

baru nggak bisa. Apa mau jadi pacar saya sekarang aja?"

"Sekali lagi dapat piring cantik kamu."

"Nggak mau piring cantik, maunya dapat Kak Dirga ganteng."

Dirga hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sementara perempuan itu melangkah mendekat, mempersiapkan diri untuk naik ke boncengan.

Wanita itu lagi-lagi tersenyum kecil, mengingat kejadian semalam di mana ia berhasil memaksa Dirga mengantarnya pulang. Kali ini, ia tak perlu merengek. Dirga sendiri yang menawarkan, meskipun tidak

ada gombalan di sana, hanya fakta sederhana tentang tempat tinggal mereka yang searah.

Ya, setidaknya kemungkinan ia menemukan kunci pintu menuju hati Dirga tidak nihil sepenuhnya.

...

Clara melewati malam jaga bangsal terakhirnya seperti orang kebanyakan gula. Ia tidak bisa berhenti tersenyum—bahkan melupakan fakta bahwa mulai hari Senin ia sudah akan rotasi ke IGD, salah satu unit yang horor bagi siapa pun residen yang menyandang titel "bau"—, perasaan aneh itu melayang-layang di dalam hatinya.

Operation Heart mungkin telah mengalami sedikit komplikasi di awal, membuatnya sedikit pesimis bahwa ia harus mencari target baru lagi—atau malah mengubur mimpinya dalam-dalam—, tetapi pertemuan tak terduganya dengan Dirga yang berakhir dengan "kencan dadakan" itu ternyata menjadi dosis terapi yang tepat tanpa disangka-sangka.

Clara merasakan ada percikan di sana, dan wanita itu cukup yakin bahwa rasa penasaran Dirga bisa menjadi bahan bakar agar percikan itu semakin membara—meskipun pria itu cukup pandai menyembunyikannya di balik ekspresi tenangnya.

Saatnya meluncurkan "Intensive Care Procedure", ini akan lebih seru dari yang ia bayangkan.

Keesokan paginya, setelah *shift* jaga malamnya usai, Clara menghampiri Fina yang sedang bersiap untuk jaga pagi di kantin.

"Woy, zombi," sapa Clara seraya menoyor pelan bahu Fina.

Fina tersentak, mendongak dengan tatapan kosong. "Gue baru tidur bentar, Clar. Kepala gue mau pecah, anjir. Lo kok... kelihatan seger banget, sih? Habis suntik *serum glowing* apa gimana? Bolos jaga lo, ya?" Fina menuding

wajah Clara, rasa penasaran mengalahkan rasa lelahnya.

"Enak aja! Lo aja yang aneh, padahal yang abis jaga malem, kan, gue, kenapa lo yang baru tidur bentar?" tanya Clara penasaran. Matanya tertuju pada layar tablet Fina. "Oh," lanjutnya mafhum.

"Biasa, lah. Ya... untungnya besok gue udah pindah ke bangsal. Bye, bye, IGD bau. Eh, tapi serius. Lo kelihatan... beda," jawab Fina menyelidik. Dua matanya yang bulat itu kini menyipit, membentuk garis yang penuh rasa curiga.

Clara terkekeh, bangga dengan pencapaiannya. "Ya gimana, ya. Abis kencan. Bahagia. Beda sama lo yang digencet terus sama laporan. Makanya, cari cowok, Fin!"

Mata Fina membelalak. "Hah?! Kencan? Sumpah lo? Gila, lo, Clar! Lo nggak jaga aja udah sinting. Ini abis jaga semaleman, lo masih punya tenaga karena kencan? Sama siapa?! Si Kak Dirga Kak Dirga itu?" Fina mencondongkan tubuhnya ke depan, antusiasme tiba-tiba menguar dari tubuhnya yang lelah.

Clara mengedikkan bahu, senyumnya makin lebar. "Bisa jadi. Gue juga nggak tahu. Pokoknya gue harus berhasil kali ini!"

"Cerita, dong! Detail! Di mana? Gimana? Udah sejauh apa? Jangan bikin gue penasaran, Clar, gue nggak punya waktu buat kepo lama-lama!" Fina mendesak, mengabaikan tumpukan tugasnya. Ia tahu Clara punya cerita yang bisa mengalihkan otaknya dari laporan yang sudah membuatnya muak itu.

Clara tertawa renyah, merasakan kembali energi yang datang saat membahas Dirga. "Oke, oke, sabar. Jadi gini...." Ia pun memulai cerita, dari adegan pemaksaannya di Kelana, pertemuan mereka di lapangan panahan, hingga tawaran pulang bersama dengan alasan rumah mereka searah, juga bagaimana ia merasa Dirga mulai menunjukkan tanda-

tanda tertarik—atau setidaknya penasaran padanya.

Fina mendengarkan dengan saksama, sesekali mengangguk atau mengumpati kegilaan Clara, matanya yang tampak lelah terpaku pada cerita sahabatnya itu. Ketika Clara selesai, Fina terdiam sejenak, menyedot habis es kopinya yang sudah mencair. "Jadi... positif, nih?"

Clara mengangguk penuh kemenangan. "Positif Clarangitis."

"Tapi," Fina menyipitkan mata, rautnya kembali serius. "Lo bilang dia masih suka sama orang lain, kan? Yang doi bilang dia

'nyaman menemaninya sebagai teman' itu? Teman apaan yang ngasih pukpuk sambil rangkul-rangkul," cibirnya.

Senyum Clara sedikit memudar. Ia mengangguk pelan. "Ya, itu dia masalahnya, tapi, kan, artinya dia lagi patah hati, Fin. Lahan empuk buat gue. Dia butuh penyeimbang. Yaaa... semoga aja virus gue cukup kuat bikin dia nggak CLBK sama *crush*-nya itu."

Fina menghela napas. "Hati-hati, Clar. Lo yakin dia juga bukan pelarian lo yang ditolak sama dr. Wira? Atau cuma pelampiasan biar target nikah lo itu tercapai? Jangan sampai lo cuma butuh dia sebagai *coping mechanism* aja." Ia

menatap Clara lurus, ada sedikit kekhawatiran di matanya.

Clara terdiam, ucapan Fina barusan menusuknya. *Coping mechanism?* Pelarian? Ia menggelengkan kepala. "Ya... *kinda* , tapi gue juga serius, kok, butuh dia buat penyeimbang hidup gue yang *chaos* ini, dan kayaknya... Kak Dirga itu... perfect."

"Semoga aja." Fina mengangguk. "Siapa tahu dari tempat singgah jadi tempat pulang beneran."

"Omongan lo kayak orang bener!"

...

Hari demi hari berlalu dengan begitu cepat—menenggelamkan Clara dengan kesibukan barunya sebagai residen yang harus berjaga di IGD.

Suasana IGD jauh lebih chaos jika dibandingkan dengan kondisi jaga bangsal. Hampir setiap hari ada pasien trauma yang memaksa Clara bekerja lebih cepat, lebih keras, dan lebih cekatan dari sebelumnya.

Namun, kali ini berbeda. Alih-alih melancarkan intervensi non-invasif dengan membuat Dirga "ngeh" dengan keberadaannya, Clara kini menjadi jauh lebih terbuka, lebih peduli, dan lebih invasif dari sebelumnya. Sementara itu, Dirga tidak lagi

menghindari rasa penasarannya—
membiarkan itu mengalir apa adanya.

Pernah di suatu siang yang terik, rumah sakit begitu ramai. Dirga sedang berjalan menyusuri koridor, berniat menuju kantin untuk makan siang. Napasnya terhela panjang, melepaskan sisa-sisa energi emosional pasca menyelesaikan sesi konsultasi pertama dengan kliennya di poli jiwa. Matanya menyapu sekeliling, ia melihat Clara di dekat mesin minuman otomatis, sedang menekan-nekan tombol dengan frustrasi dengan sekaleng kopi di tangannya.

Dirga melangkah mendekat. "Kesulitan, dr. Clara?" sapanya ramah.

Clara tersentak, menoleh. "Oh, Kak Dirga! Iya nih. Mesinnya macet. Saya cuma mau beli air mineral doang, padahal." Ia tersenyum canggung.

"Biar saya coba," ujar Dirga, menggeser Clara sedikit. Ia mencoba menekan beberapa tombol, tetapi mesin itu memang tidak merespons. "Sepertinya memang macet. Mau saya belikan di kantin?"

"Eh, nggak usah, Kak! Ngerepotin!" Clara buru-buru menolak, meski jauh di dalam hatinya ia tahu ini adalah kesempatan. "Kakak sendiri mau ke mana? Makan siang?"

"Iya. Mau ke kantin," jawab Dirga.

Clara mengangguk, mencoba menyusun kalimat. Ia ingin memancing Dirga untuk mengajaknya makan siang bersama. Sebuah senyum kecil mulai merekah di bibirnya, siap meluncurkan rayuan andalannya. "Kalau gitu... mungkin saya bisa..."

Namun, belum sempat kalimatnya selesai, sebuah pengumuman dari interkom membuyarkan semuanya.

***CODE BLUE. LANTAI SATU DI DEPAN
INSTALASI GAWAT DARURAT. CODE BLUE .***

Mata Clara langsung membulat. Tablet di tangannya nyaris jatuh. Tanpa pikir panjang, ia berbalik, meninggalkan Dirga yang terpaku

di samping mesin minuman. "Maaf, Kak! Ada pasien! Saya harus pergi sekarang!" teriaknya, suaranya melengking karena panik, bahkan tanpa sempat menoleh atau menunggu respons.

Rambut cokelatunya terikat ekor kuda yang berayun-ayun, matanya fokus pada tablet di tangan. Gadis itu tampak terburu-buru, napasnya sedikit terengah-engah, dan wajahnya menunjukkan jejak lelah yang begitu kentara.

Dirga praktis menahan napas, mengamati wanita yang selalu berlari itu. Clara nyaris menabrak troli linen yang didorong perawat

di depannya, tetapi ia berhasil menghindar dengan gesit.

"Hati-hati," seru Dirga khawatir.

"Oh, iya, Kak Dirga! Maaf, buru-buru! Nanti saya mampir ke Kelana, ya!" ujar Clara sambil berbalik—setengah berteriak, suaranya yang sedikit melengking itu masih sempat menyunggingkan senyum singkat yang aneh sebelum dia menghilang di tikungan berikutnya.

Entah sejak kapan, Dirga tiba-tiba merasa terbiasa dengan kehadiran Clara. Jarak di antara mereka berdua terasa kian menipis,

meski tampaknya belum ada keyakinan apa-apa di sana.

...

Clara merasa energinya terkuras habis setelah dua kode biru dan satu pasien trauma dada yang mampir ke IGD tempatnya "dinas" sore itu. Berikutnya adalah babak jaga malam yang selalu menjadi momok baginya—juga bagi orang-orang yang jaga malam bersamanya.

Sebelum *bau* -nya menyebar dan memancing *chaos* , ia tahu bahwa ia butuh dosis kopi segera. Kopi kaleng yang ia minum siang tadi tidak akan membantu banyak. Ia perlu sesuatu yang mampu membuatnya terjaga.

Matahari mulai condong ke barat, membiaskan cahaya jingga di fasad bangunan, memantul lembut di jendela kaca Kelana yang letaknya di seberang jalan. Clara akan memenuhi *janji*-nya siang tadi.

Ia melangkah melintasi jalan, detak jantungnya berpacu—entah karena lelah atau karena 'operasi' barunya yang berjalan lancar sampai saat ini.

Aroma kopi yang pekat menyergapnya begitu melangkahkan kaki melewati pintu kaca, menenangkan saraf-saraf dalam tubuhnya yang terasa begitu tegang setelah seharian berebut nyawa dengan malaikat maut yang sedang ikut berjaga.

Di balik *counter* barista, ia dapat melihat Dirga sedang melayani pelanggan. Posturnya tegap, lengan kemejanya sudah digulung rapi hingga siku. Ia tampak tenang, melayani satu per satu pesanan dengan senyum tipis yang biasa ia tunjukkan pada pelanggannya.

Clara berjalan mendekat ke counter, mencoba bersikap sangat biasa saja. "Sore, Kak Dirga ganteng," sapanya jenaka, mengabaikan napasnya yang sedikit tersengal. "Sendirian aja, tumben?"

Dirga mengangkat kepala, tatapannya sedikit terkejut. "Clara? Eh, iya, barista saya lagi keluar sebentar beli makanan."

"Kayak biasa, ya, Kak." Clara tersenyum ramah. Ia tidak mau terlalu frontal kali ini.

"Tadi bukannya sudah ngopi?" Dirga merujuk kopi kaleng yang diminum Clara siang tadi.

Clara terkekeh. "Cie, merhatiin aja. Lagipula, itu namanya nge- *gula* , Kak. Ini saya butuh dosis kafein beneran. Belum lagi nanti malam jaga."

Dirga mengangguk, ia segera membuatkan pesanan Clara. Saat Dirga sibuk membuat pesanan, Clara mencuri pandang. Ia melihat bagaimana Dirga dengan tenang mengoperasikan mesin espresso, mencampur kopi dengan air dan es batu, sampai

menuliskan namanya pada cup berlogo Kelana.

Have a nice day, Clara.

"Kak Rania ke mana, Kak?" tanya Clara sambil menopang dagu di meja bar—memperhatikan setiap inci gerak-gerik Dirga seperti biasa (setelah penembakan itu, tidak ada lagi yang bisa menghentikan aksinya).

"Oh, Rania udah *resign* . Diterima kerja dia, padahal sempet saya tahan, nggak apa-apa masuknya kalau libur aja, tapi dia nggak mau."

"Kafe ini ngingetin Kak Rania sama dr. Wira, mungkin," ujar Clara tanpa melepaskan pandangan dari Dirga.

Dirga hanya mengangguk tanpa berhenti bergerak. Tepat setelah meletakkan gelas plastik di depan Clara, pria itu berujar lagi. "Duduk dulu. Istirahat di sini aja sebentar, jangan lupa berdoa supaya kamu bisa habisin kopi dengan tenang."

Clara menerima tawaran itu dengan senang hati, mendudukkan dirinya di kursi tinggi.

Dia mulai ngeh dan peduli! Ini kemajuan!

Gadis itu kembali menatap Dirga, yang kini kembali melayani pelanggan lain. Sesekali, ekor mata Clara mampu menangkap pandang yang Dirga curi ke arahnya.

Dirga menghela napas panjang. Pikiran-pikiran tentang residen wanita itu berputar di kepalanya, menabrak semua analisis logis yang biasa ia gunakan untuk memahami manusia.

Ia masih mengingat bagaimana Clara, dengan segala keanehannya yang blak-blakan, mampu menembak tepat sasaran perasaannya terhadap Rania, juga keberanian Clara menawarinya pacaran, bahkan FWB, itu adalah hal yang belum pernah ia alami seumur hidupnya yang banyak menganalisis.

Dirga membandingkan Clara yang begitu heboh, nyaris menabrak, dan selalu terburu-buru di koridor rumah sakit, dengan

ketenangan dan fokusnya yang luar biasa saat memanah di lapangan. Dia ini dua sisi yang kontras.

Bagaimana seseorang bisa se-ekspresif itu dalam hidupnya, sekaligus punya ketenangan luar biasa di saat yang sama?

Pertanyaan itu membelitnya, membuat benteng di sekelilingnya runtuh sedikit demi sedikit. Akan tetapi, sebuah pertanyaan baru juga timbul di benaknya—sebuah pertanyaan yang ia takuti akan bertemu jawaban benarnya.



**HAI HAI HAI MAKASIH YAAA YANG UDAH
NGIKUTIN ON GOING
ILYSMSMSMSMSMSMSM 🙄🙄🙄**

**AKU GATAUU MAU KASIH NOTE APAAA
TAPI KALO SUKA JANGAN LUPA LIKE
COMMENT DAN SHARE KE TEMEN-TEMEN
KALIAN (YUTUB KALI AH)**

DAH ITU AJA MWAH LOVYU 🦋🦋🦋🦋

9. Dubia ad Bonam

(n.) *A prognosis indicating uncertainty yet leaning toward recovery, where clinical signs suggest improvement despite the possibility of decline.*



Clara belum lama pergi setelah mendapat notifikasi bahwa akan ada *briefing* untuk tim jaga saat itu juga, karena ada beberapa pasien kecelakaan lalu lintas yang akan dirujuk ke

rumah sakitnya—beberapa dengan trauma dada yang membutuhkan pertolongan segera. Sosoknya, seperti biasa, melesat secepat kilat meninggalkan Dirga yang hanya bisa menatapnya dari balik *counter* Kelana.

Kali ini, gadis itu sedikit beruntung karena ia berhasil menandakan kopi yang dipesannya tadi sebelum pergi. *Cup* kopi itu kini kosong, menyisakan tulisan tangan "Have a Nice Day, Clara" dari Dirga di dinding gelas.

Entah apakah wanita itu bahkan menyadari keberadaan tulisan itu, karena sepanjang waktu ia tak membiarkan pandangannya lepas dari sosok Dirga yang berpura-pura sibuk karena salah tingkah, bahkan sempat

melontarkan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang dilemparnya pada pertemuan pertama mereka.

"Kak Dirga, ayo pacaran sekarang. Mau nggak pacaran sama saya? Saya cantik, lho. Saya mandiri, meski masih sekolah pakai uang Papa, sih. Hehehe."

Dirga tahu bahwa ia seharusnya aneh, tidak nyaman, atau bahkan risih dengan tingkah Clara yang begitu terang-terangan—jauh berkebalikan dengan wanita-wanita yang ia kencani atau sukai sepanjang hidupnya. Namun, anehnya, wanita itu seakan tahu bagaimana caranya memanah Dirga tepat sasaran tanpa membuatnya merasa demikian.

Dirga bukan tipe orang yang menyukai dengan terang-terangan. Mantan pacarnya hanya dua, satu di sekolah menengah—cinta monyet selama beberapa bulan—, dan satu lagi teman satu jurusan yang berakhir menyelingkannya karena menemukan sosok lain yang lebih sesuai di matanya.

Semua itu karena ia terlalu berhati-hati. Tumbuh sebagai seorang anak sulung yang dijadikan panutan dalam kehidupan, ia jadi terbiasa menganalisis semua kemungkinan sebelum memutuskan. Tiga adik, dan kesemuanya perempuan, menjadikan Dirga begitu hati-hati dalam menjalin hubungan.

Selama ini, Dirga memacari—atau menyukai tipe wanita yang mirip satu sama lain. Sosok lemah lembut, penuh kasih sayang, dan punya aura keibuan. Wanita-wanita yang memberikan ia ruang untuk tidak menganalisis karena tingkah laku yang persis ia sudah kenali.

Sejenak, otaknya berputar mengingat segala bentuk teori-teori psikologi yang pernah ia pelajari.

Salah satunya: *orienting response* .

Sebuah respons otomatis dari sistem saraf ketika otak mendeteksi sesuatu yang tidak biasa. Sesuatu yang tidak sesuai dengan pola

lama. Otak akan berhenti, menoleh, dan memusatkan perhatian—seolah berkata, “Ada yang aneh di sini. Perhatikan baik-baik, ya.”

Mungkin itu sebabnya ia tidak bisa berhenti melihat perempuan itu. Perempuan yang terlalu banyak bicara, terlalu percaya diri, terlalu penuh warna—dan terlalu jauh dari segala hal yang selama ini ia anggap menarik.

Logika lamanya menolak, tetapi perhatiannya sudah lama berpaling. Bukan karena cinta. Belum tentu. Namun, karena sesuatu dalam dirinya merasa terusik, dan ia tidak tahu ke mana rasa itu akan bermuara pada akhirnya.

Dirga mengamati *cup* kosong itu, menghela napas panjang. Otaknya masih sibuk memproses semua interaksi yang ia alami dengan residen 'unik' itu. Sejak awal pertemuannya, Clara selalu datang dengan kejutan.

Pertama, tiba-tiba muncul di poli jiwa dan menodongnya dengan diagnosis personal yang entah bagaimana tepat sasaran. Lalu, memaksanya mengantar pulang dengan regekan yang anehnya sanggup meluluhkan dirinya yang tidak tegaan. Kemudian, mengejutkan dirinya dengan fakta bahwa gadis itu adalah mantan calon anggota timnas panahan. Sekarang, Clara menghilang lagi

setelah mengatakan "Darurat, Kak. Ngapelnya saya lanjut nanti, ya!"

Wanita ini... aneh.

Tanpa ia sadari, apa yang sebelumnya ia sebut sebagai *orienting response* itulah yang menarik rasa penasarannya ke tingkat yang lebih tinggi—meski ia sendiri belum ingin mengakui. Ketertarikannya pada Clara sepertinya bukan lagi soal observasi atau teori psikologi, tetapi juga soal wanita yang tiba-tiba masuk ke dunianya yang tenang dan mengacak-acak perasaan dalam diamnya pada Rania.

Di satu sisi, pria itu tidak bisa menepis ketertarikannya pada Clara. Di sisi lain, ia masih tidak bisa menyangkal perasaannya pada Rania. Wanita yang setahun belakangan selalu memenuhi pikirannya. Satu-satunya wanita yang membuat Dirga begitu ingin melihatnya bahagia—meski bukan dengan atau karenanya.

Prawira Dirja Kartasasmita. Pacar—atau mantan pacar—Rania. Dokter spesialis bedah toraks kardiovaskular. Anak direksi sekaligus pemilik jejaring rumah sakit Medika Keluarga. Pria dengan dunia yang jauh berbeda, sekaligus pria yang bersedia mengorbankan

dunianya bagi Rania—meski dengan cara yang begitu menghancurkan sang wanita.

Sejak awal, Dirga tahu bahwa ia sudah kalah. Perhatian yang Rania berikan pada Wira, si pelanggan tetap tak bernama itu, adalah perhatian yang tidak pernah gadis itu berikan padanya. Sampai akhirnya mereka berdua semakin dekat, dan Dirga merasa tidak lagi memiliki tempat di hati Rania.

Yang berakhir dengannya menjadi "penasihat cinta" bagi mereka—Wira dan Rania—yang sedang dimabuk asmara, meski perasaannya sendiri tak mampu tumbuh apalagi mekar utuh sepenuhnya.

Namun, situasinya saat ini berbeda. Wira sedang pergi jauh, meninggalkan Rania sendirian dengan dukanya.

Duka yang begitu menghancurkannya.

Ia harusnya yakin punya tempat di sana, terlebih karena dunianya dengan Rania setara.

Dilema itu begitu menyiksanya. Ia tahu bahwa Wira masih sangat mencintai Rania, tetapi ia sepertinya masih berharap Rania bersedia melihatnya.

Namun, ia juga tahu bahwa Wira dan Rania berpisah bukan karena tak lagi saling cinta,

membuatnya terjebak di antara janji lelakianya dengan Wira atau perasaannya pada Rania.

Tidak pernah melintas di benaknya rasa tidak tega itu akan begitu menyiksanya.

Ia tahu bahwa ia tidak bisa diam saja, setidaknya ia harus mengetahui perasaan Rania sebelum memutuskan apa-apa.

Belum sempat ia kembali fokus pada pekerjaannya, ponselnya bergetar di atas meja *counter* . Notifikasi itu menampilkan nama Rania seakan keinginannya itu didukung penuh oleh semesta.

Rania

Kak, lo ada di Kelana? Gue mampir ya, bentar lg otw

Dahi Dirga mengernyit seketika. Ia melirik jam dinding di sudut dekat rak buku tua. Sudah pukul tujuh malam, tidak terlalu banyak pelanggan tersisa, hanya beberapa orang yang sepertinya masih bisa ditangani oleh barista pegawainya.

...

Tak lama kemudian, pintu kaca Kelana terbuka dengan derit halus disertai gemerincing lonceng yang sengaja ia pasang berbulan-bulan lalu. Seorang wanita berjalan

masuk, ketukan *stiletto* yang membalut kakinya beradu dengan lantai kayu, membuat Dirga mau tidak mau menoleh ke sumber suara.

Itu Rania—yang terlihat berbeda dengan sosok yang Dirga kenal sebelumnya. Bukan lagi Rania si barista dengan kaus dan apron sederhana.

Hari ini, gadis itu mengenakan kemeja satin berwarna krem yang dimasukkan ke dalam rok pensil hitam selutut, lengkap dengan blazer senada. Profesional, rapi, dan cantik seperti biasa. Rambut sebhau miliknya tertata rapi, dan ada sedikit polesan *make-up* di wajahnya yang membuat sang puan terlihat

lebih bercahaya meski mendung masih menyelimuti matanya. Dirga bisa melihat betapa mata gadis itu masih terlihat kosong, seolah ada sesuatu yang hilang dari sana.

Sepasang netra Dirga tak mampu berhenti menatapnya. Debaran itu masih ada—sesuatu yang selama ini selalu ia sembunyikan keberadaannya. Ada semacam sensasi yang rumit menyelimuti dadanya, tetapi ia belum tahu itu apa.

Apakah itu rasa bersalahnya menyembunyikan hal penting dari Rania, perasaannya untuk Rania, atau malah sisa-sisa rasa yang ia belum tahu harus sebut sebagai apa?

Rania masih murung, ia tahu itu. Ia juga tahu Rania dan Wira sudah putus—atau Wira yang memaksa hubungan mereka berakhir—, dan Rania masih dalam fase sulitnya. Ia juga tahu bahwa Wira pergi bukan semata-mata atas kemauannya.

Wira sedang membakar diri, tetapi ia tidak tahu mengapa apinya seperti ikut membakarnya juga. Menjadi orang serba tahu di situasi ini sama sekali tidak menguntungkan bagi Dirga yang mudah tidak tega, menyekapnya dalam gulatan perasaan yang tidak ada habisnya.

Tidak ada *yakin* dalam kamusnya, dan itu membuat abu-abu terus mewarnai dunianya.

Dirga menawarkan kursi untuk Rania di meja dekat *counter* , membuat gadis itu duduk membelakangi jendela—mencegah air mata wanita itu tumpah lagi ketika melihat kursi dekat jendela.

"Hai, Ran," sapa Dirga lembut, mencoba memulai percakapan. "Gimana kabar kerjaan baru? Udah adaptasi?"

Rania mengangguk, senyum tipis terukir di wajahnya—senyum yang tak sampai ke mata. "Lumayan, Kak. Banyak yang harus dipelajari. Tapi, ya... gitu, deh. Nggak se -*seru* di Kelana dulu. Sekarang lebih banyak ketemu berkas dibanding ketemu orang." Ia memainkan ujung *blazer*- nya.

"Syukur, deh. Baik-baik lo di sana, kalau galau lo bisa main ke sini, atau... nggak di sini juga nggak apa-apa, nanti gue bisa nyamperin kalau lagi nggak *hectic* ," ujar Dirga sembari mengisyaratkan Mia—baristanya—untuk membawakan dua gelas air putih untuk mereka.

"Gue... lo beneran nggak tahu Mas Wira ke mana, Kak?" tanya Rania, menghantam telak rasa bersalah yang sejak tadi menghantuinya.

Dirga memilih untuk tidak menjawab, meminimalisir kemungkinannya harus berbohong pada gadis di hadapannya. "Udah berapa bulan, Ran."

"Justru itu, Kak. Udah berapa bulan dan Mas Wira nggak ada sama sekali kelihatan pergi ke mana. Medsos nggak aktif, nomer ganti, *apart*-nya juga kosong...", sambar Rania tanpa jeda.

Ia mengingat surat-surat Wira yang datang ke alamatnya setiap bulan. Surat yang Wira minta untuk diberikan pada Rania ketika gadis itu sudah baik-baik saja.

Yang pasti bukan hari ini, karena begitu kalimat itu selesai meluncur dari bibirnya, air mata Rania meluncur lagi—membuat Wira begitu ingin mendekapnya dan bilang bahwa ia selalu ada di sana, menyayanginya.

"Kenapa Mas Wira tega ninggalin gue, Kak?" suara Rania bergetar, tatapannya kosong menembus meja. "Gue udah coba hubungi dia berkali-kali. Nomor gue entah diblokir, entah dia ganti nomer. Sosmed gue di - *unfollow* . Dia bahkan nggak angkat telepon gue sama sekali." Tangannya meremas ujung *blazer* , cengkeramannya mengerat.

Dirga bisa melihat betapa Rania masih begitu mencintai Wira. Cinta yang terlalu dalam, cinta yang tidak pernah mengizinkannya menerobos dan tinggal di sana terlalu lama.

"Kata dr. Diandra, dia bahkan cepetin *resign* dari rumah sakit. Alasannya arahan kementerian. Itu namanya apa kalau bukan

mau ngehapus gue sepenuhnya dari hidup dia, Kak?" Rania mendongak, matanya menatap Dirga, penuh tanda tanya, penuh luka.

Dirga menghela napas, hatinya terasa perih melihat Rania menangis di hadapannya.

Kalau aja gue bisa ngasih tahu lo sekarang, Ran. Kalau aja gue bisa bilang kalau Wira juga masih cinta banget sama lo, tapi... bokapnya , Ran. Bokapnya bikin dia nggak punya pilihan.

Pergulatan batinnya begitu nyata. Ia tidak bisa melanggar privasi Wira, tetapi di sisi lain, ia ingin sekali Rania tidak tersiksa dengan asumsinya.

Bukan tega , Ran. Ini... konsekuensi yang Wira terima demi ngebebasin lo sepenuhnya.

Ia menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun yang bisa melanggar batas etikanya. Tangannya mengulur, menepuk pelan punggung tangan Rania di atas meja, mencoba memberikan kenyamanan sebanyak yang ia bisa.

"Ran, dengerin gue," ujar Dirga, suaranya kini lebih lembut dan menenangkan, menyingkirkan formalitas basa-basi. "Wajar kalau lo ngerasa sakit, marah, atau bingung. Itu bagian dari proses. Tapi, lo harus tahu, kadang sebuah perpisahan itu bukan soal siapa yang 'tega'. Kadang, ada hal-hal yang

lebih besar dari sekadar keinginan kita, hal-hal yang nggak masuk logika, dan nggak bisa kita pahami sepenuhnya. Tapi, itu bukan salah lo, sama sekali bukan salah lo."

"Gue udah kerja, Kak. Gue nggak bakal jadi beban buat dia," isak Rania.

Dirga tahu Rania sedang berada di fase tawar-menawar atau *bargaining* —mencoba mencari alasan, berharap ada yang bisa diperbaiki. Itu adalah salah satu dari *stages of grief* yang ia kenali. Ia fokus pada analisis yang tepat, mencoba menyampingkan perasaannya sendiri.

Dirga memandang Rania yang kepalanya kembali tertunduk, matanya masih terlihat kosong dan bibirnya bergetar, sesekali menyebut nama Wira. Hatinya terasa perih, bukan dengan cara seorang kekasih yang cemburu atau ingin memiliki, melainkan dengan kepedihan seorang yang melihat orang terkasihnya hancur.

Ia tahu betul bagaimana Wira dan Rania masih sangat saling mencintai, bahkan hingga titik Wira rela mengambil langkah ekstrem untuk 'menghilang' demi alasan yang Rania tidak tahu.

Melihat Rania tersiksa begini, Dirga anehnya justru merasakan dorongan kuat untuk

melihat Rania dan Wira kembali bersama, mencari solusi bagi kehancuran ini, daripada Rania terus tersiksa sendirian.

Ia sendiri masih bergulat dengan perasaannya—apakah keinginan melihat mereka kembali bersatu itu wajar? Atau ini hanya cara otaknya merasionalkan kenyamanan lama? Bukankah niat awalnya adalah masuk ke dunia Rania yang sedang porak poranda?

Ia tidak yakin, tetapi melihat Rania sakit seperti ini, entah kenapa, terasa lebih sakit dari rasa 'kehilangan' Rania ketika kalah dari Wira hampir setahun yang lalu.

Ia tak henti menepuk bahu Rania yang masih mengisak, membiarkan gadis itu menangis sepuasnya.

"Kak Dirga... makasih, ya. Gue berasa punya Kakak kalau lagi sama lo." Rania, seakan mampu membaca pikiran yang sejak sore tadi berkecamuk dalam pikiran Dirga, mengutarakan perasaannya.

Ucapa Rania membuat Dirga tercenung sejenak. Memorinya memutar kembali interaksi mereka selama ini. Ketika Rania terlihat menaruh perhatian pada keseharian Wira, ketika Rania dan Wira mulai terlihat dekat, ketika Wira memintanya memberikan saran untuk hubungan mereka, ketika Rania

tersenyum senang bercerita soal kencannya dengan Wira, sampai ketika Wira begitu mempercayainya untuk menyimpan rapat-rapat rahasia dibalik kepergiannya.

Dirga menilik kembali perasaannya dan menyadari tidak sekalipun ada rasa cemburu di sana. Rasa sayangnya pada Rania memang ada, dalam mengakar di sana. Ia juga masih berdebar melihat Rania. Namun, entah mengapa Dirga merasa sayangnya lebih mirip perasaan seorang kakak kepada adiknya.

Seorang adik yang ia ingin lindungi dari badai besar yang menerpa, memastikannya bahagia, bahkan jika kebahagiaan itu bukan berasal darinya.

"Rania udah kayak adik gue sendiri."

Ia teringat ucapannya pada Wira beberapa bulan yang lalu—ketika Wira meminta saran untuk mengajak Rania ikut menemui konselor pribadinya. Awalnya, ia kira itu adalah mekanisme pertahanan dirinya, sekaligus kamuflase sempurna untuk perasaannya pada Rania.

Namun, hari ini ia menyadari bahwa sepertinya otaknya sudah tahu jawabannya, meski hatinya belum bersedia mengakuinya.

Dirga, Dirga, apa susahnya , sih, berhenti denial sama perasaan sendiri?



Hampir lupa naikin episode baru. Hari ini full sama kontemplasi Dirga. Kira-kira udah mancing mania belom ya? wkwkwkwkwkwk ayo tebak-tebakan butuh berapa part sampe ini orang lepas dari denialnya 🤔

10. Dx: Acute Jealousy!

**HAMPURAAA YAHH KENGKAWANN
MALAM INI TERLAMBAT, SEMOGA ENJOY
KETEMU CLARA LAGI YAAHH?? Seperti
biasa, vote dan komentar sangat
diapresiasi🦋**

(abv.) Abbreviation of diagnosis, namely the process of identifying a disease or condition based on symptoms, clinical signs, and supporting examinations.



Jadwal jaga Clara sore itu terasa begitu panjang. Pasien-pasien trauma yang dikirim ke rumah sakitnya tiba dengan kondisi yang cukup parah, membuat semua dokter yang mendapat giliran jaga harus turun tangan menangani, termasuk para seniornya dan dua konsulen yang masuk OK untuk melakukan CITO pada pasien darurat yang membutuhkan penanganan segera.

Clara, dengan *scrub* yang sudah terasa lengket di badan, berlari dari satu ranjang IGD

ke ranjang lainnya. Napasnya terengah-engah, bau dan ceceran merah memenuhi ruang—mengganggu indera penciumannya yang kini tak bisa menghidu apapun selain anyir darah. Ambulans terus berdatangan, memenuhi IGD dengan diikuti kewajiban triase¹ yang harus ia lakukan. Paramedis, perawat, dan para dokter tak henti hilir mudik sejak tadi ke berbagai sudut ruang gawat darurat yang penuh sesak itu.

Clara lelah. Tubuhnya begitu lelah, tetapi ia juga tahu bahwa ini risiko yang mau tidak mau harus diterimanya sebagai seorang tenaga medis yang disumpah mengutamakan kemanusiaan di atas segalanya. Kafein

Americano yang ditenggaknya habis dari Kelana sedikit membantunya, meski kini seluruh bagian tubuhnya sudah meronta minta diberi jeda.

Seperti anak-anak pertama lainnya, ia juga begitu ingin menangis, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Ia baru saja selesai membantu Dimas, residen tahun ketiga, memasang *central line* pada pasien kecelakaan motor dengan *hipovolemik shock* berat. Jarum di tangannya terasa begitu dingin, tetapi ia tidak boleh lengah sedikitpun.

Setelahnya, ia harus buru-buru memeriksa *chest tube output* pasien trauma dada yang

baru dipasang di ruang resusitasi², memastikan tidak ada perdarahan masif yang luput dari pantauan.

"Dokter Clara! Pasien di Ruang Observasi komplain nyeri dada lagi!" teriak perawat dari jauh.

Clara mengangguk, kakinya yang terasa pegal sejak tadi pagi kembali berlari. Ia masuk ke Ruang Observasi, menghampiri pasien dengan riwayat jantung yang sedang menunggu *echo* .

...

Jarum jam terus berputar di tengah kericuhan. Operasi CITO di OK berjalan berjam-jam,

menyisakan residen di IGD dan bangsal untuk menghadapi sisa kekacauan. Tiga jam kemudian, saat pasien-pasien sudah sedikit terdistribusi ke bangsal atau ruang intensif, Clara sempat menarik napas dalam. Namun, bukan untuk istirahat. Ada tumpukan laporan *assessment* pasien baru yang harus ia ketik di komputer, dan *order-order* yang perlu ia tulis untuk shift berikutnya.

Cahaya layar monitor memantul di wajahnya yang kusam karena lelah, tetapi matanya tetap fokus, dipaksa terjaga oleh kafein dan adrenalin. Ia tahu, seperti malam-malam jaga lainnya, malam itu ia akan tidur ayam—mungkin satu atau dua jam di sofa ruang jaga,

jika ia beruntung tidak ada *code blue* atau pasien perburukan lagi.

Inilah realitas yang harus ia hadapi sebagai seorang residen tahun pertama. Sebagai keset murah yang bisa diinjak kapan saja, termasuk ketika ...

"Clara!"

ARGHH!

Sebuah suara memanggilnya dari nurse station. Roni, residen senior sekaligus *chief resident* yang tadi pagi menitipkan laporan padanya, melambai-lambai dengan ekspresi lelah yang sama.

"Tolong beliin kopi, ya?" ujarnya. "Jangan kopi dari *vending machine* , nggak kuat. Harus yang beneran. Beli sekalian buat yang lain."

"Kayaknya yg jual kopi di kantin udah tutup, tapi kita masih harus ngetik laporan. Kelana kayaknya masih buka," lanjutnya lagi.

Clara merutuk dalam hati.

Mampus .

Pertama, beli kopi artinya ia harus merelakan uangnya yang sudah minus itu. Kedua, beli sekalian buat yang lain artinya ia harus mentraktir semuanya. Ketiga, beli kopi di Kelana artinya ia harus merogoh kocek lebih dalam demi beberapa gelas kopi.

Ia menghela napas. Tentu saja. Sebagai residen tahun pertama, ia adalah pesuruh, perawat, dan juru ketik—semuanya sekaligus.

Wanita itu baru mengangguk pasrah dan akan berbalik ketika Roni memanggilnya lagi.

"Clar!"

Argh. Apa lagi!? Perlu kah gue pura-pura kesurupan biar nggak kena suruh lagi?

"Ini, pakai kartu dr. Diandra. Udah *contactless*, kok. Kelana punya EDC, kan?" seru dr. Roni sambil melambaikan kartu debit di tangannya.

Fiuh. Sepertinya dompetnya bisa bernapas lega malam ini.

Clara berjalan mendekati Roni untuk mengambil kartu milik dr. Diandra, salah satu spesialis paling baik hati yang mereka miliki. Salah satu alasan Clara masih bisa bertahan di program residensi yang menguras jiwa raga ini.

Setelahnya, ia berjalan cepat menuju Kelana. Ia tahu waktu adalah kemewahan baginya, dan pasien dalam pantauannya bisa mengalami kondisi kritis kapan saja. Bahkan rekan satu rotasinya, Nina, masih berkutat sebagai asisten bedah untuk operasi darurat yang sedang berlangsung.

Kepalanya begitu penuh saat ini. Namun, di balik kelelahan luar biasa yang kini

menghantam tubuhnya, ada sedikit rasa senang yang terselip di sana. Kelana. Itu berarti ia akan bertemu Dirga lagi hari ini untuk kesekian kalinya.

Setidak-tidaknya, kehadiran Dirga sebagai 'target' Operation Heart mampu menambah satu alasan di daftar-alasan-bertahan-hidup miliknya.

Ia berjalan keluar rumah sakit, merasakan angin malam yang dingin menyapu wajahnya. Setiap langkahnya terasa berat, namun pikirannya sudah melayang ke aroma kopi dan senyum tipis Dirga yang akan menyambutnya di balik *counter* . Mungkin sedikit kafein dan pemandangan yang

menyenangkan bisa membuatnya bertahan sampai pagi.

Sesampainya di Kelana, kafe itu memang masih menyala. Lobus olfaktorinya bekerja menerjemahkan aroma kopi pekat yang menyergapnya begitu ia melangkahakan kaki masuk ke sana.

Di balik *counter* , ia bisa melihat Mia yang sedang mencuci *filter* . Clara melirik *smartwatch* di pergelangan tangannya, sudah hampir pukul sembilan, wajar saja jika mereka sudah bersiap untuk tutup.

"Masih bisa pesen, Kak?" Clara berjalan mendekati Mia yang sedang sibuk bekerja. "

Sorry banget, Kak, *please* bisa, ya?"
mohonnya.

Mia cepat-cepat meletakkan *filter* yang baru selesai ia cuci ke rak pengering, mengelap tangannya di serbet yang tergantung di balik *counter* , lalu bersiap menerima pesanan Clara. "Oh, bisa, sih, Dok. Sebentar."

"Kopi susu, dua. Es Americano, lima. *Croissant-nya* masih bisa?"

Mia menggeleng, menunjuk rak pastry yang sudah kosong di dekatnya.

"Oh, ya udah, itu aja, Kak," lanjut Clara. Wanita itu bersandar di meja bar, sementara sapuan

pandangannya jatuh pada dua orang yang duduk membelakangi *counter* .

Satu wanita berblazer hitam dengan bahu sempit dan rambut sebahu, dan satu pria berbahu lebar yang langsung ia kenali sebagai siluet punggung Dirga.

Clara dapat menangkap dengan jelas getaran dari bahu wanita itu. Sementara Dirga yang duduk di sampingnya terlihat sedang menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut.

Itu Rania.

Posisi duduk mereka membelakangi Clara, sehingga ia tidak bisa melihat ekspresi

mereka. Namun, dari gestur Dirga yang begitu lembut, Clara sudah bisa menduga-duga. Ini bukan sekadar obrolan biasa.

Ia tahu Rania dan Wira sudah putus. Ia tahu Dirga pernah—atau masih—menyukai Rania. Namun, ia juga yakin Dirga (setidaknya) sedang penasaran padanya.

Apa gue salah perhitungan, ya? Pura-pura pingsan apa biar dinotis Kak Dirga?

Wanita itu spontan menggeleng, mengenyahkan adegan-adegan sinting yang dibuatnya dalam kepala. Dirga hanyalah targetnya, maksudnya, harusnya pria itu hanya target untuk mengabulkan cita-citanya

menikah sebelum umur tiga puluh, tetapi ia tiba-tiba merasakan lonjakan kecemburuan yang menusuk dadanya.

Heiii, sadar, Clara. Kalian bukan siapa-siapa.

Suara "malaikat jahat" dan "malaikat baik" dalam dirinya seolah bergantian bergema, kalimat-kalimat yang saling bertolak belakang itu mengisi penuh kepalanya.

Bibir Clara mengerucut. Dirga bahkan tidak repot-repot menoleh walau mendengar gemerincing dari pintu ketika ia masuk ke Kelana, seakan fokusnya saat itu hanya ada pada Rania.

"Kak, udah lama?" Clara berbisik sambil menunjuk Dirga dan Rania dengan isyarat matanya, berkomunikasi dengan Mia yang sedang merapikan pesanan Clara ke dalam plastik.

"Lumayan, Dok," bisik Mia. "Aku nggak berani ganggu, kelihatan masih sedih banget Mbak Rania."

Clara menghela napas lagi.

Oke, Clara. Lo kayaknya kalah lagi. Dua kali. Pertama, kalah dari Rania yang pacar Wira. Kedua, kalah dari Rania yang jelas-jelas mendapatkan perhatian penuh dari Dirga.

"Totalnya jadi seratus lima puluh ribu, Dok," ujar Mia lagi.

"Oh, oke, Kak," Clara menyerahkan kartu debit dr. Diandra, lalu mengambil plastik berisi *cup-cup* kopi dan mengucapkan terima kasih.

Ia berbalik, berjalan keluar Kelana dengan langkah lebar. Rasa cemburu menggelitik perutnya, bercampur dengan lelah dan sedikit kekesalan karena merasa "dikalahkan" Rania.

"Apaan, sih?" gumamnya seraya tetap berjalan cepat di koridor menuju IGD. "Rasanya... kayak ada yang nyerang jantung gue, tapi nggak bisa diapa-apain."

Wanita itu tersenyum miring, sepertinya diagnosis perasaannya sudah tegak tanpa perlu anamnesis lebih lanjut.

Dx : Jealousy

Sebuah label klinis untuk perasaannya yang tak nyaman itu. Ia tahu ia harus lebih gencar dari sebelumnya.

Clara menggerutu dalam hati.

Sial. Apaan, nih? Cemburu kah? Nggak jelas banget, lo, Clara.

Di luar, angin malam menyambutnya dingin.

Clara mempercepat langkahnya, membayangkan wajah-wajah senior yang sudah menunggunya, juga konsulen yang baru

keluar dari ruang operasi. Ia akan kembali ke rumah sakit, melanjutkan jaganya, dan merencanakan strategi baru untuk "*Operation Heart*"-nya.

Mungkin gue harus pura-pura sakit parah biar Kak Dirga ngerawat gue? Atau pura-pura kesusah di rumah sakit biar dia nyariin?

Clara terkekeh pelan, membayangkan adegan-adegan konyol yang muncul di kepalanya. Ia tahu, mungkin rencananya tidak akan pernah berhasil. Lagipula, residen mana yang masih nyasar di rumah sakit kalau mereka lebih sering berada di sana dibanding rumahnya sendiri?

Ya, setidaknya, ia punya alasan untuk terus bertahan, dan siapa tahu, di tengah kekacauan hidupnya sebagai residen, ia bisa menemukan sedikit kebahagiaan—atau setidaknya, sedikit perhatian dari pria yang membuatnya begitu penasaran.

...

Malam itu, Clara meneruskan tugas jaga malamnya di IGD. Ia memejamkan mata, namun bayangan Dirga dan Rania di Kelana malam itu terus berkelebat di benaknya. Dirga dengan tepukan punggung penuh perhatian, Rania dengan bahu berguncang. Mereka begitu dekat, begitu... intim. Rasa cemburu itu, menusuk tajam, merusak ketenangan yang

seharusnya ia rasakan setelah pertemuannya dengan Dirga di lapangan panahan waktu itu.

Gawat, sepertinya ia bukan hanya cemburu, tetapi cemburu akut.

Keesokan paginya, setelah *shift* jaga malamnya usai, Clara merasa tubuhnya seperti ditarik gravitasi bumi berkali-kali lipat. Matanya perih, tenggelam di balik kantung mata yang menghitam. Namun, sebagai residen tahun pertama, ia tahu tidak ada kata istirahat dalam kamusnya. Pagi hari artinya jadwal dinas sudah menanti, yang membuatnya harus ikut *morning report* dan putaran visit bersama konsulen lagi.

Setelah deretan visit dan *morning report* yang menguras tenaga seperti biasa, ia kembali ke posisinya berjaga sampai waktu masuk ruang operasi tiba. Akan tetapi, jangan kira bahwa ia bisa bernapas lega. Status rumah sakitnya sebagai rumah sakit swasta pendidikan besar menjadikannya jauh lebih sibuk.

Dengan kasus yang lebih beragam, operasi-operasi yang lebih besar, dan pasien-pasien trauma rujukan yang tak henti berdatangan.

Bau disinfektan, darah, dan keringat bercampur jadi satu, menyesakkan napasnya yang sudah sesak terbalut masker medis. Wanita itu hampir selalu sibuk berlari dari satu ranjang ke ranjang lain, melakukan

triase, membantu tindakan, dan memastikan setiap pasien mendapat *assessment* awal yang tepat.

Namun, sialnya, meskipun tubuhnya meronta minta istirahat, pikirannya terus saja terdistraksi bayangan di Kelana.

Ia baru saja selesai membantu pemasangan *chest tube* pada pasien yang hemodinamiknya tidak stabil, ketika matanya tak sengaja menangkap Dirga di ujung koridor IGD. Dirga tampak tenang, sedang berbicara dengan seorang perawat—mungkin konsul pasien rujukan yang butuh pendampingan psikolog. Hati Clara mencelos.

Kenapa juga gue harus lihat dia, apalagi setelah tadi malam?

...

Di ruang operasi, cahaya lampu halogen terasa menyilaukan, membuat kepala Clara semakin berdenyut—ia tidak yakin apakah ini karena rasa cemburu yang berkobar di dadanya atau efek tidak tidur selama lebih dari sehari penuh—. Ia berdiri di dekat meja operasi, menjadi *observer* untuk operasi lobektomi pada kasus tumor paru yang dipimpin oleh seniornya.

Ia berusaha fokus pada setiap instruksi, setiap gerakan, setiap tarikan. Namun, entah

mengapa, bayangan Dirga yang menepuk bahu Rania terus melintas, mengganggu konsentrasinya.

"Dek, konsentrasi! Sekali lagi saya lihat kamu ngelamun, keluar dari OK." Suara tegas dr. Jatmiko selaku *supervisor* memecah lamunan Clara. "Jawab pertanyaan saya!"

Clara tersentak. "Maaf, Dok." Rasa malu merayapinya. Ia tahu ia tidak boleh ceroboh di ruang operasi. Namun, pikiran tentang Dirga yang terlalu baik pada Rania, dan senyum tipis yang Dirga berikan padanya kemarin, semua bercampur aduk, menciptakan bising di kepalanya.

Sialan. Ini cemburu akut beneran bikin mati.

Clara kembali menggerutu dalam hati, berusaha keras membuang semua pikiran tidak penting dan kembali fokus pada pasien di hadapannya.

Setelah operasi lobektomi yang panjang itu selesai, Clara segera melangkah keluar dari ruang operasi.

Tubuhnya terasa remuk, punggungnya nyeri, dan kakinya berdenyut-denyut. Aroma darah dan antiseptik masih melekat kuat di hidungnya, bahkan setelah ia melepas masker bedahnya. Yang ia inginkan hanyalah mandi

air panas dan tidur pulas selama beberapa jam sebelum kembali dinas besok pagi.

Rutinitas yang selalu membuatnya ingin mati.

Ia menyeret langkahnya menuju ruang ganti. Suasana di sana sepi, hanya ada beberapa loker terbuka dan bangku panjang yang kosong. Clara membuka lokernya, mengambil handuk dan baju ganti. Matanya kemudian tertuju pada cermin kecil berbingkai plastik yang ia letakkan di bagian dalam pintu loker.

Cermin itu memantulkan wajahnya yang kusam. Kantung mata menghitam, rambut yang tadi diikat kencang kini sedikit berantakan di sana-sini, dan ada jejak

keringat mengering di pelipisnya. *Scrub* yang ia kenakan sudah tampak lusuh, dengan beberapa noda samar yang ia harap hanya bekas kopi.

Clara mendekatkan wajah ke cermin. Ia memiringkan kepalanya ke kanan, lalu ke kiri, mengamati pantulannya.

Buset, Clar. Muka lo udah kayak orang yang hartanya abis disita bank.

Ia menoyor pelan pantulannya sendiri.

"Mana, Clara, katanya pelet lo kuat?" ia menggumam pada dirinya sendiri, menyeringai. "Mana Clara yang anti ditolak itu? Lo udah kalah dua kali, jir."

Ia mengamati bibirnya yang sedikit pucat, lalu mengulas senyum centil yang biasa ia tunjukkan saat menggoda Dirga atau memancing perhatian. "Tapi gue masih cantik, ah." Ia terkekeh, meski matanya menunjukkan kelelahan yang nyata.

"Masa ya gue harus pasang *fake smile* gini di depan Kak Dirga? Nggak, nggak. Dia kan psikolog. Pasti tahu kalau gue lagi akting."

Oke, Clara. Lo nggak bisa terus-terusan kayak gini. Lo harus kembali ke mode 'trabas aja'. Nggak peduli ada Rania, nggak peduli Kak Dirga masih mikirin dia. Lo kan punya 'operasi' sendiri.

Ia sejenak teringat percakapannya dengan Fina tadi pagi.

"Woy," sapa Fina, menoyor pelan bahu Clara. Fina, yang baru masuk shift pagi dan terlihat lebih segar, menduduk diri di depannya, membawa segelas es kopi. "Muka lo udah dikejar debt collector pinjol , tahu nggak?" Fina menuding wajah Clara sambil tertawa.

Clara mendengus. "Ya gimana, ya. Abis jaga, penuh code blue, kecelakaan beruntun . Mana kemarin malem... gue liat sesuatu di Kelana."

"Liat apaan? Lo liat si Mas Dirga Mas Dirga itu sama gebetannya , ya? Apa malah sama

pacarnya? Sama istrinya?" cecar Fina tak sabaran.

Clara mengangguk, senyumnya sedikit getir. "Lo tahu, kan, kalau gebetannya Kak Dirga itu lagi patah hati? Semalam gue lihat dia... kayaknya nangis, soalnya pundaknya geter banget. Terus Kak Dirga kayak peduli banget sama dia.

Fina menyesap kopinya, lalu menatap Clara. "Terus, lo cemburu?"

Clara terdiam sejenak. "Gue nggak tahu," jawabnya, sedikit lebih pelan. "Rasanya aneh. Kayak... bukan gue banget. Tapi kok, sakit, ya, lihatnya?"

Fina menghela napas. "Hati-hati, Clar. Senjata makan tuan lo ntar."

Clara terkekeh, "Nggak, lah."

"Ya kalau emang cemburu, lo harus lebih gencar. Udah nggak usah deh lo sok-sok intervensi non-invasif, apalagi lo udah pernah diajak nge-date sama doi, main trabas aja udah," ujar Fina sambil mencomot tahu isi dari piring di hadapannya.

"Itu bukan nge-date," sanggah Clara.

"Yaaa whatever, sama aja saran gue. Kecuali doi udah punya pacar atau istri, baru lo kudu sadar diri. Selagi masih gebetan doang, mah, sikat!"

Clara tertawa mengingatnya.

Sinting, lo, Clar. Insecure sendiri, ketawa sendiri, pede sendiri.

Akan tetapi, dengan tekad baru, ia menutup lokernya. Ia akan mandi, dan kemudian mampir ke Kelana untuk menyapa Dirga sebelum pulang—mungkin minta diantar lagi, kalau sedang hoki dan Dirga mau berbaik hati.

Ia tahu, misinya untuk "mendapatkan" pria itu belum berakhir. Justru, ini baru permulaan.



Glosarium:

¹Triase: proses memilah dan menentukan prioritas penanganan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi medisnya, terutama di instalasi gawat darurat atau situasi bencana, untuk memastikan sumber daya digunakan secara efektif.

²Ruang resusitasi: area khusus di instalasi gawat darurat yang dilengkapi dengan peralatan yang lengkap untuk menangani pasien dengan kondisi kritis atau mengancam nyawa yang memerlukan penanganan segera, seperti henti jantung, henti napas, atau perdarahan masif.

Sekilas soal triase:

Pasien yang datang ke IGD tidak ditangani berdasarkan urutan datang/siapa cepat dia dapat, tapi ditangani berdasarkan sistem triase. Terutama ketika ada insiden besar seperti kecelakaan beruntun, atau ketika IGD sedang ramai dengan pasien observasi, pasien akan diases menggunakan sistem ini. Lengkapnya bisa dilihat di foto yaa!

Priority Number	Priority Color	Name	Description
1	Red	Immediate/Emergency	Life in imminent danger and require immediate treatment
2	Yellow	Delayed	Life not in immediate danger but requires urgent, not immediate, medical care
3	Green	Minimal	Minor injuries that will eventually require treatment
No priority	Black	Expectant/Dead	Injuries are too extensive to be treated with available resources

So, yang termasuk zona merah tentu aja kasus yang kalau nggak ditangani segera bisa mengancam nyawa. Contohnya henti jantung, sesak napas berat, atau perdarahan hebat.

Di zona kuning, pasien butuh penanganan segera, tetapi masih bisa menunggu jika ada pasien yang lebih gawat. Seperti sesak napas ringan, patah tulang tanpa perdarahan, atau demam tinggi dengan tanda infeksi (belum syok).

Di zona hijau, adalah pasien-pasien yang gawat/darurat, tetapi tidak perlu penanganan segera. Misalnya: keluhan ringan, luka-luka (bukan perdarahan hebat), atau demam tanpa tanda infeksi.

Sementara itu, zona hitam biasanya diisi oleh pasien-pasien yang terlalu parah, atau tidak mungkin ditangani dengan sumber daya yang ada.

Oh iya, sistem triase ini adalah standar dan digunakan nggak cuma di IGD, tetapi juga di kondisi darurat bencana. Jadii, kalau ke IGD dan nggak langsung dapat penanganan, tapi ngelihat nakes menangani pasien lain dulu, jangan langsung buruk sangka, yaaa!

11. Prodromal Syndrome

(n.) A collection of early symptoms that appear before a disease has fully developed. The signs are often subtle—such as fatigue, anxiety, or mood swings—but they are enough to signal that something is starting to change in the body.



Panas cahaya mentari sudah bertukar takhta dengan lembut sinar rembulan begitu Clara

keluar dari ruang ganti dengan napas lega. Ia sangat lelah hari ini, terutama setelah lebih dari tiga puluh enam jam berada di rumah sakit untuk putaran dinas dan jaga malam yang tak ada habisnya. Besok bahkan belum akhir pekan, membuatnya harus mengulangi siklus yang sama sekali lagi sampai bisa bertemu dengan hari Sabtu kesukaannya.

Pikirannya tiba-tiba kembali ke malam pertama ia duduk di motor Dirga setelah susah payah merengek dan memelas, memohon pada sang pria untuk mengantarnya pulang. Dirga belum banyak berubah sejak saat itu, masih dengan citranya yang tenang dan tak tergoyahkan, begitu

kontras dengan kekacauan yang selalu ia alami—termasuk di ruang operasi.

Wanita itu tersenyum tipis. Diagnosis "cemburu akut" yang ia tegakkan sendiri kemarin masih terasa mengganjal, tetapi ia tahu obatnya tidak ada di buku teks manapun yang bisa ia pelajari.

Karena penyakit ini obatnya hanya satu di dunia.

Ia lantas menyeret kakinya dengan gontai menuju Kelana. Sudah pukul tujuh malam, dan ia harus kembali ke IGD besok pukul enam pagi. Gadis itu bertanya-tanya sendiri mengapa ia tidak mengambil spesialis yang

lebih mudah dan lebih banyak menghasilkan uang saja, dibanding harus menempuh pendidikan yang lama demi menjadi seorang ahli BTKV?

Harusnya gue sekolah estetik aja, jadi influencer, jelek produk lain, terus buka klinik atau jualan sendiri. Lebih cepet kaya .

Clara sibuk menggerutu dalam hati, sementara kedua tangannya memeluk diri sendiri—menghangatkan tubuhnya dari angin malam yang berembus menembus kulit. Pikirannya melayang ke aroma kopi dan senyum tipis Dirga yang akan menyambutnya.

Dirga. Target baru yang tiba-tiba menjadi alasannya untuk bertahan lebih lama barang sehari saja.

Clara mendorong pintu kaca Kelana, membiarkan hidungnya menghirup aroma kopi yang pekat dan mentega dari *pastry* yang sedang dihangatkan. Matanya memindai, mencari kursi kosong, tetapi sepertinya tidak ada. Semua kursi tampak terisi, mungkin orang-orang butuh distraksi dari hal-hal yang memerlukan konsentrasi.

Matanya tertuju pada Dirga yang sedang melayani pelanggan di balik *counter* dengan sigap dan cekatan. Ia juga menangkap sosok pegawai yang mondar-mandir mengantarkan

pesanan ke meja-meja. Rambut Dirga terlihat sedikit berantakan, sementara kemejanya tergulung sampai siku dengan apron yang menghiasi bagian depan tubuhnya.

"Malam, Kak Dirga ganteng," sapa Clara dengan nada yang dibuat-buat manja. Ia sudah memutuskan untuk tidak lagi bermain kucing-kucingan. Ini saatnya lanjutan *intensive care procedure* versi Clara.

Dirga mengangkat kepala, matanya bersirobok dengan milik Clara yang sudah lebih dulu menatap lengkap dengan binar di matanya. Menurut Dirga, mata wanita itu saat ini terlihat bagai dipenuhi bintang-bintang yang entah dari mana asalnya.

Mungkin matanya yang mencuri bintang dari langit Jakarta—mikir apa, sih, lo?

Pria itu berdeham sejenak, menaikkan alisnya, berusaha terlihat netral di depan Clara. "Kamu... nggak jaga?"

Wanita yang diajak bicara itu mendekat dan menopang dagunya di meja bar, persis di depan tempat Dirga berdiri saat ini. Pandangannya tidak sama sekali lepas dari sosok Dirga, malah semakin intens menatapnya. "Jangan salting gitu, Kak Dirga. Makin ganteng."

Ucapan Clara yang begitu tenang itu justru membuat Dirga merasa salah tingkah. Pria itu

menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, berusaha tidak menatap wanita di hadapannya itu. "Kamu... saya sibuk, sebentar, ya."

Clara hanya menjawab dengan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Butuh dosis tambahan, nih, Kak. Dari kemarin habis jaga di IGD, capek banget," keluhnya dramatis, berharap Dirga bisa menangkap kode yang ia berikan.

Dirga menyeduh latte pesanan pelanggan lainnya sambil meladeni keluhan Clara, seakan pria itu memang diciptakan untuk melakukan beberapa hal secara sekaligus. "Sudah pesan?"

"Belum. Mau es *americano* . Eh, tapi saya mau *consultation hour* sama Kakak dulu, boleh? Ini darurat banget, tau, Kak." Clara mencondongkan tubuhnya lebih dekat, nyaris berbisik. Matanya memancarkan campuran kelelahan, keberanian, dan sejujurnya, sedikit godaan.

Dirga menjawab tanpa melihat sosok yang mengajaknya bicara. Saat ini, perhatiannya penuh tercurah pada art yang sedang dibuatnya dari busa susu itu. "Konsultasi apa? Ini kafe, Clara. Bukan poli jiwa. Eh, kalau kamu habis jaga, jangan *Americano* , nanti nggak bisa tidur."

"Ini kan Kelana, punya Kakak. Di mana pun Kakak berada, itu poli jiwa saya," jawab Clara, mengedipkan mata. "Ngomong-ngomong, makasih, lho, udah repot-repot perhatiin pesanan kopi saya."

Persis ketika Dirga menyelesaikan *latte art* untuk pelanggannya—yang langsung dibawa Dio (salah satu barista Kelana) untuk diantarkan ke meja, Clara mengeluh lagi, "Masalah serius, Kak."

Bola mata Dirga praktis memutar secara otomatis, meski tidak sama sekali membantunya menyembunyikan sorot penasaran di kedua matanya. "Saya buatin kamu susu coklat aja, ya."

"Ih, emangnya saya anak-anak, apa?! Lagian kalau saya *lactose intolerant* terus sakit perut, mules-mules, mencret, diare, emang Kakak mau tanggung jawab?!" cebik Clara sambil melipat tangannya di dada. "Oh, cariin tempat duduk dulu, kek?"

Dirga menggigit bibir dalamnya, mencegah dirinya tertawa karena tingkah Clara yang tiba-tiba terlihat begitu menggemaskan di matanya.

Dirga, you okay? Sepertinya you sudah mulai crazy

Pikirannya berputar begitu saja, membuat ia mencari cara bagaimana agar Clara bisa duduk dan berhenti merengek padanya.

"Kamu mau di... belakang?" tanya Dirga sambil menunjuk pintu dapur.

"Ih, Kak Dirga ngajak aku ke belakang mau mesum, ya? Omaigaaatt," ujar Clara tanpa filter terpasang di mulutnya.

"Hah? Ke THT, gih. Saya bilang 'kamu mau saya ambilkan kursi dari belakang?', kok, mesum, sih?" Sebelah alis Dirga terangkat lagi.

"IHHH, pembohong!" seru Clara, membuat beberapa pasang mata pelanggan yang sedang menikmati waktu menoleh ke arah mereka.

Dirga menepuk dahinya, lupa bahwa yang sedang ia ajak bicara adalah Clara. "Haduuh, ya udah kamu maunya gimana? Mau ngemper di balik *counter* atau mau saya ambilin kursi dari belakang?" tanyanya lagi.

Clara kembali menjawab asal bunyi, "Di pangkuan kamu ngga boleh, Kak?"

"Mulut kamu emang nggak ada filternya, ya?" tanya Dirga, tangannya masih tidak berhenti bekerja. Kali ini, ia bersiap di belakang kasir untuk menerima pesanan Clara. "Kamu nggak *lactose intolerant* , kan?"

Clara menggeleng. "Nggak, saya lebih ke *dicuekin-intolerant* , sih."

"Saya nggak cuekin kamu, Clar," respons Dirga otomatis. "Susu coklat atau *caramel latte* ?"

"Saya, kan, nggak bilang Kak Dirga yang cuek?" Clara mengangkat bahunya. "Susu coklat, pakai *whipped cream* , pakai saus karamel."

"Susu coklat aja, udah banyak gula. Kamu yang dokter padahal," cegah Dirga.

"Aneh banget. Pemilik kafe bukannya senang kalau customernya mau banyak *add-on*," cibir Clara lagi.

Dirga menghela napasnya lagi. "Kamu keras kepala, ya."

"Biasa, lah, anak pertama," jawab Clara enteng.

"Nggak usah justifikasi." Dirga menekan beberapa tombol di tabletnya. "Susu coklat?"

"Ish. Ya udah." Clara akhirnya mengalah sambil memutar bola matanya, membuat Dirga mau tidak mau tersenyum penuh kemenangan.

"Jadi gini, Kak, mulai Clara. "Saya itu punya masalah serius."

Dirga berhenti sejenak dan menatap Clara, meski ia sebenarnya sudah tahu apa yang akan dilancarkan gadis yang masih berdiri di hadapannya. "Kamu mau berdiri aja?"

"Nggak. Tuh, ada yang baru pergi." Ujung bibir Clara menunjuk pelanggan yang baru saja bangkit dari kursi dekat bar—kursi yang tentu saja langsung diduduki oleh Clara tanpa banyak berkata.

"Oke. Masalah apa?" Pria itu mengambil bubuk coklat dari toples, kemudian mengaduknya dengan susu yang sudah hangat.

"Saya itu...," Clara memulai, nadanya berubah serius, "punya masalah... susah tidur. Terus, saya juga jadi sering ngelamun, Kak. Mikirin Kakak."

Dirga tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Serius, Kak. Ini beneran masalah klinis kayaknya. Soalnya setiap kali saya nggak sibuk, pikiran saya langsung mikirin Kakak. Jangankan itu, saya lagi sibuk juga terus-terusan mikirin Kakak. Jadi saya kayaknya butuh terapi, curiga ini jatuh cinta akut." Clara menatapnya polos, seolah sedang mendiagnosis dirinya sendiri. "Masalahnya, terapinya itu cuma Kakak."

Dirga terkekeh lagi, menggeleng. Wanita di hadapannya ini anak pertama, sebagai residen seharusnya juga ia setidaknya sudah berada di akhir dua puluhan, tetapi tingkah lakunya

benar-benar tidak mencerminkan stereotipe yang biasa ia amati pada kliennya. "Kamu ini ada-ada saja, Clara."

"Nggak ada-ada, Kak! Saya serius, tau!" Clara menegaskan.

"Nah, ini dia." Wanita itu kini mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke meja bar, suaranya sedikit direndahkan. "Jadi, gimana, Kak Dirga? Udah mau pacaran sama saya?"

Dirga terdiam sejenak, mencoba memproses pertanyaan frontal yang selalu Clara lontarkan tanpa aba-aba. "Clara, saya rasa... kita perlu fokus pada tujuan konsultasi kamu."

"Tujuan konsultasi saya, ya, Kakak." Clara memotong cepat, senyumnya tidak memudar. "Saya, kan, udah bilang. Saya butuh Kakak sebagai penyeimbang hidup saya yang *chaos*. Saya butuh ketenangan kayak Kakak. Jadi, gimana? Sudah ada *progress* ?" Ia menatap Dirga penuh harap.

Dirga menghela napas. "Saya tidak bisa memberikan *assessment* atau diagnosis dalam konteks yang tidak profesional seperti ini, Clara." Matanya menunjuk ke sekeliling kafe. "Dan, uhm... jawaban saya masih sama dengan yang sebelumnya."

Clara menatap Dirga yang saat ini sedang mengocok botol whipped cream sebelum

menyemprotkannya di atas gelas susu coklat milik Clara. "Yah, ya udah. Kalau gitu, kasih saya tips, deh, Kak."

Ia kembali menopang dagunya di meja bar, menatap Dirga. "Gimana caranya biar disukain sama Kak Dirga? Atau... gimana caranya biar Kak Dirga ini cepet jatuh cinta sama saya? Kayaknya saya butuh bimbingan profesional nih, Kak." Ia mengedipkan mata lagi

Dirga menggelengkan kepalanya lagi. Ia tahu Clara sedang menggodanya, tetapi pertanyaan itu entah kenapa terasa... menarik. "Saya tidak bisa memberi tips seperti itu, Clara. Itu di luar lingkup pekerjaan saya."

"Ya, tapi kan Kakak psikolog. Pasti tahu cara kerja hati manusia, kan?" Clara tidak menyerah. "Ayo, dong, Kak. Masa saya harus cari psikolog lain yang bisa mengerti kegalauan saya ini?" Ia pura-pura cemberut.

" *Anyway* , katanya nggak boleh kebanyakan gula, tapi Kakak kasih whipped cream di susu sa—kedengeran mesum," ujar Clara diakhiri cicitan yang membuat Dirga tidak bisa tidak tertawa. "Maksudnya, di gelas saya." Wanita itu buru-buru meralat ucapannya.

"Biar kamu nggak banyak omong, bawel banget, heran." Dirga meletakkan cangkir itu di depan Clara. Susu cokelat hangat dengan semprotan *whipped cream* di atasnya, tanpa

saus karamel. "Saus karamelnya nggak saya kasih."

"Thank you, Kak." Clara menerimanya dengan senyum di wajahnya, persis seperti seorang anak kecil yang bahagia karena diberi keinginannya. Ia lalu menyedap susu dari cangkir sebelum bertanya, "*Add-on whipped cream* -nya nggak *di-charge* ?"

"Nggak, *complimentary* . Supaya kamu lebih sering datang ke sini." Ia tahu Clara datang ke sini bukan murni untuk kopi atau susu coklat. Ini adalah 'intervensi' yang lebih lanjut, sebuah upaya untuk memancingnya, dan ia... entah kenapa, ingin melayaninya.

Dirga mencoba menahan senyum geli yang kian melebar. Ini adalah pertama kalinya ia merasa... tertantang. Bukan secara intelektual, tapi secara personal. Wanita di depannya ini benar-benar unik. Ia melihat kantung mata Clara yang menghitam, garis kelelahan di wajahnya, tetapi energi yang seolah tak terbatas berpendar jelas dari kedua matanya. Sementara wajah Clara sepertinya sudah memerah sampai ke telinga—belum bersiap mendapatkan serangan balik dari Dirga, maka ia menyembunyikan wajahnya di balik cangkir susu cokelat miliknya. "Kak Dirga, ih, nggak baik tahu buat jantung saya!!"

"Maksudnya, sebagai pelanggan," bantah Dirga datar. "Anggap aja itu biaya *marketing*."

"Yah, nggak apa-apa, deh, tapi saya *reminder* lagi, nih, Kak. Pelet saya kuat, kayaknya Kak Dirga harus mulai hati-hati." Clara berujar santai, seakan ucapannya tidak akan berdampak apa-apa pada lawan bicara.

...

Suasana di Kelana semakin sepi seiring malam yang kian larut. Dirga sudah menyelesaikan pesanan Clara yang kini duduk diam menatap cangkir susu cokelatunya yang tinggal setengah. Jam sudah menunjukkan hampir

pukul delapan, artinya sudah hampir satu jam Clara duduk di sana, dan lebih dari setengahnya dihabiskan gadis itu untuk diam.

Sesuatu yang aneh bagi Dirga karena biasanya Clara akan berbicara terus sepanjang waktunya. Akan tetapi, Dirga memutuskan untuk membiarkan Clara diam dalam lamunannya. Ia tahu bahwa wanita itu baru selesai *shift* yang panjang dan begitu menguras tenaga.

"Bagaimana harimu, Clara?" Setelah menimbang, akhirnya Dirga membuka suara, memecah keheningan di antara mereka. Ia bersandar pada *counter* , sementara matanya jatuh pada beberapa gantungan boneka pada

tas Clara. "Mengingat yang saya lihat kemarin, dan keluhan kamu begitu datang, sepertinya kamu mengalami *full-blown burnout* . Ada apa di IGD hari ini?"

Dirga mengamati Clara yang terkejut sejenak mendengar perhatiannya, lalu mulai bercerita. Clara, si residen yang selalu menyerang dengan gombalan dan pertanyaan frontal, kini meluapkan keluh kesahnya tentang harinya di IGD. Dari pasien kecelakaan lalu lintas yang terus berdatangan, hingga tumpukan laporan jaga yang seolah tidak ada habisnya.

Suasana kafe yang sepi dan tenang, serta tatapan pengertian Dirga, seolah menjadi

ruang aman bagi Clara. Ia melihat bahu Clara yang sedikit mengendur. Sebuah pemandangan yang langka, dan entah kenapa, membuat Dirga merasa sedikit istimewa.

Pria itu mendengarkan dengan saksama, sesekali empati meluap memenuhi matanya. Ia tidak memotong, membiarkan Clara meluapkan beban kerjanya. Suasana kafe yang mulai lengang membuat Clara tampak nyaman bercerita. Dirga menyadari, ini adalah pertama kalinya Clara terlihat lebih manusia.

"Berat, ya," ujar Dirga persis setelah Clara selesai bercerita, suaranya pelan. "Kayaknya saya nggak akan kuat kalau jadi residen. Jadi psikolog klinis kayak sekarang aja rasanya

udah capek, makanya ke sini biar ada *distraction* kalau lagi nggak praktik."

Rasa ingin tahu Dirga memuncak. Bagaimana seorang gadis se-ekspresif dan se *-fragile* ini bisa bertahan di dunia sekeras itu? Apa yang membuatnya terus bertahan?

"Kenapa kamu bertahan, Clar?" tanyanya pada akhirnya.

"Saya juga nggak tahu, Kak," jawab wanita di hadapannya, suaranya sedikit parau karena kelelahan yang kembali terasa. "Mungkin... karena saya memang suka tantangan, atau ada alasan lain yang bikin saya harus bertahan. Saya juga nggak tahu pasti, sih."

" *Anyway* , Kak Dirga," cetus Clara lagi.

Dirga yang sedang mengecek stok bahan baku di rak bawah *counter* spontan berdeham untuk merespons. "Hm?"

Begitu pria itu mendongak untuk bersiap bangkit, Clara sudah lebih dulu berdiri dan menopangkan tubuhnya di meja sembari menunduk—membuat netra keduanya bertabrakan.

"Kak Dirga, abis nanya-nanya gitu, masih belum mau jadi pacar saya?" tanya Clara dengan mata polosnya.

Dirga buru-buru mengalihkan pandangannya dari mata Clara, kemudian menopang sejenak

tubuhnya untuk bangkit dari duduk. Begitu pria itu berdiri, Clara sudah tampak kembali berkutat dengan tabletnya seolah pertanyaannya bukan lagi apa-apa. Entah apa yang dikerjakannya, mungkin laporan atau presentasi kasus?

"Saya nggak bisa memberi kamu harapan palsu, Clara." Dirga berdiri, menatap Clara yang tampak tidak peduli. "Terutama dalam hal perasaan. Sebagai psikolog, saya harus jujur dan transparan." Ia menghela napas lagi, lantas berujar dengan hati-hati. "Saya nggak ingin kamu salah paham dengan perhatian saya."

Aneh, mengapa ia jadi merasa peduli dan bertanggung jawab pada perasaan wanita di hadapannya ini?

Clara menatap Dirga dengan senyum yang disertai anggukan kecil. Ini bukan penolakan terang-terangan seperti yang ia terima dari Wira, tetapi ia tahu bahwa ini adalah batas yang ditarik oleh Dirga.

"Ya... nggak apa-apa kalau belum mau jadi pacar saya, Kak," mulai Clara dengan suara sedikit lebih pelan, sementara tatapannya lekat pada Dirga. Ia tahu ia harus mengubah strateginya pada lelaki yang begitu keras pada perasaannya. "Tapi kalau anterin saya pulang, mau, kan?"

Dirga menatap Clara tidak percaya, alisnya terangkat tinggi. Sebuah kekehan lolos dari bibirnya. "Kamu deketin saya biar dapet ojek gratis tiap selesai jaga, ya?"

Clara terkekeh, mengibaskan tangannya. "Nggak, lah, Kak! Itu mah bonus aja. Tapi masa iya, Kak Dirga tega lihat saya pulang sendiri malam-malam gini? Kalau saya diculik gimana?"

"Clara, ini baru jam delapan, bencong juga baru dandan," jawab Dirga. Ia ingin tahu seberapa jauh Clara akan membujuknya malam ini.

"Tapi, kan, kalau pulangunya sama Kak Dirga, lebih aman." Clara memasukkan tablet dan binder miliknya ke dalam tas, bersiap untuk pulang.

"Mobil kamu?" tanya Dirga lagi.

"Kak, nggak ada tenaga," melas Clara. "Waktu itu, aja, Kak Dirga yang nawarin nganter saya. Emang cowok harus ada maunya dulu, ya. Lagipula masa Kak Dirga tega cewek secantik saya digangguin malam-malam gini?" Wanita itu mencebik.

"Kamu bawel banget, Clara," ujar Dirga. "Saya nggak ngerti gimana kamu bisa bilang capek

banget tapi masih bisa nyerocos sepanjang itu."

"Ih, ini saya pakai sisa-sisa energi terakhir, tau! Kak Dirga harusnya merasa tersanjung," dengus Clara sembari menggendong ranselnya, membuat gantungan-gantungan boneka di tasnya bergoyang ke sana sini.

"Kamu ini, ngeles aja kayak bajaj. Ya udah, tunggu sebentar, saya ambil jaket." Dirga akhirnya mengalah, Clara memang kelelahan. "Habisin dulu susu cokelatmu."

Senyum lebar merekah di wajah Clara, mengusir semua jejak lelah yang tadi terlihat. "Yay!"



**JUJURRR INI BAB TERGEMES YANG AKU
TULIS SO FAR AAAAAAA SJBDKDHDLEUE
MEMANG DUA ORANG INI TUH BIKIN
GIGIT BANTAL 🤔 🤔 🤔 🤔**

12. Differential Diagnosis

**JUJUURR AKU LUPA HARUSNYA HARI
INI UP WKWKWKW, BONUSNYA AKU
KASIH AGAK PANJANG HARI INII BIAR
PUAS SAMA MOMEN MEREKA 🤪**

(n.) The systematic process of differentiating between two or more diseases that exhibit similar symptoms to determine the most likely cause of a condition. It is an important step in establishing a medical diagnosis.



Seperti rutinitasnya yang biasa, Dirga sudah berada di trek lari lapangan kompleks olahraga pinggir kota. Setelah melakukan pemanasan, pria itu mulai berlari perlahan, lalu secara bertahap meningkatkan kecepatan.

Sejujurnya, pagi itu tujuan Dirga bukan sekadar mengisi ulang daya tubuhnya saja, tetapi juga menjawab rasa penasarannya. Sejak berminggu-minggu lalu, ia mendapati matanya selalu melirik ke arah lapangan

panahan, berharap menemukan siluet familier yang mengobrak-abrik pikiran dan hidupnya yang tenang beberapa pekan terakhir. Hasilnya selalu nihil. Setelah pertemuan pertama mereka waktu itu, Clara tampak selalu absen meski Dirga berlari setiap Sabtu.

Dirga mafhum bahwa residen seperti Clara selalu memiliki jadwal yang gila. Jadwal gila itu berarti dinas pagi di hari kerja, diikuti jaga malam dua atau tiga hari sekali. Semua itu tanpa hari libur, kecuali tanggal merah—waktu mereka bisa rehat dari dinas pagi, meski tetap harus datang jika mendapat giliran jaga. Rutinitas yang diam-diam Dirga

amati dari residen dari berbagai departemen yang menjadi kliennya.

Clara, sebagai residen departemen bedah, terlebih bedah toraks dan kardiovaskuler, kemungkinan besar memiliki jadwal yang lebih gila lagi. Namun, setiap Sabtu pagi, entah sejak kapan, Dirga berharap dapat melihat wanita itu memanah lagi.

Kontras ketenangan yang Clara tampilkan benar-benar membuatnya tertarik.

Dirga terus menambah putaran larinya pagi ini, bukan karena ingin memecahkan rekor pribadi, melainkan karena ingin memastikan

apakah keberuntungan akan berpihak padanya hari ini.

Pria itu semula mendesah kecewa—desahan yang belum mau ia akui sebagai sinyal ketertarikannya yang lebih jauh. Lapangan panahan itu masih seperti sebelumnya, beberapa atlet berlatih didampingi pelatihnya, dan beberapa lagi terlihat seperti pemanah amatir yang sedang mengambil kelas pemula.

Tidak ada sosok yang ia cari, tetapi ia berusaha tidak ambil pusing. Mungkin sedang giliran jaga, lagi.

Tepat ketika langkahnya terayun untuk putaran terakhir, sosok wanita terlihat memasuki arena dengan tas peralatan di punggungnya. Rambut cokelat yang amat Dirga kenali, terikat ekor kuda tinggi seperti penampilannya sehari-hari. Tubuhnya yang biasa terbalut *scrub* lusuh, kini terlihat molek terbalut pakaian olahraga—celana legging hitam pas badan dan jaket parasut abu-abu dengan *chest guard* yang membalut rapi di dada kiri.

Itu Clara. Wanita itu ada di sana.

Langkah Dirga praktis melambat. Fokusnya buyar seketika. Jantungnya sudah lebih dulu berpacu sedikit lebih cepat dari ritmenya yang

biasa. Semua rencana untuk "tidak ambil pusing" yang sudah disusunnya langsung buyar sepenuhnya. Siluet Clara yang sedang memasang perlengkapannya di tepi lapangan seolah terpampang jelas di hadapannya, mengisi seluruh pandangan dan kepalanya.

Lelaki itu melanjutkan putaran larinya, berusaha mendistraksi pikirannya dengan mengatur napasnya. Namun, pikirannya tidak lagi bisa fokus pada dirinya. Dari jauh, ia mengamati wanita itu.

Set!

Anak panah melesat, menancap tepat di lingkaran kuning. Sepuluh poin. Dirga bisa

melihat wanita itu mengempaskan bahunya sebelum mengambil anak panah lain dari *quiver* yang tergantung di pinggangnya. Bahkan dari belakang, ia bisa melihat bahwa gadis itu tampak fokus, tidak terganggu oleh sekelilingnya, seolah dunia hanya berputar pada busur dan target di hadapannya.

Dirga akhirnya berhenti di pinggir lapangan, mengambil handuk dan botol air yang ia tinggal di tribun penonton. Ia menyeka keringat yang membanjiri wajahnya, tetapi matanya tak bisa lepas dari sosok Clara yang kini melompat kecil di lapangan.

Ia tidak lagi bisa menyangkal rasa tertariknya. Pertemuan-pertemuan yang secara

"kebetulan" terjadi di antara mereka membawa perasaan Dirga ke titik yang sama sekali tidak ia sangka. Rasa penasarannya telah berkembang ke arah yang sama sekali berbeda. Bukan lagi sekadar dorongan intelektual tentang "fenomena berbeda", tetapi juga gravitasi yang menariknya lebih jauh meninggalkan dunia tenangnya.

Helaan napas panjang terdengar di telinga, sementara benaknya memutar memori pertemuan terakhirnya dengan Rania.

Sebelum kepergian Wira, Dirga berpikir bahwa perasaannya pada Rania sudah tidak ada. Ia bahkan dengan sukarela menjadi "penasihat cinta" untuk keduanya. Akan

tetapi, melihat Rania tenggelam dalam duka, ia menyadari bahwa debaran itu masih ada. Ia masih menyayangi Rania, tetapi ia belum yakin seperti apa bentuknya.

Apakah ini sisa-sisa api lama yang tak pernah berkobar sempurna, atau hanya bara empati yang terlalu peka?

Jika yang pertama, mengapa ia justru begitu ingin melihat Rania dan Wira kembali bersama alih-alih memiliki Rania untuk dirinya? Apakah ini karena ia mengetahui alasan Wira, dan fakta bahwa keduanya masih saling mencintai sebegitu dalamnya?

Pria itu mendengus jengkel. Pertanyaan itu membelitnya bagai tali tak kasatmata. Ia merutuk dalam hati, mencoba merasionalisasi bahwa ini adalah akibat dari dirinya yang selalu memilih kebahagiaan orang lain di atas segalanya.

Namun, jika itu benar, apakah ia benar-benar melihat Rania sebagai seorang wanita, bukan sekadar adik yang ia rasa perlu ia jaga?

Di tengah semua pergulatan perasaannya terhadap Rania, ada bayangan lain yang menghampiri kepalanya tanpa bisa ia tepis lagi keberadaannya: Clara.

Rol-rol film di kepalanya berputar lagi, mengingat kalimat yang meluncur dari bibir Clara pada sesi konsultasi. "Cita-cita saya menikah sebelum umur tiga puluh."

Juga pada pertanyaan yang entah sudah berapa kali dilontarkan dengan binar di matanya. "Jadi, gimana, Kak Dirga? Udah mau pacaran sama saya?

Atau pertanyaan baru yang menjadi andalan wanita itu belakangan ini. "Gimana caranya biar disukain sama Kak Dirga? Atau... gimana caranya biar Kak Dirga cepat jatuh cinta sama saya?"

Napasnya otomatis terhela lagi.

Gila. Ekspresif. Blak-blakan. Jauh dari tipe ideal yang selama ini memikatnya.

Pertanyaan demi pertanyaan kembali menelusup ke dalam kepalanya.

Apakah ketertarikan ini asli, atau ia hanya ingin 'menganalisis'-nya? Apakah ini hanya pelarian dari semua kerumitan soal perasaannya pada Rania?

Berulang kali ia mencoba menyangkal dirinya, berulang kali juga Clara masuk dan menetap di sana.

"Kita, kan, sama-sama patah hati, Kak. Apa salahnya dicoba?" Suara wanita itu

berkelindan di benaknya, membuatnya menelan saliva.

Ia tidak ingin menjadi bagian dari pelarian Clara, pelampiasan dari kegagalannya mendapatkan Wira. Ia juga tidak ingin Clara hanya menjadi objek pelarian dari perasaannya terhadap Rania. Tidak adil bagi semuanya.

Sebagai seorang psikolog, teori *transference* dan *countertransference* sudah ia hafal di luar kepala. Begitu pula tentang *attachment* dan *coping mechanism* yang begitu sering ia bagikan pada kliennya. Namun, di hadapan Clara, semua teorinya goyah seketika.

Clara adalah kasus aneh yang begitu ingin ia pecahkan, sekaligus begitu ia takut jika akhirnya bertemu jawaban.

...

Setelah cukup lama mengamati, Dirga tidak bisa menahan diri lagi. Ia mendapati langkahnya sudah terayun begitu saja ke lapangan panahan.

Matanya tak mau lepas dari Clara yang sedang bersiap untuk tembakan berikutnya. Gadis itu menarik busur, membidik target dengan mata kanannya, lalu melesatkan anak panah begitu bunyi klik terdengar dari *clicker* miliknya.

"Selamat pagi, dr. Clara," ujar Dirga pelan, tetapi cukup untuk memecah konsentrasi Clara yang begitu terpusat pada target di sisi lain lapangan.

Clara spontan tersentak. Anak panah yang seharusnya melesat mulus ke target, melengkapi set yang sudah lebih dahulu menancap di papan, kini bergetar, lalu meleset jauh dari *bullseye* dan mendarat di poin tujuh.

Wanita itu berbalik dengan ekspresi kaget terpatri di wajah cantiknya, membuat senyum kecil mau tidak mau terukir di bibir Dirga.

"Kak Dirga?!" seru Clara dengan suara melengking seperti biasa. "Ngagetin aja, deh! Tuh, jadi nggak cakep kelihatannya, melenceng sendiri dia," protesnya.

Dirga terkekeh pelan. "Maaf. Saya nggak bermaksud mengganggu konsentrasi kamu." Matanya menunjuk ke arah papan target yang meleset. "Sepertinya kali ini nggak *bullseye* ."

Clara mendengus. "Ya jelas nggak *bullseye* ! Kakak tiba-tiba manggil, kan, fokus saya jadi buyar!" Ia kembali menatap Dirga. "Lagian tumben ke sini? Sengaja, ya, mau ketemu saya?"

Dirga mengangkat bahu. "Saya lari pagi. Lagipula, nggak *expect* ketemu kamu lagi, beberapa minggu ini nggak pernah kelihatan soalnya. Saya kira kamu nggak latihan lagi."

"Cie, beneran nyariin saya ternyata. Bisa langsung ngaku suka aja nggak?" todong Clara sembari meletakkan busurnya di *ground* .

"Biasa, lah, Kak. Kalau nggak dapat jadwal jaga Jumat malam, ya, Sabtu pagi. Jadinya saya kadang udah capek duluan, mentok-mentok ke sini Minggu pagi. Itu juga kalau nggak mager," lanjutnya.

Alih-alih merespons pertanyaan Clara yang blak-blakan seperti biasa, Dirga memilih

untuk mengamati peralatan panahan miliknya.

"Mau coba, Kak? Saya ajarin, tapi traktir saya bubur ayam habis ini," tawar Clara. " *Deal* ?"

Dirga baru hendak menggeleng ketika Clara bersuara lagi. "Yah, cemen. Masa nggak berani coba. Cowok macam apa," cibirnya.

"Cowok yang entah berapa kali sudah kamu minta jadi pacarmu," sahut Dirga.

"Dan cowok yang entah berapa kali nolak saya *with no mercy* . Padahal katanya rasa kasihan itu pintu terbaik untuk jatuh cinta, lho, Kak. Kurang kasihan apa saya jadi keset di rumah sakit, nggak punya hari libur, nggak inget

makan, tidur, man— eh, nggak, sih, saya mandi kalau inget."

"Kata siapa?" tanya Dirga lagi. "Nggak ilmiah. Kalau gitu, saya bisa nikahin berapa orang. Saya gampang kasihan soalnya."

"Pintu, Kak Dirga, pintu. P I pi N T U tu. Pintu. Buat poin kedua, *invalid* , Kakak nggak kelihatan kasihan sama saya," sanggah Clara.

Dirga terkekeh lagi. "Karena kamu nggak perlu dikasihanin, Clara."

"Jahaaattt."

Mau tidak mau, senyum Dirga mengembang lagi.

Dirga, Dirga. Hipokrit sekali Anda .

Bibir Clara mengerucut. "Huh."

"Clara, umur kamu berapa?" tanya Dirga lagi.

"Nggak usah nanya-nanya kalau nggak suka."

"Jawab dulu."

"Dua delapan," jawabnya pada akhirnya.

Dirga sendiri tidak yakin ini hal yang benar atau tidak, tetapi respons yang meluncur dari mulutnya adalah "Tiga puluh, kan? Masih ada waktu."

Dirga, awas lo PHP-in anak orang!

Wanita itu—Clara—praktis berdeham salah tingkah. Ia tidak menyangka bahwa Dirga

akan benar-benar membalas *flirting* -nya.

"Ehm... Kak Dirga beneran nggak mau coba?"

"Coba pacaran sama kamu?"

"B—panahan maksud saya. Panahan itu bagus buat ngelatih fokus, lho. Apalagi Kakak psikolog. Pasti butuh buat dengerin keluhan orang."

Dirga tertawa kecil, entah dari mana keberanian untuk membalas godaan Clara itu berasal—sesuatu yang ia sadari tidak mampu ia lakukan pada Rania. "Nggak yakin, saya. Punyamu pasti profesional punya, kelihatannya berat."

"Nggak, sih. Coba aja, Kak," ujar Clara, nadanya membujuk. Ia meraih busur miliknya, menyodorkannya ke arah Dirga. "Saya hari ini bawa yang DW-nya ringan. Cuma main di lima belas hari ini."

Dirga ragu-ragu sejenak, melirik busur di tangan Clara, lalu ke wajah wanita itu yang berbinar meyakinkan. Ia meraih busur itu pada akhirnya. Tidak seberat kelihatannya. "Oke, caranya? Tinggal tarik aja?"

Clara tersenyum puas. Ini dia. Kesempatan untuknya. "Ikut saya dulu, bantu mindahin papan targetnya. Busurnya taruh dulu di *ground* ." Clara menarik lengan Dirga tanpa

permisi, menuntunnya berjalan ke arah target.

"Hari ini nggak bawa *puller* , bantuin nyabut *arrow* -nya, dong," pintanya begitu mereka sampai di depan papan.

Dirga tidak banyak bicara, ia hanya mengikuti semua arahan Clara untuk mencabut anak panah dan memindahkan papan ke jarak yang lebih dekat. "Nah, kalau pemula, mainnya di lima meter dulu, Kak," ledeknya, menoleh ke Dirga dengan senyum jenaka.

"Posisi Kakak harus tegap dulu, kaki dibuka selebar bahu."

"Tangan kiri di *riser-* nya. Nggak perlu digenggam, nanti juga ketahan sendiri."

Setelah mengenakan peralatan *safety* seperti arm guard dan finger tab, Dirga mencoba mengikuti semua instruksi dari Clara, meski tubuhnya terlihat sedikit kaku. Ia mengangkat busur, mencoba memegangnya seperti yang Clara contohkan.

"Nggak gitu, Kak Dirga. Nanti tangan kamu ke-*jepret* . Kakinya juga kurang lurus." Clara berjalan mendekat, membenarkan posisi tangan dan kaki Dirga, bahunya, bahkan posisi *anchor* di dekat wajah pria itu ketika menarik tali busur. Begitu tubuh mereka berdekatan, ia bisa mencium aroma parfum Dirga yang

sudah bercampur dengan keringat. Detak jantung milik Clara sudah bertalu bak genderang mau perang.

Begitu pula milik Dirga.

"Fokus, Kak. Tarik napas. Bidik pakai mata kanan, lurus ke target," bisik Clara lembut di dekat telinga Dirga, meski tubuhnya jelas lebih pendek dari sang pria. "Ya, anggap aja target itu semua yang bikin Kakak stres, semua keraguan Kakak, semua hal yang mengganjal di pikiran Kakak. Kalau sudah, lepas. Yakin sama diri Kakak sendiri."

Kalimat Clara yang selalu menancap tepat sasaran membuat Dirga menegang. Ia

menarik tali busur, mencoba memfokuskan matanya, membayangkan semua beban yang berputar-putar di kepalanya.

Rania. Wira. Clara. Semua keraguan tentang perasaannya.

Set!

Dirga melakukan release pertamanya. Anak panah itu melesat, dan... meleset. Menancap pada target, tetapi bukan target miliknya. Clara tertawa kecil. "Ya, lumayan, lah. Seenggaknya udah nancep."

Dirga mendengus. "Satu lagi?"

Clara mengangguk antusias. "Kalau perlu habisin ini enam arrow. Kali ini coba fokus!

Targetnya cuma satu, Kak. Eh, angkat sedikit ini bahunya." Ia kembali membenarkan posisi bahu Dirga. "Bayangin itu semua masalah Kakak, habis itu *shoot* !"

Dirga menarik lagi, tatapannya kini lebih fokus sesuai arahan Clara. Ia menarik napas, membayangkan semua kekusutan di otaknya melesat bersama anak panah yang dilepasnya.

Set!

Anak panah itu melesat. Kali ini menancap di papan target miliknya, meski masih di lingkaran luar, poin enam.

Dirga sontak tersenyum lebar, rasa bangga yang tidak disangka muncul di wajahnya.

"Masuk! Masuk papan, Clara!" serunya, nadanya sedikit lebih tinggi dari biasa, seperti anak kecil yang baru berhasil melakukan sesuatu.

"Iya, lah. *Coach* -nya aja mantan atlet." Clara terkekeh. Matanya memancarkan binar seperti biasa. "Yang pertama jangan-jangan Kakak salah fokus, ya? Malah terpesona sama kecantikan saya?"

"Kamu kebanyakan nonton drama," kekeh Dirga.

"Mana ada waktu nonton drama, bisa makan tidur tenang aja udah syukur," balas Clara. Ia

melihat senyum Dirga masih menghiasi bibirnya.

"Terima kasih sudah mengajari saya, Clara," ujar Dirga, lebih lembut dari sebelumnya. Ia menyerahkan busur kembali ke tangan Clara.

" *No biggie*, tapi traktir saya beneran habis ini, ya." Wanita itu menerima busur sambil mengedipkan mata.

Dirga tidak langsung pergi, ia melirik *smartwatch* di pergelangan tangan kirinya.

"Kamu... masih lama di sini?"

Clara menggeleng. "Nggak, sih, sebentar lagi paling."

"Oke." Dirga mengangguk. "Kalau begitu, saya tunggu di tribun, ya." Ia menunjuk bangku-bangku di pinggir trek lari, tempatnya meletakkan handuk dan botol minum tadi.

...

Setelah menyelesaikan dua set tembakan lagi, Clara sudah merasa puas. Ia berjalan ke papan target—yang sudah dikembalikan Dirga ke posisi asalnya—, mencabut anak panahnya satu per satu. Empat dari enam menancap sepuluh poin, sementara sisanya di poin sembilan.

Tidak buruk.

Wanita itu lantas membereskan peralatannya—melipat busur, menutup *ground* , hingga melepas *safety* yang melindungi dirinya—. Keringat membasahi pelipisnya, tetapi tubuhnya jelas terasa lebih ringan. Sudut matanya melirik ke arah tribun tempat Dirga menunggu.

Ia tersenyum semringah menghampiri Dirga. Namun, begitu ia sampai di sana, yang ia rasakan adalah sebuah ketidakberesan. Pria itu tiba-tiba tampak kikuk di matanya, sementara pandangannya melayang entah ke mana.

Ada yang galau lagi rupanya .

"Kak Dirga!" serunya mengagetkan. "Lagi mikirin apa, sih? Kan, saya udah di sini." Gadis itu mengambil tempat di sebelah Dirga, meletakkan tasnya di depan mereka.

Dirga tersentak sedikit, kemudian manik matanya bertemu dengan milik Clara. "Kamu ini... selalu begitu, ya?" tanyanya. "Maksud saya, selalu tiba-tiba menyerang dengan pertanyaan."

Clara terkekeh. "Namanya juga intervensi, Kak. Biar cepat sampai tujuan." Ia menyandarkan punggungnya di sandaran bangku, menatap jauh sang surya yang mulai mengangkasa.

"Masih galau mikirin Kak Rania, ya?" Clara berbisik. Kepalanya memutar sedikit ke arah Dirga, sementara matanya memancarkan rasa ingin tahu yang terlalu besar. "Kapan mau lihat saya?"

Dirga terperanjat. Pandangannya terpaku pada Clara. Alisnya terangkat tinggi, ekspresinya terkejut. Ia tidak menyangka Clara akan sejauh itu.

Clara menghela napas, melihat reaksi Dirga. "Kaget ya, Kak? Saya *direct* orangnya. Tapi bener Kak Dirga masih mikirin Kak Rania, kan? Saya tahu, kok. Saya lihat. Dari cara Kakak lihat dia di Kelana, juga cara Kakak

merespons waktu saya sebut nama dia." Clara mencondongkan tubuhnya.

"Clara," ujar Dirga, jelas sedang berusaha mempertahankan ketenangan yang dikuliti habis-habisan oleh perempuan blak-blakan di hadapannya. Ia tidak menatap Clara, matanya jatuh jauh ke lapangan panahan di seberang mereka.

"Saya tahu kamu datang malam itu. Tapi, saya rasa... saya nggak—atau belum, saya nggak yakin—bisa berhenti peduli sama Rania. Seperti yang kamu lihat waktu itu, saya memang menemaninya. Wajar, kan, saya peduli sama dia yang sedang sedih?"

Clara menatapnya, senyum tipisnya memudar. Dirga mengakuinya, dan ia masih membela Rania. Rasa cemburu itu entah sejak kapan menjalari hatinya. "Peduli aja? Nggak lebih?" suara Clara terdengar lebih dingin dari yang ia inginkan.

"Kalau gitu, kenapa Kakak ada di sini?" Ia menunjuk ke arah lapangan. "Kenapa Kakak nggak nemenin Kak Rania? Kenapa Kakak ada di sini, di tempat saya, di pagi libur Kakak? Nyamperin saya, bahkan *flirting* ke saya soal jadi pacar saya?" Suaranya sedikit bergetar, menunjukkan rasa cemburu yang mulai nyata.

Kalimat Clara menembus pertahanan Dirga seperti sebelumnya. Pria itu heran bagaimana

Clara mampu menembus dirinya sebegitu mudahnya, sementara ia sendiri masih sering bergelut dengan perasaannya.

Tatapan mereka bertemu. Netra gelap Clara kini tidak lagi memancarkan godaan, melainkan semacam pertahanan. Ia terlihat cemburu, dan mampu mengungkapkannya dengan begitu jujur.

Ini adalah pertama kalinya bagi Dirga, dan ia tidak bisa lagi mengelak darinya. Ia menghela napasnya kasar, tahu Clara tidak akan menyerah, dan sebut ia egois karena ia juga tidak ingin wanita itu menyerah begitu saja.

"Saya penasaran sama kamu, Clara," aku Dirga pada akhirnya, "tapi bahkan saya bingung sama perasaan saya sendiri."

"Kenapa gitu?" Clara menopang tubuhnya dengan kedua tangan di sisi tubuhnya.

Dirga menelan salivanya susah payah. Ia tidak terbiasa membuka dirinya, tetapi keberadaan Clara mendobrak seluruh benteng yang ia bangun sedemikian rupa. "Saya takut kamu jadi pelarian saya karena kerumitan perasaan saya ke Rania, dan saya nggak mau cuma jadi pelampiasan karena kamu ditolak dr. Wira."

Clara terkekeh. "Nggak usah dibikin pusing, Kak. Anggap aja kita jadi satu sama kalau jadiin satu sama lain pelarian."

Dirga tidak menjawab, lalu Clara menimpali lagi, "Lagian, bagus Kakak udah penasaran sama saya, dikit lagi jadi cinta, tuh." Wanita itu terkekeh. "Saya udah bilang, pelet saya kuat. Kakak harus hati-hati."

"Ayo sarapan, keburu tukang buburnya naik haji." Clara bangkit dari duduknya, nadanya sudah ceria lagi seperti sedia kala, meninggalkan pikiran Dirga yang kembali bertanya-tanya.

Clara... apa yang kamu lakukan pada saya?



**JUJURRRRRR INI KYK... GEMES DAN
GREGETAN BGT GASIH????? SUSAH YA
EMANG MENYADARKAN COWOK DENIAL
SATU INI???????**

13. Withdrawal Reaction

ELLOOOOOO 👉🏻❓ SELAMAT MENIKMATI
KEGALAUAN DIRGA HARI INI. KALO
GREGETAN SM INI COWOK SUMPAHIN
AJA DI KOMEN PLIS GAPAPA BGT 🙏🏻

(n.) A set of physical and/or psychological symptoms that occur when the use of a particular substance (such as drugs, alcohol, or nicotine) is abruptly stopped after a prolonged period of use.



Dirga mengusak wajahnya dengan kasar. Rambutnya yang biasa rapi kini sedikit berantakan. Ia baru saja menyelesaikan sesi pertamanya di poli setelah menghadapi sembilan klien, tetapi pikirannya tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu: Clara.

Kehadiran Clara telah mendobrak ketenangan dunianya, sementara ketidakhadiran wanita itu anehnya justru membuat Dirga lebih gelisah dari yang ia kira. Absennya gadis itu

dalam beberapa hari terakhir memberikan efek yang lebih besar dari dugaannya.

Clara bukan lagi sekadar fenomena yang bisa ia catat dalam buku observasi miliknya, tetapi juga denyut aneh yang memenuhi rongga dadanya.

Desahan frustrasi lolos dari bibir Dirga, suara napasnya terdengar berat di ruangan polinya yang tenang.

Sialan .

Ia harusnya makan siang dengan tenang, lega karena akhirnya Clara tidak lagi mengganggunya dengan pertanyaan "Kak Dirga, sudah mau jadi pacar saya?" atau "Kak

Dirga, kapan mau lihat saya?" seperti biasanya.

Sampai beberapa minggu yang lalu, pertanyaan-pertanyaan itu seperti pengumuman yang dipasang dengan sistem *looping* yang memekakkan telinga. Sekarang, ketiadaan pengumuman itu justru membuat telinganya mengalami keheningan aneh yang telanjur merambati sekujur tubuhnya, membuatnya gelisah seperti orang yang tidak mendapat dosis candunya.

Withdrawal reaction .

Dirga paham benar reaksi ini. Reaksi yang ditunjukkan seseorang yang sudah

kecanduan. Pria itu hafal benar gejala yang ditimbulkan dari "lepas obat" yang entah sudah berapa kali ia temui pada kasus kliennya.

Ia telah menyusun protokol penanganan untuk setiap jenis ketergantungan, dari nikotin hingga *gaming online* . Ia tahu persis bagaimana otak bekerja, bagaimana keinginan yang tak terpenuhi bisa menggerogiti logika.

Namun, bagaimana mungkin teori-teori itu mendadak ambruk saat diaplikasikan pada dirinya sendiri, hanya karena... seorang residen bedah yang blak-blakan menginginkannya menjadi pacarnya?

Sepertinya ia memang sudah gila.

Seharusnya, ia dengan mudah mampu mengurai ini, tetapi dirinya sendiri kini seakan telah menjelma menjadi teka-teki yang sulit dipecahkan. Siapa sangka ia justru mengalami reaksi itu karena residen aneh yang selama ini ia anggap sebagai pengganggu ketenangan dunianya?

Ia memang sudah mengakui rasa penasarannya. Dengan kalimat "Saya penasaran sama kamu" yang sudah meluncur dari bibirnya, ia kira Clara akan lebih gencar mendekatinya, tetapi gadis itu tidak melakukannya.

Sudah hampir seminggu ini ia tidak melihat wanita itu menyapanya, atau sekadar sengaja beredar di orbit pandangnya. Tidak di Kelana, tempat dirinya tanpa sadar mencuri pandang ke arah *cup* kopinya yang hampir selalu bersisa karena panggilan darurat menghantamnya tanpa jeda.

Awalnya, ia biasa membersihkan sisa itu tanpa banyak berpikir. Namun, beberapa hari terakhir ini, Clara tidak datang ke sana meski Dirga tak bisa menyangkal lagi bahwa ia sudah menantikan kehadiran wanita itu. Ia bahkan meminta Mia dan Dio untuk memberitahu jika Clara mampir ke sana, tetapi nihil, Clara tidak ada. Bahkan Mia

meledaknya dengan kalimat "Widih, *move on* juga si Bos akhirnya" sambil tertawa.

Tampaknya ia salah berpikir bahwa hanya dirinya yang mampu membaca pikirannya sendiri.

Clara juga tidak terlihat di sekitar poli jiwa, koridor rumah sakit, atau kantin, tempat gadis itu biasa melempar senyum menggodanya sebelum melesat bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Bahkan, ketika ia mendampingi pasien percobaan bunuh diri di IGD beberapa hari yang lalu, wanita itu juga tidak kelihatan di sana.

...

Ingatannya lantas menjelajah sampai satu minggu sebelumnya, mencoba memastikan kapan tepatnya Clara terlihat mulai berubah.

Senin.

Clara masih terlihat di sekitarnya. Wanita itu mampir ke Kelana, menyapanya, melempar senyum, bahkan masih sempat bertanya "Kak Dirga udah mau pacaran sama saya belum? Masa udah saya ajarin panahan, nge- *date* sarapan, anter saya pulang, belum suka juga?"

Bukan hari ini.

Selasa.

Dirga baru saja menyelesaikan sesi dengan kliennya di poli jiwa. Langkahnya tenang

menyusuri koridor, berniat menuju kantin untuk makan siang. Tiba-tiba, dari ujung bangsal, ia menangkap siluet Clara yang muncul dengan wajah lelah. Gadis itu tidak berlari seperti biasa. Ia hanya berjalan cepat, mengangguk tipis pada perawat yang berpapasan dengannya, tetapi tidak sama sekali melirik ke arah Dirga atau menyapanya seperti biasa.

Tumben. Dia lagi mode serius? Atau memang nggak ngeh ada gue?

Rabu.

Dirga sedang makan siang sendirian di kantin. Ia mengamati keramaian, mencoba mendistraksi pikiran dari sesi-sesi sulit pagi

itu. Matanya tanpa sengaja menangkap Clara yang sedang duduk di meja ujung bersama Fina. Clara tampak kelelahan, menyandarkan kepala di bahu Fina, tetapi tawa renyahnya masih sesekali terdengar menggema.

Dirga mengingat ada sebersit rasa aneh. Semacam desakan ingin mendekat, menawarkan tempat bersandar yang lebih nyaman daripada bahu Fina yang kurus. Namun, ia buru-buru menepis pikiran itu, mengambil ponsel, berpura-pura mengecek sesuatu.

Satu.

Dua.

Tiga.

Clara tidak juga menyapanya. Biasanya, tatapan mereka akan bertemu. Clara akan

melambaikan tangan, atau memberikan kedipan mata genit padanya. Kali ini tidak ada. Seolah Dirga tidak ada di sana. Atau lebih parah, seolah Clara memang tidak peduli lagi. Begitu menghabiskan makanan, ia melihat Clara dan Fina bangkit, berjalan beriringan. Pria itu menunggu Fina sedikit menjauh sebelum akhirnya menyapa lebih dulu.

"Clara," sapa Dirga ramah.

"Oh, Kak Dirga! Hai!" Ia tersenyum lebar.

"Baru makan siang?"

Dirga mengangguk. "Kamu juga. Sibuk banget, ya."

Clara terkekeh. "Ya, gitulah, Kak. Biasa. Duluan, ya." Ia hanya mengedikkan bahu dan tersenyum, sebelum kembali berlari mengejar Fina yang sudah pergi meninggalkannya.

Clara terlihat berbeda hari itu. Senyumnya yang biasa lebar terlihat buru-buru. Ia tidak bertanya, tidak memepet-nya seperti biasa, tidak juga menggoda atau bertanya apa ia sudah ingin jadi pacarnya.

Kamis.

Dirga baru saja akan kembali ke Kelana setelah mengambil buku catatan miliknya yang tertinggal di ruang praktik. Tak lama, ia melihat Clara berlari masuk dari pintu lobi, wajahnya pucat pasi, rambutnya sedikit

berantakan meski diikat kencang. Ia nyaris menabrak seorang pengunjung, namun berhasil menghindar dengan gesit. "Maaf!" seru Clara, suaranya sedikit melengking, tetapi masih sempat menyunggingkan senyum sebelum menghilang di balik keramaian. Dirga hanya bisa menatap punggungnya, menghela napas. Selalu seperti itu. Selalu ada panggilan darurat. Namun, kali itu Clara seperti tidak melihatnya—berbeda dengan hari-hari di mana Clara tersenyum padanya sambil berkata, "Hai Kak Dirga!"

Jumat.

Dirga tidak lagi melihat Clara di sekitarnya. Namun, ia berusaha maklum bahwa jadwal

Clara sebagai residen tahun pertama pasti jauh lebih gila dari yang ia kira. Diam-diam, pria itu malah mendapati dirinya iseng main ke departemen bedah toraks, berpura-pura melakukan *follow-up* soal pasien yang dirujuk ke departemennya.

Sesuatu yang pernah dilakukan juga oleh Clara. Perbedaannya hanya Dirga tidak bertanya kepada siapa-siapa, hanya berusaha menganalisis sendiri dalam pikirannya, sembari tetap konsisten menyangkali betapa kehadiran wanita itu sudah memengaruhi dunianya.

Akhir

pekan.

Ia mendapati dirinya mulai khawatir. Di sela

olahraga paginya, ia berulang kali melirik *smartwatch* di tangannya, berharap bahwa hari itu ia dapat bertegur sapa dengan Clara. Namun, gadis itu tidak ada di sana.

Bahkan di hari Minggu, ketika Dirga sengaja datang untuk berolahraga di luar jadwal rutinnya, Clara masih tidak ada di sana. Ia bahkan merasa sedikit bodoh. Mengapa ia mencari seseorang yang selama ini ia hindari?

Awalnya, Dirga masih mampu menghela napas lega. Dunianya yang sempat berisik karena Clara berangsur tenang dan ritmenya kembali teratur seperti sedia kala. Tidak ada lagi intervensi frontal yang mengagetkan,

tidak ada lagi pertanyaan aneh yang menodongnya.

Akan tetapi, rasa tenang itu malah perlahan berubah menjadi rasa khawatir yang tidak bisa ia abaikan keberadaannya. Keheningan yang kembali ke dunianya justru terasa asing setelah hampir dua bulan Clara mengobrak-abrik dunianya dengan intervensinya yang ada-ada saja.

Rasanya mirip seperti kehilangan acara gosip televisi yang selalu disetel untuk menemani makan pagi. Ia tahu itu mengganggu, tetapi rindu bisingnya ketika sudah tak ada lagi.

...

Entah sudah berapa lama Dirga mulai mengerjakan hobi barunya—melirik jam. Jam dinding poli, arloji di pergelangan tangan kiri, bahkan jam digital di ponsel miliknya. Mendapati dirinya menunggu jam-jam di mana Clara biasa terlihat, mencari siluetnya di kejauhan. Ini sudah melampaui rasa penasaran. Ini adalah pencarian yang selalu ia sangkali, sebuah keterikatan yang tumbuh tanpa persetujuannya.

Logikanya berkata bahwa mungkin Clara akhirnya menyerah karena perasaan Dirga yang tidak kunjung memberi tanda, akan tetapi perasaannya justru berharap

sebaliknya—bahwa wanita itu tidak akan menyerah begitu saja.

Clara bukan tipe yang mudah menyerah.

Ia telah mendengar berbagai cerita Clara soal kegigihan wanita itu mengejar target dalam hidupnya. Apakah ia kini yang menjadi target yang gagal Clara taklukkan? Rasa tidak nyaman menggelitikinya, sedikit mengusik egonya.

Pria itu kembali mengingat bahwa mungkin saja jadwal Clara memang gila, mungkin saja gadis itu sedang sibuk masuk-keluar ruang operasi atau belajar untuk laporan pagi. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia takut Clara

memang sudah menyerah untuk
'mengejar'nya.

Nggak mungkin dia nyerah, kan?

Pikiran Dirga melayang kembali ke hari Sabtu itu, setelah menunaikan janjinya mentraktir Clara sarapan bubur ayam di warung dekat kompleks olahraga.

Ia mengantar gadis itu pulang, menembus lalu lintas Sabtu pagi Jakarta yang mulai ramai. Clara masih seperti biasa, dengan gayanya yang begitu blak-blakan tanpa beban. Wanita itu tidak menyandarkan kepala, tidak memeluk pinggang Dirga seperti sebelumnya, tetapi sesekali masih mencondongkan tubuhnya ke

depan mengajak Dirga terlibat dalam percakapan disela bising kendaraan.

Dirga mengingat senyum itu, tawa itu, dan rasa ringan yang ia rasakan saat berada di dekat wanita itu.

"Kak Dirga," panggil Clara, suaranya sedikit meninggi, masih percaya diri seperti biasanya. "Tadi udah larinya? Kok saya nggak lihat!? Jangan-jangan Kak Dirga datang cuma buat lihat saya, ya?"

Dirga membuka kaca helmnya, membuat suaranya lebih mudah didengar oleh Clara. "Nggak usah kepedean! Saya udah lari tujuh kilometer. Kamu kesiangan datangnya."

*"Kok masih kelihatan segar? Nggak kayak orang habis lari. Senang, ya, ketemu saya?"
Wanita itu bersuara lagi.*

"Senang belajar hal baru," sahut Dirga, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Clara bertanya lagi. "Kakak suka?"

*"Menarik. Kapan-kapan ajarin saya lagi, ya!"
Dirga berseru lagi, suaranya berkejaran dengan deru angin yang menerpa mereka.*

"Boleh aja, tapi hari Senin harga naik, ya!"

Tawa keduanya pecah lagi, seakan ada persetujuan di antara mereka bahwa tidak masalah menjadikan satu sama lain sebagai

pelarian dari kerumitan perasaan yang sedang berkelindan .

Kini, persetujuan tak tertulis itu sirna. Clara menghilang, dan "pelarian" itu lenyap seketika.

Gue ada salah, kah?

Dirga mengingat-ingat detail percakapan panjang terakhir mereka. Tidak ada. Buktinya, Clara masih terlihat baik-baik saja sampai hari Senin berikutnya.

Segininya amat, Ga. Cuma penasaran aja, kan?

Sebagian dirinya berkeras begitu, tetapi sebagian lainnya lebih tahu.

...

Gila.

Dirga sudah lama tidak merasakan perasaan sekacau ini. Bahkan tidak ketika tahu bahwa perasaannya tidak berbalas pada Rania, atau ketika Rania dekat bahkan berpacaran dengan Wira.

Lalu mengapa Clara, yang tidak ada dalam agendanya, bisa membuat dirinya setengah gila hanya karena menghilang beberapa hari saja?

Dirga bangkit dari kursinya, ruangan polinya terasa menyesakkan. Ia butuh jawaban. Kali

ini bukan dari analisisnya sendiri, melainkan dari sumber yang bisa dipercaya.

Langkahnya tanpa sadar membawanya ke kantin rumah sakit yang sedang ramai. Matanya memindai, mencari sosok wanita yang sering terlihat bersama Clara—seorang residen lain dengan rambut sebahu, yang ia tahu namanya Fina dari percakapan Clara yang beberapa kali menyebut sahabatnya itu.

Rasa cemas yang tidak bisa ia kendalikan membuat jantungnya berdebar kencang. Ini adalah langkah yang belum—dan tak pernah ia duga akan lakukan.

Pria itu berjalan mendekat ke arah Fina yang terlihat sendirian dengan sepiring nasi campur di depannya. Ia merasakan dingin merambati ujung-ujung jarinya hingga ke tenggorokannya.

Mengganggu waktu makan orang lain—terlebih seorang residen yang bisa makan sampai selesai saja luar biasa—terasa seperti pelanggaran etika profesional yang selalu ia junjung tinggi, apalagi untuk pertanyaan yang begitu sepele seperti ini.

Dirga menghela napas pendek, mencoba terlihat santai, sementara otaknya berputar mencari kalimat pembuka yang paling tidak mencurigakan.

"Permisi," sapa Dirga akhirnya, suaranya sedikit lebih rendah dari biasanya. "Dokter Fina?"

Ia berharap Fina ingat siapa dirinya. Fina, yang sedang menyeruput teh sambil mengunyah praktis tersentak. Sosok yang sering Clara ceritakan padanga—pemilik Kelana, psikolog yang tenang, incaran Clara berikutnya—kini berdiri di dekat mejanya.

Fina segera berdiri, sedikit membungkuk. "E—eh. Mas Dirga? Ada apa, Mas? Ada kasus yang perlu dikonsul dari Poli Jiwa?"

Dirga menggaruk tengkuknya sejenak. "Eh, nggak. Santai aja. Maaf, ya, ganggu waktu

makan Dokter. Saya mau tanya, Dok, itu... teman yang sering bareng sama Dokter, ke mana, ya? Kayaknya udah lama nggak kelihatan." Pertanyaan itu terasa mengambang, tidak langsung menunjuk, tetapi ia berharap Fina akan mengerti.

Fina mengerutkan kening, mencoba mencerna deskripsi Dirga. "Teman saya— oh, Clara?!" Suara Fina sedikit meninggi, ada nada terkejut dari cara Dirga bertanya.

"Lho, Mas Dirga nggak tahu, ya? Saya kira udah sampai tukar nomor WA soalnya Clara kalau cerita kayak udah jadian aja. Dia yang ge er, ya, Mas?" Fina terkekeh tanpa berhenti

mengunyah makanannya, seakan satu detik baginya bernilai berlian yang begitu berharga.

Dirga menggeleng, entah untuk pertanyaan yang mana. "Nggak, Clara nggak bilang apa-apa."

"Itu, udah berapa hari, ya, dirawat. Di bangsal IPD. Kayaknya dua—atau tiga hari?"

Sakit? Dirawat?

Otak Dirga seolah berhenti bekerja. Kata-kata itu berputar, meninju dinding pertahanannya.

Clara? Sakit? Cewek hiperaktif yang energinya nggak habis-habis itu?

Nggak, ah. Nggak mungkin.

Atau mungkin?

Bayangan Clara berkelebat di benaknya sebagai pertanda yang terasa ia lewatkan. Sebuah kesalahan diagnosis yang fatal, kegagalan observasi yang kemampuannya selalu ia banggakan.

"Sakit apa?" tanya Dirga, suaranya tercekat sempurna.

Ia nyaris tidak bisa bernapas. Sejak kapan kehadiran Clara sudah mengakar tidak hanya dalam kesehariannya, tetapi juga dalam hatinya, sampai ia begitu kecewa tidak diberitahu ketika gadis itu harus terbaring tidak berdaya?

"Emang gitu anaknya, Kak. Yang tahu juga cuma saya sama temen serotasinya aja kayaknya," tutur Fina lagi.

Ia tiba-tiba menyadari bahwa Clara, betapapun hebohnya, adalah cerminan dirinya. Anak pertama yang selalu berusaha terlihat kuat dan menolak terlihat lemah.

Kali ini, Dirga, si anak pertama yang selalu berhati-hati dalam setiap keputusan dalam hidupnya, gagal mengenali sinyal bahaya dari sesamanya.

Dirga menghela napas panjang, menekan gejolak dalam dadanya.

Wajar, kan, kalau gue peduli? Dia juga manusia, wajar kalau gue khawatir sama sesama manusia.

Satu bagian dalam hatinya berkata,

Makan aja gengsi lo, Ga. Awas keburu nyesal.

Menyesal. Dirga benci itu. Ia setidaknya harus menjenguk Clara, melihat bagaimana kondisinya.

Akan tetapi, kakinya terpaku.

Kelihatannya dia sengaja ngehindar dari gue. Pantes nggak gue jenguk dia? Bukan siapa-siapanya, dia bahkan nggak bilang kalau lagi sakit. Dia mikir apa, ya? Gue kelihatan lancang atau sok akrab banget nggak, ya?

Skenario demi skenario buruk saling berkelebat dalam benak Dirga. Clara yang marah, Clara yang merasa risih, atau lebih parah, Clara yang menatapnya dengan tatapan kosong, seolah ia hanya salah satu dari sekian banyak orang yang tiba-tiba peduli saat dia sudah terbaring lemah tak berdaya.

Ia adalah pria yang terbiasa menganalisis setiap kemungkinan, setiap risiko.

Tenggorokan Dirga terasa kering, seolah katup-katupnya tak lagi berfungsi sempurna. Ini lebih parah dari yang ia bayangkan. Rasa panik, sebuah emosi yang jarang ia izinkan berkuasa, kini merayapinya.

Selama ini, ia selalu bangga dengan kontrol dirinya, dengan kemampuannya membedah setiap situasi dengan tenang dan mengutamakan logika.

Clara... adalah anomali. Kekacauan yang dulu begitu ia hindari, kini menjadi satu-satunya hal yang ia inginkan terjadi.

Ia ingin memastikan Clara baik-baik saja.

Pria itu memejamkan mata sejenak, mencoba menenangkan detak jantungnya yang seolah ikut merasakan efek dari ketidakhadiran Clara. Ini bukan tentang misi konyol Clara, bukan juga tentang permainan tarik ulur mereka.

Sebuah rasa sakit tiba-tiba terasa begitu nyata di dada Dirga, seolah yang bermasalah adalah organ vital miliknya. Ia tahu harus berbuat sesuatu. Segera.

Kontemplasi itu menggerogoti Dirga, bahkan lebih dalam dari *withdrawal reaction* yang ia rasakan sebelumnya. Ini adalah titik balik yang meyakinkannya bahwa ia tidak lagi hanya mengamati, tetapi juga telah... terikat padanya.

Sebuah ikatan yang baru ia sadari saat Clara menghilang begitu saja, dan Dirga sama sekali tidak siap dengan dampaknya.



**PENGEN NYUKURIN DIRGA TP KASIAN
JUJUR TP KYK MAMAM TUH DENIAL**



14. Decompensation

(n.) *A condition in which the body's compensatory mechanisms that maintain stability fail, causing an acute decline in organ function. This usually occurs after a prolonged period of physiological or emotional stress.*



Sisa tawa Dirga masih betah bergaung di kepala Clara, bahkan sampai cukup lama dari momen Dirga mengantarnya pulang dari

sarapan bubur ayam setelah pelajaran panahan mendadak di lapangan hari itu.

Lelaki itu, si psikolog kalem yang biasanya selalu lempeng-lempeng saja, mendadak berubah menjadi sosok yang jauh lebih menarik dari yang Clara kira. Responsnya saat membalas godaan, kekehan kecilnya saat Clara berhasil meyakinkannya untuk mencoba panahan, hingga senyum bangganya ketika anak panahnya berhasil menancap di papan—semua itu terpatri jelas di benak Clara, memicu desiran aneh di dadanya.

AAAA!! Dia bisa lucu juga ternyata!!

Clara menggigit bantalnya, berguling ke sana ke mari. Ribuan kupu-kupu seolah berterbangan di perutnya, membuat senyumnya melebar dari telinga ke telinga.

"Stres lo, Clara," gumamnya pada dirinya, tetapi perasaan berbunga-bunga itu tidak mau hilang dari hatinya, malah kini memanaskan pipinya sampai seluruh wajahnya merona.

Dirga tidak menawarkan cinta, bahkan terang-terangan menolak mengatakan tidak ingin jadi pelarian. Namun, caranya menatap Clara, caranya memperhatikan saat Clara mengajarnya panahan, bahkan caranya mengamati Clara ketika mereka sarapan,

seakan cukup membuat jantung Clara bertalu—kali ini bukan lagi karena *code blue*, melainkan karena debar yang tak mau berlalu.

...

Minggu paginya, Clara bersiap untuk kembali ke medan perangnya—IGD yang kacau dan banyak drama seperti biasanya. Ia bangun sebelum alarm berbunyi, membuka jendela kamar indekosnya yang masih sunyi, lalu masuk kamar mandi sambil riang bernyanyi.

Bahkan setelah ia selesai mandi, kupu-kupu yang ditimbulkan aksi Dirga belum mau pergi dari perutnya--membuat Clara kembali berjengit berkali-kali seraya memegangi

perutnya yang melilit kegelian. Senyum tidak mau pudar dari bibirnya, kakinya sibuk menendang-nendang udara, sementara tangannya sibuk menutupi wajahnya yang masih merona.

Sesampainya di IGD, drama akhir pekan sudah menyambutnya. Persiapan menerima pasien kecelakaan lalu lintas yang terjadi pascasubuh di jalan tol dekat rumah sakit mereka.

"Dok, pasien KLL masuk!" Suara perawat melengking begitu Clara melangkah ke area resusitasi. Seorang pria paruh baya tergeletak di brankar, dengan luka robek di kepala dan patah tulang terbuka di kaki. Darah

berceceran di sepanjang koridor. "Tensi 80/50, GCS E2V3M4!"

"Pasang 2 -way IV line , ambil sampel darah lengkap, crossmatch dua bag PRC!" Clara memberi perintah dengan sigap, berusaha menekan rasa lelah yang masih tersisa. "Siapkan intubasi! Minta dr. Andhika untuk konsul bedah umum, dr. Karina untuk ortopedi!" Ia mulai memeriksa jalan napas, pernapasan, dan sirkulasi—protokol ABCDE¹ yang selalu jadi prioritas utama.

Di tengah kekacauan itu, ada beberapa pasien lain yang mengantre di area triase, dari anak demam tinggi hingga lansia dengan riwayat stroke akibat penyempitan pembuluh darah.

Tidak ada waktu baginya untuk bernapas, apalagi berpikir soal laki-laki.

Setelah drama pagi reda, meski masih didera kelelahan, senyum itu seakan masih enggan pergi dari bibir Clara. Ia bersenandung riang, menyapa ramah setiap perawat yang berpapasan dengannya, bahkan melontarkan candaan singkat untuk meringankan suasana tegang yang menyelimuti jadwal jaganya.

Senyumnya seperti tameng yang menutupi kantung mata dan punggungnya yang mulai nyeri. Ya, walaupun kalau tidak sedang jatuh cinta, Clara juga selalu seperti itu. Ia selalu tahu bagaimana harus bersikap; ceria, cermat, dan cekatan.

"Kak, di zona hijau ada pasien nyeri dada, sudah EKG?" tanyanya pada perawat yang baru saja selesai memasang infus.

"Sudah, Dok. Tadi sama dr. Nina. Saat ini TTV-nya stabil," jawab perawat itu sembari menyerahkan tablet berisi rekam medis pasien.

"Oke, nanti saya dan Nina coba konsulkan ke dr. Jatmiko soal nyerinya."

Clara melangkah cepat ke salah satu brankar, mengecek pasien yang baru datang. Seorang pria tua terlihat meringis, memegang dadanya.

Wanita itu tersenyum hangat, bersiap memeriksa. "Selamat pagi, Bapak. Saya Clara, dokter yang bertugas pagi ini. Ada yang sakit di dada, ya? Bisa ceritakan pada saya, sakitnya seperti apa? Apakah menjalar ke lengan atau leher?"

Kepada para pasiennya, Clara selalu lembut dan menenangkan. Ia tahu, para pasien seringkali diliputi kecemasan dan tidak punya pilihan lain selain percaya pada dokter yang memeriksa.

Setelah memastikan tidak ada tanda *infark miokard* atau gejala lain yang mengancam jiwa, Clara menjelaskan dengan sabar, "Bapak, ini tadi sudah di EKG, ya? Ini saya berikan

peredaya nyeri, kita observasi dulu sebentar, ya. Apabila ada perubahan, nyerinya bertambah parah, atau menjalar ke tempat lain, segera beritahu perawat ya, Pak. Kalau tidak membaik, nanti kita akan lakukan pemeriksaan lebih lanjut. Apa ada lagi yang mau ditanyakan?"

Pria tua itu tersenyum ringkih, "Dokter masih *single* ?"

"Mohon maaf, Bapak. Pertanyaannya terkait nyeri dada Bapak saja, ya." Clara tersenyum menjelaskan.

Beberapa jam kemudian, seorang anak kecil dengan napas pendek-pendek masuk

didampingi orang tuanya yang panik. Clara segera menghampiri, berbicara lembut pada sang ibu. "Nggak apa-apa, Ibu. Kami akan tangani segera agar adik bisa bernapas lega lagi, ya."

Clara selalu ingin menjadi yang terbaik.

Menjadi yang terbaik berarti tidak boleh terlihat lemah, apalagi di antara senior dan konsulen yang matanya lebih tajam dari elang. Sudah cukup teguran keras dari dr. Ayu beberapa minggu lalu membangunkan jiwanya yang terlalu lama lengah dan tidak hati-hati.

Setiap penanganan pasien harus sempurna, setiap laporan harus diselesaikannya tanpa cela, setiap keputusan yang diambilnya harus mengutamakan kemanusiaan di atas segalanya. Sumpah Hipokrates dijunjungnya lebih tinggi dari apapun.

Di balik senyum dan keceriaan yang selalu Clara tampilkan, perfeksionisme adalah tameng sekaligus beban tak terlihat yang mengikat dirinya. Sebagai anak pertama, ia diam-diam merasa harus membuktikan diri setiap saat. Mungkin karena ia tahu pekerjaannya berhubungan dengan nyawa, sehingga jika ia lengah sedikit saja maka akan ada nyawa yang terancam bahaya, atau

mungkin... ia hanya merasa harus sempurna untuk menarik perhatian, untuk tidak diabaikan.

Sesuatu yang ia simpan rapat-rapat di balik gayanya yang sembrono dan blak-blakan.

...

Clara menyelesaikan jadwal jaganya dengan baik, seperti biasa. Namun, hari-hari berikutnya terasa seperti simulasi perang yang tidak ada ujungnya. Minggu malam setelah jaga IGD hari itu adalah malam terakhir Clara bisa bernapas dengan normal, karena akhirnya... pekan ujian telah tiba.

Di hari Senin, ia masih sempat mampir ke Kelana, menyambangi Dirga yang--menurut Clara--berusaha biasa saja, padahal senyumnya jelas tidak mau hilang begitu melihatnya datang dan memesan seperti hari-hari sebelumnya. Ia memesan *Americano* , bersiap untuk putaran jaga malamnya hari itu.

"Kak Dirga ganteng," sapa Clara begitu duduk di meja bar--persis di depan Dirga seperti biasa.

"Kak Dirga, hari ini *Americano* -nya tiga *shot* , ya. Saya butuh melek sampai pagi, sebentar lagi ujian soalnya," pinta Clara pada Dirga.

"Nggak, saya nggak mau jadi tersangka kalau ada kasus residen meninggal karena kopi dari kafe saya. Nanti viral, saya dipenjara, terus jadi serial di OTT," tolak Dirga, tanpa menghentikan aktivitasnya--seperti biasa.

"IH, YA NGGAK BAKAL!" rajuk Clara sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ya udah, tiga, tapi besok saya *ban* kamu dari sini." Dirga bersikukuh dengan keputusannya, sementara Clara tidak mau kalah.

"IH, ya udah, dua."

Dirga terkekeh, merasa di atas awan atas penerimaan yang dilakukan Clara si keras kepala.

"Nanti satu *shot* -nya saya beli di kantin."

"Batu," cibir Dirga. Terasa kecil di antara ramai Kelana, tetapi cukup keras untuk didengar Clara.

"Awes, nanti saya ngilang Kakak kelimpungan. *Anyway* , Kak Dirga udah mau pacaran sama saya belum? Masa udah saya ajarin panahan, nge *-date* sarapan, anter saya pulang, belum suka juga? Pelet s--."

"Pelet kamu kuat. Iya, Claraaa, saya udah dengar itu berapa kali. Habis ini saya tulis gede-gede di buku catatan saya," potong Dirga gemas.

"Jadi, udah suka belum?" todong Clara lagi.

Dirga hanya mengedikkan bahu tanpa menjawab. "Tiga *shot* sesuai permintaanmu." Kali ini, pria itu tampak mengalah pada keinginan Clara, membuat gadis itu tersenyum puas.

Tanpa wanita itu sadari, Dirga diam-diam mengurangi takaran di pesannya untuk memastikan dosis kafein yang dikonsumsi tidak melebihi ambang batas yang dianjurkan.

...

Setelah pertemuan mereka di Kelana hari itu, Clara tidak lagi punya waktu untuk melakukan aksi apapun untuk melancarkan "Operation Heart" menggaet hati Dirga.

Kepalanya sendiri sudah telanjur penuh dengan materi-materi yang harus ia hafalkan di luar kepala.

Semua residen belajar begitu keras untuk ujian ini. Karena risiko terburuk menanti siapa saja yang tidak siap--mengulang satu tahun penuh pembelajaran, atau dikeluarkan karena dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan.

Pilihan yang menjadi mimpi buruk siapapun yang sudah mengorbankan waktu, keringat, bahkan air mata untuk menempuh belasan jam kerja setiap hari tanpa dibayar sama sekali.

Hari itu, di kantin, Clara melihat Dirga. Namun, energinya seakan sudah terkuras untuk memikirkan nasib ujiannya. Otaknya sibuk memutar rumus-rumus, membedakan kasus *stenosis* dari regurgitasi, mencoba menertawakan betapa rumitnya materi yang ia belum kuasai sepenuhnya.

Tanpa disangka, Dirga justru menjadi orang yang lebih dulu menyapanya. Clara hanya membalas sekenanya, bukan karena ia ingin menghindar darinya, tetapi ia bahkan nyaris lupa cara membalas sapaan karena kepalanya begitu sesak dengan materi yang harus ia kuasai sebelum akhir pekan.

Keesokannya, saat ia merasa sedikit lega, dan memutuskan untuk mampir sebentar ke Kelana, kode biru menyambutnya—menggema di seantero gedung rumah sakit—memaksanya untuk berlari tanpa henti (lagi).

Ia harus melesat bagai kilat—atau keset terbang—sampai nyaris menabrak salah satu pengunjung rumah sakit. Tidak ada waktu untuk mampir ke Kelana, tidak ada waktu untuk cari perhatian kepada Dirga.

Begitu sampai di area kode biru, wajah Clara sudah pucat pasi. Ia belum tidur dua hari, kecuali jika tidurnya di balik *nurse station* IGD selama beberapa kali sekian menit itu bisa dianggap sebagai tidur. Kepalanya sudah

mulai pening, tetapi ia tahu itu semua adalah bagian dari pekerjaan yang harus diterimanya.

Jumat itu adalah hari terakhir sebelum menghadapi perang yang sebenarnya. Residen-residen tahun pertama Departemen BTKV terlihat "bergelimpangan" di mana-mana. Di taman, di balik *nurse station* , di ruang jaga, bahkan di sela-sela bilik toilet. Semuanya belajar intensif untuk ujian tahap yang akan menentukan nasib mereka selanjutnya.

Menghafal prosedur, membedah diagram, dan saling menguji soal stasis-stasis yang sudah dilalui.

"Oke, jadi jika seorang pria lima puluh tahun masuk ke IGD dengan keluhan nyeri dada menjalar sampai tangan dan kepala..."

"Berapa indikator...."

"Seorang balita datang dengan...."

"Kapan seorang...."

Mereka saling melempar kasus, bertukar pertanyaan dan jawaban, memforsir diri hingga dini hari. Clara sudah tidak pulang ke indekosnya selama beberapa hari, memaksimalkan setiap detik yang ia punya untuk belajar sekeras yang ia bisa.

Setelah dinas Kamis pagi itu, Clara melanjutkan dengan jaga malam, dan dinas

lagi di Jumat paginya. Kurang tidur, kelelahan, sekaligus enggan melepaskan tekanan karena begitu ingin tampil tanpa cela.

Berulang kali Fina menyuruhnya beristirahat. Sahabatnya itu sudah mengkhawatirkan Clara yang wajahnya mulai pucat dan kantung matanya yang semakin kentara. "Clar, istirahat, sumpah. Tidur. Emangnya lo mau tumbang pas ujian?"

Clara terkekeh. Wanita itu hanya mengangguk kecil tanpa mengindahkan ucapan Fina. "Iyaa, sedikit lagi. Gue belum selesai *review* ."

Perempuan berambut sebau di hadapan Clara hanya bisa mendesah pasrah.

Sahabatnya ini memang selalu keras kepala jika sudah menyangkut hal yang diperjuangkannya sedemikian rupa.

Clara akhirnya tidur pukul tiga, sebelum harus bangun dan bersiap kembali untuk ujian pagi harinya.

...

Pagi itu, otak Clara terasa membeku. Setiap neuron yang ada di otaknya seakan berteriak minta ampun dari kerasnya ujian dan padatnya materi yang harus diingat sekaligus. Namun, seperti tabiatnya, wanita itu memaksakan diri. Ia mendorong tubuhnya sampai titik paling ujung yang ia bisa.

Selama berjam-jam, ia dan rekan-rekan sesama residen berhadapan dengan berbagai ujian. Soal-soal tulis, studi kasus, sampai OSCE yang menuntutnya menerapkan prosedur secara praktis seolah nyawa pasien benar-benar berada di tangannya.

Clara melakukan segala yang ia bisa sampai titik darah terakhirnya. Ia tidak boleh gagal.

Begitu bel penanda OSCE berakhir, beban berat yang seminggu terakhir bersarang di pundaknya seolah terangkat begitu saja.

Selesai.

Meski belum tahu bagaimana akhirnya, mereka setidaknya berhasil melaluinya.

Senyumnya merekah bangga ketika seorang pengujinya, dr. Ayu yang terkenal perfeksionis itu, memujinya dengan berkata, "Dokter Clara, prosedurmu rapi, penjelasanmu komprehensif. Saya suka."

Mendengar pujian itu, semua rasa lelah yang ditanggung tubuhnya seolah terkalahkan seketika. Ia sudah nyaris melompat ketika seluruh bagian tubuhnya mendadak protes, menuntut waktu istirahat yang dikurasnya untuk belajar sehari-hari.

Matanya berkunang-kunang, kepalanya berdenyut hebat. Kedua kakinya melemas sampai lantai ruang ujian mendadak terasa begitu dekat dari pandangannya yang mulai

buram. Namun, sebelum tubuhnya ambruk sepenuhnya, ia merasakan lengan Rio menopangnya.

"Clar, anjir! Lo kenapa!?" suara Rio panik samar terdengar di telinga Clara. Kesadaran wanita itu tidak hilang sepenuhnya, tetapi ia tidak juga bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa pasrah ketika tubuhnya digotong dan dilarikan menuju IGD.

"Suspect dehidrasi berat. Minta ringer laktat 500 cc!" Suara rekan-rekannya yang panik menggema di sekitarnya.

"Gue... nggak apa-apa," rintih Clara, mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk

menolak. "Tolong infus aja, ya... *I'll be okay* ."
Suaranya serak, tetapi ia tidak ingin menjadi pasien di tempatnya bekerja. Ia benci terlihat selemah ini.

Dalam hati, Clara meyakinkan dirinya bahwa ia hanya butuh cairan. Ia tidak apa-apa. Ia hanya ingin pulih dan kembali bekerja. Namun, malamnya, ketika Clara akan pulang ke indokosnya setelah menghabiskan berjam-jam diobservasi di IGD, kondisinya tidak membaik.

"Clara, lo yakin mau pulang?" tanya Fina yang sedang bersiap untuk jaga malamnya.

"Iya, mau pesan taksi aja, masih pusing sedikit, tapi nggak apa-apa, kok."

"Ya udah, kalau ada apa-apa telepon gue, ya. Gue harus jaga soalnya, bisa sendiri, kan?"

Clara mengangguk meski kepalanya terasa berat. Ia tidak mungkin merepotkan Fina yang sudah kesulitan dengan jadwalnya. Ia mencoba berdiri begitu Fina pergi, tetapi kakinya terasa seperti jeli. Kepalanya berdenyut nyeri, tubuhnya tiba-tiba menggigil tak terkendali. Tubuhnya nyaris oleng lagi.

"Clara! Lo kenapa?" seru Nina, rekan jaganya, yang kebetulan lewat dan melihatnya. Nina

segera memegang lengan Clara. "Demam tinggi gini! Muka lo pucat banget."

"Gue... nggak apa-apa, Nin. Cuma pusing dikit," bisik Clara, suaranya serak. Ia mencoba tersenyum meyakinkan, tetapi gagal. Nina dengan cepat mengecek suhu tubuh Clara dengan termometer digital dari saku scrub-nya. "Empat puluh lebih, sinting! Buka mulut!"

Clara dipaksa Fina untuk kembali berbaring di brankar yang kosong. Dengan cermat, Nina mengecek tanda-tanda vital dan memeriksanya. "Clara. Lo harus diopname. Ini bukan kecapekan biasa, gila."

"Nggak usah, Nin. Gue mau tidur aja di kos."

"Iya, tidur, di bangsal tapi. Lo nggak mungkin nggak ngeh, *typhoid fever* . Ada muntah, kan? Makanan lo nggak bener, kan?!" cecar Nina, lalu menoleh ke perawat. "Kak, tolong ambil darah Clara, saya curiga tipes."

Tidak sampai dua jam kemudian, Clara sudah terbaring di dalam bangsal kelas satu Ilmu Penyakit Dalam.

Fina, yang mendengar kabar itu, langsung melesat ke bangsal tempat Clara dirawat. "Mampus, lo. Udah gue bilang istirahat malah maksain diri," dengusnya, menatap Clara yang terbaring lemah dengan wajah pucat. Namun, ada nada khawatir yang jelas dalam suaranya.

"Lo gimana, sih, Clar? Sampai types gini. Nggak tidur, makan nggak bener, cuma belajar doang," keluh Fina, mengusap dahi Clara yang panas. "Gue tahu lo mau yang terbaik, tapi kesehatan lo juga penting, kocak!"

Clara mencoba tertawa lemah. "Nggak sengaja ketahuan aja itu, besok juga sembuh kalau tidur gue bener malem ini."

"Lo gila, ya, Clara." Fina menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya.

Wanita itu, Clara, hanya mendesah. "HP gue mana, Fin?"

"Mau ngapain lo?" tanya Fina.

"Mau ngabarin Kak Dirga."

"Nggak ada. Aneh-aneh aja. Udahlah, Clara. Lo fokus sama diri lo sendiri dulu, jangan mikirin Dirga Dirga itu dulu."

"Nggak, gue mau nanya Nina. *Backup* jaga gimana, ya? Takutnya *overload* . Gue harusnya jaga pagi besok," jawab Clara dengan mata menyapu sekelilingnya.

Fina memutar bola mata. "Tuhan, masih juga ini anak mikirin kerjaan. Udah, aman di - *backup* sama Nina sama Rio, tapi kata mereka lo harus jaga *weekend* minggu depan, dua hari, sebagai balas budi. Puas?"

Clara terkekeh pelan, rasa lega menyelimuti hatinya. "Oke."

"Fin," panggilnya lagi.

"Apa?" Fina bertanya dengan nada mencibir.

"Beneran nggak boleh ngabarin Kak Dirga?" tanya Clara dengan wajah tanpa dosanya.

"Nggak!"

Clara hanya bisa mendengus sementara ponselnya berdiam diri di kantung *scrub* milik Fina.



**JUJUR BAB INI SALTINGNYA ADA BGT
🤔🤔 GWS DEH YG JOMBLO 😊**

**BTW AKU LIATT BANYAK PEMBACA
BARUU HEHEHE SELAMAT
BERGABUNGGG , SEMOGA BETAH YAAA
NGIKUTIN CERITA CLARA DAN DIRGA INIII**

???

15. Cardiac Arrest

**Um... HAI HEHEH INI LUMAYAN PANJANG
JUGA TERNYATAAAA SEMOGA BETAH YA
BACANYA 🤪**

(n.) A medical emergency in which the heart stops beating effectively, resulting in a loss of blood flow throughout the body. Without proper treatment, it can cause death within minutes.



"FIN!? Maksud lo??" seru Clara panik begitu mendengar pengakuan Fina lewat telepon. "Lo... yang bener aja, anjir!? Lo ngomong kayak gitu ke Kak Dirga?"

Sahabatnya itu baru saja bercerita soal pertemuannya dengan Dirga di kantin siang tadi, tentang betapa kikuknya pria itu berjalan menghampirinya yang sedang makan siang sendirian sebelum akhirnya ragu-ragu bertanya soal Clara yang sudah lama tidak terlihat.

"Bukannya lo yang keukeuh mau ngasih tahu doi pas baru masuk bangsal? Lagian, pas dia nanya gue, kan, cuma nyeletuk dikit aja. Lo harusnya *say thanks* ke gue karena kayaknya

bentar lagi doi bakal jenguk lo, kalau emang peduli. Kalau nggak, *say thanks* juga ke gue karena sudah menunjukkan bahwa doi tidak cukup tertarik sama lo," sahut Fina asal ceplos.

"Nyeletuk apaan, lo? Ulang coba," cecar Clara lagi. Wanita itu sedikit meringis setelahnya karena kepalanya terasa pening kembali. Ia meletakkan ponsel di atas nakas yang ada di sebelah brankar rawatnya, menekan pengeras suara agar ia bisa kembali berbaring.

Bagi Clara yang terbiasa bergerak cepat menyelamatkan nyawa, waktu terasa berlalu dengan sangat lambat di bangsal perawatan. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain

berbaring, menerima visit dari dokter spesialis sekaligus menjadi bahan belajar untuk rekan-rekan sejawatnya, atau *keep in touch* dengan tugas-tugas lain yang menantinya setelah keluar dari sana.

Di dua hari pertama, tubuhnya begitu lemas tak berdaya, sementara nafsu makannya hilang tanpa sisa karena rasa pahit yang melingkupi indra perasanya. Baru hari ini ia bisa bangkit dan menelepon Fina.

Wanita itu menghela napas lagi, matanya menerawang langit-langit putih yang tampak begitu asing terlepas betapa sering ia kembali untuk memeriksa pasien atau

mempersiapkan mereka sebelum masuk ruang operasi.

Berapa lama lagi ia harus mendekam di sini?

Sebagai seorang residen tahun pertama, setiap detik dalam hidupnya adalah sesuatu yang begitu berharga. Dengan terbaring di sini, ia mungkin banyak melewatkan ilmu yang seharusnya diserapnya dari para pasien selaku guru mereka.

Meskipun ia tidak pernah benar-benar diam saja sejak merengek pada Fina untuk memperbolehkannya membawa serta tablet beserta ponsel yang berisi separuh hidupnya—gadis itu membaca di sela-sela

waktunya, bahkan bertanya pada rekan jaganya soal kasus-kasus yang tak sempat ia tangani karena harus dirawat selama beberapa hari.

Lebih dari itu, Clara juga merasa *Operasi Hati*-nya harus tertunda, padahal kemarin momentumnya sudah ada. Ia sudah berencana untuk lebih gencar melakukan aksinya setelah Dirga terang-terangan menunjukkan reaksi, bahkan mengaku penasaran padanya di lapangan panahan waktu itu.

Sial. Kehilangan momentum flirting, dong, gue.

Wanita itu sudah frustrasi membayangkan Dirga yang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dan kembali ke rutinitas hidup tenangnya.

Fina di ujung telepon terkekeh. "Elah, cuma 'Lho, Mas Dirga nggak tahu, ya? Saya kira udah sampai tukar nomor WA soalnya Clara kalau cerita kayak udah jadian aja. Dia yang ge er, ya, Mas?' gitu doang, Clar. Lagian gue udah biasa dengar lo ngarang bebas kalau cerita, ya gue kira beneran udah tukeran nomor WA, atau minimal udah kontak-kontakan, lah."

"Malu-maluin gue ajaaa!" Clara berdesis, menutupi wajahnya dengan tangan yang tidak diinfus. "Mampus gue kalau ketemu dia lagi nanti, kelihatan banget ngarepnya!"

"EMANG! Lo baru sadar, kah? Gue kalau dengar cerita lo, tuh, rasanya pengen nyelupin kepala gue sendiri ke sumur sambil bilang 'Bukan teman gue, pahit, pahit, pahit,' tahu, nggak!? Lo yang ngelakuin, gue yang malu, Claraa! Nggak inget, deh, berapa kali gue kena *secondhand embarrassment* gara-gara tingkah lo ngejar si Kak Dirga Kak Dirga itu!" Fina mencecar balik, sementara Clara hanya melontarkan tawa yang terasa dipaksakan.

"Makanya doain biar dia cepet luluh! Jangan malah nyumpahin guee muluuu!" sahut Clara tidak mau kalah, meski perutnya semakin melilit nyeri.

Fina tertawa di ujung telepon. "Aamiin, deh. Atau mungkin lo udah waktunya ganti susuk, Clar."

"Haduh, ntar gue mandi kembang dulu." Clara membalas tidak kalah asbun.

"Hah? Beneran lo pake susuk?" Suara Fina terdengar tidak percaya.

"Ya nggak, lah, kocak! A—aduh, perut gue." Clara memegang perutnya yang tiba-tiba keram karena lepas tawanya.

"Astaga, kirain. Eh, tapi dari reaksinya, lo berdua beneran belum tukeran nomor WA, ya!?" Fina bertanya lagi, kini dengan nada penuh selidik.

Clara memilih untuk tidak menjawab, hanya terkekeh pelan sambil memegang perutnya. Tipes sial, memangnya dia habis makan apa, sih!?

" *Fix* , abis ini lo kayaknya harus beneran konsul ke Poli Jiwa abis ini. Halu akut lo, gila." Fina berdecak. Clara bisa membayangkan air muka sahabatnya itu yang pasti sedang menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan segala tingkah lakunya.

"Gue punya nomor dia, kok, dari kartu namanya waktu itu minta sama perawat Jiwa. Tapi... emang nggak pernah nge- *chat* , sih," aku Clara. "Lagian, gengsi banget, masa gue juga yang harus nge- *chat* duluan?"

"Aneh lo. Gengsi nge- *chat* duluan, tapi nggak gengsi nodong doi buat jadi pacar lo setiap ketemu."

"Biarin, sih. Enakan juga ngobrol langsung, tahu. Sekali-kali biar doi lah yang *move* duluan." Clara berargumen, mencoba membenarkan strateginya yang kini terasa konyol. "Tapi udah dua bulanan nggak, sih, dia nggak kelihatan-kelihatan suka balik sama gue. Apa gue nyerah aja?"

Fina hanya menghela napas panjang di seberang sana, membuat Clara terkekeh lagi.

"Atur suka-suka lo, deh, Clara. Gue cuma mau ngasih tahu aja tadi kalau dia nanyain lo. Udah

ya, gue balik jaga lagi. Baik-baik lo, bau, takutnya masuk-masuk kebagian pasien jelek, lagi," pesan Fina. "Semoga dijenguk beneran, ya."

"Amaan, selow. Aaamiiin." Clara memutuskan panggilan sambil tertawa ringis, tetapi kata-kata Fina dan keraguan Dirga yang terus-menerus terbayang kembali membebaninya.

Begitu sambungan teleponnya dengan Fina terputus, wanita itu kembali meringkuk memegangi perutnya yang terasa melilit. Infeksi bakteri yang menyerang sistem pencernaannya itu sepertinya berulah kembali.

Belum lama ia berguling kenyerian, Clara bisa mendengar pintu kamar rawatnya terbuka perlahan. Matanya yang semula terpejam ia usahakan untuk membuka, memeriksa barangkali perawat jaga datang untuk mengecek kondisinya.

"Mbak, perut sa—"

Wanita itu praktis membungkam mulutnya begitu menyadari yang kini berdiri memenuhi bingkai pintu kamarnya bukan perawat jaga, melainkan sosok yang berada di urutan paling bawah daftar orang-yang-mungkin-menjenguknya meski berada paling atas di daftar orang-yang-paling-ia-harapkan-untuk-menjenguknya, Dirga.

Pria jangkung itu melangkah masuk dengan raut wajah tidak tenang. Clara hanya sempat mengintip sedikit, karena nyeri itu kini seakan mencengkeram seluruh bagian perutnya.

"Tolong panggilin perawat, Kak." Clara tidak menyangka permintaan itu justru menjadi kalimat pertama yang keluar dari mulutnya. Bukan sapaan genit seperti biasa atau pertanyaan soal apakah Dirga sudah ingin menjadi pacarnya, melainkan permintaan tolong atas rasa nyeri yang begitu menyakitinya.

Dirga dengan cepat melangkah ke tepi ranjang rawat tempat Clara berada. Hadir kekakuan di bahunya, dan ketegangan yang tampak jelas di

rahangnya. "Clara!" serunya, memegang bahu Clara yang kini meringkuk kecil.

"Tunggu sebentar, saya panggil dokter." Pria itu menekan tombol di atas ranjang, kemudian berlari keluar untuk mencari pertolongan.

Sementara itu, Clara—di tengah kesakitannya—terhenyak tak percaya. Ia tidak menyangka akan melihat Dirga di sini, terlebih melihatnya di titik terlemahnya.

Wanita itu masih merintih kesakitan begitu Dirga kembali ke kamar. Kembalinya pria itu diikuti perawat dan dokter jaga yang berlari tergopoh-gopoh di belakangnya.

"Dek, astaga! Udah berapa lama?!" tanya Riska, dokter sekaligus seniornya, pada Clara. Dengan cekatan, wanita itu menarik atasan Clara untuk memeriksa perutnya. Telapak tangannya menekan lembut area perut Clara yang terasa tegang. "Lo kebiasaan, deh. Ini sakitnya udah lama lo tahan, kan? *VAS Score* berapa?!" Nada suaranya antara kesal dan khawatir.

Clara hanya bisa merintih. "Dikit, Kak... cuma dikit, tapi... tuj—delapan. Sakit banget." Ia mencoba membela diri, tetapi suaranya pecah begitu saja.

"Dikit dari mana?!" Riska menoleh pada perawat.

Residen tahun kedua itu kemudian kembali menatap Clara yang kini menggigit bibirnya. "Nyerinya di mana, Dek? Epigastrium? Periumbilikal? Nyerinya kayak gimana?"

Clara mencoba menunjuk area epigastrium dan periumbilikal-nya, mengerang pelan. "Udah mau... muntah."

"Oke. *Nausea* . Ya ampun, Dekk." Riska menghela napas. "Lo, tuh, ya. Aduh, lo itu sekarang pasien. Jangan kebiasaan gitu, ih," omel Riska sambil memeriksa tanda-tanda vital Clara yang lain.

Begitu perawat selesai menyuntikkan obat, rasa nyeri yang mencengkeram Clara

perlahan mereda, digantikan oleh kehangatan yang menjalar di sekujur tubuhnya. Riska mengecek ulang perut Clara, kali ini dengan ekspresi sedikit lega. "Lumayan, ya, obatnya masuk."

" *Thank you*, Kak," ujar wanita itu lirih.

"Sama-sama, tapi kalau abis ini lo nahan sakit lagi gue nggak mau meriksa, ya. Cari penyakit aja." Riska mencubit pelan lengan juniornya itu dengan gemas.

" *Sorryy* ," sahut Clara, sedikit merasa bersalah karena kecerobohannya merepotkan orang-orang di sekitarnya.

Riska menepuk bahu Clara, memastikan adik tingkat sekaligus pasiennya itu sudah lebih baik keadaannya. "Ya udah, udah ada cowok lo juga, gue tinggal, ya."

Clara hanya mengangguk lemah, tidak ada energi yang tersisa bahkan untuk merespons ucapan seniornya itu. Riska dan perawat lantas meninggalkan mereka berdua dalam keheningan yang canggung.

Udah ada cowok lo juga.

Perlahan, matanya beralih dari punggung Riska ke Dirga yang masih berdiri di sampingnya dengan ekspresi cemas yang begitu kentara di wajahnya, bergantian

dengan tegang yang belum juga hilang dari sana. Clara menghela napas lega, merasakan sendi-sendi tubuhnya mengendur perlahan pasca pemberian analgesik yang disuntikkan ke tubuh lewat intravena.

Begitu kedua pasang mata mereka bertemu, rasa malu kembali menyerbu. Clara spontan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Dirga melihatnya. Dirga melihatnya di titik paling rentannya—tidak hanya Clara yang lemah karena sakit, tetapi juga merengek kesakitan—, sebuah antitesis dari citra Clara yang selalu kuat dan sempurna.

"Makasih, Kak Dirga," bisik Clara dengan suara lirih. "Maaf juga, nggak seharusnya Kakak lihat saya kayak gini."

Wanita itu mencoba memalingkan muka dari Dirga yang kini duduk di kursi tepi ranjang. Pria itu mengunci tatapannya pada Clara.

"Kamu sakit kayak gini, dan yang pertama keluar dari mulutmu justru maaf? Maaf karena saya—lihat?" tanya Dirga tidak percaya. Bagaimana bisa perempuan ini masih terlihat begitu keras kepala padahal baru saja begitu kesakitan sampai-sampai harus merintih meminta pertolongannya?

Clara menurunkan kedua tangan yang menutupi wajahnya, kemudian berbaring miring, menghadapkan tubuhnya ke arah Dirga. "Kok, Kak Dirga bisa tahu saya di sini?" tanyanya berpura-pura.

"Nggak penting. Yang penting... kamu nggak apa-apa?" Dirga balik bertanya, nadanya sudah lebih terkontrol. Matanya menelusuri sekujur wajah Clara yang kini terlihat penasaran akan aksinya.

Clara memegang perutnya yang kini hanya terasa pegal. "Cuma... nyeri, kayak keram perut. Efek tipes, biasa." Ia memaksakan senyum tipis. "Udah di *-inject* analgesik sama Kak Riska tadi. Udah mendingan."

"Sekarang gantian pertanyaan saya belum dijawab. Kok, Kak Dirga tahu saya di sini?" Wanita itu mengulangi pertanyaannya, mendesak Dirga untuk mengakui pertemuannya dengan Fina.

Pria itu masih tidak menjawab. Ia hanya mengamati wajah Clara, menelisik setiap detail di wajah wanita yang sedang terbaring itu.

Rambutnya yang biasa diikat ekor kuda saat ini tergerai, menutupi sebagian leher dan jatuh di atas bantalnya. Pipi yang biasanya merona kini terlihat jauh lebih tirus dari yang ada di ingatannya. Sementara bibirnya, meski

terlihat lebih pucat dari sebelumnya, entah mengapa masih terlihat cantik di mata Dirga.

Pria itu praktis menepis pikirannya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Bukan waktunya.

"Hayo, mikir apa," todong Clara. "Jangan lihatin bibir saya gitu kecuali Kakak mau cium saya, tapi jadi pacar saya dulu, dong, Kak."

"Clara," panggil Dirga.

"Dalem," sahut Clara kalem yang anehnya justru membuat gelenyar aneh merambati sekujur tubuh Dirga.

"Kenapa kamu nggak bilang sama saya kalau sakit?!" Suara Dirga sedikit meninggi,

membuat Clara sedikit tersentak. Ini adalah kali pertamanya mendengar nada suara Dirga yang seperti ini.

Pria itu tidak terdengar marah, tetapi entah bagaimana Clara merasa dimarahi.

"Cuma tipes, Kak Dirga. Lagian, saya nggak punya nomor Kakak," jawab Clara enteng.

"Nggak kenapa-kenapa, ini buktinya saya masih baik-baik aja."

"Kamu menghilang seminggu, tahu?" Dirga bertanya lagi, kali ini dengan frustrasi yang tak lagi bisa ia tutup-tutupi. "Senin lalu kamu masih mampir ke Kelana, masih nanya-nanya apa saya udah mau jadi pacar kamu atau

belum, terus kamu... sengaja, ya, bikin saya kayak gini?"

"Kayak... gimana, Kak?" Wanita itu bertanya lagi. Entah mengapa ia tiba-tiba ingin memancing Dirga lebih jauh lagi. Mungkin... hanya mungkin... kali ini Dirga sudah mau mengakuinya.

"Ngehindarin saya."

Clara terkekeh kecil, menumpukan kepalanya di atas tangan. Raut khawatir Dirga kini jelas hadir di wajahnya. "Nggak. Kak Dirga khawatir, ya?"

Dirga berdeham pelan. "Saya takut kamu kenapa-kenapa. Saya cari kamu. Saya tanya ke

Fina, dan tiba-tiba saya dengar kamu di sini. Sakit." Ucapan itu meluncur begitu saja tanpa mampu ia kendalikan lagi, lebih jujur dari niat awalnya.

"Saya nggak apa-apa, Kak Dirga. Cuma types biasa. Paling besok atau lusa juga udah boleh pulang," jawab Clara setelah terdiam beberapa saat. Rasa bersalah itu mencubit hatinya. Tidak seharusnya ia membiarkan Dirga masuk terlalu jauh ke dunianya sebelum pernyataan itu ia dapatkan dari Dirga. Bagaimanapun, saat ini status mereka tidak lebih dari dua-orang-asing-yang-kebetulan-mengalami-situasi-patah-hati-yang-sama.

Sebagai anak pertama, Clara terbiasa menanggung semuanya sendirian. Bahkan ia tidak memberitahu keluarganya bahwa ia dirawat karena demam tifoid, atau bagaimana ia tidak tidur sehari-hari demi gelar spesialis di belakang namanya.

Akan tetapi, tatapan Dirga saat ini begitu... protektif. Begitu frustrasi sampai Clara tidak punya pilihan lain selain merasa salah tingkah sendiri. "Lagian... saya kan, nggak bilang ke siapa-siapa. Saya juga nggak mau Kak Dirga khawatir."

"Kamu nggak mau saya khawatir?" Dirga mengulang pernyataan Clara menjadi sebuah pertanyaan. Ada ketidakpercayaan dan

sedikit sinis dalam suaranya. "Kamu menghilang... Clara. Seminggu kamu nggak kelihatan di sekitar saya setelah berapa minggu ini saya nggak pernah absen lihat muka kamu minimal sehari sekali. Kamu bahkan nggak ngabarin saya.... Tiba-tiba saya dengar kamu di sini, sakit, udah tiga hari, dan kamu berharap saya nggak khawatir?"

Diirga mengalihkan pandangannya sebentar ke arah televisi yang menyala dengan volume kecil. Pria itu seakan sedang mengumpulkan kembali sisa-sisa ketenangan yang biasa dengan mudah ia dapat dan kendalikan.

"Iya. Saya khawatir sama kamu, Clara. Saya nggak suka kamu menghilang. Saya takut

kamu kenapa-kenapa. Puas kamu?" Kalimat-kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa jeda, sebuah pengakuan yang menelanjangi kehati-hatian Dirga di hadapan Clara,

Clara merasakan pipinya menghangat, sensasi terbakar yang menjalar hingga ke telinga. Ia tidak menyangka akan mendengar pengakuan segamblang itu. Perasaan berbunga-bunga itu kembali, bercampur dengan sedikit rasa malu karena orang yang paling tidak ingin ia lihat mengetahui kelemahannya kini menjadi orang pertama yang menolongnya.

Wanita itu akhirnya menatap tepat ke mata Dirga, mencoba membaca lebih dalam pria

yang duduk di kursi samping ranjangnya dengan wajah khawatir itu. Dalam hatinya, sedikit rasa lega terbit di hatinya karena virus Clarangitis yang ia sebar waktu itu benar-benar bekerja pada Dirga, meski dengan tarik ulur yang tidak ia sengaja.

"Yahh, tahu gini saya sakit dari kemarin-kemarin aja. Susah-susah saya gerak, kenanya malah pas saya sakit gini. Huuu!" cebik Clara sambil mengarahkan jempolnya ke bawah.

Dirga mengembuskan napasnya pendek. Tangannya terangkat ragu, sejenak mengambang di udara, lalu jatuh lagi di atas pahanya. "Jangan kayak gini, Clara. Jangan

maksain diri lagi," ujarnya tanpa mengalihkan pandangan dari netra gelap milik Clara.

Clara tersentak. Ada rasa bersalah yang ia temukan di mata Dirga. Ia tahu Dirga sedang kesal, tetapi jauh daripada itu, ia mampu merasakan kehangatan dan kekhawatiran yang tulus di baliknya. Rasa hangat yang timbul dari setiap kalimat Dirga perlahan membungkusnya bagai selimut yang nyaman.

"Saya juga nggak suka kelihatan lemah, Kak Dirga. Saya nggak biasa dilihat orang—terutama orang yang saya suka—lagi kayak gini."

Dirga membeku. Ia selama ini mengira Clara adalah orang yang blak-blakan terhadap perasaannya, meski ia bisa melihat sosok kuat seorang anak pertama dalam diri wanita itu. Namun, mendengar Clara mengaku bahwa ia tidak ingin dilihat dalam kondisi rentan seperti saat ini membuat rasa kesalnya mencair seketika. Bagaimanapun, Clara juga adalah seorang anak pertama, sama sepertinya.

Sisi lain Clara tampil di hadapannya hari ini, dan kini ia justru penasaran ada berapa lagi.

"Kamu nggak lemah, Clara, dan kamu juga nggak sendirian." Jemari Dirga yang semula berada di atas paha kini bergerak perlahan,

sangat perlahan, dan mendarat di tepi ranjang Clara—tepat di dekat tangan Clara yang terkulai dengan infus.

Clara merasakan pipinya menghangat lagi. Ia merasa begitu... aman.

Meskipun dorongan untuk menangis kini begitu kuat dari dalam dirinya, Clara menahannya. Ia malah menggenggam tangan Dirga yang berhenti di dekat tangannya tanpa menggenggamnya.

"Kalau mau pegang tangan bilang aja, nggak saya gigit, kok." Wanita itu tertawa kecil, bersiap meluncurkan senjata terakhirnya untuk membuat Dirga berpikir lebih jauh soal

dirinya. "Tapi, kenapa juga Kakak khawatir? Kak Dirga, kan, bukan pacar saya? Bahkan terakhir saya tanya minggu lalu aja Kakak masih nggak jawab."

Sesuai dugaan Clara, kata-kata itu menusuk Dirga dan mengembalikannya ke realita. Ia bisa melihat pria itu susah payah menelan saliva, seolah pertanyaan darinya menggema, memantul di seluruh bagian kepala sang pria. Dinding yang ia bangun sendiri kini tampak goyah dan membuat pergolakan hebat dalam dirinya.

Bagaimana ia bisa menjelaskan perasaan yang bahkan ia sendiri belum bisa beri nama? Rasa khawatir ini... melebihi profesionalismenya

sebagai psikolog. Melebihi rasa penasaran yang ia akui di lapangan panahan. Ia tidak bisa lagi menyangkal, tetapi masih belum sepenuhnya yakin mampu menjelaskan.

Akhirnya, Dirga menghela napas panjang. Ia menatap tangannya yang kini berada dalam genggam tangan kecil Clara, lalu kembali ke mata wanita yang tidak melepaskan pandangannya sama sekali sejak tadi. Ia tak punya jawaban yang sempurna, yang ia miliki hanyalah kekacauan yang sudah mendera dadanya lebih jauh dari yang ia kira.

"Saya nggak tahu, Clara," ujar Dirga akhirnya. Ia tidak mengelak, tidak pula bersembunyi di balik teori. Hanya tiga kata paling jujur

sekaligus paling dusta yang pernah ia katakan selama ini. "Saya... nggak tahu kenapa."



**CIAAAAAAA SI PALING GATAUUUU
WKWKWKWKWKWK KETAWAIN DULU
GAKSIHH INI COWOK???**

16. Supportive Care

(n.) *Support that focuses on improving a patient's quality of life by preventing or treating symptoms and side effects of an illness or its treatment, encompassing physical, emotional, social, and spiritual aspects*



"Saya nggak tahu, Clara," ujar Dirga akhirnya. Ia tidak mengelak, tidak pula bersembunyi di balik teori. Hanya tiga kata paling jujur

sekaligus paling dusta yang pernah ia katakan sepanjang hidupnya. "Saya... nggak tahu kenapa."

Clara menatap Dirga nanar. Jawaban itu, betapa jujur (atau dustanya), sama sekali bukan respons yang ia harapkan dengar dari sang pria. Maksudnya, wanita itu sudah bersiap untuk serangkaian alasan logis, penolakan halus seperti biasa, atau bahkan perubahan topik.

Di benak Clara, Dirga mungkin akan menjawab *cinta dan kasih sayang sesama manusia* seperti salah satu butir dasa dharma yang diingatnya dari zaman pramuka, atau mengalihkan pembicaraan dengan "Kamu

udah mendingan?" untuk memastikan kondisinya.

Namun, kali ini, "Tidak tahu"? Pengakuan itu menjadi dua kata paling aneh dalam sejarah percakapan mereka.

Senyum miring yang tipis menyapa sudut bibir Clara. Bukan senyum jahil seperti biasanya, melainkan senyum yang dipenuhi rasa ingin tahu yang baru. Ia bisa merasakannya. Ada celah di sana. Sebuah retakan yang susah payah dicarinya (atau dibuatnya?) selama ini sudah ada di benteng pertahanan Dirga. Ia bisa melihat pria itu sedang menunduk sedikit, mungkin menatap ujung sepatunya canggung.

"Oh," respons Clara akhirnya, hanya satu suku kata. Netra gelapnya itu kini tidak memancing seperti biasanya, melainkan mengamati dan mencari tahu. Pria yang ia kira sempurna itu ternyata juga bisa terlihat rapuh dan kebingungan seperti saat ini.

Dirga, target barunya, ternyata lebih menarik dari yang ia kira.

"Ya udah." Clara berujar ringan sambil berusaha menggeser sedikit tubuhnya yang masih terbaring. Nyeri di perutnya sudah berangsur hilang berkat analgesik yang sudah disuntikkan oleh perawat jaga tadi, sehingga kejahilan alaminya timbul lagi tatkala

mengamati Dirga yang tidak kunjung menatapnya.

Wanita itu membuka sedikit ruang di tepi ranjang. "Kalau nggak tahu, ya... nggak usah dipikirin sendirian, Kak. Sini, bagi-bagi," celetuknya seraya menepuk ringan tepi ranjang di sebelahnya dengan tangannya yang bebas infus. Senyumnya sudah kembali nakal, mencoba mengembalikan suasana ringan yang selalu menjadi ciri khasnya.

Clara tahu satu fakta baru, bahwa Dirga sepertinya tidak terbiasa mengambil langkah pertama. Namun, kehadiran pria itu di sini cukup untuk membuat rasa percaya diri kembali dalam dirinya.

Pria yang sejak tadi menunduk itu perlahan mengangkat pandangannya, sedikit terkejut dengan kecepatan perubahan *mood* Clara. Dari merintih kesakitan, meringis, hampir menangis, lalu mendadak menjadi psikolog dadakan yang menawarinya tempat curhat yang begitu... dekat.

Tidak tanggung-tanggung, wanita itu menawarkan tempat di ranjangnya.

Rasa itu menggelitik hatinya. Terlalu cepat bagi Dirga untuk memproses segala tingkah laku Clara. Wanita berambut cokelat panjang itu tidak menghakimi, tidak menuntut, tidak bertanya atau mendesaknya, malah menawarkan... tempat untuknya. Ya,

meskipun Dirga cukup yakin itu adalah bagian dari strategi Clara, tetapi tetap saja ada kehangatan tak terduga yang merambat di dadanya.

Perasaan gelisah yang tadi melilit jantungnya seakan perlahan mengendur. Pria itu hanya berdeham kecil, tidak tahu harus berkata apa. Ia menatap bagian ranjang yang ditepuk oleh Clara, lalu beralih ke wajah sang wanita yang sudah tersenyum lebar. Ia bersusah payah menelan saliva.

Sejujurnya, ide konyol itu terlintas di benaknya untuk mengikuti permainan Clara, ingin sekali ia sungguhan naik ke ranjang itu, mendekapnya, dan mungkin... merasakan

kehangatan tubuh Clara di dalam peluknya. Namun, akal sehat dan etikanya segera menamparnya kembali ke realita.

"Nggak, makasih," ujanya, suaranya dibuat sedatar dan sewajar mungkin. "Saya rasa lebih baik nggak, nanti saya malah ikutan sakit."

Clara tertawa kecil nan renyah. Suara itu mengalun mengisi ruang rawat yang semula sepi. "Halah, Kak Dirga. Bilang aja kalau belum siap *commit* sama saya, makanya nggak mau satu ranjang." Ia mengedipkan mata. "Nanti saya ajarin lagi, deh, gimana caranya biar nggak gugup kalau mau *commit* sama cewek."

Dirga berdeham lagi, menahan senyumnya yang nyaris merekah. Clara memang tidak ada duanya. Wanita itu... berhasil mengendalikan dirinya bahkan saat terbaring lemah dan belum ada setengah jam yang lalu merintih kesakitan.

Belum sempat pria itu merespons, pintu kamar terbuka. Seorang perawat masuk dengan troli berisi nampan makan siang Clara. Aroma bubur dan lauk-pauk terhidu hambar memenuhi ruangan.

"Selamat siang, Dokter. Sudah waktunya makan siang. Tadi dr. Riska bilang untuk ganti menunya ke bubur lagi supaya lebih mudah dicerna, katanya," ujar perawat itu ramah

sembari meletakkan nampan di meja samping ranjang. "Mau saya bantu siapkan mejanya?"

"Oh, boleh, Mbak. Terima kasih, ya." Clara tersenyum ramah, membiarkan perawat itu membuka meja makan dari ujung ranjang dan mengaturnya untuk makan siang.

Dirga, yang tadinya menahan senyum dan hampir terpancing lebih jauh, merasa diselamatkan oleh interupsi itu. Ia menghela napas lega—berusaha semaksimal mungkin agar tidak kentara—, menggunakan kesempatan ini untuk mengembalikan jarak profesionalnya. "Saya harus kembali ke poli. Ada sesi praktik siang ini." Ia bangkit dari

kursi, merapikan kemejanya yang sedikit kusut.

Clara menatap nampan buburnya dengan pandangan sebal, lalu beralih ke Dirga. "Yah, Kak Dirga mau ke mana? Nggak mau nemenin saya makan siang dulu?" Bibirnya spontan mengerucut.

Dirga hanya menggelengkan kepala, senyum merekah tipis di bibirnya. "Cepat sembuh, Clara." Suaranya kini lebih lembut dari sebelumnya. Tanpa menunggu balasan, Dirga berbalik dan melangkah keluar, meninggalkan Clara dengan makan siang yang hambar dan senyum ganjil di wajahnya.

Tepat sebelum pria itu menutup pintu, Clara berujar cukup keras agar terdengar oleh Dirga. "Semoga kangen saya, ya, Kak!"

...

Sore harinya, pintu kamar rawat Clara kembali terbuka. Sosok tinggi Dirga tampil di ambang pintu dengan wajah yang lebih tenang dari kunjungan pertamanya siang tadi. Di tangannya, tergantung dua buah kantung kertas berisi beberapa potongan buah segar, serta sebuah kotak sup ayam dari sebuah restoran yang cukup terkenal di area rumah sakit.

Namun, Dirga tidak melihat Clara di ranjangnya, hanya sebuah suara dari kamar mandi yang mengonfirmasi bahwa sang empunya sedang berada di dalamnya.

Baru saja ia duduk, suara Clara terdengar lagi dari kamar mandi. "Finaaa, itu lo, kan?! Gue mau cerita tadi siang Kak Dirga beneran jenguk gue, anjir! Tapi bentar, gue masih berak. Capek banget bolak-balik toilet mulu!" cerocosnya, tanpa filter terpasang, persis seperti Clara yang dikenalnya. Bahunya praktis bergetar menahan tawa, meski pada akhirnya ia memutuskan untuk diam saja, menunggu kelanjutan drama yang akan dibuat Clara.

"Woy, jangan kacangin gue, nyet!" gerutu Clara lagi, kesal tidak mendapat respons apa-apa. "Sengaja, lo, ya? Sok sibuk anjir!"

Dirga baru akan merespons dengan kalimat "Ini saya, Clara," ketika pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sosok Clara yang bibir dan matanya sudah membulat sempurna. Wajahnya yang pucat kini bersemu merah padam.p

"KAK DIRGAAA!?!?!?" serunya panik, suaranya melengking. Ia buru-buru berjalan ke ranjang bersama tiang infus yang didorongnya. "JADI YANG MASUK TADI BUKAN FINA, TAPI KAK DIRGA????"

"S—" Dirga mencoba menjelaskan, menahan tawa yang nyaris lolos dari bibirnya.

"Maaf mengganggu lagi," ujar pria itu akhirnya, mengulang kalimat yang ia latih di kepalanya. "Saya tadi nggak sengaja lewat toko buah, sama kedai sup yang di ujung jalan, terus ingat saya tadi siang nggak bawa apa-apa pas jenguk kamu. Jadi saya mam—"

"Maksud saya, Kak Dirga dengar semuanya?" Clara menodong, matanya menyipit penuh selidik. Nada suaranya bercampur antara panik, malu, dan sedikit putus asa.

Dirga mengalihkan pandangannya sebentar ke kantung buah, lalu ke kotak sup. "Mung... kin?" jawabnya.

"MALU BANGET." Clara menjerit tertahan, membenamkan wajahnya pada busa brankar rawatnya. " *Image* saya pasti jelek banget. Masa iya, ketahuan sama gebetan lagi pup... mencret pula..., " desah Clara seolah ingin menghilang ke dasar bumi.

Dirga tertawa kecil, senyumnya kali ini lepas sepenuhnya. Tawanya mengalun ringan di kamar rawat yang sunyi. "Nggak perlu malu, Clara. Hal itu... manusiawi, terutama kamu memang sedang tipes." Pria itu mencoba

menenangkan Clara meski dirinya sendiri masih tergelitik geli.

"Sini, saya bantu naik ke ranjang." Dirga bangkit dari duduknya, kedua tangannya menyentuh bahu Clara yang kini masih menelungkup separuh tubuhnya. Wanita itu tidak merespons, ia sepertinya masih terlalu malu untuk menghadapi Dirga setelah kejadian barusan.

"Gjdjsng," ujar Clara tanpa mengangkat wajahnya dari benaman pada kasurnya.

"Hah?" tanya Dirga, ia sama sekali tidak bisa menangkap maksud ucapan Clara yang terhalang kasur.

Clara mengangkat sedikit wajahnya, lalu dengan tidak tahu malu mengulang perkataannya barusan, "Gendong."

"Berat," jawab Dirga asal sambil sedikit menarik bahu Clara untuk kembali berdiri seperti semula. "Nanti malah saya yang cedera otot dan harus dirawat di sini juga. Kamu mau?"

"Mau. Nanti kita sekamar aja, masih luas," sahut Clara asal.

Wanita itu mendengus sebelum kembali terkekeh, lalu pelan-pelan mencoba menopang dirinya sendiri setelah menegakkan tubuhnya. "Nggak, deh,

bercanda. Saya bisa sendiri, kok. Lagian Kak Dirga ngapain ke sini lagi, sih? Saya kira Fina, tahu. Katanya dia mau ke sini habis dinas." Ia berujar sambil berusaha kembali ke posisi berbaring yang lebih nyaman, dibantu Dirga yang kini membenarkan bantal di belakangnya.

"Nggak boleh? Ya udah, saya cu—"

"Bukan gituu! Maksudnya, saya senang. Seneng banget, malah. Tandanya saya beneran ngangenin. Tapi, *next* salam dulu, kek!" gerutu Clara memotong ucapan Dirga.

Dirga hanya tersenyum tipis, menggelengkan kepala. "Saya tadi baru mau bilang, tapi

kepotong terus sama omongan kamu. Oh iya, itu. Saya bawa buah sama sup, tadi nggak sengaja lewat." Ia menunjuk ke kantung buah dan sup.

"Oh, ya ampun, Kak Dirga. *Sweet* banget," Clara terkekeh. "Tapi ini sup ayam... dari luar, ya?"

"Eh, kamu nggak boleh makan sembarangan, ya? Nanti malah diare lagi." Dirga sengaja melontarkan kalimat itu dengan nada iseng, mencoba menggodanya.

Clara sontak memanyunkan bibirnya. "Ih, Kak Dirga! Jahat banget!"

Dirga tertawa kecil, senyumnya kali ini lebih lepas. "Bercanda, Clara. Sudah di- *acc* sama doktermu. Saya ketemu dr. Riska di luar tadi, dan dia bilang kamu boleh makan sup ayam. Ini juga sudah saya pastikan isinya aman untuk tipes."

"Ini, makan buahnya dulu. Vitamin." Tangannya merogoh sebuah apel dari kantong kertas yang pertama. "Atau supnya dulu? Kamu belum makan, kan?"

"Buah boleh, Kak. Nggak ada nanas?"

"Nggak usah ngada-ngada kamu cari nanas. Sebentar, saya cuci dulu." Dirga beranjak ke wastafel, mencuci apel tersebut, lalu kembali

dan dengan telaten mengupas dan memotong dengan pisau lipat yang ia bawa dari Kelana.

Clara menerima apel itu, menggigitnya pelan.

"Makasih banyak ya, Kak Dirga," ujar Clara, suaranya lebih lembut dari biasanya. "Repot banget."

Dirga hanya menggeleng. Ia akhirnya duduk di sana, menemani Clara makan, sesekali berbicara tentang obrolan ringan. Ia menyadari bahwa Clara memang tidak suka menunjukkan kelemahan (meski gadis itu terlampau sering menggodanya dengan manja), tetapi kali ini ia tidak menolak menunjukkan kelemahannya di depan Dirga.

Ya, walaupun setiap kali ia mencoba menawarkan untuk membantu membereskan buku atau selimut, Clara masih menolak dengan halus, "Nggak usah, Kak. Saya bisa sendiri."

Pria itu hanya tersenyum tipis, ia seakan melihat dirinya sendiri di dalam diri Clara.

...

Selama dua hari berikutnya, Dirga hampir selalu datang ke kamar rawat Clara di jam besuk. Alasannya, pria itu ingin memastikan bahwa Clara masih hidup dan baik-baik saja. Meskipun Clara tahu benar bahwa itu hanya alasan akal-akalan yang dibuat Dirga.

Seperti siang ini, sehari setelah kunjungan pertama pria itu kemarin. Dirga datang dengan sebuah buku ringan tentang manajemen stres. "Biar kamu nggak bosan," katanya singkat sembari menyerahkan buku itu ke tangan Clara.

Clara tersenyum, menerima hadiah itu. Ada sesuatu yang sedikit berbeda dari Dirga hari ini. Aura Dirga terasa sedikit... ringan? Meskipun wajahnya tetap tenang, Clara menangkap kilatan aneh di matanya, semacam kelegaan tersembunyi yang membuat senyum Dirga terasa sedikit lebih tulus dari biasanya.

"Kak Dirga beneran kangen sama saya, kan? Nggak mau ngaku aja," cibir Clara sambil menatap Dirga dengan alis terangkat.

Dirga hanya tersenyum tipis, kali ini sedikit lebih lama dari biasanya. "Mungkin," jawabnya santai, membuat Clara melongo tak percaya. Ini bukan Dirga yang biasanya. Dirga yang selalu mengelak dengan seribu satu alasan logisnya.

"Cieeee. Berarti pelet saya beneran kuat, dong," goda Clara. Ia melihat pipi Dirga sedikit merona, sebuah reaksi yang nyaris tak terlihat oleh mata telanjang, tetapi jelas bagi Clara yang kini menatapnya begitu saksama.

Dirga buru-buru mengubah topik.

"Bagaimana soal manajemen stres? Kamu butuh ini, kan?" Ia menunjuk ke buku yang dibawanya dan saat ini berada di tangan Clara.

Clara terkekeh. "Ah, Kak Dirga. Bilang aja kalau mau saya punya banyak waktu luang biar bisa nge *-date* sama Kakak." Clara mengedipkan mata.

"Nggak usah kebanyakan mikirin saya, sembuh dulu aja." Dirga berujar. Clara jelas bisa menangkap sinyal dari sana meski pria itu berkata tanpa ekspresi.

Tanpa disadari, suasana nyaman yang aneh tercipta di antara mereka. Clara membiarkan

Dirga sibuk dengan tabletnya di kursi tepi ranjangnya, sementara ia membaca buku yang dibawakan Dirga.

Diam-diam, hati keduanya sudah menghangat meski belum ada status yang mengikat.

"Kak Dirga," panggil Clara. "Kakak pernah ngerasa takut nggak?"

"Pernah, lah. Saya juga manusia, Clara." Dirga meletakkan tabletnya di atas nakas, pandangannya kini fokus pada Clara yang terlihat memilin rambutnya.

"Oh, saya kira Youtube."

"Maksudmu saya kelihatan kayak tombol *subscribe* ?" tanya Dirga sambil mengangkat sebelah alisnya.

Clara tertawa, "Jayus banget kayak bapak-bapak!"

"Terus?"

" *You to be mine* ," goda Clara lagi.

Dirga menelan salivanya tanpa menjawab, hanya mengulang pertanyaannya, "Jadi, maksud kamu takut soal...?"

"Maksud saya, takut untuk memulai? Takut nggak cukup baik, takut mengecewakan ekspektasi orang yang sudah tinggi sama kita." Kalimat itu meluncur dengan begitu

mudah dari mulut Clara, menguliti setiap benteng pertahanan Dirga.

Seakan wanita itu bisa membaca keraguannya untuk mengambil langkah pertama.

Namun, pria itu berusaha mengalihkan pembicaraan dan mengambil sudut pandang sebagai sesama anak pertama. "Pernah. Sebagai anak pertama, saya justru sering ragu. Ragu untuk memulai, ragu soal diri saya sendiri. Semua itu... mungkin karena tuntutan untuk selalu jadi yang terbaik, untuk menanggung semuanya, untuk nggak pernah kelihatan lemah. Soalnya—kita jadi contoh langsung buat adik-adik, kan?" Dirga berbagi sedikit pengalamannya sendiri.

"Susah, ya. Saya juga sering banget takut. Takut nggak bisa jadi yang terbaik."

"Sulit, memang. Tapi, kamu nggak sendirian dalam perasaan itu, dan kamu nggak perlu juga menanggung semuanya sendirian."

Clara menatap Dirga, matanya membesar. Ada resonansi. Pertanyaan isengnya untuk mengoyak pertahanan Dirga justru membuatnya menunjukkan sisi rapuhnya.

Bahwa ia juga anak pertama yang banyak takutnya.

Namun, wanita itu tidak melanjutkan lebih jauh. Ia hanya mengangguk, masih terlalu

takut untuk menunjukkan terlalu banyak. Ia masih harus menjaga kartu-kartunya.

...

Malam itu adalah malam terakhir Clara dirawat, karena esok pagi ia sudah harus kembali ke rutinitasnya. Dirga datang menjenguk lebih larut dari biasanya, membawa sebuah *snack box* kecil berisi *pastry* yang ia bawa dari Kelana.

Begitu masuk, pria itu bisa melihat ransel dan tas laptop Clara sudah tersusun rapi di samping ranjang. Tangan Clara yang semula diinfus kini sudah bebas sepenuhnya, dan gadis itu sedang merapikan rambutnya.

"Kamu udah mau pulang?" tanya Dirga, matanya menelisik wajah Clara yang kini terlihat sedikit lebih segar.

"Udah, sebentar lagi mau pesan taksi. Besok udah harus dinas lagi soalnya."

"Anyway, makasih, ya, Kak, repot-repot nemenin saya du—tiga hari terakhir ini," ujar Clara, senyumnya kini terasa lebih riang, kembali ke mode normalnya.

"Nggak masalah," jawab Dirga singkat. Namun, ada sedikit keraguan di balik kata-katanya. Ia melirik *smartwatch* di pergelangan tangannya. Pukul sepuluh malam. Clara akan pulang, lalu langsung

masuk dinas pagi. Apakah ini tidak akan membebaniya lagi?

"Kamu... yakin sudah siap untuk besok pagi? Langsung pelayanan lagi?" Raut wajah Dirga menunjukkan sedikit kekhawatiran yang coba ia sembunyikan.

Clara terkekeh, menyadari kerutan samar di dahi Dirga. Ia tahu Dirga mengkhawatirkannya.

"Aman, Kak Dirga. Tenang aja. Saya udah minum vitamin, udah tidur, udah makan banyak. Nggak akan kenapa-kenapa, kok. Lagian, kalau lebih lama lagi, bisa-bisa saya harus *prolong* . Ini aja harusnya cuma boleh

izin maksimal tiga hari kerja, udah dapet dispensasi buat izin empat hari kerja aja udah ajaib banget. Kata Fina harus sujud syukur." Ia mencoba meyakinkan Dirga dengan nada ceria.

Dirga menghela napas. Ia tahu Clara adalah sosok yang gigih, dan ia juga tahu Clara tidak suka dikasihani. "Baiklah. Senang melihatmu sudah ceria lagi."

"Jangan bikin baper anak orang."

"Bukannya kamu yang selama ini minta saya jadi pacar kamu?"

"Ih, beda."

"Beda apanya?"

"Maksudnya, jangan bikin baper kalau Kakak nggak punya perasaan." Clara memancing.

Di kamar rawat itu, di tengah kelemahan Clara, sebuah ikatan baru yang lebih kuat mulai terbentuk, jauh melampaui operasi dan rasa penasaran awal. Clara tahu, "pelet"-nya bekerja dengan cara yang jauh lebih tulus dan perlahan dari yang ia kira.

Keheningan kembali bertakhta di antara keduanya, sampai suara Clara yang kecil memecahnya. "Kak Dirga."

"Kamu butuh sesuatu?" Dirga mendongak lagi dari tablet di genggamannya.

"Jangan lama-lama, ya." Clara tidak tahu bagaimana kalimat itu bisa lolos dari kepalanya dan berakhir terucap begitu saja, tetapi ia yakin melihat Dirga mengangguk tipis.



**JUJURRRR GEMES BANGET GAK
SIHH 🙈🙈 AKU NULISNYA KESENGSEM
BANGEEETT**

17. Myocardial Perfusion Scan

Setelah sekian lama... akhirnya bisa update juga. Semoga betah bacanya, yaaa! Aku bikin agak panjang sebagai permintaan maaf (͡° ͜ʖ ͡°) enjoyyy ~ jangan lupa vote dan ayo yapping di komen 🙏

(n.) *a non-invasive nuclear medicine imaging test that shows how well blood flows through your heart muscle and how well your heart is pumping .*



Setelah memastikan bahwa barang-barangnya dikemas dengan baik, Clara duduk di ranjang perawatan. Keheningan kembali bertakhta di antara keduanya, sampai suara Clara yang kecil memecahnya. "Kak Dirga."

"Kamu butuh sesuatu?" Dirga mendongak lagi dari tablet di genggamannya.

"Jangan lama-lama, ya." Clara tidak tahu bagaimana kalimat itu bisa lolos dari kepalanya dan berakhir terucap begitu saja,

tetapi ia yakin melihat Dirga mengangguk tipis.

"Sudah siap?" tanya Dirga lagi, memastikan tidak ada barang Clara yang tertinggal di kamar rawat. "Buku dari saya, jangan lupa dibawa pulang."

"Nggak, itu urutan pertama saya pas beres-beres," kelakar Clara menyahuti perkataan Dirga. "Makasih, ya, Kak Dirga. Repot-repot nungguin saya sampai pesan taksi."

"Nggak, nggak masalah," jawab Dirga sambil mengangguk tipis. "Mau saya bantu? Taksimu sudah dipesan?"

"Nggak usah, enteng ini. Udah, Kak. Udah deket." Clara menunjukkan ponselnya yang menampilkan aplikasi taksi daring yang sudah dipesannya sejak beberapa saat lalu.

Clara melompat turun dari ranjang, kemudian menyandang tas punggung berisi beberapa potong baju dan laptop serta barang lain miliknya. Dirga membuka pintu, mempersilakan wanita itu untuk berjalan terlebih dahulu. "Mbak, makasih, yaa," sapa Clara pada perawat jaga. "Jangan kapok ketemu saya."

Perawat itu tersenyum ramah, lalu membalas sapaan Clara, "Sama-sama, Dok. Jangan main ke sini jadi pasien lagi, yaa."

Dirga tersenyum simpul mengikuti. Ia berjalan di samping Clara, tidak terlalu dekat ataupun jauh, hanya menjaga jarak yang nyaman untuk mereka berdua. Mereka berjalan beriringan menuju lobi, melewati koridor yang kini tidak lagi terasa asing bagi Dirga.

Begitu sampai di lobi gedung, taksi *online* yang dipesan Clara sudah menunggu. Wanita itu meletakkan tasnya lebih dulu, kemudian masuk setelah melancarkan *kedipan maut* - nya pada Dirga yang hanya bisa tertawa seakan itu adalah hal yang biasa untuknya.

Ia melambaikan tangan dari balik kaca kursi baris kedua yang sudah ia turunkan sebagian.

" *Thanks* , Kak Dirga! Semoga kangen sama saya terus, ya!" serunya riang.

Dirga tidak menjawab, hanya mengangguk pelan sambil menyaksikan taksi itu bergerak menjauh membawa Clara kembali ke dunianya. Ia baru akan mengayunkan kaki kembali ke parkiran Kelana ketika sebuah dehaman bergema di dekatnya.

"Hmm hmm," deham seorang wanita berambut dengan scrub yang sama dengan milik Clara.

Pria itu sontak menolehkan kepala, mendapati Fina yang berdiri sedikit di belakangnya dengan tangan memegang cup

kopi dari Kelana. "Udah tukeran nomor WA belum, tuh?" tanya Fina sambil menyedot es kopi susu miliknya. "Masa udah nungguin setiap hari, sampai nganter pulang segala, WA aja belum tukaran."

"Nggak pakai WA. Pakainya merpati pos," cetus Dirga asal.

"Yeee, fosil," sahut Fina tanpa filter.

Belum sempat Dirga menjawab, wanita itu sudah berucap lagi. "Udah, nggak usah *denial*, Mas Dirga. Semua orang juga bisa lihat Mas suka sama teman saya."

Pria tinggi itu hanya mendesah panjang.

"Ngomong apa, sih. Udah, sana balik jaga,

Dok." Nada bicaranya dibuat sedatar mungkin, tetapi Fina masih bisa melihat rona tipis memerahkan telinga Dirga.

"Iya, deh, iya, Pak Psikolog. Saya tunggu pajak jadiannya, yaa! Traktir kopi sebulan!" Fina tertawa sambil berlalu, meninggalkan Dirga sendirian di ambang lobi rumah sakit.

Dirga akhirnya mengayunkan tungkainya ke arah Kelana yang sudah setengah ditutup. Harusnya, Dio sudah selesai beres-beres. Mungkin kopi di tangan Fina adalah kopi terakhir yang dibuatnya malam ini. Begitu sampai di depan kafe miliknya, Dirga masuk dan melihat Dio yang sudah bersiap pulang.

"Gimana, Yo? Aman?" tanya Dirga.

"Aman, Bang. Tadi ada dokter jaga terakhir datang, melas minta dibikinin kopi. Untung cuma minta Americano aja, soalnya mesin udah pada mati." Dio menjelaskan sambil mengenakan jaketnya.

"Gokil juga lo nge *-handle* sendirian," balas Dirga sambil mengambil tempat di dekat meja konter. Ia membuka laptop miliknya untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda karena mengantar Clara.

"Nggak terlalu ramai tadi, Bang. Masih bisa, lah, gue pegang." Dio mengambil kunci motor dari kantung jaketnya, kemudian

memainkannya dengan melempar-menangkapnya dari udara. "Gimana cewek lo? Udah jadi?" tanyanya ringan.

"Belum. Nanti dulu, lah. Baru juga keluar rumah sakit," sahut Dirga tanpa menoleh. Ia tampak fokus pada laptop inventaris Kelana yang ada di hadapannya.

"Jangan kelamaan, Bang. Keburu dipatok ayam nanti." Dio tertawa meledek, lalu beranjak meninggalkan Dirga. "Cabut, Bang. Eh, ini lo yang ngunci?"

"Gampang, masih ngelarin daftar buat barang yang mau dateng besok. Tiati, Yo."

Dio keluar dari pintu kaca, meninggalkan Dirga yang termenung dengan laptop di hadapannya. Rol film di kepalanya mulai memutar ingatannya selama dua minggu terakhir. *Withdrawal syndrome* -nya, tindakan nekadnya bertanya pada Fina, sampai waktu-waktu yang ia habiskan bersama Clara selama menjenguk dan menjaganya di bangsal rawat inap. Kata-kata Clara, tawa ringannya, juga keras kepalanya, masih terngiang di benaknya.

Semua itu memicu gelombang panas di dadanya. Sebuah gelombang yang ia rasa baru kali ini memenuhi rongga dadanya.

Perasaan aneh itu silih berganti berkelebat di dalam hatinya—campur aduk antara kelegaan, kekhawatiran, dan rasa... aneh yang sulit ia definisikan. Perubahan Clara, pengakuan Clara, dan terutama, perubahan pada dirinya sendiri, membuatnya harus melakukan introspeksi mendalam.

Menganalisis. Membedah perasaannya sendiri.

Pikirannya spontan melayang kembali ke malam di hari pertama kunjungannya ke ruang rawat Clara siang itu.

Saat itu, ia kembali dari rumah sakit—setelah membawakan Clara buah dan sup ayam untuk

membantunya lebih cepat pulih—dengan kepala penuh. Pengakuan dirinya yang "tidak tahu" mengapa ia khawatir pada Clara, dan cara wanita itu merespons pengungkapannya, bahkan menggodanya balik soal komitmen, mengganggu logika dan sistem analisisnya.

Ia tahu bahwa ada yang harus ia selesaikan. Sebuah simpul di masa lalu yang tidak pernah ia buka sebelumnya. Ia merasa perlu memastikan perasaannya pada Rania—atau ketiadaannya—sebelum ia bisa melangkah lebih jauh.

Begitu sampai di Kelana, pria itu mengambil ponsel dan mencari kontak Rania. Ia mengirim pesan singkat, mengajak mantan

baristanya itu untuk bertemu setelah jam kerja. Ia tidak menyebutkan alasan, hanya sebuah ajakan santai yang ia harap tidak akan menimbulkan kecurigaan. Tidak lama berselang, gadis itu membalas setuju. Ia akan mampir setelah *meeting* dengan atasannya selesai.

Hampir dua jam kemudian, Rania sudah duduk di meja yang mereka duduki terakhir kali—sebuah meja dekat konter—Dirga yang baru selesai dibantu Mia mengurus beberapa pesanan pelanggan berjalan menghampiri dan duduk di hadapannya.

"Hai, Ran," sapa Dirga. " *How's life* ?"

"Yaa, gitu deh. Biasa aja."

"Lo tumben banget ngajak ketemu. Nggak sibuk?" tanya Rania.

"Baru kelar praktik. Habis jenguk temen."
Dirga menatap Rania yang sedang menyedap
cafe latte di hadapannya.

"Temen apa temen?" kekeh gadis itu setelah
meletakkan cangkirnya kembali di atas meja.

"Gue denger-denger, ada yang lagi kasmaran."

"Temen, kok. Sebenarnya, gue mau cerita,
kalau lo nggak apa-apa." Dirga mencoba
mencari kata yang tepat untuk memulai
percakapannya lebih lanjut dengan Rania.

"Tumben lo cerita soal orang, Kak." Rania mengangkat alisnya. Kaki kanannya kini sudah menyilang di atas kaki kirinya, bersiap mendengarkan cerita Dirga. " *Go on.* "

"Gue... belakangan bingung. Kayaknya, ada yang lagi deketin gue. Bukan kayaknya, sih. Ada residen di RS depan, gue juga nggak ngerti kenapa, pertama kali ketemu gue langsung nodong gue buat jadi pacarnya. Katanya, dia mau nikah sebelum umur tiga puluh dan gue cocok buat dia."

Rania tertawa. "Cocok banget buat lo, Kak."

"Ntar dulu. Ini cewek pokoknya aneh banget, Ran. Kalau ngomong nggak ada filternya, blak-

blakan banget. Masa iya, dia sampai booking jam konseling pas gue praktik cuma buat minta gue jadi FWB-nya?" Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya, geli mengingat semua tingkah polah Clara dalam mendekatinya. "Dia mantan atlet, *by the way* . Panahan. Minggu lalu gue sempet diajarin *shoot* juga pas nggak sengaja ketemu di lapangan tempat biasa gue lari, karena ternyata lapangan dia biasa latihan itu searea sama trek lari yang biasa gue datengin."

Rania menatap Dirga, lalu terkekeh. "Terus? Kok lo senyum-senyum gitu?"

Dirga sontak tersadar, menghentikan senyumnya. "Hah? Nggak. Biasa aja." Ia

berdeham, mencoba mengembalikan ketenangannya.

"Pokoknya, dia aneh, Ran. Kayak... aneh aja. Terus beberapa hari yang lalu dia ngilang. Gue penasaran 'Ini anak ke mana, ya? Biasanya gangguin gue,' akhirnya gue tanya lah ke temennya. Eh, ternyata dia dirawat, sakit." Dirga menghela napasnya sebelum melanjutkan. "Gue... aneh. Kok gue khawatir banget, ya, Ran?"

Rania menatap Dirga lekat-lekat, senyumnya kini berubah serius. "Jatuh cinta lo, Kak."

Ucapan Rania membuat pria itu terkesiap sampai nyaris tersedak ludahnya sendiri.

"Nggak, deh, Ran. Gue cuma khawatir aja, takut dia kenapa-kenapa soalnya biasanya hiperaktif banget."

"Khawatir yang bikin lo barusan sampai jenguk dia?" selidik Rania, memaksa Dirga mengangguk kecil.

"Kak Dirga, Kak Dirga. Dari cerita lo juga gue bisa nyimpulin lo lagi jatuh cinta." Wanita di hadapan Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

"Tapi... dia beda, Ran. Maksud gue... dari semua cewek yang pernah gue suka sebelumnya. Dia kayak... anomali," elak Dirga.

"Bagus, dong. Anomali yang keren karena bisa sampai bikin lo gelisah nggak karuan kayak gini." Tawa kecil Rania pecah lagi. "Nggak usah *denial* , Kak Dirga. Malu sama gue yang masih berharap Mas Wira balik padahal ditinggal pas sayang-sayangnya."

Sekelumit rasa nyeri menyergap Dirga. Rania masih berduka—terlebih, ia masih menyimpan Wira dalam hatinya—, dan ia tidak tahu apakah ini hal yang benar untuk dilakukan. Namun, ia harus melakukannya.

"Gue... bingung, Ran."

Rania mengangguk pelan, seolah menduga reaksi ini. "Soal perasaan lo ke gue?"

Dirga sontak membeku, matanya melebar seketika. Ia tidak menyangka Rania akan seterbuka itu, seolah membaca pikiran yang paling ia sembunyikan sejak lama.

Melihat reaksi Dirga, wanita itu tertawa kecil. "Nggak usah kaget gitu, Kak. *Everyone knows* lo pernah suka sama gue. Lebih tepatnya, *everyone but you, knows when you are in love* ," ujar Rania ringan. "Gue juga bukan remaja yang nggak paham kode. Dari cara lo nawarin gue pulang bareng, atau gimana lo selalu ada kalau gue lagi butuh apa-apa. Itu jelas, Kak."

Wanita itu mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Dirga. Ia berujar dengan suara yang lebih pelan seolah sedang berbagi sebuah

rahasia. "Lo tahu, nggak? Bahkan, waktu Mas Wira pertama kali deketin gue, hal yang pertama kali dia pastiin adalah hubungan gue sama lo. Dia bilang 'Dirga kelihatan sayang banget sama kamu, Ran.'," ujarnya, "kalau Mas Wira yang hitungannya *outsider* aja bisa ngelihat itu, terus lo mikir kalau gue nggak ngeh sama perasaan lo?"

Dirga terdiam. Apakah tindakannya selama ini begitu kentara?

"Gue... masih sayang sama lo, Ran," ujarnya rendah seperti sebuah pengakuan yang sulit ia utarakan. Dalam hati, ia merasa ironis sendiri, mengapa kehadiran wanita lain dalam hidupnya justru yang mendorongnya untuk

mengungkapkan perasaannya sendiri. Ia menatap Rania, mencari pemahaman, atau mungkin, konfirmasi bahwa ia tidak salah.

" *Well* , Kak Dirga. Gue juga sayang sama lo, kok. Lo yang selalu ada buat gue, selalu peduli sama gue, selalu jadi kakak yang jagain gue," ujar Rania, "tapi gue nggak ngelihat lo lebih dari itu, Kak. Lo kakak gue, dan bakal selalu kayak gitu."

Wanita itu melanjutkan. "Awalnya gue juga ngira kalau lo suka—atau sayang—sama gue sebagai cewek, kok, tapi lama kelamaan gue sadar kalau rasa sayang lo ke gue itu lebih kayak... rasa sayang abang ke adiknya. Lo itu selalu jadi kayak kakak yang nggak pernah

gue punya. Lo peduli, lo protektif, lo pengen gue bahagia. *And I thank you so much for that*. Tapi... gue rasa itu bukan sayang yang... ini." Rania menyentuh dadanya sendiri. "Gue bukan cinta lo, Kak Dirga. Sama kayak lo yang bukan cinta gue."

Rania menghela napas lagi, menatap Dirga dengan tatapan yang penuh maklum, seolah sudah siap dengan denial selanjutnya. "Coba, Kak. Selama ini, mantan pacar lo ada berapa?"

Dirga mengerutkan kening. "Dua. Kenapa?"

"Menurut lo, kenapa mantan lo cuma dua?"

Rania menyambung, tanpa menunggu lama.

"Karena lo kebanyakan mikir, Kak Dirga. Lo

kebanyakan analisis. Lo selalu mikir 'cewek ini nyaman nggak?', 'cewek ini suka gue juga nggak?', 'cewek ini akan begini, cewek ini akan begitu'."

Rania mencondongkan tubuhnya, menatap Dirga dengan mata menyipit. "Lo selalu di kepala lo sendiri. Saking analitisnya, lo nggak gerak-gerak. Lo nggak pernah ngambil risiko, Kak. Itulah kenapa lo nggak pernah punya banyak mantan."

Dirga terdiam, kata-kata Rania menghantamnya telak. Benar. Ia memang selalu begitu.

"Sekarang. Setahu gue, lo bukan tipe yang bakal deketin duluan, emang. Saking analitisnya, lo nggak gerak-gerak," ulang Rania, menekankan poinnya. "Tapi ngelihat lo cerita soal cewek itu, sampai lo bela-belain jenguk dia yang lagi dirawat itu, gue bisa ngelihat lo lebih hidup. Persis kayak orang jatuh cinta. Lo juga tadi bilang... pas dia ngilang, lo jadi bingung sendiri, kan?"

"Tapi, Ran."

"Gini, gini. Kalau lo masih denial banget sama perasaan lo, coba lo merem. Katanya kan cowok makhluk visual, ya." Rania meletakkan tangannya di depan mata sebagai isyarat untuk Dirga. "Nah, sekarang, bayangin lo

harus ciuman sama satu cewek, siapa yang pertama kali muncul di bayangan lo?"

Tanpa perlu memejamkan mata, sosok itu sudah mampir di benaknya. Sosok dengan mata berbinar, senyum jahil, dan bibir yang... tidak bisa berhenti ia pikirkan.

Rania terkekeh pelan, menarik tangannya. "*Got it? You got it, Bro* . Berhenti denial sama perasaan lo sendiri."

"Mungkin gue cuma penasaran sama dia karena dia... beda?"

Rania mendengus, memutar bola matanya begitu kuat hingga Dirga nyaris mendengar deritannya. Ia bangkit dari kursinya, berjalan

menuju kursi Dirga dan menampar pelan lengan pria itu gemas. "HIHHH, ini orang bener-bener, ya! Masih aja *denial* ! Kayak anak kecil nggak mau ngaku abis nyolong permen!" Raut wajah Rania menunjukkan kekesalan yang menggemaskan, campuran frustrasi dan geli.

"Kak, *everyone knows you are in love with that girl*. Mia bahkan bilang lo gelisah kayak orang nggak waras, sampai nanyain dia setiap hari ke anak-anak." Rania menunjuk ke arah *counter* di mana Mia sedang sibuk. "Terus menurut lo itu apa kalau bukan suka? Penasaran sampai gelisah nggak karuan, bolak-balik nanyain orang, terus senyum-

senyum sendiri kayak orang sinting? Itu namanya jatuh cinta, Kak!"

"Gue tahu lo peduli sama gue—atau sayang—*whatever you name it*, tapi gue bukan tanggung jawab lo, Kak. Bahagia gue bukan sama lo, dan bahagia lo jelas bukan sama gue," kata Rania, senyum tulus merekah di bibirnya. "Lo itu harus berani ambil risiko. Sekarang, terima aja kalau ada orang lain yang bikin lo... hidup. Kejar itu."

"Gue... bingung."

"Kak, sumpah. Jangan sampai gue yang nembak itu cewek buat lo, ya." Rania yang sudah kembali duduk di kursinya

mengepalkan tangannya gemas. "Dokter Clara, kan? Gue pernah ketemu, kok, sama orangnya. Dunia sempit banget, lho, ternyata, Kak." Wanita itu tertawa kecil mengingat pertemuan pertamanya dengan Clara waktu itu—ketika ia insecure dengan dirinya sendiri setelah kedatangan ibu Wira.

Dirga terdiam, mencerna setiap kata yang diucapkan oleh Rania. "Jadi... menurut lo...."

"Menurut gue, lo harus berhenti denial sama perasaan lo sendiri. Coba, lo pikir, deh. Lo suka sama gue, tapi baru berani ngomong setelah dr. Clara bikin lo gelisah kayak gini. Itu namanya lo sukanya sama dr. Clara, bukan sama gue, Kak Dirgaaa!!" Jemari kedua

tangan Rania membentuk cakar. "Mia, lihat ini bos kamu, Mia."

"Kasih tahu, Mbak!" sahut Mia sambil menyeduh espresso dari balik konter. Keduanya tertawa bersama di atas jelasnya perasaan Dirga.

Lama kemudian, Dirga masih tenggelam dalam kebingungan atas fakta bahwa semua orang tahu bahwa ia sedang jatuh cinta—kecuali dirinya sendiri—, ketika Rania menepuk pundaknya pelan. "Kak, gue balik dulu, ya. Diajak makan keluar sama Ayah Ibu. Kalau ada kabar dari Mas Wira, tolong kabarin gue secepatnya, ya."

Malam itu, Dirga ingat menghabiskan sisa malamnya di kafe bukan untuk bekerja, melainkan untuk memproses segalanya. Rasa lega, malu, dan sebuah kesadaran yang menakutkan menyelimutinya. Selama ini ia sibuk dengan rasa bersalah, mengira ia memiliki kewajiban emosional pada Rania, hingga ia tak mampu melihat ke mana hatinya benar-benar tertuju.

Rania telah memberinya pencerahan atas perasaannya sendiri, dan diagnosis wanita itu soal Clara... begitu tepat sasaran. Ia telah melihat Clara dengan cara yang berbeda—sesuatu yang sudah jauh melebihi penasaran

atau khawatir semata—, yakni dengan cinta...
atau rasa setidaknya... rasa suka.

Pertemuan malam itulah yang akhirnya membuat Dirga lebih berani berkunjung ke kamar rawat Clara. Menemaninya, bahkan mengantarnya keluar dari rumah sakit malam ini. Ia memejamkan mata lagi, membiarkan setiap momen kehadiran Clara bermain-main di benaknya.

Clara yang begitu berapi-api sekaligus penuh fokus saat memanah. Clara yang cerewet di kafe, menodongnya tanpa henti, memecah ketenangan yang dulu selalu ia senangi. Clara yang pucat pasi ketika jadwal jaganya, berlari tak kenal lelah saat berjuang demi nyawa

orang lain yang bahkan tidak dikenalnya. Clara yang terbaring kesakitan di ranjang rumah sakit, begitu takut untuk menunjukkan kelemahannya pada Dirga.

Clara yang mengobrak-abrik dunianya.

Sejak awal, Clara adalah antitesis dari 'tipe ideal'-nya. Dirga selalu berpikir ia akan menyukai wanita tenang, kalem, yang tidak banyak bicara, yang rapi, yang tidak akan mengacaukan ketenangannya. Ia merasa sangat percaya diri menghadapi godaan Clara karena ia yakin tidak akan jatuh pada Clara yang jelas bukan tipenya. Ia bahkan meyakinkan dirinya sendiri dengan kriteria logis itu sebagai tameng.

Namun, ironisnya, justru perbedaan itulah yang mengikis pertahanannya. Kehidupan Clara yang penuh gairah, kekacauannya yang ceria, kejujurannya yang tanpa filter, semua itu seperti magnet kuat yang kini menariknya. Setiap kali ia mencoba menepis, Clara semakin masuk ke dalam pikirannya. Setiap kali ia berusaha menganalisis, Clara membuyarkan logikanya.

Dirga menghela napas bersamaan dengan rekah senyum tipis di kedua bilah bibirnya. Sebuah senyum pengakuan bahwa kini ia tidak lagi penasaran atau khawatir, tetapi ia benar-benar sudah jatuh cinta, atau setidaknya... jatuh suka pada Clara.

Pria itu, si psikolog yang selalu menganalisis dengan hati-hati, kini terpaksa mengakui bahwa perasaannya pada Clara adalah sebuah anomali yang tidak lagi bisa ia jelaskan dengan teori.



**Akhirnya bisa update lagi
AAAHGHHHHHDHDBDJFFJ maafin yaaaa
ngilang lama HAHAHA baru keluar goa**



18. Heart Biopsy

(n.) a minimally invasive procedure where a thin, flexible tube is inserted into a blood vessel and threaded to the heart to remove tiny samples of heart muscle tissue for microscopic examination



Clara menghela napas lega begitu kakinya menjejak di kamar indekosnya yang masih gelap. Akhirnya, ia bisa kembali menghirup

aroma kamarnya sendiri setelah hampir dua minggu tidak pulang. Aroma lembap dan apek dari seprai yang lama tidak diganti itu menggelitik saraf-saraf olfaktori di hidungnya, mendorongnya praktis bergegas mengganti seprai setelah melemparkan ransel dan tas laptopnya ke atas meja belajar.

Begitu selesai meletakkan seprai kotor di keranjang cucian, Clara menjatuhkan diri di kasur. Tubuhnya masih sedikit lemas, tetapi ia tahu bahwa dirinya sudah terlalu lama absen dari tugasnya sebagai residen. Ya, setidaknya kini ia tidak lagi mendekam di bangsal perawatan. Perlahan, matanya terpejam, berusaha pergi sesegera mungkin ke alam

mimpi karena dinas dan putaran jaga pengganti sudah menantinya mulai esok pagi.

Namun, begitu netra gelapnya itu terpejam, yang ia temui bukannya alam mimpi, melainkan momen-momen kebersamaannya dengan Dirga selama beberapa hari ini. Kedatangan mengejutkannya kemarin lusa, senyum tipisnya, bahkan momen pria itu membiarkan Clara menyimpan nomor di ponselnya dengan alasan "Siapa tahu Kak Dirga kangen" yang sangat tidak masuk akal itu—semua itu masih menari-nari di pikirannya.

Ia tersenyum sendiri mengingat momen "minta gendong" di bangsal yang menurutnya

menggelikan setelah dipikir dua kali, atau rasa malunya saat Dirga menahan geli mendengar cerocosannya di kamar mandi. Pipi wanita itu perlahan menghangat, bilah bibirnya membentuk lengkung sempurna, sementara kupu-kupu kembali merayapi sekujur perutnya.

Perasaan berbunga-bunga itu masih ada, malah kini seolah berlipat ganda.

Ingatannya kini bermain lagi, mengantarnya pada sentuhan tak sengaja dari jemari Dirga ketika mereka berjalan bersisian di koridor rumah sakit malam ini. Pria itu tidak menghindar meski masih ada jarak di antara mereka. Clara tersenyum lagi, dari telinga ke

telinga. Ia tidak tahu artinya apa, tetapi ia diam-diam berharap bahwa tembok di sekeliling Dirga kini telah retak karenanya.

Belum sempat wanita itu selesai dengan lamunannya, ponselnya bergetar di atas meja belajar. Dengan malas, ia bangkit untuk memeriksa, barangkali ada informasi penting yang tidak boleh terlewatkan olehnya. Sebuah nomor tidak dikenal.

Clara mengernyit, kedua alisnya bertaut. Namun, begitu isi pesan itu terbaca olehnya, ia tidak bisa lagi menahan senyum.

+6281xxxxxxxxxx

Udah

sampe

kos?

Langsung istirahat ya, besok kamu udah balik jaga

Obatnya jangan lupa diminum

Oh iya, ini Dirga

Ia menggigit bibirnya sendiri, memegang perutnya yang kini sudah melilit geli. Ia memang memaksa Dirga untuk menyimpan nomornya di ponsel pria itu, tetapi mendapati Dirga mengiriminya pesan duluan jelas tidak ada dalam bayangannya.

"KAK DIRGAAA!" Clara menjerit tertahan. Wanita itu berlari kecil kembali ke kasurnya, lalu menutupi wajahnya dengan bantal. Entah semerah apa pipinya saat ini, ia segera membalas pesan itu dengan emotikon jempol

ke atas, terlalu malu untuk mengetik kata-kata.

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam seminggu, bahkan mungkin berbulan-bulan, Clara tidur dengan nyenyak, mimpi-mimpi manis menghiasi tidurnya.

...

Pagi berikutnya, Clara bangun dengan tubuh yang terasa jauh lebih ringan dan tangki semangat yang sudah terisi penuh. Ia tahu bahwa rotasinya ke ICU akan menguras tenaganya, tetapi kehadiran Dirga dalam pikirannya memberikan *booster* yang tidak terduga.

Berbekal rambut yang ia ikat tinggi-tinggi, dan perut yang terisi dua potong roti isi, Clara bersiap pergi. Ia sudah lama sekali tidak merasa sesemangat ini menghadapi hari.

Begitu sampai, dingin udara dari embusan pendingin ruangan menyergapnya. Aroma karbol antiseptik dan monitor yang terus berbunyi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-harinya. Ia sudah kembali, setelah hampir seminggu mendekam di bangsal penyakit dalam. Dari IGD yang penuh hiruk-pikuk drama, kini ia masuk ke "jantung" departemennya. Tempat nyawa-nyawa bergantung pada angka dan suara

monitor yang kadangkala memekakkan telinga.

Suasana ICU jauh berbeda dengan IGD. Jika di IGD ia masih bisa bercengkerama dengan pasien atau menerima informasi dari paramedis yang datang, ICU jauh lebih dingin, hening, dan penuh ketegangan. Di tempat inilah, pasien-pasien pascaoperasi atau perburukan kondisi menggantungkan nyawa mereka.

Di sini, Clara tidak bertemu lagi dengan pasien trauma berat atau anak kecil dengan bibir biru seperti di IGD. Pasien-pasien di ICU adalah kasus-kasus kritis pascaoperasi besar, dengan berbagai macam selang dan kabel terpasang

di tubuh mereka, atau pasien dengan ARDS, sepsis, atau syok kardiogenik yang membutuhkan dukungan organ vital dari monitor ventilasi.

"Pagi banget, dr. Clara. Sudah sehat, ya?" sapa perawat jaga sambil membalik laptop, menyerahkan laporan dan chart pasien yang perlu Clara tinjau sebelum dinas pagi.

"Iya, nih, Kak. Lumayan, lah. Daripada harus *prolong* ." Wanita itu menatap layar, mengamati grafik dan informasi yang perlu ia ketahui, memastikan dirinya tidak terlihat bodoh untuk putaran *visit* konsulen sebentar lagi. "Ada yang perlu saya tahu?"

"Pasien tiga, post-op lobektomi paru, sudah ekstubasi, *vital sign* stabil. Pasien lima, *post-PCI* dengan syok kardiogenik, hemodinamik masih belum stabil, butuh inotropik terus-menerus. Dokter Ayu minta di- *follow up* ketat."

Clara mengangguk kecil. "Oke, Kak. Saya cek dulu, yaa." Ia tersenyum pada perawat jaga setelah mencatat beberapa hal di tablet miliknya, lalu segera bergerak tanpa membuang waktu. Langkahnya mantap menyusuri lorong, memeriksa setiap pasien yang sedang dalam pantauan dengan cermat. Begitu sampai di *bed* tiga, ia memastikan drainase *chest tube* berjalan lancar dan

pasien tidak mengalami nyeri. Senyum tipis terukir di bibirnya tatkala melihat pasien itu sudah bisa bernapas sendiri tanpa bantuan intubasi lagi.

Namun, di bed lima, kondisinya berbeda. Ventilator masih bekerja, sementara monitor jantung terus berbunyi *bip* tidak teratur—menunjukkan kondisi yang belum stabil. Clara mendekat, memeriksa jalur infus, menaikkan dosis inotropik seperti yang diinstruksikan. Wajahnya yang serius itu sesekali tersenyum ke arah pasien dalam kondisi stupor itu. "Kuat, ya, Pak. Kami juga akan berusaha semaksimal mungkin."

Selesai melakukan visit kecil untuk memantau kondisi pasien-pasiennya, Clara sedang membasuh tangannya dengan *hand sanitizer* ketika suara ceria Nina menyapanya dari belakang. "Buset, pagi banget. Udah sembuh lo? Dari jam berapa di sini?"

Clara menoleh ke arah suara sambil tersenyum. "Iya, nih. Kayaknya jam lima lebih, atau setengah enam. Takut kena semprot dr. Ayu gue. Barusan ngecek-ngecek status pasien, ada lagi yang perlu gue tahu nggak?"

"Buset, adu pagi sama ayam. Aman, sih. *Bed* tiga abis ekstubasi udah lo cek?" tanya Nina, disambut anggukan Clara.

"Oke, aman berarti. Eh, *anyway* , gila lo, ya. Maksain belajar sampe tumbang kayak kemarin. Untung aja *partner* jaga lo itu gue. Coba kalau sama yang lain, mati aja lo," kekeh wanita berambut hitam itu.

Clara mengangkat bahu. "Ampun, deh. Nggak lagi-lagi. Itu kayaknya gara-gara makanan gue nggak bener juga, deh. Malem sebelumnya, tuh, gue ada jajan bareng anak-anak. Kayaknya pas apes."

Nina memutar bola mata. "Dasar. Eh, ngomong-ngomong, lo utang jaga *weekend* dua hari, ya. Rio sama gue udah ancing-ancing buat *request list* jadwal pengganti lo.

Mau *weekend* ini apa *weekend* depan?" gadis itu tertawa.

"Anjir, lah. Iya juga. Dua hari, ya," desah Clara protes. "Nggak bisa nawar dikit? Jumat malam sama Sabtu pagi aja, gimana? Biar Minggu gue bisa nyantai."

"Nggak bisa, Clar. Gue sama Rio mau nge- *date* . Gara-gara minggu lalu gantiin lo jaga, kita jadi harus nge- *date* di rumah sakit." Nina menolak mentah-mentah permintaan Clara sambil tertawa. "Kata konsulen, lo harus bertanggung jawab sama kesehatan lo sendiri. Jadi, udah terima aja, ya, sobat."

"Ya, maaff." Clara pura-pura merajuk sambil mengerucutkan bibirnya. "Masa lo tega sama gue yang baru keluar rumah sakit, Nin?" Ia terkekeh dalam hati, meski ia tahu dirinya sudah tidak kenapa-kenapa.

"Ogahh. Rasain, siapa suruh sakit?" Nina mencibir sambil menjulurkan lidahnya. "Lagian, siapa tahu *weekend* besok lo bisa ditemenin si gebetan lo itu, Clar. Lumayan, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui." Wanita itu mengedipkan mata, lalu buru-buru menghindar sebelum Clara sempat mencubitnya.

"Yehh! Cabut, ah, yuk. Gue nggak mau kena semprot sama dr. Ayu gara-gara telat di hari

pertama balik abis sakit. Bisa digorok abis
ntar gue."

Tepat ketika keduanya akan beranjak ke ruang konferensi, ponsel Clara bergetar. Sebuah balasan dari pesan yang ia kirimkan begitu bangun tidur.

sbb semalem kelewat salting

kak dirga gaboleh gitu

nanti kalo sy baper emang mau tanggung

jawab?

Kak ***(Calon)*** ***Pacar***

Boleh aja :)

KAK DIRGA APAAN, SIIIIH!?!? Yang harusnya flirting kan guee!

Clara menggembungkan pipinya sekuat tenaga, berusaha menahan senyum yang hampir terkembang di sana. Ia mempercepat jalannya, mendahului Nina menuju ruang konferensi untuk berkumpul sebelum visit pagi. Meski pendingin udara sedang dingin-dinginnya, wanita itu justru merasakan panas menjalari setiap bagian wajahnya.

Sesampainya di ruang konferensi, ia duduk di sebelah Fina dan cepat-cepat membalas pesan Dirga. Clara mengirimkan sebuah foto dirinya yang sedang bertopang dagu dengan sepotong wajah sahabatnya di tepi frame.

Photo

Sent

dinas

dulu

yaa

kangenin saya dong

"Seneng banget lo gue lihat-lihat. Rezeki nomplok abis sakit malah dapet pacar, ya?" bisik Fina.

"Masih calon. Doain dia cepet nerima gue, belum tembus nih tembakan gue."

"Sejelas itu padahal. Ckckck, semua orang tahu kecuali dia kayaknya, Clar," timpal Fina lagi.

Clara memajukan bibir bawahnya sambil mengedikkan bahu. "Pelet gue emang nggak ada duanya, sih."

"Yee, monyet," seru Fina. Keduanya tertawa.

...

Pasca PAP pertamanya hari itu, ponselnya telah menjelma menjadi medium baru untuk memepet Dirga. Setiap pagi selama dua hari ini, Clara akan mengirimkan foto selfie dengan wajah bangun tidurnya yang pura-pura menggemaskan dengan takarir *semangatin saya dong kak dirga :(* atau *cup* kopi dari kantin rumah sakit dengan takarir *nggak bisa mampir ke kelana ih, harus bikin laporan jaga*.

Dirga memang belum pernah membalas dengan mengirimkan foto, tetapi pria itu selalu meladeni kiriman Clara dengan balasan

seperti *Semangat ya, Clara* atau *Jangan lupa makan, nanti dirawat lagi* dengan satu atau dua emoji menyertai.

Clara tidak berhenti sampai di situ. Ia pernah mengirimkan foto menu baru yang ia temukan di kantin, atau jajanan aneh yang ia temukan di dekat rumah sakit, atau meme lucu yang sedang tren di internet. Ia juga beberapa kali memancing Dirga dengan pesan *kak dirga samperin saya dong, kangen tau* atau pertanyaan andalannya *jadi, kapan kita mau jadian?* meski gadis belum sepenuhnya yakin soal perasaan Dirga terhadapnya.

Perlahan tapi pasti, Dirga lebih sering membalas. Pria itu akan membalas dengan

emoji tertawa, kalimat *Gausah jajan aneh-aneh, baru sembuh juga*, atau pertanyaan *Kamu hari ini jaga lagi?* yang memancingnya untuk membalas lagi. Clara menyadari, Dirga kini lebih sering memulai topik, bahkan sesekali bertanya tentang hari-hari jaganya di akhir pekan itu.

Meski mereka belum bertemu lagi sejak hari kepulangannya dari rumah sakit, Dirga tidak pernah menghilang dari radar Clara. Pertukaran pesan yang mereka lakukan kian intens, bahkan pagi tadi, pria itu mengirimkan foto lapangan panahan tempatnya biasa berlatih di akhir pekan.

Kak

(Calon)

Pacar

Photo

Sent.

Lagi

lari

keinget

kamu

Kapan kapan ajarin saya lagi ya

yah udh naik kak harganya

skrg bayarannya kakak jadi pacar saya

Kak

(Calon)

Pacar

Mahal

bgt

Nego bisa?

bisa

ganti saya yg jadi pacar kakak

Dirga membalas dengan stiker menepuk dahi, membuat Clara hampir terpingkal. Wanita itu

akhirnya tertawa tanpa suara untuk menjaga ketenangan di sekitarnya.

Sepanjang hari, Clara tidak bisa berhenti tersenyum. Kupu-kupu yang sejak malam kepulangannya dari rawat inap itu memupuk euforia dan memompa dopamin dalam aliran darahnya juga masih bersarang di perutnya.

...

Puncaknya, di hari Minggu sore, setelah hari yang panjang pasca jadwal jaganya selama tiga hari berturut-turut, wanita itu menemukan Dirga sedang bersandar pada motornya.

Di. Depan. Indekosnya.

Clara buru-buru memarkirkan mobilnya, lalu menghampiri Dirga yang tampak santai memainkan ponselnya. "Kak Dirga?"

"Kok ke sini...? Chat aja padahal, saya kan jaga," tanya Clara ragu meski jantungnya sudah bertalu-talu.

Nikmat Tuhan yang mana lagi yang Clara dustakan kalau Dirga menyambutnya dengan senyum lesung pipinya, membuat Clara sangat ingin melompat dan menciumnya?

"Nggak kenapa-kenapa. " Pria itu menggaruk tengkuknya yang terlihat tidak gatal. "Cuma... sekalian lewat aja."

Clara nyaris tertawa mendengar alasan konyol Dirga. "Sekalian lewat apa sengaja cari saya karena kangen, Kak?" godanya sembari mengulum senyum.

"Sengaja lewat. Kemarin kamu minta disamperin, kan? Kamu juga udah beberapa hari nggak mampir ke Kelana, saya kira kamu butuh stok kafein?" Dirga mengeluarkan sebuah kantung kertas dari tas punggungnya. Sebuah *pouch* berisi beberapa kantung kecil kopi siap seduh yang dibawanya khusus dari Kelana. Ia mengulurkan kantung itu ke Clara. "Nih, saya bawain."

"Kak Dirga, jangan *out of character* gitu, dong. Nggak kasihan apa sama jantung saya?"

todong Clara sambil menerima uluran pemberian Dirga.

" *Out of character* gimana?" Dirga mengangkat sebelah alisnya, bertanya-tanya seperti biasa dengan segala tingkah ajaib wanita di hadapannya.

"Ih, iya. Yang bagian ngegombal, *flirty* , sama mepet Kakak, kan, saya!? Nanti saya nggak punya kerjaan lagi kalau *job* -nya diambil sama Kak Dirga," dengus Clara sambil melipat tangan di depan dada.

"Ya udah, ikut saya makan aja, yuk? Kamu nggak jaga lagi, kan?"

"Sopan kah bertanya begitu sama manusia yang baru sampe kos setelah jaga dua hari berturut-turut dan besok udah harus pelayanan lagi?"

Dirga tertawa dengan tawa yang jarang sekali Clara dengar. "Jadi, mau nggak? Kalau nggak saya pulang lagi aja." Pria itu bersiap mengenakan kembali helmnya.

"Eh, yeee, pundungan. Kayak anak gadis aja!" Clara menarik tangan Dirga. "Ya mau. Jadi pacar Kakak aja saya mau, masa diajak makan nggak mau!?"

Dengan senyum miring (sepertinya agar tidak terlalu kentara), Dirga mengulurkan helm pada Clara. "Nggak apa-apa naik motor?"

"Naik tronton juga nggak apa-apa, kalau sama Kak Dirga mah ayo aja!" Clara mengambil helm itu dari Dirga dan langsung mengenakannya tanpa *babibu* , sementara Dirga menyalakan mesin motornya.

Ini bukan pertama kalinya Clara duduk di boncengan motor Dirga, tetapi malam ini rasanya... berbeda.

...

Setelah menempuh hampir tiga puluh menit perjalanan, keduanya tiba di sebuah restoran

masakan Tiongkok sederhana langganan Dirga. Sebuah restoran dengan gaya oriental klasik dengan label *Sedjak 1950* membuat Clara cukup yakin dengan rasa yang disajikan. Tidak mungkin sebuah restoran bisa berdiri sebegini lama jika tidak menjual rasa.

"Kak Dirga," panggil Clara. Matanya tertuju pada Dirga yang masih sibuk memilih menu. "Kaaak."

"Kenapa?" Pria tiga puluh tahun itu akhirnya mengangkat wajah dan menatap Clara bingung. "Mau ngegombal apa lagi kamu?"

"GR banget, sih! Orang mau minta tolong ambilin tisu di belakang Kakak," gerutu Clara

sambil menunjuk kotak tisu yang terletak persis di belakang Dirga. "Hehehe."

Dirga memutar bola matanya, lalu memutar tubuhnya untuk mengambil tisu dari meja yang ditunjuk Clara. Sebenarnya, Clara bisa saja mengambil tisu itu sendiri, seperti yang biasa ia lakukan, tetapi entah mengapa ia lebih ingin iseng meminta bantuan Dirga karena perubahan ekspresi pria itu membuatnya senang.

Selanjutnya, obrolan mereka mengalir ringan. Dirga bertanya tentang kondisi Clara beberapa hari terakhir ini, Clara bercerita tentang seniornya yang menyebalkan, tentang jadwal jaganya yang tidak selesai-selesai, juga

tentang bagaimana ia berhasil menyelamatkan pasien dari potensi perburukan. Sementara Clara bercerita, Dirga mendengarkan dengan saksama, atau sesekali menimpali dengan candaan yang membuat Clara ingin memukulnya pelan. Ada perubahan yang jelas dalam dirinya. Dirga yang dulu kaku dan analitis, kini terlihat lebih santai, lebih manusiawi, dan yang paling penting, lebih terbuka pada Clara.

"Kak Dirga... menurut Kakak, saya ini cocoknya sama cowok yang kayak gimana?"

Dirga merespons cepat. "Kamu cocok dengan seseorang yang bisa mengimbangi energimu, yang nggak berkeberatan menjadi pusat

perhatian, dan yang mau memahami ambisimu."

"Kalau Kak Dirga kayak gitu, nggak?" tanya Clara, kini lebih berani menunjukkan taringnya. Baginya, tidak mungkin Dirga melangkah sebegini jauh jika tidak tertarik padanya.

Dirga mengangkat bahu tanpa berhenti menyedot es teh manis yang baru tiba. "Mungkin."

"Kalau gitu, Kakak kapan mau jadi pacar saya?" todong Clara, blak-blakan seperti biasa.

Dirga kini tidak lagi terkejut. Ia hanya terkekeh sambil menggelengkan kepala. "Kapan-kapan."

"Kapan-kapan itu kapan?" Clara mencondongkan tubuhnya.

Dirga menoleh, menatap Clara, senyumnya kini lebih jelas. "Nanti. Ada waktunya."

Ia melihat perubahan halus pada Dirga. Semakin sering mereka berinteraksi, Clara semakin menyadari bahwa Dirga tidak hanya mengamati. Cara pria itu merespons pesannya, mendobrak *Operasi Hati* -nya, bahkan secara terang-terangan menghabiskan berhari-hari untuk menemaninya di rumah sakit.

Clara, di usianya yang sudah dua puluh delapan, merasa ini adalah kali pertama ia

merasakan koneksi sedalam ini dengan seseorang yang begitu kontras dengannya. Dirga yang tenang, Dirga yang analitis, Dirga yang selalu berpikir dua kali.

Dirga yang kini seolah telah tertarik ke dalam orbitnya yang penuh kekacauan.

Sebuah senyum merekah di bibir Clara. Waktu, memang, semakin dekat. Ia merasa Dirga mulai bergerak, dan untuk pertama kalinya, gadis itu merasa tidak perlu memaksakan diri.



**SIAPA YANG UDAH GAKUAT PLIS
LAMBAIKAN TANGAN KE KAMERA
🙄🙄🙄 SOALNYA AKU NULISNYA UDH
GAKUATT DENGAN KEGEMASAN INIIII
ARGAHSBDMDJDK**

Kondisi rissa saat ini:



19. Percutaneous Coronary Intervention

MAAF LAGI TELAT UPDATENYA

🙄🙄🙄🙄 SEMOGA MASIH BETAH
MENUNGGU

(n.) a minimally invasive procedure to open narrowed or blocked heart arteries by using a balloon to widen the artery and inserting a stent to keep it open



Bersamaan perkembangan *pendekatan* -nya dengan Dirga, Clara juga merasakan perkembangan pada dunia residensinya. Meskipun ia masih menjadi keset, setidaknya kini sudah bukan keset paling murah yang ada di rumah sakit, naik sedikit menjadi keset agak usang. Ia lulus dari seluruh mata kuliah dasar dan modul-modul di semester pertamanya, meski ada beberapa yang nilainya agak mepet, terutama metodologi penelitian yang tidak terlalu ia kuasai.

Ya, setidaknya, lulus.

Hari-hari Clara sebagai seorang keset agak usang alias residen tahun pertama semester dua tidak banyak berubah dari sebelumnya.

Malah, tanggung jawab yang harus diembannya bertambah banyak. Jika dulu ia masuk ruang operasi hanya sebagai pengamat, dan sehari-hari ia lebih banyak masuk kelas atau belajar jika tidak jaga, kini ia harus banyak menghabiskan waktu di ruang operasi untuk mengasisteni senior atau konsulennya dalam prosedur bedah.

Clara masih kesulitan membagi waktu, tetapi kini hari-harinya tidak terlalu buruk karena ada Dirga yang selalu merespons stiker lelahnya dengan pesan *Semangat calon dokter bedah hebat!* meski masih terkesan seperti penyemangat formal semata.

Kadang-kadang, Dirga akan menitipkan beberapa *cup* kopi dari Kelana kepada perawat jaga dengan satu *cup* Americano berlabel "Clara", berdalih sebagai promosi untuk kafanya—meski hampir semua orang di rumah sakit sudah mengenal Kelana sebagai *on the go* mereka untuk kopi enak yang ramah kantong.

Siang itu, Clara baru keluar dari OK setelah empat jam berlutut sebagai asisten pertama operasi *bypass* arteri perifer. Lehernya sudah tegang sejak tadi, sementara kakinya begitu sakit menahan pegal.

Begitu melepas *gown* dan *gloves* yang melekat dari tubuhnya, pirannya melayang

sebentar ke poli jiwa, membayangkan Dirga yang sedang sibuk dengan sesi praktiknya. Sebuah ide iseng terlintas di benaknya.

Ah, lumayan buat distraksi dikit.

Clara menopang tubuhnya di *nurse station* begitu sampai di area ICU, menyapa rekan jaganya yang sedang mengecek hasil lab untuk pasien *post-op* yang sedang dalam pantauan. "Nin, gue cabut bentar, ya. Mau ke poli jiwa," ucap Clara.

Nina sontak mengangkat kepalanya dan mengalihkan pandangannya dari laptop di depannya. Wanita itu mengangkat sebelah alisnya. "Ngapain lo? Curhat?"

"Nggak, mau ketemu calon pacar. Bentar lagi jam makan siang juga, nggak lama, kok. Sumpah, kalo ada apa-apa gue bakal langsung lari ke sini."

"Calon mulu nggak jadi-jadi."

"Jangan sakiti hati mungil gue, Nina."

"HAHAHA. Ya udah, jangan lama-lama. Gue abis maksi masuk OK soalnya. Lo baru masuk lagi jam tiga, kan?" jawab Nina yang langsung disambut anggukan Clara. "Jangan lupa itu status dikerjain."

"Aman. Cabut dulu, Nin." Tanpa menunggu jawaban dari Nina, Clara sudah lebih dulu melesat tanpa aba-aba.

Suasana di poli jiwa selalu jauh lebih tenang dibandingkan departemennya. Aroma lembut *diffuser* , musik instrumental yang diputar dengan volume kecil, dan wajah-wajah staf yang lebih segar dibandingkan seluruh orang di Ilmu Bedah.

Beberapa pasien psikiatri masih duduk di ruang tunggu, menunggu giliran. Pintu ruang praktik Dirga juga masih tertutup, meski di depannya sudah tidak kelihatan klien yang menunggu. Mungkin pria itu masih in session dengan klien terakhirnya.

Clara memutuskan untuk menunggu, duduk di salah satu kursi sembari me -*review* video dan prosedur untuk operasinya sore nanti.

Tak lama, pintu ruangan terbuka. Seorang klien, gadis muda berusia kira-kira awal duapuluhan dengan mata sembab, keluar dari sana dengan wajah yang terlihat lebih lega. Dirga muncul dari balik pintu selang sebentar, wajahnya sedikit terkejut melihat sosok Clara yang duduk di ruang tunggu.

"Clara?" sapa Dirga sambil tersenyum. "Baru saya mau *chat* kamu."

"Tumben." Clara terkekeh begitu mendengar suara Dirga. Wanita itu mengangkat pandangannya dari tablet, dan seketika tertegun dengan sosok Dirga yang kini sudah berada di depannya.

Mampus , ini orang kenapa makin ganteng aja, sih? Gue, kan, jadi pengen cium....

Dirga duduk di kursi tunggu yang ada di depannya. Pria itu masih dengan tampilan formalnya: kemeja *navy* yang pas membalut tubuhnya, dipadukan dengan celana chino berwarna khaki yang begitu serasi. Pandangan Clara mulai berkelana, dari mata, lesung pipi, bibir, lalu jatuh ke dada bidang pria itu.

Clara, stop mikir kotor, anjir!

Wanita itu cepat-cepat menepis pikirannya setelah pecah tawa kecil dari bibir Dirga. "Bisa

berhenti ngelihat saya kayak singa lagi ngeker mangsa?"

SHITT !!

"Kak Dirga, stop ambil karakter saya!" dengus Clara. Entah mengapa belakangan ini Dirga lebih aktif menggodanya, bahkan ikut blak-blakan—sesuatu yang harusnya menjadi karakternya.

Tawa Dirga pecah lagi. Lesung pipinya juga tampil lagi, begitu dalam sampai Clara merasa itu adalah hasil rekayasa dan pikiran intrusifnya berkata, "Coba tusuk pakai jarimu, Clar."

"Kak Dirga, bisa stop ganteng nggak? Saya deg-degan banget, sumpah," ceplos Clara tanpa basa-basi.

"Nggak bisa, udah pabrikannya begini," jawab Dirga santai. Pria itu bangkit dari kursi ruang tunggu sebelum akhirnya berkata dengan nada serius, "Mau masuk sebentar? Saya mau ngomong sesuatu."

Clara mengulum senyumnya. Walaupun wanita itu tidak tahu apa yang ingin Dirga katakan sehingga pria itu terlihat begitu serius, ini adalah pertama kalinya ia diundang masuk ke ruangan Dirga tanpa perlu membuat alasan atau membuat janji

konsultasi *gimmick* seperti pertemuan pertama mereka waktu itu.

Ruangan praktik Dirga masih seperti yang ia ingat sekitar dua bulan lalu. Rapi, teratur, dan wangi. Hanya saja, wangi *diffuser* , dari semula serai dan lemon yang segar kini berganti menjadi wangi lavender yang menenangkan. Wangi yang entah mengapa begitu cocok dengan kepribadian Dirga yang tenang.

"Kakak mau nembak saya, ya?" todong Clara begitu duduk di sofa satu orang tempat biasa Dirga duduk, membuat Dirga sontak menghentikan sejenak aktivitasnya, lalu ikut duduk di sofa yang lebih panjang. "Iya, mau,

kok. Saya mau jadi pacar Kak Dirga," lanjut wanita itu ringan, seolah tanpa beban.

"Clara." Dirga memanggil Clara dengan suara rendahnya, sementara tangannya sibuk memutar-mutar pena yang sejak tadi enggan meninggalkan jemarinya.

" *Have I ever mentioned that your voice is so... sexy,* Kak Dirga?" Clara melancarkan serangannya tiba-tiba. Wanita itu bangkit dari duduknya dan menghampiri Dirga yang kini susah payah menelan salivanya. Bahunya yang semula santai kini terlihat begitu tegang ketika Clara duduk di sebelahnya sebelum berkata, "Jangan tegang-tegang, dong, Kak Dirga. Saya cuma muji aja, kok."

"Clar," panggil Dirga lagi. Clara bisa melihat bagaimana perkataannya membuat tubuh pria itu begitu terjaga.

"Dalem, Kak Dirga?" Kali ini, wanita ber *-scrub* itu melancarkan intrik lemah lembutnya. Ia menggeser sedikit tubuhnya yang berada di sebelah Dirga, memberikan ruang untuk kedua manik matanya bertemu sapa dengan milik sang pria.

"Clara, kamu mau jadi pacar saya?" tanya Dirga cepat. Begitu cepat sampai Clara bahkan tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Wajahnya yang semula ceria menggoda Dirga kini mendadak beku. Ia sudah menyiapkan ribuan skenario, tetapi Dirga menembaknya

jelas tidak ada di dalam salah satunya, karena ia... malah bingung.

Buset, Kak Dirga kesambet apaan?

Mulutnya terbuka sedikit, matanya sudah lebih dulu membulat tidak percaya. Namun, wanita itu cepat-cepat menetralkan ekspresi kagetnya. "Ya mau, lah. Udah berapa kali saya nanya," jawab Clara ringan, seakan pertanyaan Dirga hanyalah salah satu dari trik-trik yang mungkin dimainkan olehnya.

Tangan Dirga kini menggenggam pena di tangannya erat, seolah menyalurkan semua kegugupan yang menderanya. " *There is no*

going back after this one. Saya serius. Clara, kamu mau jadi pacar saya?"

"Bentar, ini... saya nggak salah denger?" Clara memiringkan kepalanya, menatap mata Dirga yang sudah lebih dulu jatuh pada dirinya. Anehnya, ia tidak menemukan raut lelucon di sana.

"Nggak. Makanya, nggak ada jalan balik kalau kamu bilang mau." Pria tiga puluh tahun itu menggelengkan kepalanya, sinar matanya sudah lebih dulu menunjukkan kesungguhan.

Gue mimpi apa, sih, semalem?

"Ih, nggak jadi mau, deh, takutt!" Clara menjauhkan tubuh bagian atasnya dari Dirga

yang kini menatapnya heran. "Ngaku, ini *prank* , kan? Mana kameranya? Atau ini alien yang nyulik Kak Dirga? Balikin Kak Dirga nggak!?" Wanita itu celingak-celinguk mencari kalau-kalau ada kamera tersembunyi di ruangan ini.

Dirga tertawa kecil sembari menjawab lengan Clara pelan. "Saya serius, Clara."

Wanita yang diajaknya bicara itu kini menggerak-gerakkan bibirnya ke sembarang arah, berusaha terlihat seolah sedang berpikir keras untuk menjawab permintaan Dirga. Sejurus kemudian, ia bertanya, "Nggak jadi ngejar Kak Rania? Mumpung Kak Rania lagi

galau, Dokter Wira juga jauh, bisa luluh kali Kak dia kalau Kak Dirga deketin."

Dirga menggeleng sambil terkekeh. "Nggak, cintanya Rania, ya, Wira. Nggak ada tempat untuk saya di sana."

"Jangan pesimis gitu dong?!" Kedua alis Clara praktis tertaut. Ia baru hendak protes lebih jauh ketika helaan napas Dirga terdengar di telinganya.

"Kamu aneh, beneran."

"Ih! Nggak seru, dong, kalau Kak Dirga nyerah gitu aja? Lakik itu harus berjuang!"

"Saya suka sama kamu." Pengakuan itu akhirnya lolos setelah sekian lama bersarang

di pikiran Dirga. Selama hampir dua minggu terakhir ia berusaha menahan diri, meyakinkan dirinya sekali lagi apakah ia benar-benar sedang jatuh cinta atau hanya impulsif imbas percakapannya dengan Rania waktu itu.

Namun, alih-alih tersenyum senang atau menangis haru, Clara malah mencibir pria itu dengan berkata, "Siyi siki simi kimi."

"Ih orang bohong pantatnya kelap-kelip, lho, Kak Dirga," lanjutnya lagi.

Dirga tersenyum paham sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Tingkah aneh bin ajaib Clara sudah tidak asing lagi di matanya.

Anehnya, ia semakin tidak ingin berbagi. Ia ingin menyimpan Clara untuk dirinya sendiri.

"Clara," panggilnya lagi. Tubuhnya yang semula menghadap depan ia posisikan menghadap gadis di sebelahnya. Ia menopangkan tangannya di sandaran sofa, lalu menyandarkan kepalanya pada tangan itu sambil menatap Clara yang kini sorot matanya penuh rasa tidak percaya.

"Apa?" tanya wanita itu, nada berusaha ketusnya benar-benar kentara, membuat Dirga tersenyum lebih lebar dari sebelumnya.

"JANGAN LIHATIN SAYA KAYAK GITUU, KAK DIRGAA!" Pipi wanita itu sudah merah sepenuhnya sekarang.

"YA TUHAAN, SAYA SALTING BANGET KAK DIRGAA. *DON'T LOOK AT ME LIKE THAT !!* APALAGI PAKE SENYUM *DIMPLES* GITU!? *HOW CRUEL, YOU ARE TRYING TO KILL ME, AREN'T YOU ???!*" Clara mengambil bantal sofa untuk menutupi wajahnya.

MAMA TOLONG CLARA!!

Dirga tidak lagi mampu menahan senyumnya sama sekali. Ia mengulang pernyataan yang belum semenit lalu ia lantunkan, memastikan wanita di hadapannya itu mendengarnya dengan jelas. "Saya suka sama kamu."

"Saya juga suka sama saya," balas Clara sambil mengintip dari balik bantal.

"Saya suka sama kamu, Adelia Clara Wisesa."

Dirga mengulang untuk yang ketiga kalinya, dengan nada yang lebih serius dari sebelumnya. Kali ini, pria itu mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Clara yang masih menutupi wajahnya dengan bantal, sehingga begitu wanita itu menurunkan bantal dari wajahnya, netra mereka bertabrakan.

Ada keheningan singkat melingkupi keduanya sebelum pertanyaan Clara memecahkannya.

"Kenapa?"

Dirga menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa apanya? Kenapa saya suka sama kamu?" tanyanya, yang langsung dijawab Clara dengan anggukan kepala.

Pria itu kembali menjauhkan tubuhnya dari Clara yang kini menatapnya. Pandangannya melembut. " *Actually, it's so much harder not to.* Selama ini saya... denial. Saya pikir kamu cuma penasaran sama saya, dan saya juga cuma penasaran sama kamu yang... beda. Saya pikir, saya masih sayang sama Rania. Setelah saya lihat jauh ke belakang, rasa sayang itu kayaknya... memang ada. Tapi... saya sadar perasaan saya bukan ingin merebut dia dari dr. Wira. Maksudnya, saya... sayang sama dia, tapi saya sadar rasa sayang itu bukan karena saya melihat dia sebagai seorang wanita, lebih seperti saya melihat adik yang harus dan ingin saya lindungi."

"Saya tahu mereka masih sangat saling mencintai, dan ternyata... saya jauh lebih ingin mereka bersatu kembali. Lebih dari itu, Clar, saya... suka sama kamu, kalau belum bisa dibilang jatuh cinta." Clara bisa mendengar napas Dirga terhela panjang, seakan semua beban berat itu kini sudah luruh bersamaan dengan setiap pengakuan yang baru saja diucapkannya.

"Emang kalau sama saya gimana?" tanya Clara menyelidik.

"Kamu... aneh," jawab Dirga, sebuah tawa kecil mengiringinya. Ia menatap Clara, matanya memancarkan kehangatan, sudah hampir

menembus dinding darurat pertahanan Clara yang kini retak di sana-sini.

"Tuh, orang abis nembak, bilang suka tiga kali, tapi masih juga ngatain saya aneh. Kak Dirga bohong, kan? Cuma biar saya seneng aja, kan?"
rajuk Clara seraya menjorokkan bibir bawahnya.

"Kamu... aneh, Clara. Saya nggak pernah sekalipun merasa tertarik sama orang dengan karakter seperti kamu. Berisik, banyak omong, centil, blak-blakan—"

"MALAH LANJUT NGEHINA?!" Clara memotong dengan dahi mengernyit sebelum Dirga selesai berbicara, manik hitamnya

sudah lebih dulu mendelik ke arah pria yang kini tertawa lagi.

Kenapa semua yang ada di dia hari ini rasanya hangat banget, sih!? Gue beneran takut meleleh, sumpah.

"Serius, kok." Pria itu tertawa. Sebuah tawa paling hangat yang pernah Clara dengar darinya sepanjang perkenalan mereka. "Clara, kamu itu bertolak belakang banget sama tipe saya. Tapi anehnya, kamu bikin saya merasa... hidup. Saya nggak pernah nyaman jadi pusat perhatian, tapi entah kenapa perhatian kamu membuat saya merasa... diinginkan. Saya nggak suka keramaian, tapi saya nggak ngerti kenapa kalau kamu nggak ramai malah jadi

ada yang kurang di hari saya. Saya nggak terlalu suka sesuatu yang butuh maintenance setiap hari, tapi... meski saya yakin kamu nggak butuh-butuh banget, saya ingin jadi yang pertama kali kamu cari kalau kamu butuh bantuan."

"Saya, Clar, anehnya... saya merasa nggak masalah jadi pusat perhatian kamu, saya bersedia kamu masuk dan ramai di hidup saya, saya... suka sama kamu, Clara."

"Kak Dirga," bisik Clara dengan mata yang hampir berkaca-kaca. " *Don't be too warm* , saya takut meleleh."

"Kata kamu saya *hot* ?" ejek Dirga. Matanya tidak lepas dari wanita yang baru saja ia minta menjadi pacarnya itu.

"Saya cuma bilang suara Kak Dirga *sexy* ."

" *You don't know what you are saying, Clara.*"

"Kak Dirga," panggil perempuan itu lagi.

"Kenapa lagi?"

Bibir Clara sudah lebih dulu membentuk cengiran, merupa seringai iseng yang sering gadis itu tampilkan padanya setiap kali menggoda. "Bisa ulang nggak? Mau saya rekam, soalnya ini sejarah." Wanita itu mengeluarkan ponsel dari saku celana scrub-nya.

"Adelia Clara," panggilnya lembut pada sang wanita.

"Kak Dirga, BENTAR!! SAYA TAKUT PINGSAN!" Clara menjerit tertahan. Perutnya melilit lagi, kali ini jelas bukan tipes seperti waktu itu, melainkan kupu-kupu yang tadinya sedang tidur di dalamnya sudah bangkit dan mengerubungi isi perutnya dengan brutal.

"Kamu mau rekam?" Dirga terkekeh dengan lesung pipi tertampil di kedua pipinya.

"Boleh?"

"Boleh."

"Oke, udah nyala *recorder* -nya," titah Clara, pipinya masih bersemu merah sisa pengakuan

Dirga tadi, dan kini sepertinya sel-sel di pipinya sudah bersiap untuk merona lagi.

"Adelia Clara Wisesa, saya suka sama kamu. Saya bersedia kamu recokin setiap hari, saya nggak masalah jadi pusat perhatianmu, saya mau jadi orang pertama yang kamu cari kalau kamu butuh sesuatu setiap hari. Saya mau jadi pacarmu, kamu mau nggak jadi pacar saya?"

Dirga melontarkan pertanyaan akhirnya dengan mantap sementara netranya tidak lepas dari Clara.

Sementara itu, wanita yang menjadi target pertanyaan Dirga saat ini sedang menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan keinginan

menerjang sang pria saat itu juga. "Mau," jawabnya pendek.

"Jadi pacar saya?" tanya Dirga dengan senyum yang sama rekahnya.

"Mau cium." Clara mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Dirga, membuat pria itu sontak menghindar, menjatuhkan tubuhnya ke arah belakang.

"Clara." Pria itu terkekeh sambil menahan bahu Clara yang hampir terjerembap ke arahnya.

"Pake nanya! Ya, mau!"

"Mau cium atau mau jadi pacar saya?" goda Dirga lagi, bahunya bergetar geli.

"Dua-duanya juga boleh, lebih juga nggak masalah." Clara menaikturunkan kedua alisnya.

Dirga terlihat begitu... menawan.

Clara, abis ini lo harus minta exorcism buat bersihin pikiran.

"Clara, saya laki-laki." Dirga berdeham, berusaha kembali ke posisinya semula dengan menopang tubuhnya pada tubuh Clara yang mengulurkan tangan. Namun, bukannya kembali duduk, tubuh Clara yang lebih kecil malah tertarik ke arahnya.

Posisi yang sangat... *intriguing* .

"Saya perempuan." Clara membalas tatapan Dirga yang kini berada di bawah tubuhnya dengan mata berbinar.

"Dan saya masih normal."

"Saya juga masih normal."

Dirga tertawa lagi. Clara benar-benar membuat tawanya jauh lebih sering dari sebelumnya, dan entah bagaimana ia menyukainya. Pria itu menahan kedua tangan Clara dengan kedua tangan miliknya, lalu berusaha bangkit ke posisi semula dengan bertumpu pada kedua sikunya.

"Jangan menyesal habis ini, ya," ujarnya. Pandangannya beralih dari mata ke bibir Clara yang kini terkulum sempurna.

MAMPUSS , KEBANYAKAN GAYA, SIH, LO, CLARAA !

"*I won't !?*" tantangnya. Sayang, netra dan jantungnya tidak mau bekerja sama. Saat ini, ia bahkan tidak mampu menatap langsung mata Dirga seperti biasa, dan jantungnya sudah lebih dulu berdetak begitu kerasnya sampai ia yakin Dirga bisa mendengarnya.

Dirga terkekeh lagi, "*Your heart is beating too fast, I guess.* Kamu yakin nggak apa-apa?" Pria itu tersenyum miring, separuh mengejek

wanita yang sejak tadi menggodanya, tetapi begitu ciut begitu ia menantang balik.

"Nggak apa-apa!" ujar Clara, diikuti bibirnya yang ikut tidak mau bekerja sama dan malah mengatup begitu rapatnya. Ia memejamkan mata kuat-kuat, berusaha menetralkan detak jantung yang sialnya semakin cepat saja. Bahkan *smartwatch* di pergelangan tangannya sudah bergetar, memberikan peringatan bahwa kini detaknya sudah di luar batas wajar.

"Nggak apa-apa, tapi meremnya sekuat itu? Tuh, *smartwatch* kamu geter juga." Dirga menggoda lagi.

"Groggi...," cicit Clara masih dengan mata terpejam.

"Kenapa grogi?" Dirga bertanya, memastikan wanita di hadapannya saat ini adalah wanita yang sama dengan yang sejak tadi menggodanya.

" *My first kiss*"

Dirga menggigit bibirnya sendiri, menahan senyum yang tidak lagi bisa ia kendalikan. Pacarnya ini... begitu menggemaskan. "Clara, kamu ngegodain saya segitunya, *but this... will be your first kiss?*"

Clara mengangguk kecil tanpa membuka mata, malah ikut menggunakan tangannya

untuk menutupi seluruh wajahnya yang memanas. Pipinya merona merah sempurna.

Pelajaran , Clara. JANGAN MACEM-MACEM!!

Pria itu tidak bisa menahan diri lagi. "Kamu... lucu banget." Tangannya praktis terangkat, mengacak-acak lembut rambut Clara yang terikat ekor kuda.

"IHH!! NGGAK JADII MINTA CIUM, DEH!! MALUU!!" jerit Clara dengan volume rendah. Bagaimanapun, mereka berada di lingkungan rumah sakit yang menuntut kesunyian.

"Kok gitu?"

"Ya abisnya, malah diledekin gitu!?" gerutu Clara, matanya membuka sedikit. Wajah dan

telinganya pasti sudah sewarna tomat saat ini. Wanita itu mengintip dari sela-sela jari hanya untuk mendapati pandangan Dirga yang tak lepas sejak tadi.

"Nah, I mean you are cute," ujar Dirga, menarik tangan Clara dari wajahnya, lalu menatap matanya. "Nggak baik buat jantung dan kewarasan saya."

Mata Clara menyipit, ia penasaran siapa wanita yang bibirnya sudah lebih dulu menyapa bibir Dirga daripada dirinya itu. "Kak Dirga udah pernah cium siapa aja emangnya?"

Pertanyaan darinya memicu cubitan iseng Dirga di hidungnya, gemas. "Saya menggunakan hak diam."

"Ish, males!" dengus Clara seraya mengusap-usap hidungnya yang baru saja dicubit Dirga. "Kak Dirga nggak sayang saya, ya?" Sebuah pertanyaan klasik terlontar dari mulutnya di hari pertama mereka resmi berpacaran.

Dirga tidak terkejut lagi, baginya, meminta perempuan ini menjadi pacarnya berarti siap untuk segala pertanyaan aneh yang mungkin keluar dari mulutnya. "Clara, kamu aneh banget."

"Terus aja," balas Clara.

Dirga membuat pengakuan lagi, meski masih dengan nada menggoda. Menggoda Clara, entah bagaimana seperti menjadi hobi baru untuknya. "Saya nggak biasanya suka sama perempuan yang banyak tingkah kayak kamu."

"Iya iya saya bawel, cerewet, *clingy* , blak-blakan, berisik, ba—"

Dirga tidak bisa menahan diri lagi melihat Clara yang mencerocos tanpa henti. Pria itu mencondongkan tubuhnya, membungkam Clara dengan sebuah kecup yang mendarat tepat di... bukan di bibir gadisnya, tetapi cukup dekat dari sana, cukup untuk membuat Clara membuka mata dan menahan napasnya.

Detak jantungnya saat ini sudah bukan main cepatnya.

Bibirnya kini terbuka, persis seperti emoji kaget (re: 😨) yang biasa ia temukan di layar ponselnya. Wanita itu cepat-cepat memegangi dada kirinya, takut-takut jantungnya akan melompat ke luar dari rongga dada. "Kak Dirga."

Dirga cepat-cepat memundurkan tubuhnya. Sepertinya, pria itu sendiri terkejut dengan apa yang baru saja dilakukannya. " *Sorry* ."

"Mau lagi."

"Hah?"

"Mau lagi, tapi di sini." Clara menunjuk bibirnya sendiri.

Dirga menggelengkan kepala. "Nanti. Kapan-kapan lagi," tolaknya. Pria itu tampak perlu menyortir ulang pikirannya saat ini.

Clara mencebik. Namun, prinsipnya hidup hanya sekali, jadi ia berkata lagi, "Ya udah, saya aja yang cium Kak Dirga."

Pria itu tertawa lagi. " *Clara being Clara, hm?*"

Code blue. Code blue.

Wanita itu terkesiap, otaknya dengan cepat beralih ke mode siaga. Ia menanti setiap kata yang berasal dari interkom itu.

ICU Bedah Lantai Lima. Code blue. Code blue.

Kan.

Clara sontak melompat dari duduknya.
"SORRY KAK DIRGA. *FIRST KISS* -NYA KITA
TUNDA DULU, YA. PASIEN SAYA CODE BLUE!"

Wanita itu sudah mengayunkan kakinya ke pintu keluar, bersiap untuk berlari sekuat tenaga seperti biasanya. Akan tetapi, ia sempat berbalik ke arah Dirga yang masih tampak perlu memproses segalanya yang terjadi begitu cepat. Clara, pada akhirnya, mengikuti pikiran impulsif yang sudah

mengganggunya sejak tadi. Ia mengecup lesung di pipi kanan Dirga, lalu berlari keluar. Tepat sedetik setelah keluar dari ruangan Dirga, kepala gadis itu kembali menyembul dari balik pintu. "OH IYA! MALAM INI SAYA NGGAK JAGA!"



GIMANAAA GENGS SUDAHKAH
OVERDOSIS KEMANISAN MEREKA???????

20. Adrenaline Rush

(n.) a sudden feeling of extreme excitement, exhilaration, or heightened physical ability and energy, often experienced in response to a perceived danger, stress, or a highly stimulating activity, due to the body's release of the hormone adrenaline (epinephrine).



Adrenalin mengalir deras di setiap sel tubuh Clara ketika suara interkom melengking nyaring.

Code Blue. ICU Bedah Lantai Lima. Code Blue.

Suara itu sampai di telinga Clara bak genderang perang melawan malaikat maut yang sedang bertandang, memutus senyum dan menangkap semua kupu-kupu yang bersarang di perutnya. Ia harus cepat kembali. Tidak ada waktu untuk salah tingkah atau berbunga-bunga karena Dirga sudah resmi jadi pacarnya.

Baginya, keselamatan pasien ada di urutan paling atas prioritasnya.

Wanita itu melesat keluar dari ruang praktik Dirga, meninggalkan pria itu tanpa sempat berpamitan dengan benar. Kakinya mengayun ringan di koridor, berlari secepat yang ia bisa. Begitu sampai di depan *lift* , ia menekan tombol berulang-kali, tetapi *lift* itu masih ada di lantai paling atas. Akan butuh waktu lama jika ia harus menunggu lagi.

Lama! Tangga aja!

Clara berlari sekuat tenaganya ke arah tangga darurat. Empat lantai naik tangga ... meski dengan nyeri di betisnya, ia tidak punya

pilihan lain. Ia menarik napas sedalam mungkin, lalu bergegas menaiki setiap lantai untuk segera mencapai ICU. Sepanjang perjalanannya, pikirannya berputar cepat tentang pasiennya—yang tadi pagi diminta untuk pantauan ketat—seorang pasien post-PCI dengan syok kardiogenik dan hemodinamik yang masih belum stabil.

Jantungnya terpacu jauh lebih cepat dari yang ia rasakan ketika Dirga memintanya jadi pacarnya, atau ketika Dirga mencium tepat di dekat sudut bibirnya.

Ia tidak boleh kalah. Tidak hari ini.

Begitu mencapai ICU, Clara memindai tanda pengenal dan langsung merangsek masuk ke dalam ruangan yang sudah tegang. Troli resusitasi sudah didorong, intubasi sudah disiapkan, dan rekan-rekannya sudah mulai melakukan *chest compression* .

Henti jantung.

"Gimana, Yo?!" seru Clara pada Rio, mengambil posisi di sisi pasien.

"Asistol, Clar! Siap *inject* adrenalin!" Rio menjawab dengan napas tersengal. "Dua menit lagi!"

Tanpa pikir panjang, Clara memberikan instruksi kepada perawat yang sudah siaga.

"Kak, tolong atropin! Adrenalin satu ampul *IV push* !"

"Sudah di- *inject* , Dok!"

"Lanjut kompresi! Delapan belas, sembilan belas, dua puluh...." Rio menghitung setiap tekanan yang diberikan tanpa kehilangan fokus sedikitpun.

Clara melirik monitor yang kini menampilkan garis lurus. Asistol. Jantungnya berdebar begitu kencang, tetapi ia harus tetap tenang. Ini adalah pasiennya, tanggung jawabnya.

" *Intubation* !" teriak Clara sambil mengamati pupil pasien dengan senter dari sakunya. "Nin, defib! *Charge 200 Joule* !"

Suara Nina memperingatkan dengan tegang.

"Asistol nggak di- *defib* , Clar!"

"Ah, iya. *Sorry* !" Clara meminta maaf sekaligus mengutuk dirinya sendiri. Maraton jaga dan dinas pagi membuatnya sedikit lengah. "Yo, gantian kompresi!" ujanya pada Rio yang napasnya sudah pendek-pendek tersengal.

Rio dan Nina bergantian melakukan kompresi dada, sementara Clara dan perawat ICU sibuk memastikan setiap obat masuk dan parameter terkontrol. Meski berebut nyawa dengan malaikat maut persis setelah Dirga menembaknya bukan menjadi tujuan-hidup-

teratas-Clara, wanita itu harus berusaha semampunya. Sekuatnya.

Karena kehilangan pasien di bawah pengawasannya sama artinya dengan kehilangan nyawanya sendiri.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

" *Rhythm check* !" Nina yang napasnya kini sudah ikut tersengal memerintahkan pengecekan ritme, berharap pasien itu mampu melawan dirinya sendiri.

" *ROSC* !" seru Clara dengan kelegaan menyapu habis seluruh kewarasannya.

Gila.

"Observasi TTV tiap lima menit! Pasang *arterial line* !" perintah Clara, suaranya kembali ke mode normal, meskipun tubuhnya bergetar dan keringat membanjiri pelipisnya.

Begitu memastikan kondisi pasiennya relatif stabil, Clara beringsut ke balik *nurse station* . Ia bersandar pada dinding sambil memejamkan matanya. Benaknya memutar memori hidupnya yang begitu kontras di berbagai sisi. Air mata sudah bergumul di pelupuknya, sebuah pertanda bahwa ia lolos dari kematian sekali lagi. Ia ingin menangis, tetapi tidak boleh saat ini. Ia masih harus menelepon konsulennya, melaporkan setiap

kejadian dan kondisi yang menimpa pasiennya.

"Maaf, Dokter. Baik, Dok," ujar Clara sebelum telepon dimatikan. Bahunya praktis melorot. Ia ingin menangis.

Seharusnya, ada setidaknya dua hal yang membuatnya bahagia siang ini. Pertama, Dirga menjadi pacarnya. Kedua, konsulennya yang perfeksionis itu tidak mencecarnya atas kelalaian, hanya memintanya *follow up* ketat untuk memastikan pasien tidak *re-arrest* .

Entah mengapa ia begitu ingin menangis. Euforia itu sepertinya terlalu meluap dari dalam dirinya, membuatnya bingung sisi

mana di antara kesedihan dan kebahagiaan yang sedang menderanya saat ini. Namun, sebetapa inginnya ia menangis, ia tidak bisa.

Dirinya tidak diprogram untuk itu.

Tepat ketika napasnya terhela, satu kalimat dari Dirga kembali mengiang di ingatannya, membuat pipinya sontak menghangat lagi. Ia memegangi dada kirinya, memastikan bahwa jantungnya masih berdetak sesuai dengan porsinya. Ia tersenyum, sejenak melupakan beban yang semula bersarang di pundaknya.

Saya suka sama kamu, Adelia Clara Wisesa.

"Clar, lo kenapa senyam-senyum gitu? Jangan gila dulu, belum lulus, jir." Suara Nina

menginterupsi lamunan Clara. Sahabatnya itu sedang bersiap menuju ruang operasi untuk mengasisteni pembedahan.

" *Adrenaline rush* ," jawab Clara singkat. Wanita itu berusaha bangkit dari duduknya di balik *nurse station* .

Nina hanya mengangguk kecil, lalu berlalu setelah berkata, " *Wish me luck* ." Ia meminta Clara berdoa untuk keberuntungannya di ruang operasi, sementara Clara hanya mengangguk kecil. "Selalu."

Gadis itu lantas menumpukan tubuhnya di atas *nurse station* , sesekali bercengkerama dengan perawat atau rekan sejawat yang

menyapanya. Ia mengecek ponselnya, menemukan sebuah notifikasi dari Dirga masuk beberapa menit yang lalu, sepertinya ketika ia sedang menelepon dr. Ayu tadi.

<i>Kak</i>	<i>(Calon)</i>	<i>Pacar</i>
<i>Gimana</i>	<i>pasiennya?</i>	<i>Stabil?</i>
<i>Jangan lupa makan siang</i>		

Clara cepat membalas. Senyumnya terulas lagi, dan kupu-kupu yang tinggal di perutnya itu sudah masuk kembali ke sana.

<i>A.</i>	<i>Clara</i>	<i>Wisesa</i>
<i>udah</i>	<i>stabil</i>	<i>kak</i>
<i>aman</i>		

nanti saya makan abis operasi

kalo sblmnya malah mual

Ia menyempatkan diri mengganti nama kontak Dirga sebelum notifikasi masuk lagi.

Kak

Pacar

Saya lg makan di kantin

Mau dibawain ?

A.

Clara

Wisesa

gausaa

nanti malah muntah saya

nanti aja sore

Kak

Pacar

Saya kira kamu aja yg aneh
Tubuh kamu aneh juga?

A.

Clara

Wisesa

terus aja

Kak

Pacar

Wkwkkwwkwk

Bercanda

Ada jeda sejenak sebelum satu notifikasi
masuk lagi.

Kak

Pacar

Baby

A.

Clara

Wisesa

sTOPPPP

SALTING

Kak

Pacar

HAHAHAH

Gampang ya bikin km salting ternyata

Maunya dipanggil apa?

A.

Clara

Wisesa

clara

aja

biasa!?!?!?

baby juga gpp sih.....

Kak

Pacar

Lucu

banget

sih...

Yakin gamau saya bawain makanan?

A. **Clara** **Wisesa**

nopee

kak dirga lanjut ke kelana abis praktek ?

Kak **Pacar**

Iya

A. **Clara** **Wisesa**

judes

Kak **Pacar**

Iyaaa sayangg

A. **Clara** **Wisesa**

HAHAHAHAH bercandaaa

saya prepare dulu yaa

mau masuk OK jam 3

wml

ttyl

Kak

Pacar

Good luck, baby <3

Clara memilih untuk tidak membalas pesan Dirga karena perutnya kini melilit luar biasa (imbas kupu-kupu yang menabrak dinding abdomennya sejak tadi). Meski tubuhnya begitu ringsek efek semalaman berjaga, ia tetap harus menyelesaikan dua laporan kasus dan operasi, menjadikan hidupnya berputar di sekitar rumah sakit dan indekosnya saja. Setidaknya, kehadiran Dirga mungkin bisa memberi tambahan warna dalam dunianya.

Perempuan berambut cokelat itu menghabiskan waktu untuk mempelajari kasus bedah yang akan ia asisteni sore ini. Sambil matanya terpaku pada video operasi, telinganya tidak berhenti bekerja. Seluruh tubuhnya harus terjaga kalau-kalau ada kondisi darurat yang mengancam pasien dalam pantauannya.

Di unit ini, hidup dan mati dipisahkan hanya dengan seutas benang yang begitu tipis. Kesalahan atau keterlambatan sedetik saja bisa memberikan hasil yang berbanding seratus delapan puluh derajat berbeda.

...

"Dr. Clara, scrub ke OK satu sekarang. Ditunggu dr. Kevin." Sebuah tepukan di bahu Clara membuyarkan fokusnya yang sejak tadi terpusat pada video dan artikel ilmiah yang ia baca. Itu Ners Diana, seorang perawat senior yang bertugas di ICU. Orang yang sama dengan yang tadi membantunya saat kode biru.

Dengan sigap, Clara mengangguk dan langsung mengayunkan tungkainya ke ruang operasi. Ia mengganti *scrub*-nya dengan *scrub* baru yang steril, membungkus rambutnya dengan *surgical cap*, lalu mencuci tangannya dengan teknik yang begitu sempurna. Ia menekan tuas pintu dengan

kaki, sementara menjaga kedua tangannya tetap steril. Di dalam, sudah ada perawat yang dengan sigap memasangkan *gown* dan *gloves* pada tubuhnya.

"Sore, Dok," sapa Clara pada dr. Kevin, residen tahun ketiga, yang sudah lebih dulu berdiri di samping meja operasi. Hari ini, Kevin akan menjadi dokter bedah utama pada operasi mereka, sementara ia menjadi asisten bedah pertama. Di belakang, dr. Jatmiko sudah bersiap mengamati.

"Sore," balas Kevin ramah. Kasus hari ini adalah *bullaectomy* . Sebuah prosedur yang cukup sering dilakukan, tetapi tetap membutuhkan presisi tinggi. Ia sudah melihat

kasus ini berkali-kali (lebih banyak lewat video operasi), tetapi ini adalah kali pertamanya sebagai asisten bedah pertama, yang artinya tidak ada kesalahan yang boleh masuk radar toleransinya.

"Saya akan memulai operasi *bullaectomy* untuk mereseksi *bulla* pada paru dengan metode *VATS* . Scalpel." Kevin memulai dengan mulus. Clara menyerahkan skalpel yang diminta dengan gerakan refleks.

Ia mengikuti setiap instruksi, sekaligus mengamati setiap gerakan presisi seniornya. Di setiap operasi yang ia ikuti, ia merasa harus membuktikan diri bahwa ia layak untuk program residensi ini.

Begitu insisi dilakukan, jari-jemarinya yang terlatih dengan panahan kini bertugas memegang *retractor* , menyingkirkan jaringan dan memastikan area terlihat jelas. Ia membantu memasukkan alat berkamera ke dalam rongga dada pasien sebagai bagian dari prosedur *video-assisted thoracoscopic surgery (VATS)* yang dilakukan Kevin.

Operasi berlangsung selama dua jam lima belas menit tanpa kendala yang berarti. Hanya beberapa kali ia tertangkap basah oleh dehaman Kevin sedang melamun. Satu teguran dilayangkan dr. Jatmiko padanya ketika salah meletakkan hasil reseksi di baki. "Clara, fokus!"

"Maaf, Dokter." Clara tersentak, lalu cepat-cepat mengembalikan fokusnya.

Ketika ia melepas gaun operasi dan sarung tangan, Kevin menghampirinya. "Dek, lain kali jangan bawa masalah pribadi ke OK, ya."

"Maaf, Dok." Clara menundukkan kepalanya. Ia bahkan tidak yakin kenapa melamun sepanjang operasi. "Tidak akan saya ulangi."

"Semangat." Kevin menepuk bahu Clara pelan, memberikan sedikit suntikan semangat untuk juniornya yang terlihat lelah, sementara Clara hanya mengangguk santun sambil tersenyum tipis. Setidaknya ia bisa pulang malam ini.

...

Pagi berikutnya, Clara turun ke lobi lantai dasar dengan senyum mengembang sempurna dan tak mau lepas dari bibirnya begitu menerima pesan dari Dirga kalau ia sedang di bawah dan membawakannya kopi dari Kelana. Ia sudah keramas tadi pagi, memastikan rambutnya dan tubuhnya wangi. Ia tidak boleh terlihat kumal di hadapan Dirga.

"Pagi, Clara," sapa Dirga dengan senyum yang sama rekahnya. Pria itu datang dengan dua cup kopi di tangannya. Satu cup Americano untuk Clara, dan satu kopi susu gula aren yang entah untuk siapa. "Satu buat temen kamu, biar dia nggak bawel soal kita."

"Pagi, Kak Dirga!" Wanita itu menyambut Dirga dengan ceria. Ia meraih dua *cup* kopi yang disodorkan Dirga. "Kak... repot-repot, ih, pake nyogok Fina segala, dianter ke sini pula."

Dirga terkekeh, "Saya takut diteror. Lagian, sekalian lewat."

"Sekalian lewat atau karena kangen sama saya?" selidik Clara seraya menyipitkan kedua matanya.

"Ya... anggap aja dua-duanya," jawab Dirga santai.

"Aneh, ih. Ternyata disukain balik sama *crush*, tuh, gini, ya, rasanya?" Clara tertawa kecil.

Dirga mengangkat sebelah alisnya. "Jangan bilang ini pertama kali kamu pacaran juga?"

"Jangan buka kartu saya, *please* ."

Dirga tertawa kecil, ia lantas menepuk-nepuk pelan puncak kepala Clara. " *Baby. My little baby* ."

"Kak Dirgaa!!" seru Clara dengan suara tertahan. Perlakuan Dirga padanya pagi ini membuatnya begitu ingin memeluk pria itu sekuat tenaga. "Aduh, *weekend* masih lama, ya. Pengen peluk banget."

"Nanti sebelum jaga mampir aja ke Kelana kalau mau peluk." Pria itu terkekeh lagi.

"Nggak mungkin kamu minta peluk di sini, kan?"

"IHH!! Kapan-kapan kita harus nge- *date* beneran, ya, Kak. Nggak cuma di lobi atau di poli jiwa," cebik Clara.

"Iya. Nanti kita cari waktu," jawab Dirga, matanya menatap Clara dengan kehangatan yang tak lagi ia sembunyikan. "Saya balik dulu, ya. Kamu hati-hati di ICU."

"Dadaah!" Clara melambaikan tangan saat Dirga berbalik.

"Haduuuhh, *lovebirds* . Harus banget, ya, pacaran di depan jomlo karatan ini?" Suara Fina yang muncul entah dari mana tiba-tiba

menginterupsi. Sahabatnya itu dengan sigap langsung mengambil salah satu *cup* dari tangan Clara—kopi susu gula aren favoritnya—dan menyapnya tanpa permisi.

"Dih, yeeee, main minum aja!" dengus Clara seraya menoyor lengan Fina dengan tangannya yang kini bebas. "Lo kapan sampenya, anjir?! Kayak hantu aja."

"Emang hantu! Abis jaga gue, ngantuk." Wanita berambut sebhahu itu meregangkan sedikit sendi-sendi tubuhnya yang terasa kaku. "Baru aja gue mau otw mandi, eh, ngelihat lo lagi *love-dovey* di lobi. Malu sama pasien!" tawanya.

"Dih, sirik aja lo! Cari pacar makanya biar ada yang *lovey-dovey* -in juga!" Clara mencibir, mencoba menutupi rasa salting yang sudah merayapi sekujur tubuhnya.

Fina memutar bola matanya, berpura-pura sebal pada Clara. "Duhh, gue mah fokus cari duit aja, deh. Pusing kepala, mana masih empat tahun lebih."

"Kalo lancar," sambung Clara sambil berlalu.

"Omongann!!" seru Fina, mencubit lengan Clara yang langsung tertawa.

"Amiiinnn gitu, kek!" Clara mempercepat langkahnya sambil menyedot es Americano miliknya.

"Aaamiiin!"

Mereka berdua tertawa lagi. Di dalam hatinya, Clara tidak bisa berhenti mengulang-ulang fakta bahwa Dirga adalah pacarnya.

...

Sebagai salah satu rumah sakit swasta terbesar di Jakarta, yang sekaligus berperan sebagai pusat trauma, rumah sakit tempat Clara menempuh pendidikan menjadi salah satu rujukan utama untuk banyak kasus yang tidak tertangani di rumah sakit biasa. Hal ini yang menjadikan Clara tertantang sekaligus terpacu untuk belajar lebih banyak lagi.

Lebih banyak rujukan artinya lebih banyak kasus, dan lebih banyak bahan yang bisa ia pelajari sebagai seorang peserta program pendidikan dokter spesialis.

Akan tetapi, dengan banyaknya kasus dan operasi yang masuk, rumah sakit masih kekurangan tenaga. Terutama jumlah residen yang mau masuk ke BTKV setiap tahunnya belum tentu memenuhi kuota, berbanding terbalik dengan jumlah kasus yang harus ditangani. Dengan beban kerja dan risiko yang tinggi, hanya orang-orang kuat yang mampu bertahan di sini.

Kekurangan orang di tim membuat setiap residen mau tidak mau jaga malam dua atau

tiga hari sekali, menjadikan beban jaga mereka begitu berat untuk dijalani. Sejak awal, sudah satu orang rekan seangkatan Clara yang terpantau mundur teratur dari center PPDS tempat Clara menempuh program itu.

Sebagai panutan untuk adik-adiknya, Clara merasa bahwa ia harus berjuang sampai titik darah terakhirnya. Oleh karena itu, di sinilah ia, berjalan dengan gontai menuju Kelana untuk membelikan beberapa seniornya kopi untuk teman jaga. Sebuah tugas yang sebenarnya bisa dilakukan oleh pramubakti, tetapi ia juga tidak punya pilihan lain selain mengiyakan.

Ya, menjadi keset bagi orang-orang dengan peringkat lebih tinggi darinya adalah salah satu pekerjaan yang harus ia tekuni meski dengan berat hati.

Walaupun begitu, hatinya sedikit tenang mengingat Dirga akan menyambutnya di Kelana. Mungkin, gadis itu akan meminta Dirga memeluknya sebentar, setidaknya untuk meringankan beban yang menguras fisik dan mentalnya.

"Sore, Kak," sapa Clara begitu masuk dari pintu kaca dan melihat Dio sibuk di balik counter. Setelah jam pulang kerja, suasana Kelana terlihat cukup ramai. Ada beberapa pelanggan yang sedang bercengkerama

dengan kelompoknya, ada juga orang-orang yang datang sendirian sambil membaca buku atau sibuk dengan gawai di tangannya.

"Eh, sore, Dok. Cari Bang Dirga?" Dio melihat Clara sekilas sebelum kembali sibuk dengan *frother* .

Residen itu mengangguk kecil. "Iya, Kak Dirga di mana?"

Dio menolehkan kepalanya sedikit ke arah pintu dapur. "Di belakang, Dok, lagi ngurus biji kopi baru dateng. Masuk aja," suruh Dio. Pria itu masih terlihat fokus mengurus pesanan pelanggannya.

Clara membuka pintu pendek pemisah *counter* dengan area pelanggan, lalu berbasa-basi pamit ke Dio, meminta izin untuk masuk ke area belakang, yang disambut oleh Dio dengan berkata sambil terkekeh, "Langsung aja, Dok. Udah tahu kita-kita, mah."

Wanita itu menampilkan cengir kuda andalannya, lalu dengan perlahan membuka pintu menuju area dapur belakang. Ini adalah kali pertamanya berada di sini. Menurut Clara, kurang tepat disebut dapur karena tidak ada alat masak apapun. Lebih ke sebuah gudang penyimpanan yang memuat berbagai bahan baku dan beberapa pendingin dan pembeku.

Ah, pastry-nya bukan dibuat di sini, berarti. Mungkin kerja sama dengan bakery lain.

"Kak Dirga!" seru Clara begitu matanya menangkap sosok Dirga dengan beberapa kardus di tangannya. "Eh, bentar, saya lupa pesen." Gadis itu melongokkan kepalanya ke depan, beruntung Dio sedang berada di dekat pintu sehingga ia tidak perlu keluar.

"Kak, kopi gula aren dua, *butterscotch* satu, Americano dua, ya. Makasihh!" pinta Clara pada Dio yang sedang membuka kotak susu. Pria muda itu hanya mengangguk paham dengan pesanan Clara, lalu kembali ke posisinya di kasir untuk meng *-input* pesanan.

Sementara itu, Clara kembali ke ruang penyimpanan tanpa menyadari bahwa Dirga kini berada di belakangnya. "Astaga, Kak! Kaget!" ujarinya setengah menjerit. Ia mendorong pelan dada Dirga sambil mencebik.

Dirga terkekeh. "Kok, kamu di sini?" tanyanya.

"Beli kopi, lah."

"Maksud saya, kok, kamu ke sini?"

"Disuruh masuk aja sama barista Kakak, katanya udah pada tahu," jawab Clara sambil mengedikkan bahu. "Lagian, saya mau nagih janji."

"Janji?" Pria itu terlihat mengingat-ingat perkataannya sendiri. "Ohh... yang mana?" Ia lantas bertanya iseng, memancing Clara seperti biasa.

"Malesss!" gerutu Clara sambil memajukan bibirnya. Wanita itu baru bersiap untuk membalik tubuhnya sendiri keluar dari ruangan itu ketika Dirga tertawa sambil menarik tangannya, menenggelamkan dirinya di dalam dekapan pria itu.

Clara terkesiap. Ia ingin berteriak sekarang juga karena Demi Tuhan, jantungnya berdebar begitu cepat saat ini. Dirga menumpukan dagunya persis di puncak kepalanya, sementara tangan kanan pria itu

menepuk-nepuk punggungnya yang kini berada di dalam rengkuh tubuh tegapnya.

Perlahan, Clara membalas peluk Dirga dengan hati-hati. Ia... tidak menyangka pelukan seseorang bisa sehangat ini. Maksudnya, ia... sering memeluk, tetapi berada dalam pelukan seseorang yang begitu hangat... agaknya baru kali ini.

Wanita itu mengeratkan pelukan mereka, merasakan aliran kehangatan dari tubuh Dirga perlahan merambati sekujur tubuhnya. Ia memejamkan mata, menempel kepalanya pada dada sang pria.

Tinggi badan mereka tidak jauh berbeda, kalau perbedaan di bawah dua puluh sentimeter dianggap tidak jauh, tentu saja. Namun, berada di peluk Dirga membuat Clara merasa kecil. Ia bisa merasakan otot-otot Dirga melingkupi tubuhnya, memberikan perlindungan yang ia tidak tahu ia inginkan. Pipi gadis itu sudah begitu memanas saat ini. Perpaduan antara rasa bahagia, salah tingkah, dan haru biru bercampur satu di dalam dadanya. Ia... tidak salah memilih target, rupanya.

Sepertinya, tidak ada yang berniat melepaskan pelukan mereka. Bahkan Clara dan Dirga sama-sama tenggelam dalam

keheningan tanpa bicara. Tidak ada celoteh Clara, tidak ada kekehan Dirga atas tingkah konyol Clara. Keduanya nyaman dalam keheningan itu, sampai Dio membuka pintu tanpa permisi.

"Eh, *sorry* , Bang!" Pria muda itu sedikit terperanjat dan buru-buru menutup kembali pintu menuju area penyimpanan. Dua *lovebirds* yang lama diam itu sontak melepaskan pelukan mereka, salah tingkah sendiri karena tidak menduga akan reaksi Dio yang kaget itu.

"Ganggu ajaa!" gerutu Clara pada dirinya sendiri, tetapi cukup untuk didengar Dirga. Kekasihnya itu tertawa lantas memeluknya

lagi, kali ini lebih singkat, dengan disertai usakan lembut pada bagian belakang kepala sang wanita.

"Udah *recharge*- nya?"

Clara hanya mengangguk sambil nyengir kuda. "Hehehe. *Thank you, Kak. I don't know someone's hug could be this warm, or... is it your hug that is this warm?* Cukup buat bikin saya semangat jaga malem."

"Saya juga nggak tahu, udah lama nggak meluk cewek."

"Ya jangan! Peluk saya aja!"



MAU NGEREOG GAK SIH GUYS



GEMES

BGWTBDDKJDKDD PUSHINGGGGGG

21. Positive Inotropy

(n.) *medicines that strengthen the force of the heartbeat.*



Tepat pukul setengah lima pagi, alarm ponsel Clara berdering nyaring dan memaksa wanita itu bangkit dari tidur singkatnya. Ia baru menyelesaikan referat miliknya pada pukul satu dini hari tadi. Wanita itu meregangkan lehernya, menggoyang-goyangkan kakinya

yang kesemutan karena tergantung berjam-jam di sisi ranjang, kemudian bangkit dan melangkah gontai menuju kamar mandi.

Ini hari Jumat, yang artinya segala tetek bengek rutinitasnya akan dimulai setengah sampai satu jam lebih pagi. Semua ini karena konsulen sekaligus dosennya yang memiliki rutinitas baru: pergi ke salon sebelum menjemput anaknya dari sekolah, sehingga mau tidak mau, semua jadwal ikut bergeser dari jam yang seharusnya.

Bukan hal yang mengherankan, memang, jika konsulen mengubah jadwal-jadwal sesuka hati mereka. Bahkan, Clara mendengar dari rekan sejawatnya di departemen lain yang

harus maraton mengerjakan ujian karena konsulennya harus terbang ke Melbourne untuk ikut event maraton, atau mempercepat kematian (re: ujian) residen beberapa hari karena harus hadir ke pertandingan futsal anaknya yang masih SD.

Ya, fakta pahit bahwa meskipun tidak separah pusat pendidikan lainnya, ia masih berada di bawah bayang-bayang senioritas yang selalu menjadi momok pendidikan dokter di negeri ini.

Angin dari pendingin ruangan praktis membuat bulu kuduk Clara bergidik kedinginan begitu keluar dari kamar mandi. Gadis itu cepat berpakaian, mengeringkan

rambut, lalu mengikatnya tinggi-tinggi seperti biasa. Rambutnya sudah agak terlalu panjang, mungkin ia akan bertanya pada Dirga apakah sebaiknya dipotong atau tidak nanti siang. Sepotong onigiri sisa semalam dilahapnya habis tanpa sisa untuk mengganjal perutnya, sementara ia menenggak habis satu botol air mineral setelahnya.

"Pagi, Clar! Seger banget, gue lihat-lihat. Udah siap disemprot konsulen, ya?" suara Nina lebih dulu menyapanya begitu masuk ruang konferensi. Rekan jaga yang sudah senasib sepenanggungan dengannya selama residensi.

"Ih, amit-amit!" Clara bergidik, mengetukkan kepalan tangannya bergantian antara dahi dan meja di hadapannya. "Eh, Yo? Pasien yang kemarin *code blue* aman, kah?" Clara menoleh ke arah Rio yang masih sibuk menyalin *handover report* dan status pasien pascajaga semalam.

Melihat Rio mengangguk, Clara mengembuskan napas lega. "Aman. Semalaman TTV-nya *on point* , kok. Nanti dikonsulin lagi aja ke dr. Ayu kapan mau *weaning ventilator* . Semoga nggak *arrest* lagi."

Dalam hati, Clara praktis mengaminkan ucapannya. Meski dengan pengalaman

bertahun-tahun sejak koas, kematian pasien tidak pernah membuatnya terbiasa.

Tidak lama, Fina masuk dan mengambil posisi di sebelah Clara dengan mata yang tampak kurang tidur seperti biasa. "ARGHH," desahnya begitu duduk.

"Kenapa lagi, lo?"

"Biasa, kena semprot senior." Fina menenggelamkan kepalanya di lipatan tangannya. "Nggak ngeh kalau ada *murmur*¹ pas pemeriksaan fisik. Lagian, siapa juga yang suspect kalau itu *ASD*² padahal pasiennya udah dewasa dan nggak pernah ada keluhan

apa-apa selama ini? Ditanya riwayat keluarga juga bilanganya nggak ada."

"Kalau nggak karena keiket beasiswa, udah cabut gue dari kemarin-kemarin," keluh Fina lagi. Sementara itu, Clara hanya bisa menepuk-nepuk bahunya, berusaha berempati dengan apa yang dialami sahabatnya itu.

Setelah morning report selesai, Clara memulai harinya di ICU untuk melakukan pelayanan. Stetoskop yang ia beli dari hasil menabungnya selama beberapa bulan setia menemaninya di kantung *scrub* , bersama dengan ikat rambut cadangan yang tidak pernah ia lupakan lagi. Sebagai seorang residen, terutama tahun

pertama, hidupnya hanya berputar di pelayanan.

Melayani pasien, melayani konsulen, melayani senior, melayani laporan, dan melayani dirinya sendiri dengan kafein.

Oh, tentu saja itu disebutkan berdasarkan urutan. Jadi, dirinya memang akan selalu berada di urutan terakhir selama beberapa tahun ke depan.

"Clara, sudah cek semua post-op semalam?" tanya seniornya, Dimas, tanpa basa-basi sambil membalut tangannya dengan *hand sanitizer*.

"Sudah, Dok. Pasien bed tiga post- *valve replacement* kemarin, TTV stabil, *drainase chest tube* 50 cc. Pasien bed empat post-ASD *closure, urine output* adekuat. Pasien bed lima perlu konsul dulu kapan mau weaning ventilator biar bisa pindah ke bangsal." Clara melaporkan dengan cepat, otaknya memutar data yang sudah ia hafal ketika mengunjungi pasien-pasiennya.

"Oke. *Thank you* , ya. Habis ini saya cek lagi untuk ke konsulen."

Setelah memastikan semua pasien dalam pantauannya aman, ia langsung disibukkan dengan *pre-op assessment* pasien yang akan menjalani operasi dengannya sebagai asisten

pertama. Clara mengecek TTV, mengulas riwayat medis, dan memastikan semua *checklist* sudah terpenuhi. "Clar, pasien lo udah masuk *holding area* ?"

"Aman. Barusan di *-brief* sama perawat."

Setelah memastikan semuanya beres, ia mengganti scrub jaganya dengan scrub khusus OK, lalu bergegas *scrub in* di OK dua. Di sana, sudah ada Adrian—seniornya—akan bertindak sebagai ahli bedah utama. Konsulennya menyusul tidak lama kemudian untuk bertindak sebagai pengawas pada operasi tersebut.

"Scalpel."

...

Clara memaksakan diri tersenyum pada dr. Diandra yang baru saja menjadi pengawas di operasinya dengan Adrian. Ia baru saja keluar dari OK setelah empat jam berdiri sebagai asisten pertama. Masih ada operasi lain yang menantinya setelah ini, dan ia hanya punya waktu kurang dari satu jam untuk mempersiapkan diri.

"Dek, tolong balik ke ICU, *follow up* pasien post-op lobektomi saya, ya," perintah dr. Diandra lembut. Diandra adalah konsulen senior paling baik hati di departemennya sehingga mustahil bagi Clara untuk menolak

permintaannya. "Cek semuanya, termasuk drainase *chest tube* -nya. Kalau ada apa-apa segera lapor ke saya."

"Baik, Dok." Clara mengangguk pelan.

Aduh, kirain bisa makan siang dulu.

Yaah, begitulah hari-hari Clara sebagai residen tahun pertama. Selain seorang mahasiswi, ia juga merangkap menjadi dokter umum, asisten dokter, petugas *data entry* , bahkan pramubakti yang disuruh ke sana-sini untuk membeli kopi. Ia juga harus berjibaku dengan jam kerja yang tidak masuk akal, senior yang bisa menelepon kapan saja, juga

konsulen yang selalu menuntut segalanya harus sempurna.

Ada yang bilang ketika kamu memilih menjadi seorang peserta PPDS, maka hidupmu selama bertahun-tahun bukan milikmu sepenuhnya lagi. Perkataan yang diam-diam Clara setuju tanpa tapi. Rasanya seperti ia adalah logam yang sedang dibakar, ditempa, dan dibentuk sedemikian rupa menjadi sesuatu yang lain.

Entah bernilai lebih tinggi, atau hancur sama sekali.

Telepon dari Dirga masuk ketika gadis itu selesai mengganti *scrub*-nya lagi. Dengan cekatan, ia mengangkat panggilan tersebut.

Suara rendah milik Dirga menyapa begitu terhubung, "Kamu udah makan siang?"

"Belum. Baru keluar OK, harus cek pasien habis itu mau masuk OK lagi," jawab Clara sedikit parau. Belum genap setahun ia menjadi seorang residen bedah, tetapi rasanya sudah seberat ini. Mungkin sejak sebulan lalu, ia perlahan kehilangan percikan untuk menyelesaikan studinya.

"Saya di ruang tunggu depan OK, bawa *sandwich* . Makan dulu sebentar, sambil jalan juga nggak apa-apa."

Senyum dari telinga ke telinga praktis terbit di bibir Clara. Setidaknya, ada satu bagian dari

residensi yang patut disyukuri, yakni membawa Dirga ke dalam hidupnya yang serbacepat dan tidak pasti.

Sebagai seorang anak pertama, Clara sudah khatam benar rasanya mengalah demi kepentingan orang lain. Sesuatu yang pasti dirasakan Dirga juga, terlebih pacarnya itu tumbuh tanpa sosok ayah yang mengayomi. Ia kira, mendapuk sesama anak pertama sebagai pacarnya akan membuat mereka banyak bertengkar karena sama-sama keras kepala. Namun, ternyata ia bisa lebih bebas mengekspresikan dirinya meski air matanya belum juga bersedia keluar di depan Dirga.

Masih gengsi, sepertinya.

"Saya ke situ, Kak Dirga jangan ke mana-mana, yaaa!" seru Clara antusias. Ia merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, mengenakan kembali sepatunya, lantas berlari kecil keluar dari area OK. Tak jauh dari pintu geser otomatis, ia menemukan Dirga sedang duduk sambil bermain ponsel, lengkap dengan sebuah kotak bekal di sebelahnya.

"Hai Ganteng," sapa Clara centil sambil nyengir kuda. Ia berdiri tepat di depan Dirga, membuat pria itu mau tidak mau mendongak dan mengulas senyum tertahan.

"Hi, *Baby* ," balas Dirga.

"Ih, jangan gitu nanti ada yang denger! Maluu ah." Clara memajukan bibirnya sambil berjalan menjauh karena (sepertinya) pipinya sudah otomatis memerah, membuat Dirga bangkit dari duduknya.

"Lhoo? Nggak salah, kan?" Pria itu langsung mengangkat kotak bekal yang ada di sebelahnya, kemudian mengikuti pacar ambekannya itu sambil tertawa kecil. Ia membuka kotak bekal, melapisi roti isi dengan tisu, lalu menyerahkannya pada Clara. "Nih, sambil makan. Udah saya bagi dua biar nggak susah makannya."

Sedang hangat-hangatnya, begitu yang orang bilang untuk menyebut pasangan yang baru jadian seperti Clara dan Dirga.

Keduanya berjalan bersisian tanpa bersentuhan. Bagaimanapun, ini adalah lingkungan kerja yang menuntut mereka untuk terlihat profesional. Tidak boleh ada konflik kepentingan yang terjadi sebagai imbas dari terjalinnya hubungan mereka.

Clara sesekali curi-curi pandang ke arah Dirga sambil tetap mengunyah roti yang dibawakannya. Bagaimana seorang pria bisa kelihatan begini memesona padahal tidak sedang melakukan apa-apa? Pria itu hanya berjalan, sesekali menggigit roti bagiannya,

tetapi keberadaannya saja sudah ingin membuat jantung Clara melompat dari rongganya.

Padahal, jelas bukan pertama kalinya Dirga melakukan ini. Menurut pengamatan Clara, ini adalah salah satu di antara berbagai cara Dirga mengungkapkan perasaannya. Bertanya soal hari Clara, menemaninya dalam diam, membiarkan tubuhnya dipeluk oleh sang wanita, juga bertanya "Kamu udah makan siang?" di tengah dinas paginya atau "Mau saya bawain kopi atau camilan?" di tengah malam jaganya.

Pernah suatu ketika hampir pukul empat pagi, ia baru selesai mengurus pasien kecelakaan

yang butuh operasi darurat di pagi buta. Matanya sudah begitu mengantuk, tetapi pesan dari Dirga tiba-tiba masuk dan mengisi penuh dayanya. Sesuatu yang benar-benar ia perlukan karena ia harus terjaga sampai dinas pagi.

Kak

Pacar

Lagi

jaga

ya?

Atau lagi tidur?

A.

Clara

Wisesa

iyaaaaaa

:(

iya

jaga

mksdnya

baru ada pasien TA masuk, stres

harus observasi TTV sampe pagi

kok kak dirga ga tidur?

apa udah bangun

Kak

Pacar

Udah

tidur

Ini

bangun

Butuh kafein ?

A.

Clara

Wisesa

gausah ah ngerepotin

Kak

Pacar

Jgn kemana-mana dulu yaa sayang

Saya

kesitu

Mau bubur sekalian? Atau lontong sayur ?

A.

Clara

Wisesa

ih

gausaaahhhhhhhh

lagian mana adaaa yang udah buka jam
segini

subuh aja belom

Kak

Pacar

Yaudah, cemilan aja ya

Kentang goreng? Ayam? Nasi?

A.

Clara

Wisesa

perasaan ayam sama nasi bukan cemilan

tp kalo kak dirga maksa

boleh kentang sama nugget deh

sekalian buat nina ya kak

nanti saya ganti uangnya

Kak

Pacar

OTW

yaa

Paling 30 menitan

A.

Clara

Wisesa

okii

tihati kak dirga sayang <3

Tiga puluh menit kemudian, Dirga benar-benar muncul dengan rambut yang sedikit berantakan, lengkap dengan mata yang masih sedikit sayu akibat baru bangun tidur. Di tangannya, ada dua buah kantung kertas dengan logo restoran cepat saji 24 jam yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah sakit. Clara tersenyum dengan pipi menghangat.

Dirga memang keras kepala, persis seperti cermin dirinya.

"Kak Dirga, ih, repot-repot banget. Pagi buta gini, pasti baru bangun tidur, kan?" todong Clara seraya bergegas mengambil kantung-kantung dari tangan Dirga. Pria yang diajak bicara hanya tersenyum sambil menggeleng kecil.

"Nggak repot, kok. Lagian....," ucap Dirga menggantung sebelum ia melanjutkan pelan, "udah tiga hari nggak bisa ketemu kamu."

Clara menyikut lengan Dirga sambil menyeringai. "Cieeee, ada yang kangen sama saya, nih. Gengsi banget bilang kangen aja

sampe harus nge-chat 'bitih kifiin?' segala. Kangen. Ayo, bilang. 'Clara, saya kangen sama kamu. Kamu sebagian oksigen saya, kalau nggak ketemu kamu saya nggak bisa napas' coba."

"Kalau itu berlebihan, tapi... iya. Saya kangen sama kamu, kangen kamu recokin," ujar Dirga akhirnya, yang menerbitkan senyum puas di bibir Clara.

"Anjayy, kemajuan seorang Kak Dirga mau mengakui kalau kangen sama saya. Habis ini belajar marah, ya, Kak Dirga Sayang."

Dirga hanya mengusak kepala Clara gemas, lalu mengambil tempat duduk di koridor,

menemani Clara yang kini melahap beberapa potong kentang goreng miliknya sambil meneguk air dari *tumbler* miliknya.

"Pelan-pelan, Sayang. Nanti keselek. Nggak ada yang ngejar atau mau maling makananmu." Dirga menepuk-nepuk punggung Clara perlahan, memastikan kekasihnya itu bisa mengunyah makanannya dengan benar.

Sementara itu, Clara menghela napas. Setelah menelan makanannya, gadis itu berujar, "Siapa bilaang? Itu *speaker* bisa kapan aja ' *code blue, code blue* ', tahuu!"

"Iya, tapi kalau kamu nggak pelan-pelan, bisa-bisa kamu yang *code blue* karena keselek," sanggah Dirga diiringi pukulan ringan oleh Clara di lengannya.

"Ih, amit-amit!"

"Makanyaa, pelan-pelan," ujar Dirga, " *Baby* ," lanjutnya lebih pelan. Ia sudah berkali-kali dimarahi Clara karena memanggilnya begitu di rumah sakit. Tentu saja karena panggilan itu tidak baik untuk jantung Clara. Benar saja, Clara langsung mencubit lengannya gemas.

"Hahahaha, aduhh! Kamu hobi banget, sih, kekerasan ke saya!?"

"Ya abisnyaa!"

"Salahmu bikin saya pengen godain terus."

"Enak aja! Bawaan lahir gemesin dan cantiknya saya, tuh!" Clara sedikit mengibaskan rambutnya yang diikat meski sudah agak lepek karena dua hari tidak pulang dan keramas. "Lagian, siapa suruh Kak Dirga nggak pernah marah?"

"Maksudnya?" tanya Dirga bingung. Sebelah alisnya sudah terangkat lebih dulu.

"Yaaa... maksud saya, kan, saya sering recokin Kakak, sering nyubit sama mukul Kak Dirga juga, saya juga udah berapa kali coba batalin janji nge *-date* kita?" gerutu Clara, begitu selesai bicara, mulutnya tak pernah berhenti

mengunyah kentang dan nuget yang dibawakan Dirga.

Dirga mengusap saus yang menempel di sudut bibir Clara dengan tisu sambil tersenyum.

"Kenapa coba saya harus marah?"

"Ya... nggak apa-apa, sih." Clara tergagap, merasa tertusuk oleh pertanyaannya sendiri yang dikembalikan Dirga. Wanita itu lantas mencebikkan bibirnya, pipinya ikut menggembung sedikit. "Tapi, kan, wajar kalau marah. Saya nggak enak sama Kakak, tahu!? Kakak baik banget. Maksudnya, ya, saya awalnya juga suka sama Kak Dirga karena tahu Kak Dirga baik. Tapi, Kakak terlalu baik sampai saya kadang bingung."

"Emangnya kamu mau pacaran sama orang jahat?" tanya Dirga, menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

"Bukan gitu!"

"Saya nggak ngelihat manfaat kalau saya marah, Clara. Maksudnya, dari awal juga saya tahu risiko pacaran sama residen kayak kamu itu risiko diselingkuhinnya besar. Bukan sama orang lain, tapi sama kerjaan kamu, dan yaa... saya nggak masalah. Saya senang lihat pacar saya *passionate* sama pekerjaannya." Dirga lalu mencondongkan sedikit kepalanya ke telinga Clara. "Cantiknya nambah."

"Gombal!"

Kembali ke koridor di mana kedua manusia itu berjalan bersisian, Clara tersipu lagi. Ia sangat ingin menggamit lengan pria itu, tetapi ia sendiri tidak mengerti kenapa rasa percaya dirinya mendadak hilang begitu saja. Akhirnya, dengan perlahan, ia mendekat ke tubuh Dirga sampai bahunya menempel di lengan sang pria.

...

Hubungan Clara dan Dirga bisa dikatakan berlalu dengan cepat sekaligus lambat. Waktu cepat berlalu pada orang yang sedang jatuh cinta, memang, tetapi kesibukan Clara sebagai residen kadang membuat hubungan

keduanya seperti jalan di tempat. Maksudnya, bukan... tidak berkembang, tetapi... sedikit sulit karena kesibukan Clara sebagai residen tahun pertama.

Terkadang, Clara akan mampir ke Kelana sebelum *shift* jaga malamnya atau setelah dinas paginya. Ia akan menyempatkan diri mampir, menyapa Mia atau Dio yang ada di balik *counter* , lalu mengobrol sebentar dengan Dirga. Seperti hari ini, di jam makan siang, ketika Kelana sedang ramai-ramainya, ia mampir untuk membeli beberapa gelas kopi untuk konsulen dan seniornya.

Ketika Clara masuk, aroma kopi dan mentega memenuhi indra penciumannya. Suasana

Kelana, meski ramai, yang hangat langsung menyambutnya. Begitu masuk, pandangannya langsung terpaku pada sosok yang sedang membuat *latte art* di dekat mesin *grinder* .

Dirga. Pacarnya. Yang memikirkannya saja membuat pipi Clara merona.

Dengan gerakan yang seolah sudah dihafalnya, Clara berdiri dekat meja kasir, tempat di mana ia bisa melihat kegiatan Dirga dengan lebih jelas. Di sana, seperti berbulan-bulan lalu, ia mengamati Dirga yang dengan cekatan membuat busa pada susu dan menuangkannya ke dalam cangkir kopi. Hari ini, Dirga tidak ada jadwal praktik di rumah sakit, sehingga pakaiannya lebih kasual dari

yang sering Clara lihat di poli. Pria itu mengenakan hoodie hitam dengan kacamata bertengger di hidungnya.

"Siang, Kak Pacar," goda Clara dengan nada manja, yang membuat wanita itu terkekeh dan sedikit berjengit geli sendiri setelahnya.

"Tumben pakai kacamata? Seingat saya Kak Dirga nggak minus? Sengaja, ya, biar saya bilang ganteng?"

"Minus kecil, memang jarang pakai."

Dirga menggelengkan kepalanya sambil menyelesaikan art untuk pelanggannya, sebuah hati dari busa susu yang tadi dibuatnya, lalu meletakkannya pada baki

untuk dibawa Dio ke meja pelanggan. Clara melihatnya sekilas, lalu mencibir, "Ih, dikasih hati."

Pria dengan *hoodie* hitam itu terkekeh mendengar gerutuan sang kekasih. "Cemburu, nih, ceritanya?"

"Iya, lah. Pake nanyaa." Wanita itu mendelik pada Dirga. "Americano delapan, Kak," ujanya singkat.

Yang diajak bicara hanya bisa tertawa, lalu senyumnya tinggal di sana meski tawanya sudah pergi. "Americano delapan." Ia memasukkan pesanan yang disebutkan Clara

ke sistem *Point of Sale* kasir, lalu mencetak label untuk ditempelkan di *cup* kopi.

"Kak Dirga, pacarnya ngambek, dibujuk, kek?!"

"Emangnya kamu ngambek?"

"Ya... nggak, sih! Tapi, ihhh!" Clara kesal sendiri karena Dirga tidak merespons.

"Saya buatin pesanan kamu dulu, ya, Cantik. Habis ini kalau kamu mau marah-marah boleh," balas Dirga lembut. Senyumnya masih ada di sana, lengkap dengan lesung pipi yang selalu menjadi titik lemah Clara.

GIMANA GUE MAU MARAH COBA????

"Ih, siapa yang marah!? Masa saya marah cuma karena Kak Dirga bikin hati buat *customer* ?"

"Lucu banget, sih, kamu, Clara. Udah mau sebulan tapi saya masih selalu gemas sama kamu. Kamu yakin dua puluh delapan tahun, bukan dua tahun delapan bulan?"

"Ya, bagus. Soalnya saya nggak akan berhenti menjadi menggemaskan sampai tua, Kak Dirga harus kuat-kuat," sahut Clara, masih dengan wajah mencebiknya.

Dirga tertawa lagi. Pria itu dengan cekatan menyusun gelas-gelas di meja, mengisinya dengan es batu, air, dan kopi untuk membuat

delapan gelas Americano pesanan Clara. Melihat pacarnya itu masih manyun saja, ia menambahkan satu gelas kertas dan mengisinya dengan susu dan bubuk cokelat. Dio yang sudah kembali ikut membantu menyegel gelas-gelas itu dan memasukkannya ke dalam plastik.

"Delapan Americano," ujar Dirga mengangkat plastik berisi cup-cup kopi itu ke dekat Clara, lalu beranjak keluar dari posnya untuk menghampiri Clara yang mengabaikannya, "dan satu susu cokelat hangat untuk pacar saya yang sedang ngambek. Susu cokelatnya *free* untuk kamu, nanti saya yang bayar." Pria

itu menempelkan *cup* kertas itu ke pipi Clara yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Ihh, panaass!" Clara bersungut-sungut sambil menyentuh pipinya yang ditemplei susu coklat oleh Dirga. Perempuan bernetra gelap itu mendongak, mendapati pacarnya sedang menatapnya dengan senyum tak lepas dari wajahnya. "Nggak usah senyum-senyum gitu. Nggak mempan!"

"Ya udah, nanti sore jaga nggak?"

Clara menggeleng.

"Mau nge- *date* sama saya? Kali ini nggak di poli, lobi, atau Kelana, sesuai permintaan kamu."

"Mau." Clara berujar, masih dengan wajah yang dibuat pura-pura marah, meski sebenarnya ia tidak marah. Lagipula, mengapa juga ia marah?

"Nggak capek?"

"Capek, sih. Taichan Senayan aja, yuk?"

"Boleh, apapun untuk *Princess* Clara," angguk Dirga.

"KAK DIRGAA!"

Obrolan singkat di Kelana, diselingi godaan dari Dirga atau para barista, menjadi bagian manis dari rutinitas barunya. Ia tidak lagi peduli Dirga akan melihatnya sambil menganga keheranan, atau Dirga yang akan

menahan geli saat mendengar celotehannya.
Kini, ia adalah pacar Dirga, dan itu terasa...
sangat menyenangkan.



AAAAAHDHRJDJDLF GMS SJDHDNDJ
GEMES, PUSINGGGGG

22. Post-Procedure Check Up

(n.) a formal evaluation of a patient's condition after a medical procedure, such as surgery, to ensure proper recovery, detect complications, and confirm the procedure's success.



Ketika Clara harus maraton jaga, Dirga hampir selalu akan mampir ke departemennya dengan membawa makan siang, kopi, atau

makan malam—tergantung jam berapa ia datang.

Beberapa orang yang mengamati mulai bertanya padanya soal Dirga yang sering mampir dengan makanan di tangannya. Clara yang awalnya ingin menyembunyikan lama-lama gerah juga melihat koas dan perawat minta dikenalkan pada pacarnya, sampai akhirnya ia menjawab dengan "Cowok gue" setiap kali ada yang bertanya.

Kadang, ketika ia terlalu lelah (dan air matanya menolak keluar seperti biasa), ia akan mampir ke poli jiwa. Clara akan menunggu dengan sabar sampai klien terakhir pacarnya itu keluar, dan tersenyum

singkat kepada perawat poli sebelum akhirnya masuk ke ruang praktik Dirga.

Di dalam, Clara sering hanya duduk, makan roti isi yang dibawa Dirga sebagai bekal, atau mencuri peluk dari tubuh pacarnya sebagai pengisi ulang energi.

Awalnya, Dirga sedikit terusik. Bagaimanapun, kehadiran orang lain di ruang praktiknya—selain perawat atau pasien—membuatnya sedikit tidak nyaman. Namun, lama kelamaan, ia yang bingung sendiri kalau Clara tidak hadir.

Pesan-pesan teks yang ditukar di antara mereka juga lama kelamaan menjadi lebih

dalam. Bukan sekadar basa-basi atau *lovey-dovey* semata, tetapi juga obrolan mendalam soal hari mereka, keluhan pekerjaan, atau bahkan godaan-godaan kecil yang membuat Clara maupun Dirga tidak bisa berhenti senyum-senyum sendiri.

Clara, dengan segala chaos tingkah lakunya, telah benar-benar masuk ke dalam hidup Dirga yang serba teratur, dan anehnya ... Dirga merasa tidak masalah.

"Kwawk Dwirgwa," ujar Clara yang sedang duduk di sofa ruang praktiknya suatu ketika, dengan mulut penuh roti isi tuna yang dibawa Dirga dari rumahnya.

"Habisin dulu yang di mulut, *Baby* ." Dirga menegur sambil memindahtangankan tisu makan ke tangan Clara.

Seperti Clara biasanya, wanita itu hanya memasang cengir kuda andalannya. Ia menelan habis makanannya, kemudian mengulang panggilan kepada Dirga. "Kak Dirga."

" *Yes, Honey?* "

"Jadi orang dewasa susah, ya?" Clara menghela napasnya, matanya menerawang jauh, menunggu respons Dirga. Bibirnya mengulas seutas senyum tipis.

"Heem. *Then just be my baby, Clara.* "

"KAK DIRGAAA!!" Clara menjerit tertahan. Harusnya ia yang melontarkan gombalan itu hari ini, tetapi Dirga malah sukses mencurinya. Clara butuh cermin, ia cukup yakin wajahnya sudah semerah udang rebus saat ini.

Dirga tertawa, Clara lagi-lagi dibuatnya jatuh cinta.

"Kak Dirga," panggil Clara lagi.

"Kenapa, *Baby* ?" tanya Dirga, kalem seperti biasa. Namun, efeknya begitu hebat pada perut Clara.

"Kak. Kayaknya sebelum saya lulus, saya jadi pasien duluan, deh. Nggak kuatttt. Ngaku, deh.

Kak Dirga dulu *player* , kan!? Jago banget manis-manisnya." Wanita itu memegang dada kirinya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang perutnya yang melilit geli.

"Mantan saya dua. Satu waktu SMA, satu waktu kuliah. Dua-duanya mutusin saya karena saya terlalu *bland* . Nggak tahu itu banyak atau nggak. Harusnya nggak, ya? Temen saya ada yang mantannya dua puluh selama sekolah."

"Jadi ini lagi berusaha supaya nggak saya putusin karena *bland* ? Oh iya, mantan mana yang nyicip bibir Kak Dirga duluan?" tembak Clara.

Dirga sontak tertawa. Tawa yang begitu renyah dan ingin Clara simpan di memori terdalamnya. Sepertinya, bukan hanya Clara yang sudah masuk ke dalam hidup Dirga, tetapi juga sebaliknya. Dirga sudah menjelma jauh lebih dari sekadar target untuk Clara.

"Yang pertama. Nggak sengaja. Waktu itu say—"

" *STOP!* Siapa juga yang mau tahu detailnya, sih?!"

"Saya pikir kamu tanya karena mau tahu?"

"Ih. Ya, iya, sih, ta— nggak usah detail-detail. Bikin iri aja!" Clara mendengus, ia membanting punggungnya pada sandaran

sofa sambil lanjut mengunyah roti isi tuna yang tinggal sisa. "Kak Dirga aja baru pernah cium saya sekali!? Itu juga meleset nggak di bibir," sungut Clara.

"Bukan meleset, sengaja biar kamu nggak ketagihan."

"IHH, EMANGNYA KELIHATAN BANGET, YA???" Clara menutup mulutnya sendiri dengan tangan, sementara Dirga tertawa lagi.

Kehadiran Clara sepertinya memang membawa banyak tawa ke dalam hidupnya.

"Clar." Kini Dirga yang ganti memanggil Clara.

"Apa?"

"Jutek banget, sih. Saya, kan, jadi pengen godain terus."

"Biarin."

"Sayangku, jangan ngambek lagi, yaa?" goda Dirga.

"Kak Dirga masih sayang sama Kak Rania?"

"Masih."

"Sebagai?"

"Clara, lihat saya." Dirga mencondongkan tubuhnya pada Clara yang kini menatapnya curiga. Pria itu tentu tahu bahwa pertanyaan Clara hanya bentuk keisengan belaka, tetapi nada bicaranya begitu serius sampai Clara

mau tidak mau menghentikan aktivitas makannya.

"Saya bukan orang yang mudah mengambil keputusan. Setiap keputusan yang saya ambil nggak pernah sekalipun keluar tanpa saya pikirin matang-matang. Termasuk pas saya nembak kamu, itu karena... saya memang suka sama kamu. Soal perasaan saya ke Rania, masih, tapi rasa sayang sebagai kakak yang bener-bener ingin adiknya bahagia. Platonis. Beda sama apa yang saya rasain ke kamu." Dirga menjelaskan dengan begitu runtut, begitu tenang.

"Ke saya gimana emangnya?"

"Ke kamu, saya... nggak ingin berbagi. Saya mau simpan kamu buat saya sendiri, saya mau kamu juga cuma fokus ke saya. Saya... kamu selalu bilang saya *out of character* , tapi saya juga bingung, Clar. Ke kamu... rasanya kayak saya mau ngusahain semua hal di dunia ini buat kamu, supaya kamu cuma fokus sama saya."

Clara mematung. Dirga terlihat begitu tenang sekaligus ada aura serius menguar begitu kuat dari dalam dirinya. Mengapa godaannya menjadi serius begini?

" *Elaborate, please* ?" Clara menumpukan kedua sikunya di atas paha, lalu menopang dagunya dengan tubuh condong ke arah Dirga.

Ia ingin tahu apakah Dirga akan benar-benar mengakui perasaannya hari ini.

Dengan sifatnya yang supel dan blak-blakan, mudah bagi Clara untuk berinteraksi dengan siapa saja. Mulai dari rekan seangkatannya, senior, konsulen, radiolog, sampai perawat di departemennya. Mungkin, semua orang sudah mengamini bahwa dirinya adalah salah satu junior paling disenangi karena keramahannya.

Ia sering tertawa lepas, berdiskusi serius, atau sekadar bertukar canda bahkan dengan sejawat di departemen lain. Banyak di antara mereka pria, dan Clara rasa... Dirga mengetahuinya. Belakangan, ia merasakan

Dirga lebih sering berada di sekitarnya—
meski ia sendiri tidak yakin kenapa.

"Saya... kayaknya ini egois, sih, tapi saya rasa
saya udah cukup banyak berbagi sebagai anak
pertama. Saya belum yakin apa ini suka,
sayang, atau cinta ke kamu. Saya nggak—
belum bisa mastiin, karena perasaan saya ke
kamu itu... abstrak banget, Clara. Saya... nggak
biasanya kayak gini, tapi saya belakangan
merasa kalau saya nggak suka berbagi soal
kamu."

Emang mesti dipancing dikit biar ngaku
kayaknya.

"Ini maksudnya... Kak Dirga lagi cemburu?" tanya Clara, setengah menyelidik keseriusan di mata kekasihnya.

Clara bisa melihat Dirga menelan ludah dari jakun yang naik turun beraturan. Pria itu berdeham kecil, berusaha mencoba mengembalikan ketenangannya.

Terlalu mudah ditebak.

Satu yang tidak Clara ketahui adalah jauh dalam benak Dirga, pria itu diam-diam sedang berkontemplasi soal perasaannya sendiri. Ia tidak mengerti mengapa hubungannya yang masih seumur jagung dengan Clara membuat

perasaannya lebih mudah terusik dengan hal-hal yang sebenarnya biasa saja.

Mungkin karena Clara selalu dengan mudah menebak perasaannya sejak awal, atau mungkin juga karena wanita itu memang begitu mudah mengungkapkan perasaan dan memancingnya melakukan hal yang sama.

"Saya, cemburu? Nggak," elaknya pada Clara dan dirinya sendiri sekaligus.

Ia adalah seorang psikolog yang selalu logis dan rasional. Namun, emosi yang ia rasakan belakangan jelas irasional. Cemburu? Pada pasien, konsulen, atau residen? Lucu dan tidak masuk akal di saat yang bersamaan.

Ia menyukai Clara karena segala sisi yang Clara tunjukkan padanya, meski awalnya hanya penasaran, lalu berubah menjadi kekhawatiran sebelum akhirnya berkembang menjadi perasaan. Karena itu pula timbul kekhawatiran kecil—perasaan irasional yang selalu disangkalnya itu—bahwa: jika ia bisa dengan mudah jatuh suka, bukan tidak mungkin ada orang lain yang mengalami hal serupa pada kekasihnya.

Clara adalah wanita yang begitu mudah disukai, dan Dirga tidak terlalu menyukai fakta itu.

"Halah, Kak Dirga. Kalau cemburu itu bilang, nggak usah gengsi. Ngaku ajaa." Clara tertawa

kecil sambil menyedot es kopinya yang tinggal sedikit. "Saya senang, lho, kalau Kak Dirga akhirnya cemburu sama saya. Tandanya... makin suka, mungkin udah berubah jadi sayang."

Dirga menghela napas panjang. Seperti biasa, Clara selalu begitu mudah melihat ke dalam dirinya sampai pria itu kadang bertanya-tanya apa Clara yang hebat luar biasa atau dirinya yang memang selalu begitu kentara?

"Iya, saya cemburu. Puas kamu?"

Sebuah cengiran merekah di wajah Clara. Dirga mengakuinya! Ini adalah kali pertama

pria itu mengakui ketidaklogisan perasaan manusia.

"Cieeeeeeeee..., " goda Clara seraya menaikturunkan alisnya.

"Saya lihat kamu, ketawa lepas banget sama... temenmu, kayaknya. Terus... mungkin karena kamu nggak pernah ketawa selepas itu kalau sama saya, saya jadi ngerasa... kalah."

"Kapan?"

"Kemarin, saya baru selesai poli, terus nggak sengaja lewat depan OK bedah. Kamu kayaknya baru selesai operasi, ya?" terang Dirga disambut anggukan dari Clara.

"Saya nggak tahu kamu ngetawain apa, tapi saya... nggak terlalu suka. Maksudnya, bukan, bukan saya ngelarang kamu untuk ramah atau interaksi sama orang lain. Cuma...." Pria itu terdiam sejenak.

"Saya... jadi ngerti kenapa kamu khawatir sama perasaan saya ke Rania, karena saya ternyata juga nggak suka kalau harus berbagi kamu dengan orang lain." Pengakuan itu meluncur mulus dari mulut Dirga, membuat Clara menggigit pipi dalamnya—mencegah diri untuk tidak menerjang pria di hadapannya.

Faktanya, Dirga terlihat berkali-kali lipat lebih memesona ketika mengakui perasaannya.

"Kak Dirga." Clara meletakkan sisa roti isi yang tinggal segigit itu di atas meja.

"Maaf, ya. Padahal kamu yang lagi khawatir sama perasaan saya ke Rania, kok, malah saya yang ngomong panjang lebar," potong Dirga, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu.

"Ini pertama kalinya juga saya ngerasain kayak gini sejak lama banget. Semua tentang kamu bikin saya banyak pertama kalinya, bingung."

"I don't know you are much much much sexier when you are... jealous," ujar Clara. Wanita itu menatap kekasihnya lekat, lalu tertawa. *"and I love this side of you even more."*

"Ah, iya. Saya penganut monogami. Jadi kamu tenang aja," tutur Dirga ringan tanpa mengindahkan kalimat terakhir Clara.

Clara menendang pelan tungkai Dirga, karena mencubit lengan terlalu jauh dari duduknya. "YEEE, emang harusnya gitu! Saya botakin Kakak kalau macem-macem."

"Aduh! Saya kena KDP!" Pria itu menunduk, mengusap-usap bekas tendangan Clara sambil tertawa.

"Kok KDP?"

"Kekerasan dalam pacaran."

Wanita itu ikut tertawa kecil. "Lebay!" Kemudian ikut-ikutan mengusap tungkai Dirga.

" *I'm sorry* , Kak Dirga. Saya lagi... merasa nggak pantas aja. Kayak... *you can still find much better one* , tapi malah kejebak sama saya."

"Kejebak?" Dirga menggelengkan kepalanya sambil terkekeh. "Clara, *you are so much lovable* . Saya rasa mau kamu jungkir balik di depan saya juga saya tetap bakal suka sama kamu. *Human's heart works in a mysterious way* . Lagipula, kamu yang bilang sendiri kalau jodoh harus dijemput. Ke mana itu Clara yang selalu pede minta saya jadi pacarnya itu?"

"IH!? Ya, iya, sih...."

Dirga menepuk-nepuk bagian sofa yang kosong di sampingnya. "Sini."

Clara mengambil posisi, dan tanpa permisi memeluk pacarnya dari samping. Wanita itu menyandarkan kepalanya pada bahu Dirga, lalu membiarkan tubuhnya tenggelam di rangkul sang pria. Lengan Dirga praktis melingkari tubuh sang kekasih, merelakan bahu tegapnya menjadi bantalan untuk Clara yang terlihat begitu lelah.

Tidak lama berselang, Clara tidak merespons lagi ucapan Dirga. Ia sudah tertidur dengan begitu damai dengan tepukan lambat dari Dirga di bahunya. Sementara itu, Dirga

menunduk dan mengamati wajah Clara yang bersandar kelelahan sambil tersenyum tipis.

"Keren, ya, kamu, bisa tidur di mana aja," ucap Dirga sambil mengusap rambut Clara.

Melihat Clara tertidur tiba-tiba bukan hal baru baginya. Sebelumnya, wanita itu bahkan tertidur di kedai sate taichan, ketika ia meninggalkannya sebentar untuk melakukan pemesanan. Begitu ia kembali, kepala Clara sudah lebih dulu terkulai di atas meja. Pria itu membuka jaket yang dikenakannya, lantas menyelipkannya di bawah kepala gadisnya yang tidak terusik sama sekali—baru terbangun karena tepukan lembut Dirga saat makanan mereka tiba. Momen yang juga

menjadi pertama kalinya Dirga memotret Clara untuk disimpan di dalam galerinya.

Wanita aneh yang entah sejak kapan membuatnya begitu mudah melupakan perasaannya pada Rania.

Mungkin karena mereka sama-sama anak pertama. Mungkin karena diam-diam mereka berbagi beban yang serupa. Mungkin karena di matanya Clara begitu unik dan berbeda. Mungkin karena otaknya menganggapnya sebagai sebuah fenomena. Mungkin juga... sesederhana karena ia... Clara.

Drt...

drt...

Ponsel Clara bergetar di atas meja, menampilkan nama Nina di layar.

" *Baby* ," panggil Dirga dengan beberapa tepukan lembut di bahu Clara. Wanita itu sontak membuka mata, dan seolah tangannya punya mata, ia langsung menggapai ponselnya dengan sigap. Ia mengangkat telepon, merespons beberapa kali sambil menguap, lalu memeluk Dirga lagi sambil membenamkan wajahnya di peluk sang pria.

"Kak Dirga, harus pergi." Clara mendongak sambil menekuk bibirnya ke arah bawah, kecewa karena harus mengakhiri "sesi" mereka.

Dirga terkekeh sambil mengusap rambut Clara. "Nanti bisa ketemu lagi, Sayaang. Tumben *clingy* banget, udah jadwalnya, ya?"

Clara mengangguk. "Iya. Makanya pengen disayang-sayang terus."

" *Make sense* juga kamu jadi sering ngedumel sendiri."

"NYEBELIN!" Wanita itu mencubit pinggang Dirga pelan, membuat sang pria mengaduh kesakitan sambil tertawa. "Udah, ah. Saya harus pergi, udah harus masuk OK lagi abis ini." Ia menghela napas panjang. "Capek banget."

"Udah, sana, nanti kalau udah selesai mampir aja ke Kelana kalau mau lanjut peluk saya. Jaga nggak malem ini?"

"Jagaaaa," regek Clara sambil menyorokkan bibir bawahnya.

Dirga tertawa, sementara Clara malah jatuh cinta. " *Love you* ," seru wanita itu sambil bangkit dan beranjak ke luar ruangan.

"Hati-hati, nggak usah lari," balas Dirga. Ia mengantar Clara sampai di ambang pintu.

Clara berbalik sebentar untuk melayangkan *kissbye* kepada Dirga yang saat ini masih berdiri di bingkai pintu sambil tertawa kecil. Persetan dengan beberapa klien yang sudah

menganitre untuk sesi kedua, ia ingin seluruh dunia tahu bahwa Dirga adalah pacarnya.

Ia tahu, hubungan ini akan penuh tantangan, tetapi dengan Dirga di sisinya, ia merasa bisa menghadapi apa pun. *Post-procedure check-up* ini memang butuh penyesuaian, tapi vital sign hubungan mereka jelas menunjukkan stabilitas yang menjanjikan.



**Udah muak blm ges liat lovey dovey
mereka? Maklumin aja ya baru pertama
kali pacaran, jadi dunia kaya milik berdua**



23. Graft Failure

(n.) failure of transplanted cells or organs to successfully take hold and function in the recipient's body



Perut Clara sudah tidak lagi melilit hebat jika Dirga menggodanya, yang ia rasakan kini lebih ke rasa nyaman yang berubah menjadi tumbuhnya perasaan. Percakapan yang terjadi di antara mereka kian *luwes* dan

terbuka, karena Dirga sedikit demi sedikit juga sudah menceritakan perihal bagaimana ia tumbuh di antara wanita-wanita kesayangannya, dan bagaimana semuanya menyambut hangat hubungannya dengan Clara, bahkan sudah mendesaknya untuk membawa gadis itu ke rumah untuk dikenalkan pada mereka.

Meskipun begitu, hari-hari sibuk Clara sebagai seorang residen tetaplah sebuah realita yang tidak terbantahkan adanya. Dalam seminggu, mungkin Clara hanya bisa menikmati beberapa malam tidur dengan nyaman, itu juga kalau tidak disibukkan dengan berbagai

laporan atau artikel yang harus dikejanya sebagai bahan belajar.

Sebagai seorang yang ambisius (Clara tidak menyangkal hal ini), ia masih tetap memforsir dirinya untuk membuktikan diri. Wanita itu berusaha keras untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaannya sebagai residen dengan hubungannya yang baru bersemi dengan Dirga.

Beruntungnya, ia tidak salah memilih target (dalam arti sebenarnya). Kehadiran Dirga benar-benar menjadi penyeimbang dunianya yang serbacepat dan tidak pasti. Dirga akan menepuk-nepuk punggungnya ketika kelelahan bekerja, atau mengusap kepalanya

sembari berkata, " *You've done great, Baby,*" dan wajah Clara akan bersemu merah setelahnya.

Pernah dengar kutipan " *I know you can, but let me*"? Ya, Dirga adalah bentuk nyatanya.

Hari itu, mereka sepakat untuk pulang bersama karena Clara sedang tidak mendapat jadwal jaga. Ia menunggu Dirga sampai selesai menutup Kelana. Clara dengan rajin berkutat dengan referatnya sementara Dirga membersihkan meja-meja dan menyelesaikan pekerjaannya. Begitu melihat Dirga menyandang ranselnya, Clara praktis menutup tablet dan ikut bersiap pulang. Keduanya bertemu di ambang pintu dan

saling menggenggam tangan tanpa malu-malu.

Seolah tangan keduanya memang diciptakan untuk saling menemu.

"Sini, saya pasangin," ujar Dirga ketika melihat Clara kesulitan menemukan pengait pada helmnya.

"Nggak usah, bisa sendiri, kok," jawab Clara sambil meraba.

"Katanya kalau udah jadi pacar jadi nggak bisa pasang sendiri?" goda Dirga sambil terkekeh. Matanya jatuh pada sosok Clara yang masih berkeras.

"Bisaaa," sahut Clara lagi tak mau kalah.

"Sini, saya tahu kamu bisa, tapi biarin saya bantuin kamu, *Baby* ." Dirga menarik tangan Clara perlahan, membuat wanita itu mau tidak mau mendekat ke arahnya.

"BISA NGGAK SEHARI AJA JANGAN BIKIN JANTUNG SAYA MAU COPOT, KAK DIRGA???" sungutnya protes. "Lihat, nih, 130bpm! Ngalahin detak jantung saya pas lari maraton, tahu!"

Dirga tertawa lagi, tangannya dengan sigap menemukan pengait helm dan memasangkannya sampai bunyi *klik* terdengar di telinga.

Clara mendengus, lalu kembali protes pada sang pria. "Nggak, ini nggak bagus buat saya, Kak Dirga. Bisa-bisa saya mati muda!"

"Nggak usah cemberut gitu, mancing aja." Pria itu memencet bibir Clara yang sudah lebih dulu tampak mencebik. "Kayak bebek."

"Emang. Mau cium," seloroh Clara tanpa filter, seperti biasa.

"Kapan-kapan," tolak Dirga halus.

Wanita di hadapannya sontak cemberut sambil menyilangkan tangannya di depan dada. "Jahat."

"Clara, saya kayaknya nggak percaya kita cuma beda dua tahun, bukan dua belas atau

dua puluh tahun," kekeh Dirga sambil mencubit pipi Clara gemas.

"Maksud *loeee* ?"

"Kamu... Jangan sering-sering, nggak bagus juga buat jantung saya."

"Biarin, kan saya calon spesialis bedah jantung"

"Amit amit, Clar."

Clara tertawa, dan sepertinya... Dirga juga mulai jatuh cinta.

Bahkan, ketika Clara membatalkan janji mereka di Sabtu pagi yang cerah, setelah

sekian lama tidak bisa berkenan proper, tidak ada masalah sama sekali.

Pagi itu, Clara berjanji untuk mengajari Dirga panahan. Agenda lama yang hampir terlupakan setelah mereka berdua resmi berpacaran. Awalnya, Clara berkeras ingin berangkat sendiri, mengingat Dirga yang harus mengambil jalan memutar jika harus menjemputnya terlebih dahulu, tetapi Dirga adalah Dirga. Dengan segala manuvernya sebagai seorang yang terbiasa ' *memerintah* ', pria itu berhasil membuat Clara menyerah dan menerima tawarannya.

Namun, takdir sepertinya tidak merestui kegiatan mereka pagi itu. Persis tiga puluh

menit sebelum waktu janji mereka, ketika Dirga sudah mengirimkan pesan OTW sayang sejak beberapa saat lalu, ponsel Clara berbunyi nyaring.

dr. Dimas (BTKV)

Apa artinya jika senior menelepon di pagi hari Sabtu yang cerah? Tentu saja, kewajiban sebagai residen yang tidak bisa ia tinggalkan.

"Dek, *TA* . Tabrakan beruntun, semua residen diminta ke sini. Banyak yang *multiple trauma* jadi senior dan konsulen masuk OK semua, butuh orang buat bantu triase. Segera, ya." Suara Dimas terdengar tergesa di seberang sana. Beberapa kali kalimatnya diinterupsi,

sepertinya oleh perawat jaga atau residen lain, sehingga Clara tidak kuasa menolak. Setidaknya, ia bukan diminta untuk menyiapkan perlengkapan golf untuk konsulen seperti rekannya dari departemen lain.

Sesuatu melilit perut Clara, kali ini bukan kupu-kupu seperti sebelumnya, melainkan rasa tidak enak hati yang mendera. Dengan kali ini, berarti sudah tiga kali ia membatalkan janji kencan dengan Dirga.

Wanita itu baru hendak beranjak ke mobilnya ketika deru motor Dirga mencapai telinganya.

"Kak Dirga...," panggilnya pelan, tidak enak hati.

" *Emergency* lagi, ya?" tanya Dirga sambil membuka pengait helm dan menyerahkannya pada Clara.

Wanita itu hanya bisa mengangguk pelan sambil membiarkan Dirga memasang helm padanya. "Maaf banget, Kak Dirga. Saya beneran nggak enak sama Kakak," cicitnya, "tapi nggak bisa saya tinggal...."

Dirga tidak marah, bahkan tidak ada raut kecewa di wajahnya. Ia hanya mengangguk kecil sambil berkata, "Nggak apa-apa, bisa lain kali. Ayo, saya anter kamu ke RS. Nanti kalau

udah selesai, kabarin saya, ya, biar saya jemput."

Meskipun Dirga selalu berkata "tidak apa-apa", Clara tahu benar ia pasti kecewa. Bagaimanapun, mereka berbagi status yang sama sebagai seorang anak pertama yang terbiasa mengalah demi orang lain.

Dirga, sebagai seorang pacar, memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan Clara dalam menghadapi *chaos* dunianya.

Sabar?	<i>Checked</i>	.
Penyayang?	<i>Checked</i>	.
Duta love language?	<i>Checked</i>	.
Tenang?	<i>Checked</i>	.

Restu keluarga? *Checked* .

Sudah move on sepenuhnya? Ch— Ah, ini masalahnya.

Awan kelabu pertama mereka justru hadir karena kriteria terakhir.

Hari itu, keduanya sedang makan bersama di kantin rumah sakit. Clara lebih banyak bicara, sementara Dirga—seperti biasa—lebih banyak mendengarkan. Hanya saja, sepertinya ada sesuatu yang mengusik perhatian Dirga siang itu.

Pria berkemeja biru tua itu lebih sering menatap ponselnya, seolah sedang menunggu

sesuatu—atau seseorang—untuk menghubunginya.

"Lagi nungguin telepon, Kak?" tanya Clara sambil mengaduk es teh manisnya yang mendadak hambar.

"Rania. Belakangan nggak bisa dihubungin. Saya khawatir," jawab Dirga, "kemarin saya sempet saranin dia untuk konseling ke klinik punya temen saya, tapi kayaknya dia masih nyaman sendirian."

Jantung Clara praktis mencelos. Dirga... masih begitu perhatian kepada Rania. Rasa cemburu itu merambati hatinya sedikit demi sedikit. Maksudnya, bukannya Dirga melakukan

micro cheating dengan berhubungan dengan Rania tanpa sepengetahuannya—Dirga bahkan membolehkannya untuk membaca seluruh isi percakapan mereka—, tetapi... Clara tetap saja merasa kalah.

Ia tahu Dirga adalah seorang psikolog, dan naluri pedulinya akan selalu ada untuk orang-orang yang dikasihinya. Namun, sama seperti pengakuan Dirga berminggu-minggu lalu, ia tidak terlalu suka berbagi.

Ia ingin Dirga hanya fokus padanya, tetapi ia juga tahu tidak mungkin Dirga mengabaikan Rania yang sedang berduka.

"Kak Dirga," panggilnya.

Pria yang diajak Clara bicara itu mengangkat kepalanya dari nasi campur miliknya di meja.
"Hm?"

"Boleh nggak Kak Dirga sekarang fokusnya ke saya, bukan ke Kak Rania lagi?" pintanya datar, berusaha tidak menampilkan emosi yang berlebihan.

"Maaf." Permintaan maaf itu meluncur dari bibir Dirga. Mulus, tanpa rencana. "Saya... cuma nggak bisa berhenti peduli sama dia."

" *I get it, Kak. Saya ngerti, tapi... kalau lagi sama saya, could you please be focus on me?*"

"Maaf, ya, Sayang. *I'll do.*" Dirga meraih tangan Clara di atas meja, berusaha

memberikan ketenangan yang dicari sang wanita.

Malam itu, Dirga mengantarnya pulang dengan mobil Clara, karena tadi pagi mereka ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama—sehingga pria itu memarkirkan motornya di indekos Clara.

Clara yang biasanya ceriwis dan banyak bicara lebih banyak diam sepanjang perjalanan, membuat Dirga sontak mengamini ada yang tidak beres dengan pacarnya.

"Clara, *Baby* ," panggil Dirga memecah keheningan. "Ada apa?"

Bibir Clara tidak melengkung ke atas seperti biasanya. Hanya sebuah jawaban singkat yang keluar dari sana. "Nggak ada," jawabnya.

Ia tahu benar bahwa ngambek bukan solusi. Ia harus bicara pada Dirga, mengungkapkan kekhawatiran dan kekacauan yang melanda hatinya, tetapi entah mengapa mulutnya tidak mau terbuka.

Dirga menghela napas. Ia tahu Clara sedang tidak jujur. "Kamu marah?"

"Nggak. Kenapa juga saya marah? Kak Dirga, kan, psikolog. Wajar kalau peduli sama orang," sindir Clara dingin, "apalagi mantan *crush* ." Tanpa diduga (bahkan oleh Clara),

yang keluar dari mulutnya malah sindiran untuk Dirga.

Bahu Dirga terlihat menegang, seakan sudah tahu ke mana pembicaraan ini akan bermuara. "Clara, apa yang saya lakukan ke Rania, perhatian saya, itu nggak ada hubungannya dengan perasaan saya. Saya cuma berusaha ada untuk dia sebagai teman. Rania udah kayak adik saya sendiri, Clar."

"Adik?" Clara menolehke arah Dirga. "Kak Dirga, *she is **not** your sister*, dan perasaan Kak Rania bukan tanggung jawab Kakak."

"Kalau Kakak emang sebegitu pedulinya sama Kak Rania, Kak Dirga pacaran aja sama dia.

Saya juga sering, kok, galau, stres, capek, *burnout* , tapi Kak Dirga nggak pernah, tuh, kelihatan sekhawatir itu sama saya."

"Clara, beda. Kamu pacar saya."

"Justru itu! Saya pacar Kakak, tapi Kakak malah sibuk ngurusin yang lain!" Clara tidak bisa menahan diri lagi, suaranya meninggi. Rasa frustrasi karena jadwal yang padat, kelelahan, dan kini cemburu, meledak sekaligus.

"Kak Dirga nggak marah karena saya batalin janji tiga kali, nggak kesal pas kita nggak punya waktu buat sering ketemu, tapi pas punya waktu malah sibuk khawatirin yang

lain. Saya bingung, Kak. Kakak ini pemaaf atau emang... nggak peduli sama perasaan saya?"

Dirga menghela napas panjang. Kedua tangannya bertumpu pada setir. Ia meminggirkan mobil di tepi jalan yang tidak terlalu ramai, lalu mematikan mesin.

Ia menoleh ke arah sang wanita yang air mukanya sudah tidak karuan itu dengan sorot mata penuh pemahaman.

Sorot mata yang jika Clara menatapnya, ia akan lebih mudah jatuh cinta. Makanya, wanita itu menolak tatap mereka bertemu.

"Clara, dengerin saya. Saya tahu kamu merasa diabaikan. Saya tahu kamu butuh kepastian,

tapi saya bisa pastiin ke kamu kalau saya nggak akan pernah menggunakan Rania buat nyakitin kamu. Perasaan saya ke dia itu masa lalu. Saat ini, saya cuma punya perasaan platonis ke Rania. Saya peduli sama dia sebagai teman, nggak lebih."

Clara masih diam, sehingga Dirga kembali melanjutkan, "Saya nggak marah ketika kamu batalin janji karena saya tahu pekerjaanmu. Bagi saya, itu realitas. Risiko yang harus saya terima ketika ngajak kamu pacaran. Tapi, saya marah kalau kamu sakit. Saya marah kalau kamu memaksakan diri. Saya marah kalau kamu nggak jaga dirimu sendiri."

"Saya nggak minta kamu langsung percaya, saya tahu kamu udah lama nahan kesal lihat perhatian saya kebagi sama dukanya Rania, dan kamu bener... perasaannya bukan tanggung jawab saya. Maafin saya, *Baby* ."

Dirga mengambil tangan Clara, menggenggamnya lembut.

"Kak Dirga lebih sayang saya atau Kak Rania?"

"Kamu."

"Bohong. Tukang bohong pantatnya kelap-kelip."

"Kamu, Sayaaang. Beneran, sumpah," jawab Dirga sambil mengacungkan dua jari tangan kanannya membentuk huruf V.

Clara terdiam, menatap genggaman satu tangan Dirga pada jemarnya yang kini terasa begitu hangat. Rasa cemburu itu perlahan memudar, digantikan oleh gelombang emosi lain yang lebih menakutkan.

Belakangan ini, ia sedang merasa tidak pantas untuk dicintai.

Clara yang berbulan-bulan lalu dengan begitu percaya diri meminta Dirga menjadi pacarnya, bahkan dengan tidak tahu malu mengejar sang pria, kini merasa kecil dan tak pantas untuk dicintai.

Bukan karena Rania, bukan karena perhatian Dirga yang belum sepenuhnya miliknya,

melainkan karena gairah hidupnya yang seakan padam belakangan ini.

Gairahnya. Gairah yang dulu selalu memompa hidupnya—semangat memamah, kegembiraan menolong pasien, ambisinya untuk menjadi spesialis—kini terasa begitu... redup. Seperti api kecil yang sedang berusaha menahan terpaan badai di tengah samudra.

Sesuatu yang terus menerus Clara sangkal, tetapi rasa cemburu ini jelas membuka kotak Pandora itu tanpa ia sadari.

Sebagai anak pertama, ia dididik untuk menyelesaikan masalah, bukan tenggelam dalam tangis. Air mata tidak akan

menyelesaikan apa-apa. Tubuhnya menegang, menolak sinyal yang ingin membuatnya menangis.

Gue nggak boleh kelihatan lemah di depan Kak Dirga.

Batinnya bergejolak lelah, tetapi ia tidak bisa berhenti bertanya-tanya apakah ia cukup pantas untuk dicintai?

Bagaimanapun, ia hanyalah seorang anak pertama yang terlalu keras kepala dan terlalu haus perhatian, yang harus berulah heboh demi menutupi rasa tidak amannya. Ia merasa tak pantas dicintai. Ia merasa tak cukup baik. Semua yang ia lakukan hanya untuk menarik

perhatian, untuk tidak diabaikan, tetapi kini ia merasa semua itu hanyalah kepura-puraan yang sia-sia.

Clara menghela napas, lalu kembali menatap kekasihnya yang kini menatapnya sendu. "Maaf, ya, Kak Dirga."

" *Baby* , kenapa kamu yang minta maaf? Saya yang salah, Sayang. Maafin saya, ya?" Dirga memiringkan tubuhnya, berusaha menatap Clara. "Makasih udah jujur."

"Maksud saya... Kakak bisa aja dapat yang lebih baik dari saya. Yang nggak berisik, yang lebih pengertian, yang... nggak cemburuan

kayak saya gini." Clara mengatupkan bibirnya rapat setelah menghela napas panjang.

Dirga membeku. Ia tidak menyangka percakapan ini akan membawa mereka ke sana. Ia memutar tubuhnya menghadap sepenuhnya ke arah Clara. Ia tahu ini karena ia juga mengalaminya.

Oldest-child syndrome. Sesuatu yang membuat mereka saling cocok satu sama lain.

Pria itu mengusap rambut Clara hingga belakang kepala, membiarkan lembut surai cokelat tua itu menyapa saraf-saraf sensoris di telapak tangannya. "Waktu saya bilang saya nggak suka berbagi, saya juga sadar kalau saya

nggak seharusnya membuat kamu berbagi, tapi malah saya yang nggak bisa nahan diri untuk peduli sama Rania. Maaf, ya, Sayang. *I really mean it* ." Dirga bertutur dengan begitu lembut, membuat Clara tidak sanggup marah lebih lama lagi.

Daripada amarah, yang wanita itu rasakan kini adalah wajah dan matanya yang memanas. Butir-butir air yang ia tahan sekuat tenaga sudah berlomba-lomba mendesaknya untuk meluncur bebas dari matanya. Namun, nalurinya masih menolak. Belum, ia belum boleh menangis di depan Dirga. Citra sempurna harus terus dijaga.

"Maaf, ya, Kak," bisik Clara mengalihkan pembicaraan. "Nggak seharusnya saya ngambek kayak barusan. Belakangan rasanya lagi capek banget ngadepin rumah sakit."

Dirga membelai lembut sisi kepala Clara dengan ibu jarinya sambil terkekeh. *"I don't know jealousy suits you well, Princess."*

"Saya ngerti." Dirga perlahan menyelipkan tangannya di belakang bahu Clara, lalu merengkuhnya dalam rangkulan dan beberapa tepukan lambat pada bahu gadisnya. Ia tahu Clara tidak suka ditatap dengan kasihan, maka ia menawarkan sentuhan yang bertindak sebagai kekuatan. "Capek banget, ya?"

Clara mengangguk kecil. Matanya bertemu pandang dengan mata Dirga yang penuh pengertian. Gadis itu bersandar pada dada bidang sang pria, membiarkan kepalanya jatuh di sana. "Peluk saya, dong, Kak. Masa saya terus yang meluk Kakak duluan, mana seringnya nggak dibales."

Dirga tersenyum tipis, selama ini ia memang selalu menahan diri karena kehadiran Clara di sekelilingnya saja sudah membuatnya hampir hilang kendali. Namun, kali ini, ia mengabaikan semua kendali analitis dari dalam otaknya. Dengan perlahan, ia merengkuh bahu Clara dan membenamkan kepala gadis itu di dadanya. Kedua lengannya

melingkup, memeluk gadisnya erat, lalu dengan lembut ia mengusap kepala sampai ke punggungnya.

Ia menepuk-nepuk punggung Clara, gerakannya pelan dan menenangkan. " *My clingy baby* ," gumam Dirga sementara gadisnya membenamkan wajah di dadanya. Wanita itu menghirup aroma alami tubuh Dirga yang bercampur dengan wangi dedaun teh hijau dan kayu cedar yang menenangkan. Ini adalah pertama kalinya Dirga memeluknya begitu erat.

"Maluuuu," cebik Clara sambil menenggelamkan kepalanya lagi. Ia membiarkan lengannya membalas peluk

Dirga meski posisi mereka terhalang tuas perseneling. Keduanya tenggelam dalam hening yang menenangkan.

"Mau lepas?"

"Nggak mau. Capeknya ilang kalau peluk Kak Dirga gini ternyata. Boleh nggak sering-sering?" tanya Clara.

"Asal kamu nggak nodong saya minta cium terus."

"Ck," decak Clara, " *fine* !"

"Tapi sa... aku mau aku-kamu-an sama Kakak. Biar beda sama orang lain," regejanya.

" *Agreed* ."

Dirga tertawa lagi, membiarkan Clara mengusap pada dadanya yang mulai bergemuruh hebat. Ia ... sepertinya sedang benar-benar jatuh cinta. *"I love you, Adelia Clara Wisesa, I'm not sure when it's started. I just... do ."* Pada akhirnya, untaian kata itu mengalir bak sungai jernih dari bibirnya, membuat wanita di dekapnya praktis mengeratkan pelukan mereka.



***screams* AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA ? BTW
DIKIT LAGI MEREKA TAMAT LOH
(KAYAKNYA). Ada pesan kesan? 🙄**

24. Diagnostic Imaging

dikit lagi tamat guys (kayaknya)... ayo yapping yang banyak ✨

(n.) the process of creating visual representations of the inside of the body to diagnose injuries and illnesses



Clara mengatupkan bibirnya rapat-rapat. DI hadapannya, terbaring seorang pria paruh baya dengan berbagai selang terhubung ke

tubuhnya. Kepalanya terbalut dengan perban putih yang menutupi sebagian wajahnya. Dadanya bak dicengkeram tangan tak kasat mata yang kini menggerus perlahan hatinya.

Tn. Y, 47 tahun. Begitu ia menulis di lembar laporan kasus yang harus diserahkannya besok pagi. Kasus yang masuk kali ini begitu khas, sehingga konsulen langsung meminta mereka untuk merekap dan menyerahkannya sebagai bahan diskusi pada *morning report* besok.

Bapak ini pasti kepala keluarga, gimana keluarganya harus bertahan kalau beliau nggak ada?

Cepat-cepat, Clara menepis pikirannya. Pada kenyataannya, meskipun prognosis dubia ad malam sudah disepakati, pasien itu masih ada di sini. Seburuk apapun kondisinya, pasien itu masih bersama mereka.

Wanita itu mengamati Nina yang sedang mengatur ulang parameter ventilator. Dadanya begitu nyeri membayangkan skenario-skenario buruk yang mungkin terjadi. Seharusnya ia tidak boleh begini, tetapi pikirannya yang sudah kalut sejak berbulan lalu ternyata sudah memakan dirinya lebih banyak dari yang ia kira.

Clara berdeham sebelum mulai. "Diagnosis masuk *hemopneumothorax dextra* masif,

multiple fracture costae tiga sampai delapan *lateral dextra* . *Flail chest*. Prognosis awal *dubia ad malam*, buruk di segala lini," ujarnya cepat membacakan laporan kasus yang ada di tabletnya, sementara Nina mengamati dan memastikan tidak ada yang terlewat.

Pasien masuk IGD dengan *hemopneumothorax dextra* , yakni perdarahan hebat pada rongga dada kanan. Udara dan darah menekan paru-parunya, membuatnya tidak bisa mengembang dengan normal.

Mata Clara beredar ke rusuknya. Patah. Rusuk kanan, *costae* tiga sampai delapan. Karena jumlah dan letaknya, patahan itu

menyebabkan *flail chest* , kondisi di mana sebagian dinding dada kehilangan kestabilannya dan bergerak berlawanan dengan napas. Setiap kali pasien mencoba menarik napas, bagian dadanya justru tertarik ke dalam.

"Clar, ada *closed fracture os* frontal dan *contusio cerebri* . Observasi buat kranio besok pagi. Ketinggalan," sambung Nina. Ia mengamati dan menunjuk bagian kepala pasien yang terbalut perban.

Dahi pasien tampaknya menghantam aspal atau trotoar dengan keras. Itu yang menyebabkan fraktur tertutup pada tulang

frontal dan *contusio cerebri* —memar pada otaknya.

Clara menghela napas panjang. Dadanya semakin sesak. Kalaupun pasien ini selamat, ia mungkin tidak bisa beraktivitas seperti biasa lagi. Apalagi kembali ke pekerjaannya semula sebagai pembersih kaca gedung. Pekerjaan yang membawanya masuk ke sini akibat jatuh dari lantai delapan ketika sedang bekerja.

Begitu selesai penanganan darurat, semua sepakat soal prognosisnya. *Dubia* berarti ragu-ragu, *malam* berarti buruk. *Dubia ad malam*. Artinya, peluang hidupnya meragukan dan condong ke arah yang buruk.

Sebagai dokter, tugas mereka hanya melakukan yang terbaik. Memberikan peluang sebanyak mungkin agar tubuh pasien bisa bertahan. Tapi untuk apa yang akan terjadi setelahnya: fungsi paru, kesadaran, kemampuan bergerak, belum ada yang bisa memastikan.

Nina kembali mengamati monitor ventilator. "Nggak bisa dapet tekanan yang bagus, Clar. Setiap dipompa nggak mau ngembang, malah ambles ke dalam. *Flail chest* . Pernapasan paradoksalnya bikin ventilatornya bunyi terus."

Clara beralih menatap selang dada yang terpasang di sisi kanan tubuh pasien. Darah

terus menerus mengalir dari sana, lebih dari setengah liter dan masih kembali terisi dengan cepat. Kantung darah kedua yang mereka gantung sebagai respons penurunan Hb ke 8,8 sudah hampir habis, tetapi tekanan darah pasien masih terpuruk di 90/60mmHg.

"Tensinya nggak mau naik." Clara meraih penlight dari sakunya dan menyorotkannya ke mata pasien. Pupil kanannya melebar, sementara yang kiri menyempit dengan lemah. " *Anisochoria*- nya juga tetep. Kita kayaknya nggak punya waktu," desahnya pelan.

"Saturasi *drop* !" Nina berseru panik begitu melihat angka berubah ke 88% pada monitor

ventilasi. "Perdarahannya terlalu banyak, otaknya bengkak, dan paru-parunya rusak. Kita harus cepet hubungi senior dan konsulen buat CITO!" lanjutnya.

Lalu, seolah menjawab ketakutannya, monitor di atas ranjang tiba-tiba melengking nyaring. Garis hijau yang semula naik turun meski tidak memiliki banyak harapan kini kehilangan harapan itu. Garis lurus. Asistol.

" *Arrest* !" teriak Clara. Adrenalin mengalir deras di seluruh pembuluh darahnya. Persetan dengan kelelahan yang sudah menderanya, atau rasa tidak berdaya yang selama ini ia sembunyikan rapat-rapat dari kolega bahkan Dirga. Wanita itu melompat ke

atas bangku kecil di tepi ranjang, dengan sigap ia mengambil posisi kompresi dada. "Nin, ambu bag! Troli resus, cepetan!"

Langkah Nina yang bergerak cepat terhenti begitu Dimas masuk dengan tergopoh-gopoh. "Clar," panggilnya.

"Dok! Pasien *arrest* ! RJP!" sentak Clara sementara tangannya sudah mulai menekan dada pasien.

" *Stop* ." Suara Dimas menginterupsi dengan tajam.

"Dokter nggak lihat ini pasiennya asistol?! Saya harus RJP!"

"Saya bilang *stop* , Clara," ulang Dimas sembari menahan tangan Clara. "Turun."

"Tapi, Dok...."

"Pasien ini *DNR* . Istrinya baru tanda tangan pernyataan kurang dari sejam yang lalu," kata Dimas perlahan.

Dunia Clara berhenti berputar. *DNR. Do not rescucitate* . Pernyataan bahwa apabila terjadi kegagalan pada sistem tubuh pasien, termasuk henti napas atau henti jantung, tenaga medis tidak boleh mengupayakan apa-apa. Sebuah pernyataan yang seolah berkata, "Kami menyerahkan segalanya pada takdir Yang Maha Kuasa."

Dilarang. Meresusitasi.

Suara lengking panjang yang sejak tadi memenuhi ruangan baru saja menghilang beriringan dengan dimatikannya monitor dan ventilator oleh Dimas. Ia menatap wajah pasiennya, lalu ke Dimas, lalu ke tangannya sendiri yang kini terasa dingin dan kosong.

Ia telah gagal.

"Umumkan waktu kematian pasien, Clara."

"Kenapa, Dok? Kenapa nyerah? Kita... masih bisa..."

Dimas menahan napas sejenak. "Karena mereka nggak punya pilihan. Prognosisnya

juga *dubia ad malam* . Saya sudah jelaskan semuanya ke istrinya."

"Istrinya tanya ke saya, 'Kalau suami saya bertahan hidup pakai mesin terus, Dok, mungkin berbulan-bulan, biayanya siapa yang tanggung? Tagihan hari ini saja kami tidak tahu harus cari uang ke mana.' Mereka punya tiga anak kecil di rumah."

Pria itu melanjutkan sambil menggeleng pelan. "Kita nggak bisa jawab itu. Negara menjamin pengobatan daruratnya, tapi nggak akan menanggung *life support* berkepanjangan untuk kasus tanpa harapan. Kamu tahu prognosisnya, beliau nggak akan bisa kembali hidup normal. Kalau kita

menyelamatkan pasien malam ini, kita bukan cuma nggak menghormati keluarga, tapi juga mengkhianati sumpah kita sendiri, Clara."

"I will do no harm or injustice to them." Clara bergumam mengulang bagian sumpah Hipokrates yang pernah ia lantunkan dalam bahasa Inggris. Sumpah yang terpatri dalam ingatannya, juga menjadi prinsip hidupnya saat ini.

Make a habit of two things: to help, or at least to do no harm.

"Nina, umumkan," titah Dimas pada Nina karena Clara masih bergeming pada posisinya.

Begitu Nina mengumumkan waktu kematian pasien, kaki Clara melemas. Ini bukan kematian pertama yang mereka hadapi sebagai seorang dokter, tetapi kekalahan atas kemiskinan, atas sistem yang memaksa sebuah keluarga memilih antara menyelamatkan orang yang mereka cintai atau mempertahankan kehidupan mereka sendiri, membuat dadanya kian sesak.

Dimas menepuk bahu Clara pelan. "Nggak apa-apa. Clara, kamu hubungi istrinya, ya. Nina, kamu ikut saya lepas alat-alat."

Sementara itu, Clara hanya mengangguk kosong.

Bagaimana bisa?

Namun, pekerjaan tetaplah pekerjaan. Dengan langkah gontai, ia menuju ruang tunggu keluarga untuk menemui istri pasiennya. Di luar dugaan, sang istri tidak histeris, tidak menangis kencang. Hanya ada beberapa bulir yang lolos dari matanya, dan cepat dihapusnya dari sana.

"Saya udah denger kemungkinannya dari dr. Dimas, tapi nggak menyangka secepat ini.... Terima kasih sudah memperjuangkan suami saya, Dokter." Wanita tua itu memeluknya erat, sementara Clara membeku di tempat.

"Maaf, Bu," ujar Clara sedikit parau.

" *Mboten nopo-nopo* , Dokter. Takdir Gusti Allah, Gusti Pangeran lebih sayang sama Bapak."

Bagaimana bisa seseorang setegar ini?

Di antara banyak keluarga yang harus ia beri kabar duka, istri pasiennya malam ini adalah salah satu yang paling tegar. Sorot matanya seolah berkata, " *Kami sudah akrab dengan berbagai cobaan dalam hidup, Dokter. Satu cobaan lagi tidak akan membuat kami mati.*"

...

Persis setelah menyelesaikan pekerjaannya, Clara naik ke lantai paling atas. Sebuah *rooftop* dengan *helipad* yang biasa

difungsikan untuk mengangkut pasien darurat atau perjalanan para petinggi. Dua kutub yang begitu kontras, sekaligus membuat dadanya terasa diremas.

Wanita itu duduk di meja kursi dekat tepi, membiarkan semilir angin tengah malam menerpa rambutnya yang panjang terikat dengan beberapa helai anak rambut yang berantakan. Ia merasa begitu sedih, tetapi air mata masih menolak keluar dari matanya. Yang ia rasakan hanya kekosongan yang entah sejak kapan sudah ada di sana dan menggerogoti dirinya perlahan-lahan.

Malam ini, ia begitu ingin menyerah pada mimpinya menjadi seorang ahli bedah.

"Clara?" Sebuah suara rendah membuyarkan lamunannya. Gadis itu mengangkat kepalanya dari atas meja dan mendapati Dirga sudah berjongkok di sampingnya.

Beberapa saat yang lalu, ia memang mengirim pesan kepada Dirga bahwa malam ini ia sedang tidak ingin bicara, tetapi melihat Dirga menghampirinya dalam kondisi begini jelas tidak ada dalam rencananya.

"Kak Dirga? Kok... ke sini?"

"Kamu lagi jaga, nggak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba nge- *chat* *nggak mau* ngobrol, bukan *nggak bisa* ngobrol, dan kamu berharap aku nggak khawatir?"

"Maaf," cicit Clara.

Dirga mengambil duduk di sebelah wanitanya, lalu merengkuh bahu Clara di rangkulnya.

"You... *okay* ?"

"Menurut Kakak?"

" *You clearly not ...*"

"I don't want you to see this, Kak, not yet..."

Clara mengusap wajahnya frustrasi, sementara Dirga mengusap rambutnya perlahan.

"Kenapa?" tanya Dirga, wajahnya sedikit dicondongkan untuk melihat raut muka sang wanita.

Clara menarik napas dalam-dalam. "Aku malu."

"Kenapa malu? Kan, kamu bukan kuli?"
kelakar Dirga untuk memecah kesedihan Clara.

Bukannya tertawa, Clara justru merengek sambil mengusalkan wajahnya pada dada Dirga. "Kak Dirgaaa!"

Dirga menepuk-nepuk bahu Clara lambat, mencoba berempati. Kekasihnya itu...
sepertinya begitu terpukul. " *It's okay, Princess. I'm not gonna stop loving you* cuma karena ngelihat kamu nangis. Kamu boleh nangis, kalau mau." Perempuan di rangkulnya

tidak bersuara, tetapi kemudian isakan halus mulai terdengar di telinga Dirga.

Untuk pertama kalinya, Clara melepaskan emosi yang selama ini mencengkeram dadanya. Ia menangis, di pelukan Dirga.

" *It's okay, Sayang. It's okay* ." Pria itu meletakkan pipinya di puncak kepala Clara, sementara tangannya tidak berhenti mengusap punggung dan lengan gadisnya. Isakan Clara begitu menyesak dada, seolah ia sedang berusaha meluruhkan dunia dengan tangisnya.

"Pasienu, Kak... *I... I wanted to try my best...* tap— hiks," ujanya sambil berusaha meredam isakan yang lolos dari bibirnya.

" *It's okay, Baby. It's okay,*" ulang Dirga. Tidak ada hal lain yang bisa dikatakannya sekarang selain kalimat tersebut. Clara masih terisak di peluknya, dan ternyata... tangisan itu juga menyakitkan untuknya.

Sepertinya gadis itu sudah masuk lebih dalam dari yang ia kira. Ia... jatuh cinta, dan cinta membuatnya sakit kala sang wanita merasakan kesedihan. Lebih lagi, kesedihan yang tidak pernah ditunjukkan sebelumnya.

Ketika isakan Clara mulai mereda, Dirga memberanikan diri untuk bertanya, "Mau cerita?"

"Pasienu... harusnya... aku bisa nyelamatin dia... harusnya... bisa...," tutur Clara pelan.

"Prognosisnya emang kurang bagus, tapi... bisa... harusnya bisa... harusnya aku nyelamatin dia, Kak..."

Dirga memeluk gadisnya lebih erat.

"Aku gagal, Kak Dirga."

" *It's okay, Clara. It's okay.* Bukan salah kamu."

" *I thought I'm gettin' used to it* , Kak... tapi ternyata... setiap pasien yang aku gagal selamatkan... aku nggak pernah bisa terbiasa."

"Clara, *it's okay* . Kamu bukan Tuhan, nggak mungkin kamu bisa menyelamatkan semua orang, dan kamu nggak mungkin bisa terbiasa sama kematian." Hati Dirga teriris setiap mendengar sisa isakan Clara.

"Tapi... Kak... kalau aja nggak *DNR* ... aku harusnya...," ujar Clara pilu.

"Baby, *look at me* ." Dirga melonggarkan pelukan mereka, lalu menangkap kedua pipi Clara. "Kamu... udah lakuin yang terbaik untuk pasienmu. Katakanlah nggak ada DNR. Kamu bilang prognosisnya kurang baik, apa?" tanya Dirga.

Clara mencicit. " *Dubia ad malam* ."

Dirga mengusap pipi Clara dengan ibu jari. "Cenderung buruk, ya?" Pria itu menatap wanita di hadapannya lambat-lambat. Clara mengangguk kecil.

"Katakanlah kamu berhasil menyelamatkannya dengan RJP, lalu apa?"

Pria itu melanjutkan lagi, berusaha menenangkan Clara sesuai kapasitasnya. "Aku tahu kamu sedih, banget, dan aku yakin nggak akan bisa ngerti betapa terpukulnya seorang dokter kehilangan pasiennya. Tapi, sebagai seorang dokter, aku mau kamu ngebayangkan. Apakah dengan menyelamatkan pasien itu yang terbaik untuk beliau?"

Clara terdiam sejenak, kemudian menggeleng lemah. "Mungkin... beliau akan hidup berbulan-bulan di ICU dan bergantung sama ventilator. Mungkin... beliau nggak akan bisa bicara atau makan secara normal lagi. Mungkin...." Wanita itu bertutur begitu kecil, hanya cukup untuk menyapa sedikit di telinga Dirga.

"Lalu, apa itu sejalan dengan prinsipmu? Kamu pernah bilang ke aku soal itu. *To do no harm, right* ?" Dirga tersenyum lembut.

Clara menggeleng kecil. "Maaf, ya, Kak Dirga," ujar gadis itu parau.

"Kenapa minta maaf? Nggak lagi lebaran, *Princess* ."

"Maaf ya... ini pasti nggak masuk di kriteria kakak... *I mean...* harusnya... aku nggak kelihatan lemah... Clara *should just be a happy virus... just like I usually did* ... Kak Dirga pasti jadi *ilfeel* sama aku, kan? Aku yang itu... beda dengan aku yang sebenarnya..."

"Emang kamu sebenarnya apa? Alien?"

"Nggak gitu."

"Selama kamu masih manusia, kayaknya nggak masalah."

Dirga terkekeh. Wanita di hadapannya ini memang unik luar biasa. Bisa-bisanya gadis

ini khawatir ia *ilfeel* ketika hatinya sedang sakit melihat gadisnya terisak seperti ini?

"Sejak awal kamu memang bukan tipeku, Hon," jawab Dirga. " *Yet I found me loving you, Clara. Anyway* , aku suka—maksudnya, nggak masalah—lihat kamu nangis. Selama itu bukan karena aku."

"Ini pertama kalinya, ya...."

Pria berlesung pipi itu mengangguk. "Kamu kelihatan lebih manusia."

"Emangnya selama ini nggak?" Gadis itu memajukan bibir bawahnya, membuat Dirga sontak tertawa kecil. Ini dia. Clara sudah kembali.

"Aku... nggak tahu, tapi aku selalu ngerasa *too good to be true* ngelihat kamu yang kelihatan nggak punya masalah sama sekali. Kupikir... kamu butuh waktu."

Clara mengangguk. "Aku nggak suka dilihat sebagai cewek yang nangisan." Lengkung ke bawah di bibirnya semakin dalam.

"Kamu... boleh nangis sepuas yang kamu mau di depanku. *You're not alone, Baby. I'm here.*"

"Makasih, ya, Kak Dirga. Malem-malem gini, besok pagi praktik, kan...?"

"Nggak masalah. Praktiknya, kan, agak siang."
Dirga tersenyum, lesung pipinya tampil di

sana. "Setelah ini, jangan ragu buat nangis di depan aku, ya, *By* ?"

Clara mengangguk kecil. "Diusahakan. Kak Dirga juga, ya?"

Dirga mencubit pelan hidung Clara, sambil mengangguk samar. "Kak Dirga doang?" godanya.

"Kak Dirga, Sayangku, Cintaku, Kekasih Hatiku," kekeh Clara. Keduanya tertawa, keduanya jatuh cinta.

...

Drt...

drt...

Ponsel di saku Clara bergetar halus, disusul dengan getaran panjang tanda telepon masuk.

"Halo? Iya? Oke, gue turun sekarang," jawabnya cepat.

Clara bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangan pada Dirga. "Yuk, aku harus turun, ada pasien CITO."

Pria itu menyambut uluran tangan Clara, lalu menariknya dalam peluk sekilas sebelum melepaskannya lagi. Di bawah malam langit Jakarta yang tidak berbintang itu, keduanya perlahan menemukan tempat aman bagi satu sama lainnya.



sejauh ini wdyt guys ???

25. Emotional Thoracotomy

Thank u buat 10k reads nya guys ☺

(n.) a devastating and intimate experience where a person's innermost emotional core is violently laid bare



Clara menghela napas panjang menatap papan berisi jadwal jaganya untuk sebulan ke depan. Mulai hari ini, akhirnya ia resmi rotasi

kembali ke bangsal perawatan setelah sebulan penuh bertugas di ICU.

Meski perpindahan ke bangsal jaga artinya beban kerja yang lebih ringan (jika dibandingkan dengan IGD atau ICU, tentu saja), Clara belum juga bisa bernapas lega. Sebagai seorang residen tahun pertama, ia masih diwajibkan untuk mengikuti kelas, *bedside teaching* , dan ikut operasi. Belum lagi kewajiban menulis laporan, menyiapkan *morning report* , dan terus belajar di sela-sela waktu istirahat yang nyaris tidak ada wujudnya.

Di depan rekan-rekannya, di depan para konsulen dan perawat jaga, ia tetap Clara yang

ceria. Clara yang tawa renyahnya masih sering memenuhi udara. Aksi centil dan blak-blakannya masih sering meluncur tanpa *filter*. Akan tetapi, begitu kembali ke indekosnya dan harus sendirian, Clara merasa kehilangan sebagian dirinya. Rasa yang ia sudah abaikan sejak lama, tetapi muncul dan menetap lebih lama dari yang semestinya.

Biasanya, kekosongan yang menderanya akan hilang dalam satu dua malam, mudah terdistraksi dengan kegiatan hariannya yang tidak ada habisnya. Akan tetapi, entah sudah berapa lama, kekosongan itu tetap tinggal meski ia berusaha keras menepisnya.

Hampir setiap malam jika tidak sedang jaga, ia akan menelepon Dirga, meminta pria itu untuk menemaninya sampai dunia mimpi menyapa, selalu dengan dalih rindu karena tidak bisa bertemu. Padahal, di baliknya, ada sesuatu yang berbisik dari dasar hatinya bahwa ia tidak ingin sendirian.

Sejak berpacaran dengan Dirga, entah mengapa Clara merasa rasa tidak pantas dicintai yang selama ini mengendap di dasar dirinya menyeruak—membuatnya sesekali menarik diri dengan alasan harus jaga atau punya banyak tugas. Tidak hanya itu, sisi rapuh dalam dirinya entah bagaimana ikut-ikutan minta diperhatikan. Selama ini, ia

merasa tidak apa-apa hidup sendirian, tidak masalah jika ia tidak punya pasangan, tetapi... kehadiran Dirga jelas membuat semua sisi rapuhnya naik ke permukaan.

Puncaknya adalah malam di mana ia menangis kencang di pelukan Dirga ketika kehilangan pasiennya, seakan seluruh dunia ikut luruh bersama tangisnya. Bahkan dirinya sendiri tidak yakin apakah air matanya malam itu adalah karena kehilangan pasien atau karena beban yang ia pikul sendiri selama ini akhirnya menemukan tempat berbagi.

Ia hanya tahu bahwa Dirga adalah orangnya.

Psikolog itu, dengan segala ketenangannya, telah menjelma jauh lebih dalam daripada pelarian atau target kunci Clara. Jika ia akan menikah sebelum usia tiga puluh sesuai dengan targetnya, maka ia harus menikah dengan Dirga.

Akan tetapi, masalahnya, Clara tidak berpikir Dirga mampu mencintai seseorang yang bahkan tidak mampu mencintai dirinya sendiri.

"Clar, ikut nggak!?" Nina menepuk punggungnya, membawa kembali kesadaran Clara yang sempat melanglangbuana.

Clara sedikit tersentak. "Ngagetin aja, sih!" sungutnya.

"Yee, lo yang ngelamun aja, tiati kesambet."

"Ck, mau ke mana emang?" Clara berdecak sambil meregangkan tubuhnya sendiri.

Nina menunjuk dengan dagunya. "Depan. Beli *gungsuju* ."

"Hah? Siapanya Suju?"

"Jagung susu keju."

"JASUKE, KOCAK."

"Suka-suka gue." Wanita di hadapan Clara itu mengangkat bahunya sambil tertawa. "Ikut nggak?"

"Nggak, ah. Nitip jamur *skripsi* aja."

Nina menoyor dahi Clara pelan. "Yeee, crispy, Oneng." Gadis itu melanjutkan, "Ya udah, gue titip bangsal, ya. Jaga-jaga takut ada *emergency* ." yang disambut anggukan Clara.

Semua baik-baik aja , ia meyakinkan dirinya sendiri. *Gue kuat. Gue bisa.*

Untuk mengalihkan pikirannya sendiri, perempuan akhir dua puluhan itu memutuskan untuk sekali lagi mengecek pasien-pasiennya di bangsal. Seharusnya, perawat baru selesai mengantarkan makan malam dan mereka semua sedang bersantap saat ini.

Setelah mengunjungi hampir semua pasiennya dan bercengkerama sejenak, gadis itu berhenti di depan salah satu kamar yang sengaja ia kunjungi terakhir. Ia mengintip sedikit, lalu masuk ke dalam tanpa mengetuk.

"Malammm, Neneeeekk. Gimana dadanya, masih sakit?" Clara menyapa dengan *smiling voice* andalannya. Seorang nenek dengan rambut pendek terlihat mengulas senyum lebar di wajahnya.

Clara memeriksa nenek tersebut dengan saksama, memastikan bantalnya nyaman, bahkan membantu menyimpan nampan makanan yang sudah kosong setelah membantu nenek berbaring kembali. "Nenek,

harus dijaga, lho. Jangan sampe kecapekan, nanti katupnya rusak lagi. Emangnya mau operasi terus?"

Yang diajak bicara hanya mengangguk sambil tersenyum. "Dokter Adel, mau nggak aku kenalin sama cucuku? Sebentar lagi datang."

Clara tertawa salah tingkah sambil mengecek infus sang Nenek. "Waduh, makasih, tapi saya sudah punya pacar, Nek."

"Yaahh, padahal aku mau banget punya cucu mantu secantik dan sebaik Dokter."

"Waduhh, telat, Neekk," ujar Clara sambil tertawa, "tapi saya yakin cucu Nenek pasti

juga buaaaikk dan ganteng. Soalnya neneknya cantik dan baik hati."

"Nenek istirahat yang bener, ya. Besok pagi diperiksa lagi sama dr. Diandra." Clara menyelimuti nenek dengan selimut hangat.

Ia baru akan berbalik ketika terdengar suara pintu digeser. "Eyang," panggilnya.

Spontan Clara berbalik ke sumber suara hanya untuk menemukan sosok pria yang dikenalnya dengan sangat baik. Clara membeku sejenak sebelum akhirnya tertawa kecil sambil berkata, "Wah, beneran ganteng, lho, Nek, cucunya."

"Iyo, toh? Nggak bohong aku, Dok." Nenek itu terkekeh. " *Rene'o, Le.* Kenalan sama Dokterku, *uayu* ."

Pria itu berjalan mendekat sambil mengangkat sebelah alisnya heran, sementara Clara hanya tersenyum penuh arti. "Emang cucunya belum punya pacar, Nek?"

Tanpa disangka, pria itu langsung merangkul pinggang Clara tanpa aba-aba. "Lho, udah kenal duluan ternyata," bisiknya pada Clara, senyum simpul terpatri di wajahnya. "Eyang, ini, lho, pacarku."

Wanita tua yang semula terbaring itu memiringkan tubuhnya ke arah Clara dan

cucunya. "Heh? Oalah, pantes kamu iya iya aja pas *tak* suruh nikahin dokterku."

"Kaaak, ih." Clara perlahan menurunkan tangan sang pria dari pinggangnya. "Nenek, Neneknya Kak Dirga?" tanyanya kepada sang Nenek.

"Lho, iya. *Waduh, Gusti. Wis, wis, ndang rabi. Tak restui, Cah Ayu. Oalaahh, sueneng pol aku.*"

Dirga tertawa kecil. "Eyang, ini, lho. Nikah-nikah terus. Nanti pacarku kabur dipaksa nikah terus."

"*Mosok* , Dok?"

Clara memilih untuk tidak menjawab. Gadis itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya

sambil tertawa. "Nggak nyangka banget. Heh, kamu, kok, nggak pernah ngomong, sih, Kak?"

"Iya, tahu soalnya nanti kamu disuruh ke sini terus sama Eyang. Eyang ini selaluuuu cerita soal dokternya yang cantik, baik, pintar, sopan, ramah, semuanya pujian dia bilang. Katanya aku suruh nikah sama dokternya aja," tutur Dirga. Pria itu meletakkan beberapa kantung yang ia bawa di atas nakas.

"Ya, kamu. Setiap Eyang minta kenalin pacarmu katanya nanti, nanti. Kalau tahu sama dr. Adel ini, *yo, mesti tak restui* ." Sang Nenek mencibir ke arah Dirga, lalu senyumnya kembali begitu menatap Clara. "Dok, titip *putu* -ku, ya. Anaknya baik, kok.

Tapi, kalau *arek iki* nyakitin kamu, bilang, nanti tak *pites* ."

"Wah, nggak, kok, Nek—"

"Panggil Eyang aja, nanti juga aku jadi Eyangmu, Dok."

"Eh, iya, Eyang. Nggak, kok, Kak Dirga baik banget sama saya."

"Udah, ah. Eyang istirahat, ya. Dirga mampir sebentar cuma nganter titipan nasi tim buatan Ibu. Tante Sinta belum datang, ya?"

"Sudah, tadi keluar sebentar. Ngurus keponakanmu, katanya disuruh bawa apa lah untuk tugas sekolahnya besok. Marah-marah dia, katanya 'Kok, baru bilang jam segini,

sih!?', lupa dia waktu kecil juga begitu persis," jelas Eyang sambil tertawa.

Dirga mengangguk, lalu mencium tangan Eyang sekilas. "Cepet sembuh, ya, Eyang."

Setelah memastikan sang nenek nyaman pada posisinya, Dirga dan Clara beranjak keluar dari kamar bangsal perawatan. Di depan pintu, Clara sudah menyipitkan mata, menanti penjelasan sang kekasih perihal kejadian barusan.

"Kenapa, Baby?" tanya Dirga sambil mengacak lembut puncak kepala Clara.

"Kok, kamu nggak bilang apa-apa, sih!?"
dengus Clara sambil memajukan bibirnya.
"Kalau tahu, kan, aku bisa lebih jaim!?"

"Kamu nggak jaim aja, Eyang udah kecintaan banget. Sejak pulang operasi pertama waktu itu, setiaaap hari ngomongin dokternya. Pas bilang nama dokternya Adel, aku tahu itu kamu." Dirga terkekeh. " *Baby, you don't need to be a different person* , kamu udah *lovable* dari sananya. Apa kubilang? *You are so easy to love, Sayang.*"

"MALESSS, AH HH, BIKIN SALTING AJA!!"
Clara menjerit tertahan, kemudian cepat berbalik dan berjalan menjauh meninggalkan

Dirga yang tidak bisa tidak tertawa melihatnya.

Di *nurse station* bangsal, sudah ada Nina dengan segelas kopi yang sedang disedotnya. Rekan jaga Clara itu langsung berdecak "Haduh, *lovebirds* . Bikin iri aja," cibirnya.

"Yeee, sirik. Wlekk." Clara menjulurkan lidahnya iseng, sementara tangannya cekatan menggamit tangan Dirga yang sudah berhasil menyusulnya. "Nin, titip, gantian. Bentar aja, sepuluh menit."

Nina hanya bisa mengangguk pasrah melihat dua insan yang berlalu sambil tertawa itu.

...

Clara dan Dirga pada akhirnya memutuskan untuk menepi ke tangga darurat. Sebuah tempat yang sudah pasti sepi dan tidak ada yang bisa menginterupsi momen mereka (kecuali kode biru, ya). Mereka duduk bersisian di anak tangga terakhir lantai departemen bedah tanpa bicara apa-apa, hanya diam menikmati momen yang jarang sekali mereka temui.

Clara bersandar pada bahu Dirga dengan mata terpejam. Ia tidak ingat sejak kapan kegiatan bersandar ini menjadi aktivitas favoritnya yang baru, tetapi ia menemukan kenyamanan yang begitu besar ketika melepaskan beban yang selama ini ia tanggung sendirian sebagai

seorang anak pertama yang banyak dilingkupi ekspektasi.

Ternyata, sekuatnya anak pertama butuh sandaran juga.

Sementara itu, Dirga merangkul bahu Clara dengan lembut, lalu mengusap-usap rambut panjang wanitanya itu dengan penuh kasih sayang. Clara, entah sejak kapan pula, membuat dirinya tidak lagi ragu mengambil langkah pertama. Meski belum sepenuhnya, meski masih belajar juga.

"Kak," panggil Clara suatu ketika, beberapa malam setelah pecah tangis Clara di atap rumah sakit. Keduanya duduk di balik counter

Kelana setelah menutup setengah teralis dan memastikan semua pekerjaan selesai.

"Kenapa, Baby?" tanya Dirga pada wanita di hadapannya.

"Kamu nggak perlu selalu jadi Kakak, lho, kalau di depan aku."

"Maksudnya?"

"Iya, kamu boleh marah, boleh nangis, boleh cerita apapun sama aku. Jangan ditahan-tahan."

"Bukannya harusnya aku yang bilang gitu?"

"Ih, ya udah sama-sama. Aku mau juga jadi sandaran kamu, tahu. Masa aku terus yang

bersandar. Let me be your big sister sometimes." Seperti biasa, Clara menunjukkan cibikan andalannya yang membuat Dirga praktis tersenyum tipis.

Dirga, yang semula duduk di hadapan Clara, kini bergeser ke sebelah sang wanita. Pria berlesung pipi itu lalu menyandarkan kepalanya pada bahu ramping kekasihnya itu.

"Oke, Kak Clara," ujarnya sambil terkekeh. Pria itu membiarkan tangan Clara menyentuh wajahnya dari samping dan membelai lembut pipinya dengan ibu jari.

"Nggak usah manggil Kak juga, kali."

*"Lupa. You are my baby, my clingy baby,"
kekeh Dirga lagi. Ia mengecup jemari Clara
yang semula membelai wajahnya.*

"Love language-mu apa, Kak?"

"Kamu."

"Ih, orang ditanya yang bener."

*"Beneran. Apapun, yang penting ke dan dari
kamu."*

"Emang udah nggak sayang sama Kak Rania?"

"Baby," tegur Dirga pelan.

Clara tertawa kecil. "Kepo ajaa."

*"I'm grateful you exist. Makasih udah dateng
ke hidup aku, ya, Clara."*

"Itu maksudnya?"

"Makasih karena udah banyak bikin aku ngerasain pertama kalinya, termasuk ngerasa jatuh cinta sama orang yang bukan aku banget. Makasih udah suka duluan sama aku."

"Nggak usah diperjelas."

"Dan bikin aku lebih jatuh lagi ke kamu."

"APASIH KAMU BELAJAR GOMBAL DI MANA!?!?!?!?"

Dirga kembali tertawa. Ia lantas bangkit dari posisinya semula, lalu mengecup pipi Clara sekilas. "Pulang, yuk? Kemalaman nanti."

"Kaaakk," panggil Clara setengah merengek.

"Kenapa lagi?"

"Kok, di pipi doang, sih!?" protesnya.

"Jangan banyak mau," ledek Dirga sambil menjulurkan lidah dan tangannya secara bersamaan. Dengan bersungut-sungut, Clara menyambut uluran tangan sang kekasih dan bangkit dari duduknya. Keduanya lantas berjalan berdampingan dan pulang dengan hati dan energi yang sudah terisi penuh.

Di tangga darurat yang sepi itu, tangan Dirga yang bebas kini menggenggam tangan Clara. "Kamu nggak apa-apa? Tumben, nggak ngomong sama sekali."

Clara menggeleng kecil. "Capek aja. Pengen udahan," ujarnya pelan, "PPDS-nya, maksudnya," lanjutnya kemudian.

" *You can do it*, Baby. Aku yakin kamu bisa," ujar Dirga. Tangannya mengusap punggung tangan Clara dengan ibu jarinya.

"Masih lama banget, Kak. Masih empat tahun lagi. Capek banget, capek, mau udahan aja. Nggak kuat, Ay...." Kini sang wanita menenggelamkan wajahnya di lengan Dirga, sementara napasnya mulai naik-turun tidak teratur.

Pria itu kembali mengusap-usap punggung Clara lembut. "Ngerti, Sayang. *It's okay* , kamu

nggak sendirian. Kamu bisa lari kapanpun ke aku kalau kamu ngerasa kecapekan. Aku mau bilang nggak apa-apa buat udahan, tapi aku yakin kamu nggak akan mau."

Sang wanita hanya menghela napas. Helaan napas yang sangat panjang, seakan bersama helaan tersebut beban-beban tak kasatmata yang dipikulnya ikut luruh bersama. "Huuffttt, udah, ah. Nggak boleh ngeluh."

Sebagian diri Clara merasa tidak seharusnya ia menggantungkan dirinya pada Dirga, meski pria itu selalu bilang bahwa hal itu tidak masalah baginya. Sebagian lainnya merasa bahwa hidup sebagai orang dewasa tanpa sandaran begitu melelahkan. Mungkin benar

kata Dirga, sebaiknya Clara menjadi *bayi* -nya saja.

Di sisi lain, Dirga, si psikolog yang tidak bisa berhenti mengamati dan menganalisis, mulai melihat pola. Biasanya, Clara memancarkan energi yang tidak terbatas, tetapi belakangan energi itu seakan pudar dan meredup. Mungkin tidak ada yang menyadari, tetapi pengalamannya bertahun-tahun menghadapi banyak klien dengan berbagai kondisi membuatnya jauh lebih peka dari yang seharusnya.

Dirga dapat menangkap sinyal-sinyal kelelahan yang tidak ditunjukkan Clara. Sikap manjanya, perubahan emosinya yang begitu

mendadak, kesulitan tidurnya bahkan ketika tidak sedang jaga, bahkan tatapan yang semula penuh binar (ia ingat bagaimana dirinya pernah menyamakan sorot mata Clara dengan bintang yang hilang dari langit Jakarta) yang kini pudar terlihat di kedua manik legam wanitanya.

Clara melepaskan genggaman tangan mereka dan melirik ke smartwatch yang melingkari pergelangan tangan kirinya. "Udah sepuluh menit. Kayaknya harus balik."

" *Are you sure ?*" tanya Dirga dengan nada penuh selidik. "Kayaknya nggak apa-apa kalau kamu napas dulu, *By* . Kalau ada *emergency* , kan, pasti ditelepon sama Nina. Kamu udah

berapa hari coba nggak tidur? *Wong* kalau nggak jaga telepon aku sampai tengah malem lewat."

Gadis di sampingnya itu hanya menggeleng. "Nggak, ah. Aku masih perlu ngerjain *case report* , besok harus presentasi abis *bedside* ," jelasnya.

" *Okay* . Kalau ada apa-apa telepon aku, ya?"

"Iyaa, Sayangkuu," rayu Clara dengan nada manisnya.

Dirga mengusak puncak kepala Clara dengan senyum tipis. Sebuah kekhawatiran mengusiknya. Sepertinya, yang dialami oleh Clara bukan kelelahan biasa. Dirga mengamati

pola-pola, peka dengan berbagai perubahan emosi yang dirasakan pacarnya meski bukan jadwal menstruasinya. Firasat yang mirip ketika menghadapi pasien-pasien yang mengalami kelelahan emosional berat tetapi masih bisa beraktivitas seperti biasa.

Highly functioning depression.

Bukan istilah resmi, memang, tetapi cukup untuk menggambarkan bagaimana dalam setidaknya satu bulan terakhir Clara menunjukkan lebih dari lima gejala depresi sesuai buku pedoman yang selalu menjadi rujukan dalam diagnosisnya meski masih dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Pikirannya kini terbagi dua. Ia tahu tidak mungkin baginya menilai secara objektif ketika subjek yang harus dinilainya adalah orang yang kini memiliki hatinya. Sementara itu, ia juga tahu bahwa Clara tidak suka dikasihani atau dilihat sebagai seseorang yang lemah.

...

Keesokan harinya, Dirga mampir di jam makan siang. Seperti biasa, ia membawa kopi dari Kelana dan sebuah kotak bekal. Keduanya janji untuk bertemu di taman dekat gedung IGD.

"Belum selesai?" tanya Dirga, meletakkan kopi di samping Clara yang masih sibuk dengan tabletnya.

Clara tersentak, lalu mengangkat kepalanya. Matanya sedikit merah, tapi senyumnya segera merekah. "Hi, *Babe* ! Udah selesai praktiknya?"

"Udah, nanti lanjut abis makan siang," balas Dirga dengan suaranya yang lembut. "Makan dulu, yuk?"

Clara tersenyum getir. "Maunya, sih, gitu. Tapi, ini revisi harus selesai siang ini juga, Kak. Kalau nggak nanti nilaiku bisa-bisa jelek."

Gadis itu kembali menatap tabletnya, jemarinya lincah menari di atas layar.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" tanya Dirga, suaranya pelan, mencoba menembus pertahanan Clara. "Maksud aku, kamu yakin semuanya baik-baik aja?"

Clara berhenti mengetik, lalu pandangannya beralih menatap Dirga. Senyumnya sedikit kaku. "Maksud kamu?"

"Nggak apa-apa. Kalau kamu tiba-tiba capek, sedih, atau ngerasa sendirian, kasih tau aku, ya?"

"Sayang, aku bukan klienmu," kekeh Clara sambil meletakkan tablet di pangkuannya.

Gadis itu menghela napas kosong. "Lagian, aku nggak apa-apa. Cuma capek aja, biasa lah."

"Aku nggak ngomong ini sebagai psikolog, *By*. Aku minta sebagai... pacarmu."

Napas Clara sedikit tercekat di ujung tenggorokan. Ia tidak tahu harus merespons apa. Ia memang belakangan lebih sering mengeluh, atau bersikap *clingy* kepada Dirga, tetapi untuk mengulang kejadian di atap rumah sakit tempo hari, rasanya ia masih sungkan. Ada dinding bernama perfeksionisme yang menahannya agar selalu terlihat baik-baik saja.

"Yahh, Kak. Biasa, lah, jadi residen nggak punya waktu libur. Bahkan *weekend* atau tanggal merah juga seringnya dapet jaga karena kurang orang. Mau nyerah juga nggak mungkin, kan? Jadi, ya, kita jalani saja. Capek-capek sedikit kayaknya wajar." Clara tertawa kecil merespons permintaan Dirga.

"Kamu nggak perlu khawatir gitu. Aku, lho, *survive-survive* aja jadi dokter. Masa nambah spesialis lima tahun aja nggak kuat."

Dirga menatap mata Clara hanya untuk menemukan kelelahan tercetak jelas di sana. Ia tahu ini tidak akan mudah, terlebih dengan Clara yang begitu pandai menyembunyikan.

Dirga hanya mengangguk tanpa memaksa lebih jauh. Pria itu membuka kotak bekal yang dibawanya untuk Clara. "Sambil makan. Dibawain sama Ibu, katanya Eyang ribut kamu kelihatan kurusan dari pas dia pertama kali ke sini buat operasi, jadi harus makan yang banyak."

Clara menoleh sedikit, lalu terkekeh melihat kotak berisi nasi lengkap dengan dendeng basah dan cah sayuran. "Ih, Eyang.... Bilang ke ibumu, Kak. Maaf ngerepoti. Repot-repot banget."

"Kan, aku bilang. Eyang itu kecintaan banget sama kamu, *Princess* ."

"Kak Dirga," panggil Clara.

Dirga berdeham tanpa berhenti mengelap sendok makan dari kantung yang sama dengan tisu. "Hmm?"

"Nikah, yuk," ujar Clara.

Dirga terdiam sejenak, ada sedikit perubahan dalam ekspresi pria itu yang cepat-cepat ditepisnya dengan tawa. Ia meletakkan sendok di kotak bekal sambil berkata, "Makan dulu, Sayang."

"Abis makan, nikah?"

Dirga menjitak dahi Clara pelan, hanya cukup untuk membuat dahi wanitanya berkerut sebal. "Nanti, aku izin dulu kapan-kapan."

"Kapan-kapan itu kapan?"

"Nanti, ada waktunya."

Clara tidak merespons lebih jauh, dan kembali sibuk dengan revisi yang sedang dikerjakannya.

Jauh di dalam benaknya, Dirga tahu kekasihnya itu tidak suka dikasihani, maka ia akan memberikan dukungan dan membukanya perlahan-lahan dengan kehadirannya yang menenangkan.

Jika ia harus melakukan torakotomi untuk melihat ke dalam hati Clara, maka ia akan melakukannya dengan penuh kehati-hatian.



Nama:

Rissa

Cita -cita : punya pacar kayak dirga ☹️

26. Contraindications

dimohon yappingnya ges soalnya udah mw tamat ☺ yang yapping kudoain dapet program satu rumah satu dirga

(n.) a specific situation in which a medicine, procedure, or surgery should not be used because it may be harmful to the person



Mentari baru menyembulkan sedikit bagian cerahnya ketika Dirga sampai di depan

indekos Clara. Gadis itu keluar dari pekarangan dengan begitu semringah, setelan olahraga melekat di tubuhnya dengan sempurna. Aura gembira jelas menguar dari air mukanya, membuat Dirga mau tidak mau ikut tersenyum melihatnya.

Pria itu melebarkan senyum begitu Clara menghampirinya. Padahal, baru semalam mereka bertemu untuk beberapa porsi taichan (kali ini tanpa acara ketiduran Clara) di Senayan, tetapi rasanya tangki rindu mereka sudah terisi penuh lagi saja.

Ini Minggu, seharusnya ia pergi ke Kelana karena akhir pekan artinya kafe yang lebih ramai dari biasanya. Namun, ia memutuskan

untuk menyerahkan operasional kafe sepanjang pagi pada Mia dan Dio karena kencannya dengan Clara.

Ya, akhirnya, setelah resmi berpacaran, keduanya punya waktu untuk kembali ke lapangan panahan tempat percikan pertama muncul di antara mereka.

Dirga tidak tahu saja, Clara sibuk merapal doa agar hari ini agenda mereka bisa berjalan dengan sempurna tanpa kondisi darurat yang memaksanya kembali ke rumah sakit segera.

"Udah siap?" tanya Dirga sambil setengah bersandar pada motornya. Pria itu mengenakan jaket olahraga dengan kaus

hitam di dalamnya, dan celana olahraga dengan warna yang senada.

"Siap!" Clara menjawab dengan cengir lebar terpampang di wajahnya. "Tapi, pake mobilku aja, ya? Kan, bawa *equipment* . Eh, tapi bisa aja, sih. Nanti tas sama tube-nya aku gendong. Enakan naik motor, sih, sebenarnya. Soalnya bisa meluk kamu, tapi tasnya agak berat aja dikit."

Dirga tertawa mendengar celotehan Clara yang tidak ada habisnya. "Pakai mobil emang nggak bisa peluk?"

"Bisa, tapi beda, kalau naik motor, kan, bisa meluk badan kamu *full* . Kalau naik mobil,

kan, cuma bisa gelendotan aja." Clara mengangkat sebelah bibirnya, terlihat berpikir. "Atau... aku tahu biar bisa tetep peluk kamu walaupun pakai mobil."

"Gimana...?" tanya Dirga curiga.

"Pangku."

Pria itu praktis tersedak salivanya sendiri mendengar ucapan Clara yang begitu ringan, sementara sang wanita hanya tertawa. "Nggak, deh, nanti kamu nggak konsen," ralatnya segera.

"Lebih ke takut digrebek, sih, aku. Tapi, poinmu valid juga. Aku nggak akan bisa konsen," balas Dirga.

"Mobil aja, deh. Biar gampang kalo mau bawa barang. Masukin motormu dulu, deh. Nanti kesiangan, keburu panas, Kak," ujar Clara sambil menunjuk ke parkiran. Dengan sigap, Dirga naik ke atas motornya, dan langsung memarkirkan motornya di area yang kosong.

Selesai parkir, Dirga langsung turun dari motor dan mengambil kunci dari tangan Clara.

"Tas busur sama *tube* -mu udah masuk semua?"

Clara mengangguk. "Udah, ayo cepetan. Nanti keburu panaaass."

Keduanya bergegas masuk ke dalam mobil. Dirga duduk di balik kemudi, sementara Clara

mengambil posisi di kursi penumpang depan. Tanpa berlama-lama, pria itu melajukan mobil ke sebuah kompleks olahraga di pinggir kota. Tempat pertama kali mereka bertemu di luar lingkungan rumah sakit waktu itu.

Begitu sampai di lapangan dan memarkirkan mobil di area parkir, keduanya memulai agenda olahraga pagi dengan ceria. Sebelum masuk ke agenda utama, Dirga mengajak Clara berjoging santai untuk memanaskan tubuh.

Clara, dengan energi yang meluap-luap, memulai dengan antusias. Namun, tampaknya pace lari Dirga terlalu sulit untuk diikuti, sehingga napasnya sudah mulai tidak

beraturan bahkan hanya dengan dua setengah putaran saja.

"Kak, ih, jangan cepet-cepet, dong," protes Clara. "Kamu, mah, mentang-mentang sering olahraga."

Dirga, yang berlari di sisinya dengan gerakan diperlambat, terkekeh. "Kamu jarang olahraga, sih."

"Udah, kok," ujar Clara membela diri, "latihan lari ngejar target, ngejar deadline, ngejar deadline laporan, laporan revisi, revisi lagi, revisi terus... capek, tahu."

"Tuh, kan, ngeluh," ledek Dirga.

"Nggak ngeluh. Fakta, Kak," sungut Clara, "duh, nggak kuat, nih. Aku duluan, ya? Aku tunggu di sana, ya?" Gadis itu menunjuk sebuah bangku di bawah pohon rindang tempat mereka meletakkan peralatan dan botol minum.

Dirga tertawa. "Ya udah, sana. Nanti aku susul."

Clara langsung menyingkir dari trek dan berjalan gontai ke arah bangku yang ditunjuknya. Ia menghela napas panjang, duduk, dan membiarkan angin sejuk menerpa wajahnya. Di bangku, ia memperhatikan Dirga yang masih berlari dengan santai, tetapi jauh

di dalam hatinya, ada kekosongan yang perlahan menyeruak naik ke permukaan.

Ia merasa tidak sanggup untuk berlari lebih lama lagi, bukan karena tenaganya habis, melainkan karena gairahnya yang semakin meredup belakangan.

Emangnya nggak ketahuan, ya, kalau aku udah nggak sama kayak dulu? Kalau Kak Dirga tahu, kira-kira dia masih sayang nggak, ya?

Clara menyadari ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya, tetapi ia tidak ingin mengakuinya, apalagi kepada Dirga. Jika orang lain tidak boleh melihatnya sebagai gadis yang lemah, maka lebih-lebih Dirga.

Ia ingin tetap menjadi Clara yang kuat, Clara yang ceria, Clara yang pantas dan mudah untuk dicintai.

Dari kejauhan, ia bisa melihat Dirga yang sudah kembali pada pace awalnya sesekali melempar senyum ke arahnya. Senyum yang selalu Clara nantikan kehadirannya.

...

Lamunan Clara pecah begitu Dirga menghampirinya dengan keringat mengalir di sekujur wajah. Pria itu terlihat berusaha mengatur napasnya yang terengah, lalu mengambil duduk di sampingnya. "Huft, capek juga, ya."

"Lagian, ngebut amat, sih, emangnya kamu lagi balapan?" cibir Clara sambil setengah tertawa. Kemudian, alih-alih mengambil botol minum milik Dirga, gadis itu tanpa sengaja menyodorkan botol minumnya yang tinggal setengah kepada sang kekasih. "Minum dulu, nih."

Dirga menerima uluran botol dari Clara dan menenggaknya habis dengan bibir menempel langsung pada mulut botol. Clara yang baru sadar sontak tidak bisa menahan naluri isengnya. "Ihh, ciumaaan."

Setelah menetralkan napasnya yang hampir tersedak, Dirga terkekeh sambil menjawab, "Cuma bibir nempel di bibir botol, *Baby* ."

"Tapi bibir kita. Jadi, kapan mau nempel benerannya?" tanya Clara.

Tawa Dirga terpancing ucapan Clara. Pria itu mengusak rambut sang wanita yang diikat tinggi seperti biasa. "Kamu, anak SD. Masih kecil."

"Sembarangan!" dengus Clara sambil mencubit pinggang Dirga gemas. "Kamu pedofil kalau macarin anak SD, Kak Dirga!"

"Aduh, aduh!!" seru Dirga sambil tertawa.

"Hobi banget, sih, nyubit-nyubit!"

"Abis kamu ngeseliin!"

Setelah Dirga selesai menenggak air dan mengusap keringatnya dengan handuk kecil,

keduanya melanjutkan perjalanan ke agenda utama mereka. Sebuah lapangan panahan yang tak jauh dari tempat mereka jogging.

Sebelumnya, mereka kembali ke area parkir untuk mengambil set peralatan panahan dari mobil. Dirga menggendong tas berisi busur dan perlengkapan lain, sementara Clara akhirnya membawa *tube* berisi anak panah setelah bersikeras ingin membawa sesuatu.

Sesampainya di lapangan, Clara dengan telaten memasang limbs dan string untuk membentuk busur miliknya. Wanita itu juga berbicara dengan Pak Budi, pelatihnya dulu, meminjam satu set peralatan standar untuk digunakan Dirga.

Di sisi lain, Dirga memasang sendiri alat-alat pelindung seperti arm guard dan finger tab, bahkan membantu Clara memasang *chest guard* -nya.

"Kok, kamu kayak udah jago, Kak?" selidik Clara melihat Dirga yang terampil memasang peralatan. Pria itu hanya tersenyum simpul sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Pakai punyaku aja, ya. Ini standar, kok," ujar Clara sambil menyerahkan satu set anak panah dari *tube* -nya. Enam anak panah yang masing-masing terukir inisial ACW di batangnya.

Dirga mengamati anak-anak panah itu sambil tertegun. "Mantan atlet emang beda, ya."

"Jangan sampai rusak, ya," canda Clara.

Dirga tertawa kecil. "Percaya amat kamu sama aku."

"Percaya, dong. Hatiku aja kupercayain, apalagi cuma *arrow* ," balas Clara.

"Kamu, tuh, adaaa aja jawabannya."

"Iya, lah. Kalau nggak asbun gini emangnya kamu masih suka? Kamu penasaran juga karena aku asbun, kan, Kak?"

"Kamu sekarang jungkir balik juga aku suka, *Hon* ."

"JANGAN GOMBALIN AKU!!!"

Dirga praktis tertawa. Wanitanya ini juara satu memancing, tetapi juara satu juga dalam hal terpancing.

"Kak Dirga," panggil Clara.

"Apaaa?"

" *Love you* ," ujar Clara sambil melancarkan kiss bye dengan satu tangannya, membuat Dirga mau tidak mau tertawa.

"Aneh kamu, tapi *love you too* ."

Kali ini giliran Clara yang tertawa. Pagi itu begitu ringan untuk keduanya.

Clara, yang biasanya antusias, kali ini lebih banyak mengamati. Ia memperhatikan bagaimana Dirga mengambil posisi, menarik tali busur, membidik, dan melepaskan anak panahnya. Gerakannya sudah jauh lebih baik dari pertama kali mereka mencoba. Anak panah yang dilepas Dirga bahkan sudah melesat dan mendarat meski belum di lingkaran tengah. Delapan poin.

"Wah, hebat, lho!" puji Clara. "Kamu diem-diem latihan, ya?"

Alih-alih menjawab, Dirga hanya mengangkat bahunya. "Nggak mau kalah sama pacarku."

"Yee, dasar anak pertama," balas Clara sambil tertawa. "Eh, ya udah, kita tanding, yuk?" tantang Clara. "Aku challenge Kak Dirga enam rambahan. Enam anak panah tiap rambahan. Kalau kamu bisa dapat skor lebih tinggi dari aku, aku bakal turutin satu permintaanmu. Kalau nggak, Kak Dirga yang turutin permintaanku."

Dirga mengerutkan kening. "Ah, nggak fair, dong. Masa aku lawan mantan atlet."

"Yeee, jaraknya, kan, beda. Kamu aja cuma tujuh meter."

Dirga tertawa. "Kamu ini, ya, ada aja cara jawabnya," ujarnya, lantas menyanggupi tantangan Clara.

Mereka pun memulai pertandingan. Clara melirik score card yang ia pegang. Di rambahan pertama, Dirga berhasil mencetak 50 poin. Rambahan kedua, 49 poin. Rambahan ketiga, 54 poin.

Setelah enam rambahan, akhirnya pertandingan berakhir. Clara dengan sigap menghitung perolehan skor Dirga.

"Asik. Ngga terlalu tinggi," ujar Clara sambil mengangkat papan skor ke arah Dirga. "Siapa-siap kalah, Kak."

Dirga tersenyum kecut mendengar ucapan Clara. "Gitu-gitu aku harusnya udah bisa naik level jarak, ya."

Clara hanya mengedikkan bahu sambil melesatkan anak panahnya. Sesuai dugaan, hasil akhir Clara lebih tinggi dari milik Dirga. Ada selisih tujuh poin karena Dirga mencetak 312 poin, sementara Clara berhasil meraih 319 pada akumulasi rambahan terakhirnya.

"Asyikk. Kak Dirga harus turutin permintaanku."

"Ck, *unfair* sejak awal, nih," decak Dirga protes. "Ya udah, apa *wish* -mu?"

Clara menunjuk bibirnya sendiri sambil tersenyum jahil. "Ini."

"Nggaaakk! Yang lain!" tolak Dirga, membuat Clara praktis mencebik.

"Curang!"

"Yang lain, yaa, Sayaaang," bujuk Dirga lembut.

"Ya udah, gendong keliling lapangan," pinta Clara.

Dirga menggelengkan kepalanya tak heran.

"Oke, siapa takut." Pria itu lalu bersiap pada posisinya, menunggu Clara melompat ke punggungnya.

Cengiran langsung tampak di wajah Clara begitu Dirga mengiyakan permintaannya. Dengan cekatan, gadis itu memeluk leher Dirga dari belakang dan langsung naik ke punggungnya.

"Lima putaran, ya," celetuk Clara pada Dirga yang kini sedang membawanya berjalan keliling lapangan tanpa memedulikan pandangan mata yang menatap mereka.

"Enak aja, nanti aku encok kamu mau tanggung jawab?!"

"Aku nggak seberat itu, ya!" sungut Clara protes. "Ya udah, tiga putaran!"

"Satu!"

"Ihh, ya udah dua."

"Ya udah, *deal* ."

Di tengah-tengah perjalanan, keduanya bercengkerama soal banyak hal. Rumah sakit, klien Dirga, konsulen Clara, bahkan bagaimana Eyang berulang kali minta Clara segera dibawa ke rumah untuk dikenalkan pada keluarga besar.

"Wajar, sih, kamu bakal jadi menantu cewek satu-satunya," kekeh Dirga.

"Ya udah, ayo nikah sekarang," sahut Clara tanpa pikir panjang.

Dirga tertawa sambil berkata, "Emangnya main rumah-rumahan!"

"Kan, emang main rumah-rumahan? Bedanya, beneran aja."

"Kamu nggak bisa pulang ke rumah kalau bosen, lho, Clar."

"Nggak, orang aku aja udah lama banget nggak pulang ke rumah. Jaga mulu," balas Clara diiringi tawa Dirga. "Eh, Kak, tapi... kamu punya pikiran untuk nikahin aku, kan?"

Rahang Dirga praktis sedikit mengeras. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu, tidak sekarang.

Setelah beberapa lama memutar otak untuk menjawab, akhirnya pria itu meluncurkan jawaban yang cukup aman. "Ya ada, lah, By."

"Kirain cuma mau main-main."

Dirga tidak menjawab, sementara Clara sudah asyik berceloteh lagi soal pasien-pasiennya yang aneh bin ajaib.

"Mwah." Di tengah-tengah celotehnya, Clara mengecup pipi kanan Dirga, membuat senyum dan lesung pipi sang pria mau tidak mau terulas di wajahnya.



"Iseng banget, sih," ujar Dirga.

"Biarin, abis kamu diem aja aku ngomong!"
protes Clara.

"Pegel, tahu."

"Males!" cibir Clara sambil memukul bahu
Dirga pelan.

...

Setelah dua putaran yang terasa singkat itu, keduanya kembali ke lapangan panahan dan memutuskan untuk membereskan peralatan. Clara melipat busur miliknya, sementara Dirga mengembalikan busur yang dipakainya ke Pak Budi yang masih sibuk melatih sesi latihan kedua.

"Makasih, Pak," ujar Dirga sambil menyerahkan busur yang digunakannya.

"Sama-sama, Mas Dirga. Ini, sekarang udah bukan pernah ketemu di rumah sakit lagi, ya, sama Adel?" seloroh Pak Budi sambil tertawa.

"Hehe, iya, Pak." Dirga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, salah tingkah.

"Bagus, lah, saya sempet khawatir sama Adel, anaknya ceria, baik, ulet, supel, tapi nggak pernah mau pacaran. Saya senang lihat dia banyak ketawa kayak hari ini," tutur Pak Budi.

"Adel itu udah lama kayak kesepian. Waktu masih latihan sama saya, progresnya paling cepet banget karena dia selalu dateng

pertama dan pulang paling akhir." Pria paruh baya itu terkekeh, sementara pandangannya beredar jauh seakan mengingat masa lalunya.

Dirga hanya menanggapi dengan beberapa anggukan kecil. Sepertinya, masih banyak lapisan yang belum ia ketahui dari gadisnya.

"Bukan ranah saya untuk ikut campur, sih, Mas, tapi tolong jagain Adel, ya. Anak itu udah kayak anak saya sendiri." Pak Budi mengakhiri ucapannya dengan senyum bangga yang begitu tulus.

Clara, yang sudah selesai membereskan peralatannya, kini berjalan menghampiri

Dirga dan Pak Budi yang tampak tidak kunjung selesai berbicara.

"Lama amat," cetusnya sambil menepuk lengan Dirga. "Gosipin aku, ya?"

"Iya. Kamu anak paling nakal, kan?"

"Ih, enak aja! Pak Budi, kasih tahu. Saya murid paling baik, kan?"

Pak Budi hanya tertawa kecil, lalu pamit untuk kembali mengajar.

"Kak Dirga," panggil Clara.

"Hobimu emang manggil-manggil aku, ya?"

"Ih."

"Kenapaa, Sayaangg?"

"Mau manggil Mas boleh nggak?"

"Hah?"

"Ih, biar kedengeran dewasa. Aku manggil kamu Kak Kak berasa adik kelasmu waktu SMA."

"Kenapa tiba-tiba banget?" Pria itu mengangkat sebelah alisnya heran.

"Nggak apa-apa, pengen aja."

"Aneh."

"Males!" Clara mencibir Dirga sambil berlalu dengan peralatan panahannya. Di sisi lain, Dirga sontak tertawa sambil mengejar sang

wanita dan cepat-cepat menggenggam tangannya sebelum makin murka.

"Sayaang," panggil Dirga.

"Apa?"

"Judes banget, sih," kekehnya sambil tertawa. Ia mencolek pipi gadisnya iseng, membuat Clara salah tingkah sendiri.

Menjelang sampai ke tempat parkir, wanita akhir dua puluhan itu mendadak berhenti dan membalikkan tubuhnya menghadap Dirga. Hampir saja Dirga menabrak tubuh Clara jika pria itu tidak memiliki koordinasi otak dan tubuh yang baik.

"Mas Dirga," panggil Clara lembut.

"Dalem, Diajeng?" Tanpa disangka, Dirga mengikuti permainan Clara dengan membalasnya dengan panggilan sayang yang lebih lembut lagi.

"KAK DIRGAAAAA!!!" seru Clara sambil menutupi wajahnya dengan tangan. "Nggak, nggak jadi. NGGAK JADIII!!"

Dirga mengusak rambut Clara gemas. "Yang minta tadi siapa?" godanya. "Aku, sih, nggak masalah. *I've been called 'Mas' my entire life* . Kalau nambah satu, yaa... nggak masalah."

(Aku udah dipanggil 'Mas' seumur hidupku .)

"YA ABISNYA!! Nggak *expect* kamu manggil aku balik pake Diajeng. Nggak kuat ternyata akunya, takut meleleh."

"Kamu cocok sama semua panggilan sayang, aku sampe bingung harus panggil kamu pake yang mana. Mana yang paling kamu suka?"

Clara mengulum bibirnya sambil berpikir. Raut wajahnya berpikir keras seolah pertanyaan ini adalah ujian yang akan menentukan kelulusannya. "Hmmmm..."

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Clara buka suara lagi. "Kayaknya... kalau lagi ramai, Sayang atau *Honey* oke, sih. *In private* , *actually I love being called as your Baby.*

Kalau yang terakhir, kayaknya... *I'll love it even more* kalau kita udah nikah. Kedengeran... intimate. Tapi, nggak, deh. Aku beneran takut meleleh kalau kamu panggil gitu."

(Kalau lagi berduaan , sebenarnya aku suka dipanggil Baby.)

Dirga terkekeh. "Kamu bener-bener *open book* , ya. *I wonder if there's anything you buried inside* ."

(Aku nggak yakin kalau ada yang kamu umpetin.)

Clara terdiam sejenak sebelum kembali bersuara. "Ada. *The desire to kiss you* ," jawab

gadis itu asal, membuat Dirga sontak menekan atas dan bawah bibirnya gemas.

(Ada. Pengen cium kamu.)

"Pikiran kamu porno."

"Kamu juga. *You hold yourself from touching me that hard* , kan, Kak Dirga? *I'm not the only one that is an open book* . Apparently, you too, Babe ." Clara membuka pintu belakang mobilnya untuk memasukkan barang-barang, sementara Dirga terpaku di tempat karena merasa ditelanjangi.

(Kamu nahan diri untuk nggak nyentuh aku juga kan, Kak? Kayaknya bukan aku doang yang open book, deh. Kamu juga.)

Pria itu tidak bicara apa-apa, hanya berangsur duduk di kursi pengemudi sambil menunggu sang wanita masuk juga. Begitu Clara masuk dan duduk di sebelahnya, tatapan mereka bertemu.

" You are right, Princess. I've been holding myself from the very first. I don't think I will be able to stop if we even tryna start . Aku laki-laki normal, dan kamu... you've been driving me crazy since day one . Tapi, nggak bisa. Aku nggak bisa."

(Kamu benar, Princess. Aku udah nahan diri dari pertama banget. Aku nggak mikir bisa berhenti kalau kita mulai. Aku laki-

laku normal, dan kamu... kamu bikin aku gila dari hari pertama.)

I can't let you, Clara. I love you that I don't think you have that future with me.

(Aku nggak bisa biarin kamu, Clara. Aku cinta sama kamu sampai nggak mikir kamu bisa punya masa depan itu sama aku.)

Clara melihat Dirga dengan tatap penuh pada maniknya. Netra mereka terkunci satu sama lain, dan meski Clara begitu ingin mencium pria di hadapannya, ia menghargai batasan yang ditetapkan Dirga.

"Aku pengen banget nanya kenapa, tapi aku bakal nunggu kamu jelasin sendiri."

" *Later, I promise you .*"

(Nanti, aku janji.)

Clara mengangguk mafhum. " *So, no kiss ?*"
ujarnya mengonfirmasi.

" *No kiss .*"

"Oke, tapi selain bibir, boleh?"

"Boleh."

"Oke. *Love you .*"

" *Love you too, Baby.*"



Sering terjadi di kota-kota besar 📱 😊

27. Acute on Chronic

(n.) a sudden worsening or acute event superimposed on a long-standing, chronic condition



" Sorry ." Tangan Dirga berangsur menggenggam jemari Clara yang terkulai di atas pahanya sendiri. Seulas senyum hambar mampir di bibirnya, merasa tidak enak hati

karena tidak bisa memenuhi permintaan gadisnya.

"APAANN, IHH. NGAPAIN MINTA MAAF SEGALAA EMANGNYA LEBARAANN!?" Clara cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman Dirga.

"Ya, maaf aja..., sini, dong, orang aku mau pegang tanganmu," ujar Dirga, kembali meraih tangan gadisnya.

"Ih, nggak dimaafin orang nggak ada salah." Clara mendelik ke arah Dirga, sementara tangannya lebih dulu balas menelusup di antara jemari sang pria. "Itu, mah, bonus doang. Yang penting kamunya. Kamu sama

aku. Lagian, *we have forever* buat ngelakuin semua hal yang nggak bisa kita lakuin sekarang. *Just take your time* , Babe . Lagian, kita baru berapa bulan. *Let's take one step at a time* , ya?"

"Kamu kayak anak Jaksel," celetuk Dirga, lengannya langsung ditepuk (lebih tepatnya, ditabok) pelan oleh gadisnya.

"Resek!" dengus wanita di sebelah Dirga itu.

" *Sorryyy* ," kekeh Dirga sambil mengusak rambut Clara. Pria itu tertawa lepas, lalu mengecup puncak kepala wanitanya sekilas, menghidu aroma min yang menguar dari rambut cokelatunya.

"Wangi nggak?" tanya Clara retorik. "Aku baru keramas setelah hampir seminggu nggak bisa keramas, lho."

Dirga memasang ekspresi pura-pura kagetnya. "Oh, pantes. Kemarin aku nempelin pipi di rambut kamu pulangnya bisa buka usaha gorengan."

Clara menjerit tertahan sambil memukul pelan lengan Dirga. "IHH!!"

"HAHAHAHAHA, ADUH, ADUH!! NGGAAK, SAYANGG, AMPUN."

"Resek banget, sih!"

" *Have I ever mentioned that laugh and happiness suit you well, Baby* ." Dirga

tersenyum lagi sambil mengucapkan kata-kata yang membuat jantung Clara berdetak cepat tak karuan sementara darahnya mengalir dengan begitu derasnya.

Ini, mah, gue beneran jadi pasien duluan sebelum lulus!!??

"Kamu, tuh, ngaku aja, deh. Jago banget *flirting*-nya. Kamu berguru di mana? Biar aku juga berguru. Nggak mau aku kalah soal begini-beginian."

"HAHAHAHA, *stubborn* Clara. Ini kita mau ke mana sekarang?" Dirga meletakkan tangan kanannya di atas kemudi, sementara tangan

kirinya bersiap untuk menekan tujuan di perangkat navigasi.

"Mampir ke itu dulu, resto *fastfood* yang di deket pertigaan, Babe. Aku mau beli sesuatu, laper. Abis itu aku kasih tahu, deh, kita mau ke mana." Clara mengerling penuh makna, membuat Dirga mau tidak mau tersenyum lagi.

" *Alright, anything for my Princess* ." Dirga menjawab gemas pipi kanan Clara, lalu melajukan mobil menuju restoran cepat saji yang dimaksud sang wanita. "Emang mau ke mana, sih, kita?"

"Rahasia," bisik Clara, senyum jahil terlukis di wajahnya.

Begitu sampai, Clara mencegah Dirga mencari parkir, dan meminta sang pria untuk berbelok untuk menggunakan lantatur restoran tersebut saja. "Kak, kita *drive thru* aja. Nanti makan sambil jalan," ujar Clara.

"Oke, pesen apa aja?" tanya Dirga.

"Ayam yang isi enamnya dua boks, paket nasi ayam minumannya dua belas, sama kentang goreng yang *large* -nya dua. Kamu mau apa, By?"

"Aku nuget aja satu sama kentang, mau soda juga. Kamu nggak akan habisin ini semua sendirian, kan, Yang?"

Clara sontak tertawa renyah. "Ya nggak, lah, Kak. Emang aku perut karet, apa!? Sekaret-karetnya perutku nggak akan sanggup, kali, habisin segitu banyak."

Dirga hanya menganggukkan kepala menerima jawaban dari wanitanya. Clara memiliki begitu banyak sisi yang tidak terduga, dan ia penasaran kali ini akan dibawa melihat sisi yang mana.

Begitu staf restoran merampungkan pesanan, keduanya sepakat untuk melanjutkan

perjalanan dengan Clara sebagai pengemudi karena gadis itu berkeras ingin memberinya kejutan daripada memberitahu tujuan mereka selanjutnya.

Sepanjang jalan, Clara sesekali mencuri pandang ke arah Dirga yang sibuk makan. Sesekali ia minta disuapi sepotong nugget atau kentang goreng, kali-kali lainnya ia bercanda minta dikecup di pipi. Dirga hanya tertawa sambil menuruti semua permintaannya.

Dirga menuruti semua permintaannya, kecuali jika menyangkut pernikahan yang jadi targetnya.

Apa kecepetan , ya, gue ngajaknya ? Atau dia ilfeel duluan sama gue karena ngajak nikah mulu?

"Kak," panggil Clara.

"Ya?"

"Boleh manggil Dirga aja?"

"Boleh aja, tapi kayaknya aku lebih suka kamu panggil Mas kayak tadi," kekeh Dirga sambil menyuapi Clara dengan beberapa potong kentang goreng.

Wanita itu spontan mengulum bibirnya, tangan kanannya sibuk mengetuk-ngetuk setir untuk mengalihkan rasa salah

tingkahnya mendengar pernyataan sang pria.

"Nggak mau, aku belum sanggup."

"Ya udah, sesuka kamu aja." Dirga mengusak rambut Clara lagi dengan punggung tangannya, sembari mencegah bagian tangannya yang dipakai untuk makan mengotori rambut sang wanita.

"Love you, Kak." Clara menoleh sekilas, membuat sang kekasih yang sedang mengunyah sontak menghentikan aktivitasnya.

" *I love you too, Baby* ." Dirga tertawa sambil menggigit sepotong nuget dari kotak.
"Cantiknya aku."

"Si paling tiba-tiba. Sengaja, ya, biar aku nggak konsen nyetirnya?!"

"Suuzan aja!" protes Dirga tidak terima.

"Orang cuma ngasih tahu, kok."

"Iya, iya. Emang aku cantik, kok." Gadis berambut cokelat itu berujar sambil mengibaskan sedikit rambutnya yang terikat tinggi.

"Ay, aku selalu penasaran, tapi lupa terus mau tanya. Rambutmu cokelat gitu, asli atau warnaan?"

Clara terkekeh sambil melirik Dirga dari sudut matanya. "Dulu Mama pas hamil katanya bolak-balik berdoa supaya pas anaknya lahir

ada cipratan-cipratan dari keturunan keluarganya Papa. *Which is Poland* . Nggak ngerti juga kenapa aku cuma kecipratan rambut, cokelat pula. Minimal mata biru, gitu. Rambut, mah, aku bisa ngecat sendiri."

"Kamu blasteran?"

"Dibilang blasteran ya nggak juga. Cuma kakeknya Papa itu punya darah Polandia, itu juga entah udah turunan ke berapa. Yaaa... paling juga tiga persen, lah, nyampe ke akunya," kelakar Clara sambil menavigasi aplikasi peta bawaan mobilnya.

"Oh, sempet aku kira kamu *buceri* ," celetuk Dirga.

"Apaan *buceri* ?" tanya Clara sambil mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Bule celup sendiri!" ujar Dirga yang seketika ikut memancing tawa Clara.

"Astagaa, sembarangan! Asalnya waktu maba FK aku sempet kena amuk, katanya gaya-gayaan banget baru maba udah cat rambut segala. Sampai mau disiram oli bekas biar item lagi," tutur Clara tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan di hadapannya.

Dirga hanya menyimak dengan saksama, sembari mengangguk-anggukkan kepalanya sesekali.

"Aku tantangin aja, suruh buktiin tuduhan mereka. Lagian, norak banget. Kayak nggak pernah lihat rambut cokelat aja," lanjut Clara. "Yah, tapi itu pertama dan terakhir, sih, aku seberani itu. Setelahnya nggak sampe yang aneh banget, makanya aku nggak pernah ngelawan lagi."

"Aneh banget gimana?"

"Ya, aneh banget. Di FK lain, temenku ada yang cerita katanya ploncoannya lebih parah lagi. Bahkan kalau ada tanding antarangkatan, harus angkatan atas yang menang, kalau nggak gitu nanti mereka semua disidang seangkatan. *Unfair* banget, aneh," papar Clara sambil geleng-geleng kepala.

"Segitunya, ya?"

Wanita di kursi pengemudi itu mengangguk kecil. "Segitunya. Sebenarnya aku heran juga, sih, kenapa FK yang notabene calon dokter yang harus menyelamatkan nyawa pasien, malah banyak yang kayak gitu. Aku sering banget dapet cerita di *center* PPDS lain, mereka keluar uang *entertainment* buat senior dan konsulen jutaan sampai puluhan juta sebulan."

"Ah, dan uniknya. Ini kejadian bukan cuma di masa sekarang aja. Pas aku ceritain ke tanteku yang dokter juga, katanya pas zaman dia juga kayak gitu. Jadi, yaa, aku bisa dibilang beruntung, lah, dapet PPDS di sini.

Seenggaknya capeknya karena ilmu, bukan karena harus ngurus ina-inu. Ckckck, zaman doang ternyata yang berubah." Clara mengakhiri ceritanya dengan decak sebal, sementara Dirga masih memasang telinga untuk mendengarkan setiap patah kata dari gadisnya.

"Tapi kamu baik-baik aja? Maksudnya... ya, RS kita, kan, pusat trauma juga. Kasusnya jelas lebih banyak dari RS biasa, kan?" tanya Dirga ragu.

"Baik-baik aja, Sayang. Kan ada kamu juga. *My life is in such an ease* karena ada kamu. Nggak salah, kan, aku pilih target?" kekeh Clara,

masih tidak mengalihkan pandangan dari jalanan sepi di hadapannya.

"Kamu boleh nangis kapan aja di depan aku, yaaaa. Jangan lupa."

"Iyaaa, Bawel. Kamu juga. Awas aja kalo diem-diem terus ngilang. Kubogem kamu."

"HAHAHA, *noted* ."

...

Tak sampai lima belas menit kemudian, mobil Clara masuk ke sebuah pekarangan yang cukup luas. Persis sebelum masuk, Dirga bisa melihat plang yang menyatakan bahwa tempat itu adalah panti asuhan. Meski sama sekali tidak kaget, pria itu tidak menyangka

bahwa Clara akan membawanya mampir ke panti asuhan hari ini juga.

Sisi klise yang anehnya... membuat gadisnya itu terlihat lebih bersinar dari biasanya.

Begitu keluar dari mobil, keduanya langsung diserbu oleh banyak anak kecil dari berbagai usia. Jumlahnya mungkin sekitar belasan, kalau Dirga tidak salah hitung. Sesuai dengan jumlah paket pesanan Clara di restoran cepat saji tadi.

"Kak Adel!"

"Wah, Kak Adel sama pacarnya!"

"Kak Adel balik lagi!"

"Kak Adel aku kangen!"

"Kak Adel, pacarnya ganteng!"

Celoteh demi celoteh langsung memenuhi udara pekarangan panti asuhan yang semula hening itu. Beberapa anak yang lebih kecil langsung mengangkat tangan mereka, minta digendong baik oleh Clara maupun Dirga. Keduanya hanya bisa tertawa sambil mengangkat tubuh-tubuh mungil yang kini berada di dekap mereka sebelum menurunkannya kembali.

Dengan gerakan otomatis, Dirga membuka pintu belakang untuk mengambil kantong-kantong makanan yang tadi dibawanya. Persis ketika ia menutup pintu, sepasang pria dan

wanita hampir baya yang terlihat seperti suami istri datang menghampiri mereka setelah menyuruh anak-anak kembali ke dalam rumah. Praktis Dirga menundukkan sedikit kepalanya sambil tersenyum untuk menyapa.

"Eh, Neng. Udah lama nggak mampir, ya? Anak-anak udah lama nanyain terus, katanya kangen sama Kak Adel," sapa wanita itu lembut sambil mengusap lengan Clara. Sementara itu, gadisnya tersenyum sambil mencium tangan wanita baya itu.

"Iya, Bunda. Lumayan sibuk belakangan ini, nggak ada masalah, kan, selama aku nggak dateng?"

"Nggak, kok. Semuanya baik." Pandangan wanita di hadapan Clara beralih pada Dirga dengan tangan yang masih penuh dengan kantung makanan. "Ini siapa, Neng? Tumben sama temen."

"Oh, ini Kak Dirga, Bun. Pacar Adel," jawab Clara santai sambil menggamit lengan Dirga, sontak membuat pria itu salah tingkah.

"Wahhh, akhirnya, ya, Neng. Ini yang Neng ceritain di telepon? Yang ka-." Ucapan wanita yang dipanggil Clara dengan sebutan Bunda itu terpotong desis yang keluar dari bibir gadisnya.

"Sssshh. Bunda, ih!" desis Clara sambil menggoyang-goyangkan lengan Bunda.

"Atuh, abis si Neng, tiba-tiba minta dido-hehehehehe, maaf atuh, Neng, rem blong," ujar Bunda sambil tertawa melihat Clara mengerucutkan bibirnya dengan muka masam. "Ih, tapi ini, mah, cocok, Neng. *Alus pisan* , kasep!"

Dirga tersenyum simpul menanggapi ucapan wanita baya itu. Dengan nada iseng, pria itu menimpali, "Ah, semua orang juga tahu, Ay, kamu yang ngejar aku duluan."

"Nggak usah diperjelas!" sungut Clara setengah bercanda. "Udah, ahh. Yuk, masuk.

Bunda, ini Adel ada bawa makanan. Inget kapan hari waktu ke sini pada cerita pengen makan ayam *ciken* ."

"Ih, alah, si Neng, selalu repot-repot. Hatur nuhun, nya, Neng Geulis, A' Kasep. Semoga kebaikannya dibales sama Tuhan. Semoga lancar rezekinya, langgeng pacarannya sampai nikah dan punya anak cucu," tutur Bunda lembut sambil mengusap punggung Clara dan Dirga bergantian.

"Aamiin," ucap Clara dan Dirga nyaris berbarengan. Keduanya saling lempar pandang dan tersenyum satu sama lain.

Begitu masuk ke aula kecil yang difungsikan sebagai ruang tamu, ruang kegiatan, sekaligus ruang belajar, anak-anak itu sudah ribut meminta Clara untuk unjuk kebolehan.

"Kak Adel main piano lagi, dong!" seru seorang anak laki-laki berusia sekitar sembilan tahun. "Kalau nggak ada Kak Adel itu pianonya nggak ada yang mainin!"

Clara tertawa kecil. Piano yang dimaksud adalah sebuah upright piano tua berukuran sedang yang cukup berdebu di sudut ruangan. Bunda bilang, piano itu dihadiahkan oleh pemilik rumah ini ketika menjualnya ke Yanda dan Bunda sebagai pengurus panti.

Gadis itu berjalan menuju piano tersebut, dan dengan segera semua anak sudah berkerumun di sekeliling Clara. Semuanya duduk dengan rapi sambil mendengarkan. Perlahan tapi pasti, jari-jemari Clara mulai menari di atas tuts-tuts piano dengan merdu. Ia memainkan beberapa lagu yang masih diingatnya, sebagian lagu populer, sebagian lagi lagu anak-anak yang membuat aula kecil itu bergema dengan nyanyian spontan dari para pendengar.

Sementara itu, di sudut lain, Dirga duduk sambil bersandar pada dinding. Pria itu mengamati lekat-lekat interaksi Clara dengan anak-anak itu. Clara yang semula cerewet,

genit, dan suka bercanda, kini berubah menjadi sosok yang lembut dan penuh kasih. Dirga melihat aura keibuan yang terpancar jelas dari mata Clara.

Setelahnya, anak-anak panti itu menyerbu kantung makanan yang dibawa Dirga dan Clara. Keduanya mengambil duduk di sofa dekat piano.

"Seru, ya, lihat mereka," ujar Clara sambil tersenyum. "Mereka itu pure, ya, Kak. Nggak mikirin apa-apa selain main, makan, sama belajar."

Dirga hanya mengangguk. Ia mengamati seorang anak laki-laki yang sedang makan ayam goreng dengan lahap.

"Kamu udah sering banget ke sini, ya?"

Clara mengangguk, senyum lebar sudah lebih dulu mampir ke wajah cantiknya. "Iya, dari aku SMA kayaknya. Dulu ada program ekstrakurikuler gitu bikin *charity* ke sini. Terus, aku jadi suka balik ke sini sendirian kalau lagi mumet banget atau merasa nggak dicintai. Lama-lama jadi deket, deh, sama mereka."

"Kamu kelihatan *happy* banget hari ini."

"Aku tuh... suka banget sama anak-anak," ujar Clara, ia tersenyum. "Makanya aku pengen

banget nikah sama punya anak. Pengen banget ngerasain punya keluarga sendiri."

Dirga menatap Clara. Senyum di wajahnya memudar. Ada keheningan yang menggantung di antara mereka.

"Nikah, yuk, Kak?" ujar Clara tiba-tiba. Ajakan yang lebih mirip ajakan ke warung sebelah dibandingkan hidup bersama dengan menikah.

Clara memang beberapa kali bercanda soal mengajak Dirga menikah, tetapi biasanya pria itu merespons dengan canda atau jawaban iseng. Hanya saja, kali ini, bukan tawa atau gombalan yang keluar dari mulutnya.

Pria itu hanya diam, lalu menghela napas panjang. "Sayang... kayaknya... kecepetan buat bahas ini," ujar Dirga lembut.

"Kenapa, Kak?" tanya Clara, suaranya berubah menjadi lebih kecil.

Dirga menoleh ke arah anak-anak yang masih asyik makan. "Aku... nggak bilang aku nggak mau, *Baby* . Cuma... ada hal lain yang perlu aku beresin sebelum kita jalan lebih jauh."

Clara menunduk, memainkan ujung kemeja Dirga. "Hal lain itu... Kak Rania?" bisik Clara.

"Nggak," jawab Dirga cepat. "Bukan."

"Terus?"

Dirga diam. Ia mengusap punggung tangan Clara dengan ibu jarinya, lalu berkata, "Nanti, ya. Nanti aku ceritain."

Clara tidak menjawab lagi, hanya mengangguk kecil sebagai isyarat penerimaan. Setelahnya, mereka kembali disibukkan dengan berbagai celoteh maupun polah dari anak-anak panti.

Namun, tubuh tidak bisa berbohong sebaik lidah. Setelah mengucapkan salam perpisahan, keduanya kembali ke mobil. Perjalanan pulang terasa sangat berbeda dari saat mereka berangkat. Keheningan yang meraja di tengah-tengah mereka membuat keduanya merasa canggung.

Rasa tidak pantas dicintai itu kembali menyergap Clara. Di sisi lain, Dirga berlutut dengan dirinya sendiri. Keduanya, yang baru saja menemukan tempat aman satu sama lain, kini dibuat bingung dengan perasaan mereka masing-masing.

Keduanya sama-sama terjebak, dan hanya mereka berdua yang bisa melepaskan diri dari sana.



Welcoming sad era



28. Pericardiotomy

(n.) A surgical incision into the pericardium, the protective sac that encloses the heart. It is performed to access the pericardial space or to relieve life-threatening conditions such as cardiac tamponade.



"Makasih, yaaa, Kak Dirga. Udah nemenin aku main sama anak-anak tadi. Maaf aku terlalu agresif jadi bikin nggak nyaman," cetus Clara

di tengah perjalanan pulang. Gadis itu menoleh ke arah sang kekasih yang sedang fokus menafakuri jalanan yang ada di depan mereka.

"It's okay, Baby. Maaf responsku tadi kurang ngenakin juga. Aku mau jelasin sesuatu ke kamu, tapi nggak sekarang. Aku perlu waktu buat ngelola perasaanku sendiri. *Is it okay ?*"

Clara mengangguk kecil. Selayaknya bersabar ketika *Operation Heart* tidak menunjukkan hasil yang sesuai ekspektasinya dulu, ia mungkin masih harus bersabar lagi, setidaknya sampai Dirga bersedia untuk membagi apa yang ada di pikirannya.

Karena hubungan hanya bisa berhasil jika diusahakan berdua.

"Hari ini kita maaf-maafan terus, padahal nggak lagi lebaran," seloroh Clara sambil merogoh dasbor, mencari sesuatu yang bisa dicamil sepanjang perjalanan. Ia menemukan sekantong kecil kacang telur, lantas membuka dan memakannya tanpa peduli sekitar lagi.

Dirga, yang sejak tadi berusaha fokus pada jalanan, melirik Clara yang sedang sibuk mengunyah di sampingnya dengan begitu khusyuk. Separuh sudut bibirnya perlahan naik, separuhnya menyusul kemudian begitu manik mata mereka bertabrakkan.

"Lirik-liriikk, kalau mau cium bilang," canda Clara. Dirga tertawa kecil lalu menunjuk pipinya sendiri. Sang puan hanya merespons dengan pecah tawa sambil menusuk lesung pipi kekasihnya dengan jari telunjuk. "Pip."

"Apa, sih?" ujar Dirga sambil terkekeh.

"Bilang, bukan nunjuk doang. Emangnya aku guguk?" protes Clara. "Bilang dulu, Claraa cantik, sayangku, cintaku, cantikku, cium pipiku, dong, *please* ."

Tawa Dirga seketika pecah mendengar protes puannya itu. Aneh. Ini aneh. Bulan-bulan yang dihabiskannya bersama Clara membuat

hidupnya jauh lebih penuh tawa dari yang pernah ia alami sepanjang hidupnya.

Dengan perlahan, Dirga menepikan mobil Clara sampai berhenti. Ia lantas menolehkan kepalanya, mendapati Clara yang masih pura-pura sibuk mengunyah kacang dari kantung di pangkuannya meski pipinya mulai merona.

"Nggak usah lihat-lihat kayak gitu! Aku tahu, ya, kamu lagi lihatin aku biar aku salting!!" dengus wanita itu sambil memalingkan wajahnya ke arah jendela.

"Clara, sayangku, *my baby* , cium pipiku, dong, *pleasee* ," mohon Dirga, mengulangi

permintaan yang dilayangkan gadisnya beberapa saat lalu.

"Moh, ahh! Jalan, ihh, nanti diklakson orangg!"

"Yahh, payah. Ini, kan, aku udah ngelakuin yang kamu mintaaa?" Kali ini giliran Dirga yang protes. "Kamu, lho, yang *unfair* ."

"Ck. Fine!" Clara mengalihkan kepalanya menatap Dirga yang tidak henti menatapnya sambil tertawa kecil. Wanita itu mencondongkan tubuhnya ke arah sang pria, kemudian berhenti tepat di hadapannya. "Merem! Aku nggak mau kamu ledekin terus!"

Dirga kembali memosisikan tubuhnya ke arah depan, lalu dengan patuh memejamkan kedua matanya. "Jangan macem-macem, ya?"

"Nggak, lah! Emangnya aku suka cari-cari kesempatan?"

"Emangnya nggak?"

"Ya, nggak! Gini-gini aku mentingin *consent* , tahu!"

"Ayo cepet," kekeh Dirga. Pria itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada, menunggu aksi Clara dengan begitu sabarnya. "Giliran nggak kuminta kamu curi-curi terus, giliran diminta saltingnya minta ampun."

"YA JUSTRU KARENA ITUU!?"

Tawa Dirga yang hendak pecah cepat-cepat dicegah Clara dengan mengecup pipinya tepat di lesung pipi sang pria. Clara tidak mengerti mengapa ia begitu salah tingkah hanya karena diminta mencium pipi Dirga? Bukannya selama ini ia selalu senang melakukannya bahkan tanpa izin sang empunya?

Jantungnya berdebar begitu hebatnya, sampai ia harus susah payah meredam dengan berkali-kali menarik napas panjang.

Dirga membuka mata, tersenyum puas karena sekali lagi berhasil membuat Clara salah

tingkah. Mode salting pacarnya ini adalah salah satu sisi yang paling Dirga sukai.

Sisi yang menunjukkan bahwa Clara memang benar-benar baru pertama kali berpacaran, terlepas dari segala polahnya ketika tidak ia minta.

Dengan senyum mengembang di bibirnya, dan rasa puas hati setelah membuat Clara salah tingkah luar biasa, mobil mereka kembali melaju membelah jalanan yang tidak terlalu ramai itu.

...

Sebagai sepasang *lovebirds* yang belum genap seratus hari menjalin hubungan, keduanya

tampak sama-sama tidak mengambil pusing obrolan yang terjadi di panti asuhan waktu itu. Meski ada keragian yang menyelinap, hubungan keduanya masih berjalan seperti biasa.

Tawa dan godaan masih sering bertukar di antara mereka. Dirga masih rajin mengantar makanan atau kopi untuk menemani Clara jaga, sementara Clara juga masih kerap menyelinap ke Kelana atau poli jiwa di sela waktunya.

Keduanya seakan sepakat untuk saling memberi waktu, meski mulai ada dinding tak terlihat yang sedikit memberi jarak di antara mereka.

Clara memaklumi jika ada satu dua hal yang Dirga pertimbangkan sebelum memutuskan untuk membahas hubungan yang lebih serius dengannya. Akan tetapi, perasaan tidak pantas dicintai itu masih mengendap di dasar hatinya.

Perasaan yang bergelut bersama rasa lelah dan kekosongan yang kian tidak bisa dijelaskan alasan keberadaannya, tetapi ia tidak tahu bagaimana harus mulai menyelesaikannya.

Karena selayaknya anak pertama pada umumnya, ia tidak pernah diberitahu cara meminta pertolongan meski tahu betul dirinya membutuhkannya.

Sore itu, Clara yang baru keluar dari ruang operasi melangkahhkan kaki dengan ringan menuju IGD, menemui Fina yang harus jaga malam dan menyemangati rekan sekaligus sahabatnya itu.

Karena, ternyata, menjadi seorang residen sama sekali tidak mudah jika harus dijalani seorang diri.

"Fin, jaga, kan?" sapa Clara begitu melihat sahabatnya itu bersandar di salah satu kursi di balik nurse station.

Wanita yang diajak Clara bicara itu hanya mengangguk. "Lo nggak?"

"Nggak, kemarin udah. Jaga mulu, sekali-kali minta dijagain apa, ya?" ujar Clara dengan nada bercanda untuk mencairkan suasana. Ia tahu betul Fina sedang suntuk begitu melihat puluhan tab terbuka di jendela peramban laptopnya.

"Yeeeh, lo, kan, udah ada yang jagain," cibir Fina. Gadis itu menegakkan tubuhnya, lantas kembali fokus pada apa yang dikerjakannya.

"Biasanya lo getol juga *ngeker* calon yang oke, nggak ada yang nyantol?"

"Boro-boro! Ini gue nggak disuruh resign aja udah syukuran, gimana ceritanya mau nyari pacar." Fina tertawa getir.

"Pusing, pusing. Daripada *spaneng* , nih, roti sama kopi. Barusan gue beliin dari Kelana."

Air muka Fina berubah cerah seketika. "Ah, bagus. Sering-sering, deh, ya, lo ngapel sama cowok lo itu. Lumayan, gue kecipratan. Biar kata roti sama kopi, kalau tiap hari, kan, duit gue utuh."

"Sialan, lo," balas Clara sambil tertawa. "Udah, ah, cabut gue. Selamat berjaga."

Wanita itu baru hendak keluar dari gedung—menepati janjinya pada Dirga untuk makan malam bersama, dan jika memungkinkan, menonton film yang sedang tayang (sebenarnya, bioskop adalah tempat yang

paling Clara hindari untuk kencannya, karena ia bisa dengan mudah tertidur karena kelelahan). Saat itu pula, suara brankar masuk menginterupsi.

Dua orang paramedis mendorong brankar cepat, diikuti oleh seorang wanita muda yang sepertinya seusia adik pertamanya. Mahasiswa, mungkin. Perempuan itu menangis histeris, sementara yang terbaring di atas brankar datang dengan tangan terbebat perban.

Clara terpaku di tempat. Ia membiarkan dokter jaga menangani pasien tersebut, sementara ingatannya berpendar jauh ke

belakang. Sekujur lengan kirinya mendadak bak dialiri sengatan listrik.

Gadis itu beringsut ke belakang *nurse station*, duduk meringkuk dan bersandar pada dinding, mengecilkan diri agar tidak terlalu menarik perhatian orang di sekeliling yang sudah sibuk menangani para pasien.

Ia mengangkat lengannya, mengamati bekas-bekas luka yang pernah dibuatnya bertahun-tahun lalu. Ia kira setelah hampir sepuluh tahun berlalu, bekasnya sudah tiada. Akan tetapi, sepertinya ia salah.

Luka itu selalu ada, selalu ia bawa bersamanya.

Clara menghabiskan beberapa menit hanya untuk menatap sepanjang lengan kirinya. Ternyata, bekasnya memang tidak pernah hilang. Hanya menjadi lebih samar seiring berjalannya waktu.

Ia menghela napas panjang, lalu bangkit dari ringkukannya dan mendapati pasien yang masuk barusan sudah terbaring dengan perban membalut lengannya. Temannya (asumsi Clara) tidak terlihat, mungkin sedang ditenangkan oleh perawat atau residen lain.

Ah, udah selesai ditanganin ternyata. Lagi nunggu residen jiwa, ya, kayaknya.

Dengan sisa-sisa energinya, Clara mencoba mendekati remaja yang terbaring sambil menangis itu. Ia menarik kursi yang kosong, lalu duduk di samping ranjang.

"Halo," sapa Clara pelan. "Saya Clara. Saya... dokter, tapi bukan doktermu, kok."

Remaja itu hanya diam bergeming. Tidak ada respons, matanya kosong menatap langit-langit.

"Tanganmu cantik, lho," bisik Clara, suaranya terasa begitu tulus. "Sayang kalau ada luka."

"Dokter tahu apa? Dokter, kan, dokter. Nggak mungkin pernah ngerasa diremehin cuma

karena apa yang Dokter pilih terkesan nggak punya masa depan."

Clara terhenyak sejenak, lalu tersenyum lembut. Ia meletakkan lengan kirinya sejajar dengan lengan remaja itu. "Kamu... bisa lihat?" ujarnya sambil tersenyum. "Nggak terlalu kelihatan, sih, tapi... ada."

Remaja itu melirik lengan Clara yang kini berada tepat di sebelah lengannya yang terbalut perban. Pandangannya perlahan beralih ke mata Clara. Air matanya praktis mengalir lagi. "Saya nggak kuat, Dok."

Clara mengangguk. "Saya tahu." Ia mengusap lengan remaja itu lembut, berusaha

memberikan rasa aman yang ia sendiri butuhkan. "Saya juga kadang nggak kuat. Dunia ini... berat, ya?"

Remaja itu terisak, lalu mengangguk. Clara, entah mengapa, merasakan koneksi yang aneh. Seolah ia dan remaja itu berbagi luka yang sama. Luka yang selama ini ia sembunyikan rapat-rapat dari dunia.

Sejak lama, ia sudah terbiasa dengan rasa tidak aman. Rasa diabaikan. Rasa tidak cukup. Gairahnya yang dulu begitu menggebu, ambisinya yang begitu kuat, hanyalah tameng untuk menutupi semua luka yang tidak berwujud itu.

"Meskipun saya nggak kenal kamu, saya juga nggak tahu apa yang kamu hadapi, atau seberat apa masalahmu. Tapi, makasih udah bertahan, ya? Nggak apa-apa, pelan-pelan aja. Saya tahu kamu bisa."

Saya tahu rasanya di posisimu.

Pergi, atau setidaknya, lakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian mereka . Itu yang pernah mampir di benaknya bertahun-tahun yang lalu.

Sejenak, tawa yang belakangan mengisi hari-harinya memudar. Kilas-kilas balik memori perlahan memenuhi pikirannya. Tawa Fina dan Nina yang memprotes perlakuan Dirga,

mata senior yang menatapnya penuh harap untuk memimpin diskusi, senyum Eyang yang begitu tulus, celoteh rindu adik-adiknya di rumah. Semuanya berkelebat bergantian, lalu memudar. Menyisakan Clara seorang diri, yang terlampau lelah menghadapi dunia dan dirinya sendiri.

Oh... perhaps this is why...

Pikiran itu, yang sudah lama mengendap di dasar hatinya, kini naik ke permukaan, mengiluminasi semua kekacauan yang terjadi.

Begitu residen psikiatri datang, Clara bangkit sambil melempar senyum tulusnya. Ia diam-diam menyelipkan sebuah kertas kecil dengan

nomor pribadinya tercantum di genggaman tangan remaja itu. Sebuah kertas kecil yang sempat ia tulis dengan buru-buru di nurse station tadi.

Kalau kamu malu cerita sama orang yang kenal kamu, cerita aja sama saya. Nomor saya 0812xxxxxxx, tapi jangan disebar ke pasien lain ya, soalnya itu nomor pribadi saya.

– *Clara*

*P.s. Pulangnya harus tunggu **dijemput** ,
biar nggak nyasar*

P.s.s.Kamu cantik, jangan luka lagi ya^^

Cepat-cepat, ia beranjak dari IGD sambil mengetik pesan untuk Dirga.

A. **Clara** **Wisesa**

kakk

bubii

ada waktu gaaa?

kok ada waktu gak sih wkwkwk

maksudku, ah ketemu aja deh

Kak **Pacar**

APASIH KAMU WKWK

Udah selesai operasinya?

Ke kelana aja yaaa sayang

Aku lagi ngurus stok, bentar doang kok

A. **Clara** **Wisesa**

okidoki

aku ke sana yaaa

pengen peluk boleh?

Kak

Pacar

Boleeh sayaaang

Hati Clara praktis menghangat begitu melihat balasan Dirga yang hampir seketika itu. Akan tetapi, sebagian dirinya masih tidak yakin apakah ia pantas untuk mendapatkan kebahagiaan sebesar ini?

...

Gadis itu mengayunkan tungkainya menuju Kelana. Gemerincing lonceng di atas pintu menyambut kedatangannya, diiringi Mia yang tersenyum hangat menyapanya.

Clara membalas sapaan Mia, lalu beranjak ke ruang penyimpanan untuk menghampiri

Dirga yang masih sibuk menghitung dan mencocokkan stok dengan kebutuhan yang akan dibeli dari *supplier* .

Tanpa permisi, gadis itu memeluk pinggang Dirga dari belakang. Ia menenggelamkan wajahnya pada punggung sang pria yang langsung memasang raut wajah terkejut sambil mengusap punggung tangan Clara yang sudah bertaut di atas perutnya.

Pria berlesung pipi itu tersenyum lembut. Ia meletakkan papan dada yang digunakannya untuk mencatat stok bahan baku di atas boks *freezer* , lalu dengan perlahan membalik tubuhnya untuk membalas dekap gadisnya.

"Sayangnya aku kenapaa inii?" tanya Dirga pada Clara yang wajahnya masih tenggelam—kini di dadanya. Pria itu mengusap rambut sang puan, memainkan sedikit ujung ekor kudanya.

"Capeeeeeekkk," keluh Clara tanpa mengangkat wajahnya.

"Uluh uluhhh," kekeh Dirga sambil menepuk-nepuk punggung kekasihnya dengan gerakan lambat. "Manjanya, Sayangku ini."

"Biarin, daripada manja sama orang lain."

"Hahahahah, iyaaa, nggak apa-apa. Aku suka lihat kamu manja kayak gini. Nggak perlu sok-

sok kuat kayak biasanya. Kamu bayiku, sayangku, cintaku."

"Sebenarnya aku mau ngomong serius, Kak."
Gadis itu mendongakkan kepalanya hingga netranya bertemu dengan milik Dirga. Ia menempelkan dagunya pada dada sang pria, sementara matanya sudah lebih dulu berbinar manja.

"Ngomong apaa? Mau di sini aja, atau kita ke luar? Kalau yang kedua, tunggu sebentar. Aku selesaiin ini dulu, yaa?"

"Okee, aku tunggu di depan, yaaa, Ay."

"Okay, *Princess* ."

...

Clara dan Dirga memutuskan untuk tidak berbicara di Kelana, dan membelokkan tujuan makan malam mereka ke salah satu restoran yang tidak terlalu ramai pengunjung.

"Jadiii, apa omongan serius yang mau kamu obrolin sama aku, hmm?" Dirga mengaduk jeruk hangat di hadapannya, kemudian menukarnya dengan jeruk hangat di depan Clara.

"Kayaknya aku perlu psikolog, Kak, atau... mungkin psikiater?"

Dirga belum memutuskan respons seperti apa yang akan ia tunjukkan kepada wanita di sampingnya itu. Ia memang sudah menduga

ini sejak lama, tetapi ia tidak menyangka Clara akan mengakuinya terang-terangan seperti hari ini.

Pria itu memutar kepalanya menghadap Clara yang sedang sibuk menyedap jeruk hangat di depannya. "Kalau kamu mau, kamu bisa cerita ke aku. Mungkin aku bisa bantu."

"Ya... biasa, lah, Kak. Awalnya aku kira cuma kecapekan biasa aja, tapi lama-lama, kok, makin kosong aja. Biasanya membaik setelah ketemu kamu dan *clingy* sebentar, tapi belakangan aku malah jadi takut terlalu bergantung sama kamu. *I know it's unhealthy* ." Clara menjelaskan garis besar perasaan yang selama ini dipendamnya sendirian.

" *Baby*, kamu tahu, kan, bisa cerita semuanya ke aku?"

Spontan, gadis itu menggelengkan kepalanya untuk menolah tawaran Dirga. "Aku mau cerita, tapi aku nggak mau jadi klienmu. Kamu pacarku, dan aku nggak mau kamu jadi psikologku."

Pria tiga puluh tahun itu terdiam sejenak. Selain ia mengerti bahwa Clara tidak ingin hubungan mereka tercemar kata terapi, ia juga tahu bahwa juga tidak mungkin baginya untuk menjadi konselor atau psikolog bagi Clara.

Di samping ada etika profesi yang harus dijaga, ia juga tidak yakin akan mampu memberi saran yang objektif ketika itu melibatkan wanita yang kini menjadi tersangka utama pencurian hatinya itu.

Setelah menghela napas panjang, Dirga kembali berujar, "Oke..., kamu merasa ini ada akarnya nggak? Ini... *don't get me wrong* , maksudnya biar aku bisa kasih kamu saran untuk ke psikolog dulu atau langsung ke psikiater."

Clara menatap Dirga, kali ini dengan napas yang dilepaskannya perlahan. "Hm... kayaknya masih bisa, sih. Belum se-

mengganggu itu juga, tapi aku ngeh ada yang salah sama diriku. Tapi, nggak yakin juga."

"Udah seb— kayaknya lebih, beberapa bulan ini, aku ngerasa kosong. Makanya aku selalu telepon kamu kalau nggak jaga. Cuma selama ini aku mikirnya, tuh, 'kamu ini nggak bersyukur banget, udah bagus dikasih jadi dokter, dikasih ini itu, dikasih pacar baik, malah sedih'. Aku *denial* terus, ngerasa 'Oh, nggak apa-apa. Oh, cuma kecapekan', tapi tadi aku ketemu pasien di IGD. Percobaan. Aku tiba-tiba kayak ngelihat diri sendiri," tutur gadis itu sambil mengaduk-aduk nasi goreng di piringnya.

"Terus, pas aku lihat tanganku, aku baru sadar. 'Ah, ada ya bekasnya. Ternyata nggak pernah bener-bener hilang, ya.' Dari situ aku mikir, 'kayaknya ini bukan cuma burn out atau kecapekan, deh.' Gitu ceritanya." Clara mengakhiri ucapannya dengan suapan besar ke mulutnya.

Dirga tidak memotong, ia membiarkan Clara menceritakan segalanya dengan nyaman. Ia melirik lengan kiri Clara yang kini terbuka di atas meja. Clara yang mengetahui hal itu buru-buru menutupi bekas lukanya dari Dirga.

Sontak, Dirga menahan tangan Clara, dan mengusap perlahan bekas luka yang samar

itu. " *It's okay , Princess . You did well* , aku bangga sama kamu."

"Aku... punya temen, Sarah. Bironya nggak terlalu jauh dari sini. Setauku, dia oke. Atau... kamu bisa cari yang lain, kamu yang pilih. Aku bakal nemenin kamu terus, nemenin prosesmu. Aku nggak akan ninggalin kamu," lanjutnya sambil mengusap lengan Clara.

"Kalau aku beneran sakit, gimana, Kak? Emangnya kamu mau punya pacar sakit mental? Ya... aku ngerti, sih, kamu nggak akan mikir kayak gitu, tapi... orang lain?"

Pria di hadapan Clara itu praktis bangkit dari duduknya, lalu menggeser kursi untuk duduk

di samping gadisnya. Ia menggenggam kedua tangan Clara sambil tersenyum. "Kamu nggak sakit, Sayang. Pun kalau kamu sakit, terus kenapa? Aku, kan, nggak jadi nggak sayang sama kamu? Omongan orang lain... urusan nanti. Yang penting itu kamu. Aku bakal selalu ada sama kamu, nggak ada yang berubah."

"Lagipula, sakit, mau fisik ataupun mental, *that doesn't make you less human* , Clar." Dirga mengecilkan volume suaranya hanya untuk didengar Clara sebelum melanjutkan, " *You'll still be my baby* ."

(itu nggak bikin kamu bukan manusia, Clar)

(kamu tetep kesayanganku)

Wanita yang sejak tadi menahan isakannya dengan berusaha fokus pada nasi goreng di piringnya—yang sudah diaduk-aduknya tanpa arah dan tujuan—itu mengangguk. Dadanya sesak karena menahan tangis, sekaligus lega karena akhirnya ia menemukan rumah yang selama ini ia cari.

Sandaran yang membiarkannya menjadi diri sendiri.



Heheng , ngga jadi sedih era 😊🤔

29. Dehiscencia

Guys pegangan ya.... (beneran inimah)

(n.) *partial or complete reopening of a surgical incision*



"Mau bungkus aja makanannya? Kamu kayak mau nangis gitu," goda Dirga pada Clara yang masih fokus mengaduk-aduk isi piringnya.

"Jahaaattt," regek Clara. Gadis itu menyuap mulutnya sendiri dengan nasi goreng, lalu terdiam cukup lama.

Dirga bangkit sejenak untuk memindahkan mi ayam miliknya dari tempat duduknya semula ke posisinya saat ini. Sekali, ia melirik si wanita yang masih diam saja. "Khusyuk banget kamu makannya."

"Diem nggak? Nanti aku nangis, ih. Aku cengeng, tau."

"Tau, kok. Kelihatan."

"Nyebelin."

Tawa Dirga praktis pecah seketika. Ia menjawil pipi Clara gemas, lalu membalas,

"Cantik. Kamu cantik kalau nggak pura-pura kuat."

"Ishh. Lo bener-bener, ya, Kak."

"Looo? Loo?? Lo???"

"Biarin. Kamu nyebelin soalnya," cibir Clara.

" *Behave, Baby* ," goda Dirga lagi. Entah sejak kapan menggoda Clara menjadi hobi barunya.

Sebagai seseorang yang banyak menganalisis, banyak berpikir, juga sempat *denial* setengah mati, Dirga benar-benar tidak menyangka hubungannya dengan Clara tidak hanya membawanya mengenal sisi-sisi unik sang wanita, tetapi juga sisi-sisi yang ia tidak tahu ada di dalam dirinya.

Pertama, yang paling jelas keberadaannya, adalah ia jadi jauh lebih banyak tertawa. Clara, dengan segala polahnya, mampu membuat hari-harinya jauh lebih berwarna.

Kedua, ia merasa lebih lepas dan mengenali dirinya sendiri. Dalam hubungan-hubungan sebelumnya, bahkan saat menyimpan rasa pada Rania dalam diam, Dirga lebih sering menempatkan diri sebagai sosok pengayom, selalu menjaga jarak dengan sisi ringannya. Namun, bersama Clara, ia lebih mudah menjadi iseng, senang menggoda, dan membiarkan dirinya bicara tanpa beban, seakan tak perlu lagi menjaga citra yang selama ini melekat padanya.

Ketiga, melihat Clara membuatnya yakin bahwa seorang perempuan akan selalu mampu berdiri meski tanpa sosok laki-laki. Dirga mengakui bahwa kekasihnya adalah srikandi, tetapi entah mengapa... ia tetap ingin berjalan bersamanya.

Karena ia tahu rasanya berjalan sendirian, dan begitu menginginkan teman meski tak tahu cara untuk meminta ditemani.

Clara mengobrak-abrik dunianya yang tenang, membuat harinya jungkir balik, dan kini... ia takut bahwa hanya masalah waktu sampai gadis itu mampu menembus benteng terakhir yang dibangunnya.

Benteng yang ia bangun dari rasa takutnya, untuk melindungi orang-orang yang ia cinta.

"Kamu. Nyebelin."

"Aku sayang kamu," sahut Dirga lagi, membuat Clara menginjak kakinya salah tingkah. "ADUH. Kamu ini, sering banget KDP."

"Kak, ihh! Jangan gitu. Aku deg-degan," cebik Clara.

Dirga menopang kepalanya dengan tangan menyiku di atas meja sambil menatap Clara.

"Sayang aku nggak?"

"Sayang banget. Makasih, ya, Kak Dirga," jawab Clara sambil menggenggam tangannya yang bebas di atas meja.

Jika orang bilang seratus hari pertama adalah masa manis-manisnya, mungkin Dirga akan setuju. Karena ternyata, kupu-kupu juga bisa bersarang di perutnya (selama ini, ia kira hal itu hanya mitos belaka).

Mata mereka bertemu, membuat pipi Clara yang sedang mengunyah itu kembali bersemu. Warna merah muda itu tampak cantik menghiasi pipinya, membuat Dirga diam-diam begitu ingin memeluk dan menciumnya, juga menyimpan gadis itu untuk dirinya sendiri.

Clara, dengan rambut cokelat yang selalu memancing perhatiannya. Matanya yang memancarkan kekuatan sekaligus

kelembutan dengan garis-garis halus kantung mata di bawahnya, tulang hidungnya yang tinggi, sampai ke bibirnya yang sedang.

"Ngapain lihatin bibir aku? Makin pengen cium nanti," celetuk Clara.

"Mesum kamu," balas Dirga sambil menjitak pelan dahi Clara, meski ucapannya itu sebagian juga ditujukan untuk dirinya sendiri.

Clara mengusap-usap dahinya yang dijital Dirga. "Ih, aku laporin ke Komnas Perempuan, lho, kamu. KDP."

"Satu sama."

"Dasar pendendam," cibir sang wanita diiringi tawa yang lepas begitu saja dari mulut Dirga.

...

Dirga bolak-balik meregangkan jemarinya. Sudah hampir satu jam ia duduk di ruang tunggu sebuah biro psikologi di bilangan Jakarta Selatan, menemani Clara yang untuk pertama kalinya sejak entah-berapa-lama kembali ke psikolog untuk menceritakan segala bentuk emosi yang tidak mampu diceritakannya.

Clara bercerita, tetapi Dirga tahu benar ada hal-hal yang masih ditahannya. Mungkin karena gadis itu tahu benar bahwa mustahil bagi pria itu untuk tidak menganalisis hal-hal yang mengganggu pikirannya. Wanita itu

tidak ingin menjadi klien Dirga meski hanya di dalam pikirannya.

"Cerita lengkapnya boleh nanti-nanti nggak? Aku tau kamu banyak mikir. Aku nggak pengen jadi klienmu walaupun cuma di dalem pikiranmu," ujar Clara ketika Dirga memintanya bercerita.

Dirga tersenyum sambil mengangguk kecil. "*Anytime* , kapanpun kamu siap."

Dirga sedang menatap nanar pintu ruang praktik di depannya ketika pintu kayu itu berderit halus terbuka, menampilkan sosok Clara dalam balutan jaket biru dongker yang sedikit kebesaran di tubuhnya. Matanya

tampak sedikit sayu, tetapi senyum di wajahnya masih ada.

Wanita itu menghampiri Dirga yang matanya masih terpagut padanya. Ia lantas duduk di sebelah sang kekasih, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa ruang tunggu.

"Gimana?" tanya Dirga hati-hati.

Clara menghela napas sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, lalu menjawab, "Disaranin buat ke psikiater, kemungkinan butuh obat biar nggak terlalu mengganggu aktivitas harianku katanya."

Dirga mengusap pelan lutut Clara. " *Okay* , nanti aku temenin."

"Kak... pasti malu-maluin, kan, punya pacar sakit kayak aku?" lirik Clara, sorotnya kini jatuh pada Dirga yang berada di sebelahnya. "Selama ini aku *denial* karena aku tau kalau periksa pasti kayak gini...."

"Sayang, *hey* . Aku malah senang kamu *ngeh* dan *aware* sama dirimu." Dirga mengambil tangan Clara lalu meletakkannya di atas telapaknya sendiri. "Kalau yang sakit badan, kamu selalu edukasi pasien untuk segera periksa sebelum tambah parah, kan?"

Clara mengangguk tipis.

"Nah, sama aja. Sakit mental itu nggak ada bedanya sama sakit fisik. Kalau ada yang

nggak beres, ya, periksa. Kita cari sama-sama solusinya, obatnya."

"Tapi, Kak...."

" *You'll never be alone, Princess.* "

"Maaf, ya, Kak Dirga," cicit Clara. Ia menatap tangannya yang kini digenggam erat oleh Dirga.

"Nggak ada yang salah dari sakit, Clara. Lagian, nggak ada yang berubah, kok. Kecuali, mungkin, kamu perlu obat untuk lebih stabil, but *it's totally okay*. Kamu tetep pacarku, sayangku," tutur Dirga sambil terkekeh. Pria itu ikut bersandar pada sofa dan menoleh ke arah Clara yang sedang menatapnya. " *I'll still*

*be in love with you, Adelia Clara Wisesa.
Nothing changes ."*

Bibir Clara tertarik menjadi sebuah garis lurus. Beberapa kali napas panjang terdengar halus darinya. Ia tahu, ia tahu benar Dirga tidak akan meninggalkannya hanya karena satu dua diagnosis dari dokter jiwa, tetapi rasa tidak percaya diri itu masih melingkupi hatinya.

"Aku nggak sakit aja kamu ragu mau nikahin aku, Kak." Sepotong kalimat hasil pikiran intrusif Clara meluncur bebas, membuat wanita itu sentak merapatkan bibirnya, dan menanti respons Dirga pada ucapan lancangnya itu.

"Sayang, *we're not talking about this* ."

(Sayang, kita sepakat buat nggak ngomongin ini)

Sudah basah, kita nyebur sekalian?

"Tapi bener, kan? *Nothing wrong about it.*"

(Nggak salah, kan?)

"Aku... nggak, By."

" *Then, why? Just tell me already* . Bener, kan?"

Aku nggak sakit aja kamu udah ragu, gimana aku sakit? Apa kata orang kalau kamu macarin orang sakit jiwa? Nggak mungkin aku dapet restu keluargamu, Kak."

(Terus kenapa? Bilang aja sekarang)

"Clara. Kita udah sepakat buat nggak bahas ini," sergah Dirga cepat.

"Kalau mau putus mending sekarang, Kak," ujar Clara datar. Sudah kadung basah, perempuan itu memilih untuk kuyup sekalian.

Dirga mengurut pelipisnya dengan tangannya yang semula menangkap jemari Clara seperti roti lapis.

"Adelia." Panggilan dengan nama depan Clara artinya pria itu tidak ingin dibantah, karena sepanjang hubungan mereka, baru sekali Dirga memanggilnya dengan nama depan, yaitu ketika ia masih sering membahas soal Rania.

"Aku sayang kamu, itu pertama. Kedua, aku nggak akan ninggalin kamu cuma karena kamu didiagnosis A B C atau bahkan Z. Ketiga, aku nggak suka kamu gampang ngomong putus kayak gitu."

Clara membeku di tempat. Ia tidak pernah tidak takut ketika aura Dirga berubah dominan seperti saat ini.

" *I'm dating to marry* . Harusnya sampai sini udah *clear* , ya?"

Wanita di sebelah Dirga itu mengangguk sambil menahan napasnya. " *But you doubt.*"

" *And it's me* . Nggak ada hubungannya sama kamu, atau sakitnya kamu."

"Justru itu. Aku nggak mau kamu makin doubting dirimu, apalagi cuma karena kasihan sama aku. *Just break us up* ."

" *It's so easy for you, isn't it ?*" Dirga menghela napas panjang sebelum melepaskan genggamannya pada tangan Clara. "*You make me fall in love this hard. In a way I've never felt before* , terus kamu dengan entengnya bilang '*Just break us up* '?"

(Gampang banget ya buat kamu?)

(Kamu bikin aku jatuh cinta segininya . Dengan cara yang nggak pernah aku rasain , terus kamu dengan entengnya bilang ' Udahin aja kita'?)

Ucapan Dirga sampai di telinga Clara dengan begitu dingin, seakan tidak ada perasaan yang ikut dituangkannya di sana.

*"I want to fight **for** you, I want to fight **with** you , tapi kalau kamunya kayak gini aku harus gimana, Clar?"*

(Aku mau perjuangin kamu, aku mau berjuang sama kamu, tapi kalau kamunya kayak gini aku harus gimana, Clar?)

"Maaf." Tidak ada kata lain yang mampir di kepala Clara selain kata maaf yang dilontarkannya begitu lirih.

"Kita pulang sekarang. Nggak ada gunanya ngobrol kalau sama-sama masih panas kepalanya," titah Dirga. Pria itu bangkit dari duduknya, menunggu sang wanita untuk ikut bangkit dan berjalan terlebih dahulu.

Wajah Clara tiba-tiba memanas, dan air mata berkumpul di pelupuk matanya begitu saja. Setiap kata yang meluncur dari mulut Dirga bak jarum tipis yang ditancapkan berkali-kali di sekujur tubuhnya. Gadis itu bangkit dan berjalan ke parkiran mendahului Dirga.

Begitu sampai di area parkir, Dirga masih meladeninya seperti biasa. Pria itu masih membukakan dan membantunya memasang helm, bahkan merapatkan jaketnya yang

semula terbuka. Hanya saja, Clara tidak bisa melihat sorot penuh cinta yang biasanya ada di sana.

Pria itu tidak tersenyum, tidak pula bicara barang sepatah dua patah kata.

"Maaf." Clara mencoba mengulangi permintaan maafnya di biro tadi.

" *Let's just sort things out beforehand* ," balas Dirga, "nanti kita omongin lagi."

(Kita pilah-pilah dulu)

Dirga mengulurkan tangan, membantu Clara naik ke motornya. Dengan satu lompatan, perempuan itu berhasil naik dan duduk. Pria itu lantas menarik tangan Clara untuk

memeluk pinggangnya. "Pegangan. Kamu nggak mau jatuh, kan?"

Persetan dengan rencana akhir pekan yang sudah mereka susun sedemikian rupa, atau tiket bioskop yang sudah dipesan lewat aplikasi daring karena begitu antusias akan agenda kencan mereka.

"Kak Dirga, maaf," ulangnya sekali lagi. Sungguh, pernyataan yang ia lontarkan di ruang tunggu biro psikologi tadi hanya hasil dari pikiran intrusif yang tidak sengaja lolos dari pikirannya.

Maksudnya, ia memang tidak ingin Dirga meragukan dirinya sendiri atau hanya

memacarinya karena kasihan, tetapi ia juga tidak bermaksud untuk memancing amarah.

Bego banget, Clara.

Karena bahkan setelah mengulang permintaan maaf untuk ketiga kalinya, Dirga masih bergeming. Pria itu tidak menggubris permintaan maafnya.

Di sepanjang perjalanan, tidak ada yang membuka percakapan. Dirga fokus pada macet yang ditembusnya dengan menyalip dari kiri-kanan jalan, sementara Clara diam dengan kedua tangan bertaut di pinggang Dirga.

Setitik air mata lolos dari salah satu matanya, dan Clara dengan cepat bermaksud menepisnya. Namun, begitu tangannya lepas dari pinggang Dirga, tangan pria itu terulur untuk mencari dan meletakkan kembali tangan si puan di pinggangnya.

"Jangan lepasin aku, Clara. *I want you to hold me tight* ," lirihnya. Pria itu bahkan yakin bahwa Clara tidak akan mendengarnya.

Perjalanan kembali menuju indekos Clara memakan waktu sekitar tiga puluh menit, dan selama itu pula keduanya tidak berinteraksi. Mereka tenggelam dalam lamunan masing-masing, hanya kontak tautan tangan Clara di

pinggang Dirga yang menandakan keduanya masih bersama.

...

"Maaf," cicit Clara lagi, kali ini sambil berusaha melepaskan helm yang ia kenakan.

"Kamu nggak salah, aku aja yang belum siap kamu gituin, tapi aku juga salah ngediemin kamu kayak tadi. Maaf ya." Dirga menarik lembut lengan Clara, lalu membantu gadis itu melonggarkan pengait yang membuat helm itu tetap pada tempatnya.

Clara termenung, ia membiarkan Dirga membantunya meski ia bisa melakukannya sendiri. "Aku nggak bermaksud ngomong

kayak gitu. Meskipun... ya... aku berharapnya kamu nggak *doubting* diri kamu karena aku."

"Aku maafin. Maksudku, aku nggak marah. Cuma kayaknya aku perlu waktu buat mikir."

"Kak," panggil Clara.

"Aku nggak tau apa yang bikin kamu ngomong kayak tadi, tapi aku... nggak nyaman. Seolah-olah nilai hubungan kita itu cuma segitu, Clar. Aku nggak suka."

Little did you know, ini adalah kali pertama Dirga mampu mengungkapkan perasaannya secara begini terang-terangannya.

"Maafin aku."

" *It's okay* . Aku cuma perlu mikir sedikit."

"Aku nggak mau putus sama kamu," ujar Clara. Ia mengambil langkah merapat ke tubuh Dirga yang saat ini setengah bersandar pada badan motornya.

"Nggak, kita nggak putus. Aku nggak sedangkal itu, Clara."

" *Then, why not calling me Baby? Or Princess? Or Honey? Or simply Sayang ?*" Clara menatap mata Dirga, mencari sisa-sisa perasaan yang ada di sana.

(Terus kenapa nggak panggil aku Baby? Princess? Honey? Atau Sayang?)

"Nggak, *Baby. We're not breaking up,*" ulang Dirga akhirnya. Pria itu mengusap puncak kepala Clara, lalu melanjutkan, "Aku cuma perlu waktu sedikit. *I promise to get back to you whatever the result is .*"

(Aku janji bakal kasih tau kamu apapun hasilnya [pikiranku])

" *And the possible result is...?*" Clara bertanya ragu, berusaha memastikan bahwa Dirga tidak sedang mempertimbangkan manuver apapun untuk mengakhiri hubungan mereka.

(Kemungkinannya ...)

Dirga mengalihkan pembicaraan dengan sedikit penyesalan karena harus

membatalkan agenda kencan yang mereka tunggu berdua. "Udah, ah. Masuk dulu sana. Istirahat, bobo siang, tenangin diri. Maaf ya kita nggak jadi pergi."

"Nggak bisa...," sahut Clara, "gimana bisa aku tenang kalau kamu kayak gini, Kak...?"

"Bisaa, kita nggak lagi sidang cerai, Clara," kekeh Dirga. Ia menepuk-nepuk kepala Clara yang kini cemberut, bahkan cenderung hampir menangis.

"Aku nggak tenang...," balas gadis itu lagi.

"Gini, deh. Kita mikir sendiri-sendiri, sampe sore ini. *I promise you*. Pikirin ulang soal kita. Nggak cuma aku, tapi kamu juga harus mikir

ulang soal kita. Karena aku nggak mungkin bisa sempurna, segimana kamu nggak mungkin juga jadi sempurna."

Pria itu menarik napas sambil melanjutkan, "Tapi balik lagi, aku nggak ngerti toleransimu sampai mana, jadi aku harap kamu juga bisa mikirin baik-baik soal kita."

"Aku nggak mau kamu mutusin apapun dengan impulsif, aku juga nggak mungkin ambil keputusan pas kepalaku masih panas. Untuk saat ini, aku cuma mau kamu tau kalau aku nggak suka kamu enteng banget bilang kayak tadi." Dirga menghela napas sejenak sebelum mengakhiri ucapannya.

Ucapan demi ucapan yang Dirga lontarkan dari mulutnya terasa seperti goresan yang membuat luka di hati Clara, Saat ini, hati residen bedah itu terasa dicubit dan digores berkali-kali.

"Aku nggak masalah kamu mempertanyakan kenapa aku A B C, tapi aku berharap kalau hubungan ini bakal kita usahain berdua. Kalau cuma aku yang yakin, buat apa?"

"Kak Dirga," panggil Clara pelan. Tatapannya kini jatuh pada ujung sepatu yang sedang ia kenakan. "Oke, tapi peluk dulu...."

Dirga mengangguk kecil, lalu merentangkan tangannya untuk menerima tubuh Clara.

Gadisnya sepertinya telah kehilangan berat badan, karena tubuhnya menjadi lebih ramping dari yang ia ingat sebelumnya.

Clara memeluk Dirga dengan begitu erat, sementara sang pria dengan canggung membalas pelukan yang diberikan kekasihnya.

"Sampai ketemu sore ini, Clar." Dirga berujar sambil menepuk-nepuk lambat punggung Clara.

Keduanya bertahan dalam posisi tersebut selama beberapa waktu, sampai akhirnya Dirga melepaskan pelukan mereka dengan begitu hati-hati.

Pria itu lantas bersiap untuk pergi.

"Aku sayang kamu," cetus Clara spontan ketika Dirga mulai mengenakan helm dan bersiap menaiki motornya.

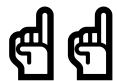
Pria itu hanya membalas dengan senyum.



Gimana? Masih pegangan ? Hati mungilku terkoyak 🥺🥺🥺🥺

30. V/Q Mismatch

Yang baca offline jangan lupa vote duluuu



(n.) an imbalance between the ventilation (air intake) and perfusion (blood flow) in the lungs, leading to inefficient gas exchange and often causing hypoxemia (low blood oxygen)



Clara membanting tubuhnya ke atas ranjang, lalu memejamkan matanya gusar. Betapapun

ia berusaha untuk menenangkan diri, atau tidur siang seperti anjuran Dirga tadi, tenang tidak kunjung menghampiri.

Gadis itu berguling ke sana ke sini di atas kasurnya, mencoba memeluk boneka kelinci yang sudah menemaninya sejak sekolah dasar, tetapi bahkan itu tidak cukup membantu untuk menenangkan gundah di dalam hatinya.

Jantungnya masih berdebar, isi perutnya seakan memberontak ingin keluar. Namun, kali ini bukan karena kupu-kupu yang hinggap seperti biasa, melainkan karena badai yang tidak terkira kapan redanya.

Ia akhirnya duduk, berusaha meraih ponsel dari dalam tasnya. Gadis itu lantas mencoba menelepon Fina, berharap bahwa sahabatnya punya solusi atas apa yang sedang menimpa hubungannya dengan Dirga.

"Fin, gue takut diputusin," tembak Clara begitu nada sambung berhenti terdengar di telinganya.

"Hah? Pusat? Ngapain lo ke pusat?" Fina bertanya dengan setengah berteriak. "Aduhh, Clarrrrr, nanti dulu, deh, ini IGD *chaos* banget!" lanjutnya sebelum memutus sambungan telepon.

Clara menghela napas, ia lupa bahwa sahabatnya itu sedang giliran jaga siang ini, sehingga kemungkinan mampu meladeni keluhan kesahnya hampir nihil. Saat itu juga, sebuah getaran menyapa ponselnya. Gadis itu cepat mengecek, berharap bahwa pesan yang masuk adalah dari Dirga yang ingin bertemu saat itu juga untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

Namun, yang masuk adalah sebuah pesan suara dari Fina yang berkata, "Clar, *sorry* banget lagi *chaos* . Nanti gue telepon lagi, yaa!! Sorry bangeettt sekali lagi!"

Baginya dan tenaga medis yang harus berjaga di IGD, akhir pekan bukan liburan. Akhir

pekan biasanya justru lebih banyak mendatangkan kekacauan. Berbagai kecelakaan, mulai dari perkara jatuh di taman hiburan, sampai kecelakaan lalu lintas yang memakan korban. Akhir pekan juga berarti bertambahnya beban pekerjaan yang harus mereka selesaikan.

A. Clara Wisesa

kaaakk

gabisa sekarang aja kahh

ayo ngobrol sekarang

aku nggak tenang banget

Pesannya masuk, tetapi balasan tidak kunjung datang kendati ia hampir lima belas menit menunggu.

Emang sesalah itu ya, gue nanya?

Logika dan perasaannya saling bertabrakan. Di satu sisi, naluri keras kepalanya masih bertahan bahwa pertanyaannya adalah sesuatu yang wajar ia lontarkan. Hanya saja, sebagian lagi, perasaannya, bilang bahwa ia tidak seharusnya mengungkit hal itu dan berkata bahwa Dirga bisa memutuskannya jika mau.

Ya, daripada dia nyesel sendiri, kan? Ketauan mending putus sekarang daripada gue keburu ngarep kejauhan.

Nun jauh di dalam hati kecilnya, gadis itu ingin Dirga memperjuangkannya, menopang rasa

percaya dirinya yang entah sudah lenyap ke mana.

Clara merebahkan tubuhnya lagi ke atas ranjang indekosnya yang empuk. Memorinya berpendar ke awal pertemuannya dengan Dirga sebagai target barunya.

I was crazy confident back then. Kok, bisa, ya, gue sepede itu? Where are you now, old Clara?

Ia praktis mengembuskan napas panjang sambil memiringkan tubuhnya menghadap dinding meja belajar yang dipenuhi oleh catatan-catatan soal pendidikannya. Akan tetapi, matanya malah tertuju pada sebuah

strip foto yang memuat empat pose dirinya dan Dirga.

Malam itu, keduanya baru selesai makan malam di sebuah kafe yang terletak searah dengan indekos Clara. Dirga masih dengan setelan kerjanya, kemeja hitam yang digulung sampai siku dan celana chino berwarna cokelat susu . Begitu pula dengan Clara, gadis itu masih mengenakan scrub dinas miliknya yang dilapisi dengan kardigan tipis.

Semula, mereka hendak langsung pulang mengingat Clara yang beberapa kali hampir tertidur selama makan malam. Maklum , perempuan itu baru selesai maraton dinas-

jaga yang membuatnya terjaga hampir dua hari penuh. Menjadi seorang residen bedah membuat Clara bisa tidur hampir di mana saja, termasuk dalam posisi apapun. Duduk, meringkuk , bahkan berdiri sekalipun .

"Pulang, yuk?" ajak Dirga sambil mengusap pipi Clara yang duduk tepat di sebelah dan sedang bersandar di bahunya.

"Mau fotoboks dulu, dong. Aku nggak pernah punya foto proper sama kamu, lho, Kak." Clara menunjuk sebuah boks yang berdiri kokoh di sudut ruangan, dengan tirai yang menutupi ruangan di dalamnya.

Dirga mengikuti arah telunjuk Clara, lalu berkata, "Kamu udah hampir ketiduran gitu masih kepikiran fotoboks ?" Pria itu terkekeh.

"Ish, ayoo . Kalo foto nggak bakal ngantuk," jawab Clara, "buat arsip , tau. Ceritanya this is mom and dad waktu baru pacaran."

Si psikolog hanya bisa tertawa sambil menjawil pipi Clara gemas. "Ya udah, ayo."

Keduanya akhirnya sepakat untuk masuk ke fotoboks tersebut dan berfoto . Di salah satu foto, tampak Clara dengan sengaja mencium pipi Dirga. Membuat sang pria terkejut sebelum akhirnya tertawa.

"Iseng banget kamu, ya!" seru Dirga.

Clara ikut tertawa sambil menjulurkan lidahnya , meledek sang pacar dengan nada isengnya . "Biarin. Cium pipi doang, kok."

Ia tersenyum getir sambil memandangi strip foto mereka yang tampak begitu bahagia, merasakan gelenyar aneh merambati dadanya. Wanita itu sebenarnya bisa merasakan bahwa ada keraguan yang melingkupi Dirga, tetapi ia tidak yakin karena apa.

*Gue yang kecepetan , atau emang dia nggak ngeliat **kita** di masa depan?*

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Clara,
membuyarkan lamunan wanita yang hatinya
sedang gundah itu.

Kali ini Dirga.

<i>Kak</i>				<i>Pacar</i>
<i>Take</i>	<i>ur</i>	<i>time,</i>		<i>hon</i>
<i>I'm taking my time too</i>				

Clara mengetik, menghapus, lalu mengetik
lagi.

<i>A.</i>	<i>Clara</i>	<i>Wisesa</i>	
<i>AAAAAHHH</i>		<i>ANJIRRR</i>	
<i>NGGAK</i>	<i>BISAA</i>	<i>KAAAKK</i> 🤔🤔🤔🤔	
<i>IM</i>	<i>NOT</i>	<i>BORN FOR</i>	<i>THISS</i>
<i>mau baikan</i> 😞			

Kak

Pacar

Not that anjir by

Istirahat dulu

Deep breath

A.

Clara

Wisesa

jgn silent treatment in aku

Kak

Pacar

I'm not??

Kamu kebiasaan berasumsi

Itu yang aku nggak suka

You can ask me

Tanya

A.

Clara

Wisesa

tapi kamu selalu ngindar kak

*moreover kalo aku nyinggung soal nikah
i know kita masi cimit itungan bulan
tapi kamu kesannya kayak ngehindar
banget*

just tell me if you don't see future us

Clara menahan napasnya. Meskipun ia sedikit menyesali impulsivitasnya dalam mengirim pesan balasan, sebagian dirinya merasa lega karena telah mengungkapkan apa yang ia rasakan.

ARGHH NGGAK TAU, DEHH !

...

Dirga memijat pelipisnya begitu melihat pesan masuk dari Clara. Pria itu mengusak

wajah dan rambutnya kasar, ia benar-benar tidak tahu harus membalas apa.

Pertama, meski ia mengamini bahwa ia senang menjalani hubungan dengan Clara yang memberi banyak warna pada dunianya, ia tidak bisa menampik fakta bahwa ia masih belum yakin penuh dengan perasaannya.

Kedua, ia sendiri belum berpikiran sejauh Clara. Ia memang berkencan dengan tujuan menikah. Usianya yang telah genap tiga puluh tahun awal tahun ini membuatnya tidak lagi bisa bermain-main dalam menjalin suatu hubungan. Akan tetapi, masih ada sesuatu yang menahannya di belakang.

Sesuatu yang selama ini selalu menjadi momok baginya dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hubungan.

Pria itu menatap ponselnya nanar. Notifikasi pesan terakhir dari Clara membuatnya tidak mampu membalas. Lebih tepatnya, ia bingung harus membalas seperti apa.

Just tell me if you don't see future us.

Sebuah kalimat yang entah bagaimana meremat ulu hati Dirga sampai ke pangkalnya, menimbulkan nyeri asing yang seolah membelit dadanya dengan tali tak kasatmata.

Karena diam-diam, ia pernah berpikir hal yang sama.

Pada saat-saat seperti ini, sejujurnya ia sendiri bingung harus bereaksi seperti apa. Ia tidak ingin salah langkah, tetapi ia juga tidak punya pengarah arah.

Atau... punya?

Segera, ia menekan sebuah nama yang ada di daftar kontaknya. Seseorang yang selama setahun belakangan telah menjadikannya "dokter cinta dadakan" untuk hubungannya dengan gadis yang pernah mengisi hatinya.

Wira.

Panggilan pertama tidak terhubung, begitu pula panggilan kedua. Meski dengan helaan napas panjang, Dirga tidak bisa banyak protes.

Posisi Wira saat ini lebih sering berada di tengah laut atau di pulau terpencil daripada di kota besar. Nada dering baru terdengar pada panggilan ketiga.

"Oit?" Suara familier Wira menyapa dari seberang.

"Akhirnya nyambung juga, udah lumutan gue nunggu. Berasa nelepon presiden, dah."

"Ya elah, belagak penting lo," sahut ahli bedah itu sambil tertawa. "Nggak usah kebanyakan basa-basi, kenapa lo nelepon?"

Dirga diam sejenak, mengumpulkan titik-titik keberaniannya untuk bertanya satu pertanyaan sensitif pada Wira. Sebuah

pertanyaan yang... Dirga sebenarnya sudah tahu jawabannya.

"Dok, lo pernah nyesel gak ninggalin Rania?" tembaknya.

"Sial," umpat Wira. "Setiap hari kayaknya," lanjutnya. Dirga dapat menangkap getir dari nada suaranya.

"Terus kenapa lo nggak balik? Anak orang, tuh, udah berbulan-bulan galau karena lo," ujar Dirga lagi. Ia teringat pada Rania yang sampai saat ini masih ia bohongi perihal keberadaan Wira. "Yakin gue dia ngamuk abis kalau tahu gue kontakan sama lo selama ini. Buat gue aja, apa, Dok?"

"Kurang ajar lo."

Terdengar satu tarikan napas panjang sebelum Wira bersuara lagi. " *Sorry*, Dir. Tapi gue nggak bisa ngelibatin dia ke dalam semua permainan Bokap, dan gue ngerasa kalau... seenggaknya gue harus bisa berdiri sendiri dulu sebelum bisa balik ke dia."

Dirga mengangguk sambil mengetukkan jemarinya ke atas meja, lalu mencondongkan tubuhnya seolah sedang bertatapan langsung dengan kekasih Rania itu.

"Seandainya lo nggak harus mikir apa-apa, maksudnya... lo ngambil keputusan ini pasti setelah mikir mateng-mateng, kan?" Ada

sedikit jeda yang cepat-cepat Dirga sambung dengan pertanyaan baru. "Nah, kalau nggak ada faktor lain, lo kira-kira bakal gimana?"

Tawa hambar terdengar dari ujung telepon, menandakan bahwa sang dokter spesialis sedang menertawakan dirinya sendiri saat ini. "Kalau gue cukup gila buat bikin Rania ngorbanin segalanya, maksud lo?"

"Ya... mungkin?"

"Kalau gue nggak perlu mikir apa-apa, bakal gue bawa kabur dia, Ga."

Exactly. Nggak ada cowok yang cukup gila buat ngelepasin cewek yang dia cinta mati kecuali kepepet mampus .

"Terus kenapa nggak kawin lari aja lo berdua?" tanya Dirga setengah bercanda untuk mencairkan suasana.

"Itu lo yang sinting, sih," sahut Wira.

Tak lama kemudian, ia menyambung ucapannya sendiri, "Ya... kalau gue, sih, pengennya juga gitu."

Pria itu tertawa lagi, kali ini tawa miris yang sampai di telinga Dirga. "Tapi kan nggak bisa gitu. Dia punya masa depan, punya karier yang masih bisa dikejar, punya keluarga yang sayang banget sama dia, punya kehidupan yang udah dia jalanin sebelum ketemu gue.

Egois kalau gue mentingin diri sendiri dengan ngajak dia kawin lari."

Dirga merebahkan tubuhnya ke atas kasur sambil terkekeh. "Kalau dianya mau?"

"Gue nggak akan bikin dia ngorbanin hidupnya buat gue, Ga. Kalau emang dia bisa ketemu yang lebih baik dari gue, kenapa nggak?"

"Busuk, jir. Nanti ditinggal beneran, galau lo," timpal Dirga menyahuti pernyataan Wira yang terkesan basi itu.

"Gila, gue yang gila. Bakal jadi orang ter - *miserable* , sih, kalau kejadian, tapi gue beneran berharap dia bisa selalu bahagia,

kalau bisa ya sama gue, kalau nggak... gue nggak masalah. Gue ngerti dia marah, bahkan mungkin benci sama gue." Suara Wira memelan.

"Nggak, sih, kayaknya. Dia sayang banget sama lo, Dok. Nggak tahu kalau tahun depan."

Wira tidak menggubris ucapannya sama sekali, malah bertanya, "Surat-surat gue nyampe terus, kan?"

"Aman. Bulan lalu bareng hadiah ulang tahun Rania, kan?" Dirga mengalihkan pandangan pada sebuah kotak di atas meja kerja, kotak Pandora yang entah kapan akan sampai di tangan Rania.

"Heem." Wira berdeham menyetujui. " *Sorry* ,
ya, Ga, jadi ngelibatin lo kayak gini."

"Aman, Dok. Bahagianya Rania bahagianya
gue juga."

Tiba-tiba, suara tawa Wira terdengar dari
seberang. Kali ini bukan tawa getir atau
hambar seperti sebelumnya, melainkan tawa
yang lebih lepas. "Kenapa? Karena lo emang
suka sama dia?"

"Jir, se-kentara itu, ya, ternyata?"

"Orang buta juga bisa lihat, Ga," balas Wira.
Dirga seakan bisa melihat bahwa sobatnya itu
sedang berdecak sambil menggelengkan
kepalanya untuk mengejeknya.

"Tai," umpat Dirga sambil tertawa. "Nggak, saat ini, nggak. Ah, ini sebenarnya kenapa gue pengen ngobrol sama lo."

"Kenapa, tuh?"

"Eh, tumben ga buru-buru, Dok?" tanya Dirga lagi. Pasalnya, kejadian langka ia bisa berbicara cukup panjang dengan Wira seperti saat ini.

"Lagi sandar di Makassar. Ini habis ketemu Mbak Risya," jawab Wira.

Dirga menganggukkan kepala seolah gesturnya terlihat oleh Wira. "Oalah, pantes baru angkat telepon... eh, iya. Itu... gue ... lagi punya pacar."

" *Yes, then* ?" ujar Wira dengan nada penuh selidik. "Bukan Rania, kan?"

"HAHAHAH. Bukan, saat ini, bukan."

"Itu, gue... kayaknya...," tutur Dirga perlahan, "ada satu dan lain hal, ketakutan gue, yang ternyata belum bisa gue *counter* . *I don't think I can* ."

"Co, kenapa? Lo *gay* ?" serobot Wira, berusaha mencairkan suasana yang mulai serius.

"Nggak, anjir," balas Dirga. "Ada, lah. Masalahnya di *gue* ."

"Duh, anak muda. Pikirin mateng-mateng, deh. Kalau lo emang sayang sama dia, jangan

sampai nyesel kehilangan dia karena rasa takut lo."

"Kayak lo?" tembak Dirga tepat sasaran, membuat Wira mengumpat di ujung telepon.

"Dang, tapi *exactly* . Gue nggak menyarankan lo hidup luntang-lantung karena menyesali keputusan bodoh lo, yang nggak bisa lo tarik lagi, dan cuma bisa berandai-andai kalau dia masih sama lo, atau berandai-andai kalau lo berhasil ngelawan rasa takut lo itu." Wira bertutur dengan begitu tenang, seolah dirinya sedang menasihati seorang adik yang galau.

"Man, berat, sumpah. Nggak kehitung berapa kali gue pengen lompat lihat laut. Not

recommended." Pria itu mengakhiri wejangannya dengan bumbu kelakar.

"Lo bilang ke Mbak Risyah?"

"Bilang. Mbak Risyah bilang kalau emang gue cinta sama Rania, gue harus tetep hidup buat lihat dia bahagia. *Well* , nggak segitunya sih, cuma doi bilang biar gue nemuin alasan baru buat tetep hidup," jawab Wira, masih dengan nada setenang air. "Alasannya, ya..., karena itu. Gue mau lihat Rania bahagia."

"Jadi, gue harus...?"

"Lo harus lakuin apa yang menurut lo bener. Gue nggak akan dikte lo harus gimana, gue cuma ngasih pendapat berdasarkan

pengalaman gue. Udah tua lo, bukan bocah *puber* lagi," seloroh Wira. "Apalagi kalau cewek itu menurut lo layak buat diperjuangin. Jujur sama dia apa yang bikin lo takut, apa yang lo khawatirin, atau soal apapun, deh. Yang paling penting, jujur dulu sama diri lo sendiri. Jangan sampe nyesel kayak gue."

"Kayak orang bener, lo," timpal Dirga sambil terkekeh.

"Justru itu, gue ngasih saran sebagai senior lo dalam hubungan," balas Wira. "Susah. Berat."

Dirga terdiam sejenak, berusaha mencerna seluruh ucapan Wira dengan kepala dingin.

"Oke, deh, Dok. *Thanks* sarannya."

"Lo sampe kapan, sih, mau manggil gue Dak Dok Dak Dok?" decak Wira.

"Kenapa, sih? Mau lo gue panggil *Baby* ?"

" *Ogah* ! Merinding gue," sambut Wira sembari berjengit. "Udah, ah. Jangan kelamaan mikir, nyesel lo."

"Salam ke Rania nggak?" tanya Dirga iseng.

"Titip jagain aja jangan sampe disakitin orang."

"Ngomong sama batu, gue tikung beneran ya lo!" cibir Dirga sebelum memutus sambungan telepon.



Lagi santaii kawaann 🗑️ (percayalah ... akan ada pelangi setelah badai)

**Anyway, bonus biar nggak terlalu galau ,
the photo strip in question: Clara dan Dirga
yang sangat gemas 🐾**



31. Thoracentesis

Haii, apa kabar kalian? ☺

(n.) a procedure to remove excess fluid from the pleural space, the area between the lungs and the chest wall.



Tidak kunjung menemukan ketenangan yang dicarinya, Clara akhirnya memutuskan untuk mandi. Ia akan mengguyur sekujur tubuhnya dengan air dingin yang mengalir dari

pancuran, lalu membiarkan seluruh sarafnya teraliri cairan yang perlahan menenangkannya.

Metode paling tidak menyakitkan yang selalu ia pilih selama bertahun-tahun terakhir untuk menenangkan diri.

Tagihan airnya mungkin membengkak bulan ini, tetapi ia tidak begitu peduli. Ia hanya ingin menyamarkan kemungkinan air mata lolos dari kedua matanya.

Wanita itu mengunci pintu kamar mandi, menyalakan kran pancuran, dan terdiam sejenak, sebelum akhirnya bersandar pada dinding, memejamkan mata, dan membiarkan

tubuhnya terbasahi perlahan sembari menarik napas panjang berkali-kali.

Namun, seperti biasa, air matanya menolak luruh meski dadanya sudah sejak tadi sesak sekali.

Sementara itu, isi kepalanya mulai berkelana—memutar kembali ingatan akan kebersamaannya dengan Dirga.

Kenapa juga gue segitunya, ya? Ah, tapi dia juga tau, kok, gue deketin dia karena punya target nikah.

Pikiran demi pikiran mengantre masuk ke dalam kepalanya, membuat gadis itu terdiam cukup lama. Matanya masih terpejam, meski

ia bisa merasakan aliran air terus menerus turun mengalir tubuhnya.

Tapi, kenapa? Dia pernah bilang punya alasan, tapi kenapa? Gue segitunya nggak bisa dipercaya , ya?

Satu.

Gue harus gimana? Nyerah aja sama target gue kah? Di satu sisi nggak mau nyerah, tapi di sisi lain gue juga nggak mau ngelepas dia.

Dua.

Lagian dia kenapa, sih, nggak jujur aja? Kan, gue jadi bisa lebih gampang buat memutuskan kalau tau alasannya.

Tiga.

*DUHH , harus minta pendapat siapa, ya?
Nggak pengen banget cerita ke orang lain, tapi
kayaknya gue beneran butuh pendapat dari
sudut pandang cowok.*

Empat.

*AHHH NGGAK TAUUU PACARAN SUSAH
BANGET TERNYATAA HUAAA*

Frustrasi.

Gadis itu bahkan melompat-lompat kecil, seakan kegiatan tersebut bisa meluruhkan rasa frustrasi yang menghinggapi dirinya saat ini, lalu terdiam lagi. Ia mengulangi siklus itu

beberapa kali, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Ia ... ucapan Dirga di atas motor tadi tiba-tiba mampir ke memorinya.

Clara berusaha mengusap air mata yang mampir ke matanya, sehingga mau tidak mau harus melepaskan tautan tangannya dari pinggang Dirga. Akan tetapi, belum ada sedetik , tangan sang pria otomatis terulur dan meletakkan tangan gadisnya kembali bertaut di atas perutnya .

Lalu, dengan suara yang begitu lirih (sampai Clara ragu akan kebenaran pendengarannya sendiri), Dirga berujar,

"Jangan lepasin aku, Clara. I want you to hold me tight."

Gadis penumpang itu hanya terdiam, sejenak memastikan kalau ia tidak salah dengar lirikan yang entah bagaimana terasa begitu menyakitkan itu. Cicitan yang sekaligus menegaskan bahwa tidak ada satupun di antara keduanya ingin saling melepaskan.

Napas Clara spontan tercekak di tenggorokan. Dirga ... Dirga berharap agar dirinya tidak melepaskan, tetapi ... pria itu juga, kan?

Wanita berambut cokelat itu lantas mematikan pancuran air yang sejak tadi masih menyala, berdiri diam cukup lama

sampai udara kamar mandi terasa menelan seluruh suaranya.

Ia... butuh pendapat orang lain.

Lantas Clara menyelesaikan kegiatan yang harusnya selesai sejak lama itu, berpakaian, lalu melilit rambutnya yang basah dengan handuk sebelum cepat-cepat keluar dari kamar mandi.

Satu sosok mendadak muncul di ingatannya.

Sosok yang tidak terlalu dekat dengannya, tetapi cukup dekat untuk dimintai pandangan soal lawan jenisnya.

Masalahnya adalah ... ia belum menelepon sosok ini sejak lama sekali.

Clara duduk di kursi belajar, melepas pengisi daya yang menempel pada ponselnya, lalu mengetik satu nama pada daftar kontakanya.

Papa.

Orang yang selama ini sangat amat jarang ia telepon duluan.

Gadis itu menggigit bibirnya sejenak, berkontemplasi dengan dirinya sendiri apakah langkahnya tepat kali ini. Namun, gelisah di hatinya tidak bisa ditahannya lagi, sehingga ...

Beberapa nada dering terdengar kemudian.

Tak berselang lama, suara berat yang familiar terdengar dari ujung telepon.

"Kakak? Tumben telepon papa? Mau minta uang ya?" tanya pria itu dengan ringan, setengah menggoda. Putrinya itu memang hampir tidak pernah menelepon kecuali untuk keperluan finansial, atau meminta disambungkan pada sang mama yang tidak mengangkat telepon.

Clara mendengus sambil menatap langit-langit, "Yeuh, Pap. Suuzan aja sama anak sendiri."

Pria paruh baya itu tertawa hangat, "Hahaha, ya abisnya, tumben banget sampai telepon. Biasanya mentok cuma chat 'Pap, uang Kakak udah abis' atau 'Pap, membran stetoskop

Kakak rusak,' oh, sama 'Pap, Mama ada?
Nggak angkat telepon Kakak.'"

Gadis itu tersenyum tipis tanpa sadar. "Yaaa, nggak apa-apa, sih. Pengen telepon aja. Papa lagi di mana?" tanyanya lagi.

"Di rumah, lah. Masa *weekend* nggak libur, sih." Sang ayah menjawab dengan santai. "Kamu pulang, dong, Kak. Udah lama banget, lho, kamu nggak pulang. Nggak sampe sejam padahal."

"Yah, Pap. Kayak nggak tahu aja," balas Clara bercampur tawa kecil. "Bisa pulang ke kos aja udah bagus."

Papanya menyahut dengan bangga. "Ah, Papa dulu *weekend* masih suka ada libur, kok."

"Ih, itu zaman Papa kali, sekarang, kan, beda," elak Clara.

Pria paruh baya itu terkekeh sambil sedikit mencibir, seolah tahu bahwa putrinya hanya sedang membuat alasan. "Ngeles aja kamu, nanti Papa tanya ke konsulenmu, ya?"

"Dih, *power play* , nih, Papa."

"Hahahaha, ya udah, ada apa kamu telepon?" Kali ini, pertanyaan itu benar-benar bernada penasaran.

Clara praktis menggigit bibir sebelum mulai berbicara. "Ini, pengen nanya aja, sih," katanya pelan.

"Nanya apa, tumben kamu, lho, Kak," sahut sang papa lagi.

"Tadi temen Kakak ada cerita, kalau dia pengen ngajak pacarnya nikah, tapi kayaknya pacarnya belum kepikiran ke sana. Emang kalau cowok banyak, ya, yang dipikirin?"

"Temen kamu apa kamu?" sahut papanya cepat, seolah bisa membaca dengan jelas isi pikiran Clara. "Ini kamu nggak pulang jangan-jangan karena sibuk pacaran, ya?" selidikinya penuh curiga.

"IHH, temen aku, Paa," protes Clara dengan sedikit terbata. Buru-buru gadis itu menetralkan suaranya, berharap agar papanya tidak terlalu curiga dengan gelagatnya yang sepertinya begitu kentara. "Jawab dulu biar aku bisa bantuin dia."

"Hmm," gumam ayahnya di seberang. "Ya, banyak, Kak."

"Banyak itu apa aja?" tanya Clara lagi.

"Ya, macem-macem," jawabnya sambil menghela napas pendek. "Harus bisa nafkahun, harus bisa bagi waktu sama keluarga, harus siap jadi garda terdepan kalau ada konflik istri sama keluarganya, harus

menjalin hubungan baik sama mertuanya, harus bisa jagain ... banyak, sih, Kak. Nikah buat seumur hidup, bukan cuma soal sayang-sayangan lagi."

"Keluarga, ya," gumam Clara tanpa sadar.

"Iya, misalnya ... laki-laki anak tunggal, sulung, tengah, bungsu, itu punya masalahnya masing-masing. Bisa jadi karena dia masih harus berbagi sama keluarganya, bisa jadi karena kakaknya ada yang belum menikah, bisa jadi karena dia satu-satunya yang bisa jaga ibunya di rumah."

*Kak Dirga ... ayahnya udah nggak ada, ya ...
adiknya juga perempuan semua. Apa karena
itu?*

"Temenku cerita... katanya pacarnya anak pertama, dan punya beberapa adik, Pa. Tapi, dia nggak punya ayah juga."

"Justru itu, Kak." Sang papa mengambil jeda sejenak. "Makin banyak yang dipikirin, tuh."

"Emangnya nggak bisa langsung ngomong aja ke pacarnya, ya, kalau belum siap?" tanya Clara lagi, mencoba mencari pembenaran atas pertanyaan yang sudah ia todongkan kepada sang kekasih tadi siang.

"Bisa, tapi Papa yakin pasti ada alasannya. Emangnya mereka udah pacaran lama banget, Kak?" tanya sang Papa lagi.

"Hmm," deham Clara, mencoba berpikir apakah ia sebaiknya jujur atau tidak, "kayaknya masih hitungan bulan."

"Mungkin dia perlu waktu, Kak. Coba bilangin ke temen Kakak, kalau emang nggak sabar, kasih pacarnya tenggat buat memperjelas semuanya. Ini saran Papa, sih, Kak, lelaki kalau emang niatnya serius, dia nggak akan luntang-lantung. Pasti dia juga punya target. Atau, seenggaknya, ya ... nggak akan ngebiarin pacarnya kebingungan."

Clara mendengarkan sambil menggigiti ujung kukunya yang sudah pendek. Suara ayahnya terdengar tenang, dan Clara bisa mendengar dengan jelas nada serius di sana seolah sedang dinasihati betulan.

"Kalau udah nikah," lanjut sang ayah perlahan, "lebih banyak lagi yang diomongin, dan bukan cuma soal hubungan mereka aja, tapi juga soal keluarga. Menikah itu ... menyatukan dua keluarga. Makanya Papa nggak pernah mendesak kamu juga harus nikah umur berapa berapa, menikahlah kalau kamu siap."

"Ih, orang buat temen Kakak!" seru Clara tidak terima.

Papanya terkekeh dari seberang, "Iya, maksudnya kalau Kakak nanti mau menikah. Tapi, saran Papa, kalau masih hitungan bulan, fokus aja saling mengenal dulu. Kenali *bibit bebet bobot* -nya, biar cukup waktu untuk kenal nggak cuma sama luarnya, tapi juga sama karakternya."

"Emang ada jaminan kalau pacaran lama terus jadi lebih kenal?"

"Nggak, sih, Kak. Cuma, emang nyari apa, sih, buru-buru banget?" kekehnya.

"Kakak udah mau tiga puluh, Pa," celetuk Clara setengah sadar. "Maksudnya, temen Kakak, kan, juga sama umurnya, udah mau tiga

puluh," ralatnya begitu cepat ketika menyadari kecerobohnya.

"Lha, Papa nikah sama Mamamu juga di atas tiga puluh, kok."

"Tapi Mama aja waktu itu masih dua enam," balas Clara tidak mau kalah.

"Zaman berubah, kan, Kak? Kakak sendiri tadi yang bilang kalau zaman Papa sama zaman kamu beda."

"Tapi Kakak pengennya sebelum umur tiga puluh, Pap," regek Clara pelan seperti anak kecil yang sedang minta izin.

"Emang udah ada calonnya?" tanya papanya setengah menggoda (lagi).

Sementara itu, sang putri tidak menjawab, hanya bisa nyengir kuda meski jelas tidak akan terlihat. "Hehehe."

"Ya, Papa ngembaliin lagi ke Kakak," tambahnya. "Kakak sekarang masih PPDS, tahun pertama, masih ada empat tahun sampai lulus. Jangan sampai Kakak jadi nggak fokus sama tujuan utama Kakak buat jadi spesialis."

"Tapi, Pa...."

"Kakak boleh punya target, tapi jangan sampai target itu bikin Kakak tertekan, ya?"

Gadis itu seketika terdiam.

Tapi, itu yang kalian lakuin ke aku dulu, Ma, Pa.

Batin Clara berseru getir, tetapi suara ayahnya kembali menginterupsi.

"Tuh, Papa jadi inget mau ngomong soal ini. Untung kamu telepon."

"Hmm?"

"Papa ngerti, Kakak jadi dokter bukan sepenuhnya kemauannya Kakak, jadi Papa berharap Kakak nggak perlu nyiksa diri dengan bikin target yang terlalu tinggi. Kakak jalanin pendidikan dengan baik, itu cukup buat Papa."

"Pa...." Suara Clara mulai bergetar.

"Papa sebenarnya udah lama mau ngobrol ini sama Kakak, tapi nggak ketemu waktunya." Sang papa melanjutkan dengan tenang. "Kakak nggak pulang-pulang, sih."

Clara bertanya dengan hati-hati, seolah takut rahasia yang sudah ia simpan rapat-rapat itu terbongkar begitu saja. "Ngomongin apa, Pa?"

"Papa waktu itu nggak sengaja ketemu Pak Budi. Beliau bilang kalau kamu masih sering ke lapangan buat latihan. Papa jadi mikir 'Secinta itu, ya, Kakak, sama dunianya.'"

"Papa ketemu Pak Budi? Kok, Pak Budi nggak bilang apa-apa ke Kakak?" Gadis itu mengerutkan kening. Ia bahkan baru saja

bertemu mantan pelatihnya itu, tetapi tidak ada satu kalimatpun soal ini.

"Iya, nggak sengaja," jawabnya cepat. "Waktu itu, udah agak lama, istrinya berobat ke sini. Pak Budi bilang kalau Adelia hampir setiap minggu ada ke lapangan."

"Maaf, ya, Pa," cicit Clara.

"Kenapa kakak minta maaf? Justru Papa yang mau minta maaf sama Kakak," ujar sang papa. "Maaf karena dulu Papa dan Mama maksa Kakak untuk ngikutin kami."

Clara menahan tangisnya, setelah hampir sepuluh tahun, setelah banyak sekali malam ia habiskan sendiri—hampir mati karena

merasa tidak kuat lagi, setelah semua "iya" yang berarti "bukan itu yang kumau", setelah tangis dan luka yang selalu ia simpan sendiri.

Setelah sekian banyak... dari semua waktu, kenapa sekarang?

"Nggak, kok, Pa," sahut Clara pelan setelah terdiam cukup lama. "Kakak senang, kok, jadi dokter." Hanya satu kalimat itu yang berhasil meluncur dari mulutnya meski batinnya sudah meronta dan ribuan kalimat sudah mengantre di ujung lidahnya.

"Papa mau ngomong ini sebenarnya nunggu Kakak pulang ke rumah, tapi Kakak nggak

pulang-pulang," kata sang ayah lagi. "Makasih, ya, Kak. Kami semua bangga sama Kakak."

Tes.

Air mata lolos begitu saja dari mata Clara, dan sialnya ... ia tidak berpikir bisa menepisnya karena segera setelah air mata pertama itu menitik, antrean selanjutnya sudah otomatis ikut meluncur dari kedua matanya.

Dadanya sontak terasa sesak, seolah beban yang selama ini bersarang di dasar hatinya naik semua ke permukaan. Tak peduli berapa kali pun ia berusaha menepis, titik-titik air itu selalu menemukan cara untuk jatuh kembali.

"Pa, udah dulu, ya," ujar Clara cepat, berusaha menahan suara sengaunya sebisa mungkin, "ada telepon masuk dari IGD. Takut *emergency* ."

"Iya, hati-hati, ya, Kak," balas sang ayah.

"Kalau sempet, pulang, ya. Mama kangen."

Mama kangen.

Clara tahu itu bisa berarti juga *Papa kangen sama Kakak*. Kedua orang tuanya memang sama-sama tidak pandai mengungkapkan perasaan. Sesuatu yang memicu Clara untuk memacu dirinya sekuat tenaga.

Sebuah pengakuan.

Begitu telepon tertutup, kedua mata Clara sudah menjadi hulu sungai yang kini mengalir deras. Dalam sepanjang sejarah hidupnya, tidak pernah sekalipun kalimat itu keluar dari mulut orang tuanya, terutama sang ayah, dan kali ini ... kalimat tersebut berhasil menjebol pertahanan yang sudah ada sedemikian kuat di pelupuk matanya.

Ia sendiri tidak menyangka bahwa telepon yang asalnya hanya ingin meminta saran sang papa soal Dirga, malah berujung air mata karena mendengar satu kalimat yang sejak lama ingin ia dengar terucap dari lisan orang tuanya.

Kami semua bangga sama Kakak.

Satu kalimat itu, satu kalimat yang selalu ia tunggu sejak kecil. Satu kalimat yang akhirnya menjebol segala bentuk benteng yang pernah ia bangun. Satu kalimat yang membuat ikatan di dadanya, juga bekas-bekas luka di tubuhnya, terasa lebih ringan seketika.

Siang itu, untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Clara membiarkan dirinya menangis lebih dari dua menit.



Bab ini aku dedikasikan untuk anak-anak perempuan dengan atau tanpa ayah, khususnya anak pertama yang seringkali terlalu keras pada dirinya sendiri, aku harap bab ini bisa memeluk kalian erat-erat, ya...

(notesnya agak serius dikit)

32. Return of Spontaneous Circulation

(n.) the resumption of effective blood flow and pulse after a cardiac arrest



Hampir lima belas menit Clara membiarkan sesak di dadanya meledak begitu saja. Satu kalimat yang terlontar dari lisan sang papa

membuatnya benar-benar lepas kendali diri untuk tidak menangis. Sepertinya, ia bahkan melupakan tujuan awalnya untuk mencari titik terang soal Dirga.

Karena hari ini, ia mendengar satu kalimat yang entah sudah berapa lama ia ingin dengar.

Makasih, ya, Kak. Kami semua bangga sama Kakak.

Suara sang ayah berulang kali terngiang di telinga Clara, terus-menerus bak sebuah kaset rusak. Sejenak, gadis itu membiarkannya begitu saja, ia sudah menunggu kalimat itu begitu lama, dan ia ... ingin merayakannya sendiri.

Perayaan yang dimaksud tentu saja bukan dengan pesta meriah atau konfeti bertebaran, melainkan tenggelam dalam hening yang membuatnya bisa bernapas dengan begitu nyaman.

...

Belasan menit berikutnya dihabiskan Clara dengan menatap langit-langit kamarnya nanar. Ia tahu rasa berbunga-bunga ketika pertama kali berpacaran dengan Dirga, ia tahu rasanya begitu senang sampai ingin melompat kegirangan ketika menjadi peringkat satu uji kompetensi profesi dokter, ia juga tahu rasanya terharu ketika berhasil menyelamatkan satu nyawa di shift jaganya.

Namun, gadis itu tidak mengerti apa yang sedang dirasakannya saat ini.

Semacam rasa lega yang mengalir mengikuti aliran darahnya, berputar ke seluruh tubuhnya, dan membuat bekas-bekas luka di sekujur tangannya perlahan sembuh sempurna. Semacam rasa nyaman yang membantunya lepas dari ikatan yang selama ini membelenggu dadanya. Semacam ... rasa aneh yang tidak tahu harus dideskripsikan bagaimana.

Perlahan, rasa frustrasinya terhadap Dirga ikut menghilang, atau setidaknya ... memudar. Karena mungkin, hanya mungkin, selayaknya hari ini, hubungannya dengan Dirga juga

butuh waktu lebih lama untuk mekar sempurna.

Kalau saat ini dia belum ngeliat masa depan ... mungkin kita emang perlu waktu buat benerbener mikirin semuanya, ya?

Dalam lamunannya, ia membayangkan bagaimana Dirga yang tumbuh tanpa sosok ayah harus belajar menjadi dewasa seutuhnya, mengayomi dan menjadi panutan bagi ketiga adiknya yang semuanya perempuan, sekaligus menjadi satu-satunya pelindung bagi ibunya.

Kak Dirga selama ini sendirian, ya

Pun Clara berpikir tentang dirinya sendiri, tentang betapa anehnya seseorang bisa berubah hanya karena satu orang lain yang datang di waktu yang tidak direncanakan. Dirga, entah bagaimana, berhasil membawanya ke sisi lain dari dirinya.

Sisi yang tak selalu ceria.

Sisi yang tidak perlu berpura-pura kuat setiap kali dunia terasa berat.

Sisi yang tidak perlu berisik hanya untuk memastikan dirinya cukup berarti untuk diperhatikan.

Kamu cantik kalau nggak pura-pura kuat .

Masih segar di ingatannya ucapan Dirga beberapa waktu lalu, soal betapa senangnya sang kekasih ketika melihatnya menangis. Katanya, ia terlihat lebih manusia jika mampu mencururkan air mata.

Dirga tidak hanya memujinya ketika berhasil, dapat nilai tertinggi, atau saat ia berhasil menjadi asisten pertama operasi dan selesai dengan presisi. Lebih dari itu, pria itu lebih memujinya ketika berhasil tersedu di pelukannya, saat matanya bengkak menahan kecewa, atau ketika ia masih memegang sisa laporan jaga sambil berkata, "Aku gagal hari ini, Kak Dirga."

Sepertinya, bagi Dirga, keberanian Clara untuk menangis adalah kemenangan itu sendiri.

Seperti beberapa waktu lalu, kala derai hujan mengguyur sebagian besar wilayah kota dengan begitu deras. Instalasi gawat darurat rumah sakit tempat Clara menempuh pendidikan mengalami kebanjiran.

Kebanjiran pasien.

Tiga mobil dan satu bus mengalami tabrakan beruntun di tol dalam kota, dugaan sementara karena rem bus yang tidak pakem sehingga tergelincir di jalanan licin. Sebagian besar luka

ringan, tetapi ada beberapa korban yang perlu tindakan cepat.

"Triase!" teriak kepala perawat IGD yang sudah sigap memegang empat warna pita dan membagi-bagikannya pada dokter dan perawat jaga. Hijau untuk pasien tidak darurat, kuning untuk pasien yang butuh perhatian lebih, merah untuk pasien darurat, dan hitam ... untuk pasien yang tidak punya harapan hidup.

Seluruh tenaga medis yang siaga bersiap di posisi masing-masing, menerima begitu banyak pasien sampai pasien dengan pita hijau harus puas hanya dengan duduk di selasar IGD tanpa mendapat brankar.

Clara sendiri, sebagai residen tahun pertama, dengan sigap membantu dengan segala prosedur yang sudah ia kuasai sebagai dokter umum maupun selama residensi. Kakinya dengan cekatan berlari dari satu bed ke bed lain, memastikan semua pasien yang memerlukan perhatian mendapat apa yang mereka butuhkan.

Baru sempat menarik napas sejenak, suara dr. Jatmiko menginterupsi. "Dek, tolong lanjutin USG-nya. Saya harus masuk OK CITO!" Pria paruh baya itu berseru sembari menyodorkan probe USG kepada Clara.

"Mbak, ini statusnya gimana?" tanya Clara pada perawat yang mendampingi.

“Laki-laki, 45 tahun, GCS 8, nadi 130, tekanan darah 80 per 60, Dok!” lapor perawat.

Dengan probe USG yang diterimanya, Clara menekan lembut dada pasien. Gambar di layar bergetar sebentar, lalu muncul citra cairan hitam di sekitar jantung.

Clara tahu benar itu adalah gambaran pericardial effusion. Penumpukan cairan berlebih di dalam kantung pelindung jantung (perikardium) yang bisa ditangani dengan Pericardiocentesis, prosedur yang sudah sering ia lihat, tetapi belum pernah ia lakukan sendiri tanpa pengawasan.

Ia tidak begitu percaya diri untuk melakukannya sendiri, sehingga gadis itu berniat mencari siapapun-selain-dirinya yang lebih kompeten dalam melakukan prosedur tersebut.

Tangannya sudah bergerak otomatis, tetapi pikirannya berputar liar.

Pericardiocentesis.

Ia tahu semua langkahnya. Di kepalanya terputar dengan runtut: posisikan pasien setengah duduk, sterilkan area subxiphoid, arahkan jarum panjang ke kiri bawah sternum dengan panduan USG.

"Dok, nggak ada waktu, konsulen yang on call lagi OK CITO semua!" seru perawat perempuan yang baru masuk dengan keringat bercampur air hujan menetes dari pelipisnya.

Clara membeku sesaat. Matanya kembali ke monitor. Nadi pasien naik ke 140. Tekanan darah turun ke 70 per 50.

Tidak ada waktu.

Gadis itu berkali-kali menarik napas panjang, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, berharap menemukan senior atau rekannya yang sedang tidak melakukan apa-apa (sia-sia saja karena semuanya sedang chaos), sebelum akhirnya menatap perawat di sampingnya

dengan wajah tenang yang sebisa mungkin ia pertahankan. “Oke, tolong spuit 20 cc, needle panjang, antiseptik. USG tetap standby.”

Tangan Clara sedikit gemetar ketika ia membuka paket steril. Ia berusaha mengingat semua video, semua supervisi, semua suara dokter senior yang pernah mengajarkan teknik itu.

“Jangan ragu. Kalau ragu, kamu bisa nembus miokardium.”

“Lihat layar, bukan tanganmu.”

Ia menatap layar. Cairan di ruang perikardium terlihat jelas. Dengan amat perlahan, ia menusukkan jarum ke dada

pasien, di bawah prosesus xiphoid, condong ke arah bahu kiri pasien.

"Masuk... masuk...", cicitnya begitu samar.

Begitu ujung jarum menembus cairan, spuit di tangannya langsung terisi darah gelap. Tangannya sedikit bergetar, napasnya tertahan di pangkal lidah. Dengan hati-hati, ia menarik sambil memastikan posisinya benar.

"Dapet, Dok!" seru perawat di sebelahnya lega.

Clara tidak menjawab, tidak sanggup. Ia hanya menatap layar yang kini menunjukkan denyut jantung pasiennya yang menguat dengan ritme yang kembali teratur.

*Tekanan darah naik ke sembilan puluh.
Lalu seratus.*

*Suara monitor yang tadinya riuh, perlahan
berubah stabil seiring dengan stabilnya napas
Clara yang sejak tadi memburu.*

*Dokter wanita itu baru sadar tangannya
dingin dan wajahnya basah ketika menyeka
pelipisnya dengan punggung pergelangan
tangannya.*

*“Tolong pantau, Mbak,” ucap Clara pelan.
“Good job, Dok,” ujar perawat itu sambil
tersenyum lega.*

*Lama kemudian, hujan sudah benar-benar
reda ketika Clara keluar dari IGD untuk*

menetralkan hidungnya yang sudah kelelahan mengisap bau antiseptik bercampur darah. Seluruh pasien sudah tertangani, kecuali beberapa luka ringan yang ia serahkan pada perawat jaga.

Gadis itu hanya ingin mencari udara dengan berjalan tak tentu arah, berserah pada ke manapun kedua kakinya terayun, yang membawanya ke halaman parkir.

Dari kejauhan, ia dapat mengenali langsung pria yang berjalan ke arahnya dengan jaket hitam yang sudah sedikit basah.

Dirga.

"Kamu... kenapa ke sini?" tanya Clara begitu keduanya berhadapan.

"Kangen," jawab Dirga tersenyum simpul. Clara tahu, ada yang pria itu simpan di baliknya.

"Yang bener aja," decih Clara, berusaha keras menahan senyum yang ingin terulas di bibirnya dengan menggigit bibir bagian dalamnya, menahan rasa salah tingkah akibat kupu-kupu yang sudah hinggap di perutnya.

"Beneraan," kekeh sang pria. Di tangannya, seperti biasa, ada beberapa plastik yang Clara belum tahu isinya apa.

"Aku lagi jaga."

Dirga hanya menjawab tanpa ekspresi, seolah-olah kehadirannya bukan hal yang aneh.
"Emang kenapa?"

"Ini jam dua pagi, Kak Dirga. Ayam jago aja belum bangun," balas Clara sambil menggelengkan kepala.

"Capek, ya?" Pria berjaket hitam itu mengedarkan matanya ke ikatan rambut Clara yang mudah mengendur, scrubnya yang terkena cipratan darah, lalu mendaratkan pandangannya tepat di manik sang puan.

"Sedikit," jawab Clara meski ia tahu bahwa Dirga tidak akan percaya.

"Nggak usah sok kuat gitu, Baby." Tepat.

"Capek banget, banget," ulang sang gadis akhirnya, sambil memanyunkan bibirnya. Napasnya terhela beberapa kali sebelum menatap balik sang kekasih yang sudah lebih dulu tersenyum.

"Kamu tau nggak, sih, kalau kamu cantik banget, Clar?"

"Kamu gombalin aku dalam keadaan lepek dan bau kayak gini? Seriously, Kak Dirga?"

"Kamu ... paling cantik kalau nggak pura-pura kuat, Princess." Dirga maju satu langkah, meletakkan tangannya di pucuk kepala Clara, lalu mengusaknya dengan tangannya yang bebas.

"Aku masih nggak percaya kalau kamu pernah diputusin karena terlalu lempeng, padahal kerjaanmu ngegombalin aku terus."

"Soalnya bukan ngegombal, Sayang."

"Diem, ahh!"

Pria itu tertawa sambil mengangkat beberapa bungkus di tangannya. "Hahahaha, nih, aku bawain martabak buat semuanya."

Lalu, ia memisahkan satu kantung kertas berisi kotak bekal dari sana. "Sama ini ... buat kamu."

"Apa ini?" tanya Clara heran.

"Aku nggak bisa tidur, jadi iseng masakin kamu biar nggak kelaperan sampai pagi. Tuna mayo rice."

"Ya Tuhan, aku beneran takut mati muda karena pacaran sama kamu, Kak." Clara mengambil kantung-kantung itu dari tangan Dirga sembari mengintip sebagian isinya.

"Eat well, Baby. Aku pulang dulu, ya." Sekali lagi, pria itu menepuk kepala Clara dan mengusaknya lembut sambil tersenyum.

"Peluk aku, Kak Dirga," pinta Clara sambil mendongak ke arah Dirga yang berjarak tidak lebih dari dua langkah di hadapannya. "Tapi

kamu harus langsung mandi pas sampai rumah."

Dirga tidak pikir panjang, ia langsung merengkuh tubuh Clara dengan begitu eratnya, berusaha menyalurkan energi yang dimilikinya ke sang gadis yang sedang begitu kelelahan. "My pleasure, Princess."

Pagi buta itu, di parkiran rumah sakit yang masih beraroma petrikor, Clara akhirnya menyadari: bahwa yang paling membuatnya kuat bukan karena ia berhasil menyelamatkan nyawa orang lain, tetapi karena ada seseorang yang tetap melihatnya berharga bahkan ketika ia hampir kehilangan dirinya sendiri.

...

Dirga, Dirga, Dirga. Sosok pria yang dalam beberapa bulan saja mampu menumbuhkan taman bunga di dunianya yang sempat patah pasca ditolak Wira. Si target dengan sejuta pesona yang berhasil tersihir pesona gadis gila Clara. Si psikolog yang begitu tenang dan bersahaja.

Clara, Clara, Clara. Dirinya sendiri. Seorang perempuan yang sebelumnya terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan siapapun. Residen tangguh yang terbiasa berlari ke sana ke mari. Perempuan yang untuk pertama kali dalam hidupnya,

merasa begitu dicintai tanpa harus menjadi sosok yang tidak tahu cara berhenti.

Satu nama itu tak henti berputar di benak Clara. Gadis itu, dengan pikiran jernihnya, perlahan mampu memilah mana yang harus mereka selesaikan berdua. Salah satunya adalah soal bagaimana Dirga pasti punya banyak pertimbangan sebelum memutuskan untuk melangkah bersamanya.

Clara mengakui dan tahu benar bahwa Dirga ... adalah pria yang luar biasa, tetapi ia juga perlu mengerti apa yang menjadi akar dari tindak-tanduknya jika ia ingin mengerti lebih banyak soal jalan pikirannya. Lantas saat ini,

hanya satu kunci yang perlu ia temukan, yakni kejujuran langsung dari mulut sang pria.

Helaan demi helaan napas terembus beraturan. Dengan langkah perlahan, Clara mengambil ponselnya dari atas nakas, lalu mengirim sebuah pesan ke Dirga sambil berbaring di atas ranjang.

A.	Clara	Wisesa
<i>sayang</i>		
<i>ikan</i>	<i>hiu</i>	<i>ikan mas</i>
<i>i</i>	<i>love</i>	<i>you kak dirga</i>
<i>aku</i>	<i>sayang</i>	<i>kamu</i>
<i>sayang banget banget banget :(</i>		

Pesannya dilengkapi dengan sebuah stiker karakter bintang laut merah muda yang membentuk tanda hati dengan wajah polosnya.

Tanpa menunggu balasan, Clara melemparkan pelan ponsel dari tangannya. Ternyata, menangis membutuhkan lebih banyak energi dari yang ia kira, sehingga dalam tidak sampai hitungan menit, gadis itu sudah lebih dulu terlelap dan pergi ke alam mimpi.



Bab ini menurutku rasanya hangat, kalau menurut kalian gimana? 😊↕

33. Adrenergic Surge

(n.) a sudden and dramatic increase in the hormones adrenaline and noradrenaline, causing a "fight-or-flight" response that can include a rapid heart rate, high blood pressure, and rapid breathing



"Clara," panggil pria berlesung pipi yang sudah duduk di depan Clara sejak tadi.

Jemarinya saling berketukan dengan meja yang berada di antara keduanya.

"Nggak seharusnya aku kayak tadi, maaf ya, Kak Dirga," potong Clara cepat sebelum Dirga sempat berbicara apapun selain memanggil namanya. Jantungnya sudah lebih dulu berdegup cepat, membuat gelisah di hatinya tidak kunjung hilang betapapun ia mencoba untuk meredakannya.

"Soal kita...," sambung Dirga ragu. Saat ini, pria itu bahkan tidak menatap balik mata Clara yang sudah memandangnya dengan penuh harap.

Entah mengapa, Clara merasakan ada aura dingin yang melingkupi kekasihnya itu. Seakan setiap patah kata yang keluar dari mulut Dirga ... tidak ada perasaan yang hadir di sana.

"Maafin aku," potong Clara lagi.

" *Most of the time* emang semua hal tentang kamu, ya, Clar. Kamu bahkan nggak pernah ngasih aku kesempatan buat nyelesaiin omongan," papar Dirga getir. Kali ini, pria itu bahkan memendarkan pandangannya pada sekeliling mereka--sebuah kafe teh bernuansa oriental yang menyajikan beragam teh dari berbagai penjuru dunia.

Dirga seakan bisa menatap apapun, selain mata gadisnya.

"Aku nggak bermaksud kayak gitu," sanggah sang puan dengan setengah mencicit. Kepercayaan dirinya sudah hilang entah ke mana, dan sekarang ... ucapan Dirga entah bagaimana menusuknya.

Setelah kepayahan menenangkan diri, setelah komunikasi tidak terduganya dengan sang ayah, gadis itu baru hendak bilang kalau ia mengerti alasan di balik sikap Dirga, dan bahwa ia egois sudah terlalu sering membuat pria itu tidak nyaman soal pernikahan, tetapi ...

"Kamu sadar nggak kalau kamu egois, Adelia?"
satu pertanyaan terlontar lagi dari Dirga,
membuat tenggorokan Clara kembali
tercekat. Tidak ada satu kalimatpun yang
mampu keluar dari bibirnya yang seolah
terkunci rapat.

Adelia.

Dirga bahkan memanggilnya dengan nama
depan.

"Aku salah, Kak Dirga."

"Selama beberapa bulan ini, aku banyak
mencoba untuk mengerti kamu, Clar. Aku
berusaha keras untuk jadi pacar yang baik,
karena kamu juga bikin aku ngerasa jatuh

cinta lagi sejak lama. Aku berusaha untuk ngerti semua hal tentang kamu, tapi ternyata ... cara kita mencintai memang beda, ya?" Pria itu mengangkat sebelah bibirnya membentuk sebuah senyum hambar, masih tanpa menatap gadis di hadapannya.

"Nggak gitu, Kak...", lagi-lagi, sang gadis tidak bisa menjawab apa-apa selain menyanggah. Pria di hadapannya ini benar-benar terasa dingin, seakan bulan-bulan yang mereka habiskan bersama tidak ada artinya.

"Aku selalu berusaha ngerti apa maumu, aku berusaha ngerti apa yang kamu butuh, tapi kayaknya cuma aku, ya, Clar? Kamu terlalu sibuk sama asumsi dan targetmu, sampe

kamu nggak pernah mikirin gimana perasaanku," tutur Dirga melanjutkan.

Kepala Clara mendadak pening, air mata sudah lebih dulu meluncur bebas dari kedua matanya. Kata-kata Dirga ... benar-benar menusuknya tanpa ampun, mengecilkan segala usaha yang ia lakukan untuk mengerti dan mengenal sang pria dengan segala yang ia bisa.

"Mungkin salah ekspektasiku, ya, Clar. Dengan aku ngertiin kamu, aku berharap kamu juga bisa ngertiin aku, dan sedikit menyampingkan target-targetmu itu. Aku mau berjuang sama kamu, aku mau perjuangin kamu, tapi ternyata aku nggak lebih dari objek yang

kamu bidik untuk menggapai targetmu, ya, sampai kamu dengan gampanganya bilang '*let's break us up* '?"

"Kak Dirga, maaf." Ingin sekali Clara menimpali dengan bagaimana Dirga juga tidak jujur soal apa yang menjadi pikirannya, bahwa Dirga juga adalah orang yang memancing asumsinya soal mereka. Akan tetapi, tidak ada yang mau keluar dari mulutnya selain kata maaf.

Sepertinya, perasaan yang tumbuh di hatinya sudah menjadi terlalu besar untuk Dirga.

"Kalau kamu maunya gitu, nggak apa-apa, Clar. *Let's break up* . Aku harap kamu bisa

nemuin laki-laki lain yang lebih baik dari aku, yang bisa ngertiin kamu dan targetmu itu, karena aku nggak bisa, dan nggak cukup baik untuk bisa." Pria itu akhirnya menatap mata Clara, membuat peluru tajam sedingin es yang terkandung di dalam kata-katanya memiliki efek berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Karena tidak ada cinta yang bisa Clara lihat di mata sang pria. Sama sekali.

Tepat setelahnya, Dirga bangkit dari kursinya, lalu berjalan meninggalkan Clara yang masih termenung seorang diri.

Gadis itu merasa kepalanya yang sudah berputar sejak tadi memberat, membuat

pandangannya kini berputar-putar dan menggelap perlahan.

Tubuhnya ambruk, tetapi Dirga tidak terlihat cukup peduli.

...

"Kak Dirga!"

Dua kata itu lolos begitu saja dari tenggorokan Clara yang semula tercekak. Tubuhnya menegang, jantungnya berdegup begitu cepatnya sampai Clara takut rongga dadanya akan meledak. Keringat membanjiri sekujur tubuhnya, napasnya tersengal tidak beraturan.

Gadis itu terdiam sambil memegang dadanya yang berdebar kencang. Pikirannya benar-benar kacau, matanya sudah lebih dahulu memanas, dan tubuhnya bergetar menahan tangis.

Hanya mimpi. Hanya mimpi buruk. Tidak ada yang terjadi.

Ia berusaha keras menenangkan dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang barusan dialaminya hanya mimpi buruk semata, dan Dirga tidak benar-benar meninggalkannya.

Tepat ketika hendak meraih ponsel, ada suara sepatu dengan lantai koridor terdengar

semakin nyaring. Tak lama kemudian, muncul alunan nada diikuti bunyi klik pertanda pintu terbuka.

Clara praktis duduk di kasurnya sendiri, masih dengan jantung yang berpacu cepat, tubuh yang basah dengan keringat, dan air mata yang lebih dahulu meleleh tanpa sempat dicegahnya.

Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, menampilkan sosok pria yang begitu Clara kenal dengan wajah paniknya yang begitu kentara.

"Kak Dirga ...," lirik Clara. Tubuhnya begitu lemas saat ini, seakan energinya ikut tersedot

bersama pacu detak jantungnya yang tidak beraturan.

Dirga setengah berlari menghampiri gadisnya, yang menatapnya kosong dengan napas tersengal itu, lalu memeluknya erat.

"Saya bukain karena Masnya maksa, Mbak. Katanya diteleponin berkali-kali nggak diangkat padahal *ringtone*-nya kedengeran dari luar, udah digedor pintunya juga nggak dibukain," tutur seorang pria paruh baya, penjaga kosnya, di belakang sambil menahan pintu.

Clara masih mematung di dalam pelukan Dirga. Ia mengangguk pelan kepada penjaga

kosnya tanpa berkata apa-apa. Pria paruh baya itu hanya kembali mengangguk, lalu berlalu dan membiarkan pintu kamar gadis itu sedikit terbuka.

"Kak Dirga"

" *Are you okay?* Aku panik kamu teriak kenceng banget barusan," ujar Dirga tanpa melepaskan pelukannya pada Clara. "Aku nggak ke mana-mana."

"*I just had a nightmare,* Kak Dirga." Gadis dalam pelukan Dirga itu kini menenggelamkan wajahnya di bahu sang pria, masih berusaha menetralkan sengalan

napasnya yang tidak kunjung reda. " *A super terrible one* ."

Pria itu meletakkan pipinya di pucuk kepala Clara, lalu mengecupnya sesekali. "Aku khawatir banget, Clara. Jangan bikin aku khawatir kayak gini, *please* ."

"Maafin aku, Kak Dirga," cicit Clara lirih.

" *Take a deep breath first, Clar.*" Pria itu menepuk perlahan punggung gadisnya.

Untuk sesaat, Clara berharap momen ini tidak akan pernah berakhir. Ia tidak mau lagi melihat mata yang Dirga miliki di dalam mimpi buruknya barusan.

Sorot mata tanpa tersisa cinta untuknya.

Tubuh gadis itu belum bisa berhenti bergetar, malah air mata dari kedua pipinya sudah meleleh begitu Dirga masuk dan memeluknya begitu erat. Pelukan Dirga masih sama: kokoh dan terasa melindungi.

Sementara itu, kesadarannya masih sibuk berkejaran dengan kenyataan bahwa pria itu tidak meninggalkannya, dan saat ini sedang memeluknya begitu erat dengan sorot mata yang ia harap tidak akan pernah berubah selamanya.

Sorot mata penuh cinta dan rasa takut yang sama dengannya.

"Aku takut, Kak Dirga," tutur Clara masih lirih.

" *Don't leave me* ," lanjutnya lebih lirih lagi.

"Takut kenapa? Kamu mimpi apa?" tanya Dirga seraya melonggarkan pelukan mereka perlahan. Kalut yang sama terlihat di wajahnya yang khawatir.

"Aku mimpi kamu pergi. Aku mimpi kamu bilang hal-hal yang nyakitin banget, Kak Dirga."

Mata Clara memanas lagi. Sungguh, ia benci menjadi cengeng dan terlihat lemah di depan orang lain, tetapi kehadiran Dirga benar-benar menghancurkan pertahanan dirinya.

Mungkin, hanya mungkin, keduanya memang ditakdirkan untuk saling mengobrak-abrik dunia satu sama lainnya.

"Rasanya nyata banget, Kak Dirga. Rasanya kayak ... kamu beneran pergi." Gadis itu menolak untuk mengangkat kepalanya, dan berakhir memandangi ujung jemari kakinya sambil sedikit terisak.

Dirga beringsut turun, berlutut di samping tempat tidur Clara. "Aku minta maaf udah bilang gitu." Pria itu lantas meraih tangan Clara yang masih gemetar, lalu menggenggamnya. "Maaf, Clara."

" Don't call me by my name if you love me ."

Dirga tidak menjawab. Pria itu hanya tersenyum simpul, lalu memencet hidung Clara. "Nggak usah nangis gitu, jelek."

"Biarin. Biar kamu kasihan."

Pria di hadapan Clara itu mau tidak mau terkekeh mendengar ucapan dari sang gadis yang asal bunyi seperti biasa.

"Emang kalau kasihan kenapa?"

"Nggak tau, ah. Malu aku, kesannya nangisan banget." Gadis berambut cokelat itu buru-buru menyeka air matanya, berusaha terlihat baik-baik saja dengan napas yang sudah mulai terembus teratur. "Kamu, kok, bisa ke sini?"

"Kamu udah tenang belum? Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat. Pake jaket, agak jauh soalnya."

"Ke mana?" tanya Clara penasaran.

"Ikut aja dulu. Udaahan belum nangisnya?"

"Udah."

"Ya udah, pake jaketnya. Aku tunggu di bawah."

"Pake mobilku aja," ujar Clara.

"Kenapa? Macet, lho, *weekend* ."

"Biar kamu nggak bisa pulang kecuali sama aku."

"As you wish. Aku tunggu di bawah, ya." Pria itu bangkit dari posisinya, lalu mengusak pelan rambut Clara sebelum beranjak ke luar kamar.

I won't get any dejavu, will I?

...

Dengan tangan di atas kemudi, Dirga tidak banyak bicara atau memulai pembicaraan. Begitu pula dengan gadis di sebelahnya, Clara, yang memilih untuk tidak banyak bicara.

Sepertinya, mimpinya memberikan syok yang begitu parah pada diri sang puan. Pasalnya, sepertinya ia tidak tidur dengan kondisi buruk setelah bertelepon dengan sang ayah,

bahkan mendengar satu kalimat yang telah ia nantikan seumur hidupnya.

Namun, mengapa mimpinya soal Dirga terasa begitu nyata? Mengapa Dirga terlihat begitu khawatir, tetapi tidak menjawab apa-apa ketika ia minta tidak memanggilnya dengan nama jika pria itu masih cinta?

Apa sebenarnya yang Dirga rencanakan? Tidak mungkin, pria itu memutuskan hubungan mereka di tempat tujuan, kan?

Clara ingin bertanya begitu banyak, ingin berkata begitu banyak, ingin mendapatkan klarifikasi dengan begitu segera dari pria di sampingnya. Akan tetapi, lidahnya mendadak

kelu. Tidak ada satu kalimatpun yang berhasil keluar dari bibirnya sejak pertama kali mesin mobil dinyalakan.

"Nyalain radio, ya."

"Iya."

Atmosfer di antara keduanya begitu canggung, seakan kepanikan Dirga dan pelukan mereka sebelumnya tidak ada artinya. Dirga, lagi-lagi, hanya fokus pada jalanan di depannya.

"Nggak terlalu macet ternyata, ya," ujar Clara, mencoba membuka pembicaraan.

"Mungkin karena Minggu. Orang-orang udah pada istirahat di rumah soalnya besok harus

kerja lagi," jawab Dirga tanpa mengalihkan matanya dari jalanan.

"Mungkin," balas Clara lagi. "Temenmu emang praktiknya Minggu?"

"Nggak setiap hari, kalau ada janji aja," sahut Dirga lagi.

"Ngerepotin banget, ya?"

"Nggak, udah kerjanya, kok. Kebetulan juga ada kliennya yang janjian habis kamu tadi."

"Oh...." Clara hanya ber-oh-ria sambil menatap ke luar jendela. "Makasih, ya, Kak."

"Nggak perlu makasih, aku cuma nganter aja."

...

Asin aroma laut menusuk indra penciuman Clara begitu turun dari mobil. "Ancol banget, nih, Kak?" tanyanya.

Dirga lagi-lagi tidak menjawab, membuat Clara sedikit rancu apakah kekasihnya ini sedang marah atau sakit gigi sehingga hanya menjawab pertanyaannya dengan jawaban singkat.

Keduanya mencari tempat yang tidak terlalu ramai oleh pengunjung, kemudian duduk di pasir pantai yang tidak terlalu bersih itu. Tidak ada yang memulai pembicaraan, meski pikiran intrusif Clara sudah saling berpacu minta dikeluarkan.

Keheningan yang agak canggung menyelimuti mereka selama beberapa saat, sampai akhirnya ...

"Kamu sakit gigi, ya?" Pikiran intrusif Clara yang akhirnya menang.

"Nggak."

"Oh, abisnya aku ajak ngobrol jawabnya singkat-singkat terus. Lagi ngambek?"

"Nggak juga."

Hening lagi.

"Kak Dirga," panggil Clara, hampir bersamaan dengan ...

"Clara." Dirga akhirnya buka suara. "Kamu duluan aja."

"Nggak, Kakak duluan aja. Takut keburu sakit gigi lagi."

Dirga terkekeh pelan mendengar celetukan Clara yang, menurutnya, ada-ada saja. Terdiam sejenak, lalu pria itu melanjutkan kembali dengan nada serius, "Aku minta maaf."

"Kenapa minta maaf...?" tanya Clara lagi.

"Nggak tahu, pengen aja minta maaf ke kamu. Maaf karena aku nggak bisa kasih kamu jawaban pas kamu bilang tadi. Maaf karena udah bikin kamu ngerasa kecil sama dirimu

sendiri. Ah, maaf juga aku nerobos masuk ke kamarmu tanpa izin," tutur Dirga.

Senyum tipis terulas dari bibir Clara mendengar permintaan maaf Dirga. "Belakangan kita sering banget minta maaf ya kak."

"Iya, baru sadar ternyata pacaran nggak segampang kelihatannya," jawab pria di sebelah Clara sambil memainkan pasir hitam pantai dengan tangannya.

"Maksudnya....," ujar Clara hati-hati. Asumsi-asumsi sudah mampir di kepalanya sejak tadi.

"Kan, asumsi terus."

"Ya abisnya...."

"Nggak gitu, Clara." Dirga menghela napasnya panjang. "Boleh aku selesaiin ngomong dulu?"

"Oke..."

"Maksudku... aku baru sadar ternyata emang pacaran di umur segini udah nggak bisa main main kayak dulu, dan langkah pertamanya, aku harus jujur sama kamu soal semuanya."

Precisely. Kamu emang harus jujur dulu, Kak Dirga. I want to know if we really have that future, or if my dream was really a ... sign.

" *I'm listening* ," ucap Clara dengan pandangan jauh ke depan. Sese kali, sorot matanya jatuh ke pengunjung lain yang terlihat begitu mesra dan bahagia. Sebagian

besar pengunjung sudah bersiap untuk pulang karena mentari sudah mulai tenggelam di ujung barat.

"Aku udah lama mikir soal kita, soal... aku, terutama."

"Waktu kamu *chat* tadi siang, aku bahkan udah mikir kayak gitu dari lama. Yang ..."

" *Just tell me if you don't see future us* ," terus Clara mengingat isi pesan yang ia kirimkan pada Dirga tadi siang, ketika isi kepalanya sedang penuh-penuhnya.

" *Exactly* . Mungkin dari kamu cerita soal gimana kamu pengen punya keluarga sendiri. Aku ngerti gimana kamu segigih itu untuk

nikah sebelum umur tiga puluh, sampe harus ngejar-ngejar aku waktu itu," ujar Dirga diakhiri senyum kecil yang spontan lolos dari bibirnya.

Clara yang mendengarnya hanya bisa merajuk. "Nggak usah diperjelas!"

Dirga tertawa kecil sebelum raut wajahnya berubah serius kembali. "Itu... aku juga pernah mikir... mungkin kamu nggak punya masa depan sama aku."

"Kak...?" Clara sontak menoleh ke arah pria yang saat ini sibuk menatap laut nun jauh di depan mereka.

Dirga melirik gadis di sampingnya sekilas.

"Kamu udah ngeh kalau aku selalu nahan diri untuk nggak nyentuh kamu, untuk nggak melewati batas selama deket kamu. *Yes, I do hold myself so hard*, karena aku merasa nggak deserve untuk jalan bareng sama kamu. Aku merasa kamu harusnya bisa dapet seseorang yang lebih baik, yang bisa ngasih kamu masa depan."

" *You want us to break up, don't you?*"

"Aku ... takut nggak bisa ngasih masa depan itu buat kamu. Buat *kita* ."



Baaakeko k. Ada pesan?

34. Bridge to Decision

**YEAYY AKU KEMBALIII WKWKWK TIBA
TIBA BGT UPLOAD PAGI🏠👉 , COMMENT
COMMENT YANG BANYAK PLIS UDAH AKU
KASIH PANJANG NIH CHAPTERNYA
(BAYAR UTANG)**

*(n.) a temporary medical intervention, like
mechanical circulatory support, used when a
patient's condition is too unstable for a
definitive treatment plan*



Semburat jingga sudah menyembul malu-malu di balik langit Jakarta Utara yang hampir selalu kelabu, pertanda mentari mulai tergelincir ke barat untuk bertukar posisi dengan rembulan yang cantik jelita.

Angin bertiup perlahan, membuat surai coklat milik Clara yang hanya diikat separuh sedikit berantakan dengan anak-anak rambut yang menjulur ke depan.

"Nggak usah diperjelas!" sungut sang gadis setengah merajuk sambil berupaya merapikan helaian rambut yang menutupi wajahnya. Pria di sampingnya kini terlihat baik-baik saja dengan tawa yang melingkupi wajahnya.

Pria itu, Dirga, tertawa kecil, bak melepaskan sisa-sisa terakhir tawa yang dimilikinya sebelum raut wajahnya berubah serius kembali. "Itu ... aku juga pernah mikir ... mungkin kamu nggak punya masa depan sama aku."

Air muka Clara sontak menegang. Potongan-potongan mimpi buruk yang ia alami siang tadi mendadak berkelebatan di alam

sadarnya, menjalin ingatan yang begitu enggan diingatnya.

Mungkinkah mimpinya siang tadi adalah ... pertanda?

"Kak...?" Clara menolehkan kepalanya ke arah sang kekasih, yang saat ini sedang menyibukkan diri menatap ujung laut yang bertemu dengan batas langit, jauh di depan mereka.

Dirga tersenyum miring, sebuah senyum yang begitu getir, hampir pahit. Ia melirik gadis di sampingnya sekilas. "Kamu udah ngeh kalau aku selalu nahan diri untuk nggak nyentuh

kamu, untuk nggak melewati batas selama deket kamu."

Dirga menjeda sejenak, lalu kembali bicara, "*Yes, Princess. I am no saint, I do hold myself so hard, too hard .*"

"Semua itu karena ... pertama, aku merasa kamu berharga . *You are— too, far too valuable to ruin. You deserve someone who is much much better than me,* terutama ... yang bisa ngasih kamu masa depan," pungkasnya pahit. Diam-diam, pria itu menggigit bibir bagian dalamnya, berusaha menahan getir yang sejak tadi mampir di benaknya.

Ia tidak ingin melepas gadisnya, tetapi ia tidak bisa jadi egois dengan menahannya untuk dirinya sendiri.

Clara berhak mendapatkan seseorang yang bisa memberikannya masa depan yang gadis itu inginkan, dan itu ... mungkin bukan dirinya.

Pria yang kini bahkan tidak berani menoleh barang sedikitpun pada wanita yang sedang duduk di sebelahnya.

" *You want us to break up, dont you ?*" Tidak seperti dugaan Dirga, suara itu terdengar datar, seakan sudah begitu terbiasa dengan hal-hal mengecewakan yang datang ke hidupnya.

"Aku ... takut nggak bisa ngasih masa depan itu buat kamu. Buat kita."

"Aku nggak jauh-jauh ikut kamu ke sini cuma buat denger omong kosong kayak gini," cetus Clara, hampir tanpa emosi. " *Don't you love me?* Yang kamu bilang selama ini, itu cuma *bulshit* aja?"

" *I do, Clara. I always do.* Tapi, aku merasa kamu perlu tahu ini semua. Kamu berhak untuk ngerti apa dan kenapa aku kayak gini, dan kamu adalah yang paling berhak untuk bikin keputusan hari ini," ujar Dirga. Kepalanya menoleh ke arah Clara, tetapi matanya masih tidak mampu menatap balik

manik sang puan yang sudah sejak tadi jatuh ke netranya.

"Ak ... gitu," sambungnya tanpa menyelesaikan kalimat. Pria itu jelas tampak menahan diri untuk bercerita terlalu jauh.

" I'm not wasting my too valuable sleep time to hear you saying bulshit , Kak Dirga. You love me, I know it well. I still can see it, clearly in your eyes. Sadly, I don't know what kind of love lets go this easy . Se-nggak mau itu kamu nikahin aku, ya, Kak?"

(Aku nggak buang-buang waktu tidurku yang sangat berharga itu buat denger kamu ngomong bulshit, Kak Dirga. Kamu cinta sama

aku, aku tau banget. Aku bisa lihat itu jelas banget di matamu. Sayangnya, aku nggak ngerti jenis cinta macam apa yang melepaskan segini gampang nya.)

Sakit banget, sialan . I didn't know that loving could be this painful. Kak Dirga, please hold me tight, too

Gadis itu menahan napasnya. Anak panah pertama sudah dilesatkan, dan kini kerongkongannya terasa begitu kering.

"Maaf, Clara."

Clara menggeleng. "Aku nggak butuh denger maaf kamu, Kak."

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Dirga pelan.

" *Not talking unless you are done* ," ultimatum sang puan pada pria di sebelahnya.

"Clar...," panggilnya.

" *Fair enough, isn't it?* Tadi kakak yang *request* buat ngomong sampe selesai."

" *Fine* ," kata Dirga pendek. "Ini semua karena aku merasa belum selesai sama diriku sendiri, Clara."

"Kaak, kebanyakan *preamble* ," tolak Clara sambil mengembuskan napasnya kasar. "Satu kalimat *preamble* lagi, *I'll just shut you up and act like nothing is happened* ."

Sekilas, Dirga terkekeh meski masih terasa hambar, menahan diri untuk tidak menjawab pipi gadisnya yang sudah protes itu.

Setidaknya, ia harus menahan diri.

Pria berkemeja abu itu terlihat mengembuskan napas panjang dengan pandangan menerawang. "Singkatnya, aku takut, Clar. Aku ... sebenarnya bingung mau jelasin ini gimana, tapi aku takut."

"Takut sama pernikahan?"

" *Not quite*, tapi sebelumnya aku mau kamu janji soal satu hal."

"Apa?"

"Jangan ubah apapun keputusanmu saat ini, terlepas apapun yang aku omongin, cuma karena kasihan. *I don't like being pitied.*"

"Oke."

"Janji? *Don't use that sparkling pity eyes to me, okay?* "

"Janji. Emang apaan, sih?"

Dirga menoleh lagi ke arah Clara, kali ini lebih lama, meski belum berani menatap mata gadisnya. "Nggak biasa banget aku kayak gini. Aneh."

"Tapi, karena aku udah commit juga mau jujur sama kamu, *I'll do,*" lanjutnya.

Clara menatap profil samping kekasihnya itu dengan saksama. Lesung pipinya sedang tidak terlihat karena sang pria tidak mengulas senyum barang sedikit.

"Sejak ayah meninggal, keluarga kami nggak punya tulang punggung," tutur Dirga. "Aku waktu itu baru mau lulus SMP. Adik-adikku masih kecil, dan aku tiba-tiba jadi cowok satu-satunya di keluarga."

Clara belum memberikan respons apa-apa, masih berusaha mencerna.

"Meskipun Ayah punya peninggalan, tapi Ibu ngerasa harus punya kerjaan karena nggak ada lagi yang cari uang. Oh, *intermezzo* sedikit

tapi barang-barang di kelana ... beberapa peninggalan ayah," terus Dirga, sebelah bibirnya terangkat mengulum senyum tipis.

Gadis pendengar itu saat ini ingin bertanya begitu banyak hal, tetapi ia menahan diri.

"Akhirnya, Ibu mutusin untuk cari kerja lagi, and *it's not easy to find a job for woman, moreover a mom* , yang punya *carrier gap* jauh banget. Meskipun Eyang udah berkali-kali nawarin bantuan, tapi Ibu tetep kukuh mau usaha sendiri dulu."

Pria itu menoleh lagi, menerka reaksi apa yang sedang ada di wajah gadisnya.

"Akhirnya, setelah nggak ada yang mau

nerima, Ibu nyoba buat jualan dan buka usaha katering kecil-kecilan."

"Kami hidup dari usaha Ibu, dan peninggalan Ayah yang pelan-pelan lanjut diputer Ibu lewat instrumen investasi."

Mendengar frasa instrumen investasi, Clara spontan berdecak, "Keren juga ibumu, Kak."

"Iya, Ibu lulusan keuangan."

" *No wonder* . Terus?"

" *Long story short*, begitu lulus SMA, aku akhirnya *gap year* dulu setahun. Kerja apa aja, nabung sebanyak mungkin biar bisa kuliah. Rezeki, pas kuliah malah bisa gratis

karena beasiswa, bahkan dibiayain sampai profesi."

Perlahan, mata Clara mulai berbinar bangga.

"Setelah lulus, aku sempet kerja di beberapa biro sekaligus, bahkan di *weekend* . Nabung juga, sampai akhirnya bisa buka Kelana dan pindah ke RS kita. Itu juga karena sewanya didiskon sama ketua yayasan rumah sakit," akhirnya sambil terkekeh pelan.

"Karena?"

"Didiskonnya?"

"Bukan, ih! Kenapa buka Kelana?"

"Karena punya kafe itu cita-cita Ibu dan Ayah pas pensiun nanti."

" *Family man* banget, ya, kamu," sambut Clara sambil tertawa kecil.

"Sarkas ya, kamu?" selidik Dirga, berpura-pura menaruh curiga.

" *I'm not!?* Tuh, kamu yang berasumsi," cibir sang wanita.

Pria itu meluruskan kakinya di atas pasir, lalu membalas, "Iya, iya, maaf."

"Terusin, Kak. belum intinya kan itu?" pinta Clara lagi.

"Sabar."

" *Baby* ." Sang gadis mengoreksi.

"Sabar, *Baby* ." Perlahan, senyum itu muncul malu-malu di wajah Dirga.

Pria itu kembali menatap laut tanpa ombak di hadapan mereka sebelum melanjutkan, "Intinya, kehilangan ayah ternyata membekas banget di aku. Apalagi aku anak pertama, dan adikku semuanya perempuan."

"Dan itu yang bikin kamu takut untuk punya hubungan?" terka Clara hati-hati.

"Lebih ke ... aku takut keluargaku harus merasakan hal yang sama," tutur Dirga perlahan.

Clara masih mencoba untuk mendengarkan sampai selesai meskipun beribu pertanyaan sudah singgah dan menetap di kepalanya.

"Kehilangan ayah bikin aku takut kejadian yang sama menimpa keluargaku. Aku nggak bisa bayangin istriku harus kerja mati-matian, anak-anakku harus tumbuh tanpa ayah, keluargaku ngerasain duka yang lama. *I've been there, and it made me miserable* . Aku nggak bisa kalau mereka harus ngerasain apa yang aku rasain."

Dirga menyelesaikan kalimatnya, lalu menekuk kembali kakinya, dan memeluknya menggunakan kedua lengannya.

Sementara itu, Clara meletakkan tangan di bahu sang pria, kemudian mengusapnya perlahan. "Nggak semua orang akan mati muda, Kak Dirga. Aku ... bisa ngerti kenapa kamu ngerasa kayak gitu, tapi ... *you shouldn't take all the people who love you for granted* . Ibumu, adik-adikmu, Eyang, bahkan ... aku."

" *I know, but the moment I lost my father was horrible* . Rasanya waktu itu sedih banget, tapi aku bahkan nggak bisa nangis karena keburu sadar aku bakal jadi tumpuan ke depannya."

"Makasih udah jujur, Kak Dirga," ujar Clara. "*It must be hard.*"

" *Don't pity me.* "

" *I'm not* ! Kamu, tuh, yang suka suuzan!"
dengus dokter wanita itu sembari mendorong
pelan bahu Dirga. "Biarin aja, pantatnya kelap-
kelip!"

"Bukannya itu kalau bohong?"

"Sama aja!" seru Clara sebal. "Pokoknya yang
ngeselin pantatnya kelap-kelip!"

"Seru, dong. Kalau mati lampu jadi bisa
dugem."

Clara spontan mencubit pinggang Dirga
gemas bercampur sebal. "Kak Dirgaaaaa!!"

"Aduh, iyaa, ampun! Ampun!" Pria itu
bersusah payah menepis cubitan dan pukulan
Clara yang tidak tentu arah. Sampai satu

momen tangan gadisnya berhasil tertangkap

...

"Makasih udah dengerin aku, Sayang." Pria itu menggenggam pergelangan tangan Clara, lalu menjatuhkan tatapannya di netra sang wanita yang kini menatapnya sambil tersenyum balik.

" You're like Anthony, you know ?"

Dirga menautkan kedua alisnya bingung, lalu mengangkat salah satunya. "Anthony siapa? Anthony Ginting?" sebutnya asal, merujuk pada salah satu nama atlet bulu tangkis terkenal.

"Males!" sungut Clara. "Anthony Bridgerton.
You are so much like him ."

"Anthony yang sering kamu omongin itu?"
terka Dirga.

Clara mengangguk. "Iya, yang ganteng."

" *I see.* "

"Nggak usah cemburu gituuu," ujar Clara
sambil mendorong pelan tubuh Dirga yang
hanya manggut-manggut saja.

" *I'm not. Less likely of you meeting him tho.* "

" *And he got himself a boyfriend* . Lagian aku
sayangnya sama kamu, Kak Dirga."

"Giliran kamu sekarang."

"Hmm ... apa, ya. Aku tadinya cuma mau ngomong kalau aku ngerti. Tadi aku ... thanks to you, setelah sekian lama, aku telepon Papa. Tadinya, aku cuma mau minta sudut pandang laki-laki soal pertimbangan sebelum menikah. Aku nggak ngerti juga kenapa akhirnya telepon Papa, padahal aku sama Papa, dan Mama, nggak begitu deket. *Well* , ini pertama kalinya aku minta pandangan Papa lagi sejak ... keputusan PPDS-ku yang pake duitnya itu," terang Clara panjang lebar.

" *He said that* ... dari sisi laki-laki, banyak yang harus dipertimbangkan yada yada, but he also said ... *if he want, he will try*. Pertanyaanku satu. Do you want us, kak?"

Dirga terdiam sejenak mencerna ucapan Clara. *"I do, Clara. I really do . Ta—"*

" Then it's enough for me ."

"Ta—"

" You love me, don't you ?"

"I do."

"Walaupun aku sakit, walaupun aku nggak se-'baik' yang kamu duga di awal?"

" I do."

"Walaupun aku yang happy virus itu cuma *casing , and all you'll get is... a hollow girl inside ?*"

" I do, Clara."

" You do, but you still doubt to marry? Didn't you say that you date to marry ?"

" I do, tapi aku butuh waktu."

"Satu tahun."

Psikolog yang biasanya tenang dan analitis itu kini terhenyak, matanya sedikit membulat begitu mendengar dua kata yang meluncur bebas dari mulut sang puan.

"Satu tahun buat mempertimbangkan semuanya," lanjut gadis itu lagi, kali ini sambil tersenyum lembut.

"Maksudnya?" Dirga mengangkat kedua alisnya bingung.

"Ya... kita punya satu tahun untuk mutusin *whether we want to continue or ... stop* ," tutur Clara ringan.

"Nggak gitu, Clara. *It's too transactional* ," tolak Dirga, tidak setuju.

"Terus kamu mau terus-terusan takut tanpa tujuan, Kak? *We're not going nowhere* ," sambung gadis itu lagi. Kali ini, ia menghela napas cukup panjang sebelum berbicara.

"Nggak gitu, Clara," ujar sang pria, masih kukuh dengan penolakan yang diutarakannya barusan.

"Aku ngerti, Kak Dirga, tapi aku juga nggak pengen kita nggak punya tujuan," ujar Clara tegas dengan pendiriannya.

" *Well* , tadi aku juga banyak mikir, sih. Kupikir aku terlalu impulsif juga. Aku emang mau kamu mikir soal kita, tapi ... rasanya nggak wise kalau aku selalu nodong kamu cuma karena aku *insecure* ." Kali ini, giliran Clara yang buka suara. Ceritanya mengalir perlahan, sementara Dirga kini ganti sibuk mendengarkan.

" *So* , ya ... aku rasa aku juga butuh waktu. Buat benerin diriku sendiri, selain belajar untuk jalan bareng kamu."

"Kamu ... *insecure* ?" tanya Dirga.

"Iya. *Ever since I was a kid* , aku selalu ngerasa nggak pede. Semasa sekolah, aku selalu coba jadi diri sendiri, tapi rasa nggak pede itu tetep ada," lanjut Clara setelah mengambil napas.

Deru angin laut yang mulai bertiup membuat suhu udara turun perlahan, membuat gadis itu sesekali mengusap lengannya untuk menghalau angin.

"Selama ini, aku berusaha mati-matian jadi *ace* di semua yang aku lakuin cuma biar dapet perhatian, tapi kayaknya nggak berhasil juga," kekeh Clara dengan mata menyapu sekeliling.

Dirga tidak banyak bereaksi. Ini adalah momen di mana ia harus menjadi pendengar bagi sang wanita. Seraya mendengarkan, ia menyelipkan beberapa anak rambut yang berkibar menutupi sebagian wajah gadisnya.

Clara selalu cantik, apalagi dengan binar di matanya.

"Sampai ... waktu itu aku mau seleksi timnas, Papa dan Mama bilang kalau aku harus jadi dokter, biar masa depanku lebih jelas. Mereka bilang atlet nggak ada masa depannya. Ya ... mungkin karena mereka berdua juga dokter."

"Nggak heran."

" *I didn't really want to*, tapi dari kecil aku selalu pengen jadi manusia yang berguna buat sesama, dan kurasa ... jadi dokter salah satu jalan yang udah pasti bikin aku berguna. Jadi ... ya ... gitu," tutur Clara kehabisan kata-kata.

"Aku sempet mikir, 'Ah, kalau jadi diri sendiri nggak bikin aku jadi diperhatiin, buat apa?' *I was craving for attention back then*, dan aku jadi merasa harus jadi orang lain untuk dapet perhatian itu, karena diriku yang sebenarnya ... nggak semenarik itu."

Cahaya dari mata Clara sedikit meredup, dan Dirga cukup peka untuk mengetahuinya. Pria itu mengusap punggung gadisnya sekali-sekali, dengan begitu perlahan dan perhatian.

"So, ya ... aku ganti nama panggilan jadi Clara supaya merasa jadi pribadi yang baru. Aku yang *happy virus* kayak yang kamu liat pertama kali, *it was all acting* . Itu semua cuma rasa nggak pede-ku yang kututupin dengan bersikap ceria dan asbun."

Clara menoleh ke arah Dirga, lalu melanjutkan, "Tau nggak? Deketin kamu *was my first try* , karena selama ini aku selalu ngerasa nggak *worthy* untuk dicintai siapapun."

" *First try* -mu bukannya dr. Wira?" pancing Dirga iseng.

"Ck! Serius duluu!"

Dirga tertawa. "Clar," panggilnya lagi.

" I know you'll say that I am worth loving , tapi aku cuma gabisa yakin sama diriku sendiri juga."

Clara mengulum bibirnya sendiri ke dalam, menghela napas panjang, lalu meregangkan jari-jemarinya yang mulai terasa kaku. Sementara itu, Dirga melepas jaketnya dan menyampirkannya di bahu sang wanita.

"Dan ... ya ... sejak pacaran sama kamu, aku malah makin takut. Takut suatu saat kamu beneran sadar kalau aku nggak se-worthy itu untuk jadi pacar kamu, dan kamu mutusin untuk ninggalin aku."

"Clar," panggil Dirga lagi.

"Itu yang bikin aku jadi impulsif selalu minta kamu nikahin aku, karena aku takut kalau kamu berubah pikiran setelah lihat sisiku yang sebenarnya. *I know it was... weird.* Itu kenapa aku bilang satu tahun, karena kupikir ... aku juga butuh waktu untuk jatuh cinta sama diriku sendiri lagi."

Gadis itu melirik pria di sampingnya itu sekilas. "Aku pengen godain kamu dengan pede, bukan cuma buat nutupin rasa nggak pede-ku, tapi karena aku udah yakin sama *self-worth* -ku sendiri."

Pria di samping Clara itu menjulurkan sedikit kepalanya hingga kedua pasang netra mereka bersirobok dan saling mematri.

" *Don't pity me .*"

" *I'm not, jangan asumsi.*"

" *But your eyes are sparkling* , kayak lagi mengasihani sesuatu."

"Aku ... jusru takjub. Ternyata kamu bukan *open book* , ya, Princess. *You are a closed book in disguise.*"

"Kamu juga. Yang *open book* ternyata cuma *your desire to kiss me* ," ceplos Clara asal.

Dirga tertawa renyah. " *It somehow makes you lovely even more.* Mungkin aku udah gila, tapi ... aku beneran mikir *those flaws make you more human, and... I don't think I can stop loving you .*"

"Jangan bilang gitu, *please* . Soalnya bukan kamu doang yang nahan diri," cetus Clara.

" *I knew it .*"

" *Just like you* , aku juga takut. Tapi, aku nggak lari, dan aku harap kamu juga nggak. Soalnya aku nggak sesabar Rania yang bersedia nungguin dr. Wira yang bahkan nggak tau kabarnya gimana itu. Jangan mimpi kamu,

depresi-depresi gini aku nggak *desperate* soal cinta, ya."

Dirga mengusak rambut coklat Clara yang berkilau tertimpa sorot lampu yang mulai menyala. "Lariku di *jogging track* aja."

"Duh, *I'm not patient enough* ." Clara mencondongkan kepalanya mendekati Dirga, lalu mencuri kecup dari bibir sang pria. "*That's one to seal my commitment* ."

"Heh?!" Dirga praktis membelalak. "Nakal."

"Satu tahun. Satu tahun untuk menyelesaikan semuanya."

"Kalau nggak selesai?"

"Kamu tahu jawabannya."



**HAIII HUHUUHSUDHD AKHIRNYA
SELESAI MENULIS CHAPTER INI SETELAH
SEMINGGU KEHIDUPAN DEWASA INI
CUKUP DARDERDOR 😞😞😞 beneran
bisa merealisasikan Operation Heart
tamat minggu ini, yeayy 😊↕📖**

**Btw, pengen tau reaksi kalian pas baca
chapter ini dong????**

K etik 1 untuk happy ending 😊

35. False Lumen

Sudah siap? Btw, yang belum baca part 34, jangan keskip yaa

(n.) a new, blood-filled channel that forms in the layers of an artery's wall during an aortic dissection that occurs when a tear in the inner layer (intima) allows blood to separate the inner and middle layers, creating a second passageway distinct from the true lumen, or the original channel



Jakarta, satu tahun kemudian.

Denging sirine ambulans terdengar bersahutan, menembus dinding beton rumah sakit dan berbaur dengan hiruk-pikuk di ruang gawat darurat yang tiba-tiba ramai itu.

Padahal, tak sampai setengah jam yang lalu, IGD rumah sakit masih terlampau lengang. Hanya ada satu pasien anak yang masuk karena demam tinggi, sudah ditangani oleh dokter umum jaga, dan sedang diobservasi.

"Dok Clar, di papan jadwal, malem ini jaga lagi? Bukannya kemarin udah?" tanya seorang koas pada wanita dengan scrub merah muda yang kini sedang bersandar pada nurse station sambil mengunyah sepotong pisang goreng dengan tenang.

Sebuah kejadian yang cukup langka.

"Iya, nih. Biasa lah," jawab Clara sambil tertawa kecil, "tukeran jaga, minggu lalu, kan, saya habis dari Bali."

"Oh, simposium yang sama dr. Andrean itu, ya, Dok?"

"Iya. Keren, deh, dr. Andrean. Padahal masih muda, tapi udah jadi pembicara di mana-mana," balas Clara lagi.

"Dokter juga keren. Masih residen, tapi udah ikutan publikasi , internasional pula."

"Nggak, ah, saya cuma bantu dikit. Yang handle tetep dr. Andrean."

" Jomblo , lho, Dok," ujar koas itu sambil menaikturunkan alisnya jahil . "Bentar lagi konsulen, itu. Gantiin dr. Jatmiko ."

"Heh, tau dari mana?" tanya Clara spontan. " Nggosip aja kamu, Inggita," sambungnya sambil menjitak pelan dahi perempuan di sebelahnya itu.

"Dokter kayak nggak tahu aja. Namanya juga lantai RS, Dok. Biasanya dianggep nggak ada, jadi transfer informasinya lebih cepet," balas koas yang dipanggil Inggita itu seraya mengusap dahinya sambil mendengus pelan.

Gelak tawa Clara pecah mendengar jawaban Inggita. "Adaaa aja ngejawabnya anak ini."

"Eh, tapi soal dr. Andrean, serius, Dok. Kapan lagi ada konsulen jomblo . Rare item itu!" ujar Inggita bersemangat .

"Ya ambil aja buat kamu, sih."

"Aduh, pengennya, Dok. Tapi, saya kebetulan udah ada yang punya. Tinggal nunggu dia dua tahun kerja, baru, deh, bisa pengajuan ," ujar

Inggita, dengan bangga menunjukkan cincin perak melingkar di jari manis tangan kirinya dengan cantik.

" Pameerr !" Clara mendorong bahu juniornya itu dengan gemas. "Iya, iya, tau, calon ibu Persit ."

"Ampun, Dokterr ." Tawa Inggita ikut pecah. "Tapi, beneran, lho, Dok! Mana kelihatannya ... Dokter udah jadi residen kesayangannya. Tuh, panjang umur," ujar koas itu sambil menggeser pandangannya dari Clara ke sosok pria yang datang dari belakang Clara.

"Ngomongin saya, ya?"

*Mendengar suaranya, Clara sontak berbalik .
"Dok," sapa Clara formal pada pria yang baru
datang itu.*

*"Dokter Clara nanti scrub ke OK saya, ya.
Asisten pertama."*

*"Siap, Dok. Izin, operasi apa ya, Dok?" tanya
Clara.*

*"Jangan 'siap' sama 'izin' gitu, lah. Saya bukan
orang militer, kok. Kurang-kurangnya, ya,"
tegur dokter pria itu sambil tersenyum.*

*"Siap, eh, noted, Dokter," balas Clara salah
tingkah.*

"Inggita juga, ya. Masih di bedah, kan?"

Kali ini, Inggita yang disebut namanya hanya tersenyum kikuk , salah tingkah sendiri. "Masih, Dok."

"Oke, nggak susah, kok. Ganti katup aja," ujanya ringan, seolah sedang mengabarkan bahwa ia akan melakukan operasi untuk menangani luka lecet akibat jatuh dari sepeda . "Saya duluan, ya," sambungnya sambil tersenyum.

Baik Clara maupun Inggita hanya bisa tersenyum karier sambil membiarkan sang dokter berlalu menuju ruangnya .

"Ganteng banget. Pacarin , Dok."

"Nyebut, Inggita," suruh Clara.

" *Astagfirullahaladzim* ," sahut Inggita spontan, lalu keduanya tertawa bersamaan .

"Seru banget, masuk OK bareng dokter ganteng," ceplos koas itu lagi. "Yah, saya belajar dulu, deh, Dok. Untung IGD lagi sepi."

Clara terdiam sejenak. "Nyebut, Inggita."

Inggita, yang baru tersadar akan apa yang diucapkannya , praktis menutup mulutnya yang tidak mau berhenti terbuka. "Mampus, Dok," cicitnya .

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Tepat ketika telepon IGD berdering , keduanya tahu mitos itu benar-benar bisa terjadi.

Setiap orang bergerak cepat. Bunyi bip dari monitor jantung saling bersahutan, roda brankar berderak beradu dengan lantai, dan aroma antiseptik yang pekat bercampur keringat memenuhi udara di sekitar.

Garis tipis antara hidup dan mati terbentang di depan mereka. Oleh karena itu, tidak ada satupun yang boleh berhenti bergerak, atau malaikat maut akan lebih dahulu menjemput para pasien darurat itu.

Dengan stetoskop menggantung di leher, Clara berlari ke sana ke mari. Rutinitas yang begitu sering dialaminya selama dua tahun mengabdikan sebagai residen BTKV. Status tahun

keduanya kini memberikannya tanggung jawab yang jauh lebih besar.

“Dok, pasien trauma dada di depan, GCS 14, nadi 130, tensi 90/60, RR 32!” teriak perawat jaga sambil mendorong brankar dari area triase.

Clara langsung berbalik dari meja triase bedah, menatap tubuh lelaki paruh baya di atas brankar dengan dada kiri berbalut perban tebal yang mulai menguning. “Langsung ke *trauma bay* satu!”

...

Hampir satu jam berlalu, gadis berdiri di tengah hiruk pikuk IGD yang ramai itu dengan

masker bedah tergantung di dagu, telapak tangan yang berlumur cairan antiseptik, dan dahi yang basah oleh keringat.

Pasien trauma kepala baru saja ia rujuk ke tim bedah saraf, sementara pasien-pasien lain sudah mulai tertangani sesuai dengan hasil triase yang sudah dilakukan.

Gadis itu berjalan ke dekat *nurse station* untuk membasahi tenggorokannya yang begitu kering pasca resusitasi pasien henti jantung. Ia menyalakan dispenser, meletakkan stetoskop di atas meja, dan menopang tubuhnya yang tersengal dengan kedua tangan.

Namun, belum sempat gadis itu meneguk air, pintu IGD kembali terbuka dengan keras. Derak roda brankar terdengar cepat, di atasnya terbaring seorang perempuan paruh baya yang sedang menggeliat menahan nyeri dengan tangan yang sibuk menekan dada. Wajahnya pucat pasi, keringat dingin membanjiri pelipisnya, sementara giginya bergemeletuk sambil meringis.

"Nyeri dada, menjalar ke punggung. Tensinya beda kanan-kiri!" seru paramedis yang mendorong brankar dengan sigap.

Clara hanya bisa menghela napas panjang, lalu dengan cekatan mengalungkan stetoskopnya

lagi, dan berlari menuju ruang tindakan untuk menangani pasien lagi.

“Tensi kanan 180/90, kiri 120/80,” ulang perawat cepat begitu angka-angka terlihat di layar monitor.

Clara memperhatikan dengan saksama. Dua tekanan darah berbeda di kedua lengan. “EKG udah?” tanyanya cepat.

“Normal sinus, nggak ada elevasi,” jawab Inggita yang baru tiba di belakangnya dengan cetakan hasil rekaman EKG.

Clara mengernyit. “Kalau bukan sindrom koroner, berarti...,” pikirannya memutar cepat, “diseksi.”

Dokter wanita berambut cokelat itu mendekat ke brankar tempat wanita di atasnya memegang dada sambil terisak.

“Sakitnya seperti apa, Bu?” tanya Clara lembut.

“Kayak... robek, Dok... nyebar ke belakang...” suaranya parau diiringi beberapa desis ringisan yang lolos dari bibirnya.

Clara mengangguk. “Oke, Bu, saya bantu, ya. Jangan banyak gerak dulu.”

Dengan tegas, ia menoleh ke perawat jaga. “Tolong CT angio aorta kontras dulu. Pasang dua jalur IV, mulai *beta blocker* labetalol, targetkan tekanan sistolik di bawah 120.

Hubungi jaga radiologi, bilang diseksi. Darurat.”

Monitor di samping pasien itu berbunyi. Detak jantung 118, tekanan darah fluktuatif. Clara mengecek ulang dengan stetoskop, nadinya beda jelas antara kanan dan kiri.

Inggita yang berada di belakangnya tampak gugup. “Dok, ini kayaknya aneurisma, ya?”

Clara menggeleng pelan. Ia lantas menarik Inggita sedikit menjauhi pasien. “Bukan. Ini *dissection* . Lapisan dalam aorta robek, dan darah mengalir di antara dindingnya. Kalau robeknya naik ke arah jantung, bisa kena katup aorta, atau bahkan *rupture* ke

perikardium. Pasien bisa henti jantung kapan aja," ujarnya setengah berbisik.

Satu perawat datang tergesa membawa hasil lab cepat. "Hb 13, ureum kreat normal, troponin normal."

Clara mengangguk. "Oke. *Crossmatch* dulu, sekitar empat kantung. Lalu hubungi dr. Andrean, beliau DPJP-nya hari ini. Bilang ada *suspect aortic dissection type A, hemodynamically borderline*, masih perfusi baik. Pre-CT, tolong monitor ketat."

Dua puluh menit kemudian, hasil CT sudah terpampang di layar. Clara menatap layar monitor dengan konsulen radiologi: kontras

terbelah dua di lumen aorta ascendens, false lumen jelas.

Diagnosisnya terkonfirmasi.

“ *Confirmed type A* ,” katanya pelan.

Ia kembali menemui pasien yang masih terbaring di brankar itu, kini dengan bibir membiru dan keringat dingin membasahi pelipis.

"Walinya ada?" tanya Clara pada Inggita.

"Ada, Dok."

"Ikut saya bicara sama walinya."

Bersama ayunan kakinya, Clara menarik napas panjang, memastikan suaranya cukup tenang sebelum keluar dari ruang tindakan.

"Dengan wali Ibu Andari?" tanya Clara pada pria di ruang tunggu.

"Iya, saya anaknya."

"Kami sudah mengonfirmasi diagnosis Ibu Mas. Kemungkinan, ada robek di pembuluh darah aorta. Kalau robekannya naik ke jantung, akan membahayakan nyawa. Jadi, harus dioperasi. Setelah ini, Mas akan dibantu untuk tanda tangan surat pernyataan persetujuan operasi, ya," jelas Clara lembut

dan hati-hati. Ia harus menjaga stabilitas keluarga pasien.

Pria muda itu hanya mengangguk samar.

"Tolong selamatkan Ibu saya, Dok," lirihnya.

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin," balas Clara. Sebuah kalimat yang paling sering ia ucapkan sepanjang kariernya sebagai seorang dokter, pertanda bahwa ia juga manusia biasa yang hanya bisa berusaha sebaik yang ia bisa.

Andrean datang dengan cepat begitu Inggita dan wali pasien itu berlalu ke bagian administrasi. "Udah lihat CT-nya?"

Clara mengikuti langkah besar pria itu sambil menyerahkan hasil, tanpa bicara. Pria itu menatap layar beberapa detik, lalu memberikan anggukan singkat. "Oke, siapkan operasi segera. Transfer ke OK bedah jantung. Dokter Clara, kamu *scrub in* sama saya. Nanti saya briefing sebentar sebelum mulai."

Clara terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Baik, Dok."

Lalu, siang menjelang sore itu, tanpa sempat meneguk air atau duduk sejenak, ia mendorong sendiri brankar pasiennya menuju ruang operasi.

Di setiap langkahnya, selalu ada kemungkinan kehilangan. Namun, satu hal yang Clara yakini: ia tidak boleh berhenti berjalan.

...

Pintu ruang operasi berayun pelan saat Clara melangkah keluar. Bau *povidone-iodine* masih menempel di kulitnya, beberapa bercak darah terciprat ke sepatu dan tubuhnya. Gadis itu bergegas melepas gaun operasi, sarung tangan, serta masker yang menutupi wajahnya, lalu melemparkan semuanya ke dalam keranjang. Ia harus segera mandi karena setelah ini, malam panjangnya di IGD akan segera dimulai.

Begitu ia kembali, ruang gawat darurat yang tadi siang penuh sesak oleh orang sudah kembali tenang. Matahari juga sudah tidak tampak sinarnya, menandakan bahwa malam sudah datang.

“Minum dulu.”

Sebotol teh kotak tiba-tiba muncul di depan wajahnya. Praktis, gadis itu mendongak, mendapati sesosok pria yang tangannya terjulur ke hadapannya.

Andrean.

Clara mengangguk santun, menerima uluran minuman manis itu dari spesialis yang menjadi ahli bedah utama pada operasinya

barusan itu. Gadis itu langsung meneguk separuh tanpa jeda. "Ahh, seger. Makasih, Dok."

"Bagus tadi. Jahitannya rapi. Kamu kelihatannya tenang juga." Andrean menyandarkan pinggulnya ke meja, lalu menatap Clara sebentar. "Oh, bilang Inggita kalau ganti katupnya saya *reschedule* jadi besok siang, ya. Kepotong CITO tadi, kan."

"Iya, kasihan pasiennya kalau dipaksa sekarang juga," angguk Clara.

Andrean kembali menatap Clara dengan senyum tipis terulas di wajahnya. "Kamu kuat, ya. Bali kemarin kamu sukses pamer,

sekarang sukses CITO, abis ini lanjut jaga malem pula."

"Lengkap paketnya," Clara terkekeh, menaruh teh kotak di atas station. "Besok saya jadi *scrub in*, Dok?"

" *Scrub in*. Jangan 'siap' sama 'izin', nanti kamu refleks lagi," godanya.

Clara menunduk, geli sendiri. " *Noted* , Dok."

Andrean menimbang-nimbang, lalu asal bunyi, "Pacar kamu nggak protes kamu hilang terus?"

Clara menarik napas singkat. "Oh. Nggak, kok, Dok."

“Karena nggak peduli ... atau karena sama-sama hilang?” Andrean meledek ringan, setengah iseng, setengah menyelidik.

“Dokter lagi *cosplay* jadi psikolog?” Clara balas menahan senyum. “Kalau mau tanya pasien, bilang aja.”

Andrean tertawa pendek. “Nggak. Cuma ... penasaran.”

Sebelum Clara sempat membalas, seorang perawat berlari kecil dari ujung koridor, napasnya terpotong.

“Dok,” serunya sambil menoleh antara Andrean dan Clara, “pasien tadi ... saturasinya turun lagi.”

Cukup satu kalimat untuk menghapus semua jeda. Clara sudah meraih stetoskopnya, Andrean menegakkan badan.

“ICU?” tanya Andrean cepat.

“ICU, Dok. Baru lima menit ini turun ke delapan puluh delapan. Ventilator *setting* sama.”

“Jalan.” Andrean menoleh sekilas pada Clara.

“Kamu ikut. Kita cek perdarahan dan atelectasis. Siapkan ABG, dan *portable X-ray* .”

Clara sudah melangkah lebih dulu, langkah cepat setengah berlari. Teh kotak yang tinggal

separuh itu dibiarkan teronggok di meja *nurse station* .

...

"Dokter Clara," panggil seorang wanita dengan *blazer* di balik meja resepsionis.

Clara yang baru selesai menangani pasien *post-op-* nya di ICU, dan sedang berjalan kembali untuk waktu jaga malamnya di IGD, itu praktis menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke arah wanita yang memanggilnya, lalu berjalan mendekat.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya penasaran.

"Ini, tadi ada yang anter paket." Wanita itu menunduk, merogoh bagian dalam *station* di

hadapannya, lalu menyodorkan secarik amplop coklat ke arah Clara.

"Paket? Buat saya?" tanya gadis itu lagi.

"Iya, katanya *urgent* . Tadi bilanginya udah nyari Dokter ke atas, tapi kayaknya pas Dokter masih di ruang operasi," jelas resepsionis itu sambil tersenyum.

"Mbak nggak kenal?" Clara mengangkat amplop coklat itu dari atas meja. Di sampulnya, terdapat logo sebuah organisasi, lengkap dengan nama dan alamat departemen BTKV.

"Waduh, nggak merhatiin, Dok. Tadi saya pas lagi *handle* orang dateng, saya suruh tunggu

sebentar dia malah langsung pergi. Kurir kejar setoran mungkin, Dok."

"Oke, deh. Makasih, ya, Mbak," ujar Clara ringan. Ia membalas senyum resepsionis itu dengan senyum yang tidak kalah manisnya.

dr. Adelia Clara Wisesa — Pribadi

Clara mengernyit membacanya. Tidak biasanya ada surat dengan label pribadi mampir ke alamat kantornya. Lebih lebih, dengan stempel sangat rahasia yang terbubuh di pojok kanan amplop.

Namun, begitu amplop itu terbuka, air mukanya praktis berubah.



**BELOM GES BELOM JADI TAMAT
TERNYATA WKWKWKWKW TBTB PENGEN
COSPLAY JADI IBU TIRI 😊**

36. Diastolic Phase

MAAF KEMALEMANN HUEEE AKU BARU
SELESAI KERJA 🤪🌟 VOTE COMMENT
YUKK 👉👈

(n.) the period in the cardiac cycle when the heart muscle relaxes and the ventricles refill with blood



"Satu tahun. Satu tahun untuk menyelesaikan semuanya," cetus Clara. Pandangannya menerawang jauh, lalu jatuh ke ujung pertemuan langit dengan laut.

"Kalau nggak selesai?" tanya Dirga.

"Kamu tahu jawabannya," balas gadis itu sambil mengulum senyum simpul. Ia lantas mengalihkan pandangan ke arah Dirga lagi sambil merapatkan jaket yang tadi disampirkan Dirga ke bahunya, dan melanjutkan, " *I'll try to make you sure, just like our first time.* "

"Kenapa?"

" *No reason* . Nanti kita tinjau lagi setelah satu tahun, meski aku cukup yakin bisa bikin kamu luluh sebelum satu tahun," ujar Clara lagi, kali ini lebih ringan. Anehnya, mengetahui ketakutan Dirga justru membuat rasa percaya dirinya kembali.

Karena ternyata ... lelaki itu juga punya ketakutan, dan Dirga tidak harus selalu menjadi pihak penolong.

" *How can I stop loving you, Princess* ?" lirik Dirga, berusaha membuat suaranya sekecil mungkin.

Clara menipiskan bibir, berusaha menahan senyum yang hampir terbit di sana. " *Then*

don't , walau kali ini aku belum tahu bisa sesabar apa. *You better not wasting it* ," ujar gadis itu lagi.

"Aku cukup yakin nggak ada yang bisa nyaingin aku dalam hal ngertiin kamu," lanjutnya.

"Udah lama aku nggak denger kamu sepede ini," balas Dirga sambil terkekeh. " *Glad to get you back.*"

"Me too, glad to have me back ." Clara berkontemplasi sambil tertawa kecil. Sebuah tawa yang terasa begitu ringan, seolah beban yang bersarang di pundaknya sejak pagi perlahan terangkat begitu saja.

"Ngomong-ngomong, kenapa harus ada tenggat waktunya?"

"Biar nggak terlena, Kak. *We know that we both love each other* , tapi aku juga nggak pengen hubungan kita nggak punya tujuan. Kupikir ... satu tahun harusnya cukup."

"Kamu tahu nggak?"

"Nggak," potong Clara iseng.

"Dengerin dulu, *Baby* ."

"Harus sering-sering motong omonganmu kayaknya biar dipanggil *Baby* lagi."

"Ya nggak gituu," sergah Dirga lagi, kali ini sambil menjawil pipi Clara. "Dengerin dulu,

Sayang, jangan kebiasaan asumsi sama motong omongan orang."

"Iya, iyaa. Apa?"

"Sebenarnya agak *cringe* , sih. Tapi, pas kamu cerita, rasanya kayak ... lega. Aku nggak bilang kalau aku langsung yakin buat nikah sekarang juga, tapi ... aku merasa lebih yakin akan bisa ngadepinnya kalau sama kamu," tutur Dirga

"Inilah bahayanya mulut lelaki," cibir Clara sambil memalingkan wajahnya, menahan diri sekuat tenaga agar tawanya tidak pecah. Dirga tiba-tiba tampak begitu melankolis di matanya, tetapi ia juga tetap harus menyisakan ruang untuk kecewa.

Tanpa disangka, malah tawa Dirga yang pecah duluan mendengar celetukan Clara soal mulut lelaki. Pria itu bahkan mengacak-acak lembut rambut gadisnya gemas. "Baguuss. Jangan percaya sebelum aku pakein cincin di jari kamu."

Clara menggeleng. "Menolak pasrah sebelum sah."

Tawa Dirga mau tidak mau pecah lagi. Namun, jauh di dalam dirinya ia tahu benar, bahwa ia harus menanggapi serius semua perkataan Clara meskipun gadisnya itu mengucapkan semua kata-kata itu tanpa beban.

Keduanya terdiam sejenak, lalu suara Clara kembali menyeruak di antara keheningan mereka. "Kamu nggak mau komentar apa gitu, Kak?"

"Aku mau minta maaf," ujar Dirga tiba-tiba.

"Lagi?"

"Tadi ... aku telepon Dokter Wira."

"Terus?" Clara mengangkat satu alisnya bingung.

"Aku ... sempet bilang, bercanda, tapi aku rasa nggak seharusnya. Aku bilang mau nikung dia." Dirga bertutur ragu-ragu. Namun, Clara tidak bereaksi apapun.

Di luar ekspektasinya, Clara hanya tertawa. "Oh, bagus. Dia harus tau kalau ceweknya itu terlalu setia, biar kepancing kalau cowok di dunia ini nggak cuma dia."

"Kamu ... nggak marah?"

"Marah. Sedikitt banget, sih, tapi makasih udah jujur, Kak Dirga," ujar Clara. "Kalau aku sampai tahu dari orang lain, *I surely will be much more mad* , mungkin aku akan jauh-jauh lebih ngerasa nggak pantas buat bareng sama kamu, atau mungkin merasa ... kamu belum selesai sama Rania."

Wanita itu menghela napasnya pelan sebelum melanjutkan, "Tapi, kamu ... ngasih tau aku.

Kenapa? Bukan karena kamu belum selesai sama Rania beneran, kan?"

"Nggak, Sayang. Aku ... tau itu salah. Walaupun kamu mungkin nggak akan tau, tapi ... aku nggak pengen ngumpetin apa-apa lagi dari kamu. Aku nggak mau kamu tau dari orang lain dan berujung salah paham."

"Terus, kenapa?"

"Sedikit kesel karena ... mereka nggak sadar-sadar *how deep they're in love*. Sebagai temen dari keduanya, aku ... agak frustrasi. Berhubung dia tau aku pernah suka sama Rania, kayak yang kamu bilang ... aku pengen dia sadar kalau dia itu cinta mati sama Rania.

Tapi, aku tahu nggak seharusnya aku mancing dia pakai *aku*. "

"Oke, tapi boleh jangan diulang?" tanya Clara lagi. "Aku ngerti konteksnya bercanda, atau kesel, atau mau ngasih tau kayak yang kamu bilang, *yet...* itu bisa bikin orang salah paham. *I don't want it*. Kamu pacaran sama aku, ya ... kamu harus fokus sama aku."

" *I won't*. Maaf, ya, Sayang?"

"Dimaafin karena kamu jujur, tapi pertama dan terakhir aja, ya? Apa sebelumnya pernah juga?"

Dirga menggeleng. "Nggak, cuma sekali tadi, karena aku minta saran dia soal kamu."

"Minta saran apa?"

"Minta saran soal ketakutanku. *He said 'jangan sampe nyesel'*, dan aku nggak mau nyesel."

Clara mengangguk-angguk menerima. "Ada lagi yang masih belum disampein?"

"I want to kiss you so bad ," gumam Dirga tanpa sadar. Sudah sejak tadi ia mengamati siluet wajah kekasihnya yang elok. Timpaan cahaya temaram dari penerangan jalan yang jatuh tepat di wajah gadisnya, membuat Clara terlihat berkali-kali lebih cantik dari yang terakhir kali ia ingat, dan kali ini ... Clara lebih cantik lagi.

Hiperbolis, tentu saja. Mereka berpisah tidak sampai satu hari penuh.

Kedua pasang netra sudah sepakat untuk saling mengunci. Perlahan, senyap menyapa, seakan suara dunia ikut menghilang bersama keheningan yang meliputi mereka. Desau angin laut yang berembus lembut, berpadu dengan aroma asin yang menyatu dengan dinginnya malam yang mulai meraja. Lalu lalang berapa pun orang tak juga mampu menghentikan kunci tatap kedua insan yang sedang dimabuk asmara.

Dua insan yang tidak hanya mabuk, tetapi sudah candu dengan keberadaan satu sama lainnya.

Tatapan keduanya bertahan selama beberapa saat, lalu tanpa sempat dicegah, Clara mendorong dirinya sendiri untuk bertindak lebih cepat sepersekian detik sebelum Dirga sempat kehilangan kendali untuk mencium gadisnya lebih dulu.

Dalam waktu yang begitu singkat itu, kedua bibir mereka saling menyapa. Adrenalin bercampur hormon serotonin yang menjadi pemicu bahagia sontak mengalir deras bersama aliran darah keduanya.

Tentu saja, kecupan (atau ciuman karena Clara sempat-sempatnya menyedap sekilas bibir Dirga sebelum melepaskan) itu berlangsung amat singkat. Bagaimanapun,

menjadi viral di media sosial dengan judul "Muda-Mudi Mabuk Cinta Terpergok Warga Berciuman Panas di Pantai Ancol" bukan salah satu wishlist yang ingin mereka penuhi.

Keduanya tersenyum untuk satu sama lain setelahnya, membiarkan perasaan yang sejak lama membuncah itu menemukan tempatnya pulang. Sampai ...

"Ihh, emangnya kalian udah nikah?" Sebuah suara menginterupsi kegiatan mereka.

Baik Clara maupun Dirga cepat-cepat menoleh ke sumber suara, dan mendapati seorang anak berusia sekitar lima tahun sedang menunjuk ke arah mereka sambil

mengibas-ngibaskan tangannya yang bebas. "Mama, lihat Kakaknya ciuman!" teriaknya polos.

Dalam sekali lirik, seakan sudah tahu isi hati satu sama lain, Dirga menarik tangan Clara untuk bangkit dari duduknya dan berlari sekuat tenaga meninggalkan anak kecil yang masih sibuk memanggil mamanya. Bisa gawat kalau mereka sampai benar-benar digrebek warga perkara ciuman yang tidak sampai lima detik itu.

Keduanya berlari cepat sampai ke area parkir mobil. Dirga dengan cekatan membuka kunci mobil Clara, lalu membuka pintu untuk

gadisnya sebelum berputar untuk masuk ke kursi pengemudi.

Seolah semesta mendukung dengan membiarkan mobil Clara kehabisan tempat parkir di area yang dekat dengan pantai, dan berakhir parkir di bagian yang lebih jauh. Kini tersisa mereka berdua tanpa diganggu siapa-siapa.

Tepat sedetik setelahnya, tanpa penerangan apapun, bibir mereka kembali bertemu bak dua pecandu yang terlampau lama dipaksa puasa. Dirga yang awalnya berusaha menahan diri bahkan tidak repot untuk menolak atau menghindari serangan Clara yang datang tiba-tiba. Saling mengisap bak dua orang kehausan,

silang menjelajah bak petualang kehilangan arah, pun tangan keduanya ikut saling menggenggam seolah dunia hanya milik mereka berdua.

Jemari Dirga yang bebas menahan dagu sang puan agar tetap pada tempatnya, sementara lentik milik Clara sudah lebih dahulu menemukan tempatnya di tengkuk sang pria. Tidak ada yang ingin melepaskan. Tidak setelah lama menahan atas alasan perasaan.

Memburu. Diburu. Terburu.

Berat napas keduanya beradu di sela-sela, berusaha sekuat tenaga meraih oksigen yang seakan telah terisap nafsu keduanya. Namun,

tidak jua ada yang mau mengalah pada ketiadaan udara sampai titik tertinggi mereka.

Sampai megap-megap, pun tak mau lepas tatap.

Keduanya melepaskan kekehan bahagia begitu pagut mereka terlepas. Sekali lagi, Dirga mengecup bibir Clara dengan lembut, kemudian beranjak mengecup punggung dan telapak tangan sang gadis.

"Clar," panggil Dirga.

" *Sorry* , refleks," ceplos Clara tanpa pikir panjang. "Kamunya ngeladenin juga, sih."

Dirga terkekeh geli mendengar respons kekasihnya itu. "Refleks kok nyium bibir, dilanjutin pula."

"Yeuh, kamu juga suka," cibir gadis itu seraya mendelik ke arah Dirga. "Bibir aku pake digigit segala!?"

" *Not denying,*" ujar sang pria, mengangkat bahu sebagai tanda setuju. "Kalau itu *pure incident . I have no prior experience in kissing a girl that ... hard .*"

"Cih, tetep aja aku bukan yang pertama."

"Nggak usah manyun manyun gituuu." Dirga memencet bibir Clara sampai serupa paruh bebek. "Sengaja, ya?"

"Iya," jawab Clara, bahkan tanpa berpikir.

"Kecanduan ntar kamu."

"Biarin aja. Biar kamu merasa bersalah kalau nggak nikahin aku." Lagi-lagi, ucapan Clara meluncur seringan bulu.

"Yakin banget?" goda Dirga.

"Yah ... kalau nggak, minimal punya bekal cara ciuman yang baik, lah."

"Kamu udah jago gitu, masa iya baru pertama kali?"

"Enak aja! *I learnt a lot, Darling.*" Clara menoleh ke arah Dirga sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Dirga mau tidak

mau melepaskan tawa gemasnya pada sang puan. "Jadi dokter itu ... harus banyak belajar anatomi."

"Kayaknya kamu sebenarnya lebih porno daripada aku, *By* ."

"Bisa jadi." Gadis itu mengangkat kedua bahunya, lalu menggunakan jari telunjuknya untuk menelusuri tuas perseneling, sampai ke paha Dirga. "Nggak ada yang tahu."

"Nope, *Honey* . Cukup untuk malam ini." Dirga menangkap tangan Clara yang nakal sebelum penelusurannya melebar ke mana-mana.

"Cih, katanya '*I am no saint* ,' masa sampe sini doang udahan? Kalah sama anak SMP."

Pria itu menjitak pelan dahi Clara, memastikan pikiran gadis itu kembali waras sebelum ia yang kehilangan kewarasan.

"Aduh!"

"Nyebut."

Keduanya tertawa lagi, sebelum akhirnya merengkuh satu sama lain begitu eratnya.

"Makasih, ya, Kak Dirga," ujar Clara begitu melepaskan pelukan mereka. "Makasih udah mau jujur sama aku hari ini."

"Aku yang makasih, *Princess* ." Dirga mengusak rambut Clara lagi. "Tapi, boleh *request* nggak usah pake 'Kak', nggak?"

"Oke. Makasih, Mas Dirga."

"Ih, aku baru tau rasanya salting, tuh, kayak gini, ya?" Dirga memegang dada bagian kirinya yang kini berdetak seirama dengan perutnya yang tiba-tiba ikut melilit tanpa aba-aba.

"LEBAAAYY!" Clara mendorong pelan bahu sang pria sambil mencubit pelan. Melihat Dirga bertingkah seperti ini membuat rasa malunya kembali dengan begitu cepat, padahal sampai semenit yang lalu ia benar-benar berencana untuk menyerang habis-habisan pertahanan kekasihnya itu dengan segala bentuk "materi" yang sudah ia pelajari lewat drama dan buku yang ia konsumsi.

"Udah, ah. Aku tiba-tiba malu. MALU BANGET!?"

" *Lapo , se, arek iki ,*" kekeh Dirga. (**Kenapa, sih, anak ini**) "Makasih, yaa, *Baby* ."

"Makasih karena nyium kamu tanpa izin?"

"Kalau itu ... boleh juga. Tapi, makasih udah mau ngobrolin soal semuanya hari ini sama aku."

"Harus berantem dulu banget, ya?" ujar Clara sarkastis.

"Harus dinginin kepala dulu," koreksi Dirga.

"Coba kalau tadi aku ngeiyain kamu ngerengek-rengok minta langsung ngobrol."

Aku masih panas, kamu juga yang ada bukannya mikir jernih, tapi cuma mikir gimana caranya aku bisa nggak marah lagi," tutur Dirga tenang.

"Nggak usah baca pikiranku gitu!" sungut Clara seraya melipat tangannya di depan dada. "Curang kamu, tukang analisis!"

"Nggak baca pikiran, tapi kalau analisis ... bener."

"Sama aja."

"Aku bersyukur nggak luluh tadi siang. Yang ada masalah kita nggak jadi diobrolin, terus malah ... numpuk. *I don't even want to imagine what could happen .*"

"Paling meledak."

"Makanya. Habis ini ... aku juga bakal coba lebih banyak cerita sama kamu, soal apapun. Bakalan perlu banyak belajar, sih, tapi aku bakal coba."

"Aku sayang sama kamu, Kak Dirga," ujar Clara tiba-tiba. "Aku ... sayang sama kamu, Adirga Rakyan Pradipa."

"Kamu ... hobi barumu bikin aku jantungan, ya?"

"Gantian. Dari awal kita pacaran soalnya selalu kamu yang *out of character* ! Bikin aku nggak punya kerjaan aja."

"Ih, orang beneran, kok. Siapa juga yang OOC?"

"Ya kamu!" seru Clara tidak mau kalah.

"Aku juga sayang sama kamu, Adelia Clara Wisesa. Sayaaang banget," ungkapnya dengan penuh penekanan.

"Tapi satu tahunnya tetep, ya!"

"Iya, iyaaaa. Belajar sabar, ya." Dirga menepuk-nepuk pucuk kepala Clara gemas.

"Aku udah sabar terus, yaaa!" sanggah gadis itu tidak terima.

"Iya, sabar sama aku. Sabar sama kita," sahut Dirga lagi.

" *Will do. Eh, will try .*"

"Eh, tapi, *By* , aku penasaran sama sesua ... eh, dua hal deh."

"Apa aja?"

"Pertama, kamu ... nggak ngomong gini cuma karena kasihan sama aku, kan?"

"Tuh, yang suka suuzan itu kamu, tau!! Harus gimana lagi aku biar kamu percaya?" Clara balik bertanya kepada Dirga dengan nada menantang.

"Terjun payung," sahut Dirga asal.

"Ayo. Aku *skydiving* juga ayo aja, tapi tungguin aku selesai PPDS. Emangnya juga ... kamu berani?" balas Clara enteng. Bagi

adrenaline junkie seperti Clara, kegiatan seperti itu malah memacu semangatnya.

"Nyebut, Sayang. Aku nggak mau, ya ... udah tau akunya takut mati muda, calon istrinya malah yang sengaja cari mati!?"

Sadar nggak ni orang nyebut gue calon istri? Make kayaknya.

"Mumpung masih muda, Kak."

"Nggak, ya ... kalau wahana ekstrem atau paralayang aku masih oke, lah. Kalau *skydiving* nggak dulu, ya."

"Iya, iyaaa, deh." Clara berujar malas-malasan.

"Minta maaf aja nggak usah minta izin," gumamnya lirih, lebih pada dirinya sendiri.

"Aku denger, yaa!" Dirga menjawab pipi Clara gemas. "Macem-macem banget dokter satu ini."

"Aduh, aduh! KDP, nih!"

"Biarin."

"Yang kedua apa pertanyaanmu? Buruan, *call a friend* -nya udah mau abis, abangnya pulang," ceplos Clara masih asal bunyi.

"Kenapa kamu manggil aku 'Kak,' sih?"

"Pertama, biar beda. Kedua, karena kamu psikolog. Aku ingetnya dama Kak Seto, soalnya," jawab Clara asal, setengah bercanda.

"Nggak heran."

"Sekarang gantian aku."

"Boleh aja, apa?"

"Kenapa ke sini? Maksudnya ... ke Ancol. Jadi kepergok, kan. Mana sama bocil!?"

"Soalnya nggak ada pikiran mau cium kamu, Claraa!" balas Dirga lagi. Sementara itu, sang puan hanya tertawa geli mendengar jawabannya.

"Tapi *on a serious note* , ini pertama kalinya aku lihat laut sejak lama."

"Kenapa?"

" *I a ... was scared.* "

"Kamu takutnya banyak banget ternyata, ya. Takut tenggelam?"

Dirga menggeleng. "Nggak. Ayah meninggal di laut."

Clara praktis terperanjat, lalu membisu seketika. Apalagi yang belum ia ketahui soal Dirga?

" *He was a navy* . Letkol, tapi anumerta."

Anumerta. Kenaikan pangkat kehormatan yang diberikan pada prajurit yang gugur saat bertugas.

"Sejak Ayah nggak ada karena gugur di laut, aku jadi mengasosiasikan laut dengan kehilangan. Waktu kecil, bahkan aku fobia

sama laut. Baru setelah lulus sekolah mulai bisa lihat laut, tapi baru kali ini aku memberanikan diri untuk datang ke laut lagi."

"Jangan mellow gini, dong. Aku cengeng."

Dirga tertawa lagi. Clara benar-benar mengubah dunianya. Percakapan mereka sore ini membuat perasaannya begitu ringan, ditambah ciuman tanpa rencana yang mereka bagi bersama barusan.

Hanya satu hal membandel yang masih bersarang di benaknya, bahwa perpisahan akan jauh lebih menyakitkan setelah bersama terlalu lama.

Pertanyaannya, akankah ia cukup berani, bahkan setelah satu tahun?



Hm... aku sih yes. Nggak tau kalau mas Anang 😊↕

Author's note (last updated 29/12/25):
Sebenarnya aku sempat berkontemplasi apakah aku harus menghilangkan adegan Wira dan Dirga di bab 30 karena banyak yang bilang hilang respect sama Dirga, tapi

akhirnya aku mutusin untuk nggak ngehapus, kenapa?

Alasan utamanya sebenarnya adalah di development karakter Dirga. As we know, Dirga itu juga manusia yang bisa salah. Sering, kan, kita nggak suka sama sesuatu tapi kita tanpa sadar juga ngelakuin itu? Sama juga kayak Dirga. Dia merasa nggak suka Clara gitu, tapi dia juga ngelakuin apa yang nggak disukai sama Clara.

The point is ... Dirga mau memperbaiki, dia mau jujur ke Clara, minta maaf, dan nggak beralasan atau membela diri kalau Clara memang akhirnya marah sama dia. Menurut aku di cinta yang dewasa bukan sepasang

manusia yang nggak pernah salah, tapi juga bersedia untuk saling jujur dan memperbaiki hal-hal yang nggak sesuai sama mereka.

Clara juga bukan nerima gitu aja. Aku buat dia sedikit menyelidik, tapi sejak awal ... karakter Clara itu sebenarnya tau *self-worth* nya. Meskipun saat ini lagi ketutup depresi, nggak semua orang depresi akan langsung merasa worthless, terutama karena pasangannya udah bersedia jujur sama dia. Nah, Clara juga gitu. Ketika Dirga bilang, Clara harus mastiin kejujuran dan *willingness to change* nya Dirga. Ketika dia udah mastiin itu, dan Dirga juga dirasanya tulus, ya ... clear.

Semoga revisi yang sudah aku berikan bisa cukup menjawab keresahan pembaca soal adegan itu yaa.

Lots of love, Rissa☺

37. Final Anastomosis

WKWKWKWK TGIF BANGET YA TIBA-TIBA UPLOAD JUMAT SIANG. Biar yang lagi makan siang atau gabut tipis-tipis bisa langsung baca. Tapi hati-hati ya sama chapter ini. Efek sampingnya ditanggung masing-masing soalnya.

(n.) a surgical procedure that connects two tubular structures, like blood vessels or parts of the intestine, to restore continuity after a segment has been removed



Clara menimang-nimang amplop cokelat yang ditujukan untuknya itu dengan bingung sesampainya di ruang jaga. Dahinya mengernyit dalam, tidak biasanya ada surat dengan label pribadi mampir ke alamat kantornya. Lebih lebih, dengan stempel

sangat rahasia yang terbubuh di pojok kanan amplop.

dr. Adelia Clara Wisesa

Melihat ketipisannya, kemungkinan besar amplop itu hanya berisi beberapa lembar kertas. Gadis itu mengingat-ingat logo organisasi yang ada di bagian depan. Seingatnya ... ia tidak sedang mendaftar apapun, kecuali ... satu kegiatan voluntir yang bekerja sama dengan rumah sakitnya.

Tidak ada nama pengirim, tidak ada keterangan lain. Begitu ia menginisiasi pencarian di peramban laptopnya pun tidak ada nama atau logo serupa yang muncul.

Penipuan nggak sih ini? Tapi, kok, bisa tau alamat gue? Ini keterangannya tapi pribadi. Apa, sih?

Semula, Clara membiarkan amplop itu teronggok di atas meja. Benaknya masih memutar beragam skenario yang mungkin terjadi jika ia membuka amplopnya. Penculikan? Penipuan? Pemerasan? Modus baru macam apa ini?

Kalau gue buka, ntar disuruh bayar lagi jangan-jangan.

"Biarin dulu, deh. Nanti kalo ada info atau *reminder* baru gue buka," gumamnya sambil mengangkat bahu. Ia akhirnya membiarkan

amplop itu tergeletak di atas tumpukan berkas yang ada di meja belajar ruang residen begitu saja, dan mulai melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda.

Sejak masuk semester baru, ia merasa harus memanfaatkan waktu sebijak mungkin. Semua hal yang dilakukannya harus serba efisien dan terukur, karena waktu luang adalah kemewahan yang hampir tidak pernah ia punya lagi begitu residensinya masuk tahun kedua.

Kegiatannya lebih banyak dilakukan di rumah sakit, terutama sejak dr. Andrean masuk. Subspesialisasi yang sedang ditempuh dokter lelaki itu merupakan salah satu yang menarik

minatunya, sehingga ia cukup aktif dalam membantu penelitian maupun bekerja dalam ruang operasi yang dipimpinnya. Ya, sejak awal, sepertinya dr. Andrean pun menaruh perhatian pada kepribadian Clara yang ceria dan menyenangkan.

"Etos kerja kamu tinggi, semangat belajarmu oke, kerjaanmu terstruktur. Rencana ambil supspesialis bedah vaskular juga?" tanyanya suatu ketika. Tangannya masih sibuk melakukan pembedahan pada pembuluh darah pasien yang terbaring di meja bedah.

"Oh, belum tahu, Dokter. Masih mempertimbangkan. Tapi, kebetulan saya

seneng riset, dan riset yang lagi Dokter kerjakan menurut saya menarik," jawab Clara.

"Hmm... bagus, bagus. Sering-sering masuk OK saya, ya. Saya suka sama kamu," balas dr. Andrean. Pria itu mendadak mengangkat kepalanya dari surgical field, membuat Clara salah tingkah karena terpergok tidak fokus. "Catatannya, harus lebih fokus. Pembuluh darah itu kecil, salah sedikit bisa fatal," sambungnya sambil terkekeh pelan.

"Baik, Dok." Clara didera kebingungan harus menjawab apa, sehingga hanya dua kata itu yang mampu keluar dari mulutnya.

Lamunan Clara buyar begitu pintu ruang jaga residen terbuka dan menampilkan sosok wanita yang sudah lama tidak ia lihat karena perbedaan *shift* jaga.

"Coyy, capek banget," seru perempuan itu sambil menguap lebar-lebar. Begitu bokongnya menyentuh kasur, ia langsung membanting tubuhnya ke posisi rebah. "Lurusin punggung dulu, bentar."

"Dari mana lo?" tanya Clara penasaran.

"Dari depan," jawab sang lawan bicara sambil melepas sepatu yang dikenakannya tanpa mengubah posisi berbaringnya, lalu

menjatuhkan satu per satu sepatu itu dengan asal. "Eh, lo lagi marahan?"

"Marahan apaan?" Clara menghampiri perempuan di ranjang susun itu dengan menggeser kursi beroda yang didudukinya dengan kaki. "Yang jelas, Finul."

"Ama laki lo, lah," sahut Fina enteng. "Uring-uringan amat itu laki keliatannya."

"Hah? Siapa?" tanya Clara lagi.

"Siapa lagi, kocak?!" Fina mengembuskan napas kasar, lalu membalik tubuhnya menghadap sahabatnya yang sering *buffering* itu. "Ada berapa, sih, laki lo emangnya?"

Beneran nambah si dr. Andrean itu?
Bukannya di Bali kemaren—"

"Hehh, sembarangan aja," potong gadis berambut cokelat itu tidak terima. Ia mencubit lengan sahabatnya gemas.

"Ya, abisnya? Itu dr. Andrean keliatan banget naksir lo, dah. Semua orang juga bisa lihat. Dikit dikit 'Tolong bilang dr. Clara untuk *scrub in* ,' atau 'Kamu ikut saya konferensi besok,' atau 'Penelitian kita diterima, kamu ikut saya simposium ke Bali,' astagaaa kita semua sampe udah paham kalau ada dr. Andrean pasti nyarinya 4L. Lo lagi, lo lagi," dengus Fina sambil menahan gemas. "Lo nggak merasa, kah?"

"Ya, nggak. Nggak ada niat juga."

"Tapi lo ngeh nggak doi naksir berat sama lo?"

"Nggak, sih. Biasa aja. Konsulen yang lain juga sering minta tolong, kok," balas Clara cuek.

"Emang doi nggak pernah kode-kode gitu?"

"Nggak, sih. Paling tadi doang nanya 'Pacar kamu nggak protes kamu hilang terus?'"
jawab gadis itu lagi, masih dengan wajah tanpa dosa yang sejak tadi ditampilkannya.

Fina yang gemas melihatnya langsung bangkit dari rebahnya, lalu duduk di tepi ranjang menghadap ke arah Clara yang tampak tidak terusik. "Terus lo jawab apa?"

"'Oh. Nggak, kok, Dok,' gitu," jawab Clara mengulangi jawaban yang diberikannya pada Andrean di IGD tadi.

"Fix. Udah sejelas itu, Adelia Claraaa."

"Eh, tapi iya, sih. Soalnya tadi abis gue jawab gitu dia ngomong gini, 'Karena nggak punya atau karena sama-sama hilang?' Aneh banget."

"Gusti nu Agung. Lo beneran se-nggak nyadar itu? Orang buta juga bisa liat, Clara," sahut Fina yang bahkan sudah tidak bisa menahan rasa geregetan terhadap sahabatnya itu.

"Ah, masa, sih? Nggak, ah. Biasa aja."

"Sekarang gue percaya kalo lo baru sekali pacaran. Nggak pernah dideketin duluan, kan?" tanya Fina.

"Nggak usah diperjelas, lah. Kapan ya dikejar juga?"

"Cih, udah itu sama si dr. Andrean aja. Kelihatannya oke doi. Dulu cita-cita lo juga, kan, mau nikah sama spesialis? Daripada sama laki lo yang sekarang, belum diajak nikah juga, kan?"

"Cita-cita gue nikah sebelum umur tiga puluh, bukan nikah sama spesialis," koreksi Clara.

Fina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak tidak percaya, "Ya... *still* . Kalo sama

si Andrean Andrean itu kayaknya lo ngajak nikah besok juga diiyain. Target pertama lo juga dr. Wira. Eh, apa kabar, ya, doi."

"Nggak tahu, deh. Nggak denger juga kabarnya. Kayak ditelan bumi beneran. Eh, tapi kalau nggak salah dia di rumah sakit apung. Baru kemaren disamperin ceweknya."

"Asli?" Mata Fina langsung membulat. "Kuat banget."

"Gitu, deh."

"Oh, *by the way anyway busway* ," ujar Fina lagi. "Lo beneran nggak lagi marahan? Apa lagi ngambek karena nggak dinikah-nikahin?"

ceplosnya asal, lalu membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Sama Kak Dirga?" Clara bertanya bingung.

"Nggak. Biasa aja. Lagi ke Surabaya, kan, dia," lanjutnya lagi.

"Gue ketemu di depan," balas Fina enteng.

"Di Kelana? Bohong," sambar Clara tidak percaya.

"Iris kuping gue kalau bohong," sahut Fina sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Orang gue abis beli kopi buat konsulen, dia yang bikin."

"Kok dia nggak ngasih tau gue kalau udah pulang?" Nada gadis itu praktis meninggi,

bersiap meninggalkan Fina untuk meminta penjelasan dari Dirga.

"Eh, bentar du ... lu," sergah Fina, berusaha menggapai tubuh Clara yang sudah lebih dulu bangkit dan beranjak pergi tanpa memberikannya kesempatan untuk menyelesaikan ucapan.

"Kebiasaan, deh." Gadis itu berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah sudah paham benar dengan tabiat Clara yang tukang asumsi itu.

...

Clara menuju Kelana dengan setengah berlari. Di sepanjang jalan, ia berusaha keras

menetralkan napasnya yang memburu. Gadis itu paham benar tidak seharusnya ia marah karena hal sekecil ini, tetapi ia belum sepenuhnya bisa berpikir rasional jika itu berhubungan dengan Dirga.

Katanya, rasionalitas memang dikalahkan oleh cinta.

Begitu sampai di depan Kelana, ia dapat melihat Dirga yang sedang berdiri di balik *counter* dari luar pintu kaca. Pria itu (seperti biasa) tampak menawan dengan balutan *basic outfit* yang selalu menjadi andalannya.

Seakan mengulang pertemuan pertama mereka, Clara melangkah masuk dengan

disambut suara gemerincing dari lonceng yang berada di atas kusen pintu. Gadis ber-*scrub* merah muda itu melangkah cepat menghampiri Dirga yang sedang membuat *latte art* untuk pesanan.

"Kak Dirga," panggil Clara.

"Eh, hai," sapa pria itu begitu kepalanya terangkat. "Kamu udah--."

"Kenapa nggak bilang kalau udah balik?" potong Clara cepat. Kekesalannya tiba-tiba memuncak, mengingat beberapa hari terakhir Dirga sulit dihubungi, dan pria itu tiba-tiba sudah beraktivitas kembali seperti biasa, tanpa mengabarinya.

"Ak" Sang pria baru saja mencoba untuk buka suara, tetapi suara gadis itu lebih dulu menginterupsi kalimatnya.

"Apa!? Aku tanya kenapa kamu nggak bilang kalau udah balik?" tanya sang puan lagi dengan suara meninggi, membuat Dirga terhenyak sejenak.

Pria itu bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. "Den"

"Udah nggak sepenting itu aku buat kamu? Bisa-bisanya aku tau kamu udah pulang, ada di sini, dan aku harus tau dari orang lain?" potong Clara lagi.

"Dengerin aku dulu, Clara!" seru Dirga. Suaranya mau tidak mau dibuat lebih tinggi untuk mengimbangi nada Clara, atau ia tidak akan sempat bicara apa-apa.

Sontak, sang gadis terdiam tanpa mampu menimpali lagi.

"Napas dulu. Take a deep breath," sambung sang pria lagi. "Tunggu di sini, aku nganter pesenan dulu. Dio lagi *riweuh* ." Ia menunjuk Dio yang sedang sibuk mengurus *bulk order* di meja lain menggunakan dagunya.

Clara akhirnya memutuskan untuk duduk di salah satu kursi tinggi di meja yang terhubung dengan *counter* . Perlahan, ketenangannya

kembali. Dalam hati, ia merutuki dirinya sendiri untuk tingkahnya yang seperti anak kecil. Berhubungan dengan Dirga entah bagaimana selalu berhasil membuat sisi-sisi tidak terduganya muncul ke permukaan.

"Maaf aku bentak kamu." Dirga kembali, lalu duduk di sebelah gadisnya yang pemarah itu. "Aku kaget kamu masuk-masuk teriak kayak barusan. Maaf, ya, Sayang. Dengerin aku dulu."

Clara menunduk malu. Ia sendiri bahkan mengamini bahwa tingkahnya berlebihan barusan.

"Okay?" Dirga kembali mengonfirmasi.

"Okay...", cicit Clara.

"Kamu habis ketemu dr. Fina?"

Clara mengangkat kepalanya, memberanikan diri untuk menatap mata sang pria yang kini menatapnya lembut. "Jelasin sama aku."

"Kalau kamu semarah ini ... kamu belum baca dokumen yang aku kirim," ujar Dirga.

Kedua alis Clara praktis bertaut. Ingatannya berpendar ke amplop tipis yang ia terima dari resepsionis tadi. "Dokumen ... yang di amplopnya ada tulisan sangat rahasia itu?"

Dirga mengangguk menanggapi, sementara Clara melanjutkannya dengan menggeleng pelan.

Sebuah napas panjang terhela oleh Dirga. Ia sudah menduganya. Tidak mungkin gadisnya semarah itu jika sudah membaca isinya.

"Aku nggak masalah kamu marah-marah, ngomel, atau tantrum sekalipun, tapi di depan aku aja, ya? *I don't like sharing,* " tuturnya.

"Jujur, aku beneran *shock* kamu marah kayak tadi."

" *Sorry* ," ujar Clara pendek. "Aku juga nggak suka kamu hilang kayak beberapa hari ini, bilang kamu masih ada urusan di Surabaya, tapi tiba-tiba ada di Kelana, bahkan aku taunya dari orang lain."

" *It's okay* . Sekarang dengerin aku dulu, ya?"
ujar Dirga lagi, kali ini dengan nada meminta.
Clara hanya mengangguk kecil.

"Aku sayang sama kamu, Clara." Pria itu
meletakkan tangannya di puncak kepala
Clara, lalu dengan perlahan menyusuri kepala
gadisnya. " *Much more than I can ever imagine.
You've gone so much deeper than I ever
expected.*"

"Aku juga, Kak Dirga. "Aku kangen banget
sama kamu."

Dirga terkekeh, " *Does it justify your anger ?*"

"Ihh, kan udah minta maaaaaf," cebik Clara
sambil menjorokkan bibir bawahnya. "Sebel

abisnya, aku nahan kangen berhari-hari, terus kamu nggak bilang kalau udah balik."

"Tadi aku ke RS niatnya mau ketemu kamu. Pas sampe, kayaknya kamu masih di ruang operasi."

"Kamu ketemu siapa?"

"Nggak ngeh, sih. Tapi aku belum pernah ketemu."

"Koas kayaknya."

"Mungkin," ujar Dirga seraya mengangguk-angguk kecil. "Akhirnya aku titip di resepsionis depan. Niatnya biar sekalian *surprise* aja."

"Kenapa nggak chat akuuu?" dengus Clara.

"Lagian kayak *scam* banget, makanya nggak kubuka."

"Namanya juga biar *surprise* , Sayang."

"Emang isinya apa, sih?"

"Aku kasih tau aja sekarang?" tawar Dirga.

Clara menggeleng, entah mengapa ia merasa dokumen tersebut penting untuk dibaca secara keseluruhan. "Jangan, aku balik aja ke ruang residen."

"Mau ngapain?"

"Main gobak sodor," jawab gadis itu asal. "Ya ngambil dokumen *sus* itu, lah?!"

"Ya udah, aku temenin," ujar Dirga lagi.

"Gandeng ya tapi," pinta Clara dengan mata berbinar.

Dirga tertawa, lalu mengusak rambut gadisnya gemas. "Iyaaa, dasar bocil."

Clara menyipitkan matanya sambil bersungut-sungut. " *I'm turning 30 next year.* "

" *Still a baby for me* ." Pria itu melepaskan apron yang menempel di tubuhnya, lalu menggandeng tangan gadisnya sebelum berlalu.

"Yo, titip bentar," serunya pada Dio yang baru selesai menangani *bulk order* tadi.

" *Goodluck* , Bang."

...

Sementara Clara masuk ke ruang jaga, Dirga menunggu sambil menyandarkan diri di dinding. Beberapa kali, tangannya secara otomatis meraba saku, meyakinkan diri bahwa tidak ada barangnya yang tertinggal.

"Nah." Clara keluar dari ruang jaga residen sambil mengangkat amplop coklat yang tadi diterimanya.

Dirga hanya berdecak sambil geleng-geleng.

"Di ruang praktikku aja yuk," ajaknya sambil menarik lengan Clara menuju poli jiwa.

"Emangnya kosong?" tanya gadis itu heran.

"Udah jam segini, ya pasti kosong."

"Bener juga. Boleh dipake?" tanyanya lagi.

"Boleeh."

"Emang isinya apa, sih?" Clara mencoba membuka segel amplop yang sejak tadi dibawanya itu.

Dirga menepis amplop itu. "Nanti aja," cegahanya, "nantu kesandung kamu jalan sambil baca dokumen."

"Yehh, ngeremehin. Aku sumpah kepo banget, tapi tadi nggak kubuka karena logo sama nama organisasinya nggak ada pas di- *search* . *Sus* banget. Aku mikirnya 'buset *scam* kali ini, ntar kalo gue buka, ditagih biaya lagi.'"

"Udah, ayo." Pria itu mempercepat langkah tanpa melepaskan genggamannya di jemari Clara. Persetan dengan pasang mata yang mengarah ke mereka, toh, hampir semua orang sudah tahu.

Sesampainya di ruang praktik, Dirga menyalakan lampu dan mempersilakan Clara untuk duduk.

"Dah, sekarang boleh dibuka," ujarnya seraya mengambil tempat di dekat gadisnya itu.

Dengan perlahan, sang wanita membuka amplop perlahan, lalu mengeluarkan beberapa lembar dokumen dari dalamnya. Air

wajahnya praktis berubah begitu membaca baris pertama.

"Kak," panggilnya sambil tertawa. Wajahnya yang biasa merona itu kini sudah semerah tomat matang.

"Hm?"

"Apaan, sih, ini," ujar Clara lagi dengan senyum yang terulas dari telinga ke telinga.

"Ohh, ini hasil kecemburuanmu itu?"

Isi amplop tersebut rupanya adalah beberapa lembar hasil tulisan Dirga dalam bentuk artikel jurnal. Semuanya, termasuk logo, nama, dan alamat organisasi adalah fiktif buatan Dirga untuk membuat artikelnya lebih

meyakinkan. Sayangnya, harus terjadi sedikit perubahan rencana sehingga semuanya (hampir) sia-sia.

"Baca duluu," ujar Dirga.

"Psikologi pertahanan diri." Clara membaca kata demi kata dengan saksama "Sebuah studi tentang rekonstruksi komitmen setelah kehilangan. Ih keren amat," kekehnya.

Dirga hanya diam menikmati ekspresi Clara yang berubah-ubah. Baginya, wajah gadisnya saat ini terlihat seperti kanvas hidup yang penuh warna.

"Hmmm..." gumam Clara di halaman pertama.

Sebagai seorang psikolog, penulis memahami teori keterikatan dengan sangat baik, bahwa setiap individu membawa pola hubungan dari masa kecilnya ke dalam kehidupan dewasa. Namun, pemahaman kognitif tersebut justru menjadi bentuk pelarian yang halus. Alih-alih menghadapi emosi, penulis terbiasa menganalisisnya. Penulis menimbang setiap perasaan seperti menilai hasil penelitian, mengurai rasa takut seperti menginterpretasikan data, dan memisahkan cinta dari kerentanan layaknya dua variabel yang tak boleh saling berinteraksi.

Sesekali, Clara mengangguk-angguk, tertawa, lalu terdiam lagi.

Pola-pola ini disadari penulis terus berulang, sampai di suatu waktu berubah ketika penulis bertemu seorang residen bedah toraks dan kardiovaskular yang tampak begitu berbeda. Residen itu tidak hanya cantik, tetapi juga tampak tegas, cerdas, dan hidup sepenuhnya dalam dunia yang tidak terjangkau oleh penulis di waktu yang bersamaan. Penulis mengingat jelas awal-awal kemunculannya di sekitar penulis: di lorong rumah sakit, kantin, dan di manapun penulis berada. Awalnya, penulis hanya mengenal tawanya. Lama-lama, penulis mengenal keberaniannya.

"APAAN SIHHH BASI BANGET," serunya sambil mengulum senyum. Wajahnya yang sudah merah kini semakin merona lagi.

Setelah fase tiga, penulis merasakan bahwa keberadaan Clara semakin ada-ada saja. Clara muncul di sekitar penulis, di poli jiwa, juga di kafe milik penulis. Hal ini membuat rasa penasaran yang sudah tumbuh di dalam diri penulis terpancing lebih jauh.

"Ceilah," celetuk Clara lagi.

Meski demikian, di akhir fase ini, penulis belum mampu menarik kesimpulan dari hipotesis awal. Penulis masih terjebak dalam ambiguitas antara cinta dan ketakutan. Ketika Clara mulai

menyinggung soal masa depan, penulis kembali bersembunyi karena belum mampu berdamai dengan bayangan kehilangan.

"Alhamdulillah, ya, sadar," sindirnya, masih sambil tertawa. Tawa tidak lepas dari wajahnya, dan Dirga lagi-lagi dibuat tidak bisa berhenti jatuh cinta.

Clara mengajarkan penulis untuk menghadapi rasa takut, sementara penulis belajar untuk menyediakan ruang aman bagi Clara agar bisa berhenti sejenak dari tuntutan menjadi kuat setiap waktu.

"Kaaakk," regek gadis itu lagi.

Clara mengajarkan penulis bahwa kehilangan tidak harus dihindari, yang perlu dihindari adalah hidup tanpa keberanian untuk mencintai sama sekali.

"Ini kamu berguru nulis puitis dari mana, sih??" cetusnya sambil menatap sang pria. Yang ditatap hanya terkekeh sambil mengangkat bahu.

Hipotesis awal bahwa "kedekatan emosional selalu berujung pada kehilangan" terbukti tidak sepenuhnya benar. Melalui perjalanan bersama Clara, penulis menemukan bahwa kedekatan justru dapat menjadi ruang pemulihan yang membuat kehilangan tidak lagi menakutkan.

"Kak...", ujar Clara sambil menguncupkan bibirnya. Sorot matanya berubah sedikit sendu.

Selanjutnya, penulis tidak hanya menyerahkan tulisan ini untuk peninjauan akademik, melainkan juga sebagai pengajuan resmi untuk kemitraan seumur hidup dengan subjek yang disebutkan sepanjang penelitian ini.

"KAAAKK..." Mata Clara membulat sempurna. sementara mulutnya yang ikut membulat cepat-cepat ditutupnya dengan telapak tangannya yang bebas. "APAANN INIII?" Gadis itu bertanya retorik.

"Udah selesai?" tanya Dirga sambil terkekeh.

Gadis itu mengangguk kecil. "Udaah..."

"Coba baca ulang kalimat penelitian lanjutannya," pinta Dirga.

"Penulis, Adirga Rakyan Pradipa, telah menolak hipotesis awal, dan yakin dalam keinginannya menjadikan dr. Adelia Clara Wisesa sebagai pasangan hidupnya, dalam penelitian reflektif lainnya, dalam kehidupan, dan dalam segala ketidakpastian yang akan datang," tutur Clara mengulangi paragraf terakhir di dokumen yang ditulis Dirga.

"Jadi, Adelia Clara Wisesa, apakah Anda bersedia menjadi subjek yang saya sebutkan dalam setiap penelitian dalam kehidupan

pribadi saya di waktu-waktu yang akan datang?" tanya Dirga sambil mengeluarkan benda yang sejak tadi dimilikinya di saku celana. Sebuah cincin klasik yang sempat Clara tunjuk ketika mereka iseng masuk ke salah satu toko perhiasan ketika berkencan.

"Ini maksudnya...," cicit Clara ragu.

"Aku pernah bilang jangan percaya omonganku sampai ada cincin melingkar di jarimu. Jadi, Clara, nikah sama aku, ya? Jadi istriku, jadi pasanganku seumur hidup. Izinin aku juga untuk dampingin kamu seumur hidupku," pinta Dirga sambil tersenyum. Pria itu membuka kotak akrilik bertakhta beludru itu dan mengulurkannya ke hadapan Clara.

Sang wanita masih terdiam mencerna, otaknya berusaha memproses apa yang dilakukan Dirga secara tiba-tiba ini. "Kamu yakin nggak impulsif?" tanyanya memastikan.

"Nggak, Clar."

"Wa--"

"Iya, walaupun kamu merasa nggak cukup, walaupun kamu merasa belum layak, walaupun kita harus nunda punya anak karena kamu masih pendidikan, walaupun aku harus rela diselingkuhi sama pasien dan *order* dari konsulenmu, walaupun kamu punya seribu, atau sejuta kekurangan, aku

mau kamu, Adelia Clara Wisesa. Cuma kamu, dan selalu kamu."

Tidak mendapatkan respons apa-apa, Dirga kembali bertanya, "Mau, ya?"

"Mau," jawab Clara pendek.

"Mau jadi istriku?"

"Mau cium."

Sang pria sontak melepaskan tawanya. "Di Bali, kan, udah banyak."

"Kan di Bali."

"Jawab dulu, mau nggak?"

"Mau," jawab Clara sambil tersenyum misterius. "Mau cium dulu."

Perlahan, naluri mengambil alih lebih dulu sebelum pikiran mereka sempat ikut campur. Lengan Clara melingkar di tengkuk Dirga, menaut erat seolah tidak ingin momen itu lenyap tanpa sempat terikat. Tangan Dirga terangkat pelan, menelusuri perlahan sisi wajah Clara, dan berhenti di dagu sang wanita. Dirga menghela napas. Ia meletakkan satu tangan lainnya di pinggang Clara, lalu menarik gadisnya mendekat sambil tersenyum. "Aku sayang kamu, Clara," lirihnya tepat di depan wajah sang wanita.

Dirga menginisiasi ciuman mereka lebih dulu. Pria itu memulai dengan begitu lembut, hangat, dan perlahan. Setiap detik berlalu

sebagai momen pertukaran jiwa yang manis untuk keduanya.

Sementara Clara memilih untuk menjadi sedikit lebih berani. Gadis itu mengusap tengkuk Dirga, merangsang titik paling sensitif milik sang pria. Dengan perlahan, ia mulai menyedap dua bilah bibir Dirga bergantian, lalu menelusup masuk menembus pertahanan yang dimiliki sang pria.

Dari semua hal di dunia, Clara, gadisnya, sudah memilih untuk membangunkan harimau yang sedang tidur. Intensitas ciuman keduanya perlahan naik dan memanas, sampai ...

Klek.

Baik Clara maupun Dirga terlonjak dan otomatis melepaskan pagutan mereka.

" *Astagfirullahaladzim*, " seru seorang pria berpakaian keamanan sambil buru-buru menutup pintu kembali, menyisakan sedikit agar suaranya tetap terdengar dari luar. "Maaf, Mas Dirga. Saya kira nggak ada orang, mau matiin lampu."

"Eh, Pak," ujar Clara panik. Gadis itu baru akan bangkit dari duduknya ketika Dirga menariknya kembali. Ketidakseimbangan Clara membuat gadis itu jatuh terduduk ... di pangkuan Dirga.

"Biarin aja," ujar Dirga. "Nanti aku yang urus."

"Tapi--." Clara menunjuk pintu yang sudah rapat kembali.

"Tapi mau?"

"Mau, cium."

"Yeee... mau jadi istriku nggak?" Dirga menjitak dahi Clara pelan.

"Mau lah! Pake nanya! Udah lewat *deadline* , tahu!" sungut sang wanita sambil mengingat tenggat waktu perjanjian mereka yang sudah lewat lebih dari seminggu.

"Ya ... lebih dikit aja, lho."

"Ya udah sekarang cium," rajuk Clara sambil menarik rahang Dirga lagi. "Eh, tapi ... beneran nggak apa-apa di sini? Nggak ada CCTV?"

"Paling viral aja besok."

Clara melotot sambil mencubit pinggang Dirga gemas. "Nyebelin!"

"Nggak ada, Sayang. Ini ruang praktik." Dirga hanya tertawa, lalu kembali mendekatkan wajahnya ke wajah sang wanita.

Tring!

Suara denting menginterupsi kegiatan mereka. Clara buru-buru mengecek notifikasi yang muncul di *smartwatch* miliknya, lantas memutar bola matanya pasrah.

"KENAPA MOMENNYA SELALU BEGINI, SIH!?" gerutunya sebal. Gadis itu bangkit dari duduknya, lalu berhenti tepat di depan pintu.

"Clar, cincinnya!?" cegah Dirga sambil mengangkat cincin yang bahkan belum sempat ia pakaikan ke jari manis sang wanita. Pria itu ikut berdiri dan menghampiri Clara.

"Aku pake sendiri aja. Kalau mau seremonial, besok kita ulang lagi." Gadis itu mengambil cincin dari tangan Dirga, lalu mengenakan cincin itu di jari manis kirinya secara mandiri.

Dirga hanya mengernyit bingung. Seakan berkata dalam hati *ini ... lamaran macam apa, sih?*

"EH, AKU BESOK MALEM NGGAK JAGA,"
ujarnya sambil tertawa sebelum keluar dari
ruang praktik Dirga.

Kali ini, Dirga ikut tertawa. Memilih untuk
bersama Clara, tentu saja juga berarti
menerima segala momen tiba-tiba yang bisa
hadir kapan saja.

SELESAI

**ASTAGAAA SELESAI JUGA HURU-HARA
PASANGAN *CHAOTIC* INIIIII!!! Jangan
lupa untuk *vote* , *comment* , dan *share*
ke teman-teman kalian yaaaa kalau suka
sama cerita ini. Dukung aku untuk terus
berkarya (ea). Btw ... artikel yang Dirga**

**tulis itu ada fullnya loh wkwkw yang mau
baca bisa DM aku di twitter/tiktok ya xD
atau komen di sini, nanti aku
pertimbangkan untuk naikin di WP
sebagai bonus**

**Buat yang udah baca, mau tau dong,
awalnya kenapa baca cerita ini, dan
kenapa akhirnya baca sampai akhir?**

**Apa momen paling kalian suka dari Clara-
Dirga?**

**Apa yang kalian mau sampaikan ke Clara,
Dirga, ataupun karakter lain di tulisan ini?**

**Apa yang paling pengen kalian lihat di
extra chapter ? (Bisa juga ke
tellyonym.me/messylittlecat)**

Survei Iseng

HAHAHAH ini norak banget tapi karena baru ada fitur polling, aku jadi pengen ikutan bikin survei buat extra chapter (jangan ditagih ya tapi pliz)

Jujur sebenarnya since ini adalah adult romance aku gemes pengen bikin yg agak mature, tapi malu sama button mature yang
nggak nyala itu  

Epilog: Post Operation State

Clara melirik sekilas *smartwatch* di pergelangan tangan kirinya, lalu meloloskan helaan napas panjang sambil memandangi teralis penutup jendela yang sudah ditarik. Maraton dinas-jaga-dinas-jaga yang ia lakukan selama tiga hari belakangan benar-benar menguras energinya.

Dua buah gawai terpampang di atas meja di hadapannya. Satu adalah sebuah tablet pintar, lengkap dengan papan tik, yang menampilkan artikel-artikel yang harus ia pelajari sebagai bahan laporan. Satu lainnya adalah sebuah

laptop dengan *file* Excel berisi daftar persiapan pernikahan yang belum separuh terisi.

"Siapa sangka ngurus nikahan sesusah ini," gumamnya lirih sambil mengurut pelipisnya sendiri. "Perasaan temen gue masih bisa dihitung jari."

Pesta pernikahan tidak pernah menjadi urusan mudah, apalagi jika yang akan menikah adalah dua anak pertama dari dua keluarga, dengan orang tua yang memiliki sangat banyak kolega.

Gagasannya untuk menikah di KUA ditolak mentah-mentah oleh orang tuanya bahkan sebelum ia sempat bilang apa-apa.

"Pa, nanti nikahan Cla —."

"Nggak. Papa tau kamu mau minta nikah di KUA," potong sang ayah begitu ia bilang ingin bicara soal pernikahannya dengan Dirga.

Bahkan dengan bantuan *wedding organizer* , semua adik mereka yang berjumlah lima itu, dan hasil negosiasi bahwa pesta yang digelar tidak akan terlalu mewah, yang harus dikerjakannya tetap sangat banyak.

" Hi, Baby ," sapa Dirga dari belakang sambil mengecup pipi sang wanita. Pria itu menarik

kursi, dan duduk di sebelah gadisnya itu.

"Pusing, ya?"

"Iya. Banyak banget yang harus diurus ternyata. Daftar undangan dari keluargamu udah ada belum? Biar ketauan harus pesen berapa *pax* ," sahut Clara tanpa mengalihkan pandangannya dari gawai di hadapannya.

"Udah, kok. Aku udah kirim *list* -nya juga. Coba kamu cek, deh."

"Oke, besok aku cuma jaga malem, jadi dari pagi sampe sorenya bisa keliling. Besok ada jadwal ke butik buat ngukur baju sama test food. Pengennya, sih, lanjut cari seserahan.

Tapi, kalau bisa sebelum jam tiga udah selesai, aku harus spare waktu buat belajar juga."

Dirga hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarkan gadisnya. "Kamu yakin nggak apa-apa? Bisa di *-reschedule* , kok, kalau kamu lagi *hectic* . Nanti sisanya yang perintilan biar aku, Melati, sama Anin yang urus," ujarnya.

"Ngerepotin, ah, Kak."

"Ngerepotin apa, sih. Anin bakal jadi adikmu juga, lagian dia libur juga."

"Pengen ikuutt," ujar gadis itu sedikit kecewa.

"Tapi, ya udah, aku percayain sama kalian, ya. Besok aku ikut sampe test food. Aku bawa mobil sendiri aja, nanti biar Melati sama Anin

ikut ke mobil kamu, aku balik ke rumah sakit," lanjut Clara sembari menjelaskan skenario perjalanan mereka besok.

"Nanti *next* kamu ikut kalau nggak pas-pas an sama ujian," balas Dirga sambil ikut mengecek daftar yang harus diselesaikan sampai pernikahan mereka berhasil dilaksanakan.

Ketika keduanya sibuk menggulir lembar kerja tersebut, sebuah notifikasi muncul di sudut layar.

Cmail

Hi! You haven't update Operation Heart for a while...

Dirga membaca notifikasi itu dengan kedua alis bertaut. "Notif apa, tuh?" tanyanya penasaran.

"Oh, notif *reminder* buat *tracking progress* Operation Heart," jawab Clara santai. Gadis itu kembali fokus pada pekerjaannya semula tanpa mengindahkan notifikasi tersebut.

"Operation ... Heart?"

"Iya, operasi mendapatkan hati kamu. Tapi, udah nggak aku *update* lama," terang Clara. Gadis itu akhirnya mengeklik notifikasi tersebut, menampilkan sebuah catatan berisi tanggal-tanggal dengan tag dan *progress bar* masing-masing.

"Bentar, aku nggak ngerti."

Clara tertawa kecil. "Kamu pikir dari awal kita ketemu itu cuma *random act* -nya semesta aja?"

"Kamu beneran nyusun strateginya?" tanya Dirga lagi.

"Iya, awalnya cuma biar targetku bisa tercapai segera. Cuma ... makin dijalanin, kok, rasanya nggak sesuai rencana. Kamunya nggak nunjukin ketertarikan lah, akunya tiba-tiba sibuk, lah. Akhirnya aku *go with the flow* aja, yang penting udah ngunci rasa kepo kamu," jelas Clara lagi. "Jadi, nggak aku *update* lagi, cuma jadi semacam *diary* aja."

Dirga mau tidak mau tertawa mendengarnya,
"Kok kamu nggak cerita?" tanyanya.

"Ngapain jugaa, keliatan banget aku naksirnya. Malu," jawab Clara jujur sambil mendengus.

" *I love you* ." Dirga mengecup sudut bibir Clara tanpa aba-aba. " *Princess* ," lanjutnya.

Pipi Clara praktis menggembung seperti ikan buntal yang terancam bahaya. Tingkah Dirga menjelang pernikahan mereka semakin ada-ada aja, membuatnya kadang bahkan kesulitan mengimbangi ungkapan-ungkapan yang tiba-tiba terlontar dari mulut sang pria.

Bahaya untuk jantungnya.

"Mentang-mentang kafe sendiri."

"Udah tutup juga."

"Iya udah tutup, sih. Udah malem banget juga."

"Mau pulang sekarang?" tawar Dirga sambil mengangkat kunci motor miliknya. "Bawa motor soalnya *weekend* ."

"Mau cium dulu," sahut Clara sambil bangkit dari kursinya, lantas duduk di kursi yang lebih nyaman menurutnya sejak insiden lamaran mereka di ruang praktik Dirga hampir setahun yang lalu.

Di pangkuan Dirga, tentu saja.

Sang pria hanya bisa tertawa pasrah. Karena komitmen yang dipegangnya, air dingin sudah menjadi teman setianya sejak lama, dan malam ini (sampai malam-malam berikutnya) tentu saja bukan pengecualian.

"Jadi, *Operation Heart* -nya udah sukses?" Dirga meletakkan ibu jarinya di dagu sang wanita, lalu menekannya pelan agar mata mereka saling berhadapan.

"Sedikit lagi. Tinggal tunggu sah," jawab Clara sambil tersenyum.

Dirga tertawa kecil. Ia mencubit pelan hidung Clara. "Anggap sukses aja. Hasilnya udah terlalu signifikan."

Keduanya tersenyum untuk satu sama lainnya, membiarkan keheningan hadir di antara mereka.

"Ini harus aku juga yang nyium duluan?" tanya Clara retorik, memecah sunyi. Dirga tidak menjawab, hanya perlahan menyapu setiap inci bibir gadisnya dengan begitu lembut.

Lalu, bersamaan dengan menghangatnya dua insan yang sedang mabuk asmara itu, *Operation Heart* milik Clara juga resmi sukses dilaksanakan.



**HAAAAIII akhirnya resmi juga ya tamat!!
Nulis Operation Heart ini paling banyak
rintangannya , tapi juga paling bikin aku
gemes dan kesengsem sendiri sama Clara
dan Dirga. Menurut aku mereka kayak
emang made for each other tapi *in a
chaotic way* WKWKWKWK**

**Aku senang banget banyak yang kenalan
sama Clara dan Dirga, banyak yang
ketagihan juga baca cerita mereka.
Sekarang, walaupun cerita ini udah**

selesai, aku harap kalian rasa sayang kalian ke *chaotic couple* ini nggak hilang yaaa!

Btw, yang baru baca Operation Heart, terus penasaran sama ceritanya dr. Wira dan Rania, bisa langsung mampir ke When the Stars are Tired yaa buat ketemu pasangan yearner itu 🤝

Akhir kata, ada yang mau disampein ke Rissa?

Extra Chapter: Tachycardia (1)

**SURPRISEEE !! HAMPIR 3000 KATA,
VOTE DULUUU YAGESYAAAA 🥰🥰
JANGAN LUPA KOMEN JUGAA YANG
BANYAKK 🥰**

(n.) a heart rate that exceeds the normal resting rate.



"Kereeen, Dok!" seru Clara menyambut Andrean turun dari panggung utama.

Yang dipuji hanya bisa tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Thank you, dr. Clara," ucapnya sambil menepuk bahu Clara bangga.

"Traktir saya makan, ya?" pinta gadis itu ringan. "Sekalian sama dokter-dokter yang lain," sambungnya segera.

"Angkut. Pesen yang paling mahal," jawab pria itu, gesturnya mempersilakan dengan hati terbuka.

"Asikk!" Clara tertawa lagi. "Saya bikin bangkrut, ya, Dok."

"Bebas. Hasil kerja keras kamu."

"Hasil kerja keras kita," timpal Clara mengoreksi.

Begitu kembali ke area audiens, keduanya disambut oleh anggota tim lainnya yang terdiri dari spesialis ortopedi, spesialis saraf, dan spesialis bedah umum.

Clara membiarkan dosen-dosennya itu berdiskusi lanjut, sementara ia menepi karena ponselnya bergetar sejak tadi.

"Ayyy! Kangen!" seru Clara sambil memanyunkan bibirnya. Sudah hampir seminggu ia tidak bisa bertemu dengan Dirga karena kekasihnya itu sedang disibukkan

dengan urusan yang harus diselesaikannya di Surabaya.

"Kamunya juga sibuk terus, sih," canda Dirga dari seberang. Memang, setidaknya dua bulan terakhir intensitas pertemuan mereka berkurang. Riset yang dijalankan Clara ternyata menguras waktu lebih banyak dari yang ia kira.

"Kok jadi nyalahin aku?"

"Mulaaaii," kekeh Dirga dari seberang. "Keluar dulu, gih, ke lobi. Kurir bunganya nungguin, kasian masih banyak *order*-an."

Clara sontak tertawa, amarah pura-puranya memang tidak pernah bekerja pada Dirga.

Pria itu selalu tahu kapan Clara pura-pura atau benar-benar marah.

"Gombal banget pake ngirim bunga segala," cibir gadis itu, meski dengan kaki yang tetap terayun menuju lobi setelah memberikan isyarat pada konsulen-konsulennya yang masih mengobrol di *hall* .

"Aku kangennya kamu, bukan bunga. Bunga, mah, aku bisa beli send-- MALESSS IHHH!" Clara memotong ucapannya sendiri begitu melihat sosok pria, yang barusan hanya bisa ia dengar suaranya, berdiri di area duduk lobi sambil membawa sebuah buket di tangannya.

Pria berkemeja batik itu tersenyum, sebuah senyum lebar yang lembut dengan lesung di kedua pipinya terukir sempurna, lalu tertawa kecil. " *Long time no see, Princess* ," sapanya.

Clara spontan berlari dan menubruk pria itu dengan keras, memeluknya sampai hampir terjengkang ke belakang; kalau saja pria itu tidak cukup kuat untuk menopang energi sang gadis. Sementara itu, pria yang ditubruk praktis mengangkat tangannya, melindungi buket yang ia bawa dari geprekan tidak terduga Clara.

"Gaya banget, sih, pake *surprise* segala!?" protes Clara. Gadis itu mendongak, mendapati

pria itu-Dirga-sedang menatapnya sambil terkekeh.

Dirga mendorong kepalanya sendiri, mendaratkan kecupan sekilas di bibir sang wanita. "Katanya kangen."

Clara praktis mengatupkan dan mengulum bibirnya, salah tingkah sendiri. Ia membenamkan wajah pada dada sang pria. "Ya Tuhan, udah setahun lebih aku sama kamu, tapi masih salting banget aku tiap kamu giniin."

Dirga membalas peluk gadisnya dengan lembut sambil tertawa lagi. "Bagus. *I'm not*

gonna let you go again. Terperangkap kamu sama aku selamanya."

Clara ikut terkekeh. " *One said* 'jangan percaya sebelum dia pasangin cincin di jari manisku.'"

"Waktu itu mau aku lamar katanya jangan sekarang," ceplos Dirga sambil mengangkat bahu.

"YA KAMU ngelamarnya pas aku mau ujian! Orang gila mana yang mentingin lamaran daripada ujian?" protes Clara.

"Kamu juga nembak aku di pertemuan pertama, nggak kira-kira!"

"Ih, bedaaa!?"

Dirga tertawa. "Ya udah sekarang sabar dulu, ya. Masih *pre-order* cincinnya," balas pria itu, mengusak puncak kepala Clara dengan satu tangannya yang bebas. "Sementara bunga dulu. *Pretty flowers for my pretty baby.* " Ia melonggarkan pelukan mereka, lalu menyodorkan buket bunga yang sejak tadi dibawanya kepada Clara.

"Tanda terimanya mana?" tanya gadis itu.

"Tanda terima?"

"Iya, tadi katanya kurirnya buru-buru, banyak *order-an*," balasnya lagi, memancing tawa Dirga.

"Udah bisa nyebelin kamu ya."

Clara hanya tertawa menanggapi gerutuan Dirga. "Ya kamuu tadi yang bilang kurirnya buru-buru."

"Buru-buru emang. Kangen banget sama pacar aku yang nyebelin ini." Pria itu mencubit bibir gadisnya gemas, membuatnya terlihat seperti paruh bebek.

"Bisa *stop* nggak??" Clara menjerit tertahan, perutnya sudah melilit hebat meski sudah lebih dari setahun keduanya menghabiskan waktu sebagai pasangan.

"Nggak bisa, aku mau ngabisin seumur hidup sama kamu," sahut Dirga. "Kuat-kuat kamu sama aku," kekehnya menambahkan.

Dalam setahun, sepertinya pria itu yang paling banyak berubah. Menjalin hubungan dengan Clara berhasil membuka segala sisinya yang tidak biasa, mulai dari cemburu buta, mampu bermanja, sampai kemampuannya untuk bilang cinta.

Bersama Clara, ketakutannya meninggalkan malah berkembang menjadi ketakutan ditinggalkan. Clara, yang sejak awal mengobrak-abrik dunia tenangnya, juga menjungkirbalikkan keyakinan dirinya soal mati muda.

Kalau ia harus mati muda, setidaknya ia ingin menghabiskan sepanjang hidupnya dengan

wanita yang telah menerobos jauh ke dalam seluruh hidupnya.

Dalam setahun terakhir, bukan tidak pernah Clara memutuskan untuk menyerah pada rasa rendah dirinya. Bahkan sempat berbuah perpisahan di salah satu bulan yang akhirnya tidak mereka lewati bersama. Namun, Dirga, dengan lautan sabarnya, mengetuk lagi hatinya dengan begitu perlahan.

Dirga juga membolak-balikkan dunianya. Mendorongnya naik dengan begitu hati-hati dari jurang rasa tidak percaya diri, hingga tidak pernah sedetikpun ia menyesal telah mengganti targetnya.

Panggilan 'Adelia' kini seringkali digunakan kekasihnya itu untuk memanggilnya, bukan karena marah lagi, melainkan untuk membuktikan bahwa ia layak untuk dicintai dengan segala versi dirinya.

"Yang, kamu pernah jatuh cinta sama orang lain?" tanya gadis itu suatu hari.

Dirga yang berada di depannya itu langsung mengangguk mantap. "Selama sama kamu? Atau selama kita pisah? Sering."

"Oh," sahut Clara yang tidak tahu harus merespons seperti apa. Kekasihnya baru saja mengakui bahwa ia pernah jatuh cinta dengan

orang lain, apakah ia harus tersanjung karena pria itu tetap memilih untuk bersamanya?

"Baby, dengerin aku," ujar Dirga lagi.

Apa? Ia tetap memilih untuk bersamanya kalau jatuh cinta dengan orang lain?

"Selama pacaran sama kamu, aku memang nggak pernah cuma jatuh cinta sama kamu," tuturnya, membuat Clara memutar bola matanya malas.

"Kamu adalah orang yang beda setiap harinya. Kamu hari ini berbeda sama kamu yang kemarin, kamu besok juga pasti berbeda sama kamu hari ini. Secara teknis, aku nggak pernah

jatuh cinta sama orang yang sama setiap harinya."

Clara terdiam mendengarkan.

"Kamu bisa jadi Clara si dokter, Adelia si atlet, Baby pacarku, Kak Adel-nya anak-anak, atau siapapun, versi manapun, dan aku akan selalu jatuh cinta sama mereka. I'll love them all eventually. Setiap hari, setiap waktu, bahkan ketika aku ketemu versi kamu yang cranky, ngambekan, atau nyebelin."

"Kamu berguru di mana, sih, gombal gini? Nggak pernah terjawab dari awal kita pacaran, lho!?"

Dirga terkekeh, mengusak rambut gadisnya gemas. "Jadi, buat apa aku repot-repot cari cewek lain kalau aku udah bisa jatuh cinta dengan versi-versi baru kamu setiap hari?"

"Jangan bikin aku geret kamu buat nikah hari ini, Kak."

"Boleh aja, mau sekarang?"

"Nanti dulu ih!"

"Dasar nggak konsisten," cibir Dirga. "Nggak apa-apa, sih. Aku nabung dulu ya."

"Nabung yang banyak, ya. Pendidikanku masih lama soalnya."

"Lamar dulu," celetuk Clara lagi.

"Ya udahh, ayo nikah," ajak Dirga tanpa basa-basi.

Gadis di depannya menggeleng. "Nggak mau. Kurang *effort* ," tolaknya sambil manyun.

"Ya udah, tunggu kita balik ke Jakarta," sahut pria itu lagi.

"Bener, ya?" todong Clara. "Awas bohong. Orang bohong-"

Tanpa menunggu ucapan Clara selesai, Dirga menyambung dengan frasa yang sering sekali digunakan kekasihnya itu sampai ia sendiri hafal di luar kepala, "pantatnya kelap-kelip."

Clara terkekeh sambil memilin mahkota salah satu bunga yang kini ada di tangannya. "Ngomong-ngomong, kamu kok bisa di sini?"

Harusnya, Dirga sedang mengurus rumah peninggalan keluarganya di Surabaya. Sebagai anak tertua dan lelaki satu-satunya di keluarga, sudah sewajarnya ia berurusan dengan segala bentuk warisan atau hibah yang berkaitan dengan keluarganya.

"Kangen kamu." Alih-alih menjelaskan, Dirga menjawab asal.

"Ish, serius dulu!" protes Clara tidak terima.

"Lho, ya serius aku. Lagi nunggu akta notaris selesai. Mumpung nggak terlalu jauh juga dari

Surabaya," jawab pria itu lagi. "Jauh, sih. Ya ... tapi bisa lah diusahain."

"Beneran cuma buat nemuin aku?" tanya Clara lagi, memancing.

"Ngasih support buat pacarku yang keren banget ini," kata Dirga sambil menjawab hidung gadisnya, membuat kedua pipi Clara ikut memerah seketika.

" *Stop !!!*"

Pria itu tertawa lagi. Clara begitu menggemaskan meski usianya sudah hampir masuk kepala tiga. "Makan yuk?"

" *Makan* aku?" celetuk gadis itu asal.

"Porno." Dirga tertawa sambil menjitak dahi Clara pelan. "Ketemu-ketemu minta dimakan."

"Ya justru karena lama nggak ketemu?"

"Ada aja jawaban kamu."

Gadis berblus batik itu hanya merespons dengan cengir kuda. "Eh, aku belum pamit sama dr. Andre, sama dosenku yang lain," ujarnya sambil menggamit lengan Dirga untuk masuk ke aula. "Oh, itu mereka." Langkah keduanya terhenti begitu melihat sosok yang dikenalnya sudah lebih dulu berjalan ke arah mereka.

"Dokter," sapa Clara santun.

"Lhoalah, dicariin dari tadi sama dr. Andrean, kirain kamu ke mana, taunya di sini," ujar salah seorang yang terlihat paling senior di antara yang lain.

"Hehehe, iya, Prof. Maaf lupa izin tadi," ujar Clara, terkekeh seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Nggak apa-apa, tadi katanya minta traktir makanya saya cariin. Eh, ini ...?" timpal Andrean sambil menunjuk Dirga.

Clara baru akan menjawab ketika ucapannya terpotong oleh salah satu dokternya. "Oh, ini-
"

"Mas Dirga, kan? Psikolog di Primed juga. Pacarnya si Clara ini, mah," sahut yang lainnya.

"Ohh," ujar Andrean sambil tersenyum tipis.

"Andrean," spanya memperkenalkan diri.

Dirga membalas uluran tangan Andrean dengan ramah. "Dirga," balasnya.

"Dokter Andrean belum pernah ketemu, ya?"

"Jarang ke psikiatri, Dok, nggak tahu kalau Mas ini pacarnya dr. Clara. Nggak pernah kelihatan bareng," jawab Andrean dengan sedikit kikuk.

"Iya, nih. Susah pacaran sama residen tersibuk sedunia, Dok," timpal Dirga sambil tertawa, diikuti kekehan dari dokter-dokter lainnya.

"Tuh, jangan ditahan terus residenmu itu, Ndre," timpal dokter yang lain.

Andrean tampak melirik tangan Dirga yang kini menggenggam tangan Clara erat, lalu tersenyum kikuk. "Udah selesai, kok, Dok."

Membaca situasi yang tidak nyaman, Clara dengan cepat berusaha mengalihkan pembicaraan. "Dok, saya boleh izin absen dari makan-makan nggak?" ujar gadis itu diakhiri senyum tiga jari.

"Gimana, sih, kamu ini. Nanti dr. Andrean sedih, lho, residen kebanggaannya absen."

"Oh, nggak, Prof Arjun. Kalau gitu saya ikut dinner dulu aja," jawab Clara lagi.

"Eh, jangan gitu, Prof. Lihat muka Mas Dirga itu langsung asem," timpal yang lain.

"En- enggak, Dok. Aman. Nanti saya bisa jemput Clara setelah makan malam." Dirga, yang namanya disebut tiba-tiba, langsung menjawab canggung.

"Clara, gimana?" tanya Arjun lagi.

Clara mencubit pinggang Dirga pelan. "Iya, nggak apa-apa saya ikut makan dulu, Dokter," jawabnya sambil tersenyum.

Tiba-tiba, Prof. Arjun menepukkan tangannya sekali, seolah-olah sedang menemukan hasil dari penelitian termutakhir sedunia. "Ah, atau Mas Dirga ikut aja sama kita. Udah jauh-jauh ke sini," tawarnya pada akhirnya.

Dirga praktis mengibaskan tangannya di depan dada, berusaha menolak ajakan tiba-tiba itu. "Nggak usah, Prof. Aman, nanti saya jemput Clara aja setelah selesai acaranya."

"Haduh, udah nggak apa-apa. Ke sini naik apa? Ada mobil?"

"Oh, ada mobil, Prof," sahut pria itu lagi.

"Nah, pas kalau gitu. Kita makan bareng aja, nanti ketemu di resto. Sudah saya share ke japri, ya, Dek Clara."

"Nggak apa-apa, Dok?" tanya Clara, sedikit tidak enak hati.

"Ya nggak apa-apa, wong kami yang ngajak," balas profesor ortopedi itu lagi.

"Hehehehe. Siap, Dok."

"Ya sudah, ketemu di sana, ya, Dek."

"Baik, Dok."

...

"Ih, kenapa kita berdua people pleaser banget, sih!?" Clara tertawa begitu melihat Dirga

duduk di kursi pengemudi setelah membukakan pintu untuknya. Sebuah kebiasaan yang sebenarnya Clara rasa tidak perlu, tetapi Dirga selalu bersikeras melakukannya.

"Iya ya, berasa nggak punya *power* kalau udah di depan konsulen gitu," sambut Dirga dengan tawa. "Mana yang ngomong Prof. Arjun juga, mana bisa aku nolak."

"Semoga nggak terlalu lama, deh. Aku, kan, pengen ngobrolnya sama kamu," gerutu Clara. Bibirnya lebih dulu mencebik sebal.

Dirga tertawa, lantas mengusap pucuk kepala Clara gemas. "Sabar, yaaa, *Baby* ."

"Sebel."

"Sini cium dulu," ujar pria itu sambil menolehkan kepala Clara untuk menatapnya. Pria itu lantas membubuhkan beberaa kecup di kedua pipi dan bibir gadisnya, membuat Clara tersenyum kembali.

Ah, Clara-nya. Wanitanya. Satu orang dengan berbagai versi yang tak akan habis ia cintai seumur hidupnya.

Clara yang salah tingkah buru-buru memasukkan nama restoran yang sudah dikirimkan oleh profesornya ke alat navigasi mobil.

"Aku baru tau itu yang namanya dr. Andrean," celetuk Dirga.

"Iya, baru beberapa bulan ini, kan, aku cerita. Lagi ambil Sp2 dia, seumuran kalo nggak salah sama dr. Wira," jawab Clara tanpa mengalihkan pandangannya dari sistem.

"Udah punya istri?"

"Belum." Selesai. Kali ini, gadis berambut cokelat itu menyandarkan tubuhnya ke sandaran jok sambil menatap kekasihnya yang tampak ... cemburu.

"Pacar?" tanya pria itu lagi, kali ini sambil melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Membelah jalanan Bali yang ramai dengan wisatawan.

"Nggak tau, kayaknya belum," jawab Clara sambil mengulum senyumnya setipis mungkin. Prianya jelas sedang menginterogasinya karena cemburu, dan entah mengapa ... Clara menyukainya.

Ia tidak suka Dirga yang tampak biasa-biasa saja ketika terang-terangan ada yang mendekatinya.

"Oh," jawab pria itu pendek. "Sama residen yang lain juga gitu?"

Clara tertawa kecil melihatnya. Pria itu jelas sedang berusaha menyembunyikan rasa

cemburu yang sedang menghampirinya, dan si iseng Clara jelas tidak akan diam saja. "Hmmm... gitu gimana?"

"Ya ... gitu. Deket," jawab sang pria lagi. "Atau cuma ke kamu yang 'residen kebanggaannya'?"

Dalam hati, Clara sudah lebih dulu terbahak. Dirga mode cemburu ini begitu menggemaskan. Meski ia tidak pernah dengan sengaja membuat sang pria cemburu, tetapi ia selalu suka Dirga yang tidak menyembunyikan perasaannya.

Gadis itu mengulum bibirnya lebih dalam, sedikit keisengan tampil di sana. "Lebih

banyak kerja bareng aku, sih, gara-gara riset ini," jawabnya ambigu.

"Keren, ya."

"Iya," jawab Clara pendek, sengaja memancing Dirga lebih jauh.

"Baik?"

"Baik banget. Aku sering dijejalin waktu lagi ngurus penelitiannya," balas Clara dengan fakta. Meski ia tidak pernah berduaan saja, selalu ada anggota lain atau coass yang menyertai.

"Mapan ya."

"Kayaknya kalau udah mau konsulen gitu emang udah mapan sih," pancing Clara, sengaja mengulur-ulur sampai Dirga mengaku cemburu.

Dirga mendengus, lalu protes, "Kok kamu nggak ada nyanggah, sih?"

"Emang kenyataaannn?!" Clara tertawa kecil ketika menjawab.

"Oh, iya, sih. Keren, ya. Banyak risetnya. Pasti akun scholar-nya penuh," balas pria itu lagi, nadanya jelas dibuat sedatar mungkin.

"Pft." Clara yang sejak tadi menahan tawa, sudah tidak lagi sanggup mengontrol ekspresinya. Tawanya pecah seiring dengan

memutarnya bola mata Dirga dengan malas.
"KAAAKKK, KAMU TAHU NGGAK, SIH, KAMU
LUCU BANGET."

"Nggak, biasa aja," balas Dirga cuek.
Pandangannya lurus ke depan, menolak untuk
menoleh ke arah gadisnya yang sedang
terpingkal.

"IHH NGAMBEK??!!" Gadis itu kini dengan
sengaja mencolek-colek pipi sang pria yang
berusaha mengalihkan pandangannya.

"Nggak, biasa ajaaa."

"Cih, biasa aja tapi nanyanya sentimen
gituuuu, dasar *denial*, " decih Clara sambil
mengangkat-angkat kedua alisnya.

Dirga menepis tangan Clara yang hinggap di pipinya. "Ih, apa, sih."

"NGAMBEEEEKK."

"Siapa yang ngambek? Orang aku cuma nanya."

"Cium dulu sini," kekeh Clara sambil berusaha mendekatkan wajahnya ke pipi Dirga.

"Ssh.. Sstt.. Sayang. Lagi nyetir akuu," tolak Dirga.

"Cie... cemburu."

Pria itu melambatkan laju mobil mereka sampai berhenti di lampu merah, lalu memanfaatkan waktu untuk menoleh ke arah

Clara yang menatapnya gemas. "Siapa yang cemburu? Kan, cuma kenyataan si Andrean Andrean itu risetnya banyak, baik, mapan, belum beristri juga, keliatannya suka sama kamu pula."

"HAHAHAHAHAHAHAH YA TUHANN!" Clara tertawa lepas melihat ekspresi cemburu Dirga yang kini tampak jelas di sebelahnya. "LUCU BANGETT PACAR AKUUUUUUU GEMES!!"

Dirga hanya mengernyitkan dahi sembari mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Aku senang banget, lho, kamu ngambek gini," ujar Clara. "Nggak usah sok-sok *tsundere* gitu, lah. Kayak baru sebulan pacaran aja."

"Siapa juga yang sok-sok *tsundere* ," cibir Dirga tidak terima.

"Oalah, minta dicium ya ini."

"Nggak," jawabnya pendek.

Hanya saja, Clara adalah Clara. Dengan segala keras kepalanya, gadis itu mendaratkan kecupan di lesung pipi kiri Dirga, membuat sang empunya luluh seketika.

"Makasih udah nunjukin perasaanmu, ya, Kak," ujar Clara. Jemarinya kini menggenggam tangan Dirga yang berada di atas tuas perseneling. "Aku beneran senang kamu memegang tanganku tadi. *It somehow makes me*

feel loved even more. Cemburu tanda cinta katanya."

"Aku nggak cemburu, *Baby* ," tolak Dirga.

"Emang itu namanya apa kalau bukan cemburu?"

"Aku teritorial."

"Sama aja?" cetus Clara. Apa bedanya?

"Beda," jawab Dirga pendek. Pria itu melajukan kembali mobilnya perlahan, mengikuti lampu lalu lintas yang sudah berubah hijau.

"Bedanya?"

"Beda. Cemburu itu pengen sesuatu yang bukan punya, sementara teritorial itu menjaga sesuatu yang memang sudah jadi kepunyaanku." Pria itu menjawab tegas. " *And I protect what's mine* ," tambahnya sambil menoleh sekilas ke arah gadisnya.

"Ganteng," sahut Clara, terpaku pada sosok Dirga yang tampak memesona dengan balutan kemeja batik yang pas di tubuhnya.

" *I don't share, especially you. Ever* ." Suara Dirga seolah memperingatkan dengan nada begitu rendah, membuat bulu kuduk Clara sedikit meremang.

"Kita bisa nggak usah ikut makan malem aja nggak, sih?"

Dirga menoleh. "Why?"

"Mau sama kamu aja," jawab Clara pendek.

"Jangan mancing."

Clara terkekeh. "Aku liat kamu bawaannya pengen cium-cium terus kenapa, ya?"

"Bentar lagi dapet itu kamu," balasnya lagi.

"Tahu dari mana?"

"Yeeeh, hafal aku. Tanggal empat, kan, biasanya?" tanya Dirga. "Tiga hari sebelumnya kamu hampir selalu ngeliatin aku kayak singa kelaperan," tambahnya, membuat Clara

praktis memukul lengannya akibat salah tingkah.

"Jangan salahin aku, itu namanya reaksi naluriah!"

Dirga tertawa seketika, kecemburuannya seolah lenyap begitu saja. "Nggak ada yang nyalahin kamu?!"

"DIEMM IHH MALU!" Clara menutupi sekujur wajahnya dengan kedua tangan, berusaha menghalangi rona merah yang sudah tampil di kedua pipinya.

Dirga menatap gadisnya yang telinganya saja sudah memerah. "Orang pake baju kenapa malu? Biasan-"

"STOP!!!" Mendengar celetukan Dirga, Clara sontak menutupi mulut sang pria dengan tangannya.

Dirga tertawa lagi. "Astagaa pacar siapa sih gemes banget. Bayi."

"Pacarnya Dirga. Adirga Rakyan Pradipa."

"Udah lah kita nikah aja sekarang."

"Impulsif kamu. Minimal *surprise* kek?!" gerutu Clara, kembali ke posisi semula di kursi penumpang.

"Ya udah, nanti kubuatın jurnal Q1."

"Dasar enggak mau kalah!"

"Iya lah? Emangnya cuma Andrean Andrean itu aja yang bisa *impress* kamu sama risetnya?" timpal Dirga tidak mau kalah.

"Ya, coba aja," tantang Clara.

Dirga terkekeh sambil membelokkan mobil ke halaman parkir salah satu restoran terkenal dengan pemandangan langsung ke pantai.

"Udah sampe. Turun makan dulu, nggak enak sama dosenmu," ujarnya.

"Ih. Pura-pura sakit aja," regek Clara.

"Nggak boleh gitu, *Baby* ."

"Ugh, iya, iya."



**INI JUJUR NULISNYA LAMBAT BANGET
KARENA DIKIT-DIKIT AKU HARUS
AIRKICKING DULU 🤔🤔🤔 part 1
yagesyaaa ini 🤔🤔 panjang hari mereka
soalnya ?**

**Oh, btw aku punya karyakarsa . Jadi
mungkin untuk chapter mature akan aku
post di sana, tp ngga akan memengaruhi
cerita kok, di wattpad tetep akan dapet**

exchap yang

gemass

pol



Extra Chapter: Tachycardia (2)

**HAIIII!!! SURPRISEE DI TENGAH PEKAN
YANG MULAI HECTIC INI AKU BAWA CLARA
DIRGA DAN SEGALA KEGEMASANNYA**

**ADUH AKU TERHARU BANGETT MELIHAT
BEBERAPA HARI INI OPERATION HEART
MENERIMA SANGAT BANYAK CINTA
(menangis kecil). Ini part 2 dari *extra
chapter "What Happened in Bali"*
sebelumnya, yaaa! Btw, ini ada CW / *slight
dirty talk* dan *mature convos* , yaa
hwhw, tapi nggak banyak kok :3**

Btw ini 3000+ words, kalau panjang bisa dicicil yaa hehehe✍ I'm waiting for commentsss ayo comment yang banyak plizzzzzz tiap paragraf kalo bisa (ngelunjak)

Selamat membaca semuanya! ❓❓❓❓



Clara menggamit lengan Dirga keluar dari restoran segera setelah mereka selesai makan dan berbincang sejenak dengan para dokter. Waktu baru menunjukkan pukul delapan

malam, masih banyak waktu untuk melepas rindu dengan kekasihnya yang sudah lama tidak ditemu. Udara Bali yang lembap menyentuh kulit mereka; aroma laut samar-samar ikut terbawa angin malam.

"Ohh, maksudmu 'Nggak boleh gitu,' tuh, itu?" kekeh sang gadis sambil menoleh ke arah kekasihnya. " *I see, I see* ." Ia lantas mengangguk-anggukkan kepalanya pertanda mengerti.

" *Just making things clear, Baby. I mark my territorial so no one cross the line* ," sahut Dirga tenang. Seutas senyum tipis mampir di bibirnya yang alami. Nada suaranya turun

setengah oktaf, lebih berat, seperti sengaja memamerkan sisi posesifnya.

"Mau, dong, ditandain," pancing Clara iseng. Menggoda Dirga sampai ke titik penghabisan memang menjadi hobi barunya saat ini, terutama ketika mereka berjauhan atau tidak ada waktu bertemu.

"Clara, masih sore," tegur Dirga sambil mencubit pipi gadisnya yang sering asal bunyi itu. "Beneran bentar lagi ini kamu dapet," sambungnya.

Pasalnya, Clara benar-benar tidak mau melepaskan kontak fisik mereka sejak keluar dari restoran. Mulai dari minta dirangkul,

dipeluk, sampai dengan wajah tanpa dosanya-
- minta digendong. Pria itu hanya bisa geleng-
geleng kepala mendengarnya.

"Makanya, mumpung belum dapet," sahut Clara asal-asalan. "Anyway, I like your jealousy. Boleh sering sering aku liat nggak?" pintanya dengan mata berbinar.

Dirga menahan tawa. Clara kalau sudah manja seperti ini selalu membuatnya merasa tiga langkah lebih lembut dari biasanya. Tangannya refleks menepuk-nepuk punggung tangan Clara, seolah tubuhnya bergerak lebih dulu daripada pikirannya.

"Risetmu bagus sekali, dr. Clara. Saya salut, masih tahun kedua, kan?" puji dr. Diana dengan mata berbinar.

Clara tertawa salah tingkah mendengarnya. Gadis itu lantas mengangguk kecil, lalu berkata, "Terima kasih, Dok. Saya cuma bantu-bantu, kendalinya tetap di dr. Andre."

"Nggak, lho. Saya justru mau terima kasih sama kamu karena sudah pointing out kekurangan riset saya," timpal Andrean dengan mata lurus ke arah Clara.

"An honor, Doc. Saya senang bisa bergabung bersama dokter-dokter sekalian," jawab Clara seraya tersenyum.

Sementara itu, Dirga yang merupakan outsider hanya diam mendengarkan, menyimak percakapan yang kadang terlalu ilmiah untuk mampu dicernanya. Karena bagaimanapun, meski ia adalah seorang psikolog klinis, ia tidak memahami apapun istilah kedokteran yang digunakan dalam percakapan mereka.

*"Kalau Mas Dirga, masih di Primed, kan?"
tanya Prof. Arjun ringan.*

*Dirga tersenyum santun sebelum menjawab,
"Masih, Dok."*

"Sudah lama pacaran dengan dr. Clara?"

"Sudah, Dok. Sekitar setahun setengah," jawab Dirga. Di bawah meja, tangannya sudah lebih dulu mencari dan menggenggam tangan gadisnya.

Clara yang sedang menghabiskan makanannya sontak melirik ke bawah, lalu mau tidak mau menggigit pipi bagian dalam untuk mencegah senyum salah tingkahnya terlihat oleh rekan dan kolega.

"Wah, telat kamu, Ndre," seru dr. Amir sambil tertawa. "Udah ada yang punya, nih."

Andrean hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sambil tertawa hambar. "Nggak usah didenger, Mas. Dokter Amir ini memang

senengnya bercanda aja," ujarnya, setengah salah tingkah sekaligus tidak enak hati pada pasangan yang saat ini tampak sedang diinterogasi.

"Hahahaha, aman, Dok." Dirga melepaskan satu tawa yang terdengar biasa, tetapi Clara bisa menangkap tawa karier yang ada di dalamnya. "Untung ketemuanya sama saya duluan, ya," tambahnya.

"Sudah ada rencana menikah?" Prof. Arjun bertanya lagi.

Dirga mengangguk mantap. "Sudah, Dok. Dalam waktu dekat." Pria itu mengeratkan genggamannya di bawah meja.

Clara melirik sambil mengulum senyum. Ia senang diperjuangkan, ia senang merasa dicintai.

"Semoga lancar, ya, Clara, Mas Dirga," timpal dr. Amir.

"Terima kasih, Dok."

"Eh, foto dulu, yuk. Takut kemaleman, saya harus flight balik ke Jakarta jam sebelas. Besok pagi ada operasi." dr. Diana mengibas-ngibaskan tangannya sambil berdiri, membuat gestur ajakan yang sontak disambut oleh semua orang di meja makan.

Dokter-dokter senior sekaligus dosen Clara itu segera mengambil posisi, sementara Dirga

menawarkan diri untuk menjadi fotografer dadakan. Sayangnya, tawaran itu ditolak mentah-mentah oleh si profesor dengan alasan ia harus ikut berfoto bersama.

Tanpa disadari siapapun, Dirga mengulas senyum kemenangan. Pria itu dengan cepat menyelipkan diri di tengah-tengah posisi Clara dan Andrean, lalu sigap meletakkan tangan di pinggang gadisnya dan menariknya sedikit lebih dekat.

Clara bisa merasakan kehangatan telapak tangan itu menembus atasannya. Tak seberapa, tetapi cukup untuk mengirim sensasi hangat merambat dari pinggang hingga belakang lehernya.

Sementara itu, Clara tidak bisa lagi menyembunyikan senyumnya yang tampak cantik sekali.

Dirga menggeleng. "Nggak, cemburuku eksklusif," tolaknya sambil tertawa. Ia mengusap lengan gadisnya, yang sejak tadi menggamit lengannya, dengan lembut. Pria itu juga mengusak rambut Clara dengan satu tangannya yang bebas.

"Ah, nggak seru." Clara otomatis mencebik mendengarnya, sementara Dirga hanya tertawa melihatnya.

Baginya, Clara ... kini adalah dunianya. Bahkan cara gadis itu mencibir pun mampu

menenangkan keruwetan pikirannya. Ada sesuatu tentang Clara yang membuat dada Dirga terasa lebih luas, lebih ringan, seolah udara malam Bali memang diciptakan untuk keduanya.

Clara, dengan segala yang ada pada dirinya, telah menjadi anugerah terindah yang pernah Dirga terima dalam hidupnya, dan kini ... ia benar-benar ingin Clara menjadi miliknya. Teman hidupnya. Istrinya.

"Makan, yuk?" celetuk Clara, membuyarkan lamunan Dirga, dan spontan membuat dahi sang pria berkerut dalam. *Makan, lagi?*

"Kamu baru abis makan, Clara," tegurnya pelan sambil menggelengkan kepala. Gadisnya ini memang impulsif luar biasa, dan ia yang harus bertugas menjadi rem yang menjaganya tetap pada koridor yang seharusnya.

"Ih, bukan itu," sungut gadis itu lagi. Bibirnya kembali mencibir pria di gamitan lengannya. Pipi Clara tampak makin montok karena ia mengembungkannya kesal, hal kecil yang selalu membuat Dirga ingin mencium sudut bibirnya.

Dirga tahu ke mana pembicaraan ini mengarah, maka ia hanya menimpali, "Makan es krim yuk?"

"Yuk!" Ajakan itu disambut Clara dengan mata berbinar seperti anak kecil yang dibolehkan makan es krim setelah sepekan menjalani ujian.

"Ada yang jual nggak sih deket sini?"

Gadis itu memasang ekspresi berpikirnya. "Hmm... Biasanya ada yang gerobakan gitu. Apa udah pulang ya? Udah malem soalnya."

"Eh, itu ada," seru Dirga sambil menunjuk salah satu gerobak yang berada di kejauhan. Sebuah gerobak merah dengan bahan bakar tenaga kayuh yang khas, dengan logo perusahaan es krim terkemuka di permukaannya.

Wajah Clara berubah semringah. Gadis itu melompat kecil, tidak peduli usianya yang tahun depan akan menginjak kepala tiga. Tampaknya, semua orang memang akan berubah menjadi bocah di depan gerobak kesukaan mereka. "Es krim, belii!" teriaknya, bahkan tanpa aba-aba melepas gamitannya di lengan Dirga untuk berlari ke arah gerobak es krim.

Dirga hanya menggelengkan kepalanya, gemas. Clara, wanita aneh yang selalu ada di sekitarnya itu, sebentar lagi akan menjadi calon istrinya.

Semoga diterima.

Setelah membeli masing-masing satu es krim, keduanya saling menggenggam tangan dan pergi ke tepi pantai. Kali ini, mereka tidak duduk di blok beton seperti di ibukota tahun lalu, melainkan di atas pasir bersih dengan debur ombak yang saling berkejaran.

Clara menyandarkan kepala di bahu Dirga, sementara sang pria menumpukan kepala di atas miring kepala gadisnya.

"Nggak kerasa, ya, udah mau setahun dari waktu itu," cetus Dirga sambil memakan es krim di tangannya. Tangannya yang lain

merangkul bahu gadis di sebelahnya sambil sesekali mengusapnya lembut.

"Kamu udah nggak takut laut?" Clara menoleh, sedikit mendongak untuk menangkap ekspresi yang hadir di wajah kekasihnya.

Dirga menggeleng, lalu tertawa kecil. "Nggak, aku takutnya kehilangan kamu," ujarnya enteng sambil mencolek ujung hidung Clara.

Clara sontak bangkit dari posisinya, menjauhkan sedikit tubuhnya dari rengkuh sang pria. "Dangdut banget!!!" serunya sambil tertawa. "Astaga, baru semingguan nggak ketemu, kamu udah jadi sedangdut ini!?"

"Makanya kita harus ketemu setiap hari," sahut Dirga, matanya ikut tersenyum menatap gadisnya. "Aku kangen kamu," celetuknya melanjutkan.

"Pacaran sama aku, kenapa yang kamu tangkep yang baik-baik terus, sih!?"

"Hah? Gimana gimana?" tanya Dirga bingung.

"Iya, yang kamu tangkep, tuh, ini." Clara menegakkan tubuh, lalu membuka jari-jarinya satu per satu, "Cara gombalin aku. Cara bikin aku seneng. Cara bikin aku salting. Cara bikin aku *en* --"

Dirga lebih dulu membungkam ucapan gadisnya dengan satu kecupan di pipi. "Bawel."

"Tuh!!" Clara merasakan dinginnya udara malam tertahan oleh hangatnya sentuhan bibir pria itu. Hatinya berdebar tak karuan; ia membenci betapa mudahnya ia meleleh, dan sekaligus menyukainya.

Clara mendengkus, menarik napas panjang seolah berusaha menstabilkan diri. "Aku susah banget ngajarin kamu marah, ngajarin kamu cemburu. Eh, tapi udah bagus, sih, tadi cemburunya. Kamu, lho, nggak pernah marah sama aku."

"Ya kenapa marah? Capek. Mending ciuman," celetuk Dirga asal. Bahunya naik turun santai, tetapi jemarnya masih menggenggam pinggang Clara. Tumbuh bersama banyak wanita benar-benar membuatnya pengertian, sehingga ia jarang merasa marah. Dalam hematnya, akan lebih baik jika ia mencoba mengerti, atau jika bersama Clara ... lebih baik jika ia bicara langsung daripada membuat gadisnya tenggelam dalam asumsi.

"Ayo," tantang Clara cepat.

"Salah ngomong. *Undo* ."

"Mana bisa gitu!?" Clara memukul lengannya pelan. Sebuah pukulan manja yang membuat Dirga sontak tertawa.

"Ngomongin soal pertanyaan tadi, sekarang ... udah nggak. Ayah gugur pas bertugas, aku yakin beliau bangga sama dirinya sendiri, dan aku ... juga harus bangga. Lagipula ... laut yang bikin aku sadar kalau setakut-takutnya aku sama laut, aku lebih baik ngelawan rasa takut dibanding kehilangan kamu, Del."

Potongan nama depan yang digunakan Dirga membuat pipi Clara merah. "Jangan coba-coba bikin aku salting!"

Pria itu hanya mengusap pipi Clara perlahan seraya tersenyum. "Makasih, ya, *Princess* ."

Clara mengangguk kecil. "Ayah pasti ngejagain kamu dari atas sana, mastiin kalau anak laki-laki semata wayangnya nggak macem-macem sama cewek."

"Macem-macem gimana?"

"Yaa ... nyakitin cewek, misalnya." Clara menyipitkan mata, tapi tangannya spontan mencubit perut Dirga pelan, membuat pria itu tersenyum geli.

"Semoga nggak akan pernah, ya." Dirga mengulum senyum. "By, kamu tau nggak?"

"Hmm?" Clara memiringkan wajahnya, pipinya menempel sebentar pada telapak tangan Dirga, membiarkan sentuhan itu berlama-lama di kulitnya.

"Aku berharap kamu nggak perlu ngerasain hidup tanpa aku," ujar Dirga, napasnya otomatis terhela panjang.

Di luar dugaan, Clara menyorongkan bibirnya, mencibir. "Ih, nanti kamu kalau aku tinggal sendiri, terus nikah lagi, terus bahagia tanpa aku. Nggak mau." Gadis itu bersungut-sungut, melipat tangan di dada, tetapi tubuhnya masih bersandar pada Dirga. Sebuah kontradiksi kecil yang (menurut Dirga) justru membuatnya makin menggemaskan.

Dirga tergelak, menyentuh ujung dagu Clara dengan satu jari dan mendorongnya sedikit ke atas. "Nggak gituuu, Princess."

"Males," cibir Clara. Ia membuang wajah ke samping, padahal kedua kakinya masih saling bersinggungan dengan kaki Dirga.

"Gimana aku mau hidup sama orang lain kalau yang bikin jantung aku berdetak cuma kamu?"

Clara berdesis. "Mulaii, hiperbola."

"Kamu suka juga."

"Nggak menyangkal."

"But, seriously, *Baby* . Meskipun aku nggak suka, tapi *since our relationship is getting*

serious, misal nanti ... aku beneran mati muda, aku berharap kamu nemuin kebahagiaan lain, ya? *Don't be miserable over me* ." Dirga menatap Clara dengan tatap sendu, tetapi bibirnya tersenyum tipis. Jemarinya mengusap punggung tangan Clara, naik turun, berusaha menenangkan sesuatu yang bahkan ia sendiri tak bisa kendalikan.

Clara menggeleng. Alisnya turun, bibirnya mengerucut kesal. "Apa, sih. Ngomongnya sembarangan, ah. Nggak suka."

" *Just in case* , Sayang."

"Nggak mau, aku nggak suka." Clara menepis pelan tangan Dirga yang berada di pipinya,

seolah sentuhan itu tiba-tiba terlalu berat untuk ia tanggung. "Emangnya kamu doang yang nggak suka kalau aku bilang nggak pede atau mau nyerah sama diriku sendiri?"

"Nggak gitu, *Baby* ," balas Dirga pelan, matanya mengikuti gerak Clara yang kini bersedekap, napasnya memburu halus.

"Aku nggak mau, ya. Aku nggak mau kamu kayak gitu, aku nggak suka. Sekali lagi kamu ngomong kayak gitu di sini, aku tinggal." Suaranya tegas, tetapi ujung-ujung jarinya gemetar, seolah tubuhnya sendiri memberontak pada ancaman yang ia lontarkan.

" *Sorry* ."

Melihat tubuh Dirga yang menegang, Clara justru melembut. Ia menggeser tubuhnya mendekat lagi, menarik napas sebelum meletakkan tangannya di dada pria itu; tepat di atas degupnya yang mulai tak teratur. Ia hanya tidak suka ketika Dirga membahas perihal itu. "Aku sayang sama kamu, Kak Dirga. Aku sayang banget sama kamu," ucapnya. " *Yet I don't like you saying things like that.* Nggak boleh mendahului kehendak Tuhan, kan? Itu yang selalu kamu bilang ke aku."

Dirga tertunduk sedikit, sementara Clara merentangkan kedua tangannya. "Sini peluk dulu."

"Maaf, ya, Sayang." Dirga segera masuk ke pelukan itu, menarik Clara erat-erat hingga dada mereka saling bertemu, napasnya tumpah di bahu gadis itu.

Aroma tubuh Clara yang samar bercampur dengan wangi laut menyesaki indra penciumannya. Hangat, nyaman, menyenangkan. Rasanya seperti pulang ke rumah yang sudah lama ia tinggalkan.

Keduanya tenggelam dalam peluk itu, tidak peduli ramainya pantai Bali di malam menjelang akhir pekan ini.

"Dimaafin, tapi cium," celetuk Clara kemudian, suaranya manja di lipatan leher Dirga.

"Oalah *rek* , sengaja ini, mah." Tawa Dirga pecah, getarnya terasa di tubuh Clara.

Clara langsung memasang jurus pura-pura marah andalannya. Ia mendorong dada Dirga sedikit sambil manyun. "Ngambek, nih!?"

"Dih, ngancem!" kekeh Dirga sambil melonggarkan pelukan mereka, lalu mencubit hidung Clara gemas. " *Public place*. "

" *Who cares?* Kecup doang, kok."

Wanita ini memang keras kepala terhadap apa yang diinginkannya, tetapi Dirga tidak bisa protes juga. Toh, hubungan mereka, yang begitu disyukurinya saat ini, adalah hasil keras kepala Clara.

Akhirnya, pria itu menangkap kedua pipi Clara yang terasa hangat di telapak tangannya, lalu mengecup bibirnya beberapa kali. Clara membuka mata dan terkekeh, menyentuhkan dagunya ke dada Dirga sebentar sebelum menatap wajah pria itu lagi.

"Kita kayaknya banyak *deja vu* , ya?" tanya Dirga setelahnya.

Clara membuka mata, terkekeh. "Iya, ya. Ciuman pertama kita di pantai juga, kan?"

"Iya, yang dipergokin sama bocil."

Keduanya tertawa keras. Tawa yang terbang bersama angin, memantul di atas permukaan laut, dan menyatu dengan riuhnya malam.

"Makasih, ya, *Baby* . Makasih udah datang ke hidupku. Makasih udah mutusin untuk ngejar aku waktu itu."

"Makasih juga karena nggak lari, Kak Dirga." Kali ini, ganti Clara yang tertawa. "Kalau disuruh ngulang waktu, kayanya aku nggak berani ngulang momen itu lagi. Malu."

"Iya, apa coba booking sesi konseling cuma buat minta aku jadi pacar. Pas nggak diterima, malah ngajak FWB. Aneh banget." Dirga mengingat momen pertama pertemuan mereka sambil tertawa.

"Shut up."

"Aku masih selalu heran kenapa kamu tiba-tiba milih aku setelah ditolak dr. wira."

Clara merapatkan tubuh ke sebelah Dirga, lalu memandang laut di kejauhan sana. Ombak yang berdebur menjadi teman setia obrolan hangat mereka. "Insting aja. Kayaknya ini cowok nggak bakal nolak gue, nih. Gitu."

"Resek!" cetus Dirga.

"Terbukti, kan? Siapa coba yang uring-uringan pas aku dirawat karena tipes?"

"Iya, iya. Aku," ujar pria itu lagi. "Tapi kamu juga selalu ada di sekelilingku, itu memengaruhi psikologisku, tau."

"Makanya berhasil." Clara nyengir kuda.

"Aduh, nggak kebayang kalau kamu nolak aku juga, kayanya aku bakalan pindah *center* PPDS aja." Wanita itu bergidik malu sendiri mengingat tingkah lakunya ketika pertama kali mengejar Dirga.

Yang sama sekali tidak ia sesali, tetapi ... tidak akan ia ulangi.

Dirga hanya mengusak rambut Clara gemas, lalu menarik gadisnya itu untuk bersandar kembali padanya. " *I love you, Baby* ."

**

Keduanya tenggelam dalam keheningan, membiarkan suara-suara dari latar memenuhi indra mereka. Di benak masing-masing, keduanya memikirkan satu hal yang sama.

Tentang betapa beruntungnya mereka tercipta untuk satu sama lainnya.

"Kak Dirga," panggil Clara tiba-tiba, di tengah lamunan keduanya. "Mau ngetes panggilan, nggak?"

"Tes lagi?" Dirga mengernyit, tapi melihat Clara mengangguk-angguk, ia hanya tertawa.

"Ngetes doangg!" serunya.

Dirga berdecak pelan sambil tertawa. "Ya udah, *monggo*."

"Mas Dirga," panggil Clara lembut.

Dirga menatap gadisnya itu dalam-dalam, lalu tersenyum lembut sebelum membalas, "Dalem, Diajeng?"

"OH, BELOM BISA. NANTI AJA."

Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadisnya memang ada ada saja. Entah ini sudah pengetesan ke berapa, atau akan terus

dilakukan sampai pengetesan ke berapa, tetapi Clara selalu *mleyot* duluan ketika Dirga membalas dengan kelembutan yang sama.

"Kak," panggil Clara lagi, kali ini dengan detak jantung yang sudah kembali ke ritme semula.

"Hm?"

"Kamu nginep hotel mana?" tanyanya.

"Nggak nginep hotel."

"Terus?"

"Villa, dekat Ubud," jawab Dirga. "Sengaja,"

"Karena?" Clara mengangkat satu alisnya penasaran.

Dirga menyahut perlahan sambil mengedikkan bahu. "Karena tau ... kamu pasti minta nginep?"

Gadis itu spontan merapatkan bibir. Pipinya yang sudah merona, kini telah rekah sempurna. "Nggak usah diperjelas gitu?!" protesnya.

"Nggak salah kan?"

Clara menatapnya lama, seolah ingin membantah, tetapi tidak menemukan celah yang bisa ia pakai. Angin laut yang lembap menyibak rambut panjangnya, membuat sebagian helaian menempel di pipinya. Dirga

merapikannya pelan, dan itu saja sudah cukup membuat dadanya melar.

"Ya ... nggak salah," gumamnya akhirnya, suara mengecil seperti takut melompat keluar dari tenggorokannya sendiri.

Dirga terkekeh kecil. "Kamu kalau malu, lucu banget."

"Berisik," balas Clara cepat, tapi ia sudah menyelipkan jarinya ke sela-sela jemari Dirga, menggenggamnya erat seolah itu hal paling alami di dunia.

Clara mengayun-ayunkan tangan mereka yang masih bergenggaman. "Jadi ... boleh nginep?"

"Kalau kamu mau," jawab Dirga, tenang. "Aku sih, selalu mau."

Clara melepaskan genggaman tangan mereka, lalu cepat berdiri, dan menepuk-nepuk pasir dari celananya. "Ya udah, ayo pulang."

"Abisin dulu es krimnya," ujar Dirga kalem.

Clara mengangkat alis, lalu tanpa basa-basi memasukkan sisa es krim *cup* yang sudah cair sekaligus ke mulutnya. Pipinya menggembung seperti hamster. "Yuwk pwuwlang," katanya belepotan.

Dirga langsung terpingkal. "Astagaaa! Kamu tuh..."

"Inisiatif makanya," cibir Clara setelah menelan.

" *Gusti* ... ini anak." Dirga hanya menggeleng-gelengkan kepala, senyum tidak mau hilang dari wajahnya.

Clara menggenggam tangan Dirga lagi, dan kali ini langsung menariknya menuju arah parkir dengan langkah cepat.

"Clara, Clara ..." Dirga tertawa kecil sambil mengikuti tarikan itu. "Kamu beneran berencana nguji imanku, ya?"

"Enggak," jawab Clara santai. "Aku mau tidur."

Dirga menelan salivanya. Nada "tidur" yang keluar dari bibir Clara selalu punya efek samping tertentu. "Tidur?"

"Iya." Clara mengangkat bahunya cuek. "Aku mau jual mahal hari ini."

Dirga terpingkal sambil berusaha menyejajarkan langkah dengan sang wanita. "Kenapa gitu?"

"Nggak apa-apa. Biar sesekali kamu yang ngajak. *Admit your desire to touch me* ." Clara mendadak berhenti, memosisikan diri menghadap sang kekasih yang lebih tinggi.

"Sayang ...". Suara Dirga langsung turun satu oktaf.

Clara refleks menutup mulut. "Oh, ups. *Sorry* ."

Dirga mengusap keningnya sambil tertawa. "Aku kangen banget sama kamu."

Clara melirik. "Gitu doang?"

Dirga berhenti berjalan. Suaranya menurun lagi, lebih jujur, dan lebih pelan. "Aku bukan nggak mau minta. *I always wanted to*, Sayang. Aku laki-laki normal." Ia menelan napasnya dulu sebelum melanjutkan. " *But I treasure you* . Kenyamananmu jauh lebih penting buat aku di atas segalanya."

Clara memutar bola matanya. "Ya usaha dulu, godain gitu."

Tawa Dirga pecah lagi. " *You don't know what you're doing, Adelia .*"

"Ya udah," Clara manyun. "Kamu tau aku mau, tapi aku nggak mau ngajak. Aku mau tau kamu bisa godain aku sejauh apa."

Dirga meraih sisi kepala Clara dan mengusapnya lembut, jempolnya menyapu pelipis gadis itu. " *Sure thing. Be ready, Sayang.* "

Keduanya tertawa sebelum melanjutkan perjalanan menuju mobil. Di tengah-tengahnya, Dirga menyempatkan diri untuk bicara lagi, "Clara."

Dirga bisa menangkap kegugupan di nada suara gadisnya. "Apa?"

"Clara ..." Dirga menoleh, menatap wanita di sampingnya dengan senyum merekah dari telinga ke telinga, seakan dengan begitu ia bisa menyimpan Clara di seluruh bagian otaknya. " *You are the most beautiful thing that ever happened to me .*"

Clara mendelik. "Ini bagian dari ngegodain?"

"Astaga, nggak." Dirga tertawa pendek. "Aku serius."

Ia menghela napas, seperti melepaskan beban yang sudah terlalu lama bersarang di pundaknya. "Aku nggak tau akan ngabisin

berapa lama merasa bertanggung jawab sama perasaan Rania ... kalau kamu nggak datang waktu itu."

Clara tertawa kecil. "Haruskah aku tersanjung?"

"Harus," balas Dirga ringan. "Makasih, ya, *Baby* ."

"Aku sayang kamu," ucap Clara lembut.

"Aku juga sayang kamu." Dirga menggenggam tangannya lebih erat. "Jangan tinggalkan aku, Clara."

Clara melirik dengan senyum jahilnya. "Ngapain? Susah, nanti harus mulai dari nol lagi."

"Nyahut terus!" Dirga pura-pura protes.

Clara kembali tertawa, bahunya naik-turun kecil. "Iya, aku juga nggak mau ninggalin kamu. Susah ngejanya."

Dirga menoleh cepat. "Tapi *worth it* , kan?"

Clara menatapnya lama, lalu tersenyum selembut malam. " *Worth every second* ."



**AAAAAAA MAAF LAMA YA AKU NULIS INI
TUH BERASA LAMBAT BANGET SOALNYA
DIKIT DIKIT GIGGLING. Part ini**

kebanyakan mereka ngobrol , soalnya udah lama nggak ketemu sejak Clara sibuk dan Dirga harus wara-wiri ke Surabaya mengurus warisan WKWKWK

JANGAN ADA YANG BILANG KURANG PANJANG LAGI INI UDAH 3000+ YAAAAA

Anw, aku lagi nyoba aktif di medsos , kalau ada yang mau interaksi bisa ke @canesvenarici yaaa di ig, tiktok, dan twitter ☺

Extra Chapter: Tachycardia (3) End.

SURPRISE!!!! LAGI HAHAHAHA

**UNTUK MENEMANI HARI RABU AGAR
TIDAK SENDU KARENA MASIH ADA DUA
HARI LAGI SAMPAI SABTU, AKU
MEMUTUSKAN UNTUK MEMBERIKAN
EXCHAP TAMBAHAN ... SEKALIGUS
PERPISAHAN (SEMENTARA) DARI CLARA
DAN DIRGA UNTUK TEMAN-TEMAN
PEMBACA <3**

**Karena ini adalah part terakhir
(harusnya) ... aku pengen banget lihat**

**vote dan komentar yang banyaaaakk .
Siapa tau ... siapa tau ... hehe.**

**CW / makeout , graphic kissing, slightly
dirty talk**

Rekomendasi usia: 18+

Kebijaksanaan pembaca diharapkan



Begitu menghentikan mobilnya di pelataran
vila yang sunyi, Dirga hanya mematikan
mobilnya tanpa beranjak dari kursi.

Ia membiarkan keheningan sejenak mengambil alih, lalu menatap gadis di sampingnya dengan sorot mata yang sulit diartikan. Di bawah gelapnya malam, di kabin kecil yang tak berpencahayaan, tatapan Dirga terasa lebih pekat seolah menyimpan banyak hal yang tidak sempat terucap di pantai tadi.

"Clara," panggilnya pelan.

Gadis di sampingnya hanya menoleh dengan alis terangkat sedikit. "Kenapa?"

"Sini," pinta Dirga singkat, meminta gadisnya itu untuk mendekat.

Tanpa banyak bertanya, Clara menggeser duduknya untuk sedikit mempersempit jarak

di antara mereka. Dirga menyambutnya dengan satu tangan terulur, merapikan anak rambut gadis itu ke belakang telinga. Gerakannya begitu lambat dan hati-hati, seakan Clara adalah satu-satunya objek di dunia yang sunyi ini.

"Kamu tau aku kangen banget sama kamu, kan?" tanya Dirga, suaranya turun setengah oktaf sehingga terdengar lebih berat di telinga Clara.

Clara, yang biasanya punya seribu satu jawaban asal, mendadak kelu. Ia hanya mengangguk pelan. "Tau. Aku juga."

"Kalau gitu, jangan mancing terus," bisik Dirga. Ibu jarinya mengusap pipi Clara perlahan. "Aku cuma manusia biasa, Del. Pertahananku nggak sekuat itu kalau lawannya kamu."

Clara menggigit bibir bawahnya, menahan senyum jahil yang ingin merekah. "Kalau nggak kuat, ya udah, nyerah aja."

Dirga hanya tertawa kecil menanggapi celetukan gadisnya. Clara ini ... memang selalu membuatnya gila.

"Nantangin?"

"Buktiin."

Satu kata itu menjadi pemicu yang meruntuhkan sisa-sisa kesabaran Dirga. Pria itu menangkap wajah Clara, lalu menempelkan kening mereka. Deru napas mereka sudah lebih dulu bersatu, padu di bawah sinar rembulan yang lembut itu.

Dirga mengecup bibir Clara. Sekali. Dua kali. Lalu, melumatnya dalam, seolah ingin membayar tuntas waktu-waktu yang hilang saat mereka berjauhan. Tubuhnya sedikit menegang, tetapi ciuman itu jauh lebih terasa hangat, mendesak, dan penuh perasaan daripada menuntut pelepasan.

Clara memejamkan mata, tangannya sudah otomatis mengalung di tengkuk Dirga yang

ditariknya mendekat, meski tubuhnya terhalang tuas yang berada di tengah-tengah mereka. Ia membiarkan dirinya hanyut dalam aroma maskulin menenangkan yang menguar dari tubuh sang pria.

Aroma kayu berpadu dengan teh hijau itu menyapa indra penciumannya, membuatnya merindu hanya dengan bibir mereka bertemu. Ciuman itu berlangsung cukup lama, karena di antara keduanya tidak ada yang mau mengalah dan melepaskan lebih dulu.

Ketika tautan itu terlepas, keduanya sudah sama-sama terengah dan kehabisan napas.

"Masih mau nantangin?" tanya Dirga dengan senyum miring yang jarang ia perlihatkan.

Belum sempat Clara menjawab, Dirga sudah keluar dari mobil, berjalan memutar, dan membuka pintu sisi penumpang. Sebelum Clara mengerti apa yang terjadi, tubuhnya sudah melayang. Dirga mengangkatnya dengan mudah, menggendongnya ala *bridal style* menuju pintu vila.

"Kak Dirga! Turunin ih, aku berat!" pekik Clara kaget, tangannya refleks mengalung di leher pria itu.

"Enteng," jawab Dirga singkat tanpa berniat menurunkan gadisnya sama sekali.

Langkah kaki Dirga terdengar mantap membelah kesunyian malam. Bagi Dirga, Clara bukan sekadar kekasih atau calon istri. Gadis ini adalah dunianya yang berisik, yang selalu berhasil mengacak-acak ketenangannya sekaligus menjadi satu-satunya tempat ia ingin pulang. Lalu, malam ini, setelah sekian lama menahan rindu, ia hanya ingin memastikan gadis ini benar-benar ada dalam jangkauannya.

Sepanjang jalan, Clara tertawa, sesekali masih menggoda kewarasan Dirga dengan mengusap bagian belakang telinga. Sementara itu, Dirga menempelkan kartu akses yang

sudah dipersiapkannya dengan menahan tubuh gadis itu di gendongannya.

Pintu vila tertutup di belakang mereka.

Dirga menurunkan Clara di sofa ruang tengah yang empuk, tetapi tidak membiarkan gadis itu menjauh sama sekali. Ia ikut duduk, mengurung tubuh mungil Clara dengan kedua tangannya yang bertumpu pada sandaran sofa. Tatapannya mengunci manik mata Clara.

"Curang," cibir Clara, meski pipinya sudah merah padam. "Mainnya gendong-gendong."

"Biar cepet," sahut Dirga asal.

Pria itu kembali mendekatkan wajahnya, menghidu aroma tubuh Clara di ceruk lehernya, tepat di dekat tulang selangka. Wangi menyenangkan itu ada di sana, membuatnya betah menyedap kenyamanan itu dalam-dalam.

"Wangi," gumam Dirga di kulit leher Clara.

Clara merasakan geli yang menjalar hingga ke ujung kaki. Ia mencoba mendorong bahu Dirga pelan, tetapi tenaganya seolah menguap entah ke mana. "Kak ... geli."

Dirga tidak menjauh. Ia justru mengecup ringan kulit leher itu, membuat Clara menahan napas. Tangan Dirga bergerak

melingkar di pinggang ramping Clara, menariknya mendekat hingga tidak ada lagi jarak tersisa.

Clara, dengan segala inisiatifnya, menekan tengkuk pria itu hingga benar-benar menempel di lehernya. Gadis itu mendongak, napasnya mulai pendek-pendek karena sentuhan Dirga sejujurnya juga menghilangkan kewarasannya.

"Kamu curang banget malam ini, Sayang," gumam Dirga, tanpa mengangkat kepalanya dari ceruk leher Clara, mengecupinya berulang kali hingga Clara tidak punya pilihan selain berjengit geli. Suaranya bukan lagi serak yang mengintimidasi, melainkan serak

karena rindu yang tertahan setengah mati.

"Sengaja banget mancingnya, hm?"

Clara, yang merasakan geli sekaligus sengatan listrik menjalar dari leher ke sekujur tubuhnya, terkekeh pelan. Tangannya naik, meremas lembut rambut belakang Dirga, menariknya untuk semakin memperdalam kontak fisik mereka. "Biarin. Biar kamu nggak bisa mikir jernih."

"Berhasil, Adelia. Aku beneran udah nggak bisa mikir apa-apa selain kamu."

Tangan Dirga yang besar dan hangat menyusup ke pinggang Clara, meremasnya

posesif, lalu bergerak mengusap punggung gadis itu, masih di luar kain bajunya.

Gesekan itu menciptakan panas yang menjalar ke sekujur tubuh Clara, membuat napasnya semakin pendek saja. Dirga sedikit menekan tubuhnya, membiarkan Clara merasakan betapa ia menahan diri sejak tadi dengan begitu kerasnya. Membiarkan Clara tahu betapa nyata efek godaan gadis itu pada akal sehatnya.

Untuk sesaat, dunia hanya milik mereka berdua. Mereka berpagut lagi, dan kali ini, dunia seolah berhenti berputar sama sekali.

Ciuman keduanya kali ini bukan lagi eksplorasi. Ada kebutuhan yang keberadaannya sudah sama-sama mereka amini, membuat pagut yang saling bersahut di antara keduanya lebih basah dan menuntut lagi.

Lidah mereka saling membelit dan bertukar rasa dalam ritme yang kacau dan memabukkan. Setiap sapuan, setiap isapan, setiap desah yang tertahan di pangkal tenggorokan mereka mengirimkan sinyal-sinyal panas yang merambat cepat ke seluruh saraf dan membakar akal sehat keduanya menjadi abu.

Tangan Dirga yang besar dan sedikit kasar sudah bergerak liar di punggung sang gadis yang begitu jelita di matanya. Telapaknya menekan tulang belikat, lalu turun dengan begitu perlahan meremas pinggangnya dengan cengkeraman yang penuh kepemilikan. Pria itu benar-benar berusaha meniadakan jarak yang sebenarnya sudah tidak ada di antara mereka.

Gesekan tubuh keduanya menciptakan friksi yang menyengat panca indra, menanggalkan waras dari jiwa raga. Dada bidang Dirga yang keras menekan payudara Clara, menghantarkan panas tubuh yang menembus lapisan pakaian keduanya.

Napas mereka memburu, terdengar berat dan putus-putus di keheningan vila, bersahutan dengan suara decak basah dari tautan bibir yang enggan terlepas.

Clara merasa kepalanya pening karena kurang oksigen, tetapi ia jelas tidak peduli. Jemarinya sudah mencengkeram bahu tegap sang pria, kukunya menancap di sana seolah pria itu adalah satu-satunya pegangan yang ia punya agar tidak karam dalam gelombang gairah yang ia ciptakan sendiri.

Di batas dada keduanya, ia jelas bisa merasakan degup jantung Dirga serupa genderang perang yang menubruk rongga

dadanya, seirama dengan darah yang berdesir hebat di telinganya.

Rasanya begitu memabukkan, mengacaukan, dan adiktif luar biasa.

Namun, Dirga selalu tahu kapan harus berhenti. Tepat di ambang batasnya, di mana kewarasan Dirga nyaris meninggalkan raganya, di detik ketika tangannya sudah hampir menyelinap masuk ke dalam atasan Clara, pria itu menarik diri.

Ia memaksa dirinya berhenti.

Ia menarik wajahnya menjauh dengan gerakan yang nyaris kasar, memutus tautan mereka secara paksa. Napasnya tersengal

hebat, dadanya naik-turun tidak beraturan seolah ia baru saja lolos dari kejadian mematikan. Ia menyatukan kening mereka dengan keras, memejamkan mata erat-erat, sementara tangannya beralih menangkap rahang Clara, menahan wajah gadis itu agar tetap di sana.

" *Stop* ," bisik Dirga parau, suaranya pecah dan terdengar tersiksa. "Aku harus berhenti sekarang." Matanya terpejam erat, mencoba mengais sisa-sisa kontrol yang belum meninggalkan tubuhnya.

Clara membuka matanya sayu, menatap pria di atasnya yang tampak kewalahan; rambut acak-acakan, bibir bengkak, mata yang masih

berkabut gairah, dan napas yang tersengal berantakan.

"Kenapa?" tanyanya lirih, suara yang keluar nyaris tanpa tenaga.

Dirga tertawa pendek. Ia mengecup kening Clara lambat-lambat.

"Karena kalau dilanjutkan, aku bakal ingkar sama prinsipku sendiri, Sayang," ujarnya sambil menyelipkan anak rambut Clara ke belakang telinga. Sebuah gestur yang membuat pipi Clara praktis merona. "Laki-laki yang nggak bisa pegang omongannya sendiri, nggak pantas jadi pemimpin untuk keluarga kecilnya nanti."

Clara baru hendak protes ketika Dirga menjauhkan sedikit wajahnya, menatapnya dengan sorot memuja, meski ada sedikit raut tersiksa. "Aku bahkan belum lamar kamu. Jadi, tunggu sebentar lagi, ya?"

Mendengar itu, hati Clara menghangat seketika. Rasa kecewa karena dihentikan tiba-tiba langsung menguap begitu saja, digantikan oleh rasa haru yang membuncah. Pria ini menginginkannya, sangat menginginkannya, tetapi rasa hormatnya jauh lebih besar daripada nafsunya.

Namun, Clara adalah Clara. Wanita dengan gengsi segala rupa. Ia hanya tersenyum salah tingkah, lalu mengecup ujung hidung Dirga

dan tersenyum jenaka. "Siapa juga yang minta dilanjutin?" elaknya, berusaha mengembalikan sisa-sisa gengsinya meski masih ada getar dalam suaranya.

Dirga menyeringai tipis, lalu kembali mencuri satu kecupan di bibir gadisnya yang cerewet itu.

"Masih mau ngegodain aku?" goda Dirga pelan, tangannya masih enggan melepaskan pinggang Clara. "Kamu tahu efeknya."

Clara menggigit bibir, menahan senyum. "Masih ... dikit. Tapi kalau ciuman doang ... boleh, kan?"

Lampu hijau itu tidak perlu dinyalakan dua kali. Izin itu laksana titah mutlak yang tak butuh pengulangan bagi Dirga.

Detik berikutnya, pria itu kembali menyambar bibir Clara. Kali ini, tidak ada lagi keraguan atau rem yang diinjak setengah-setengah seperti sebelumnya. Jika ciuman sebelumnya adalah bentuk kelaparan yang nyaris merenggut kewarasan, maka ciuman kali ini adalah sebuah jamuan.

Kali ini, Dirga tidak terburu-buru; ia melumat bibir gadis itu dengan tempo yang dalam, basah, dan posesif. Pria itu mencumbu gadisnya seolah ingin memastikan rasa Clara tertinggal permanen di lidahnya.

Lidah pria itu mendesak masuk, sementara Clara dengan sukarela membukakan jalan untuk itu. Ia mengabsen setiap inci rongga mulut Clara, membelit lidah gadis itu dengan gerakan dominan yang sukses membuat kepala gadisnya terasa ringan, seakan oksigen di sekitarnya mendadak diisap seluruhnya.

"Eungh ... Kak ..."

Lenguhan tertahan itu lolos begitu saja dari tenggorokan Clara saat jemari Dirga meremas pinggangnya, menarik tubuh mungil itu agar menempel tanpa celah ke tubuhnya.

Bagi Dirga, suara itu adalah bensin yang disiramkan ke kobaran api. Ia memiringkan

kepala, memperdalam pagutan mereka hingga benang saliva tercipta saat ia menarik wajahnya sedikit menjauh dari wajah Clara. Namun, jeda itu hanya tipuan. Sasaran Dirga berpindah cepat; bibirnya turun, menyedap garis rahang Clara, meninggalkan jejak basah yang hangat dan menggelitik di sana.

"Di sini?" bisik Dirga parau, napas panasnya menerpa kulit leher Clara yang berdenyut kencang di bawah bibirnya.

Tanpa menunggu jawaban, Dirga menyedap kulit sensitif di bawah telinga gadis itu. Ia memberikan gigitan-gigitan kecil; tidak cukup keras untuk melukai, tetapi cukup tajam untuk mengirimkan sengatan listrik yang

merambat dari leher hingga ke ujung kaki Clara.

"Kak Dirga ... ah ... jangan digigit ...," protes Clara lemah. Kalimat itu kontradiktif dengan tubuhnya yang justru melengkung, dan kepalanya yang mendongak pasrah memberikan akses seluas samudra bagi Dirga untuk menjajah leher jenjangnya.

"Nggak janji," gumam Dirga di atasnya. Getaran suaranya merambat langsung ke saraf Clara, membuat gadis itu mau tidak mau meremas rambut prianya.

Tangan Dirga yang bebas kini bergerilya, menyusup ke balik punggung Clara,

mengusap tulang belakang gadis itu dengan tekanan yang mantap, lalu berhenti di pinggang untuk meremasnya lagi.

Rasanya fana. Panas, mendebarakan, dan menjadi candu yang menakutkan.

Ketika Dirga kembali mencari bibirnya, Clara menyambutnya dengan patuh. Pria itu mengulum bibir bawah Clara, menariknya pelan dengan gigi, lalu mengusapnya dengan ibu jari; seakan ingin mematri setiap inci tubuh sang gadis di dalam memori. Tidak ada yang boleh tersisa sama sekali.

Selama beberapa saat, waktu seolah menjadi sesuatu yang benar-benar fana. Di sofa ruang

tengah vila itu, hanya ada suara-suara napas yang menderu, juga decak basah dari tautan bibir yang enggan mereka lepaskan.

Detak jantung keduanya kini berpacu gila-gilaan, menyusutkan dunia hingga hanya menyisakan dua manusia yang saling menyesap rindu hingga paru-paru mereka menjerit memohon udara.

Sesekali, Dirga tersenyum di sela pengambilan udara yang begitu singkat di antara pagutan mereka. "Aku sayang kamu, Clara. Sayang banget," ucapnya tulus.

Hati Clara mencelos. Di momen-momen seperti ini, Dirga selalu berhasil membuatnya

merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia. "Aku juga," balasnya lirih.

Lalu, bibir mereka bertemu lagi, lagi, dan lagi; seakan ciuman itu adalah satu-satunya waktu mereka bisa merasa memiliki dunia.

Setelah napas keduanya berangsur normal dan detak jantung tak lagi berlomba lari, Dirga akhirnya menarik diri sepenuhnya. Ia membantu Clara duduk tegak, lalu dengan telaten merapikan rambut gadis itu yang sudah tidak karuan bentuknya.

"Berantakan banget," komentar Clara pelan saat melihat pantulan dirinya di layar ponsel yang mati. Bibirnya bengkak kemerahan,

liptint -nya hilang entah ke mana, dan sisa-sisa maskara bekas riasannya pagi tadi sudah sedikit luntur di ujung mata.

"Cantik," koreksi Dirga cepat. Ibu jarinya mengusap sudut bibir Clara, membersihkan noda pemulas bibir yang melenceng dari tempatnya semula. "Maaf, ya. *Liptint* -nya abis aku makan."

Clara mendengkus, menepuk pelan tangan Dirga. "Gantiin."

"Nanti aku beliin pabriknya sekalian kalau perlu," balas Dirga enteng seraya berdiri, lalu mengulurkan tangan. "Yuk, bersih-bersih dulu. Lengket semua pasti."

Clara menyambut uluran tangan itu. "Pinjem baju tidur, dong. Aku nggak bawa baju ganti."

Begitu Clara berdiri, Dirga langsung memeluk gadisnya itu erat sekali. "Makasih, *Baby* . Aku sayang banget sama kamu."

"Kak," panggil Clara sambil mendongak.

Dirga tidak menjawab, ia hanya menarik Clara lebih dekat lagi, lalu berdeham, "Hm?"

"Kamu ... keras banget," celetuknya ringan.

Dirga tersentak, lalu sontak melepaskan pelukan mereka. "Kamu nyari apa tadi?" tanyanya gelagapan.

"Mau pinjem baju," kekeh Clara, meski dengan susah payah harus mengalihkan pandangan dari bagian bawah tubuh kekasihnya itu.

"Ada kaos aku kayaknya tadi di kasur. Ambil aja, itu bahannya adem kok."

"Kamu ... mandi juga?"

"Iyaaa, Sayang. Kamu mandi di kamar aja, aku mandi di ruang tamu," jawab Dirga, sedikit mendorong Clara menjauh darinya. "Mandi air dingin," lanjutnya lirih begitu Clara hilang ditelan pintu kamar.

Begitu selesai membersihkan diri dan menyelesaikan *urusan* -nya, Dirga kembali

menunggu Clara selesai menggunakan kamar mandinya untuk menyikat gigi. Clara keluar dengan rambut setengah basah, mengajaknya masuk saja karena wastafel kamar mandinya ada dua.

Namun, siapa sangka, kegiatan sesederhana berdiri bersisian di depan wastafel bisa terasa seintim ini?

Cermin besar di hadapan mereka memantulkan dua sosok yang kontras sekaligus serasi. Dirga dengan kaus santainya yang pas badan, dan Clara yang kini "tenggelam" di dalam kaus hitam milik pria itu. Kain katun itu jatuh hingga pertengahan paha, lengan bajunya menjuntai menutupi

sebagian jemari, membuat Clara terlihat seperti anak kecil yang sedang memakai baju ayahnya.

Pemandangan yang seharusnya lucu, tetapi di mata Dirga yang sedang berusaha menjaga kewarasannya, justru terlihat luar biasa menguji imannya.

Dirga yang sedang menggosok gigi melirik lewat pantulan cermin. Di sebelahnya, Clara sedang membasuh muka. Air membasahi wajah gadis itu, melunturkan sisa-sisa lelahnya, menyisakan wajah polos tanpa riasan yang entah bagaimana justru terlihat lebih bercahaya.

"Kenapa liat-liat?" tegur Clara lewat cermin saat menyadari tatapan Dirga yang tak kunjung lepas darinya. Wajahnya basah, beberapa butiran air menetes dari dagunya.

Dirga berkumur, membasuh mulut, lalu meraih handuk kecil di gantungan. Tanpa diminta, tangannya terulur, menepuk-nepuk pelan wajah Clara dengan kain lembut itu. Gerakannya hati-hati sekali, seolah wajah di hadapannya terbuat dari porselen retak seribu.

"Nggak apa-apa," jawab Dirga setelah wajah gadisnya kering. Ia menunduk sedikit, bibirnya menyapu daun telinga Clara saat berbisik, "Cuma lagi mikir ... bahaya juga kalau

liat kamu pake baju aku gini tiap malem. Nggak boleh sering-sering kamu nginep gini, *Baby* ."

Clara berbalik badan, menyandarkan pinggulnya ke bibir wastafel, lalu bersedekap dengan wajah menantang. "Kenapa? Nggak kuat?"

"Iman saya diuji, Bu Dokter," kekeh Dirga jujur. Matanya sempat turun sekilas, menyapu paha putih Clara yang terekspos di balik kausnya, sebelum buru-buru ia paksa kembali menatap mata gadis yang telah menjelma menjadi seluruh dunianya. "Udah, ah. Ayo tidur. Makin lama di sini makin tipis iman saya."

Dirga mematikan lampu, lalu menuntun Clara menuju tempat tidur besar di tengah ruangan. Udara Ubud malam itu menyelinap masuk lewat celah ventilasi, membawa dingin yang menusuk tulang dan suara jangkrik yang bersahutan.

"Aku di kiri," klaim Clara, langsung melompat naik ke kasur empuk itu dan menarik selimut sampai dagu.

Dirga menyusul di sisi kanan. Ada jeda sejenak saat ia berbaring; sebuah kecanggungan manis yang mendadak hadir di antara mereka. Ini kali pertama mereka akan berbagi ranjang semalaman penuh. Biasanya, mereka hanya

berpelukan di ruang poli, atau di Kelana selama beberapa jam yang memabukkan saja.

"Sini," panggil Dirga seraya menepuk lengan kirinya yang terbebas.

Clara tidak butuh undangan dua kali. Ia menggeser tubuhnya, menjadikan lengan kekar Dirga sebagai bantal, lalu melingkarkan satu tangannya di atas perut pria itu. Aroma sabun maskulin bercampur wangi alami tubuh Dirga langsung menyerbu indra penciumannya.

Nyaman. Rasanya seperti pulang.

Dirga memiringkan tubuh, tangan kanannya bergerak mengusap punggung Clara di balik kaus tipis itu. "Nyaman?"

"Banget," gumam Clara, matanya sudah setengah terpejam, menikmati hangat yang menjalar di sekitarnya. "Jangan gerak-gerak, nanti bantalnya geser."

"Iya, Tuan Putri."

Keheningan menyelimuti mereka selama beberapa menit, menyisakan suara napas yang teratur. Namun, ketenangan itu terusik saat tangan jahil Clara mulai berulah. Jemarinya yang tadi diam di perut Dirga, kini

mulai menelusuri kotak-kotak otot di balik kaus pria itu, membuat pola abstrak di sana.

Dirga menahan napas, otot perutnya kontan menegang. Ia menangkap tangan nakal itu sebelum berkelana lebih jauh. "Heh, tidur."

"Iseng doang," Clara terkekeh pelan tanpa membuka mata. "Tegang banget, sih."

"Clara," peringatan Dirga dengan nada rendah, separuh gemas separuh tersiksa. "Jangan mancing singa yang lagi tidur."

Clara membuka matanya, mendongak sedikit hingga tatapannya bertemu dengan wajah Dirga di keremangan kamar. Ia bisa melihat rahang tegas pria itu mengeras, menahan diri.

"Singanya galak, nggak?" bisik Clara.

Dirga menunduk, mengecup kening Clara lama, menyalurkan rasa sayang yang membuncah, lalu turun mengecup kedua kelopak mata gadis itu agar terpejam kembali.

"Galak. Makanya tidur, sebelum aku berubah pikiran soal nunggu sampe nikah."

Ancaman itu ampuh. Clara tertawa kecil, menyembunyikan wajahnya di dada bidang Dirga. Jantung pria itu berdetak kuat dan stabil di telinganya, menjadi lagu pengantar tidur paling indah yang pernah ia dengar sepanjang hidupnya.

" *Good night* , Mas Dirga," bisik Clara, suaranya memberat karena kantuk, akhirnya berhasil mengucapkan panggilan itu tanpa tertawa.

Dirga tersenyum lebar dalam gelap. Ia mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil itu, mengecup puncak kepala gadis yang kini sepenuhnya menjadi dunianya.

" *Good night* , Diajeng. Mimpi indah, ya."

Malam itu, di bawah selimut tebal dan dinginnya udara Bali, Dirga belajar satu hal lagi: bahwa memeluk Clara dalam tidur ternyata jauh lebih menenangkan (sekaligus

jauh lebih menguji kesabaran) daripada apa pun yang pernah ia bayangkan.



YAAHAHAHAH GEMES BANGET GAK SIH??????? sebenarnya ada beberapa versi yang aku tulis untuk cara mereka "menghabiskan malam", tapi setelah aku pertimbangkan matang-matang, versi ini adalah yang paling "mereka". Jadi, akhirnya aku memutuskan untuk merilis versi ini saja :p . Bonus ilustrasi mereka,

HARUSNYA di Epilog, tapi aku baru commis
WKWKWK👉



**Seberapa kokoh pertahanan iman *Mas*
Dirga malam ini menurut kalian?**

**Apakah pasangan ini cukup layak
mendapatkan season 2? Bosen nggak sih
tapii???**

**Hayo ... udah reread ke berapaa? Aku udah
ke 1037394804 kali 🤖**

**Interaksi sama aku di medsos yukk!
@canesvenarici at all platform (ig, tiktok,
x)**

Extra Chapter: Tachycardia (Extended)

HAI HAPPY WEEKEND SEMUAA 🤔

**MAAF PERASAAN AKU BILANGNYA UDAH
TERAKHIR TERAKHIR TAPI MASIH UP
JUGA SOALNYA AKUNYA GAGAL MOVE
ON, TAPI SEMOGA INI BISA BIKIN KALIAN
IKUT GAGAL MOVE ON JUGA DEH
🥺🥺🥺🥺 ga janji ini terakhir, tapi ga
janji juga bakal ada lagi setelah ini .**

**Btw ini panjang banget 3500+, exchap
terpanjang sejauh ini jadi bisa dicicil cicil
siapa tau belum rela pisah sama mereka**

**Coba tembusin 100 komen deh, pengen
liat cegilnya dirga 🤔 🤔 (digebuk Clara)**



Clara mengerjap-ngerjapkan matanya silau. Beberapa berkas sinar mentari pagi masuk melalui celah tirai kamar vila dan jatuh tepat di wajahnya. Sudah lama sekali ia tidak mendapatkan waktu libur seperti ini, meski setelahnya ... tumpukan jadwal jaga hasil pertukarannya dengan rekan satu rotasinya pasti menghantamnya tanpa jeda.

Biarin aja, urusan nanti, batinnya.

Yang terpenting adalah bahwa hari ini ia bisa bernapas sedikit lebih lega, meski nanti sore ia harus kembali ke Jakarta untuk bekerja lagi, sementara Dirga akan kembali ke Surabaya untuk menyelesaikan urusan keluarganya.

Dirga.

Memikirkannya saja sudah membuat hati Clara penuh, apalagi mendapati pria yang begitu dicintainya itu menjadi pemandangan pertama yang menyapanya begitu membuka mata, bukan langit-langit indekos atau tempatnya semalaman berjaga.

Perut Clara melilit kegirangan, seperti ada sesuatu yang menabrak-nabrakkan diri ke dinding abdomennya, itu kupu-kupu yang sama. Banyak orang bilang kupu-kupu itu akan hilang sendiri setelah beberapa bulan menjalin hubungan, tetapi pada kasusnya, kupu-kupu itu tidak pernah pergi.

Mereka hanya bermetamorfosis menjadi candu neurokimia yang permanen di otaknya. Kadang terasa seperti lonjakan adrenalin yang memacu jantungnya hingga takikardia saat Dirga menyentuhnya, kadang berubah menjadi dosis oksitosin yang membius, membuatnya merasa cukup dan tak ingin ke

mana-mana lagi selain tenggelam dalam dekapan kekasihnya.

Mereka melembut, mengakar, dan tinggal di dalam aliran darahnya selama ini, memberitahunya bahwa ia bisa merasa aman selama Dirga berada di sisinya.

Pria ini memang tidak sempurna, jauh dari kata sempurna. Kadang ia masih terlalu menahan diri soal perasaannya sendiri, kadang ia terlalu peduli dengan perasaan orang lain sampai frustrasi sendiri, juga kadang masih egois mengambil alih semua beban dunia di pundaknya, seolah membagi rasa lelah adalah sebuah dosa besar yang haram untuk dilakukannya.

Clara menatap wajah damai pria yang masih terlelap beberapa senti dari wajahnya itu dengan damai. Tersenyum tipis, mengamini bahwa kekasihnya ini kadang masih terjebak dalam ketakutannya akan meninggalkan, membuat skenario-skenario buruk di kepalanya hanya karena ia terlalu mencintai hingga ke titik yang hampir menyakitkan.

Namun, bukankah di situlah seni mencintai?

Menerima sepaket luka dan bahagia dalam satu tarikan napas yang sama. Memahami bahwa mencintai Dirga berarti harus siap menjadi air yang menyejukkan saat api di kepala pria itu berkobar terlalu liar, persis seperti apa yang dilakukan pria itu padanya.

Perlahan, jari telunjuk Clara bergerak, memberanikan diri menyentuh kerutan halus yang muncul di kening Dirga bahkan saat pria itu tertidur; jejak lelah yang selalu berusaha ia sembunyikan dari dunia.

Sebagai sesama anak pertama, ia tahu rasanya. Ia mengerti seberat apa beban yang dipanggul Dirga selama hidupnya, terlebih karena pria itu tumbuh tanpa sosok ayah di sampingnya.

Biarlah , batin Clara. Biarlah dunia mengenal Dirga sebagai sosok pilar yang kokoh, tempat semua orang bersandar tanpa takut roboh. Namun di sini, di balik tirai jendela yang menyaring cahaya matahari pagi dan di sela-

sela napas mereka yang beradu, Clara berjanji akan menjadi satu-satunya tempat di mana Dirga diizinkan untuk rapuh. Tempat di mana seorang penyembuh boleh punya pikiran riuh dan sekadar menjadi manusia biasa yang bisa mengeluh.

Pria itu tidur telentang, satu tangannya menjadi bantal bagi kepala Clara, sementara tangan lainnya memeluk protektif di pinggang gadis itu.

Seolah bisa mendengar isi kepala Clara yang berisik, Dirga bergerak dalam tidurnya. Alih-alih menjauh, lengan kekar pria itu justru refleks menarik pinggang Clara, mengikis jarak yang tersisa hingga tak ada lagi celah

bagi udara untuk lewat. Pria itu membenamkan wajahnya di ceruk leher Clara, mencari aroma familiar yang selalu berhasil menidurkan iblis-iblis di kepalanya.

Clara tersenyum, hatinya menghangat seketika. Gerakan bawah sadar itu adalah bukti bahwa sekuat apa pun Dirga berusaha berdiri sendiri, pada akhirnya, pria ini juga akan selalu mencarinya untuk pulang.

Ia lagi-lagi tersenyum sendiri. Semalaman, posisi mereka tidak berubah banyak. Dirga memeluknya erat, tetapi kaku setengah mati. Ia menunduk sejenak, membiarkan pria itu mengusap di lehernya, sebelum akhirnya

mengusap-usap kepala sang pria dengan penuh kasih dan cinta.

" *You look pretty* ," bisik Clara, jari telunjuknya menelusuri alis tebal Dirga, turun ke hidungnya yang sedang, lalu berhenti di bibir yang semalam memberinya ciuman-ciuman panas yang sayangnya ... berhenti di situ saja.

"Aku sayang banget sama kamu, Kak Dirga," gumamnya lagi. "Sayang banget."

Clara menggeser tubuhnya sedikit, lalu tersenyum menatap wajah terpejam itu dengan mesra. " *You deserve the world* , Kak Dirga."

Ia memejamkan mata. Seluruh sel di tubuh Dirga tampaknya sudah menjelma jadi candu baginya. *"I miss you."*

Gerakan kecil itu membangunkan sang tuan rumah. Dirga menggeliat pelan, mengeratkan pelukannya refleks saat merasakan napas hangat itu menerpa wajahnya.

" Morning, Baby," sapa Dirga. Suaranya serak dan berat, khas bangun tidur yang entah mengapa terdengar ribuan kali lebih menggoda dibanding suaranya di mode biasa.

Nyebut, Clara, nyebut.

Clara tersenyum dalam diam. Ia tetap memeluk Dirga, menikmati getaran suara itu di dadanya. " *Morning* ."

"Sini cium dulu." Pria itu mendongak sedikit, menatap wajah Clara yang mungkin sudah merona hanya karena mendengar suaranya.

"Belum sikat gigi," tolak sang gadis tanpa melihat ke arah Dirga.

"Kecup aja kalau gitu."

Clara beringsut, menggeser posisinya hingga sejajar dengan dada Dirga, lalu membenamkan wajahnya dengan erat peluk mereka.

Dirga tertawa kecil, mengusap punggung sang gadis, lalu menunduk, mencuri kecupan singkat di bibir Clara. Lalu sekali lagi di kening.

Clara mendongak, menatap Dirga yang kini menatapnya balik dengan mata teduhnya. Tangan Clara meraba dada kiri Dirga.

"Kamu deg-degan banget," komentar Clara.
"Semalem kamu se- *deg-degan* ini juga?"

Dirga tertawa kecil, tawa yang terdengar lelah. "Jauh lebih parah, Sayang. Jauh."

"Kenapa?" Clara pura-pura tidak tahu. "Kan kita cuma tidur."

"Justru itu." Dirga menghela napas panjang, menatap langit-langit kamar seolah mengenang perjuangan beratnya semalam. "Kamu nggak tahu rasanya meluk 'guling hidup' yang wangi, empuk, dan *clingy* banget, tapi nggak boleh diapa-apain."

Clara terkikik geli. "Salah sendiri sok kuat."

"Demi ngejaga kamu," bela Dirga, lalu mencubit pipi Clara. "Tapi kamunya malah nempel-nempel terus. Sengaja, ya?"

"Enak, anget," jawab Clara polos. "Tapi kamu kaku banget semalem. Kayak meluk patung."

"Ya kalau aku nggak kaku, bahaya buat kamu," gumam Dirga.

Suasana hening sejenak, nyaman.

" *I like kissing you,* " gumam Clara lagi. Lalu tiba-tiba, pertanyaan acak melintas di kepalanya. "Eh, kalau ... masuk beneran ... katanya sakit, ya?"

"Masuk ... apa?" Dirga menaikkan sebelah alisnya.

"Ihh, masa harus aku bilang!?" sungut Clara.

"Nggak jadi *wes* !"

Dirga menatap Clara sambil terkekeh. " *Random* banget pagi-pagi nanya gitu?"

"Ya penasaran aja. Kan semalem gagal praktik."

Dirga tertawa lagi sambil menepuk dahinya, gadisnya ini memang tidak pernah gagal membuatnya terperangah. "Nggak tahu, Sayang. Belum pernah coba."

"Ya kamu juga nggak bakal sakit!?"

"Ya makanya." Dirga mengedikkan bahu, lalu menangkap wajah Clara. "Nggak sabaran banget, heran."

Clara tertawa kecil. "Nikah aja, yuk, sekarang."

"Nggak sekarang juga, Clara. Aku direbus ayahmu nanti kalau pulang-pulang anaknya udah jadi istri orang." Dirga menjitak pelan dahi gadisnya yang selalu asal bunyi ini.

"Kaaakk," regek Clara sambil mengeratkan pelukan mereka. Wanita itu mengusalkan kepalanya ke dada Dirga, memintanya mengusap rambutnya. "Elus-elus aku dong."

"Kamu gemesin banget, sih, kalau lagi mode bayi gini. Ngaku aja, kamu masih balita, kan? Dua tahun sembilan bulan?"

"Jelas?" Clara menjawab, nadanya menantang dengan begitu menggemaskan (setidaknya menurut Dirga). "Tapi nggak balita juga, pedofil kamu."

" *My baby. My little clingy baby.*" Dirga menarik wajah sang wanita untuk menatap matanya, lalu mengecup puncak hidungnya.

"Kamu jangan bayi-bayiin aku terus, nanti aku keenakan terus nggak mau kerja lagi," ancam Clara main-main. "Pendidikan aku masih tiga tahun lagi."

"Ya nggak usah," jawab Dirga enteng. " *Do whatever you want, Baby.* Kalau kamu nyaman nggak kerja, nggak apa-apa. Biar aku yang cari cara untuk nyukupin semua kebutuhan kamu. Walaupun masih jauh lebih kaya papamu, sih, tapi aku juga punya tabungan kok," kekehnya. Clara menatapnya tak percaya dengan mata membulat sempurna. "Kamu kayak cowok fiksi," cibirnya.

"Bedanya aku ada di depan kamu. Nih, bisa peluk-peluk kamu gini. Cowok fiksi mana bisa?" Dirga mengeratkan pelukannya, membuktikan eksistensinya yang nyata.

"Aku masih nggak nyangka bisa dapetin kamu, kayak *jackpot* . Padahal itu kayak *gacha* . Untung instingku tajam."

Dirga hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Tangannya mengusap punggung Clara lembut.

"Sayang."

"Yes, Baby?"

"Sama aku terus, ya?" Clara mendongak, tatapannya berubah serius. "Jangan bilang

kayak semalem lagi. *Don't take me for granted*
. Aku nggak suka kamu ngomongnya asal kayak semalem ... soal ninggalin aku."

Senyum Dirga melembut, berubah menjadi tatapan penuh penyesalan. "Maaf, ya. *It still haunts me sometimes.* "

"Nggak apa-apa, aku ngerti. Kita lawan sama-sama, ya? Aku juga masih sering ngerasa nggak pantes sama diriku sendiri."

" *You worth everything, Baby .*"

"*I know* , ya sama kayak kamu aja. Nggak bisa langsung hilang dalam semalam. *We've been living with it for years,* kan?"

Dirga mengangguk pelan. "Makasih, ya," bisiknya. "Kadang aku mikir kamu lebih psikolog daripada aku yang psikolog."

"Justru itu. Kamu nggak perlu jadi psikolog untuk diri kamu sendiri, Kak. *Let me be one.*"

Dirga menatap gadis di pelukannya itu dengan rasa cinta yang membuncah sampai rasanya dadanya sesak. " *I love you, Adelia. I love you so freakin ' much* . Aku nggak tahu harus ngomong ini sesering apa biar aku bisa ngasih tahu sebesar apa rasa sayangku ke kamu, tapi aku ... sayang banget sama kamu."

"Aku juga, Kak. Selalu."

Di detik mata mereka bertemu, keduanya sepakat mengabaikan jadwal sikat gigi yang belum ditunaikan. Bibir mereka bertemu lagi, kali ini tanpa nafsu, tanpa api yang membakar gairah.

Ciuman kali ini adalah manifestasi sederhana dari cinta mereka. Manis, lambat, penuh kehati-hatian, seakan setiap sentuhan adalah dialog bisu yang menegaskan bahwa mereka telah menyelesaikan pencarian.

Tidak ada lidah yang menuntut, tidak ada tangan yang bergerilya liar berusaha menelusup; hanya ada dua nyawa yang saling merengkuh, mencoba menyalurkan rasa aman melalui tautan yang enggan terlepas

barang sejenakpun. Ciuman yang tidak meminta lebih, tetapi justru memberi segalanya. Sebuah pengakuan tulus bahwa di antara miliaran manusia di bumi, hati mereka telah memilih satu sama lain sebagai tujuan akhir.

Rasanya seperti pulang ke rumah setelah perjalanan panjang yang melelahkan.

Setelah beberapa saat berpelukan dalam diam, Dirga akhirnya melirik jam dinding.

"Mandi, yuk?"

Mata Clara berbinar. "Mandi bareng?"

"Salah." Dirga menyentil dahi Clara pelan.

"Aku mandi dulu, ya."

"Bareng dong," regek Clara, menahan lengan kekar pria itu.

" *Moh* . Ntar nggak jadi jalan-jalan kita."

"Ya nggak usah jalan-jalan. Di kasur aja."

"Heh," tegur Dirga. "Mulutmu kadang-kadang perlu disumpel."

"Ih, mandiin aku. Mager banget, lemes banget aku sumpah," Clara memasang wajah memelas andalannya. "Badan aku pegel semua gara-gara kasurnya terlalu empuk."

"Pembohong," cibir Dirga. "Bilang aja mau modus."

"Nggak bohong, beneran lemes! Kamu tega banget semalem," Clara mengerucutkan bibir. "Udah aku peluk-peluk, akunya nggak dipeluk balik. Kedinginan tau."

Dirga menatapnya datar. "Kalau aku terlalu nempel, yang ada kita nggak tidur, Clara. Dan paginya bukan mandi buat jalan-jalan, tapi mandi wajib."

"Ya udah sekarang mandi aja? Janji nggak nakal, beneran. Aku yang gosokin punggung kamu, deh." Clara nyengir lebar tanpa dosa sambil mengangkat jarinya membentuk huruf V.

"Nggak percaya."

"Janji!"

"Lepasin dulu pelukannya."

Clara tersenyum penuh kemenangan. "Tapi mandi bareng?"

"Lepasin dulu."

Dengan semangat, Clara melepaskan pelukannya, sudah siap untuk melompat ke gendongan Dirga.

Namun, Dirga jauh lebih gesit. Begitu terlepas, pria itu langsung melompat dari kasur, menyambar handuk, dan berlari kecil menuju kamar mandi.

"Aku mandi duluan! Iman aku belum kekumpul seratus persen!" seru Dirga sambil tertawa.

"IH, KAK DIRGA CURANG! IKUUTTT!"

Setengah jam kemudian, drama perebutan kamar mandi itu berakhir dengan Clara yang duduk bersila di tepi kasur, bibirnya mengerucut maju beberapa senti. Rambut panjangnya yang basah dibungkus handuk asal-asalan, sementara tangannya bersedekap di dada. Ia akhirnya mandi di kamar mandi ruang tamu karena Dirga lebih dulu mengakuisisi kamar mandi kamar mereka.

Mode *ngambek* : ON.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Dirga yang keluar dengan wajah segar, wangi sabun *mint* menguar dari tubuhnya. Pria itu sudah rapi dengan kemeja linen santai dan celana pendek, siap untuk agenda jalan-jalan mereka.

Namun, langkahnya terhenti saat melihat "gumpalan" cemberut di atas kasur.

Dirga menahan senyum, lalu berjalan mendekat. "Ini ceritanya ngambek?"

Clara membuang muka ke arah jendela. "Tau, ah. Curang. Pake dikunci segala pintunya."

"Ya kalau nggak dikunci, kamu pasti nyelonong masuk," sahut Dirga santai. Ia mengambil *hair dryer* dari meja rias, lalu mencolokkan kabelnya. "Sini, aku keringin rambutnya."

"Nggak mau. Bisa sendiri," tolak Clara ketus, meski tubuhnya tidak beranjak sedikit pun.

Dirga terkekeh pelan. Ia tidak menyerah. Pria itu naik ke atas kasur, duduk berlutut di belakang Clara. Tangannya dengan lembut membuka lilitan handuk di kepala gadis itu, membiarkan rambut cokelat panjang yang basah dan wangi itu jatuh tergerai di punggung gadisnya.

"Jangan marah dong, Sayang," bujuk Dirga lembut. Jemarinya mulai memijat pelan kulit kepala Clara dengan handuk, menyerap sisa air di sana. "Aku cuma berusaha menyelamatkan rencana liburan kita."

"Alasan," cibir Clara, tetapi kepalanya mulai menyandar ke tangan Dirga, memasrahkan kepalanya ke tangan sang pria. "Padahal aku cuma mau gosokin punggung doang," cibirnya.

"Iya, gosokin punggung," Dirga menyalakan hair dryer dengan setelan angin paling pelan dan hangat. Suara dengungan halus mengisi keheningan kamar vila mereka. "Awalnya gosok punggung, lama-lama gosok yang lain."

Terus kita nggak jadi keluar vila sampe besok. Emang mau? Ketinggalan pesawat, besok kamu juga jaga. Nanti *prolong* , lho."

"Sembarangannn!!" dengus Clara sambil berusaha mencubit bagian manapun dari tubuh Dirga yang terjangkau olehnya. "Amit-amit, ya Tuhan. Kak Dirga, ih, ngomongnya!

Clara terdiam sejenak. Dalam hati ia membenarkan, tetapi gengsinya terlalu tinggi untuk mengakui. "Lagian ... kan bisa ditahan."

"Kamu terlalu optimis sama iman aku, *Baby* ," gumam Dirga di sela suara pengering rambut. "*I'm no saint* ."

Tangan besar Dirga menyisir rambut Clara dengan telaten, sementara *hair dryer* di tangan kanannya bergerak dengan cekatan mengeringkan bagian yang masih basah. Udara hangat menerpa kulit leher Clara, membuatnya meremang nyaman.

Perlakuan sederhana ini, Dirga yang fokus mengurusnya, aroma maskulin pria itu yang mendekapnya dari belakang, perlahan meruntuhkan tembok yang sedang dibangun Clara.

"Udah nggak marah?" tanya Dirga setengah berbisik, mematikan *hair dryer* sejenak saat rambut Clara sudah setengah kering.

Clara menoleh sedikit ke belakang, menatap Dirga lewat ekor matanya. "Dikit lagi."

"Dikit lagi apanya? Rambutnya?"

"Marahnya."

Dirga tersenyum gemas. Ia meletakkan alat pengering itu ke samping, lalu melingkarkan kedua lengannya di leher Clara dari belakang. Dagunya bertumpu di bahu Clara yang tertutup *hoodie* miliknya.

Ingatkan mereka untuk mampir duku ke hotel Clara nanti, karena mereka ke sini tanpa persiapan apa-apa dan barang Clara masih ada di hotel tempat konferensinya berlangsung kemarin.

"Terus harus diapain biar marahnya ilang?"
tanya Dirga, pipinya menempel di pipi Clara.
"Beli es krim?"

"Nggak mempan. Kemarin udah."

"Beli pabrik *liptint* ?"

Clara tertawa kecil, akhirnya luluh juga.
"Kejauhan."

"Terus apa, *Princess* ?"

Clara berbalik badan sepenuhnya hingga kini
ia duduk berhadapan dengan Dirga di atas
kasur. Ia menatap wajah tampan kekasihnya
itu lambat-lambat, lalu menunjuk pipi kanannya
sendiri dengan telunjuk.

"Cium. Sepuluh kali. Nggak boleh protes."

Alis Dirga terangkat sebelah. "Cuma itu?"

"Iya. Cepet."

Tanpa banyak bicara, Dirga memajukan wajahnya.

Satu . Kecupan di pipi kanan. *Dua* . Kecupan di pipi kiri. *Tiga* . Di kening. *Empat* . Di hidung. *Lima* . Di dagu.

Clara mulai terkikik geli karena kumis tipis Dirga yang baru tumbuh menggelitik kulitnya.

"Ih, kamu nggak cukuran, gelii! Baru lima!"

Dirga tersenyum miring. *Enam* . Ia mengecup kelopak mata kanan Clara. *Tujuh* . Kelopak mata kiri.

Lalu pria itu berhenti. Ia menatap bibir Clara yang merekah merah muda alami.

"Tiga lagi di sini, ya?" tawar Dirga.

Belum sempat Clara menjawab, Dirga sudah menempelkan bibirnya di sana. Bukan ciuman yang menuntut, melainkan kecupan-kecupan manis yang penuh perasaan. *Delapan.*

Sembilan

Dan untuk yang kesepuluh, Dirga menahannya sedikit lebih lama, menyedap

bibir bawah Clara lembut sebelum melepaskannya.

"Lunas?" tanya Dirga dengan suara rendah, ibu jarinya mengusap sudut bibir Clara.

Wajah Clara sudah merah padam, jantungnya apalagi; sudah lebih dulu meronta minta loncat dari rongganya lagi. Rencana mau menghukum Dirga malah berbalik jadi dirinya yang *salting* parah.

"L-lunas," cicit Clara, buru-buru memalingkan wajah dan turun dari kasur. "Udah ah! Ayo berangkat! Keburu siang!"

Dirga tertawa puas melihat tingkah gadisnya. Ia memandangi punggung Clara yang sibuk

menyambar tas selempangnya di meja dengan gerakan kikuk.

"Tungguin, Sayang," seru Dirga sambil beranjak santai. "Rambutnya belum disisir rapi itu, belum selesai dikeringin."

"Bodo amat! Nanti kena angin juga berantakan lagi!" gerutunya sambil tertawa.

Setelah tawa mereka mereda, hening sejenak menyusup masuk. Dirga melirik jam tangan analog yang melingkar di pergelangan kirinya, lalu menatap Clara dengan sorot mata sedikit sendu.

"Tiket pesawat kamu jam lima sore, kan?" tanya Dirga pelan, memastikan jadwal yang sebenarnya ingin sekali ia lupa.

Gerakan tangan Clara yang sedang memasukkan lipstik ke dalam tas terhenti. Bahunya merosot turun. Realitas kehidupan mereka sebagai dua manusia dewasa yang sibuk kembali mengetuk pintu, membuyarkan gelembung asmara yang baru saja mereka tiup.

"Iya," jawab Clara, suaranya terdengar berat, kehilangan semangat 45-nya tadi. "Besok pagi udah harus ikut *morning report*, lanjut jaga poli. Nggak bisa izin lagi soalnya udah kebanyakan tuker jaga."

Gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin dengan lesu. "Liburannya cepet banget, sih. Kayak cuma numpang napas."

"Aku juga," sahut Dirga sambil meraih kunci mobil dari atas nakas. Ia berjalan mendekat, berdiri di belakang Clara yang masih cemberut. "Malem ini udah harus balik ke Surabaya. Harus nyelesaiin urusan biar cepet bisa balik lagi ke Jakarta."

Clara berbalik badan, mendongak menatap Dirga dengan bibir melengkung ke bawah. "Jadi ... kita LDR lagi nanti malem?"

Dirga tersenyum tipis, meski matanya menyiratkan ketidakrelaan yang sama. Ia

menangkup wajah Clara dengan kedua tangannya, lalu mengusap pipi gadis itu dengan ibu jari.

"Sayangnya, iya. Kita cuma punya waktu efektif enam jam lagi di sini, Sayang."

Enam jam. Waktu yang sangat singkat untuk menebus rindu, apalagi setelah semalaman menghabiskan waktu bersama.

"Yaaah ... dikit banget," keluh Clara, matanya mulai berkaca-kaca manja. Tangannya meremas pinggang kemeja Dirga. "Padahal aku masih pengen ndusel-ndusel kamu. Masih kangen."

"Makanya," Dirga mengecup kening Clara singkat, penuh penekanan, seolah ingin mentransfer sisa energinya untuk gadis itu. "Ayo kita abisin enam jam ini sampe nggak bersisa. Kita bikin memori yang banyak, biar cukup buat bekal kangen sampe ketemu lagi minggu depan. *Let's make every second count*, ya? Jarang-jarang kita bisa punya waktu liburan kayak gini, lho. Kapan lagi coba kamu bisa libur jaga kayak gini."

Clara menatap mata hitam legam itu, mencari kekuatan di sana. Akhirnya, ia mengangguk mantap, meski dengan berat hati. "Oke. Tapi awas ya kalau di jalan kamu bahas klien atau main HP!"

"Siap, Bos. HP-ku mode pesawat mulai detik ini," jawab Dirga sambil benar-benar mengeluarkan ponselnya dan menunjukkannya pada Clara.

"Bagus," Clara tersenyum lagi, meski sedikit dipaksakan. Ia menggenggam tangan besar Dirga erat-erat. "Yuk, berangkat. Aku mau makan enak sebelum balik jadi *romusha* rumah sakit lagi."

Dirga tertawa, menarik gadisnya keluar dari kamar yang menjadi saksi bisu pertahanan imannya semalam. "Apapun buat *Princess Clara* ."

Matahari pagi Bali mulai meninggi, menyinari jalan setapak berbatu yang menghubungkan pintu utama vila dengan area parkir. Clara menghentikan langkahnya sejenak, menoleh ke belakang, menatap jarak yang baru saja mereka tempuh. Keningnya berkerut tak percaya.

"Gila ... kamu gendong aku sejauh ini? Dari pintu sana sampai parkir?" seru Clara takjub, menyadari betapa jauhnya jarak yang semalam ia tempuh tanpa sadar dalam gendongan Dirga. "Lumayan banget, lho!?"

Dirga yang sudah berjalan beberapa langkah di depan, memutar bola matanya malas

sambil membetulkan letak kacamata hitamnya.

"Ya ... salah kamu," sahut Dirga santai, namun ada nada menyindir yang kental. "Siapa suruh seneng banget mancing-mancing di zona bahaya? Untung aku masih waras, *Baby* . Coba kalau iman aku tipis, udah abis kamu di mobil."

"Ah, udah di dalem juga nggak sampai abis," cetus Clara asal.

Pria itu berdecak pelan, lalu menunjuk ke arah laut yang terlihat di kejauhan dengan dagunya. "Punya pacar kok hobinya mancing.

Kalau hobi mancing tuh di laut sana, dapet ikan. Kalau mancing aku, dapetnya masalah."

Clara mendadak berhenti total, menolak melangkahkan kakinya lagi. Ide jahil melintas di kepalanya.

"Gendong sekarang kalau gitu," pintanya enteng sambil merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, memblokir jalan.

Dirga menaikkan alis, menatap Clara dari ujung kaki ke ujung kepala dengan tatapan menilai yang iseng dan menyebalkan. "Ogah. Berat. Encok nanti pinggang aku."

"IH!? JAHAT BANGET!? *PIGGYBACK* AJA, LHOO!!" sungut Clara sambil mengerucutkan

bibirnya. "Bayar utang yang tadi bikin aku ngambek!"

"Lho, utang apaan? Tadi kan udah? Kamu minta cium sepuluh kali, kan?" tanyanya bingung sambil tertawa pendek. *Arghh* , *kenapa ini cewek gemesin banget, sih!?* batinnya berteriak.

Clara dengan balutan hoodie miliknya yang kebesaran, berdiri melintang di tengah jalan seperti jemuran yang sedang dikeringkan. Bibirnya mengerucut, sementara pipinya digembungkan. Sungguh tidak tampak seperti seseorang yang akan berusia tiga puluh tahun depan.

"Itu pokok utangnya! Bunganya belum!" seru Clara tidak mau kalah, menggunakan logika ekonominya yang asal-asalan. "Kamu pikir bank doang yang punya bunga? Aku juga ada inflasinya tahu! Rugi dong kalau cuma bayar pokok!"

Dirga menahan tawa melihat kekasihnya itu. Ia menghela napas panjang, pura-pura terpaksa, lalu berbalik memunggungi Clara dan berjongkok sedikit.

"Yaudah, buruan naik, Ibu Rentenir. Sebelum aku berubah pikiran terus aku tinggalin kamu di sini."

Senyum kemenangan merekah lebar di wajah Clara. Tanpa menunggu dua kali, ia langsung melompat ke punggung tegap Dirga, melingkarkan lengannya erat di leher pria itu. "Nah, gitu dong," ujarnya.

"Berat, *Hon* . Sumpah," keluh Dirga sambil menegakkan tubuh, padahal langkahnya terasa ringan-ringan saja membawa beban hidup seberat Clara.

"Biarin. Nikmatin aja pilihan hidup kamu ini," ujar Clara sambil tertawa, diikuti pecah tawa Dirga, yang membuat pagi Bali itu dipenuhi hangat cinta keduanya.



Jujurly part di Bali ini kalau dikeluarin semua bisa ada kali 10 part sendiri 🙄 🙄 🙄, harusnya cuma 3 part, tapi ini aku post chapter extended sebagai apresiasi sudah mencapai 300k pembaca 🙄 (it means a lot, really). Total kata chapter ini juga paling banyaaak 3500+ kataaaa 🙄 🙄

Mau minta pendapat juga dong ... perlu nggak aku up author's cut di KK? Ada yang

mature dan what if (demi menjaga rating
wp tetap family friendly) ini bisa jawab ke
tello juga ya barangkali malu 🙈
tellyonym.com/messylittlecat

KK aku sama usernamenya messylittlecat
juga, kalau medsos canesvenarici ?

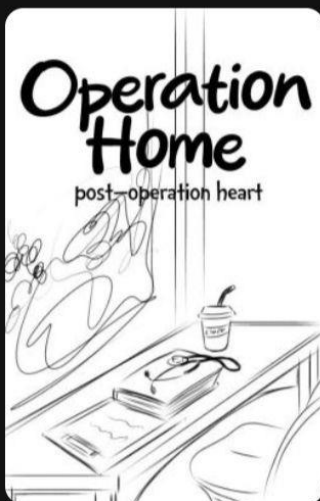
Aku nggak menjanjikan, tapi seandainya
ada season 2 yang lebih ke keseharian
mereka, pada mau baca nggak? (sekarang
aku masih fokus sama tlww sih tp who
knows akan aku eksekusi paralel)

Coba polling deh ya 🖱️ 🖱️

Pengumuman

Hai👉👈 Aku datang membawa pengumuman ... barangkali ada yang masih gamon juga ... temenin aku gamon yuk 🤗

Kali ini rate nya 17+ yaaaa teman-teman (maklum ... before-after pasutri baru), pastikan sudah cukup umur untuk membaca🤔



Operation Home



messylittlecat

👁 2 ☆ 1 ☰ 1 Part



[PENTING] Pengumuman & Survei Pembaca

Haloo sayang-sayangkuu, saksi perjalanan pasangan *chaotic* alias Clara dan Dirgaa!

Sebelumnya, aku mau terima kasih banyaaaakk banget atas cinta yang sudah diberikan ke mereka. It still overwhelms me sometimes, karena cinta yang Clara Dirga terima tuh ternyata banyak bangettt??

Semua yang datang dan sayang, mau dari X, IG, Tiktok, atau bahkan rekomendasi mulut ke mulut dari teman, saudara, sahabat, rekan, tetangga; I'm truly grateful to meet you all,

terima kasih yaaa sudah jadi bagian penting dari perjalanan mereka!

Sebagai bagian dari perjalanan mereka, aku pengen survei dengan beberapa pertanyaan ringan:

1. Kalau ada part dari sudut pandang Dirga, apa yang paling bikin kalian penasaran? (Dari awal sampai mereka lamaran)
2. Momen apa yang paling pengen kalian lihat versi visualnya? Bisa momen paling berkesan, momen yang gereget, atau apapun!
3. Kalau Clara dan Dirga bisa menjawab pertanyaan kalian, apa sih yang paling pengen kalian tau soal mereka?

4. Ada nggak, benda atau kalimat, yang bikin kalian langsung inget Clara atau Dirga?

Minta tolong dijawab yaaaa sayang-sayangkuu👉👈 kalau mau jawab secara anonim juga boleh banget ke tellonym.me/messylittlecat yaaa! Via dm IG juga bolehhh!!

Anyway, aku juga cukup aktif interaksi di instagram @canesvenarici, sering up teaser jugaa sebelum part nya dipublish!

UDAHH ITU AJAAA 🏃🏃🏃 jangan lupa menabung karena menabung pangkal kaya 👍

Xoxo,

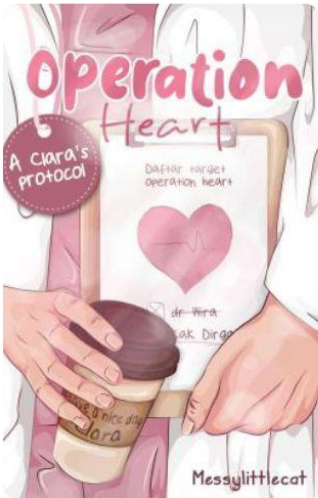
Rissa



[PENTING] Good News?

Halo semuanyaaaa~

Aduh HAHAHAHAH AKU GROGI BANGETT
dari kemarin ngerencanain buat bikin
pengumuman begitu angka cantik ini tercapai,
dan finallyyyy tercapai juga 888k ☺



[END] Operation Heart



messylittlecat

© 888K ☆ 55.4K ☰ 47 Parts

First thing first, aku mau mengucapkan banyak terima kasih ke semua pembaca yang sudah memberikan Clara dan Dirga banyak sekali cinta, bahkan setia menemani mereka nyiapin pernikahan dengan segala huru haranya🙏🙏

Jadiiiii ... pengumuman ini sebenarnya simpel aja, mau bilang kalau Operation Heart awal tahun ini resmi dipinang sama Lunar Books, dan akan terbit (rencananya) di bulan April tahun ini ✨ (degdegan banget rilmint)

Mohon doanya yaaa semuaaa! Yang dapet THR bisa jugaa disisihkan untuk memeluk pasangan ini dalam bentuk fisik 🤗 update lain

seputar proses penerbitan akan aku update berkala yaaa, lebih lengkapnya nanti bisa dicek via ig @lunarbooks.id atau ig personalku @canesvenarici

Sampai ketemu lagi!

xoxo,

Rissa